



PARABIE



BRIAN KHRISNA



PARABLE

Brian Khrisna

PARABLE

Penulis: **Brian Khrisna**
Penyunting: **Juliagar R. N.**
Penyunting Akhir: **@falezaman**
Pendesain Sampul: **Gelar Anugerah Munggaran/
bazroel**
Ilustrasi Isi: **@gigitz**
Penata Letak: **Widuri Dwi Astuti**
Diterbitkan pertama kali oleh: **mediakita**

Redaksi:

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030
Ext. 213, 214, dan 216
Faks: (021) 727 0996
Email: redaksi@mediakita.com

Distributor tunggal:

TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Pemasaran:

PT. TransMedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting) (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2021

Cetakan kedua, 2021

Temukan kami di:



www.mediakita.com



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Khrisna, Brian

PARABLE/Brian Khrisna; penyunting, Juliagar R. N.;—cet.1— Jakarta: mediakita, 2021

ii + 686 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-979-794-623-4

1. Fiksi

II. Juliagar R. N.

I. Judul

895

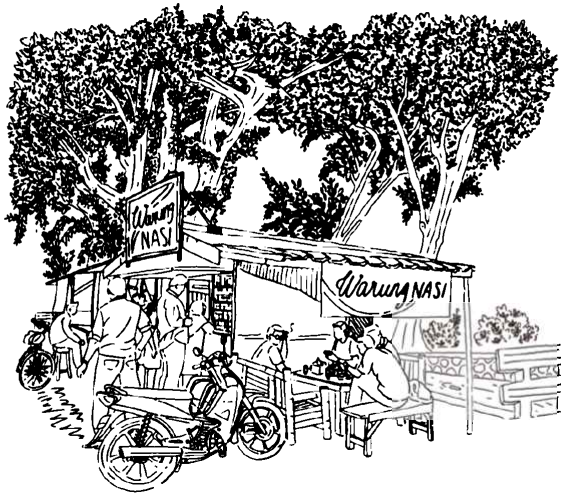
Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

***“Di dalam hidup,
tidak selamanya kita akan selalu jadi pemenang.
Terkadang, ada kalanya kita akan merasa kalah.
Dan, itu tidak apa-apa.”***

1. WAJAH REMEDIAL SADEWA



Cahaya matahari pukul sepuluh pagi mulai menembus ruangan kecil itu dan merangsek masuk melalui lubang-lubang kecil di atas asbes yang lapuk dan sedikit rusak karena gempuran air hujan, serta seringnya tertimpa ranting pohon besar di atasnya. Jendela yang berukuran setengah meter

terbuka, langsung menghadap ke arah sungai kecil di belakang rumah. Membuat sirkulasi udara di dalam ruangan perlahan berganti. Udara segar masuk menggantikan kepulan asap bekas obat nyamuk bakar yang mengendap di seluruh ruangan.

Dari luar terdengar riuh suara orang-orang yang berdatangan untuk membeli makan siang, dibarengi dengan dentingan penggorengan yang terdengar nyaring; menandakan warung nasi sudah mulai ramai. Radio butut yang terletak di etalase warung mulai mengalunkan lagu-lagu lawas, seperti lagu Ebiat G. Ade yang berjudul *Untuk Kita Renungkan*, dengan bait awal lagu yang lumayan bikin kaget kalau didengarkan sama anak madrasah.

“Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih.”

Di dalam kamar, seorang pemuda melirik sedikit ke arah pintu yang masih tertutup, kemudian kembali fokus menatap layar monitor. “Kagak ada lagu lain apa, ya? Pagi-pagi udah ngajak orang telanjang aja kayak pelatih renang,” gerutu si penghuni kamar yang masih fokus menggulirkan *mouse* komputer jadulnya.

Di dalam kamar kecil yang berantakan, tanpa sempat membereskan kasur atau membantu orang tuanya berjualan di depan, pemuda itu justru duduk manis menghadap ke layar monitor CRT bekasnya yang didapatkan dari pasar loak. Ketika kebanyakan orang sudah menggunakan teknologi layar monitor yang lebih ramping, dia justru masih menggunakan layar monitor CRT yang rasanya kalau dibandingkan sama kepala kingkong juga masih gedean monitor CRT itu. Beratnya saja hampir menyentuh tujuh kilo. Maling pun kayaknya bakal nolak kalau disuruh ambil monitor itu. Mendingan digebugin warga ketimbang lari sambil bawa-bawa monitor yang gede banget itu sampai tangan jadi kena farises.

Layar monitornya pun tidak terlalu bagus, bahkan bisa dibilang sangat buruk. Jangankan orang, kayaknya setan saja kalau nonton dari monitor itu besok-besok matanya langsung minus enam belas. Tapi, karena keterbatasan dana, mau tidak mau dia harus menerima keadaan naas itu dan *browsing* internet memakai layar monitor keluaran zaman Nabi Musa tadi.

Dengan niat awal mencari bokep terbaru yang lagi *booming* menggunakan wifi gratisan hasil nyolong dari masjid di seberang rumah, pemuda itu justru terdampar di sebuah situs. Lebih tepatnya, sebuah *platform* unik di mana para pengguna internet bisa menaruh cerita bersambungannya di sana. Cerita di dalamnya pun beragam, ada cerita misteri, cerita tentang kehidupan SMA, cerita tentang cinta-cintaan, dan bahkan yang bikin dia semakin tertegun adalah banyaknya cerita berbau porno tapi karakter utamanya adalah *oppa-oppa* Korea.

“Ini sejak kapan member *boyband* Korea tahu istilah ‘ngentot’ segala? Canggih amat. Kena sistem pertukaran pelajar kali, ya, siswa Seoul sama siswa Mojokerto,” ujarnya heran, tapi ujung-ujungnya cerita itu tetap dia baca sampai selesai.

Sudah semenjak Subuh dia terbangun dan hingga sekarang masih saja diam dengan khusyuk di depan layar monitor. Bisa dibilang, sudah lebih dari sepuluh cerita dia baca di *platform* itu. Dan, yang paling membuatnya kesal adalah, semua cerita yang dia baca isinya hampir sama semua. Alias mempunyai banyak hal-hal klise yang itu-itu saja. Contohnya seperti ini:

Satu; karakter utamanya apabila berjenis kelamin batangan (pria), maka dia akan digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai paras tampan, digandrungi banyak wanita dan menjadi idola di sekitarnya. Apabila karakter utamanya wanita, tak jarang akan digambarkan dengan paras yang kurang cantik namun didekati oleh banyak pria tampan di sekitarnya. Atau seorang wanita cantik, terkenal, jahat, dan jatuh cinta pada pria yang biasa saja.

Dua; karakter utama sering digambarkan sebagai seseorang yang miskin namun mempunyai kekasih orang super kaya. Lalu konflik utamanya adalah orang tua dari pihak yang kaya tidak merestui hubungan dengan si miskin. Sudah macam cerita sinetron religi saja. Lagian nih, ya, di dunia nyata itu jarang banget ada orang kaya mau sama orang miskin. Orang kaya gaulnya di tempat-tempat mahal. Mau bakar lemak saja mereka lebih memilih menghabiskan uang di *gym*. Sedangkan orang miskin, kalau mau bakar lemak tinggal ikutan jadi panitia kurban Iduladha. Lumayan. Bakar lemak iya, dikasih bayaran iya, bisa bawa pulang daging sapi pula, lengkap sama torpedo kambingnya. Orang kaya kalau beli makanan bisa sampai berjuta-juta. Sedangkan orang miskin napas saja kadang masih utang sama Yang Maha Kuasa.

Tiga; apabila latar ceritanya adalah cerita anak SMA, maka tak ayal karakter utamanya pasti bercerita tentang cewek cupu yang disukai cowok ganteng *badboy* lagi *playboy* dan terkenal satu sekolahan. Cowoknya kaya banget, pewaris tunggal perusahaan ayahnya. Atau cewek dengan tampang biasa saja, tapi jadi bahan rebutan antara ketua OSIS dan cowok nakal. Atau yang lainnya lagi, tentang hubungan antara senior dan junior yang mana salah satunya akan digambarkan sebagai sosok yang cakep banget, sikapnya *cool*, jutek, cuek, dan sok berkarater dingin banget kayak AC kereta Argo Parahyangan.

Empat; hal klise lainnya adalah cowok yang digandrungi banyak wanita, namun tak pernah suka sama siapa-siapa, dan tiba-tiba dia jatuh cinta sama karakter utama yang digambarkan sebagai sosok yang biasa saja. Klise banget. Mendingan juga nonton sinetron hidayah tentang macam-macam azab. Sarat akan pendidikan rohani.

Pemuda tadi melepaskan napas panjang seraya mematikan komputer tuanya. Dia meregangkan tangannya ke atas lalu menatap kosong ke arah langit-langit. Cerita-cerita klise yang baru saja dia baca di internet membuatnya berpikir panjang. Pasalnya, kejadian-kejadian tadi memang hanya terjadi di dunia fiksi. Sedangkan di dunia nyata? Hampir tidak mungkin terjadi sama sekali. Apakah para penulis itu lupa kalau di dunia nyata itu, daripada orang-orang cakep, jauh lebih banyak orang biasa atau bahkan yang wajahnya di bawah rata-rata standar wajah manusia normal yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dibandingkan orang kaya, pintar, dan tampan, justru orang yang biasa saja itulah yang populasinya jauh lebih banyak di dunia nyata. Cerita-cerita klise yang ada di internet tak ayal serupa fatamorgana yang membuat mereka-mereka yang mukanya bergenre siksa kubur tadi jadi berharap bisa menemukan seorang pendamping yang sempurna, dan seketika itu juga cerita hidupnya yang biasa-biasa saja berubah menjadi cerita romantis yang luar biasa.

Pemuda itu mengalihkan pandangannya ke arah kaca yang sisinya sudah penuh dengan stiker band-band lokal. Dia lama menatap wajahnya sendiri.

“Ya Allah, apa salah dan dosa saya, sih, sampai saya dikasih muka yang mirip kayak kotak amal begini,” ucapnya nelangsa sambil terus menatap ke arah kaca.

Perkenalkan, nama anak itu Sadewa Sagara. Teman-teman di sekolahnya sering memanggilnya dengan nama Dewa. Meski baru menyentuh SMA kelas dua, tapi kehidupan Dewa benar-benar jauh dari kata layak. Bahkan kalau dijadikan film pun, pasti banyak sutradara yang menolak lantaran filmnya akan sangat melelahkan oleh karena hidupnya Dewa isinya konflik semua.

Bagaimana tidak?

Dewa adalah satu dari jutaan anak Indonesia yang mempunyai tampang di bawah rata-rata. Ah tidak, bahkan jauh di bawah rata-rata. Hmm ... gimana, ya, cara penjabarannya biar sopan? Cakep, sih, enggak. Tapi, kalau dibilang jelek, sih ... memang iya. Jelek banget malah. Jikalau muka Dewa disandingkan dengan foto babon pantat merah pun,

muka Dewa memang terlihat sedikit lebih baik ketimbang pantat merah babonnya. Tapi, kalau dibandingkan sama muka babonnya? Ya, sama saja.

Jangankan orang, kambing saja waktu lihat Dewa langsung teriak. Keadaan fisiknya yang jauh dari kata sempurna itu tak ayal sering membuat Dewa bertanya-tanya. Kalau dilihat dari wajah kedua orang tuanya, sih, kayaknya bukan masalah keturunan, deh. Soalnya bapak dan ibu Sadewa tidak terlalu buruk bentuknya. Bahkan saking penasarannya, dulu Dewa sampai bertanya sama ibunya.

“Bu, dulu waktu hamil, Ibu disumpahin orang, ye?”

Meski kerap tak mendapat jawaban yang memuaskan dari orang tuanya, Dewa meyakini kalau tampangnya bisa jadi jelek juga karena sering nyolong wifi masjid buat nonton bokep.

Jika dibandingkan dengan cerita-cerita klise yang baru saja Dewa baca di internet, biasanya Tuhan itu adil. Di dalam cerita, apabila karakter utamanya adalah orang yang jelek, biasanya sang penulis akan memberikan kelebihan yang lain, yaitu harta yang berlimpah. Namun, lagi-lagi Dewa hanya terkekeh waktu membaca ceritanya tadi.

Pasalnya, meski menyandang nama Dewa, tak serta-merta membuat hidupnya menjadi lebih baik. Justru malah kebalikannya. Dewa lahir di keluarga yang miskin sekali. Rumahnya tak lebih dari rumah semi permanen yang dibangun di pinggir sungai kecil di sebuah komplek di daerah Buah Batu, Bandung. Entah bagaimana ceritanya, ketua RW setempat mengizinkan orang tua Dewa untuk membangun tempat tinggal di pinggir sungai kecil yang dinaungi oleh tiga pohon besar di sekitarnya.

Bapaknya Dewa hanyalah seorang buruh pabrik kecil. Dengan gaji yang tak banyak, mau tidak mau ibunya Dewa menjadikan rumah kecil mereka menjadi sebuah warung nasi. Mungkin tempat itu tak layak disebut rumah juga, karena hanya terdiri dari dinding triplek kayu dan beratapkan asbes yang sudah banyak bocornya. Warung nasi itu terdiri dari tiga bangunan yang berdempetan. Paling ujung adalah tempat keluarga Dewa hidup, bagian tengah adalah dapur tempat memasak dan mencuci piring, lalu bagian paling ujung satunya lagi dipakai untuk

tempat makan para pelanggan. Karena tempatnya sejuk dinaungi tiga pohon besar, yaitu pohon angkana, kersen, dan pohon tanjung, warung nasi kepunyaan Dewa itu menjadi cukup laris dan mempunyai banyak pelanggan yang sebagian besar adalah warga komplek rumahnya sendiri.

Seperti halnya saat ini, riuh orang-orang membeli makan siang terdengar begitu nyaring. Beberapa ada yang tertawa terbahak-bahak, atau bahkan ada yang bercerita dengan logat Sunda, Jawa, dan Batak dalam satu meja. Meski sekarang hari Minggu, namun beberapa pegawai pabrik yang letak rumahnya tak jauh tetap setia mampir untuk sarapan dan makan siang di warung nasi Dewa. Dengan pelanggan yang cukup banyak, setidaknya warung nasi itu bisa membiayai pengeluaran keluarga Dewa, meski sebenarnya tetap kurang juga. Terkadang jika memang sedang tidak ada uang, Dewa memilih berjalan kaki ke sekolah sejauh 5,6 kilometer. Atau bisa juga naik becak. Tapi agar tidak membayar, justru Dewa yang mengayuh becak, dan si tukang becak malah asyik duduk sambil menikmati angin pagi. Dua tahun sekolah, seluruh badan Dewa jadi kena farises gara-gara ngayuh becak tiap pagi. Bahkan pentil teteknya saja jadi berotot.

Benar-benar lelaki idaman.

Bagaimana? Sudah cukup naas bukan hidup seorang Sadewa?

Oh, kurang naas?

Baik, mari kita tambahkan fakta berikutnya.

Jika di cerita-cerita fiksi internet kebanyakan orang yang miskin dan jelek akan diberikan kepintaran oleh Tuhan, tapi tidak dengan cerita Dewa. Selama dia sekolah dari SD sampai SMA kelas dua, Dewa selalu masuk ranking 10 besar. Tapi, dari belakang. Dewa benar-benar terbelakang kalau masalah pelajaran. Terlebih dulu orang tua Dewa memaksa Dewa untuk mengambil jurusan IPA. Alhasil, sekarang Dewa makin terbelakang saja di kelasnya. Sudah miskin, jelek, bego pula. Lengkap banget 3 in 1, kayak sunlight botolan.

Beberapa mata pelajaran di sekolah pasti otomatis remedial, seperti Fisika, Biologi, Kimia, PPKN, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, Komputer, dan Penjaskes. Alias Dewa remedial hampir di semua mata pelajaran. Sungguh murid yang berbudi pekerti luhur. Ki Hadjar Dewantara pasti bangga.

Kembali lagi ke cerita klise di internet, biasanya karakter utama juga jago berantem. Apalagi yang mukanya buluk banget kayak muka Dewa. Tapi, nyatanya? Dewa tidak pernah berantem sama sekali. Dewa pernah berantem sekali, itu pun sama ayam gara-gara rebutan karet gelang. Meski mukanya tidak kalah seram sama mercon, namun hati Dewa begitu luar biasa baik. Ayam peliharaannya saja waktu mau bertelur dibantu proses persalinannya.

Biasanya, orang-orang akan merasa takut duluan ketika melihat tampang Dewa, sehingga mereka memilih untuk mundur daripada berantem melawannya. Meski sebenarnya Dewa juga takut.

Alhamdulillah, akhirnya ada juga satu hal positif di hidup Dewa. Muka jeleknya ternyata berguna juga. Dewa pikir, mukanya itu aksesoris doang dari Tuhan.

Lalu, apa kelebihan Dewa? Apakah Dewa jago musik? Tidak. Dewa tidak bisa memainkan alat musik apa pun. Jangankan alat musik, napas aja sering fals.

Terus? Dewa pasti jago olahraga? Ah, tidak juga. Meski fisik Dewa tergolong kuat luar biasa karena semenjak SMP sudah mencari uang dengan menjadi kuli bangunan, nilai Penjaskes Dewa selalu di bawah rata-rata.

Jadi sebenarnya, apa kelebihan Dewa?

Jawabannya

Tidak ada.

Benar-benar tidak ada.

Dari jauh, radio butut di etalase warung nasi kembali memutar lagu Ebiat G. Ade yang liriknya seakan sedang menyindir Dewa.

“Perjalanan ini ... terasa sangat menyedihkan”

Sembari berkali-kali menarik napas panjang, Dewa terkadang heran sama hidupnya sendiri. Bagaimana bisa Tuhan dengan teganya menempatkan Dewa di tempat yang benar-benar serba kekurangan ini? Kekurangan uang, kekurangan ketampanan, kekurangan daya jual.

Yang lebih dari Dewa cuma satu: banyak dosanya. Itu pun kayaknya enggak bisa dibanggakan. Mungkin dulu Dewa lahirnya tidak normal. Ketika bayi lain lahir dengan cara operasi caesar, Dewa lahir dengan cara dibetot pakai pinset.

Masalah cinta? Jangan ditanya. Sudah tentu tidak ada wanita yang mau pacaran dengan Dewa. Bahkan untuk dekat-dekat dengannya pun jarang ada yang mau. Belum sempat kenalan saja cewek-cewek sudah pada teriak disangka mau dibegal. Dewa mencoba ramah dengan cara tersenyum, eh, ceweknya malah kesurupan.

Dari lahir hingga sekarang, Dewa tidak pernah pacaran. Meski dia sudah berkali-kali nembak, sudah tentu jawabannya akan selalu sama; ditolak. Dalam umurnya yang sekarang ini, Dewa sudah pernah nembak cewek sebanyak 23 kali, ditolak 24 kali. Benar-benar pencapaian luar biasa untuk seorang manusia.

Entah apa yang salah dari hidup Dewa. Padahal dulu waktu kecil dia juga sama seperti bayi-bayi pada umumnya yang diberi ASI. Namun, tampaknya ASI di sini bukan singkatan dari Air Susu Ibu, melainkan Air Susu Iblis.

Dan, ya! Selamat datang di cerita ini. Berbeda dari semua cerita klise yang ada di internet, inilah cerita tentang kehidupan yang sesungguhnya. Tentang orang biasa yang tak punya apa-apa; yang tak bisa apa-apa. Cerita tentang hidup seorang siswa SMA yang tidak pernah menjadi pemeran utama, bahkan di kehidupannya sendiri.

Cerita tentang Sadewa Sagara.

2. ALAT PERANG PENSIL ALIS

“Dewaaaaaa!!”

Suara nyaring itu terdengar sampai menembus bilik triplek kamar Dewa. Biar bagaimanapun kamar Dewa memang ringkih, jadi dia bisa mendengar suara dari luar rumah dengan begitu jelas. Dewa buru-buru bangkit dari tempat duduk, membuka sedikit celah dinding tripleknya untuk mengintip ke luar. Dewa hafal sekali suara itu.

“Ngapain pagi-pagi ke sini?” tanya Dewa memicingkan mata curiga.

“Astagfirullah!!” Orang itu terperanjat sambil celingak-celinguk kaget karena tiba-tiba terdengar suara Dewa tapi tidak ada wujudnya. “Ada suaranya, tapi gak ada sosoknya! Keluar kamu wahai makhluk astral!”

“Berengsek, Chi! Mau apa, sih, pagi-pagi ke sini? Sekolah, kan, libur,” sahut Dewa malas-malasan.

“Aku mau sarapan, Wa. Di rumah, Mama gak masak. Jadi aku ke sini aja. Keluar dulu dong, ah. Jahat banget malah ngobrol kepisah gini kayak lagi transaksi narkoba.”

Meski enggan, namun Dewa tidak pernah membantah perintah Chia. Meski saat itu tengah hujan besar, atau bahkan badai sekalipun, Dewa akan selalu datang di tiap Chia memintanya hadir menemaninya. Dewa dan Chia memang sudah berteman sejak SD, jadi mereka berdua sudah akrab sekali sejak lama.

Dewa keluar dari kamarnya dalam keadaan belum mandi dan masih berantakan. Sudah jelek, belum mandi pula. Pagi itu Dewa sendiri sangat sadar kalau mukanya tidak jauh beda sama bentuk dengkul manusia. Sama-sama abstrak.

“Mau sarapan apa?” tanya Dewa sambil garuk-garuk kepala.

“ASTAGFIRULLAH!!!”

“GAK USAH BELAGAK KAGET JUGA, ANJIR!! LO, KAN, UDAH SERING LIHAT GUE KAYAK GINI!! MUKA GUE EMANG DARI LAHIR BENTUKNYA KAYAK MENDOAN, PUAS, LO?!” cecar Dewa kesal lalu duduk di atas kursi bambu yang diletakkan di bawah pohon kersen di pinggir rumah.

“Hahahahaha, canda, ih, Wa! Gitu aja marah. Lagian, tumben banget pagi-pagi kesel gitu,” Chia kemudian duduk di depan Dewa. “Wa ... laper” ujarinya tersenyum lebar hingga gigi putihnya terlihat semua.

“Mau Indomie rebus lagi?”

Chia mengangguk senang. “Kuahnya banyakin. Pakai rawit, ya!”

“Emang Mama bener-bener gak masak?” tanya Dewa memastikan.

“Masak, sih, cuma aku bosan. Lagi pengen Indomie.”

“Lha, kenapa gak buat sendiri aja kalau gitu?”

“Capek, Wa.”

“Allahu Akbar. Cuma tinggal masak air doang capek?”

“Bawel, ih! Lagian, kan, aku bayar juga nanti. Bikin cepet, aku laper!”

“Yaudah, bentar kalau gitu.”

“Oceeeee cakep~” ledek Chia.

Dewa hanya mendengus kesal meninggalkan Chia dan beranjak pergi ke dapur untuk membuatkan pesannya. Chia adalah wanita paling istimewa di hidup Dewa. Sebab, selain Chia, tidak pernah ada wanita lain yang mau deket-deket sama Dewa. Hanya Chia yang tampaknya tidak masalah berteman dengan Dewa puluhan tahun lamanya. Sedangkan cewek-cewek yang lain, biasanya hanya bisa dekat dengan Dewa dalam hitungan hari sebelum kemudian pada kena tipis berjamaah.

Semenjak SD hingga SMA, Chia selalu satu sekolah dengan Dewa. Sayangnya waktu penjurusan kelas dua SMA kemarin, Chia terpisah kelas dengan Dewa. Biasanya dari SD hingga SMA, mereka selalu duduk di satu meja yang sama. Meski keadaan ekonomi dan bentuk fisik Dewa seperti itu, Chia benar-benar tidak pernah mempermasalahkannya. Mungkin alasan lainnya karena ayah Chia adalah kepala buruh di pabrik tempat bapaknya Dewa bekerja. Atau dalam arti lain, ayahnya Chia adalah bos bapaknya Dewa. Sehingga, dari kecil hingga sekarang,

keluarga mereka berdua sangat dekat bagaikan saudara. Ayahnya Chia pun kerap mampir ke warung tiap malam minggu untuk sekadar bermain catur dengan Dewa, atau duduk-duduk ngopi sambil nunggu giliran Siskamling.

Ada banyak hal yang menarik dari Chia. Salah satunya, Chia ini tidak cantik, tapi banyak yang bilang—termasuk Dewa—bahwa Chia itu manis. Banyak sekali cowok yang mendekatinya. Di SMA tempat mereka sekolah pun beberapa kali ada senior yang mendekati Chia. Dan, berbanding terbalik dengan Dewa, Chia termasuk wanita yang berprestasi; dia juga salah satu anak OSIS. Selain supel, Chia juga tidak pernah mempermasalahkan kedekatannya dengan Dewa. Bahkan Chia tidak segan-segan memutuskan pacarnya apabila pacarnya cemburu sama Dewa.

Tentu, Dewa pun merasakan hal yang sama. Chia adalah salah satu sahabat yang sebisa mungkin tak pernah ingin dia lepaskan. Sebab, kapan lagi coba bisa deket sama cewek manis dan putih kayak kertas hvs begitu? Mau reinkarnasi sepuluh kali pun, kalau lahir dalam bentuk seperti Dewa, kayaknya kemungkinan untuk bisa berteman dengan cewek manis hanya 0,15%. Oleh sebab itu Dewa selalu menjaga Chia ke mana pun Chia pergi.

Dekat dengan Chia sejak lama sudah tentu membuat Dewa menaruh rasa padanya. Namun, Dewa sadar, tidak mungkin Chia mau didampingi oleh cowok seperti Dewa. Kasihan Chia. Jangankan pacaran, waktu Chia ngobrol sama Dewa di sekolah saja kadang sering dilihatin sama orang-orang.

“Ih, kasian, ya, cantik-cantik tapi ngobrol sama bumbu rujak”

Di sisi lain, Dewa juga tidak mau merusak pertemanan mereka. Dewa sendiri sadar apabila Chia tahu Dewa menyimpan rasa dan ternyata Chia tidak bisa menanggapi, Dewa takut hubungan pertemanan mereka malah menjadi canggung, sebelum pada akhirnya Chia memutuskan untuk pergi dan tak mau berteman dengan Dewa lagi. Daripada mengalami hal seperti itu, Dewa lebih baik mengubur cintanya dalam-dalam. Toh, bisa dekat sama Chia saja sudah mukjizat dari Tuhan.

“Lama, ih, jalannya!” sindir Chia ketika melihat Dewa membawa mangkuk berisikan Indomie rebus yang kuahnya sampai luber dan beberapa kali tumpah mengenai tangan Dewa.

“SABAR, JAENAP! PANAS INI!!” Dewa menaruh mangkuk Indomie di atas meja dengan terburu-buru, lalu mengibas-ngibaskan tangannya yang kepanasan tersiram kuah Indomie.

Chia tersenyum manis sekali menatap Indomie yang masih mengepul itu. “Selamat makaaan ...!” Chia mengangkat mangkuk Indomie di depannya lalu menyeruput kuahnya sedikit. “Ummm ... Indomie buatan Dewa emang terbaik.”

“Ya, iyalah, Sadewa!” ujar Dewa menaikkan alisnya berkali-kali. “Udah cocok masuk Masterchef Indonesia belum?”

“Cocok, Wa. Jadi botol kecapnya.”

“Hahahaha, sialan,” Dewa mengambil sendok dari kotak kecil di atas meja lalu mengelapnya sebentar dengan tisu dan menyerahkannya kepada Chia.

Dengan lahap, Chia mulai mengunyah mi rebusnya pelan-pelan. Dewa yang duduk di depannya hanya memperhatikan dengan sesekali tersenyum. Bagi Dewa, meski harus berakhir mati tanpa pasangan pun, Dewa akan ikhlas, asalkan selama hidupnya Chia selalu ada. Chia adalah paket paling sempurna dalam bentuk manusia yang pernah Dewa terima. Sebab dari semua cewek yang ada, Chia adalah satu-satunya cewek yang tidak pernah takut pada Dewa. Bahkan, tak jarang justru Chia yang sering memarahi Dewa di depan teman-temannya, hingga semua teman-temannya itu kagum kepada Chia karena dianggap berhasil menjinakkan salah satu reinkarnasi siluman kuda.

“Gimana OSIS? Lancar?” Dewa menyerahkan tisu kepada Chia yang sudah berkeringat karena kepedesan.

“Hahi hibut, hara-hara huhah hapet hijin hekseks” ujar Chia dengan mulut penuh.

“Hah? Dapet izin *have sex*?” tanya Dewa kaget. Chia yang mendengar hal itu langsung menyemburkan sebagian isi mulutnya ke muka Dewa karena tertawa.

“DAPET IZIN KEPSEK!!” teriak Chia dengan mulut yang masih setengah mengunyah.

“Anjir, Chia! Jorok! Abisin dulu itu yang di mulut!”

Chia hanya tertawa, dia menyeka keringat dengan tisu yang Dewa berikan, lalu mengikat rambut pendeknya menjadi ikatan kuncir kuda. Meski Chia memang belum mandi, dan hanya memakai kaus oblong warna putih yang sudah longgar plus celana pendek denim, tapi sewaktu gadis itu tengah mengikat rambutnya, mata elang Dewa langsung bisa melihat ke arah tali terpanjang di dunia, alias tali BH, karena bisa mengikat dua gunung sekaligus. Subhanallah, pagi-pagi sudah dapat rezeki anak sholeh.

Chia mengipas-ngipaskan tangannya karena kepedesan, dia menunjuk ke arah lemari pendingin minuman. “Mau teh botol” pintanya.

“Gak dapet izin kepek, tuh, maksudnya apa?” tanya Dewa.

“Iya, kan, bentar lagi ada pensi dengan penutupan band papan atas, tapi sampai sekarang perizinan masih belum turun. Makanya OSIS lagi pada rusuh karena acaranya udah mepet,” jelas Chia seraya mengangkat mangkuk Indomie dan menghabiskan sisa kuah di dalamnya. “Ini juga harusnya sore nanti aku ke sekolah buat rapat, temenin yuk, Wa.”

“Males, ah, Chi. Lagian sore pasti hujan kayak biasanya.”

“Aku takut, Wa, kalau ke sekolah sore-sore menjelang Magrib gitu. Takut ada setan,” rayu Chia sambil menarik-narik tangan Dewa.

Dewa tertegun. Chia sama setan takut, tapi sama Dewa malah enggak. Padahal kalau ada kontes siapa yang paling mirip setan, setannya bakal jadi juara dua kalau disandingin sama Dewa.

“Lagian gak akan lama kok rap— “ ucapan Chia terpotong ketika ada suara deru mobil yang datang. Chia menatap mobil yang diparkir dekat dengan tempat mereka berdua duduk. Dia mendengus kesal lalu segera mengeluarkan uang dan melemparkannya ke atas meja. “Wa, aku pulang dulu. Tuh, kembaliannya buat kamu aja.”

“Eh, Chi? Kok tiba-tiba pulang?”

Belum sempat menjawab, Chia sudah buru-buru pergi dengan berjalan cepat menggunakan sendal tidurnya.

“CHI!! KEMBALIANNYA BUAT GUE APAAN? INI AJA KURANG DUA RIBU PERAK BANGKEEEE!!!” teriak Dewa, tapi sosok Chia keburu hilang di belokan.

Rumah Chia memang tak jauh dari rumah Dewa, hanya beda beberapa blok saja. Dewa mendengus kasar, dia menghitung kembali uang tadi sebelum kemudian perhatiannya teralihkan ketika ada suara orang menutup pintu mobil cukup keras. Dari jauh, orang itu berjalan menghampiri Dewa.

“Ya Allah, cobaan apalagi ini. Kenapa makhluk ini harus datang segala, sih, libur-libur begini?” gerutu Dewa.

Seorang pemuda datang dengan pakaian yang begitu mentereng. Mobilnya mewah. Sepatunya mahal. Jam tangannya gede banget kayak rantai kapal. Harganya pun di atas puluhan juta. Rambutnya tertata rapi menggunakan pomade terbaru. Terlihat kentara sekali perbedaannya antara penampilan orang itu dengan Dewa. Benar-benar seperti surga dan neraka. Bahkan dari jauh saja parfum mahalnya sudah tercium. Menyengat banget kayak ompol kucing.

“Sialan lo, Wa. Udah jelek, tabiatnya minus pula,” seru pemuda itu yang langsung duduk di tempat Chia duduk sebelumnya. “Halo sahabatku yang super!” teriaknya sambil tersenyum lebar penuh semangat.

Dewa cuma bisa geleng-geleng kepala. “Ngapain pagi-pagi ke sini? Kangen?”

“Gue mau minta tolong, Wa. Penting banget ini,” tutur si pemuda tanpa menjawab pertanyaan Dewa.

“Tumben. Jarang-jarang lo minta tolong sama gue.”

“Biasa aja kali mukanya, gak usah dijelek-jelekin gitu.”

“Berengsek, muka gue dari distributor di akherat sana modelnya emang udah kayak gini!” Dewa mengambil mangkuk Indomie bekas Chia, lalu mencucinya di tempat cucian piring kecil yang berada tak jauh dari sana. “Udah sarapan, Do?” tanya Dewa tanpa melihat ke arah pemuda tadi.

“Belum, nih. Sekalian aja, deh. Btw, Ibu lo ada gak, Wa? Gue mau salim.”

“Ada, noh. Masuk aja, gih, salam dulu.”

Tanpa pikir panjang, pemuda tadi langsung masuk ke dalam warung nasi dan memesan makanan.

Nama pemuda itu adalah Edward Cantona. Tapi orang-orang memanggilnya dengan panggilan Edo. Kalian masih ingat dengan empat hal klise tentang karakter di tiap cerita yang ada di internet? Nah, Edo adalah salah satunya. Bahkan, Edo adalah bentuk nyata dari ketidakadilan Tuhan itu sendiri. Bagaimana tidak? Edo ini tampangnya luar biasa ganteng, entah dulu bagaimana cara orang tuanya membuat Edo, tapi wajahnya benar-benar ganteng. Selain itu, orang tuanya juga kaya raya. Ibunya memiliki butik, dan ayahnya mempunyai perusahaan *advertising* di Jakarta. Seakan benar-benar tidak adil, Tuhan juga membuat Edo pintar bukan main. Di kelas yang sama dengan Dewa, Edo adalah satu-satunya murid cowok yang masuk di ranking 3 besar. Selain itu, Edo juga pintar main alat musik, jago olahraga, dan yang paling anehnya lagi, Edo benar-benar jago berantem. Nah, aneh, kan? Jarang banget lihat ada orang ganteng tapi jago berantem. Beda sekali dengan Dewa.

Di kala hidup Dewa yang ... ya Allah, kayaknya minus semua, Dewa malah berteman dengan seseorang yang mempunyai segala hal yang dia impikan. Edo merupakan teman sebangku Dewa semenjak kelas satu SMA. Anehnya, meski Edo bisa bergaul dengan siapa saja, Edo justru bersahabat dengan Dewa yang tampangnya di bawah rata-rata itu. Kalau lagi duduk di sebelah Dewa, rasanya seperti Yin dan Yang; surga dan neraka. Zakat fitrah dan judi togel. Pokoknya beda banget. Namun, ke mana pun Dewa pergi, Edo pasti selalu ada di samping Dewa. Saking dekatnya dan bahkan hampir setiap hari mereka bertemu di warung nasi ini, keluarga Dewa sudah menganggap Edo sebagai anak mereka juga. Ya, wajar, sih. Semua orang tua juga akan lebih memilih punya anak kayak Edo daripada anak kayak Dewa. Yang satu bisa dibanggakan; yang satu lagi bisa dibanting.

Sekembalinya dari warung nasi dengan membawa piring berisi orek tempe, telur dadar, dan krecek, Edo langsung duduk dan memanggil Dewa agar kembali duduk di depannya. Dewa sempat heran melihat makanan yang ada di piring Edo.

“Orang kaya, kok, doyan makan orek tempe,” ledek Dewa.

“Biarin, dong. Enak, tau!” sanggah Edo.

“Bakat jadi orang miskin berarti lo, tuh, Do. Alhamdulillah.”

“ALHAMDULILLAH GIGI LO GONDRONG!” teriak Edo sambil melemparkan kotak tisu di atas meja.

“Mau minta tolong apaan? Tumben. Biasanya lo gak pernah minta tolong sama gue. Yang ada juga gue minta duit sama elo,” tanya Dewa tanpa ada urat malu sedikitpun.

“Kalau masalah uang, sih, gue gak masalah, Wa. Gue anggap aja lagi zakat fitrah. Memberi kepada yang fakir miskin dan orang-orang tidak mampu. Tapi yang jadi masalah bukan itu, ada yang lebih penting dan kayaknya cuma lo yang bisa bantu gue!”

“Sebentar, kok, ngedenger kata-kata lo barusan rasa-rasanya gue kesel, ya.”

“Wa! Serius ini!”

“Apaan?!”

“Gue butuh lo buat ngerusak hubungan orang,” Edo menatap Dewa serius seraya mengunyah orek tempennya.

“HAH?! Gimana-gimana? Gue gak salah denger, kan?”

Edo menggeleng, “Enggak. Kecuali gendang telinga lo lepas, lo gak salah denger,” Edo menyuap nasinya sekali lagi, lalu menatap Dewa sambil masih mengunyah. Tapi tak lama kemudian Edo malah jadi mual.

“Anjing! Gak usah pura-pura mual, bangsat! Emangnya muka gue sejelek apa, sih?!”

“Jelek banget, Wa.”

“Iya juga, sih.”

“Woi, gue serius, nih! Gak bercanda,” Edo menggeser piring makanannya lalu menatap Dewa dengan serius.

Dewa masih menatap Edo curiga. Pasalnya, permintaan Edo itu aneh sekali. Dengan wajah dan sumber materi yang tak ada habisnya itu, sudah

tentu jumlah mantan Edo banyak sekali. Bahkan saking banyaknya, Edo sudah pernah pacaran sama semua zodiak. Luar biasa, sudah cocok jadi calon pengunjung Neraka Jahanam Fest bagian tiket festival alias depan panggung banget, joget bareng dajjal.

Jadi, jika menyangkut tentang merusak hubungan orang, sudah bisa dipastikan jam terbangnya Edo itu jauh lebih tinggi daripada Dewa. Selama dua tahun terakhir, Dewa menjadi saksi mata betapa seringnya Edo mencampakkan cewek, atau bahkan merebut pacar orang dengan mudahnya. Edo hanya perlu mengajak kencan sekali, atau hanya cukup via telepon saja, besoknya si cewek langsung putus sama cowoknya.

Entah berapa banyak dosanya Edo lantaran merusak hubungan orang. Mungkin kelak apabila mati, Edo langsung melesat masuk ke neraka lewat jalur prestasi. Namun, kali ini anehnya Edo justru meminta bantuan Dewa untuk merusak hubungan orang. Dewa yang sama sekali tidak ada pengalaman pacaran atau bahkan mendekati cewek pun tentu keheranan. Daripada merusak hubungan orang, Dewa lebih cocok dikasih tugas untuk merusak usaha dagang orang. Sebab, bentuknya memang membawa sial.

“Do, lo itu lupa atau emang lagi kendor aja IQ otak lo? Apa lo gak sadar udah berapa banyak cewek yang dateng ke gue sambil nangis-nangis karena ditinggalin lo setelah dengan seenaknya lo buat mereka mutusin cowoknya, tapi ternyata lo tiba-tiba menghilang gitu aja? Gue ini bisa dibilang kayak tukang sampah yang ngebersihin jejak kejahatan yang lo buat tau, gak?”

“Lebay, lo.”

“Eh, si anjir malah ngelunjak. Susah emang ngomong sama orang yang lahirnya dari lubang hidung.”

“Masalahnya, kali ini gue bener-bener gak sanggup, Wa.”

“Emang kenapa? Ceweknya gak mempan lo rayu kayak biasanya?” tanya Dewa memastikan sambil menghabiskan sisa makanan di piring Edo. Mubazir.

Edo tidak menjawab. Dia hanya mengganguk mengiyakan. “Soalnya, cewek yang satu ini ... adek gue sendiri.”

JROOT!!

Mendengar jawaban Edo, sontak orek tempe yang baru saja dikunyah Dewa langsung dimuntahkan lagi dan mendarat tepat di muka Edo. Sudah tentu Edo langsung teriak mengingat dia baru saja perawatan wajah. Edo buru-buru pergi mengambil air dan membersihkan wajahnya.

“Maksud lo apaan, Do? Gue gak ngerti.”

Edo menatap Dewa yang masih cengengesan lantaran wajah Edo sekarang jadi basah banget kayak habis wudu. “Gak usah cengengesan! Muka lo bikin dosa gue nambah aja,” Edo mengambil tisu dan mengeringkan wajahnya, “Jadi gini, biasanya Kuku selalu laporan sama gue tiap dia pacaran sama cowok baru. Tapi anehnya, untuk yang kali ini dia gak laporan. Gue jadi curiga dong. Dengan bermodalkan orang dalem, akhirnya gue tahu siapa pacar Kuku yang baru.”

“Siapa?”

“Rendi. Anak kelas 3 IPA 5.”

Dewa mengerutkan dahi. “Rendi yang jadi anak jongkok depan sekolah itu?” tanya Dewa, mengarah ke sebutan anak-anak nakal yang sering nongkrong di sebuah warung rokok seberang sekolah.

Edo mengangguk. “Gue gak suka adek gue pacaran sama orang kayak begitu. Jadi, sekarang gue butuh bantuan lo buat ngerusak hubungan mereka.”

“Bentar-bentar,” Dewa memotong. “Maksudnya, gue jadi orang ketiga di antara mereka dan nanti akhirnya gue jadi pacaran sama Kuku, gitu?”

“EH, GAK GITU ANJIR!!” Edo menggebrak meja sampai mendoan di atas meja jadi goyang. “CUKUP SAMPAI PIHAK KETIGA AJA, JANGAN SAMPAI PACARAN!! DARIPADA SAMA LO, GUE LEBIH IKHLAS ADEK GUE PACARAN SAMA SOPIR DELMAN TAU GAK?!” tukas Edo senewen.

“Idih, kalau gitu apa untungnya buat gue, coba? Lagian, kalau ada bayarannya pun gue gak mau. Kalau misal si Rendi jadi marah terus ngajak gue berantem gimana? Gue, kan, takut, Do.”

“Wa, lo sadar gak, sih, kalau perkataan lo barusan itu gak cocok sama muka lo?”

“Berengsek.”

“Eh, gue serius, Wa. Semua orang di sekolah tuh takut sama lo gara-gara tampang lo yang kayak petasan banting itu. Yang tau lo gak bisa berantem, kan, cuma gue doang. Lagian walaupun nanti jadi berantem, lo tinggal bilang sama gue, biar gue yang turun kayak waktu dulu.”

Edo kembali duduk dengan tenang. Seakan perkataannya barusan tengah mengingatkan Dewa kembali perihal kisah tawuran waktu kelas satu dulu. Sewaktu Dewa dan Edo kelas satu, para senior selalu merekrut anak-anak baru agar mau menjadi anggota anak jongkok depan sekolah. Banyak sekali siswa-siswa nakal kelas satu yang langsung bergabung, tapi tidak dengan Edo. Dia menolak mentah-mentah tawaran itu. Bahkan sampai menantang kakak kelas yang memaksanya saat itu.

Beberapa bulan setelah itu, terjadi kerusuhan kecil oleh karena saling ledek dengan SMA lain. Sepulang sekolah, beberapa siswa SMA kelas lain turun dan melempar batu ke arah sekolah. Seharusnya, sudah jadi tugas anak jongkok untuk menjaga keamanan sekolah dan menyerang balik, tapi karena memang dasarnya anak-anak jongkok itu hanya kumpulan dari cowok-cowok pengecut yang sok-sok terlihat galak, pada akhirnya hanya segelintir anak jongkok saja yang bertahan di gerbang sekolah. Lalu, entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba Edo membuka gerbang dengan garangnya sambil membawa tongkat besi. Tanpa banyak bacot, Edo langsung lari menyerang sendirian. Melihat ada pemimpin di depan, sontak semua anak jongkok tadi jadi merasa berani dan langsung mengekori Edo. Akhirnya pertempuran terjadi selama beberapa jam dan Edo berhasil memukul mundur anak SMA lain itu. Sedangkan Dewa saat itu sedang berada di kelas lagi nyolong makan siang anak-anak yang lagi tawuran.

Ketika keadaan sudah tenang, semua orang merasa senang dan menepuk pundak Edo. Tapi bukannya senang, Edo malah menghajar beberapa anak jongkok yang ada di sana. Edo mencaci maki tiap senior yang pengecut. Namun karena memang sudah terbukti bahwa Edo adalah pendekar sejati, tidak ada satu pun dari senior di sana yang berani melawan Edo. Semenjak itulah Edo selalu dibenci oleh anak jongkok sekaligus ditakuti. Beberapa kali Edo sempat bersinggungan sama anak jongkok dan berakhir dengan Edo menghajar habis anak-anak itu sendirian.

Pernah juga dulu Edo lagi makan Chiki Ball, terus ada anak jongkok iseng merebut. Tidak terima, Edo akhirnya mengobrak-abrik tempat kumpul anak-anak jongkok di depan sekolah. Luar biasa, berantem cuma gara-gara Chiki Ball. *Gentleman* sekali.

“Atau gini, deh, nanti kalau misal mau jadi pihak ketiga, lo siapin senjata aja di dalam tas buat persiapan kalau misal ujung-ujungnya bakal berantem,” Edo memberi saran.

“Hmm”

“Nah, sekarang gue tanya. Senjata apa yang cocok buat lo bawa pas berantem?” tanya Edo.

“Pensil alis.”

“Anak anjing emang, ya, lo!”

Edo mengeluarkan rokok dan menyulutnya, melihat ada rokok gratis, tanpa permisi, Dewa langsung ikutan mengambil rokok dan menyulutnya.

Bagi Edo, Dewa adalah sahabat yang sudah dia anggap saudara sendiri. Bahkan meski saat itu Dewa mengambil semua uang yang ada di dalam dompet Edo sekalipun, Edo tidak akan marah dan justru mengizinkannya. Sebab, Edo tahu, meski sahabatnya jelek banget kayak roda becak, namun Dewa tidak pernah mengambil barang yang bukan miliknya kecuali dia memang punya alasan besar di baliknya. Jadi Edo sudah ikhlas jika tiba-tiba rokoknya habis oleh Dewa. Toh buat Edo, mengeluarkan uang berapa pun bukan masalah.

Edo mengembuskan asap rokoknya tinggi ke angkasa. “Tapi, jangan sampe Chia tau, ya, Wa,” ucap Edo dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Dewa tersentak hingga terbatuk-batuk karena menelan asap rokoknya sendiri ketika mendengar nama Chia keluar dari mulut Edo.

3. RUJAK DUREN

Dewa menaruh rokok gratisannya, lalu berpindah tempat duduk dan berdiri di sebelah Edo yang saat itu matanya masih menerawang entah ke mana.

“Lo masih ngejar-ngejar Chia, Do?” Dewa menyelidik.

Edo mengatupkan bibir. Ia mengisap panjang rokoknya dan lagi-lagi mengempaskan asapnya ke angkasa. “Masih. Dan, gak akan berhenti.” jawabnya mantap.

“Udah ditolak berkali-kali masih aja ngotot. Heran gue.”

“Maka dari itu, Wa!” Edo membuang puntung rokoknya yang masih sisa setengah dan menginjak bara apinya hingga padam, “Dia satu-satunya cewek yang pernah nolak gue. Nih, ya, Wa, gue jelasin, bukannya gue mau sombong, tapi dari gue masih bentuk cairan hingga dalam bentuk paripurna gini, gue gak pernah ditolak sama cewek. Bukannya sombong, ya.”

“Itu udah sombong namanya,” sanggah Dewa malas yang kemudian duduk lagi di tempat asalnya. “Lagian, masa lo mau maksa Chia, sih?”

“Siapa yang maksa? Gue cuma mau berusaha lebih kuat aja.”

“Maksa itu namanya, Do.”

“Idih, sok tau! Ranking 39 gak usah nasihatin ranking 2, deh.”

“EH, ANJIR, KENAPA JADI BAWA-BAWA RANKING KELAS?! ANDA MAU BERANTEM SAMA SAYA?!”

“AYO, SIAPA TAKUT!! GUE GAK TAKUT BERANTEM LAWAN SINDEN!”

Tapi, bukannya marah, Dewa malah ketawa mendengar kata-kata Edo itu. Melihat Dewa tertawa, Edo jadi ikut tertawa. Sudah sejak kelas satu, Edo menaruh hati kepada Chia yang kebetulan saat itu berada

di kelas yang sama. Awalnya, Edo hanya iseng saja mendekati Chia sebagaimana kebiasaan Edo kalau lagi musim kawin. Namun, setelah ditolak berkali-kali oleh Chia, entah kenapa Edo malah jadi benar-benar menaruh hati. Dewa yang mendengarkan Edo bercerita saja sampai merasa tidak percaya; mengingat selama ini Edo sama sekali tidak pernah menaruh hati pada cewek manapun. Bahkan, kepada pacarnya sendiri.

Dengan modal tampang ganteng dan materi yang di luar akal sehat, Edo bisa dengan mudah mendapatkan siapa saja yang dia inginkan, hingga pada akhirnya membuat Edo benar-benar kehilangan perasaan untuk jatuh cinta. Berbeda dengan Dewa yang dari kecil tidak pernah dekat dengan cewek. Disapa sekali saja sama temen Chia yang cewek, besoknya Dewa langsung *browsing* katalog pernikahan. Dewa pernah menuduh bahwa Edo hanya sekadar penasaran saja sama Chia. Namun, dengan cepat Edo menyanggahnya.

“Enggak, Wa. Gue sendiri kaget. Hampir tiap malem gue mimpiin Chia terus. Bahkan gue sampai rela mengeluarkan uang hanya untuk mencari tau keseharian Chia ngapain aja,” jelas Edo.

“Iya. Lo ngebayar gue buat nyari tau kesehariannya Chia,” Dewa mengamini.

“Nah, lo emang teman sejati, Wa. Dan, lo tau apa yang lebih anehnya lagi? Sejak kita naik kelas dua, gue jadi benar-benar kehilangan kemampuan ngerayu gue kalau di hadapan Chia. Mendadak semua *blank*, dan gue cuma bisa diem kebingungan doang. Aneh banget, kan, Wa?”

Sebenarnya, Dewa pun penasaran apa alasan Chia sampai menolak Edo yang jelas-jelas jadi idola sekolah. Namun, berkali-kali mencari tahu, jawaban yang didapat Dewa tetap sama.

“Dia jelek, Wa,” jawab Chia.

Dewa yang mendengar itu rasa-rasanya ingin langsung berteriak di depan Chia, “EDO YANG MUKANYA KAYAK LUKISAN SURGA AJA LO BILANG JELEK, CHI?! TERUS MUKA GUE YANG BENTUKNYA KAYAK SAMPUL RAPOR INI LO SEBUT APA?!”

Tapi, Dewa urungkan.

Beberapa kali lagi Dewa mencari tahu, jawaban Chia selalu sama. Namun, di satu kesempatan, Chia pernah kelepasan dan mengatakan alasan lainnya kenapa ia tidak suka dengan Edo.

“Aku gak suka orang yang doyan berantem,” jawab Chia singkat.

Dewa mengernyit, ia sempat curiga kalau hal itu hanya diucapkan asal saja oleh Chia agar Dewa tak lanjut bertanya-tanya. Namun, pada akhirnya Dewa percaya dengan omongan Chia itu dan diam-diam membocorkannya pada Edo.

Sejak mengetahui fakta itu, Edo selalu bersikap hati-hati jika di depan Chia. Edo bahkan rela dipukul sama kakak kelas dan tidak membalas ketika Chia ada tak jauh dari sana. Sungguh pengorbanan yang luar biasa. Cinta sama bego memang beda tipis.

“Jadi, gimana? Soal tawaran gue sebelumnya?” Edo memecah keheningan.

Dewa menggeleng, “Sori, deh, Do. Untuk yang kali ini gue nolak. Gue gak mau harga diri gue hilang karena jadi pihak ketiga di hubungan seseorang. Biar jelek-jelek gini, setidaknya gue masih punya harga diri,” Dewa kembali mengambil rokok dan menyulutnya.

“Lo kalau di sekolah pernah jajan di kantin gak, sih, Wa?” tanya Edo tiba-tiba.

“Biar miskin gini juga gue pernah jajan di kantin, Do!”

“Berapa kali?”

“Setahun sekali.”

Edo langsung tertawa. “Oke, ini penawaran gue. Kalau lo mau jadi pihak ketiga di antara hubungan adik gue dan pacarnya, gue akan bayarin seluruh jajanan di kantin yang lo ambil selama satu bulan ke depan,” Ucap Edo seraya meletakkan dompet tebalnya ke atas meja.

Dewa tercekak, rokoknya sampai terlepas dan jatuh ke atas tanah. “Serius?!” mata Dewa mendelik menatap Edo.

“Hooh,” Edo mengangguk mantap, “Mau, gak?”

“MAU, DO, MAU!! JADI APA YANG HARUS SAYA LAKUKAN AGAR HUBUNGAN ADIK ANDA KANDAS? PERLUKAH SAYA BAWA TANAH KUBURAN DAN SAYA TABURKAN DI ATAS MAKANAN PACAR ADIK ANDA AGAR PACAR ADIK ANDA KESURUPAN KUDA LAUT?”

Ya, begitulah Dewa. Meski jelek dan punya harga diri, tapi harga dirinya tak lebih mahal dari harga nasi timbel di kantin sekolah.

“Terus, gue harus ngapain ini? Gue bener-bener gak tau harus apa. Jangankan jadi pihak ketiga, mimpi bisa punya pacar aja gue gak pernah, Do,” jelas Dewa dengan nelangsa.

Edo melipat tangan, berpikir, namun sejenak kemudian ia malah mengangkat kedua bahunya, tanda bahwa dia juga tidak tahu. “Nanti aja deh, Wa, dipikirinnya. Gue juga gak tau harus apa. Mending jajan buah dulu yuk, mau gak, lo?” Seru Edo yang langsung berdiri dan melambaikan tangannya ketika melihat ada tukang rujak buah tak jauh dari warung nasinya Dewa.

“Hadeeeh, ranking 2 tapi kadang otaknya kosong,” sindir Dewa.

“Kalau otak gue kosong kepala gue ringan dong, bangsat.”

Dewa terpingkal-pingkal mendengar balasan Edo. Tukang rujak buah yang Edo panggil langsung menghampiri. Cuaca cerah Bandung dan teduhnya dedaunan di bawah pohon kersen yang menaungi tempat mereka duduk menjadikan rujak buah sebagai jajanan yang tepat. Bahkan pembeli-pembeli di warung nasi yang sedang istirahat setelah selesai makan siang jadi ikut-ikutan pesan rujak juga.

“Mang, rujak duren ada?” tanya Edo tanpa tata krama sambil membuka etalase kaca di gerobak tukang buah, sedangkan tukang buah yang mendengarkan ucapan Edo itu cuma bisa menatapnya bete. “Wa, lo mau rujak apa?” Edo melirik ke arah Dewa yang masih asyik duduk sambil merokok.

“Rujak buah, Do.”

“TYA ANJING, GUE JUGA TAU INI RUJAK BUAH!! NGOMONG NGACO SEKALI LAGI GUE TARIK BIJI LO, TERUS GUE JADIIN TOPING RUJAK BUAH!”

“Ya Allah ... marah-marah mulu, lagi menstruasi, lo? Mending bikin satu piring aja, Do. Nanti kita makan berdua biar romantis.”

Edo menaikkan alisnya, tanda setuju dengan usulnya Dewa. Meski Edo adalah orang yang terlahir dengan kekayaan melimpah, tetapi dia ini doyan banget menyusahkan orang. Contohnya seperti sekarang, dia malah asyik memotong buah-buah yang dipilihnya sendiri ke atas piring, sedangkan si tukang rujak buah malah disuruh istirahat. Sesekali Edo merapikan poni rambutnya ketika ada cewek kompleks yang datang ke warung nasi. Sudah pasti cewek itu langsung malu-malu waktu digodain Edo. Edo ini kayaknya apa pun pasti digodain asal jenis kelaminnya betina, jangankan cewek ABG, nenek-nenek pakai bedak saja sekali digodain sama Edo besoknya langsung bunting. Sakti memang.

Sembari menunggu Edo beres memotong-motong buah, Dewa memperhatikan tukang rujak buah yang sekarang lagi duduk di akar pohon dan terlihat letih dengan peluh yang tak kunjung berhenti menetes di dahi dan lehernya.

“Mang,” panggil Dewa dan tukang rujak buah itu menoleh. “Udah makan?” tanya Dewa. Tukang rujak buah menggeleng. “Makan dulu, gih, ambil aja di warung. Tapi, jangan ambil ayam. Mahal. Ambil sayur aja.”

Mendengar dikasih makan gratis, tukang rujak buah itu langsung tersenyum dan bergegas masuk ke dalam warung nasi sambil tak lupa berterima kasih kepada Dewa atas traktirannya.

“Tumben lo baik, Wa. Gue baru tau ada anak iblis bisa cari pahala juga,” celetuk Edo sambil berjalan pelan karena membawa satu piring penuh dengan potongan buah yang bentuknya gak keruan.

“Sembarangan kalau ngomong. Dulu waktu gue kerja jadi kuli, gue ngerasain gimana tersiksanya perut lapar tapi gak punya uang. Makanya, ngelihat tukang rujak tadi, gue jadi gak tega kalau gak ngasih makan.” Dewa menyendokkan bumbu rujak ke atas potongan buah yang sedang dia pegang.

“Meski udah lo ceritain berkali-kali, tapi gue selalu kagum sama kehidupan masa lalu lo, Wa. Gue aja umur segini mungkin akan langsung menyerah di hari pertama kalau disuruh kerja jadi kuli. Duh,

gak kebayang deh, habis perawatan jutaan di klinik, terus kena panas sinar matahari seharian. Bisa jadi apa muka gue ini,” tukas Edo sombong.

Dewa langsung mendecak, bete. Ia mengambil potongan buah yang lain, mencolekkannya ke bumbu rujak, lalu menempelkan buah itu ke pipi Edo. Sontak, Edo yang benar-benar sangat merawat kulitnya itu langsung teriak-teriak kayak baru habis kehilangan keperawanan. Edo langsung berlari ke mobilnya, mengambil peralatan *skincare*-nya, mencuci muka, lalu entah mengoles krim apa. Sekembalinya ke meja lagi, muka Edo kini sudah kembali mengilat dan sedikit basah mirip kayak habis diompolin monyet.

“Do, emang cowok barunya Kuku kenapa, dah? Sampai lo segitunya banget. Kalau gak salah dulu dia juga pernah pacaran sama anak jongkok yang lain dan lo *fine-fine* aja, tuh,” tanya Dewa sambil melanjutkan makan rujak buahnya.

Edo menghela napas, dia melepaskan kemejanya lalu sekarang hanya menggunakan kaus polos berwarna hitam. Meski Dewa laki-laki, tapi Dewa setuju kalau Edo ini gantengnya makin gak keruan waktu menggunakan kaus hitam polos, celana hitam, dan sepatu Vans favoritnya. Pokoknya, mirip kayak orang abis melayat di rumah duka.

“Lo tau, kan, segimana sayangnya gue sama Kuku?” Edo memulai percakapan.

“Astagfirullah, *Incest*, ya, kamu? Suka sama adik sendiri?”

“Gue serius, Wa. Sekali lagi bercanda gue ludahin, buta lo.”

Dewa hanya terkekeh, dia mengambil sepotong buah lagi. Edo langsung sedikit mundur ke belakang, takut kena colek lagi. “Gue sayang adik gue melebihi apa pun di dunia ini. Gue rela kehilangan apa saja asal gak kehilangan dia. Jadi gue ini sangat selektif sama cowok yang jadi pacarnya.”

“Ya, tapi gak sampai matahin tangan orang juga,” ujar Dewa mengungkit kejadian dulu waktu kelas satu di mana Edo pernah mematahkan tangan pacarnya Kuku hanya karena pacarnya Kuku ketahuan selingkuh.

“Ah, gue gak peduli, toh, kalau masuk penjara tinggal bayar pun langsung bisa keluar lagi,” tukas Edo sombong.

“Jadi, alasan utamanya apa?”

Edo tak langsung menjawab, ia memperhatikan sekitarnya sebelum kemudian memajukan badannya sedikit. “Gue dapet info, katanya dia pernah main kasar sama Kuku. Sayangnya, gue belum dapet bukti yang bener-bener konkrit. Tapi, kalau misal bener dia sekali aja bertindak kasar sama Kuku” Edo mengambil sepotong semangka lalu menunjukkannya ke depan muka Dewa. “Bakal gue kirim langsung ke neraka!” kata Edo seraya mematahkan semangka itu jadi dua.

“Serem amat. Emang Kuku gak cerita sendiri sama lo?”

“Nah, itu dia, Wa. Biasanya Kuku selalu cerita apa pun, tapi kali ini dia diem aja. Bahkan waktu jadian pun dia gak bilang sama gue. Takutnya, si Kuku ini kena guna-guna. Jadi *falling in love and blind* gitu, Wa.”

“Lagak lo sok ngomong pake bahasa Inggris kayak Jendral VOC. Tapi, kalau misal bener Kuku kena santet, lo bales santet lagi aja. Kebetulan gue punya kenalan santet online,” celetuk Dewa.

“Santet online?”

Dewa mengangguk. “Iya, biayanya murah. 50 ribu cukup bikin dia ayan. 100 ribu, muntaber. 200 ribu, kena TBC. 500 ribu, kena panu.”

“Lha? Kenapa yang paling mahal malah kena panu?”

“Kena panunya di paru-paru.”

“HAHAHAHAHAHAHAHA, BANGSAT!!” Edo terpingkal-pingkal sampai buah di piring jadi berceceran ke atas meja.

“Tapi, gue jadi takut, Do,” lanjut Dewa. “Kalau misal bener pacarnya Kuku main kasar dan lo lihat, gue takut lo malah ngebunuh anak orang.”

“Biarin! Berani-beraninya nyentuh adek gue. Lo tau sendiri, kan, Wa, kalau gue udah kesetanan bakal kayak gimana?”

“Bakal makan bohlam.”

“Anjing, serius, ih! Jangankan Rendi, itu warung jongsok beserta semua anggotanya bakal gue habisin saat itu juga.”

Edo yang dari tadi terlihat tenang tiba-tiba tersentak setelah beres merampungkan kalimatnya barusan dan dengan cepat melihat ke sekitar.

“Gak akan datang,” ucap Dewa yang mengerti kenapa Edo tiba-tiba seperti itu. “Tadi sebelum lo dateng, dia ada di sini lagi sarapan,

tapi waktu ngelihat mobil lo parkir, dia langsung ngibrit pulang,” lanjut Dewa menjelaskan perihal Chia yang datang sebelumnya.

“Kok, gitu?!” Edo tampak tidak terima. “Emang kurang gue apa, sih, Wa?! Kenapa orang semanis Chia, sebaik Chia, seluar biasa Chia malah lebih ikhlas deket sama orang yang bentukannya kayak lo?”

“Ya, lo sendiri kenapa betah sama gue? Lo tuh orang kaya raya, cakep, idola sekolah, ngapain juga deket-deket sama gue?”

“Waduh, kalau ditanya kayak gitu gue juga gak bisa jawab, Wa. Kena pelet mungkin, yak.”

“Tapi, gue jadi curiga, jangan-jangan lo deket sama gue sengaja buat ngejadiin gue tumbal pesugihan biar bokap lo makin kaya.”

“Sembarangan! Setan juga punya selera, Wa!”

“Bentar, ini maksudnya gimana? Kok, kayaknya gue jadi merasa terhina, ya?”

“Tapi, serius, sih, dari SD sampai SMP, gue gak pernah punya temen yang bentukannya kayak lo. Eits, tunggu dulu, bukan gue bermaksud menghina ya, Wa.”

“Firasat gue gak enak, deh.”

“Tapi, dari SD, kebanyakan temen yang deket sama gue pasti ada maksud di belakangnya. Antara mau terus-terusan minta ditaraktir, atau biar dapet banyak cewek, pokoknya gak pernah ada yang tulus ikhlas. Nah, meskipun lo juga gitu, alias sering ngabisin duit gue, tapi entah kenapa orang yang bentuknya kayak kerupuk kulit begini bisa ngebuat gue ngerasa *enjoy* aja gitu. Kayak, gue gak takut lo bakal manfaatin gue, soalnya lo gak mungkin kayak begitu meski sebenarnya dari tampang dan status ekonomi, sih, selalu ada indikasi mengarah ke sana.”

“Tuh, kan, firasat gue bener,” Dewa melempar sepotong kedondong sampai masuk ke dalam kaus Edo. “Tapi, kan, gue juga sering minta jajan atau bahkan dibayarin makanan sama lo, Do.”

“Gak tau kenapa, tapi kalau misal lo yang gue bayarin, gue ikhlas. Mungkin kayak sedekah sama anak yatim piatu kali, ya.”

“EMAK-BAPAK GUE MASIH ADA ANJIR!!” tukas Dewa kesal. “Eh, tapi mungkin lo bisa deket sama gue karena lo emang berbakat jadi orang miskin, Do, seperti kata gue sebelumnya.”

“ASTAGFIRULLAH!! AMIT-AMIT, YA ALLAH!! SADEWA SAGARA BERCANDANYA JELEK SEKALI!”

Setelah rujak buah itu habis, Dewa mengembalikan piringnya ke gerobak tukang rujak. Dengan santainya Dewa mengambil dompet Edo di atas meja, mengambil uang tiga puluh ribu, lalu berjalan begitu saja dan menaruh uang itu di dalam laci uang gerobak rujak. Edo pun terlihat tidak masalah, dia malah asyik main ponsel dan ketawa-ketawa sendiri mengobrol sama gebetan barunya.

“Wa ...” Edo melirik dari balik ponselnya. Sedangkan Dewa sekarang malah tiduran di tembok semen yang menjadi pembatas ke sungai di belakangnya.

“Hmm?”

“Chia pernah cerita tentang gue gak sama lo?” tanya Edo penasaran.

“Sering.”

“SERIUS?! DIA CERITA APA?!” Dengan gegas Edo langsung memasukkan ponselnya ke dalam saku, tidak peduli kalau saat itu gebetannya lagi menelepon. Edo berpindah duduk dan kini duduk menghadap Dewa yang saat itu masih asyik tiduran.

Dewa melirik. “Aduh ... kok gue jadi pengen rujak buah lagi, ya”

“AMBIL!! AMBIL SEPULASNYA!! KALAU PERLU GEROBAKNYA LO TELEN SEKALIAN JUGA GUE BAYARIN!!”

“Hahaha, asyiiiikk!!” Tanpa pikir panjang Dewa langsung mengambil beberapa potongan buah tak lupa dengan bumbu rujaknya. “Bentar, lo udah berapa tahun, sih, deketin Chia?” tanya Dewa seraya mengunyah buah.

“Hmm ... dari ospek kalau gak salah.”

“Oke. Sekarang pertanyaannya gue ganti. Dari sejak ospek sampai sekarang, lo udah berapa kali pacaran?”

“13.”

“Anjing, emang,” tiba-tiba Dewa jadi kesal dan meletakkan piring rujak buahnya.

“Eh, tapi jangan salah, lo malah lebih banyak, Wa. 23 kali nembak, 24 kali ditolak. HAHAHA!” Edo terpingkal sambil menepuk-nepuk pundak Dewa berkali-kali, hingga buah yang ada di piring loncat indah semua ke dalam sungai.

Dewa cuma bisa geleng-geleng kepala sambil memunguti sisa buah yang jatuh ke tanah, sedangkan Edo masih saja tertawa sebelum tiba-tiba gelak tawanya mendadak hilang. Dewa yang lagi jongkok memungut buah langsung menengok Edo yang mendadak jadi kaku.

“Kenapa, Do? Kesurupan ayam?” tanya Dewa penasaran, namun Edo hanya terpaksa menatap ke satu arah.

Karena penasaran, Dewa melihat ke arah yang sama. Ternyata firasat Dewa benar, dari jauh, tepat di tikungan komplek di depan, Chia tampak sedang berjalan menuju ke arah warung nasinya Dewa. Chia berjalan sembari menunduk memainkan ponselnya. Namun, ketika Chia mendongak dan menyadari kalau masih ada Edo di sana, Chia langsung berbalik pergi dengan langkah cepat.

“OI, CHI!! MAU KE MANA? SINI!!” panggil Dewa.

Langkah Chia terhenti, mulutnya menggerutu seperti kesal karena tidak sempat pergi lebih cepat. Dengan canggung Chia berbalik, lalu tersenyum meski nyata dipaksakan. Bersamaan dengan helaan napas panjang, Chia melangkah gontai menghampiri Dewa yang saat itu masih melambaikan tangan tanpa merasa berdosa sama sekali. Sedangkan Edo di sebelahnya langsung mematung. Seorang cowok yang lolos sertifikasi *playboy* tingkat provinsi itu tiba-tiba mendadak cemen di hadapan Chia.

“Mau makan siang?” tanya Dewa sambil bersandar ke gerobak rujak buah, membuat bentukannya jadi mirip sama tukang rujak.

Chia tidak menjawab, ia justru melihat-lihat isi etalase gerobak rujak buah di depannya. “Wa, aku mau rujak dong, Wa.”

“Oke-oke, aku buatin, yak.”

“Lho? Emang tukang rujaknya mana?”

“Noh” Dewa menunjuk ke kursi kayu yang ada di dalam warung nasi. “Orangnya lagi asyik mainin radio dari tadi. Doyan banget sama lagu dangdut, dulu emaknya ngidam gendang kali, ya,” celetuk Dewa. “Gue buatin dulu, sono duduk dulu, gih,” Dewa menunjuk ke arah tempat di mana Edo lagi duduk dengan sikap sempurna.

Chia melirik, lalu dia seperti malas sekali untuk pergi ke sana. Namun, karena Dewa yang menyuruh, alhasil mau tidak mau Chia terpaksa menurut.

“Hai, Chi” sapa Edo ketika Chia baru saja duduk.

“Wa, Rujaknya gak jadi deh, Wa. Aku mau pulang aja. Tiba-tiba mules,” sela Chia tanpa menjawab sapaan Edo barusan.

Dewa terkekeh mendengar alasan itu. Dengan cepat Dewa menghampiri Chia sambil membawa pesanan buahnya. “Yah, jangan gitu, ini buahnya udah telanjur dipotong. Makan dulu bentar, yaa?”

Chia berdecak. “Yaudah, deh.”

Chia memungguni Edo selayaknya memang benar-benar tidak suka ada Edo di sana. Namun, Edo sudah telanjur buta, bahkan melihat Chia dari dekat seperti ini aja rasa-rasanya seperti *dream* yang lagi *come true*. Dengan pelan-pelan, Edo mendekati Dewa yang masih asyik ngulek bumbu rujak.

“Wa, wa, wa, wa!”

“Apaan?”

“Biasanya Chia nongkrong di sini sampai jam berapa?” Edo berbisik sambil mengunyah *bonteng* yang dia ambil seenaknya dari dalam etalase.

“Dia biasanya sampai malem di sini.”

“Waduh, kalau gitu gue ikut nginep di rumah lo, ya, Wa?”

Bukannya menjawab, Dewa malah nabok muka Edo dengan handuk tukang rujak yang tergantung di gerobak sampai bulu mata Edo mencolok matanya sendiri saking kencengnya.

“Nih, Chi, makan dulu,” Dewa menyodorkan bumbu rujak buah ke atas meja, lalu duduk di sebelah Chia, sedangkan Edo duduk di sebelah Dewa. “Mau makan siang apa nanti?” tanya Dewa.

“Mau Indomie rebus, ya, Wa,” Kata Chia dengan senyum yang lebar sekali. Edo yang melihatnya langsung memegang jantungnya.

“Lagi? Kan, tadi udah.”

“Biarin! Lagi banyak pikiran aku, tuh,” Chia mendengus kesal.

Mendengar itu, Edo langsung mencubit Dewa, seakan memberi kode untuk menanyakan Chia perihal masalah yang sedang membebani harinya. Namun, bukannya mengangguk mengiyakan, Dewa justru memukul kepala Edo dengan kotak tisu lantaran yang dicubit Edo adalah puting susunya Dewa.

“Masalah apa lagi, sih?” Dewa berusaha mencari tahu.

“Soal OSIS yang tadi pagi aku ceritain itu, lho. Bete aku, Wa!” Chia tiba-tiba melempar potongan timun ke muka Dewa hingga menempel tepat di jidatnya. “OSIS jadi kacau sekarang! Belum beres masalah perizinan, eh, malah orang-orang *intern*-nya saling sikut-sikutan. Terutama si Bagas yang kemarin kalah waktu pemilihan ketua osis. Sejak kalah, dia jadi kayak mau ngerusakin OSIS dari dalam gitu. Ngeselin!”

Dewa melihat ke arah Edo. “Lo kenal, Do?”

“Siapa?”

“Itu yang tadi dicertain Chia. Si Satgas?”

“BAGAS!!” kata Edo kesal. “Kenal, kok. Yang waktu dulu ada masalah Chiki Balls itu inget gak lo, Wa? Nah, dia salah satu yang ikut campur tapi malah kena pukul sama gue. Tapi, sejak saat itu, kalau gue lewat depan dia, pasti dia nunduk,” Edo memiringkan kepalanya sedikit agar bisa melihat ke arah Chia. “Ngg ... a—anu Chi ... ka—kalau si Satgas macem-macem, bi—bilang aja tentang a—aku, nanti pasti dia takut. Hehehehehe.”

Mendengar itu, Chia malah jadi semakin bete. Edo lupa kalau Chia benar-benar tidak menyukai Edo, terlebih beberapa alasan utamanya adalah karena Edo suka berantem. Tapi, yang namanya lagi jatuh cinta, jadi suka mendadak bego dan lupa harus berbuat apa, sehingga Edo sendiri tidak sadar atas apa yang ia omongkan. Meski mencoba terlihat biasa saja, Dewa sadar kalau Edo benar-benar grogi setengah mati. Bahkan, abu rokoknya saja sampai berkali-kali jatuh di celananya sendiri.

“Ngomong-ngomong, tadi tentang masalah Kuku, kalau misal si Kukunya sendiri yang nolak kedatangan gue gimana, Do? Kan, lo tau sendiri adek lo itu gak suka sama gue. Ya, jangankan adek lo, kayaknya semua cewek juga gak seneng deket-deket sama gue,” bisik Dewa.

“Wajar,” sahut Edo tanpa rasa bersalah dengan menepuk-tepuk pundak Dewa. “Masalah itu bisa diatur, biar nanti gue aja yang mikir. Tugas lo cuma jadi orang ketiga tiap dia lagi pacaran. Oke?”

Dewa hanya mengangguk, mencoba mengerti meski sebenarnya dia juga gak mengerti-mengerti amat.

“Wa, Indomie rebus lagi dong” tiba-tiba Chia menyela pembicaraan mereka berdua.

“Tapi, ini yang terakhir, ya? Malam ini gak boleh Indomie lagi. Janji?”

“Okeee.” Chia mengangguk setuju. “Malam ini Supermie aja,” sambungnya sambil tersenyum lebar kepada Dewa.

“Hadeehh ... yaudah, tungguin. Aku buatin dulu.”

Dewa beranjak pergi ke dalam warung nasi, meninggalkan Edo dan Chia berdua. Sudah tentu Edo langsung gelagapan, berkali-kali mencoba berbicara, tapi urung dilakukan. Edo yang jam terbangnya sudah di atas rata-rata mendadak mirip Dewa kalau lagi ngedeketin cewek, kehilangan kesadaran. Sedangkan Chia hanya diam berpangku dagu.

“Lo ngapain, sih, di sini?” Mendadak Chia menggebrak meja dan menatap Edo.

“Eh?” Edo terkejut. “Hehehe, ketemu temen”

“Gak usah hehehe!” bentak Chia lagi dan spontan Edo langsung bungkam. “Tempat lo, kan, bukan di sini?! Level lo bukan warung nasi kayak ginian. Bisa enggak lo gak usah deket-deket Dewa lagi? Atau kalau perlu gak usah ke sini lagi aja sekalian,” semprot Chia dengan nada kesal.

“Ngg ... Bukan gitu, Chi—”

“Ck!” Chia memotong. “Ambilin gue mangga, dong. Potongin sekalian.”

“Si—siap!” Dengan gegas Edo langsung mengambil mangga di gerobak tukang rujak dan memotongnya dengan jeli sekali. Bahkan sampai ditata sebegitu rapi di atas piring. “Ini Chi, mangganya,” Edo menyuguhkan sambil tersenyum bahagia.

Meski habis dimarahi, lalu disuruh-suruh seperti tadi, Edo justru senang. Karena baginya, ini adalah interaksi paling lama dengan Chia selama dua tahun ia mencoba mendekati Chia.

“Udah di situ aja. Duduk di situ! Jangan deket gue!” tukas Chia ketus menyuruh Edo duduk di ujung kursi. Posisi mereka sama-sama duduk di ujung, menyisakan ruang kosong yang cukup besar di tengah.

“Ngg ... Chi ... anu ... malam ini kosong, gak? Gimana kalau kita makan malam?” Edo mencoba peruntungannya.

“Gak. Malem ini gue berangkat umroh,” ucap Chia dingin tanpa menengok sama sekali.

Dari jauh, Dewa datang membawa mangkuk berisi Indomie rebus. Melihat Dewa mendekat, Chia langsung menatap Edo ketus.

“Gue gak suka, ya, kalau lo deket-deket sama Dewa. Kalau gak ada urusan, gak usah manfaatin Dewa!” kata Chia dengan nada berbisik tapi penuh penekanan. Edo hanya mengangguk-angguk tanpa berani membantah sama sekali.

Melihat Edo yang duduk jauh banget dari Chia membuat Dewa keheranan. Dewa menaruh mangkuk Indomie rebus itu dan Chia langsung menyambarnya sambil mengucapkan kata terima kasih yang ceria sekali. Nada suaranya begitu berbeda jika dibandingkan ketika Chia berbicara dengan Edo sebelumnya.

“Ngapa lo duduk jauh begini, Do? Kayak orang lagi taraweh aja sampai misah cewek-cowok,” sindir Dewa sedangkan Edo hanya menanggapi dengan tawa kering.

Sudah pukul delapan malam, dan mereka bertiga masih asyik larut dengan pembicaraannya masing-masing. Dewa berbicara panjang lebar dengan Chia, sedangkan Edo duduk di ujung sambil dikerubungi nyamuk. Cocok jadi peternak *Aedes Aegypti*.

“Wa ... gue juga mau Indomie, dong” bisik Edo yang dicuekin dari sore tadi.

Tapi, bukannya mengiyakan, Dewa malah mengeluarkan uang dua ribu. “Nih, beli aja, gih, di warung,” ujar Dewa sambil melempar uang itu ke atas meja, lalu kembali melanjutkan pembicaraan dengan Chia.

Saking kesalnya, Edo mengambil uang dua ribu itu, pergi ke dalam warung nasi, membeli sebungkus Indomie, lalu kembali duduk di sebelah Dewa. Bukannya dimasak, Indomie itu justru dimakan mentah-mentah sama Edo dengan wajah yang kesal. Dewa hanya terkekeh lalu membisik dari jauh. “Benar-benar bakat jadi orang miskin.”

Ingin rasanya Edo membalas ejekan Dewa itu, tapi karena ultimatum Chia sebelumnya, kini Edo hanya bisa diam. Sebab tiap Edo mau berbicara dengan Dewa, secara sembunyi-sembunyi, Chia menatap Edo dengan galaknya seakan sedang memberikan ancaman.

Chia melihat ke jam tangannya. “Wa, aku pulang dulu, ya. Besok ada rapat sama kepala sekolah pagi-pagi,” ujarnya sambil beres-beres.

“Sendirian? Jangan, deh, dianter aja sama Edo,” Dewa mengusulkan, Edo yang dari tadi sudah lemes kayak kain pel basah, kini langsung membusungkan dada dengan wajah dibuat sok cakep mirip kayak logo Kumon.

Chia menggelengkan kepala berkali-kali. “Idih, enggak, ah. Ngapain juga. Lebih baik gue jalan sendirian terus ketemu wewe gombel ketimbang satu mobil sama dia.”

“Gue temenin kok, Chi. Gak berduaan sama Edo,” lanjut Dewa.

Setelah berkali-kali dirayu, akhirnya Chia luluh dan mau diantar pulang oleh Edo dan Dewa. Sepanjang perjalanan, tidak ada yang berbicara di dalam mobil.

“Ini naik mobil pada diem-diem aja, gak ada musik, gak nyalain radio, udah berasa naik mobil jenazah,” celetuk Dewa yang kemudian membuka jendela, membiarkan udara malam Bandung memenuhi isi mobil.

Karena rumah Chia yang memang tak begitu jauh, tak butuh waktu lama hingga akhirnya mereka bertiga sampai. Chia mengucapkan terima kasih kepada Dewa karena sudah mengantarkan, tapi tidak kepada Edo. Bahkan melirik sedikit pun tidak. Chia langsung masuk ke dalam rumah dan menutup pintu meninggalkan mereka berdua yang masih berdiri di depan pagar.

“Ckckck, gak nyangka gue, Wa.”

“Kenapa?”

“Di dalam sana ada calon mertua gue,” ujar Edo sambil terus menatap ke arah rumah Chia.

“Taik babon,” Dewa memukul pundak Edo dan kembali masuk ke dalam mobil. “Ayo, anterin gue balik, Do.”

Meski rasanya enggan meninggalkan rumah Chia, akhirnya Edo kembali masuk ke dalam mobil dan menjalankan mobilnya pelan. Dewa lebih memilih membuka jendela sambil menikmati embusan angin, sedangkan Edo masih diam tanpa suara.

“Lho, lho, lho, lho ... RUMAH GUE KELEWATAN ITU, DO!!” teriak Dewa sambil menjambak rambut Edo waktu melihat rumahnya sudah terlewat.

“Ikut gue ke rumah dulu yuk, Wa. Sekalian ada yang mau gue obrolin.”

“Ngapain?”

“Makan malam. Tadi Kuku nge-*chat* katanya minta dibeliin *steak* buat makan malam.”

“Buseeet, makan malam aja pake *steak*? Ya Allah, gue seumur hidup makan daging sapi aja cuma kalau ada *event* Iduladha doang.”

“Tenang, lo juga nanti bagian.”

“OKE, SIAP KOMANDAN. MARI KITA MENCARI DAGING SAPI MALAM-MALAM BEGINI!! APA PERLU KITA KE PETERNAKANNYA LANGSUNG DI LEMBANG SANA?! KITA SEMBELIH LANGSUNG DI TEMPAT BIAR DAGINGNYA MASIH *FRESH*!!”

Edo selalu ketawa ketika Dewa jadi semangat gini, setiap diajak mencicip hal-hal yang mewah. “Sebagai sahabat yang baik, nanti gue kasih bagian daging sapi yang paling enak buat lo.”

“IH, SERIUS?! YA ALLAH, PANJANGKAN UMUR TEMANKU EDWARD CANTONA INI, YA ALLAH!! KALAU BOLEH TAU, DAGING APA ITU, SAHABATKU?”

“Buntut sapi.”

“AH, ANJING! YA ALLAH, CABUTLAH NYAWA TEMANKU SEKARANG JUGA, YA ALLAH, KALAU BISA NANTI DI NERAKA TOLONG DISIKSA DENGAN CARA DISETRIKA TANPA KISPRAY BIAR MAYATNYA LECEK!!”

Mereka berdua memutari kota Bandung cukup lama lantaran sangat sulit mencari restoran yang menjual *steak* malam-malam begini. Setelah dapat, Edo langsung memacu mobilnya kencang ke arah perumahan elit di kota Bandung. Setiap masuk ke perumahan ini, Dewa selalu tertegun. Membayangkan apa saja isi rumah-rumah yang ada di sana.

Setelah beberapa belokan, Edo menepikan mobilnya di sebuah rumah dengan pekarangan yang luar biasa besar. Beberapa kali

Edo membunyikan bel, lalu tiba-tiba pintu pagar itu terbuka dengan sendirinya.

“Jam segini rumah lo masih aja sepi, Do. Ada siapa aja di dalem?”

Dewa melongokkan kepalanya keluar jendela mobil.

“Cuma ada gue, Kuku, sama pembantu-pembantu, doang.”

Dewa mengangguk pelan. “Tapi Do, gue heran deh, selama 2 tahun jadi temen lo, rasanya gue belum pernah lihat bapak lo ada di rumah. Bapak lo transparan, ya?”

“Sembarangan!”

Begitu mobil selesai dipikirkan dengan sembarang oleh Edo, Dewa keluar lebih dulu dari mobil, sedangkan Edo mengambil bungkus *steak* yang ia taruh di bangku belakang.

“EDO DARIMANA AJA, SIH? AKU LAPER TAU, DOOOOO ... *steak*-nya dapet, gak?” Tiba-tiba dari arah pintu rumah yang besar ini, berdiri seseorang yang membuat Dewa langsung terpaku.

“Dapet, kok, dapet,” ujar Edo sambil mengacungkan bingkisan *steak* di tangannya. “Yuk, Wa, masuk.”

Namun bukannya menjawab, Dewa malah masih diam terpaku. Mulutnya komat-kamit membaca doa.

“Ya Allah, apakah aku di surga? Mengapa ada bidadari malam-malam begini, ya Allah?”

Bletak! Edo memukul kepala Dewa sampai ia tersadar dari lamunannya,

“Lo, kan, tiap hari lihat dia di kelas, anjir. Kenapa juga harus *shock* kayak gitu?! Lebay amat! Lagian kalau mati pun gue yakin lo gak masuk surga. Lo langsung dilahirkan lagi ke dunia dalam bentuk benih bunga kol,” kata Edo bete setiap Dewa menatap adiknya dengan kagum seperti itu.

Dewa mendecak kesal. “Ini orang gak seneng banget lihat temennya seneng. Awas aja, besok-besok dompet lo gue taburin tanah kuburan biar rezekinya ketuker sama gue,” rutuk Dewa seraya mengikuti Edo memasuki rumah besar itu.

Gadis cantik itu adalah Bella Kuku Aprilisianti. Ketika orang-orang di sekolah memanggilnya dengan nama Bella, hanya segelintir orang

yang memanggilnya dengan nama Kuku. Orang-orang itu adalah orang tuanya, Edo, dan juga Dewa. Dewa mempunyai *privillage* khusus untuk bisa memanggil orang sehebat adiknya Edo tersebut dengan panggilan Kuku. Bahkan, pacarnya Kuku sendiri pun tidak diizinkan Edo memanggil dengan panggilan Kuku. Namun, karena Dewa sudah dianggap sebagai saudara sendiri oleh Edo, jadi Edo tidak masalah jika Dewa memanggil adiknya dengan panggilan Kuku juga.

Kuku memang lahir satu tahun tiga bulan lebih muda dari Edo, namun karena orang tuanya tidak mau ribet, akhirnya Kuku dan Edo dijadikan satu angkatan di sekolah. Hal itu juga dilakukan agar Edo lebih mudah mengawasi Kuku karena jadwal sekolahnya sama. Kuku, Edo, dan juga Dewa berada di satu kelas yang sama, kelas XI IPA 3. Entah pahala apa yang dimiliki oleh kedua orang tua Edo sehingga mempunyai anak-anak dengan tampang luar biasa semua. Berbeda dengan kedua orang tua Dewa. Mungkin dulu orang tua Dewa memang melakukan pesugihan, dan Dewa adalah tumbalnya, hingga Dewa harus terlahir dengan tampang mirip sepupunya jenglot.

Semua laki-laki di sekolah pasti mengenal Kuku. Bahkan semua guru laki-laki pun tidak tahan untuk tidak genit kepada Kuku apabila sedang mengajar di kelas XI IPA 3. Sampai sekarang Dewa masih percaya apabila Kuku itu diciptakan dari seberkas cahaya, berbeda dengan Dewa yang diciptakan dari seongkah tanah. Makanya mukanya mirip kendi.

Seakan tidak kekurangan apa pun, keluarga Edo memang tercipta secara sempurna. Edo yang selama sekolahnya selalu ranking satu itu, baru kali ini meraih ranking dua. Alasan utamanya karena Kuku-lah yang jadi ranking pertama di kelas. Kepintaran mereka berdua seakan mendominasi di sekolah. Tak jarang Kuku dan Edo sering terpilih sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti olimpiade pelajaran apa pun dalam skala nasional. Sedangkan Dewa? Ah, sudahlah, masih diizinkan napas sama Tuhan saja sudah lebih dari untung.

Seolah memang tercipta dari cahaya, perawakan Kuku benar-benar tidak ada bandingannya. Sederet prestasi gemilang dalam hal *fashion* dan juga foto model sudah menjadi hal yang lumrah jika menyangkut Kuku. Tuhan tampak benar-benar serius waktu mengukir wajah Kuku

hingga bisa terlahir secantik itu. Bibir yang tipis kayak sendal hotel, dagu yang lancip mirip daun sirih, pokoknya daripada lahir dari rahim, Kuku ini lebih cocok disebut lahir dari bingkisan *doorprize*. Serba sempurna di segala sisi kehidupan.

Dari sepuluh orang yang disurvei, sebelas orang menjawab setuju jika adiknya Edo itu memang cantik luar biasa. Melihat mereka berdua berdiri di sebelah Dewa, rasa-rasanya Tuhan memang tidak adil dalam hal pembagian nasib. Kalau Edo lagi terluka, pasti dibawa ke rumah sakit. Sedangkan kalau Dewa terluka, paling juga cuma diolesin air ludah. Edo dan Kuku mandi dengan sabun impor, sedangkan Dewa mandi pakai sabun batangan yang tipis banget kayak kartu ATM. Bahkan terkadang kalau lagi sial, Dewa terpaksa mandi pakai bekas sabun cebok. Pokoknya kehidupan Dewa benar-benar mencerminkan tentang kekejaman siksa kubur dalam bentuk nyata.

Sewaktu Kuku melihat Edo datang bersama Dewa dan hendak memasuki rumah, tiba-tiba Kuku memberhentikan mereka berdua.

“Edo!” teriak Kuku.

“Kenapa? Ini pesanannya udah aku beliin, kok,” ujar Edo heran.

Kuku melirik ke arah Dewa dengan tatapan tak suka. Dengan kesal ia kembali menatap Edo. “Kamu habis ketemu si Chia lagi, ya?!”

Dan, seketika itu juga, Edo dan Dewa langsung terdiam tak berani menjawab.

4. CIPULARANG TOP MODEL



Dewa dan Edo masih terdiam mematung. Meski tidak ada salah satu dari mereka berdua yang berbicara, namun tampaknya Kuku sudah paham di luar kepala apa tujuan utama Edo mengunjungi rumah Dewa berkali-kali.

“Ngapain, sih?!” lanjut Kuku melihat kakaknya hanya cengengesan tanpa berani menjawab. “Edo! Aku udah bilang, kan, kalau aku gak suka sama dia! Giliran aku aja kamu marah-marahin kalau aku deket sama orang gak bener, tapi sendirinya? Sama aja!”

“Gak gitu, Ku” Edo mencoba menenangkan, sedangkan Dewa di belakang masih diam-diam melirik paha Kuku yang putih banget. Lama kelamaan Dewa semakin yakin kalau dulu ketika Kuku masih di dalam kandungan, air ketubannya terbuat dari koko pandan. Makanya bisa putih banget.

“Pokoknya ini yang terakhir! Aku gak mau tau! Terlalu keseringan kamu ketemu dia!”

“Enggak sering, kok!” Edo menimpali tak mau kalah.

“Masa?”

“Iya!” Edo mengangguk yakin. “Paling seminggu cuma tujuh kali.”

“Itu artinya setiap hari, bangsat,” ujar Dewa kesal seraya menghajar kepala Edo menggunakan *steak* iga gratisannya.

Edo hanya cengar-cengir menanggapi Dewa yang jadi ikutan kesal. Kuku menarik napas panjang dan mengelanya dengan perasaan pedar. Dia melirik Dewa yang saat itu masih berbicara dengan Edo. Kuku menatapnya dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan tatapan yang

tidak nyaman. Seakan saat itu dia tengah menatap Dewa sebagai suatu makhluk yang masih satu ordo sama daun bawang.

“Ayo, Wa, masuk,” Edo merangsek masuk, membuat Kuku jadi terpaksa memiringkan tubuhnya. “Ku, siapin piring di meja makan, ya. Hari ini makan malem bareng di meja makan. Gak boleh di kamar masing-masing.”

Namun, belum jauh Edo melangkah, Kuku langsung menariknya. “Bertiga? Sama dia?” bisik Kuku dengan nada tak nyaman.

“Hooh. Kapan lagi kita makan malem bareng keturunan sayur oyong,” Edo tertawa.

“Aku gak mau!”

Meski saat itu Dewa sedang asyik melihat-lihat isi dalam rumahnya Edo, namun Dewa juga mendengar percakapan mereka berdua. Bagi Dewa, itu bukanlah hal yang menyakitkan, bahkan termasuk hal yang lumrah. Hidup selama tujuh belas tahun, sudah pasti Dewa mendapatkan banyak penolakan, dan mau tidak mau, Dewa harus dipaksa untuk bisa menerimanya. Dulu, Dewa pernah dekat dengan seorang cewek. Tapi suatu hari, cewek itu mengatakan bahwa dia terpaksa harus menjauh dari Dewa sebab dia menjadi bahan pembicaraan teman-temannya. Bukannya marah, Dewa justru mengangguk dan menyetujuinya. Dewa tahu bagaimana rasanya tidak punya teman, oleh sebab itu sebisa mungkin dia tidak ingin orang lain kehilangan teman hanya karena keberadaannya. Biarlah, Dewa yang mengalah. Karena pada akhirnya semua akan selalu seperti itu. Dewa hanyalah peran pendamping dalam kehidupannya sendiri.

“Lagian mana ada anak SMA yang mukanya setua dia?!” lanjut Kuku dengan nada lebih kencang.

“WOI, KALAU YANG ITU GUE DENGGER, WOI!!” potong Dewa kesal, tapi gak bisa berbuat apa-apa karena ucapan Kuku kadang ada benarnya juga. Muka Dewa memang kayak muka orang umur 12 abad. “Ayo, makan, dagingnya keburu alot, nih. Ini daging sapi kalau dingin lama-lama bisa berubah jadi abon,” cibir Dewa.

“Hahahaha, mana ada” Edo tertawa lalu masuk tanpa memedulikan ucapan Kuku sebelumnya.

Karena sudah seharian di luar, Edo meminta izin untuk mandi dulu. Sedangkan Dewa menunggu di dalam kamarnya Edo. Tadinya Dewa mau menunggu di dalam kamar Kuku, tapi tidak jadi gara-gara Edo mengancam akan menyunat Dewa menggunakan gergaji mesin. Selayaknya orang miskin, Dewa masih tetap terkagum-kagum menatap keseluruhan isi kamar Edo meski sudah berkali-kali berkunjung ke tempat itu.

Bahkan kamar Edo saja jauh lebih besar dari keseluruhan warung nasi kepunyaan Dewa. Jangankan kamar tidur, lemari pakaiannya Edo pun jauh lebih besar ketimbang kamar Dewa. Langit-langitnya begitu tinggi, tidak perlu takut bocor. Sedangkan langit-langit di kamar Dewa begitu rendah. Belum lagi setiap malam Dewa harus dihantui oleh ketakutan akan dahan pohon di atas rumahnya yang bisa jatuh kapan saja. Sudah jelek, miskin, mau tidur saja masih dihantui kematian. Lengkap sudah penderitaan Dewa.

“Ckckck, bapaknya Edo pesugihan di mana, sih, ini? Kalau bisa punya rumah kayak gini, sih, gue juga mau, ah. Toh kalau dijadiin tumbal juga, hidup gue ini paling seharga ban dalem motor Honda Astrea,” Dewa berkeliling mengacak-acak isi kamar Edo saking penasarannya. Sese kali dia keluar kamar dan melihat ke arah ruang keluarga.

Rumah sebesar ini, dengan seluruh lampu yang menyala, namun rasa-rasanya ada yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan rumah Dewa. Sudah tentu bukan perihal interiornya, melainkan perihal manusianya. Di rumah Dewa, semua terasa dekat. Mau ke WC, dekat. Mau ke dapur, dekat. Mau ke ruang keluarga, dekat. Ya, karena memang semuanya ada di satu ruangan yang sama. Jadi sudah dipastikan selalu bertemu dengan Bapak dan Ibu. Tapi, berbeda dengan rumah Edo. Di rumah sebesar ini, terasa begitu sepi. Bahkan pembantunya pun tidak terlihat hilir mudik di dalam rumah.

Dewa masih tergugu. Dia menyentuh pegangan tangga yang rasa-rasanya jika dibandingkan dengan harga seluruh harta di kamar Dewa pun masih lebih mahal pegangan tangga yang terbuat dari kayu jati pernisan itu. Beberapa kali Dewa sengaja memejam dan menarik napas dalam-dalam. Udara dari AC yang menyala *nonstop* membuat suasana

terasa begitu segar, berbeda dengan rumah Dewa yang begitu pengap, apalagi terkadang bau menyengat dari sungai di belakang rumahnya masuk dan menempel di baju-baju kepunyaan Dewa. Belum lagi, rasanya rumah ini begitu aman. Dewa begitu kerasan menjejakkan kakinya lama-lama di rumah Edo. Tak perlu waswas rumah akan tertimpa dahan pohon. Tidak perlu waswas ada pemabuk yang mengemudi lalu menghantam keras rumahnya, dan seketika itu juga Dewa masuk neraka lewat jalur undangan. Juga, rasanya di sini bisa hidup begitu tenang, terlebih ketika tidur. Sedangkan di rumah Dewa, lagi duduk ngopi saja bisa ada kemungkinan dipatok ular kobra. Benar-benar *my life my adventure* banget rumah Dewa, tuh. Sehari hidup di rumah Dewa, sama dengan setengah hari menjalani siksaan di Neraka Hutomah.

“Ayok, Wa, makan,” Lamunan Dewa pecah ketika Edo keluar dari kamar mandi sambil masih mengeringkan rambutnya dengan handuk.

“Rumah lo sepi amat, Do. Pada ke mana? Pembantu lo gaib semua, ye?”

Edo menepuk pundak Dewa agar mengikutinya ke arah meja makan. “Jam segini biasanya lagi pada ada di belakang, ngumpul sama sopir, tukang kebun, tukang listrik, sama tukang yang suka ngurusin hewan piaraan bokap.”

“Buset, dah! Pembantu aja udah kayak karyawan anjir banyak bener divisinya. Lagian salah sendiri, sih, punya rumah gede begini. Kayaknya dipakai konser amal SLANK juga bisa ini *mah*. Mana AC-nya nyala *nonstop* pula. Ini sebulan listrik abis berapa?” jiwa miskin Dewa mulai keluar.

“Sengaja gue nyalain semua lampunya. Gue paling gak suka keadaan sepi, Wa. Apalagi kadang kalau malem semua pembantu gak ada yang masuk ke dalam rumah utama. Jadi rasanya kosong banget rumah segede ini tapi isinya cuma gue sama Kuku doang. Kalau masalah listrik, sih, paling dua hari habis sekitar 100 ribu token listrik,” jelas Edo enteng.

“ALLAHU AKBAR!! RUMAH LO SAMA TAGIHAN LISTRIK STADION GELORA BUNG KARNO AJA SAMA KAYAKNYA!! BAPAK LO TUKANG JUALAN ORGAN DALAM, YA?”

“Lebay, lo, kuya,” Edo memukul kepala Dewa, “KUKU!! TURUN!! MAKAN!!” teriak Edo.

“Iyaaaa” terdengar balasan dari Kuku meski kecil sekali karena kamarnya yang cukup jauh dari area meja makan.

Dewa melirik kembali ke arah dinding dekat tangga tempat ia turun dari lantai dua barusan. Banyak pigura tergantung di sana. “Kenapa banyak foto lo waktu kecil, Do?”

“Ya, ini, kan, emang rumah gue, setan.”

“Tapi, kalau gue lihat-lihat lagi muka lo beda, ya, sama Kuku waktu kecil. Kuku terlihat lebih blasteran.”

“Ah, gue juga, kok. Lebih oriental aja.”

“Iya, sih. Kalau gue lihat lagi, emang lo kelihatan ada blasteran gitu. Setengah Indonesia, setengah bajingan.”

Dewa langsung ngibrit lari ketika Edo pergi ke dapur dan kembali lagi sambil membawa kangkung satu ikat buat dipukulin berkali-kali ke muka Dewa. Dewa sempat tidak terkejar sebelum tiba-tiba dia berhenti ketika menatap ke arah halaman belakang.

“Eh, btw, bapak lo punya peliharaan apa aja sampai ada karyawan khusus bagian ngurus binatang peliharaan?” tanya Dewa penasaran.

Edo sukses menghajar kepala Dewa dengan kangkung sekali lalu mendengus kesal. “Banyak, noh, di halaman belakang. Kalau yang ada di dalam rumah paling itu doang, tuh” Edo menunjuk ke arah kursi di ruang tengah keluarga. Di sana ada seonggok bola bulu yang gemuk banget, warnanya oren. Bahkan saking gendutnya, Dewa sempat mikir kalau itu anak sapi.

“Itu kucing kesayangan bokap,” Edo sibuk memanaskan roti di *microwave*.

“Kucing mahal, ya, itu?” Dewa mengerjap, memperhatikan dengan lebih fokus.

“Kayaknya, sih, gitu. Anaknya aja satu 45 juta.”

“Anjing! Harga diri gue dan keluarga aja gak jauh lebih mahal dari harga kucing. Berengsek emang. Semakin gue banyak nanya, kok, rasa-rasanya semakin sulit untuk bersyukur, ya?” Edo yang mendengar Dewa marah-marah sendiri malah ketawa sambil menyiapkan piring dan memanaskan kembali *steak* yang dibelinya tadi.

“Bisa gendut gitu lo kasih makan apaan? Ban pesawat tempur?” Dewa masih memperhatikan dengan seksama hewan kapas itu.

“Dia makanannya khusus. Kalau siang dikasih udang rebus, kalau malam dikasih daging ayam.”

“Allahu Akbar, kucing aja derajatnya lebih tinggi dari gue. Tidak adil sekali dunia ini. Jenis kelaminnya apa, Do?” tanya Dewa makin penasaran.

“Tergantung suhu ruangan.”

“Ah, anjir, nyesel gue nanya sama lo. Ngabis-ngabisin pahala aja,” napas Dewa sudah kembang kempis, tapi ia masih tetap sabar. “Kalau di suhu sekarang?”

“Betina, kayaknya.”

“Namanya siapa?”

“Muzakir,” kata Edo dengan raut wajah yang serius.

Dewa geleng-geleng kepala, kayaknya kalau ada pasak di dekat situ, batang leher Edo sudah Dewa tombak saking kesalnya. Kucing mahal puluhan juta tapi dikasih nama Muzakir. Benar-benar gak tahu tata krama banget *owner*-nya.

“Kenapa wajah lo ngelipet gitu?”

“Ngelipet lo kata muka gue tisu basah. Udah, ah, capek gue nanya sama lo. Nyesel rasanya, nyawa gue jadi hilang seperempat,” Dewa mendecak. Ia berlalu pergi ke area meja makan lalu menata piring untuk dirinya sendiri. Sedangkan Edo malah diberikan piring kecil yang biasa dipakai buat tatakan gelas.

Dari lantai dua, Kuku berjalan dengan gontai menuju meja makan. Telapak kaki halusnyanya seakan menimbulkan bunyi indah di telinga Dewa. Bahkan jalan dengan malas pun tetap terlihat anggun sekali. Berbeda dengan Dewa yang kalau jalan biasa malah mirip orang lagi nahan penyakit wasir. Jemari tangannya masih setia menekan layar sentuh ponselnya meski sesekali matanya melirik Dewa. Bagi Kuku, tidak ada yang lebih menyebalkan kecuali satu meja makan dengan Dewa. Kuku tak pernah menatap Dewa dengan tatapan biasa, ia selalu menatap Dewa dengan tatapan tak suka. Namun, Dewa tampaknya sudah sangat terbiasa dengan pandangan seperti itu. Bahkan, Dewa benar-benar tidak peduli. Dewa ikhlas ditatap seperti itu oleh Kuku asalkan bisa melihatnya dari dekat seperti ini. Terlebih Kuku baru beres mandi

malam dan menggunakan kaus polos dengan celana pendek. Membuat kulit putihnya tampak memantulkan cahaya dari lampu-lampu di area meja makan.

“Hai, Ku” Dewa mencoba menyapa dengan ramah. Sebab kapan lagi Dewa bisa punya kesempatan menyapa gadis paling terkenal di sekolah?

Kuku terus berjalan tanpa menoleh sama sekali. “Do! Ngapain makhluk ini ada di sini, sih?!” tanya Kuku dengan nada kencang sehingga Dewa bisa mendengarnya.

“Udah biarin ... anggap aja jimat,” balas Edo asal sambil sibuk mengambil air dari dispenser.

“Aku makan di kamar aja, ya, kayak biasanya,” regek Kuku.

“Enggak. Duduk sebelahku,” ucap Edo tegas, dan dengan cemberut Kuku menurutinya.

Meski terbilang besar dan megah, namun sepinya rumah Edo membuat suara denting piring begitu nyaring di telinga. Kuku duduk di sebelah Edo sedangkan Dewa di seberang mereka berdua. Juru masak di rumah Edo menyiapkan hidangan yang baru saja dibeli Edo sebelumnya. Kuku tampak tidak antusias untuk berada di satu meja makan yang sama dengan Dewa. Edo sibuk mengatur lagu di pengeras suara agar suasana malam ini tidak terasa begitu sepi. Sedangkan Dewa malah fokus melihat betapa besarnya daging yang ada di piringnya sekarang. Sesekali Dewa melihat dari pinggir, melihat dari atas, meneliti dagingnya, menatapnya dengan heran.

“Ngapa lo? Gak pernah lihat daging?” tanya Edo tanpa melihat ke arah Dewa dan masih sibuk mengatur *equalizer* pelantang suara melalui aplikasi di ponselnya.

“Ini cara makannya gimana, sih, Do?”

“Dikunyah.”

“Iya, anjing, gue juga tau, masa dikenytot. Diapain ini, tuh? Digigit langsung?” tanya Dewa makin penasaran sambil mencolek-colek dagingnya takut dagingnya masih hidup. Ngeri juga kalau misal mau dipotong malah tiba-tiba dagingnya mendesah.

Kuku tertawa kering dengan nada meledek lalu kembali fokus dengan ponselnya. Setelah merasa audionya pas dan kini sedang memutar lagu-

lagu jazz lawas, Edo langsung memperhatikan ke sekitarnya, terutama ke arah Dewa. Edo menaikkan dagunya seperti sedang bertanya ada apa ke arah Dewa.

“Ini pertama kalinya gue makan daging beginian, Do. Cara makannya gimana? Terus ini bumbunya cuma saos kecap, doang?” Dewa iseng mencolek saos tersebut dan mencicipinya, lalu mengangguk-angguk beberapa kali, berlagak seperti mengetahui komposisi saos yang baru ia rasakan. Niatnya mau terlihat seperti orang kaya, tapi jatuhnya malah mirip orang lagi nyobain makan nanas madu.

“Gini” Edo mengangkat pisau daging dan garpu di tangannya. Wajahnya terlihat begitu bersemangat tanpa ada perasaan menghakimi sama sekali. “Potong dagingnya pelan sambil lo colokin garpu di daging yang lo potong. Sesudah itu, colek sama saosnya, terus dimakan, setelah itu lo kunyah dengan baik, lalu telan. Nah, setelah ditelan otomatis tenggorokan lo akan mengoper makanan itu ke arah lam— ”

“Gak usah kepanjangan!” Kuku langsung menyikut tangan Edo hingga tangannya goyang dan dagingnya loncat masuk ke dalam air putih.

“Dimakan langsung? Gak pake nasi? Sayang banget, Do, kalau gak pake nasi. Gak kenyang.”

Edo langsung tertawa sedangkan Kuku hanya geleng-geleng kepala seperti meremehkan. “Emang lo pernahnya makan daging apa, sih, Wa?” tanya Edo yang dengan telaten memotong daging-daging di piring Kuku agar adiknya itu bisa makan tanpa harus lelah memotong-motong terlebih dahulu.

“Daging, ya?” Dewa tampak berpikir padahal otaknya sudah redup. “Paling banter juga makan sate, itu pun gue beli yang isinya gaji semua. Biar murah.” Edo meminum air putihnya sambil terus berusaha menahan tawa waktu Dewa menjelaskan. “Tapi, ya, namanya daging murah, ya, Do, udah dibakar sampe gosong juga dagingnya keras banget anjir, gue sampe sering protes ke tukang jualannya, ini dia jualan daging sapi apa jualan bohlam?! Alot banget! Bisa, sih, dimakan, tapi waktu lo gigit, gusi lo ikutan copot.”

Edo langsung tersedak.

“Eh, tapi gue pernah, sih, makan burger,” sahut Dewa.

“Hamburger?”

“Hooh” Dewa mengangguk. “Tapi, apa itu daging yang di tengahnya namanya?”

“*Patty*. ” Balas Kuku tanpa menengok.

“Nah, iya *Patty*-nya! Tapi, hamburger gue *patty*-nya diganti sama perkedel tahu.”

Edo yang lagi meneguk minum langsung tertawa kencang hingga air yang sudah ia minum muncrat semua ke segala arah.

“Edoooo!! JOROK, IH!” teriak Kuku mengambil tisu dengan gegas dan membersihkan tangannya. “BISA GAK, SIH, MAKAN DENGAN TENANG? LO JUGA!” Kuku Melihat ke arah Dewa yang dagingnya masih utuh. “JANGAN NGOMONG AJA!! TINGGAL MAKAN GITU AJA PAKE BANYAK NANYA SEGALA!”

Setelah dibentak seperti itu, Dewa dan Edo langsung diam tak berani membantah. Kuku tak banyak bicara, ia lebih fokus mengunyah seraya terus memperhatikan ponselnya.

“Ku, hapenya taruh dulu,” kata Edo tanpa ada nada bercanda sama sekali.

Meski Kuku adalah orang yang paling angkuh di sekolahnya, namun ketika Edo sudah bicara dengan nada seperti itu, tanpa pikir panjang Kuku langsung menurutinya. Bahkan jika saat itu Edo memerintahkan Kuku untuk memutuskan pacarnya dengan nada serius dan tanpa bercanda sekalipun, Kuku akan langsung menghubungi pacarnya saat itu juga. Buat Kuku, Edo lebih dari sekadar kakak. Di matanya, Edo adalah satu-satunya lelaki yang paling ia sayang dan hormati setiap ucapannya.

Dewa hanya diam memperhatikan ketika Edo sedang berbicara tanpa nada bercanda. Edo sering menampilkan sosok seperti ini di mana pun ia berada, namun berteman cukup lama dengan Edo membuat Dewa tahu, meski saat itu Edo terlihat serius, Dewa bisa membedakan mana Edo yang serius dengan jujur, atau serius yang hanya peran saja untuk menjaga *image*-nya. Biasanya ketika Edo sedang mencoba berperan serius, Dewa pasti selalu menghancurkannya dengan cara nyeletuk tidak jelas hingga Edo terpaksa tertawa. Namun, ketika sedang serius secara jujur seperti barusan, Dewa selalu diam berusaha tidak ikut campur.

Kuku menaruh ponselnya di atas meja makan, lalu lanjut mengunyah dagingnya dengan wajah yang cemberut.

“Do, lo dalam rangka apaan, sih, ngundang gue ke sini? Tumben-tumbenan,” Dewa mencoba mencairkan suasana.

“Oh, iya, gue jadi lupa.” Edo meletakkan pisau dan garpunya lalu meneguk air putih hingga habis. Setelah itu ia menatap Dewa dengan serius.

Dewa mendelik. “Dari rona muka lo tampaknya ada cerita yang puting, ya?”

“PENTING!!!!” Edo melempar buncis ke Dewa sampai buncisnya masuk ke lubang hidung Dewa. Kuku langsung tertawa meski langsung ia tahan dan pura-pura anggun kembali.

“Besok gue mau tampil di pensi, Wa,” lanjut Edo setelah tawanya mereda

“Hah? Mau ngapain? Nari perut?”

“Enggaklah, anjir. Band gue mau tampil di pensi sekolah.”

“Sejak kapan lo punya band? Bukannya band lo udah bubar gara-gara dulu dengan egoisnya lo ngasih nama bandnya pake nama The Charger?”

“Gak usah ngungkit masa lalu, deh.”

“Ya, lagian, orang bego mana yang mau gabung sama band yang namanya The Charger? Lo mau pakai nama panggung jadi Edward PowerBank?”

Kuku yang dari tadi berusaha tetap diam lama-kelamaan tak mampu menahan tawanya karena percakapan tidak penting di antara dua lelaki itu.

“Kalau masalah pemain band, sih, gue gak masalah. Nanti tinggal rekrut aja pemain profesional. Tinggal gue bayar,” ujar Edo enteng. Ia mengangkat tangannya meminta jus jeruk kepada juru masak yang berdiri diam tak jauh dari sana.

“Lo alergi sama duit, ya, Do? Ngapain, sih, sampai buang-buang uang buat begituan segala? Kalau mau tampil di depan orang banyak, sih, gak usah audisi band di pensi sekolah, gue rasa tabungan lo cukup banyak buat manggil Rhoma Irama lengkap sama Soneta Band terus

bikin panggung 17-an, dah, noh, di halaman depan. Terus tampil, dah, lo di sana *nonstop*, bebas, bagian niup suling,” tutur Dewa.

Edo tak langsung menjawab. Ia menyesap jus jeruknya pelan. Kuku masih tetap tidak peduli dengan pembicaraan melantur kedua orang itu dan lebih fokus dengan makan malamnya.

“Gue pengen tampil di depan, Chia,” Edo kembali angkat bicara dengan entengnya.

Tiba-tiba pisau dan garpu di tangan Kuku dilepas begitu saja sampai suaranya berdenting kencang, membuat Dewa dan Edo langsung terkejut dan menatap ke arahnya.

“Udah berapa kali aku bilang, sih, Do?! Ngapain kamu deketin orang kayak gitu? Kamu tau, kan, kalau aku benar-benar benci sama dia? Do, *please*, Do, untuk kali ini aja. Aku, kan, selalu nurut sama kamu, gak pernah sekali pun membantah. Sekarang aku minta kamu sekali aja kayak aku, Do. *Please*, untuk kali ini aja turutin mauku. Jangan sama dia, *please*, Do.” Kuku menatap Edo dengan serius. Napasnya terengah-engah dengan tangan yang masih mencengkeram pergelangan tangan Edo. Menandakan betapa tak inginnya Kuku melihat kakaknya berusaha begitu keras untuk mendekati Chia.

“Gara-gara masalah yang dulu itu, ya, Ku?” Dewa tiba-tiba memotong ketika kakak-adik itu sama-sama terdiam.

Dengan cepat Kuku menengok ke arah Dewa. “Orang jelek gak usah ikut campur!” bentaknya kencang.

“Apa kamu lupa kalau dia pernah hampir bikin klub literasiku gak jadi disahkan sama sekolah?!” Kuku memukulkan tangannya ke atas meja makan yang terbuat dari pohon jati super besar itu. “Apa kamu lupa kalau Chia dengan jelas-jelas nuduh bahwa klub yang mau aku dirikan itu cuma bakal ngabisin anggaran aja?! Kamu tau, kan, Do aku sampai nangis di kelas gara-gara dituduh seperti itu? Kamu juga sadar, kan, kalau aku benci banget sama dia?”

Namun, bukannya serius, Edo malah cengengesan mendengar perkataan Kuku.

“Ih, kesel aku sama kamu, Do!” Kuku mendorong piring makanannya menjauh, ia meneguk habis air putihnya dengan ganas, lalu melipat tangan menunggu jawaban dari kakaknya.

“Kalau disuruh milih antara dia sama aku, kamu pilih siapa?” tanya Kuku ketus.

Edo tak langsung menjawab, dia masih sesekali tertawa melihat adiknya yang marah-marah. Gimana tidak? Justru Kuku terlihat makin menggemaskan ketika sedang marah seperti ini. Karena tak kunjung menjawab, Kuku mengalihkan pandangannya kepada Dewa yang sedang asyik menikmati buncis yang sempat masuk ke hidungnya tadi.

“Heh, gue mau nanya. Lo lebih pilih Chia atau gue?” tanya Kuku dengan nada kasar.

Dewa menengok, ia lalu mengacungkan jempol. “Bella Kuku Aprilisianti, lah!” Jawab Dewa sambil tersenyum lebar.

“Gak usah senyum. Jadi serem lihatnya!” bentak Kuku dan seketika itu juga Dewa langsung terdiam lagi. “Tuh, lihat! Temenmu aja milih aku! Kamu masa milih dia, Do?”

“Ya, enggaklah, aku pasti milih kamu, Ku,” jawab Edo mencoba menenangkan adiknya yang sudah kepalang kesal. “Bahkan aku rela gak nikah sampai nemu cewek yang kamu suka dan bisa kamu restui,” rayu Edo.

“Halah, mulut lo emang ular, Nyet!” Potong Dewa. “Gue doain kelak lo nikah sama SPG pom bensin biar nanti tiap pagi lo sarapan pertalite.”

“Berengsek! Gak usah ngomongin doa, doa lo udah di-*mute* Tuhan selama dua tahun,” tampik Edo tak mau kalah.

“Anjing!” Dewa cuma bisa memasang muka sedih walau sebenarnya jauh di dalam hatinya, Dewa juga merasa ucapan Edo itu ada benarnya.

“Do, aku serius ini” Kuku kembali merengek, kali ini sambil menarik-narik lengan Edo.

“Iya, Kuku sayang,” Edo menimpali adiknya dengan begitu lembut. “Edo akan berusaha untuk gak ngejar-ngejar dia lagi.”

“Janji, ya?” tanya Kuku memastikan. Edo mengangguk mengiyakan, meski sebenarnya Dewa tahu Edo tidak bermaksud benar-benar menuruti permintaan adiknya itu. “Oke, bagus!” Kuku kemudian berdiri dan pergi begitu saja ke lantai dua meninggalkan Edo dan Dewa kebingungan.

“Si Kuku kayaknya benci banget sama si Chia, ya, Do?” bisik Dewa.

“Haduuuh, jangan tanya deh, Wa. Dulu aja gue pernah diceramahin selama tiga jam cuma gara-gara gue bilang kalau gue mau deketin Chia.

Biasanya Kuku gak begini meski dia gak suka sama seseorang. Gue gak tahu ada masalah apa sebenarnya di antara mereka berdua.”

Dewa hanya mengangguk, ia melihat ke arah jam besar kokoh yang berada di pojokan ruangan meja makan. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

“Yaudah, kalau gitu gue balik, ya, Do. *Thanks* buat makan malamnya. Akhirnya gue bisa makan *steak* juga. Sekarang gue bisa mati dengan tenang.”

“Alhamdulillah.”

“KOK, MALAH BILANG ALHAMDULILLAH, SIH?!”

“Lagian, ngapa juga lo balik? Urusan gue sama lo belum beres! Enak aja lo main pulang habis makan.”

“Sudah saya duga bahwa Anda punya maksud terselubung! Saya tidak mau diperalat oleh Anda!! Meski saya tidak punya uang, saya akan tetap membayar *steak* tersebut dengan keseksian tubuh saya!”

“Apaan, sih, anjing? Lagian, daripada orang, lo lebih mirip sama pusaka gaib tau, gak?”

“Astagfirullah, jahatnya. Yaudah, mau ngomong apa?” Ujung-ujungnya Dewa tetap nurut juga. “Gapapa deh, gue ikhlas disuruh apa aja yang penting bisa makan *steak* kayak tadi. Kalau diingat lagi rasanya tiap gigitan langsung pengen tobat, ya, Do.”

“Ngawur. Ngobrol di ruang tengah aja sambil nonton TV, Wa,” Edo berdiri lalu melipir pergi disusul dengan Dewa di belakangnya.

Ruang TV memang tidak begitu jauh letaknya dari ruang makan. Begitu sampai, Edo langsung rebahan di sofa, menaikkan kakinya ke atas meja dengan santainya. Sedangkan Dewa berdiri sambil menggoyang-goyangkan kakinya ke atas karpet bulu.

“Subhanallah, ternyata punya karpet mahal rasanya enak, ya, Do. Kayak lagi nginjek bulu jembut.”

“KAGAK ADA ISTILAH LAIN APA DI OTAK LO?!” Edo melempar bantal duduk ke Dewa yang cengengesan, lalu duduk di atas karpet. “Ngapa lo duduk di sana? Sini, di sofa sebelah gue.”

“Gak, ah, pantat gue pengen ngerasain duduk di atas jembut,” balas Dewa ceria sambil menaikkan alisnya berkali-kali. “Mau ngobrolin apa

lagi? Btw, gue haus, Do. Boleh ngambil coca-cola sebotol di kulkas, gak?”

Edo mengangguk mengiyakan, dan Dewa langsung berlari kencang ke dapur mengambil sebotol besar coca-cola.

“Wa, bawain gelas buat gue sekalian. Tambahin es batu, ya. Es batunya ambil aja di *freezer* kulkas.”

“Siap, Juragan!” balas Dewa dari dapur.

Tak lama Dewa kembali dari dapur dengan tangan yang membawa coca-cola dan dua gelas besar berisi es batu. Dewa menyodorkan salah satu gelas ke Edo. Namun, sebelum menuangkan coca-cola, Edo langsung menghentikannya.

“Bentar-bentar, ini kenapa esnya berbentuk bubuk gini? Lo ngambil dari mana?”

“Oh, itu, gue gak tau es batunya di mana, jadi gue keruk aja es yang ada di dinding *freezer* pakai sendok. Sama-sama es ini,” jelas Dewa santai.

“Astaga!! Itu, kan, bunga es! Kotor itu, Wa!!”

“Halah, manja bener, gak akan mati juga,” kata Dewa enteng lalu menuangkan coca-cola ke gelasnyanya sendiri.

“Ya, bakteri juga ogah hinggap di tubuh lo. Isinya dosa semua. Gue ini masih manusia, Wa. Bisa sakit juga, gak kayak lo,” Edo kemudian menuangkan bunga es dari gelasnyanya ke gelas Dewa.

“Jadi, ada masalah apa wahai Edward Cantona?” tanya Dewa, bersandar ke sofa dan menikmati coca-cola dinginnya. “Tentang Chia lagi?”

“Bukan, ini tentang Kuku.”

“Kenapa? Coba ceritakan sama Ayah.”

Edo mengernyit jijik. “Lo masih inget, kan, tawaran gue untuk jadi orang ketiga di hubungan Kuku?” tanya Edo dan Dewa mengangguk dengan mata yang fokus menatap TV layar 62 inci di depannya. “Gue udah kepikiran caranya. Minggu ini lo harus deket sama Kuku terus. Apalagi nanti pas pensi. Gue gak bisa bantu mengawasi Kuku soalnya gue, kan, tampil di pensi. Sedangkan seperti yang lo tau, pensi itu sering jadi ajang orang pacaran. Gue mau lo ngebuat mereka berdua jadi gak bisa pacaran.”

“Bentar-bentar, gue jadi bingung,” tukas Dewa.

“Bingung gimana?”

“Ini, lho. Lo, kan, punya TV kabel, tapi kenapa *channel*-nya malah SCTV semua?”

“WA!! SERIUS, DONG!!”

“Iya, gue denger, kok. Tapi, kalau misal Kuku gak ngizinin gimana? Jatuhnya gue kayak memaksa, dong. Nanti kalau dilaporin polisi gimana?”

“Sebenarnya tanpa perlu ada pelaporan polisi pun kalau polisi ngelihat lo di jalan pasti langsung diberhentikan, Wa. Muka lo kayak tukang sodomi ayam soalnya,” Edo tertawa puas banget. “Gue udah pikirin hal itu, kok. Justru gue mau Kuku tau dulu kalau lo gue tugasin untuk jaga dia.”

“Hah? Wah, bercanda, lo.”

“Serius. Sebentar,” Edo mengeluarkan ponselnya lalu menelepon seseorang. “Ku! Keluar kamar dulu, aku di ruang tengah,” ucap Edo lalu mematikan teleponnya.

Bahkan masih di dalam satu rumah saja mereka berdua saling menghubungi lewat telepon. Tak lama, ada suara pintu terbuka dari lantai dua. Kuku berjalan lalu berdiri di pinggir pagar lantai dua yang menghadap langsung ke ruang tengah.

“Kenapa, Do?” tanya Kuku.

“Ku, aku gak akan deketin Chia lagi.”

“Alhamdulillah, akhirnya kakakku dapat hidayah,” Kuku tersenyum cantik sekali sambil tangannya menunjukkan simbol *love* ala korea kepada Edo.

“Tapi, ada syaratnya.”

“Apa?”

“Kamu juga harus melakukan hal yang sama. Mulai besok, makhluk tak kasat mata ini” Edo menunjuk ke Dewa menggunakan salah satu kakinya. “Mulai besok dia akan jadi *bodyguard* kamu. Alias dia yang akan ngejaga kamu.”

“HAH?! APAAN, SIH, DO?!”

“Kalau kamu nolak, aku akan jadian sama Chia.”

Kuku langsung mengatupkan mulutnya. Ia terlihat geram sekaligus bingung dengan permintaan aneh kakaknya barusan. “Gak mau, ah! Aku nolak!”

“Lha, kenapa?”

“Dia jelek!”

“Ya, itu, sih, semua orang juga udah tau. Emang bawaan dari lahir udah begitu. Lagian aku, kan, nyariin kamu *bodyguard*, bukan mau nyariin kamu kandidat Cipularang Top Model.”

“WOI, GUE ADA DI SINI, WOI! GUE BISA DENGAR KALIAN NGOMONG!!!” teriak Dewa, namun tampaknya kedua bersaudara itu tidak peduli sama sekali. “Kalau nanti gue jadi *bodyguard* Kuku, kapan dong gue bisa ada waktu buat deketin cewek?! Gue, kan, pengen jadian juga, Do, sama orang”

Edo dan Kuku langsung tercengung. Mereka berdua menatap Dewa dengan tatapan yang tanpa ekspresi sama sekali.

“Wa, tak usahlah dirimu merisaukan hal itu. Kami rasa, kamu itu tipe lelaki yang tidak akan punya cewek dalam waktu dekat. Pun, kami rasa dirimu akan menikah tiga abad lagi,” ujar Edo dengan nada bicara seperti guru bahasa Indonesia yang begitu pelan dan halus. Kuku di lantai dua menganggukkan kepala, tanda setuju dengan ucapan Edo.

“Ya Tuhan, omongan Edo sakit bener,” Dewa cuma bisa ngedumel.

“Kenapa harus dia, sih, Do?” akhirnya Kuku kembali membahas topik utama.

“Dia ini sakti. Lihat aja dari bentuknya. Dewa ini kalau batuk aja keluar kartu keluarga,” jelas Edo sambil menepuk-nepuk pundak Dewa selayaknya ia sedang memuji, tapi Dewa malah jadi kesal dengan kata-katanya Edo barusan.

Kuku melirik ke arah Dewa. Tatapannya begitu merendahkan, seakan-akan saat itu ia tengah melihat makhluk yang masih satu jenis dengan bulu babi.

“Gimana?” Edo kembali bertanya. “Lagian, aku takut ada yang macem-macem lagi sama kamu. Apalagi anak jongkok. Mereka masih dendam banget sama aku, Ku.”

“Nah, betul, tuh, kata si kuda laut,” celetuk Dewa sambil menunjuk Edo sebelum kemudian kepalanya dikeplak sama Edo.

“Emang gunanya dia apa, sih, Do? Dia bisa berantem?”

“Wuih! Kamu gak lihat gimana bentuknya? Wa, berdiri! Pasang pose binaragawan!” titah Edo, dan dengan bodohnya Dewa langsung berdiri, lalu memasang pose binaragawan lagi ikut kontes. Dewa menampilkan otot-otot yang ia dapatkan sewaktu dulu menjadi kuli panggul di pasar.

Edo lalu berdiri dan menunjuk muka Dewa. “Jangankan orang, dedemit aja takut sama dia, Ku. Dewa ini lebih kuat dari aku, lho. Lebih jago berantem dari aku malahan. Dulu aku pernah lihat dia berantem sama tukang baso tahu gara-gara rebutan *paria*!”

Kuku masih tampak tidak setuju dengan usulan Edo. Namun, dia juga tidak mau kalau kakaknya sampai pacaran dengan seseorang yang begitu ia benci. Kedua pilihan yang sama-sama sulit itu membuat Kuku tak tahu harus menjawab apa.

“Gini deh, kita coba seminggu dulu. Kalau kamu gak kuat deket-deket sama ulekan tahu gejrot ini, kamu boleh mundur. Tapi, kalau kamu bisa tahan lebih dari seminggu, aku akan pergi jauh dari Chia.”

Kuku melipat tangannya, tampak berpikir, kakinya berkali-kali diketuk-ketukkan ke lantai. Dengan tarikan napas panjang, akhirnya Kuku mengangguk. “Seminggu! Gak lebih!”

“Deal!”

Kuku hanya bisa ngedumel atas perjanjian yang ia rasa tetap tidak masuk akal itu. Sebelum Kuku berbalik pergi, kembali ke kamarnya, Edo menahannya.

“Eh, eh, eh, eh” panggil Edo sambil menjulurkan tangan.

Kuku melirik, lalu dengan malas gadis itu berjalan menuruni tangga, menyambar tangan Edo dan mencium tangannya. Edo tersenyum puas, sedangkan Kuku kembali ke kamarnya dan menutup pintu dengan kencang. Akhirnya rencana Edo berjalan juga. Meski sebenarnya Dewa tahu kalau dia hanya dimanfaatkan, tapi Dewa tidak masalah. Toh, dengan adanya perjanjian aneh ini, Dewa bisa terus dekat dengan Kuku. Hal yang rasanya tak mungkin bisa terjadi meski Dewa sudah berdoa jutaan kali pun. Buat Dewa, justru ini adalah rezeki yang tak boleh dilewati begitu saja.

“Yaudah, urusannya udah beres, kan? Gue pulang dulu yak, udah malem,” Dewa membereskan gelas minumannya.

“Yah, Wa, di sini dulu dong, temenin gue. Kita main PS dulu. Atau, nginep aja sekalian. Gimana?” rayu Edo.

“Besok sekolah, Do. Gue harus pulang. Lagian udah malem.”

“Jangan pulang sekarang, Wa. Di luar serem banget. Nanti kalau lo ketemu setan gimana?” Edo mulai menakut-takuti.

“Yaelah, Do. Daripada setan, gue lebih takut sama jatuh miskin. Yok, ah, gue *caw* dulu, yak.”

“Eh, bentar! Gue sampai kelupaan. Bentar-bentar. Ada yang perlu gue kasih.”

Belum sempat Dewa bertanya, Edo langsung berlari menuju kamarnya, lalu kembali lagi dengan membawa sesuatu. Ia menunjukkannya ke Dewa.

“Apaan, tuh?” tanya Dewa penasaran.

“Ini namanya materai, Wa.”

“Ya, gue juga tau itu namanya materai, lo kira itu kertas bakpau? Gue juga gak bego-bego amat, Do.”

“Oh, gue kira lo gak tau kalau ini namanya materai. Terus, kenapa nanya?”

“Maksud gue, materai itu gunanya apaan?”

Edo menatap Dewa lalu geleng-geleng kepala. “Gue pikir lo udah tau kegunaannya apa. Tadinya gue udah percaya kalau lo gak bego-bego amat. Tapi, ternyata sekarang gue balik lagi sama pendirian gue yang sebelumnya.”

“Apaan?”

“Otak lo hasil *giveaway*.”

“Bangsat, malah bercanda. Ini mau ngapain bawa materai?”

“Materai itu gunanya untuk mensegel perjanjian di antara dua belah pihak. Atau, seperti tanda *deal* bahwa pihak pertama sudah setuju dengan pihak kedua. Tapi, dalam kasus ini, materai ini gue anggap sebagai tanda izin dari gue buat lo memiliki apa yang gue punya, atau bisa juga sebagai tanda jadi perihal kesepakatan yang udah kita rundingkan berdua sebelumnya. Salah satu contohnya yaitu yang kita obrolin barusan. Tentang lo jadi pihak ketiga di kehidupan Kuku,” Edo menjelaskan panjang lebar sambil menulis kalimat perjanjian dan persetujuan itu di atas kertas.

“Yaelah, ngapain, sih, pake acara gini-ginian segala? Ribet amat.”

“Wa, lo meski jelek, setidaknya lo harus punya kelas. Materai ini sebagai salah satu cara untuk bertindak *gentleman*. Mengerti?”

“Gue gak ngerti, ah, Do. Tapi, gue ayo-ayo aja, deh. Gue ikhlas kalau lo tipu juga.”

“Sip!” Edo kemudian menjilat materai tadi dan menempelkannya tepat di bawah nama Sadewa Sagara. “Tanda tangan, Wa.”

Tanpa pikir panjang, Dewa menyambar pulpen yang Edo berikan dan menuruti perintah Edo. Setelah perjanjian bermaterai itu selesai dibubuhi tandan tangan, Edo langsung berdiri tegap di hadapan Dewa, dan Dewa juga langsung melakukan hal yang sama meski tidak mengerti apa yang terjadi. Edo dengan mantap menjulurkan tangannya.

“Mau ngapain, nih? Pegangan tangan?”

“Salaman, bangke! Udah, ikutin aja.”

“Oke,” Dewa menyambar jabat tangan Edo.

“Senang berbisnis dengan Anda, Sadewa Sagara,” ucap Edo dengan suara yang diberat-beratkan selayaknya orang tua.

Dewa langsung tertawa melihat Edo seperti itu. “Inget, Wa, ucapan tadi hanya diucapkan oleh orang yang memberi persetujuan atau pihak pertama. Bukan sebaliknya. Paham?”

“Iye-iyee ... yaudah, gue pulang dulu, ya?”

“Hahaha, okeee ... ati-ati di jalan, Wa. Jangan sampai digebukin warga, ya”

“MUKA GUE GAK SEKRIMINAL ITU!!” teriak Dewa dari jauh sedangkan Edo hanya tertawa.

Tanpa mereka berdua sadari, perjanjian konyol di atas sebuah materai tadi justru menjadi awal dari segala kisah-kisah tak masuk akal yang akan mereka hadapi selanjutnya. Dan, tanpa mereka sadari juga, jabat tangan itu menjadi jabat tangan pertama untuk sebuah perjanjian besar kelak di kehidupan mereka berdua.

5. KESURUPAN TERUMBU KARANG



Dewa menjulurkan tangannya, mengecek apakah masih hujan atau tidak. Bandung sekarang sedang memasuki musim penghujan. Musim yang paling tidak disenangi Dewa, karena mengartikan sungai di belakang rumahnya bisa meluap kapan saja tiap menjelang tengah malam. Dewa tidak mau kalau bangun pagi dan tiba-tiba dia beserta rumahnya sudah ada di pantai selatan. Satu RW sama kompleks Nyi Roro Kidul.

Namun, bukannya mereda, hujan justru semakin deras. Dewa menengok lagi ke pintu rumah yang begitu megah di belakangnya. Tampaknya Edo lupa kalau temannya ini juga manusia yang perlu diantar pulang. Pemuda itu berniat kembali mengetuk, namun tiba-tiba tangannya menggantung beberapa senti dari pintu dan urung memanggil Edo. Dewa jadi teringat kejadian dulu. Keadaannya sama persis seperti malam ini. Hujan besar, dan saat itu Edo sedang mengantar Dewa pulang. Tiba-tiba mobil Edo berhenti di depan pintu masuk kompleks rumah Dewa.

“Rumah gue masih jauh, Do. Ngapa lo berhenti di depan gapura gini? Jangan-jangan gue mau diperkosa, ya?”

Edo menatap Dewa dengan tatapan jijik, ia kemudian menekan tombol kunci di pintu kanannya dan seketika itu juga kunci pintu Dewa terbuka. “Gue anter sampe sini aja, ya, Wa. Gue kebelet boker, harus cepet-cepet pulang.”

“Lha, hujannya besar ini! Jarak dari gapura ke rumah gue, kan, mayan jauh!”

“Lo lompat aja ke sungai itu, Wa. Nanti juga sampai di belakang rumah,” jawab Edo enteng.

“ANDA PIKIR SAYA INI NANGKA GENDONG APA PAKE ACARA DIHANYUTIN SEGALA?! DASAR MANUSIA TAK PUNYA PERASAAN!!”

Ujung-ujungnya, Dewa pulang sambil hujan-hujan juga. Daripada mengalami hal yang sama, Dewa lebih memilih untuk pulang sendiri saja malam ini. Ia melompat-lompat kecil seperti sedang pemanasan, sebelum kemudian berlari menerjang hujan sendirian malam-malam. Cukup lama berlari, Dewa akhirnya sampai di komplek rumahnya. Keadaan saat itu sudah banyak genangan air. Bahkan air sungai di komplek rumahnya mulai meluap meski masih belum terlalu banyak. Bentuk Dewa malam ini sudah benar-benar kayak habis kesurupan terumbu karang, alias basah semua.

Sendal jepit Dewa putus sebelah lantaran berlari menerjang banyak genangan air. Badan basah kuyup. Bentuk rambutnya sudah tidak keruan kayak habis kesetrum Pikachu. Kaki penuh bekas cipratan lumpur. Malam ini, Dewa benar-benar mirip Sinterklas waktu masih jadi gembel.

Malam itu Dewa memilih untuk tetap terjaga dan tidak tidur mengingat hujan semakin besar dan suara deras air di belakang rumahnya benar-benar mengkhawatirkan. Di dalam kamar yang tak begitu besar itu, air mulai merembes dari banyak titik di atap kamar. Kendati demikian, Dewa memilih tetap diam di dalam kamarnya. Setidaknya jika sungai di belakang meluap dan masuk ke dalam rumah, Dewa bisa membangunkan orang tuanya yang sudah terlelap dan bisa menyelamatkan barang-barang berharga di kamarnya, meski hanya sebatas sertifikat tanah wakaf yang entah bapaknya Dewa nyolong dari mana. Tidak lama dari itu, ponsel Dewa berbunyi. Sangat jarang telepon itu berbunyi, terlebih sudah memasuki pukul dua malam seperti sekarang ini.

Tertera nama Alyssia Fazrianty Nerissa di sana. Dewa diam sebentar, lalu menekan tombol hijau di layar ponselnya. “Kenapa, Chi?” tanya Dewa langsung.

“Wa? Masih hidup?” tanya Chia dengan nada khawatir.

“Alhamdulillah, belum hanyut. Ngapain telepon malem-malem begini? Kagak tidur? Besok, kan, sekolah. Lagian kamu juga harus fokus ngurus pensi. Tidur, gih.”

“Aku cuma nanya satu pertanyaan kenapa dibales banyak pertanyaan gini, sih?” balas Chia ketus. “Wa, aku capek banget ini!”

“Kenapa?” Dewa bangkit dari kasurnya, mengangkat ember yang sudah penuh oleh air bocor lalu membuang isinya ke sungai. “Masalah OSIS?” lanjut Dewa lagi.

“Bukan, ini si Edo neleponin aku terus! Risi aku!”

“Ya, marahin kayak biasanya aja, Chi.”

“Udah!! Gak mempan!! Aku capek, Wa, sumpah!! Gak berhenti-berhenti dari tadi,” Chia mulai terdengar kesal.

“Yaudah, lain kali kalau dia nelepon, *reject* aja. Udah gitu kamu SMS dia, isinya gini, ‘Bertaubatlah wahai makhluk terkutuk! Ingat, neraka jahanam sudah menjadi masa depanmu!’”

“Ish, dia malah bercanda. Aku harus apa, Wa, biar dia berhenti neror aku terus kayak gini? Kamu gak bisa nasihatin dia apa?”

“Yaelah, Chi, pelatih Manchester United aja kalau misal nasihatin dia, gak akan dia denger. Apalagi aku. Atau gini aja, deh. Besok-besok kalau dia deketin kamu lagi, marahin aja di depan umum. Tolak dengan tegas. Nanti juga dia kapok sendiri.”

“Nyusahin bener, deh. Btw, Wa, nanti pas pensi temenin aku, ya?”

“Mau ke mana emang?”

“Hehehe, aku mau ng—”

“Bentar, Chi, bentar,” Dewa langsung memotong dan tiba-tiba terdiam, ia menjauhkan ponselnya, lalu melihat ada panggilan lain yang masuk, nama yang cukup asing tertera di sana tapi membuat Dewa keheranan.

“Ini ngapain, sih, kakak-adik gak ada yang tidur? Yang satu neleponin anak orang malem-malem, yang satu lagi juga sama. Kompak banget,” gumam Dewa melihat nama itu masih saja muncul dan tidak mematikan panggilan.

Dewa tidak mungkin tidak mengangkatnya sekalipun jika ternyata itu kemungkinan besar hanya salah pencet saja. Tapi, kapan lagi Dewa bisa menerima panggilan telepon dari cewek paling cantik di sekolah?

“Chi, ada panggilan lain masuk. Bentar, yak,” kata Dewa memutuskan sepihak tanpa mendengar jawaban Chia. “Ngg ... halo, Ku? Apa benar ini Kuku? Gak salah pencet, kan?”

“Berisik, udah malem. Gak usah banyak omong, dengerin gue sekarang,” tukas Kuku cepat.

Dewa tergugu. Ia mendengarkan dengan saksama semua perkataan Kuku. Sesekali raut wajahnya keheranan. Beberapa kali Dewa terkejut, namun tak berani bertanya dan memotong Kuku yang sedang berbicara. Percakapan itu berjalan cukup lama dengan pembicaraan satu arah. Dewa seperti murid nakal yang sedang dapat petuah dari guru BK.

Keesokan paginya, sekolah berjalan cukup berbeda. Hanya tinggal 3 hari sebelum pensi dimulai, membuat seisi sekolah jadi lebih kacau dan gaduh ketimbang sebelumnya. Anak OSIS dan panitia cabutan bebas untuk berkeliaran di sekolah untuk persiapan penyelenggaraan pensi. Membuat guru-guru juga jadi malas untuk masuk ke kelas, sehingga tak ayal banyak anak-anak kelas yang duduk-duduk di luar kelas atau bahkan pergi ke kantin.

Terkecuali Dewa. Ia lebih memilih merebahkan kepalanya di atas meja. Pembicaraan dengan Kuku kemarin memakan waktu lebih dari tiga jam, dan itu semua hanya Kuku yang berbicara, sedangkan Dewa hanya mendengarkan dengan terkantuk-kantuk mirip kayak orang yang lagi dengar khotbah Jumatan. Daripada keluar kelas atau menghabiskan uang dengan cara jajan di kantin, Dewa memang lebih memilih untuk tidur saja.

BUK!! Tiba-tiba kepala Dewa dihajar oleh gulungan buku.

“Wa! Jangan tidur mulu, temenin gue jalan-jalan, yok.” tukas Edo yang tanpa rasa bersalah sama sekali langsung duduk di meja, menghadap ke arah Dewa yang masih tiduran.

“Gue belum tidur dari semalem, Do.”

“Lho, emang semalem lo ngapain? Rumah aman, kan? Gak hanyut?”

“Semalem gue berdialog dengan jin muslim.”

Edo menampilkan wajah keheranan, tidak mengerti apa maksud sahabatnya yang satu itu. Ia mengambil gulungan buku lagi dan memukul kepala Dewa sekali lagi. “Wa, ayolah. Gue jajanin di kantin, deh,” Edo mencoba merayu dengan cara yang selalu ampuh untuk menyogok Dewa.

“Gak, deh. Gue lagi puasa Daud.”

“ASTAGFIRULLAH!!” Edo yang kesal kembali memukul kepala Dewa.

“ANJIR, EDO, KALAU LAMA-LAMA IQ GUE TURUN GARA-GARA LO TABOK TERUS GIMANA?!” Akhirnya Dewa terbangun, memegangi kepalanya yang terasa sedikit goyang itu.

Edo tertawa. “Kayak yang punya otak aja.”

“Ya, kalau gue gak punya otak, kepala gue kempes.”

Edo langsung tertawa kencang melihat wajah kesalnya Dewa yang lalu kembali merebahkan kepalanya di atas meja, berbantalkan tangannya sendiri.

“Wa ... ayolah, Wa” Edo mulai merengek, menggoyang-goyangkan tubuh Dewa.

“Ngapa, sih, gak sendiri aja?! Biasanya juga sendiri, kan? Lagian ujung-ujungnya juga banyak anak cewek yang bakal nemenin pas lo jalan ke kantin.”

“Kata siapa mau ke kantin?! Gue mau beli jajanan danus anak OSIS. Chia lagi jualan di sana, Wa. Ayolah, ini kesempatan emas buat gue.”

“Pantesan. Sudah gue duga. Sendiri aja, ah, sono, mandiri, kek.”

“Kalau gue dateng sendiri pasti ditolak, Wa.”

“Hadeeh, lagian gue ada remedial 30 menit lagi, Do,” jawab Dewa tanpa melirik sama sekali.

“Yaudah, jam pelajaran kedua kalau gitu.”

“Ada remedial juga.”

“Abis istirahat?”

“Remedial.”

“Pulang sekolah?”

“Remedial juga.”

“Anjing, lah, lo pacaran sama kepala sekolah aja kalau gitu!” Edo semakin kesal, ia berkali-kali menghajar kepala Dewa dengan gulungan buku, tapi malah bukunya yang jadi rusak. “*Please*, Wa”

“Kuping lo dibuat dari rebung, ye? Udah gue bilangin kalau gue ada remedial!”

“Yaudah, cepetin remedialnya kalau gitu!” Edo tidak mau kalah.

“Nanti gue bakal remedial lagi kalau ngisinya asal,” sanggah Dewa.

“Ngisi serius atau asal juga udah pasti remedial lagi, Wa.”

“Bener juga.”

“Pelajaran apaan remedial pertama hari ini?”

“Biologi.”

“Oke, gini aja, deh. Gue bakal bantuin lo remedial. Gue bakal diem di depan ruang guru, nanti kalau udah dapet soal remedialnya, lo izin pergi ke WC sambil bawa itu soal. Nanti biar gue yang kerjain. Gimana?”

“SERIUS?!”

“Asal habis itu temenin gue ketemu Chia.”

“OH, HAMBA SELALU SIAP DENGAN PERINTAH BAGINDA!”

Tanpa membuang waktu, Dewa langsung bangun, lalu membuka tempat pensil kepunyaan Edo. Ia mengambil beberapa pensil, penghapus, dan pulpen dari dalam sana tanpa ada rasa malu sama sekali. Dewa berjalan menuju ruang guru dengan Edo di sampingnya. Seperti yang sudah-sudah, setiap Edo melewati kelas, entah kelas angkatan berapa pun, pasti selalu ada cewek yang menyapa Edo. Edo menyapa balik dengan ramah sekali. Beberapa ada yang menghampiri dan dengan terang-terangan mengajak Edo makan siang bareng di kantin, namun Edo tolak dengan ramah. Lagi sibuk ngajak jalan-jalan hewan peliharaan, katanya. Dan, entah kenapa Dewa yang mendengar itu langsung mendadak kesal.

“Edo ... katanya mau tampil di pensi, ya?” tanya gerombolan cewek yang langsung mengerubungi Edo.

“Waah, tau berita dari mana, nih?” tanya Edo dengan wajah polos padahal dosanya berat banget kayak dosa Abu Jahal.

“Ih, kan, Edo sendiri yang *nge-broadcast* via WhatsApp kemarin malam ke grup angkatan.”

“Oh, ya? Hahahaha, masa, sih? Aku lupa”

‘LUPA TAIK ANJING!’ ingin rasanya Dewa membalas seperti itu, namun urung ia lakukan daripada dia tidak dibantuin remedial.

Keadaan para cewek yang riuh ini begitu kentara jika dibandingkan dengan keadaan para cewek waktu melihat ada Dewa di sebelah Edo. Ketika bertemu Edo, para cewek akan mendekat dan tersenyum, bahkan berinisiatif untuk mengajak ngobrol. Sedangkan waktu melihat Dewa, tiba-tiba para cewek itu nunduk dan mengeluarkan uang sambil meminta maaf. Mereka berpikir kalau mereka mau dipalak oleh Dewa karena menghalangi jalannya. Senyum manis yang coba Dewa keluarkan tadi langsung sirna. Ia berjalan gontai menuju ruang guru sambil tetap mengambil uang yang disodorkan para cewek-cewek tadi. Biar bagaimanapun rezeki gak boleh ditolak.

“Lo jangan ke mana-mana. Kalau lo pergi dari sini, gue bakal jodohin Chia sama anak jongkok depan sekolah,” ancam Dewa dari balik pintu ruang guru.

“TYA, BAWEL, LO!! SANA REMEDIAL!!”

Sesuai perjanjian di awal, Dewa fokus remedial sedangkan Edo menunggu di luar ruang guru. Setelah cukup yakin keadaan aman, Dewa langsung melipat soal remedial dan izin pergi ke WC. Namun, ketika keluar dari ruang guru, Edo tidak ada di tempatnya. Dewa sempat kebingungan sebelum akhirnya dia menemukan Edo berdiri di depan pintu salah satu adik kelas, dan berbicara dengan banyak cewek di sana.

“Berengsek emang. Kayaknya binatang aja minder kalau ditandingin sama birahnya Edo,” Dewa menggerutu seraya berjalan menghampiri Edo. “Awas-awas, Leonardo DiCaprio mau lewat,” bentak Dewa membelah kerumunan adik kelas.

Melihat ada orang yang sosoknya kayak *debtcollector* datang, para adik kelas langsung memberikan jalan dengan wajah gugup dan berkeringat. Bahkan ada beberapa adik kelas cowok yang mencium tangan Dewa, seperti lagi memberikan salam pada orang yang lebih tua. Sekarang bentuknya Dewa sudah mirip kayak kepala yayasan yatim piatu di hadapan para anak didiknya.

“Eh, monyet, ini soal biologinya. Gue ke WC dulu. Cepet kerjain,” Dewa mengempaskan kertas soal ke wajah Edo tanpa perasaan bersalah sama sekali. “Awas-awas! Cristiano Ronaldo mau ke WC!” bentak Dewa ketus.

Salah satu adik kelas berbisik kepada Edo. “Kak, itu siapa? Serem banget. Preman sekolahan, ya?” tanyanya dengan begitu hati-hati dibarengi rasa penasaran anak-anak yang lain.

“Iya. Hati-hati. Dia ketua sindikat pelaku jual-beli organ manusia. Terlebih anak SMA. Kalau nanti dia lewat, kalian cium tangan lagi aja, ya, jangan lupa minta maaf,” ucap Edo dengan wajah serius.

Selang lima menit, Dewa kembali menghampiri Edo. Dari jauh, Dewa melihat Edo sedang merayu satu adik kelas yang terkenal paling cantik di kelasnya. Dan, anehnya, adik kelas itu justru merasa begitu tertarik di tiap Edo menggodanya. Benar-benar luar biasa Edo ini, pengalamannya setelah malang melintang di dunia lendir memang tidak bisa diragukan lagi.

“Woi! Malah menghasut anak orang, lo!” ujar Dewa menempeleng kepala Edo.

Belum sempat Dewa kembali berbicara, tiba-tiba seluruh adik kelas di sana berebut untuk mencium tangan Dewa sambil dengan lantang meminta maaf. Dewa terkejut kebingungan, tapi tetap saja semua itu ia layani.

“Saya gak tau kalian salah apa sampai minta maaf begini, tapi tolong lain kali jangan dilakukan lagi, ya!” kata Dewa tidak tahu malu.

“Si—siap, Kak!” ucap semuanya kompak. Sedangkan Edo sedang berusaha keras untuk tidak tertawa.

“Do, soal remedial gue kerjain cepetan!” bisik Dewa.

“Oh, udah, kok. Nih,” Edo menjulurkan kertas soal ke hadapan Dewa.

Dewa menyambarnya dengan cepat, ia terkejut waktu melihat semua soal sudah terisi, lengkap dengan rumus dan cara pengerjaannya. “Buset! Ini udah keisi semua?! Secepat itu?”

Edo mengangguk. “Soal gampang itu. Gih, cepetan lo salin itu jawaban. Gue jamin pasti nilai remedial lo di atas 90.”

“Subhanallah, pintar sekali Anda ini, ya, benar-benar tidak cocok sama ahlaknya,” Dewa tersenyum sambil menghajar muka Edo sekali lagi dengan kertas remedial.

Tak butuh waktu lama, Dewa keluar dari ruang guru dengan nilai yang sempurna. Sungguh, benar-benar hidup yang tak adil. Kepintaran Edo ternyata memang di atas rata-rata. Seakan kala itu Tuhan sedang bagi-bagi hadiah, dan sayangnya pesertanya hanya ada dua, Edo dan adiknya, Kuku. Melihat Dewa keluar dari ruang guru, Edo langsung meninggalkan kerumunan adik kelas dan menghampirinya.

“Gimana? Beres?” tanya Edo, Dewa mengangguk lemas lantaran gak rela Edo bisa ngerjain soal itu cuma dalam hitungan menit di saat Dewa harus mati-matian belajarnya. “Jangan murung gitu dong, muka lo jadi kayak yang abis keinjek-injek kuda,” Edo berusaha menghibur.

“Cara lo ngehibur rasa-rasanya justru semakin ngebuat gue males hidup, lho, Do.”

“Ah, sensitif sekali Anda ini seperti klitoris. Ayo, kita ketemu Chia. *Let's, go!!*” ujar Edo menaikkan alisnya beberapa kali.

Karena memang sudah janji, mau tidak mau Dewa menuruti permintaan Edo. Danus untuk tambahan biaya pensi diadakan di lapangan basket, Edo meminta Dewa untuk berjalan lebih dulu agar terlihat seperti kebetulan ketika nanti mereka berpapasan dengan Chia. Dewa melihat ke beberapa stan makanan, mencari Chia, dan ketika melihat gadis mungil itu di ujung barisan, Dewa langsung bergegas menghampiri.

“Chi!!” teriak Dewa dari jauh.

“Sadewa Sagara!” teriak Chia dengan nada kesal. “Kamu ke mana kemarin tiba-tiba hilang?! Siapa yang telepon?” cecarnya tepat di depan wajah Dewa, hingga Dewa refleks mundur beberapa langkah ke belakang.

“Kuku,” jawab Dewa polos.

“Hah? Orang itu? Ngapain orang kayak dia telepon kamu? Malam-malam pula?”

“Tau, tuh, aku juga heran. Minta tumbal kali,” Dewa cengegesan kemudian mengambil martabak mini di atas meja.

“Ngawur,” Chia menepis tangan Dewa, hingga martabak itu jatuh kembali ke tempatnya. “Beli dong, Wa, ini, kan, buat pensi kita juga.”

“Astagfirullah, tega sekali dirimu masih minta uang dari diriku. Justru diriku yang perlu kamu santuni tau, gak?”

“Hahaha, jangan gitu dong, nih, aku traktir, deh,” Chia mengambil plastik lalu memasukkan beberapa jajanan pasar ke dalamnya. “Aku tambahkan pastel kesukaanmu,” Chia menyodorkan plastiknya. Melihat ada makanan gratis, Dewa langsung menyambarnya dengan senang.

“Waaaa, asyik ... aku pikir hari ini gak akan makan siang lagi. Makasih yaa, Chi”

Chia menganguk. “Wa, kemarin aku belum selesai ngobrol. Nanti pas Pensi ada jadwal remedial, gak?”

Dewa berpikir sebentar. “Kayaknya gak ada, deh. Kenapa?”

“Ih, pas banget! Gimana kalau nanti pas pensi—”

“Halooo, Chia”

Belum rampung membereskan kalimat, lagi-lagi pembicaraan Chia terpotong oleh seseorang yang dia gak suka. Edo datang dengan rambut yang sudah lebih rapi ketimbang sebelumnya. Dewa keheranan. Kapan Edo merapikan rambut? Ajaib banget. Chia yang tadi tersenyum ceria, mendadak memasang wajah sangat tidak suka. Terlebih ketika pembicaraannya terpotong oleh orang yang benar-benar ia hindari semenjak kemarin.

“Ngapain lo ke sini?” tanya Chia ketus.

“Jajan ... hehehe”

“Gak usah. Udah tutup danusnya,” dengan gegas Chia membereskan semua kue yang tersaji di atas meja.

“Eh, jangan, dong, Chi” Edo langsung menahan tutup kotak mika ketika Chia hendak menutupnya. “Aku bener cuma mau jajan, kok. Abis itu aku pergi, deh. Boleh, yaaa?” Edo mencoba merayu.

“Sebentar” Edo mengeluarkan dompetnya. “Untuk membantu jalannya pensi sekolah kita, gimana kalau danus yang kamu jual aku beli semua? Okeee? Ini aku bayar 300 ribu, yaa,” lagi-lagi Edo mencoba

membuat Chia terkesan, namun justru sebaliknya, Chia terlihat begitu tidak suka.

Chia begitu geram, namun tak bisa berkata-kata. Ia melirik ke Dewa yang ada di samping Edo, tapi Dewa malah lebih fokus makan pastel gratisnya. Benar-benar mental orang susah. Karena kesal, Chia meminta temannya untuk melayani Edo, sedangkan ia memilih untuk pergi dari tempat danus itu dan masuk ke dalam sekolah.

“Anjir, Wa! Gue salah apa lagi ini?” tanya Edo kepada Dewa yang masih fokus mengunyah. “Aaargghh!!” Edo mengacak-acak rambutnya karena kesal tak kunjung berhasil mendapatkan hati Chia.

“Sudahlah, Do. Maklumin aja. Anak muda memang darahnya masih panas,” Dewa mencoba terlihat bijak.

“Darah panas, darah panas! Lo kira darahnya dari kuah Popmie?!” sungut Edo ketus.

“Orang kalau udah bucin kerjanya ngegas mulu, ya,” Dewa geleng-geleng kepala, lalu melirik ke kantong plastik penuh jajanan pasar di dekat kaki Edo. “Itu lo beli sebanyak itu mau dimakan sendirian?”

“Kagak. Buat lo aja. Gue gak *mood* lagi.”

“ALHAMDULILLAH!!!” Dengan cepat Dewa langsung menggasak kantong plastik berisi puluhan kue basah itu. “Lumayan bisa buat buka puasa sampai setahun ke depan,” tambahnya sambil mengecek kue itu satu per satu dengan wajah bersinar.

Selanjutnya bisa tertebak, Edo semakin gencar untuk mendapatkan perhatian Chia. Ia mengeluarkan semua jurus dunia perlendiran yang sudah ia kuasai sejak lama. Beberapa cara ada yang romantis, beberapa ada yang norak, bahkan beberapa ada yang tidak masuk akal. Namun, tetap saja semuanya gagal.

Selepas memasuki waktu Zuhur, masjid sekolah penuh dijejali siswa-siswi yang ingin beribadah. Edo yang sehari-hari memang jarang terlihat salat, tiba-tiba kini sudah berdiri di saf paling depan sambil menggunakan peci tempe. Mirip kayak tukang jagal tiap Iduladha. Cewek-cewek yang melihat cowok paling tampan lagi berdiri bersandar ke dinding menunggu waktu azan berkumandang, tak ayal langsung mengambil air wudu lagi karena merasa batal dan ternodai mentalnya.

“Astagfirullah!” Dewa terkejut ketika melihat ada Edo ada di dalam masjid. “Sejak kapan iblis bisa masuk masjid?!”

Edo mendecak. “Bacot. Itu rambut keringin dulu. Lo wudu dari dispenser, ya?”

“Ngapain lo di sini?” ucap Dewa yang masih mengelap sisa air wudu di keningnya dengan lengan baju seragamnya sendiri.

“Mau mimpin sholat,” jawab Edo asal dengan mata yang sesekali melirik ke arah Chia. Tatapan Edo kembali kepada Dewa yang saat itu sedang beristigfar beberapa kali. “Kenape, lo?”

“Denger omongan lo barusan gue takut malaikat jadi pada kaget, ini kenapa ada jin ifrit mimpin sholat?”

“Bangsat. Bukan gitu! Chia lagi sholat. Makanya gue ikut sholat,” kata Edo tanpa ada dosa sama sekali.

Dewa mengerjap, ia melihat ke belakang, dan benar saja, di sana ada Chia yang sedang bersiap-siap untuk sholat. “Lo sekalinya sholat demi perempuan. Bener-bener, dah. Emak lo dulu ngidam obat kuat, ye?”

“Berisik, ah! Diem dulu, gue mau melancarkan serangan. Perhatikan!” Edo mendorong Dewa. Ia langsung menghampiri Ahmad, teman sekelas IPA 3 yang memang anak rohis. Ia tengah bersiap untuk azan sebelum kemudian dipotong oleh Edo.

Edo tampak membisikkan sesuatu. Ahmad sempat menolak, namun Edo kembali melakukan penawaran cukup alot dengan mengiming-imingi Sabtu malam nanti Ahmad akan ditaraktir *all you can eat* buku-buku religi, hingga akhirnya Ahmad mengangguk setuju. Edo mengacungkan jempol dan mundur kembali ke sebelah Dewa. Dahi Dewa mengernyit, mencoba menerka apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Ehem ... Bismillah” Ahmad mengetuk-ngetuk mik, memeriksa apakah miknya berfungsi atau tidak. “Sebelum azan dimulai, saya ada titipan salam untuk ukhti Chia dari kelas IPA 6, sekali lagi untuk uhkti Chia dari kelas 11 IPA 6, katanya Edo nitip salam. *Syukron*. Wassalamualaikum Wr.Wb.”

Masjid yang tadi syahdu bak di surga dengan suara gemericik air keran wudu itu tiba-tiba menjadi gaduh seperti sedang ada perayaan Neraka *Open House Project*. Para cewek yang tadi masih pada pakai

mukena dan bersiap salat kini pada jingkrak-jingkrak semua kayak penonton konser lagi *moshing*. Beberapa dari mereka ada yang mencie-ciekan Chia yang saat itu matanya membelalak terkejut, sekaligus menahan malu. Ingin rasanya Chia maju ke depan dan menyembelih Edo di atas mimbar, tapi dia urungkan. Tangannya mengepal, mau pergi tak bisa, mau tetap salat tapi sudah telanjur menanggung malu.

Baru kali ini ada salat Zuhur bernuansa tujuh belasan alias penuh dengan teriakan dan tepuk tangan dari para pria di barisan depan. Beberapa ada yang sholawatan, ada juga yang melantunkan ayat Asmaul Husna, entah buat apa. Pokoknya keadaan masjid sudah seperti klub malam tapi bernuansa islami. Bahkan Ahmad yang seharusnya azan malah kini mendekatkan ponselnya ke mik masjid lalu memutar lagu Wali, *Tobat Maksiat*.

“Ingat mati ingat sakit ingatlah saat kau sulit~”

Lagu band Wali terpancar lewat seluruh toa masjid. Dewa menyambar peci tempe yang dikenakan Edo, memakainya, dan kini malah ikut joget di atas mimbar imam dibarengi dengan para cowok yang langsung mengeluarkan uang selayaknya lagi nyawer biduan. Bahkan kini kancing seragam Dewa dibuka setengah, jadi mirip kayak biduan beneran. Keadaan masjid siang ini benar-benar seperti sedang ada ritual penyembahan berhala.

Namun, euforia itu tidak berlangsung lama ketika guru agama, Pak Agus, datang karena mendengar kegaduhan dari arah masjid. Sontak semua teriakan dan tawa para penghuni masjid menjadi hening seketika. Pak Agus beristigfar dan berkali-kali menempeleng murid-murid pria yang tadi berjoget di dalam masjid, termasuk Dewa. Semua kena tempeleng, tapi tidak dengan Edo karena nilai pelajaran agama Edo selalu di atas 90, dan Pak Agus sendiri tidak percaya kalau Edo yang memulai ini semua.

Dengan begitu, kini Ahmad menjadi pihak yang tertuduh. Salat Zuhur kali ini baru dimulai pukul dua siang setelah semua anak cowok mendapatkan hukuman mengaji berjamaah terlebih dahulu. Sedangkan Ahmad mendapatkan hukuman disuruh salat menghadap *speaker* masjid yang sebesar mesin fotokopi. Alhasil selepas salat telinga Ahmad diperban karena budek sebelah.

Kejadian tadi benar-benar merusak nama baik Chia. Dalam hitungan jam, gosip menyebar di seluruh sekolah bahwa Edo menyukai Chia. Yang mana secara otomatis membuat semua cewek di sekolah jadi membenci Chia. Ditambah lagi, Chia masih begitu malu dengan insiden salat Zuhur sebelumnya.

Setelah mengalami penolakan berkali-kali dari Chia yang bahkan tak jarang penolakan itu dibarengi dengan hinaan yang cukup kejam, tak membuat semangat Edo hilang. Ia justru semakin geregetan berusaha untuk bisa sekali saja berbicara dengan Chia, selayaknya ketika Chia berbicara dengan Dewa.

Sembari duduk di atas meja kelas, Edo membuka catatan di ponselnya, melihat ke sebuah *notes* dengan judul CHIA-KU MYLOP. Di dalamnya terdapat banyak sekali catatan tentang keseharian dan kebiasaan Chia yang sudah diteliti oleh Edo sebelumnya. Sebagian besar isi catatan itu didapatkan dari cerita Dewa juga. Edo membaca dengan saksama, lalu menutup catatan itu dan mengangguk mantap.

“Sip! Sekarang jadwalnya Chia makan Popmie di kantin,” gumam Edo, “Wa! Temenin kantin, yok,” rayu Edo kepada Dewa di sebelahnya.

“Gak, ah. Gue lagi ada remedial Penjaskes.”

“Anjeng, murid goblok mana yang pelajaran Penjaskes aja sampai bisa remedial?”

Dewa menunjuk ke dirinya sendiri dengan wajah datar, seakan sedang menjawab, “YA, SAYA INI ORANGNYA, PAK.”

“Ayolah, Wa. Nanti kayak biasanya, biar gue yang ngerjain.”

“OKE, SIAP KOMANDAN, KITA *LET’S GO*,” Dewa langsung memberikan kertas remedialnya kepada Edo.

Sebelum keluar kelas, Edo menghampiri Kuku yang lagi asyik mengobrol sama geng cewek cakepnya di dalam kelas. Dengan wajah tanpa berdosa, Edo menyodorkan kertas remedial Dewa ke hadapan Kuku. “Ku, tolong kerjain, yak. Gue ada urusan penting dulu. *Thanks*, Ku. Nanti pulangnye gue beliin kopi susu kesukaanmu itu.”

Mata Kuku membelalak, mulutnya terbuka melihat ada kertas remedial Sadewa di hadapannya. Namun, belum sempat menolak, Edo sudah menarik Dewa pergi, membuat Kuku mau tidak mau jadi harus mengerjakan sambil ngedumel tanpa bisa menolak perintah Edo.

“Do, Do,” sela Dewa yang sedang diseret Edo untuk pergi ke kantin. “Suara Kuku jernih banget, yak. Kayaknya kalau Kuku azan, niscaya banyak orang pindah agama. Syahdu banget kayak beduk masjid.”

Edo sama sekali tidak menggubris ucapan tidak masuk akal Dewa. Ia terus menarik kerah seragam Dewa dari belakang. Keadaannya mirip kayak majikan lagi melatih topeng monyet.

“Kapan Kakak Edo mau jodohin Kuku sama saya?” celetuk Dewa.

“TIDAK SUDI SAYA MERELAKAN ADIK SAYA TERCINTA UNTUK BERJODOH DENGAN BUBUR LEMU SEPERTI ANDA!!”

Sesampainya di kantin, Edo langsung menghampiri kedai tempat di mana Chia biasanya jajan Popmie. Benar saja, di sana Chia sedang berdiri mengantre di depan dispenser yang ada di atas etalase kaca. Rambut hitam panjangnya tergerai jatuh di punggung. Bibirnya berkali-kali dimainkan seperti tengah bosan menunggu giliran. Tangannya memegang Popmie dan mengetuk-ngetukkan jarinya sesekali. Edo langsung melepaskan kerah Dewa dan seketika memegang jantungnya sendiri.

“Ya Tuhan, malaikatmu yang satu itu cantik sekali” mata Edo berbinar menatap Chia dari jauh.

“Baru kali ini ada jin muslim berdialog dengan Tuhannya,” ejek Dewa membuka satu bungkus Popmie juga. Sudah tentu Edo yang bayar.

Edo menarik napas panjang, kemudian melangkah menghampiri Chia.

“Chia”

Chia sedikit terkejut. Ketika mengetahui bahwa yang menyapanya adalah Edo, ia langsung berdecak. “Ck. Bisa gak, sih, gak usah ganggu gue terus?”

“Eh, enggak kok, gak ganggu. Justru aku ke sini mau menawarkan diri.”

Dahi Chia berkerut, tak mengerti dengan ucapan Edo barusan.

“Aku sama Dewa mau ke Carefour, nih, Chia mau nitip apa? Nanti aku jajanin,” rayu Edo. “Mau aku beliin Popmie satu dus?”

“Gue mau, Do,” celetuk Dewa tiba-tiba. Tapi, sama sekali tidak ditanggapi Edo.

“Atau, mau nitip apa gitu? Aku yang bayarin.”

“Ogah,” jawab Chia dingin.

“Bayarin gue aja kalau gitu, Do,” Dewa masih gigih berusaha.

“Guenya yang ogah, Wa,” jawab Edo kasar.

“Eh, kebetulan” raut wajah Chia berubah, seakan sedikit tersentak, kini ia tampak ceria. Jantung Edo langsung berdegup cepat merasa bahwa caranya kali ini berhasil. “Kebetulan aku mau nitip sesuatu juga kalau gitu.”

“Boleh, boleh, boleh. Chia mau apa? Bebas pilih. Mau saham Unilever juga nanti aku beliin,” ucap Edo mantap. Sedangkan Dewa di belakangnya tampak bingung tidak tahu apa itu Unilever.

“Ngg” Chia maju selangkah sewaktu antrean di depannya sudah kosong. Ia menyeduh Popmie-nya sebentar, menunggu hingga penuh, lalu kembali menatap Edo. “Aku nitip kecelakaan di jalan aja, ya. Kalau bisa jangan balik ke sekolah,” balas Chia dengan senyum menyindir lalu pergi berlalu begitu saja.

Edo berkedip beberapa kali. Senyumnya pudar. Bibirnya mengatup mendengar tanggapan Chia barusan. Ia menengok ke belakang, ke arah Dewa yang lagi asyik makan Popmie gratisnya.

“Tuh, Wa, ati-ati di jalan, nanti kecelakaan,” kata Edo pelan.

“KENAPA JADI GUE, ANJIR?!”

Masih tidak mau merasa kalah, Edo menarik Dewa lagi agar mengikutinya mendatangi Chia. Dewa benar-benar sudah macam jimat saja dibawa ke mana-mana. Berkali-kali Edo dihalangi oleh cewek-cewek yang mengajaknya ngobrol atau sekadar makan bersama, namun karena sedang malas membalas dengan sikap gentleman-nya, Edo justru menjadikan Dewa sebagai tameng, hingga semua cewek langsung mundur beberapa langkah. Benar-benar kayak lagi bawa air panas, semua orang langsung menghindar.

“Chi, bener, nih, Chi? Chia gak lagi pengen apa gitu? Sekali ini aja bolehin Edo jajanin Chia, dooong. Sesudah itu Edo gak akan nawarin lagi, deh,” rayu Edo diselingi dengan tarikan beberapa siswi yang mencoba mengajaknya ngobrol.

Chia tak membalas. Ia lebih fokus meniup Popmie-nya agar lekas dingin. Mata Chia beranjak sedikit, menatap Edo yang berdiri di depannya. Chia meminum kuah Popmie-nya pelan. “Dewa” panggil Chia ke Dewa yang berdiri di belakang Edo.

“Oit?”

“Lagi pengen makan apa?”

Dewa mengernyit. “Ngg ... pai susu,” jawab Dewa asal karena saat itu pandangannya sedang terfokus ke banyak dada siswi yang mengerumuni Edo.

“Oke,” Chia kembali menatap Edo. “Aku pengen pai susu.”

“Eh?”

“Tapi, yang asli dari Bali,” kata Chia asal, mencoba mencari alasan tak masuk akal agar bisa menjauhkan Edo. Ia kembali meminum kuah Popmie-nya sampai habis, lalu berdiri dan bersiap pergi. “Kalau bukan dari Pulau Bali asli, gak usah sekalian,” Chia kemudian meninggalkan Edo yang masih diam kebingungan.

Edo cuma bisa memijat keningnya yang seakan benar-benar pening oleh segala sikap acuh Chia yang tak kunjung bisa dicairkan oleh segala usaha Edo. Dewa yang tetap setia menemani Edo hanya bisa menepuk pundak Edo pelan.

“Kenapa lo gak minta dibeliin Kinderjoy aja, sih, Wa? Kan, bisa gue beli di Indomaret sekarang juga,” renek Edo.

“Yeu, taplak, udah untung gue gak minta dibeliin air zam-zam *greentea*.”

“Kok, nasib gue gini-gini amat, yak. Gak pernah lho sebelumnya gue sampai gagal berkali-kali gini,” Edo tampak mulai putus asa.

“Azab orang jarang sholat,” jawab Dewa enteng. “Lo pindah agama aja sana jadi sekte penyembah pot kembang.”

Edo melirik kesal. Ingin rasanya membalas ejekan Dewa, namun tenaga Edo benar-benar sudah terkuras habis. Ia hanya bisa membenturkan kepalanya pelan ke meja kantin berkali-kali.

“Ku, Edo ke mana?” tanya Dewa lusa harinya sewaktu melihat sosok Edo yang mendadak tidak hadir hingga dua hari.

Kuku melirik Dewa, ia kemudian mengeluarkan earphone dari sakunya lalu memakainya. Mulut Dewa menganga, di hadapan Kuku, Dewa benar-benar tidak ada artinya sama sekali. Dewa kembali ke tempat duduknya sambil garuk-garuk kepala yang tidak gatal. Aneh sekali, sudah berulang kali Dewa SMS, tapi Edo tetap tidak membalas juga. Terlebih ini tinggal sehari lagi sebelum pensi dimulai dan seharusnya Edo sudah sibuk latihan buat bandnya.

“Mad, lihat Edo, gak?” tanya Dewa kepada Ahmad yang lagi asyik benerin pecinya di depan meja guru.

“Astagfirullah, kurang tau, tuh, Wa. Ini Edo juga belum nepatin janji mau traktir aku beli Juz Amma,” ujar Ahmad mengungkit kejadian di masjid sekolah yang telah lalu.

“Yaudah, deh. Makasih, Mad,” Dewa kembali menggaruk kepala, keheranan.

“Oi, Di!” Dewa bergegas berdiri dan menghampiri Aldi di pojok belakang kelas yang lagi asyik nonton bokep bertiga bersama teman-temannya.

“Wa, sini, wa! Jepang, nih, baru keluar bulan ini, lho.”

“Ckckck, ingat akherat wahai kalian makhluk-makhluk pengikut Abu Jahal!” cibir Dewa kepada Aldi dan dua temannya.

“Yeee, jangan gitu. Nih, coba lihat,” Aldi menunjukkan layar ponselnya. “Yang ini tanpa sensor, lho, Wa. Mau?”

“Astagfirullah, mau ...” Dewa langsung duduk menyempil di tengah dan merebut *earphone* yang dipakai Aldi. “Subhanallah, kesukaan Ahmad, nih, kalau yang gini.”

Kini para laki-laki dengan tampang yang gak ada bagus-bagusnya itu sedang asyik duduk di lantai belakang kelas dan fokus menatap ke arah satu layar ponsel yang sama. Anak-anak cewek yang melihat itu hanya geleng-geleng kepala.

“Eh, Di, lo kan satu band sama Edo. Gak latihan?” tanya Dewa di tengah-tengah nobar film bokepnnya.

“Gak tau gue juga, si Edo belum ngasih perintah.”

“Emang dia ke mana? Tau, gak?”

“Yang biasanya deket sama Edo, kan, lo, Wa. Masa Edo pergi tanpa ngabarin istri mudanya,” sahut Oka, salah satu kontestan nobar bokep lainnya yang dari tadi duduknya tidak tenang karena merasa ada yang menggajjal.

“Gue juga gak tau dia ke mana, nih. Awas aja nanti kalau pulang, bijinya gue tarik terus gue jadiin yoyo.”

“Eh, Wa, Coba tebak, bijinya Edo warna apa?” Aldi menimpali.

“Pasti mengilat. Orang kayak Edo gak mungkin gak perawatan. Jadi kalau misal dia buka celana, otomatis kayak bohlam 8 Watt,” Oka ikut nimbrung.

“Gaes, bisa gak kita gak ngomongin bijinya Edo waktu lagi nonton film kayak gini?” Potong Ahmad yang entah tiba-tiba datang dari mana sambil terus fokus kepada layar ponsel yang dipegang Aldi. Dewa, Aldi, dan Oka langsung terkejut sewaktu melihat anak rohis lengkap dengan pecinya itu lagi serius jongkok dengan kepala yang terus berdesakan agar bisa melihat lebih jelas ke layar.

“Geseran dikit, Di. Gak jelas kalau dari sini. Kirim WhatsApp bisa, gak?” lanjut Ahmad lagi dengan wajah yang terlihat begitu bersemangat. “Mau aku kirim ke grup rohis.”

Selepas istirahat kedua, kelas IPA 3 ada jadwal ulangan Agama. Pak Agus membagikan kertas ulangan ke tiap meja. Sewaktu berdiri di sisi meja Dewa, pak Agus terdiam sebentar ketika melihat bangku kosong itu.

“Dewa, Edo ke mana?”

“Edo gak masuk dari sehari yang lalu, Pak,” kata Apoy, sang wakil ketua kelas, menanggapi dari tempat duduknya yang sebangku juga dengan Ahmad.

Pak Agus heran, soalnya Edo sang murid terbaik itu tidak pernah tidak hadir ketika ada ulangan seperti ini. “Kuku, Edo mana?” tanya Pak Agus, namun Kuku hanya menggelengkan kepala, tanda dia tak tahu juga.

“Waduh, apa Edo sakit, ya?” Jari Pak Agus diketuk-ketukkan ke kertas ulangan beberapa kali. “Dewa, Edo sakit?”

“Waduh, saya juga gak ada kabar, Pak. Saya denger dari salah satu anggota keluarganya, sih, katanya ginjalnya retak,” ucap Dewa dengan wajah serius.

“Astagfirullah, dapet info dari keluarganya yang mana?”

“Yang namanya Muzakir, Pak,” jawab Dewa lagi, menyebutkan nama kucing Edo yang memang namanya kayak nama lurah Garut selatan.

Pak Agus hanya mengusap dadanya berkali-kali, lalu kembali ke mejanya. Ia memberikan tanda centang pada kolom sakit di absensi Edo. Benar-benar anak kesayangan para guru. Bahkan Edo bolos pun guru akan menganggap bahwa Edo sakit meski tidak ada buktinya sama sekali. Beda dengan Dewa. Dewa yang masuk sekolah setiap hari saja kadang sering luput sewaktu diabsen guru. Keturunan makhluk astral memang beda.

Selepas ulangan, tiba-tiba ponsel Dewa berbunyi. Ada nama Edward Cantona di sana. Dengan cepat Dewa langsung mengangkatnya.

“BANGSAT, ANDA DI MANA TIBA-TIBA MENGHILANG?! PESUGIHAN, YA?!”

“Sembarangan kalau ngomong. Wa, lo di mana? Gue butuh lo, penting banget ini!” jawab Edo dengan suara yang terdengar begitu gelisah.

“Hah? Gue di sekolah. Kenapa-kenapa? Ada apa? Ada masalah apa?” Dewa mendadak jadi ikutan panik.

“Gue kecelakaan, Wa.”

6. KIBLAT BARU

“HAH?!” Dewa berteriak kaget sampai raut wajahnya makin mirip sama malaikat pencabut nyawa.

“Ssst!! Berisik, anjir. Jangan teriak-teriak. Jangan sampai Kuku tau, gue gak mau dia khawatir terus malah jadi rusuh dan kecelakaan juga.”

“Oh, iya, juga. Masuk akal.” Dengan polosnya Dewa langsung mengiyakan ucapan Edo. “Sekarang lo di mana? Mau gue jembut?”

“JEMPUT!!” maki Edo kesal sampai Dewa menjauhkan ponsel dari telinganya.

“Marah-marah mulu lo kayak abis kehilangan selaput dara. Iya, mau gue jemput, gak?”

“Jemput pake apaan? Lo, kan, ke sekolah aja kadang *jogging*,” balas Edo sempat-sempatnya menyelipkan hinaan.

“Gampang, tinggal nyewa becak di depan sekolah aja. Gue yang *boseh* nanti.”

“Anjir. Tenaga kuli banget. Kadang gue kagum lho, Wa, sama lo. Lo dulu lahir dari adukan semen, ya?”

“Gak usah bahas yang gak penting, bangke.”

Edo terkekeh. “Gak usah pake becak, lo dateng aja ke sini pake mobil gue.”

“Lha, kan, lo gak sekolah, Do. Terus mobilnya ada di mana?”

“Ih, anjeng, baru aja gue puji, eh, sekarang malah pamer kebodohan lagi. Gini, sekarang lo ke rumah gue, bawa mobil gue, setelah itu gue bakal kasih alamat gue di mana sekarang. Oke? Kunci rumahnya minta ke Kuku, tapi jangan bilang kalau gue kecelakaan, ya.”

“Lha, terus gimana? Masa gue tiba-tiba minta kunci rumah lo ke Kuku? Yang ada gue dilaporin ke polisi, bangsat.”

“Gue juga gak tau, Wa. *Please*, cepetan, gue sekarat, Wa, huhuhu”

“HUHUHU, MATA LO LONJONG!! KENAPA MALAH GUE YANG DISURUH MIKIR, TAPLAK?! YANG RANKING DUA, KAN, LO, ITU KEPALA LO ISINYA OTAK APA KIKIL, SIH?! TERUS GUE HARUS BILANG APA KE KU—”

Tiba-tiba telepon langsung diputus begitu saja. Dewa melihat ponselnya lalu mengumpat. Edo memang berengsek, Dewa jadi kelabakan, bingung harus membuat alasan apa ke Kuku. Untuk ngobrol biasa saja, Kuku selalu acuh. Apalagi mau minta kunci rumahnya. Bisa-bisa mata Dewa dicolok pakai serutan pensil.

Dengan gelisah dan langkah kaki gontai, Dewa mendatangi Kuku. Saat itu keadaan masih ramai, teman-teman Kuku yang merupakan para primadona sekolah dan berasal dari kelas lain sedang berkumpul bersama di meja Kuku. Membuat langkah kaki Dewa semakin berat untuk berjalan ke sana. Dewa takut ketika sudah dekat, mereka semua pada teriak ketakutan.

Dengan mengucap bismillah, Dewa melangkahkan kaki menghampiri kerumunan cewek-cewek primadona itu. Dan, seperti yang Dewa duga, tiba-tiba semua cewek itu terdiam, menatap Dewa dengan tatapan terkejut. Beberapa ada yang langsung memegang ponselnya erat-erat, takut kalau dijambret tiba-tiba. Ada juga yang langsung melindungi dadanya masing-masing. Menganggap Dewa bisa melihat tembus pandang ke dalam baju seragam mereka. Di mata mereka, Dewa sudah jelek banget mengingat keadaannya memang berantakan kayak orang yang baru beres benerin tambak udang.

“Ehem” Dewa berdeham. Namun, Kuku tidak peduli, dia masih sibuk mewarnai kukunya dengan cat kuku warna merah. “Permisi, paket”

Kuku mendecak, ia meletakkan cat kukunya, lalu melirik Dewa dengan tatapan malas. Tanpa perlu mengeluarkan sepatah kata pun, Dewa sadar kalau Kuku sedang bertanya ada apa. Mungkin Kuku terlalu malas berbicara kepada orang seperti Dewa.

“Tadi Edo nelepon.”

Mendengar nama Edo disebut, seketika rona muka Kuku berubah.

“Edo kenapa?” tanya Kuku khawatir. Matanya sedikit menyalang lebih serius ketimbang biasanya.

“Aku disuruh ke rumah, ambil barang di kamar Edo. Penting, katanya.”

“Edo gak ngehamilin anak orang, kan?!” kata Kuku membuat teman-temannya langsung melihat ke arah mereka berdua.

“Ngg ... anu ... aduh ... itu, Ku, E—Edo baru pulang pesantren kilat,” jawab Dewa asal tanpa berpikir lebih dulu. Kuku mengernyit heran.

“Aku disuruh ambil barang itu, penting, katanya. Dia gak bisa pulang dulu.”

Kuku mengangkat alis tinggi. “Bukan yang aneh-aneh, kan?!” semprot Kuku galak.

“E—enggak, kok. Bener, deh, jujur.”

Meski terlihat tidak percaya, Kuku kemudian berdecak saat Dewa menunjukkan bukti di ponselnya bahwa tadi Edo benar menelepon. Kuku lalu mengambil kunci di dalam saku tasnya dan melemparkan kunci itu ke atas meja.

“Kalau sampai ada barang yang rusak di rumah, aku panggil polisi,” ancam Kuku.

Dewa mengangguk, tanpa berani berkata-kata, dan bergegas pergi keluar kelas.

“Berengsek emang Edo. Awas aja, gue doain besok-besok pas bangun wajah kita berdua tertukar!” rutuk Dewa sambil memegang jantungnya yang masih berdegup kencang.

Jika menyangkut Dewa, Kuku pasti jadi galak banget. Kayaknya kalau ada perlombaan Ratu Neraka, Kuku akan keluar jadi juara pertama tanpa melewati proses seleksi sama sekali. Dewa kemudian berjalan menuju gerbang sekolah. Biasanya murid tidak diperkenankan keluar sekolah di saat masih jam pelajaran, namun jika menyangkut Edo, guru-guru pasti langsung percaya begitu saja.

Belum berjalan cukup jauh untuk bisa mencegat angkot yang lewat, tiba-tiba ponsel Dewa kembali berbunyi. Tanpa banyak lama, Dewa langsung menekan tombol hijau.

“Kenape? Kangen?” tanya Dewa malas-malasan.

“Wa! Lo di mana, sih?! Lama banget, anjir. Jadi ke sini, gak?”

“Gak jadi, ah. Aku lagi gak mau ketemu banyak orang.”

“Lha, kenapa?”

“Mukaku lagi jerawatan.”

“BANGSAT, GAK USAH LEBAY, DEH. BURUAN!! GUE UDAH SEKARAT, NIH!”

“Bentar, gue jadi curiga. Orang sekarat mana ada yang ngomongnya semangat banget begini.”

“Aduuuuh ... sakit ... *please*, Wa ... cepat ke sini” tiba-tiba suara Edo melemah disertai erangan. Namun, bukannya jadi mirip orang sakit, entah kenapa erangan Edo malah mirip orang lagi senggama.

Dewa mulai merasa ada yang tidak beres. “Kalau bukan temen udah gue sumpahin lo mati keselek sodokan kue putu,” gerutu Dewa. Ia mengangkat tangannya ketika angkot yang menuju rumah Edo datang. “Tunggin, gue lagi otw rumah.”

“Hehehe, siap anak ganteng.”

“Titit tapir!” Dewa langsung mematikan teleponnya dengan kesal.

Dewa merenung di depan pagar yang menjulang tinggi. Dia menggaruk-garuk kepala, kesal lantaran kode yang ia masukkan di mesin di dinding salah terus hingga pagar masih belum terbuka. Setahu Dewa, Edo orangnya gak mau ribet. Bahkan kode pin ATM-nya saja mudah. 123123. Itu pun Edo pilih biar dia gak ribet harus pindah baris kode. Jadi bisa dengan menggunakan tiga jari saja tanpa berpindah-pindah.

Namun, untuk yang kali ini rasanya berbeda, Dewa sama sekali tidak bisa menebak angka bodoh yang biasanya Edo tekan. Mau tidak mau Dewa menghubungi Edo lagi.

“Udah nyampe, Wa?” tanya Edo sebelum Dewa sempat berbicara.

“Alamatnya juga belum lo kasih, gembel,” Dewa makin kesal, sedangkan Edo hanya ketawa. “Ini kode pager rumah lo berapa, anjir? Kok, tumben angkanya gak gampang?”

“Oh, iya, lo belum tau kode yang terbaru, ya? Bulan kemarin sempat gue ganti gara-gara ada maling yang masuk. Kaget gue, hebat juga malingnya bisa nebak angka pager.”

Dewa memijat keningnya yang mulai menimbulkan urat kesal. Ya, gimana maling gak masuk ke dalam rumah, kalau kodenya cuma angka 6 diulang sebanyak tiga kali. Sudah kayak logo *franchise* sop kaki kambing aja, anjir; 666.

“Yang baru agak panjang, Wa. Gih, masukin, gue dikte.”

Dewa kembali menghampiri mesin yang tertanam di dinding itu. “Berapa?”

Edo menyebutkan beberapa angka yang menjadi kode membuka pagar rumahnya.

“Oke, sebentar. 0821 ... terus tadi berapa? 2245, ya? Oke, terus tadi sisanya berapa? 432 ... Eh, monyet, kok, nomernya kayak gak asing lagi, ya, anjing?”

“Astagfirullah, kok bisa-bisanya Anda mengatakan dua nama binatang dalam satu kalimat yang sama.”

“IH, IYA, ANJING. INI, KAN, NOMER HAPE GUE?!”

“Hooh.”

“HOOH-HOOH LO JAMBAN!! NGAPAIN PAKAI NOMER HAPE GUE, SETAN?!”

“Astagfirullah, Dewa ngomongnya kasar banget, ih. Nanti kamu kalau sholat, malaikatnya bingung, lho, mau dicatat sebagai amal baik atau amal buruk”

“Gak usah sok manis lo, cilok. Gue gak peduli. Gue sahabatan sama malaikat. Jelasin dulu ini kenapa pager bisa ngebuka pake nomer hape gue?” Dewa beranjak masuk sambil menendang pager itu kuat-kuat. Tapi, bukannya rusak, malah kaki Dewa yang keseleo.

“Bokap nyuruh gue buat ganti kode pager sama nomer yang susah. Yaudah, gue ganti sama nomer hape lo aja, toh, udah gue hafal di luar kepala.”

“Kenapa gak pake nomer lo aja, sih?” Dewa mengeluh berusaha memasukkan kunci ke pintu depan.

“Malu, ah.”

“Peler.”

Akhirnya pintu besar itu terbuka. Angin dingin dari AC langsung berembus dari dalam, mengempas wajah Dewa seketika. Bahkan ketika tidak ada orang saja AC-nya masih dibiarkan menyala seenaknya. Bikin bangkrut PLN aja.

Dewa menutup pintu hingga suaranya menggema dan memantul di ruangan yang begitu besar itu. Udaranya begitu segar, beda dengan rumah Dewa yang kalau dihirup dalam-dalam malah beraroma Aedes Aegypti.

“Eh, tunggu-tunggu, berarti seluruh keluarga lo tau, dong, nomer hape gue?” Dewa melepas sepatu dan meletakkannya di atas guci mahal.

“Iya,” Edo menjawab tanpa rasa bersalah. “Gue bilang aja itu nomer tukang pukul darurat kalau keluarga gue dalam masalah.”

“Lo belum pernah kelilipan papan tulis, ya? Gak usah banyak bacot, ini di mana tempat lo naro kunci mobil?” Dewa celingak-celinguk, merasa akan melelahkan jika harus mencari kunci kecil di dalam rumah yang super besar ini.

“Coba lu car—”

“Do, telepon balik,” potong Dewa yang langsung mematikan teleponnya.

Tak lama, Edo menelepon Dewa.

“Luwak white coffee?” ucap Dewa bak lagi kuis di TV tiap sahur.

“PANTANG PULANG SEBELUM PADAM~”

“YAK!! SELAMAT ... DIPOTONG PAJAK 80%~”

“LHA, GAK DAPET HADIAH APA-APA MALAH DISURUH BAYAR PAJAK.”

“YA, LO KENAPA MALAH JAWAB PAKE JARGON PEMADAM KEBAKARAN, BERENGSEK?!” napas Dewa tersengal-sengal.

“Ngapa dimatiin, dah, tadi?” tanya Edo penasaran.

“Pulsa gue abis,” Dewa berjalan ke ruang tengah dengan lengangnya.

“Yaelah, nanti gue ganti. Jangankan pulsa, gue kasih Iphone sekalian malah.”

“Ngawur. Di mana kunci mobil lo, woi! Cepetan, gue kedinginan, nih, di dalam rumah lo. Takut nanti malah mati gara-gara anemia.”

“Hipertemia, anjing,” maki Edo sebal. “Coba jalan ke dapur. Di tembok sebelah kulkas suka ada gantungan kunci. Cek dulu di sana, Wa,” jelas Edo dan Dewa menurutinya tanpa protes.

“Gak ada. Adanya kunci kamar pembantu,” Dewa menyipitkan mata, menelaah satu per satu kunci yang tergantung di sebelah kulkas.

“Hmm ... kalau gitu coba ke ruang tengah dekat situ. Di sebelah TV ada laci, nah, cek, deh, siapa tau ada di dalam sana.”

Dewa mengangguk lalu berjalan sesuai perintah Edo barusan, namun sesampainya di sana dia kembali mengernyitkan dahi. “Anying, lacinya ada sepuluh, bangsat.”

“Ya, coba aja cek satu-satu. Jangan males jadi orang, tuh.”

“Do, gue pulang aja, ya. Lo ikhlas aja kalau mati pas udah sekarat kayak gini. Titip salam sama penjaga pintu neraka. Bilangin kapan-kapan Dewa *visit*, gitu.”

“Kalau gak ada, coba lo ke halaman belakang, deh. Di sana juga ada tempat gantungan kunci. Biasanya sopir gue naruh di sana sebelum dia mandi.”

“ANDA INI TIDAK MENGHARGAI SAYA, YA?!”

“Marah-marah mulu, anjir! Ati-ati lo nanti keguguran.”

“BACOOOT!!!”

Dengan langkah kaki yang kesal, Dewa melangkah menuju halaman belakang. Ia sempat celingak-celinguk kebingungan, sebelum akhirnya ketemu juga tempat gantungan kuncinya. Sesuai kata Edo, di sana memang banyak sekali gantungan kunci mobil. Namun, setelah diperiksa satu per satu, tetap saja kunci mobil Edo tidak ketemu.

“Cuma mobil lo doang yang gak ada, Do. Ke mana lagi, nih?” Dewa semakin frustrasi.

“Hadeeeh, coba ke kamar gue kalau gitu. Di sana nanti ada PS5 terbaru, tolong jangan dibawa pulang, ya.”

“Oh, enggak, tenang aja. Paling tembok kamar lo gue kencingin biar gak bisa didatengin malaikat.”

Dewa memasukkan ponselnya ke dalam saku seragamnya dan meminta Edo menghubunginya kembali limat menit lagi. Ia masih belum beranjak dari halaman belakang karena sedang menata kembali

kunci-kunci mobil yang sempat ia oprek. Sewaktu hendak pergi, seketika langkah kakinya terhenti. Dewa berkedip sebentar, jantungnya berdebar kencang. Napasnya begitu memburu, seakan menemukan sesuatu yang selama ini ia cari. Dengan sangat perlahan, Dewa kembali menengok ke arah tempat cucian.

Mata Dewa seketika terbelalak. Raut wajahnya berubah total. Seperti tengah kegirangan, namun gemeteran di satu waktu yang sama. Mulutnya komat-kamit, membaca semua doa yang ia bisa sebagai rasa syukur dan juga permohonan agar apa yang ia lihat sekarang adalah apa yang ia cari selama ini. Dengan lutut yang mulai sedikit gemeteran, Dewa menghampiri tempat cucian tadi. Ia menunduk, menjulurkan tangan, dan mengambil sesuatu. Bibirnya seketika menganga, raut wajahnya berubah menjadi penuh suka cita.

“ALHAMDULILLAH, YA ALLAH, YA TUHANKU, AKHIRNYA SETELAH SELAMA INI TERUS MENCARI, KINI SEMUA MIMPI ITU MENJADI NYATA. TERIMA KASIH ATAS KESEMPATAN MEWAHNYA INI, YA TUHAN. AKHIRNYA AKU BISA MELIHAT LANGSUNG CELANA DALAM KUKU!!!”

Dewa kegirangan sambil loncat ke sana kemari, memutar-mutar celana dalam itu dengan begitu riang. Celana dalam bercorak biru tua, berbahan dasar benang katun halus dengan merk Victoria Secret di bagian punggung celana dalamnya. Renda bermotif bunga menghiasi bagian belakang, sedangkan di bagian depan polos berwarna biru tua dengan ada sedikit noda. Jantung Dewa berdegup kencang. Pasalnya, ini adalah harta yang selama ini Dewa cari-cari dalam hidupnya. Sebuah mimpi yang akhirnya menjadi nyata. Kekayaan duniawi yang tak bisa dijelaskan oleh kata-kata. Pikiran Dewa berkecamuk, di satu sisi ia merasa ini tidak senonoh dan ingin mengembalikannya, tapi di sisi lain Dewa begitu ingin menghirup aroma celana dalam itu, dan membawanya pulang, lalu menjadikannya harta keluarga.

Dewa terus memperhatikan celana dalam yang sedang ia bentangkan itu dengan baik-baik, menelan ludah beberapa kali, lalu mengangguk. Dewa yakin bahwa celana dalam ini baru dipakai kisaran 10 jam lalu, atau tepatnya dilepas sebelum Kuku pergi ke sekolah. Dalam arti

lain, wangi Kuku pasti masih tersimpan lekat di sana. Tapi, Dewa menggeleng beberapa kali, meski mukanya jelek, Dewa tidak boleh berakhlak jelek juga. Dewa menelan ludah, mengatupkan mulut, dan memejamkan mata. Dengan berat hati, celana itu ia kembalikan ke atas tumpukan pakaian kotor, lalu tanpa berani menoleh ke belakang, Dewa langsung berlari ke lantai dua.

“Selamat tinggal, Sayang. Semoga kita berjodoh lagi suatu saat. Kelak, Ayah pasti akan menjemputmu pulang,” ucap Dewa lirih dalam hati.

“Udah nemu kuncinya?” tanya Edo melalui telepon saat Dewa masih sibuk mengobrak-abrik isi kamarnya.

“Kagak ada juga, Do,” jawab Dewa sambil asyik menyemprot parfum mahal ke seluruh tubuhnya, seraya mencoba beberapa pakaian Edo tanpa ada perasaan bersalah sama sekali.

“Aduh, coba lo datengin mobilnya di halaman depan, deh. Gue takut masih ngegantung di mobil.”

“Oke-oke. Ini kamar lo berantakan gapapa gue tinggal gitu aja?”

“Biarin aja, ntar sore ada pembantu yang beresin.”

“Oke, deh, bentar gue ke depan dulu pakai sepatu, sekalian ngunci rumah.” Dewa menutup pintu kamar Edo dengan masih memakai salah satu kemeja terbaik Edo.

“Lumayan, baju baru. Rejeki anak sholeh,” Gumam Dewa, riang.

Dewa mengambil sepatu yang ia taruh di atas guci. Ia duduk di sofa ruang tamu dan memakai sepatunya di sana. Sebelum pergi dan menutup pintu depan, Dewa menoleh, dan tiba-tiba pandangannya tertuju ke meja yang berada di pinggir pintu rumah. Di sana ada sebuah nampan yang terbuat dari rajutan bambu. Dengan perasaan curiga, Dewa menghampiri nampan itu, lalu melirik isinya.

“ANJING, BANGSAT, SETAN ARAB!!!!”

“Eh, eh, kenapa, Wa?! Ada apa, ada apa?!” Edo langsung terkejut dan panik mendengar Dewa yang tiba-tiba berteriak.

“KUNCI MOBIL LO ADA DI MEJA DEKET PINTU DEPAN, ANJING!!! NGAPAIN JUGA GUE JAUH-JAUH BUANG WAKTU MUTERIN RUMAH YANG SEGEDE LAPANGAN FUTSAL INI KALAU GITU?!”

“Astaga! Gue baru inget, gue biasanya naruh di situ, Wa. Hehehe, maaf, ya.”

“HEHEHEHE BIJI LO KENDOR!! BERENGSEK, BIKIN CAPEK AJA. CEPET KASIH TAU ELO DI MANA!! GUE PENGEN CEPET-CEPET PULANG KALAU GINI CARANYA!” Dewa membanting pintu depan dengan kencang. Mulutnya tak henti menyumpah serapah Edo yang masih saja meminta maaf.

Dewa mematikan telepon itu sepihak setelah meminta Edo mengirimkan alamat tempat dia berada sekarang. Ketika duduk di kursi pengemudi. Ini yang paling Dewa takutkan. Meski SIM dan STNK lengkap, tapi Dewa paling anti sekali menaiki mobil mewah. Orang jelek kayak Dewa kalau naik mobil mewah malah bisa berisiko digebukin warga karena dikira maling mobil. Dewa takut dicegat warga, lalu dibakar massa. Rasa tegang Dewa sempat terusik ketika ada notifikasi masuk ke ponselnya.

Dewa mengernyit sewaktu membaca alamat yang Edo berikan. Mulutnya terbuka tak percaya.

“Lha, ini orang kenapa malah ngasih alamat bandara?” Dewa membaca alamat itu sekali lagi, memastikan apakah yang ia baca sudah benar. “Si Edo sekarat gara-gara keserempet pesawat, apa gimana, dah?”

Karena sudah tidak peduli lagi dan enggan bertanya lebih jauh, ketimbang bikin emosinya makin tersulut, Dewa beserta kemeja baru colongan dari kamar Edo itu langsung memacu mobil mewahnya Edo ke arah bandara kota Bandung.

“Gue udah di parkir, nih, lo sekaratnya di mana?” Dewa mulai benar-benar tidak percaya kalau Edo tengah sekarat. Bahkan dengan santainya, Dewa sempat-sempatnya jajan es potong di pinggir jalan dengan uang yang ia temukan di laci dasbor mobil Edo. Sudah tentu sisa kembaliannya Dewa masukkan kembali ke dompetnya sendiri.

“Di pintu kedatangan. Sini, dong, Beb. Aku lagi jajan ayam katsu, kamu mau?”

“Emang bajingan, ya, Anda ini. Oke, kalau begitu saya mau.”

Sambil celingak-celinguk, Dewa memfokuskan matanya mencari sosok jin muslim yang katanya sudah ada di pintu kedatangan. Dari jauh, tepat di depan salah satu kedai ayam katsu yang ada di sana, di atas kursi kayu, duduk seonggok makhluk yang tersenyum lebar tanpa merasa berdosa sama sekali. Dia memakai kacamata hitam, topi jerami, baju kemeja Hawaii yang dibuka seluruh kancingnya, dengan celana pendek, dan sandal jepit. Persis seperti orang yang baru pulang liburan dan gak ada indikasi sekarat sedikitpun. Dia melambaikan tangannya berkali-kali meminta Dewa mendatangnya.

Dewa mendengus kesal. Dewa sudah bertekad, kalau alasannya benar-benar tidak masuk akal, Dewa akan memberhentikan mobilnya nanti tepat di perempatan rel kereta api. Biar langsung mati berjamaah.

Dewa melipat tangan di dadanya. Ia hentakkan kakinya berkali-kali seakan tengah menunggu sebuah penjelasan. Tapi, Edo masih saja asyik mengunyah ayam katsu dengan senyum lebar, menonjolkan gigi putihnya. Edo menusuk sepotong ayam katsu lalu menyodorkannya ke depan mulut Dewa. Dewa masih terlihat marah, ia mendengus kesal, lalu membuka mulutnya dan menyambar suapan Edo. Benar-benar tidak punya harga diri sama sekali.

“Jadi? Gak ada kecelakaan sama sekali, ya? Bener-bener berengsek, lama-lama gue gunting juga puting lo,” ancam Dewa.

“Hehehe, jangan marah gitu, dong. Muka lo jadi mirip dengkul ayam,” Edo terlihat santai dan menepuk-nepuk kursi di sampingnya. “Sini, duduk, pesen sekalian ayam katsu, gih. Gue yang bayar.”

Dewa tak menjawab, ia berjalan ke arah kedai ayam, memesan menu yang sama, lalu duduk di sebelah Edo.

“Btw, kayaknya gue kenal sama kemeja yang lo pake, deh. Kayak pernah lihat. Di mana, ya?”

“Gak usah banyak bacot. Dari mana, sih, lo? Dua hari hilang begitu aja tanpa ada kabar sama sekali. Bahkan si Kuku aja gak lo kabarin. Lo ikut prostitusi online, ya? Gue mau, dong.”

“Enak aja. Coba tebak tadi gue habis dari mana?” Edo memajukan wajahnya dan mengangkat alisnya beberapa kali.

“Akherat.”

“SEMBARANGAN!” ujar Edo. Ia kemudian membuka koper kecilnya, dan mengambil satu bungkus dari dalamnya. “Gue hilang dua hari cuma buat beli ini.”

Dahi Dewa berkerut, ia menyambar bingkisan itu, lalu mengeluarkan satu bungkus plastik dari dalamnya.

“Pie Susu Asli Bali.”

Edo tersenyum. “Sesuai permintaan Chia~” Lanjutnya yang seakan mengerti apa yang mau Dewa katakan.

“ANAK IBLIS!!!!”

Lima menit kemudian Edo dan Dewa diusir paksa oleh satpam bandara karena berantem di area Bandara. Di sepanjang perjalanan menuju sekolah, Dewa terus bersumpah serapah, sedangkan Edo berkali-kali meminta maaf, diselingi tawa yang meledak-ledak.

“Jangan marah, dong. Gue juga udah beli sesuatu kok buat lo. Oleh-oleh khusus.”

“Serius?!” Dewa langsung menengok penasaran.

“Yoi. Bentar gue ambil. Mana, ya? Rasanya gue simpen di saku koper, deh.” Edo merogoh kopernya, lalu raut wajahnya berubah ketika ia menemukan apa yang ia cari. “Nih, gue belikan sesuatu yang sesuai dengan kepribadian lo.”

Edo menunjukkan sebuah gantungan kunci berbentuk alat kelamin pria yang terkenal dari Bali itu. Dan, yang kali ini bentuknya besar sekali seperti pemukul beduk.

“Nih, Wa. Bisa lo pake buat ngulek di cobek kalau bikin sambel. Bentuknya bagus, kan?”

Dengan kesal, Dewa merebut gantungan kunci itu dari tangan Edo dan melemparnya keluar lewat jendela mobil. Gantungan kunci tadi terhempas jauh dan jatuh tepat di meja kayu tukang baso yang berada tak jauh dari sana. Orang-orang yang lagi makan tenang mendadak jadi pada histeris waktu melihat ada alat kelamin pria sebesar stik beduk jatuh tepat di tengah-tengah meja, membuat para pelanggan langsung tercerai-berai keluar dari tenda karena takut itu adalah kelamin setan yang tiba-tiba muncul begitu saja entah dari mana.

“Kok, dibuang, sih?! Gak ada rasa terima kasihnya, ah, lo!” Edo menengok ke belakang di saat tenda tukang baso tadi menjadi ramai oleh warga setempat yang penasaran.

“Lo sengaja ke Bali dua hari cuma buat beli apa yang Chia minta asal itu?”

“Lo pikir gue akan nyerah? Enggak. Justru dengan ini gue akan ngasih tau Chia bahwa gue seserius itu sama dia.”

“Bego bener.”

“Enak aja. Ini perjuangan gue tau, gak,” Edo tidak mau kalah.

“Kan, lo bisa pesen online dari OL Shop yang domisili Bali, Do.”

Edo terkejut. Matanya berkedip beberapa kali. Mulutnya menganga, mencerna ucapan Dewa barusan. “EH, IYA, JUGA, YA, ANJIR!!” ucapnya ketika menyadari perkataan sahabatnya itu ada benarnya juga.

“Gue makin yakin kalau otak lo itu isinya kornet,” Dewa menabok kepala Edo dengan kencang, sedangkan Edo menunduk berkali-kali sembari terus menyumpah serapah kebodohnya sendiri.

“WAAAAA!!!! KENAPA, SIH, SEMUA ORANG NGESELIN!!!” Chia menggebrak meja sampai kopi yang barus aja diseduh Dewa berceceran dan muncrat ke pahanya hingga ia meringis menahan panas.

“Kenapa lagi? Dateng-dateng, kok, marah-marah,” ujar Dewa membersihkan tetesan kopi di sekitar meja.

“Kamu tau gak apa yang Edo lakukan tadi siang di sekolah?” tanya Chia. Dewa menggeleng, menyeruput kopinya pelan. “Dia nyabotase kerjaan aku! Bener-bener kurang ajar banget, sih, tuh, orang!”

“Hah? Kok, bisa?”

Awalnya Chia enggan bercerita, namun pada akhirnya bocor juga. Sore itu di rumah Dewa, Chia menceritakan apa yang terjadi tadi siang di sekolah. Ia menceritakan segala hal yang Edo lakukan agar bisa dekat dengannya. Edo yang merasa sudah berhasil menyelesaikan tantangan dari Chia sebelumnya, membuat Chia mati kutu dan pada akhirnya dengan terpaksa harus menerima pie susu dari Bali yang kini sedang dimakan Dewa dengan cara dicelupkan ke dalam kopinya itu.

Puncaknya, Edo menggunakan cara yang cukup di luar nalar agar bisa mendapatkan waktu lebih banyak bersama Chia. Edo tak segan-segan mendatangi Ketua OSIS dan mengajukan diri menjadi salah satu sponsor acara pensi besok. Tentu saja Ketua OSIS langsung setuju, meski syarat yang Edo minta harus mengorbankan salah satu anggota OSIS-nya, siapa lagi kalau bukan Chia. Edo meminta agar ia diizinkan menjadi panitia pensi di satu divisi yang sama dengan Chia tanpa bisa Chia tolak sedikitpun.

Berkali-kali Chia terlihat marah dan kesal, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan puncaknya Chia bercerita dengan mata yang berair. Dewa yang tidak tahu harus berbuat apa hanya bisa menyuguhkan Indomie rebus agar perasaan Chia sedikit lebih tenang.

“Dan, kamu tau? Seakan semua itu belum cukup, sore tadi sebelum pulang, tiba-tiba Edo nyegat aku di depan gerbang.”

“Ngapain lagi, tuh, anak?” ucap Dewa yang sedang mengaduk Indomie kepunyaan Chia.

“Dia nembak aku.”

“HAH?!” Dewa spontan menatap Chia. “Udah gila, tuh, anak,” Dewa menggelengkan kepalanya berkali-kali.

“Ya, jelas aku tolak. Najis banget pacaran sama orang kayak gitu.”

Dewa tertawa mendengar pernyataan Chia. Baru pertama kalinya ada cewek yang menganggap Edo sebagai kenajisan di dunia ini. Langka banget.

“Kok, malah ketawa, sih?!”

Dewa menyeruput kopinya lalu lanjut terkekeh. “Aku, sih, gak pernah khawatir kalau kamu ditembak Edo, Chi. Toh, ujung-ujungnya selalu bakal kamu tolak.”

“Hahaha, Dewa paling mengerti aku,” ucap Chia seraya menggembungkan pipinya.

Sore itu, Chia menghabiskan waktu dengan duduk dan membicarakan banyak hal bersama Dewa di meja yang berada tepat di bawah pohon kersen seperti yang mereka berdua sering lakukan sejak dulu.

Dengan rambut yang masih basah dan handuk yang melingkar di kedua pundaknya, Edo berjalan menyusuri tangga dengan langkah yang begitu ringan. Ia pergi ke dapur dan mengambil beberapa *strawberry shortcake* dari dalam kulkas. Namun, di saat hendak kembali menaiki tangga, langkahnya terhenti ketika telinganya menatap suara ramai-ramai di arah halaman belakang.

“GAK MUNGKIN KALAU HILANG, MBAK!!” teriak Kuku dengan rona wajah kebingungan.

Salah satu pembantu Kuku hanya menunduk berkali-kali, meminta maaf, lalu sibuk memeriksa ke seluruh area halaman belakang.

“Pokoknya aku gak mau tau! Harus ketemu!”

“Ada apaan, sih, rame-rame? Tumben banget,” kepala Edo sedikit melongok dari arah dapur.

“Edoooooooooooo” Kuku merengek dan menginjak-injak lantai dengan kesal. “Masa di rumah ini ada setan, sih?!”

“Heee? Emang kenapa?” Edo bergegas menghampiri halaman belakang dan melirik ke arah pembantunya yang masih kelabakan mencari-cari sesuatu.

“Masa *underware* aku yang baru beli dari Victoria Secret minggu kemarin tiba-tiba hilang?! Padahal aku baru make sekali, itu pun kemarin malam.”

“Hah?! celana dalem maksudnya? Kok, bisa?”

“Gak tau, nih, si mbak gimana, sih, ah!” Kuku menyalahkan pembantunya yang lagi-lagi langsung meminta maaf ke arah mereka berdua. “Pokoknya gak mau tau! Harus ketemu!”

“Rasanya tadi pagi masih ada, Non” Pembantu Kuku terlihat begitu ragu, ia kemudian kembali mengacak-acak semua pakaian kotor.

“Kamu lihat gak, Do?”

“Lha, mana aku tau. Mahal banget, ya, itu?”

“B banget!!”

“Jangan-jangan diambil tuyul lagi,” tukas Edo serius seraya terus menyendok *strawberry shortcake*-nya pelan-pelan agar dramatis.

“Sejak kapan ada makhluk astral doyan celana dalem!!!” jerit Kuku kesal.

Tanpa dua anak itu ketahui, tujuh ratus meter dari rumah yang megah itu, di sebuah komplek kecil tak jauh dari bilangan Buah Batu, Bandung. Di satu rumah sekaligus warung nasi kecil di pinggir sungai, ada seorang anak laki-laki yang sedang tersenyum puas menatap seonggok celana dalam berwarna biru tua bermerk Victoria Secret yang sudah ia pigura dan ia gantung di dinding kamarnya.

“Terhitung mulai hari ini, harta keluarga gue bertambah satu,” katanya dengan mata berair penuh haru, menatap bangga ke arah celana dalam itu lekat-lekat. “Dan, mulai hari ini juga, kiblat ibadah gue berubah menjadi ke arah pigura ini,” lanjutnya dengan senyum penuh kebahagiaan.

Ya

Tujuh ratus meter dari rumah Edo.

Di sanalah makhluk astralnya tinggal.

7. KHODAM WAYANG GOLEK



Kuku berjalan menyusuri lorong menuju tempat di mana dia biasanya duduk berkumpul dengan teman-teman mewahnya. Di sepanjang kaki jenjang putihnya melangkah, dengan rambut sepunggung yang teurai jatuh dan sesekali terempas angin yang dibelah ketika ia berjalan, semua mata lelaki melirik dengan berbagai macam tatapan.

Ada yang kagum, ada yang suka, ada juga yang mesum.

Cewek-cewek cupu tidak ada yang berani memandangnya, sedangkan cewek-cewek setengah gaul yang sedang mencoba masuk ke lingkungan pertemanan Kuku berkali-kali menyapa, namun hanya Kuku beri senyuman saja. Berbeda dengan mereka-mereka yang memang sudah berteman dengan Kuku. Anak-anak yang orang tuanya kaya raya; ada yang punya pabrik, ada yang *dealer* mobil mewah, ada yang pegawai bank, ada yang wirausaha salah satu kafe besar di Jalan Dago, Bandung. Macam-macam ekspresi muncul di tiap Kuku berjalan melewati orang-orang.

“Masyaallah!!”

“Allahu Akbar!”

“Dalam nama Tuhan Yesus!”

“Allahu la ilaha illa huwal hayyul qayyum” pekik seseorang yang kaget sewaktu melihat seseorang yang berjalan di belakang Kuku.

Sudah lebih dari delapan orang berjalan melewati Kuku dengan senyum yang berbinar serta kagum, namun tiba-tiba terkejut sewaktu

melihat siapa yang ada di belakangnya. Bahkan ada yang sampai mengira kalau Kuku sekarang punya khodam wayang golek.

Kuku menghela napas, ia menengok ke belakang, dan seketika orang itu langsung berhenti berjalan. Rasanya Kuku ingin marah. Tangannya sudah mengepal dan gemetar, namun kata-kata itu tak bisa ia keluarkan dari tenggorokannya; tak seperti yang sering ia lakukan tanpa segan-segan jika ada orang yang ia tak suka.

“Jauh-jauh. Minimal 10 meter!” cibir Kuku dengan suara rendah, lalu kembali berjalan dan duduk bersama teman-temannya yang sekarang sedang sibuk saling berbisik satu sama lain.

Dewa mengangkat bahu mengiyakan. Ia kemudian duduk tak jauh dari Kuku, membuka ponselnya, tak lupa satu kakinya naik ke atas kursi. Orang-orang yang lewat langsung menunduk seakan sedang melewati kepala sekolah.

Tampaknya, Dewa benar-benar tidak menyadari kalau orang-orang yang ramah di depannya semata-mata karena takut dengan dirinya, bukan karena memang baik. Sayang sekali, anak sesuci dan sepolos Dewa, tapi harus lahir dalam bentuk barongsai.

30 menit sebelumnya.

“Harus, ya, Do?” Kuku protes dengan nada kesal, namun juga lembut, jika di hadapan kakak tersayangya itu.

Kuku berkali-kali mengeluh dengan telepon yang masih menempel di telinga kanannya. Kuku menatap Dewa sesekali, lalu kembali merengek, namun tampaknya Edo tetap teguh dengan pendiriannya meski adik tercintanya menolak.

“Nih, Edo mau ngomong,” Kuku melempar ponsel dan Dewa langsung kelabakan takut ponsel satu-satunya yang ia punya itu jatuh.

“Kenapa, Cong?” ujar Dewa dengan panggilan akrab kepada Edo. Dewa mengangguk-angguk. “Terus, kalau cowoknya dateng gimana?” tanya Dewa.

“Lo ajak berantem aja,” jawab Edo enteng.

“Taik, ah. Kenapa, sih, pikiran lo, tuh, berantem mulu? Lo keturunan Osama Bin Laden?”

Edo tertawa, namun kembali menegaskan. “Kalau ada apa-apa telepon gue langsung. Oke? Dah, yak, band gue mau tampil, nih.”

Telepon langsung dimatikan sepihak. Kuku masih diam di depan Dewa dengan tangan yang terlipat di dada. Telapak kakinya mengentak-entak kesal.

“Gak usah jalan di sebelah gue. Jangan deket-deket,” cibir Kuku berjalan meninggalkan Dewa.

Kembali ke saat sekarang.

Dewa hanya bisa membunuh waktu dengan melihat-lihat nama kontak di ponselnya karena ponselnya itu belum bisa dipakai internet dan hanya bisa dipakai untuk SMS, doang. Tipikal ponsel tukang isi pulsa.

Tiba-tiba, samar terdengar dari lapangan basket, suara musik dari band pertama berkumandang. Dentuman kencang dari *soundsystem* menggema ke sudut paling jauh sekolah. Bahkan suara sang vokalis terdengar jelas hingga ke tempat Dewa duduk. Mengenali itu adalah suara Edo, sontak semua teman Kuku histeris dan dengan rusuhnya pergi ke arah lapangan basket tanpa dikomando siapapun; meninggalkan Kuku sendirian, menghela napas panjang sambil tertawa kering waktu tahu betapa banyaknya penggemar Edo di sekolah ini.

Saking rusuhnya, bahkan Dewa yang lagi mau menegak minumannya sampai terjungkal ke belakang karena kursinya terdorong anak-anak yang berebut jalan menuju lapangan basket.

Trrt

Dewa yang lagi mencoba bangun dan mengambil air mineralnya yang tersisa setengah karena tumpah tadi, teralih oleh bunyi ponselnya. Ada telepon masuk. Nama yang tertera di layar membuat dahi Dewa berkerut.

“Tumben-tumbenan, nih, anak nelepon pas masih di sekolah,” gumam Dewa heran.

Dewa kemudian duduk lagi di kursinya, menatap nama Alyssia Fazrianty Nerissa sebentar, lalu bersiap mengangkat telepon itu sebelum tiba-tiba Dewa dikejutkan ketika melihat Kuku berdiri di depannya.

Sontak Dewa berteriak kaget, hingga ia terjungkal dari kursinya lagi dan kepalanya membentur batu di belakangnya. Kuku tertawa kering, lalu tawa itu hilang ketika Dewa berangsur bangkit dari jatuhnya.

“Duduk. Gue mau ngomong,” ucap Kuku galak.

3 Jam sebelumnya.

“Rapi amat. Lo, kan, cuma mau tampil tiga lagu, doang,” sindir Dewa waktu melihat Edo menyisir rambut di kaca kelas.

“Orang biasa jangan banyak protes,” Edo melengos, menaruh sisir, lalu kembali menyemprotkan parfum ke segala penjuru badannya.

“Buset, wanginya kuat amat. Ompol kucing bakal kalah, nih, sama wangi parfum, lo,” Dewa kemudian duduk di atas meja dengan kaki bersila dan tangan memangku kepalanya sendiri. “Gak usah wangi-wangi, anjir. Dari atas panggung juga gak ada yang bisa nyium.”

Pagi ini, kelas XI IPA 3 riuh, salah satu penyebab utamanya adalah karena band The Charger yang Edo buat akan tampil di pembukaan pensi siang nanti. Anak band yang terdiri dari 3 anak kelas dan sisanya cabutan entah dari mana, sedang bersiap-siap di dalam kelas. Ada yang merapikan baju, ada yang nyetem gitar, ada yang sibuk mencari peralatannya yang sempat hilang.

Edo tidak memedulikan cibiran Dewa, ia kemudian menyemprotkan parfum ke dalam celana *jeans*-nya. Dewa mengernyit.

“Buat apaan lo nyemprot ke dalem celana?”

“Wooo, siapa tau nanti pulang dari sini bisa berhasil menemukan salah satu wanita cantik untuk diajak berkembang biak,” Edo melengos pergi.

Dewa mendengus kesal. “Tampilan rapi tapi masih aja ganjen ke semua cewek. Bener-bener, nih, bocah cocok sama slogan, baju dimasukin tapi titit dikeluarin.”

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh, tinggal tiga puluh menit sebelum band Edo harus berkumpul di belakang panggung untuk bersiap manggung pukul dua belas nanti. Edo melihat ke arah jam tangannya lalu kemudian berdiri di meja tempat Dewa lagi duduk.

“Oke, ayo meeting dulu bentar. Kumpul-kumpul,” perintah Edo kepada teman-temannya yang lain.

Mereka berkumpul di hadapan Edo dan Dewa yang kini duduk di meja. Dewa duduk dengan kaki bersila, membuatnya jadi mirip kayak arca di Candi Borobudur, sedangkan Edo membiarkan kakinya tergantung di meja, dengan tangan yang sengaja disenderkan di pundak Dewa. Kalau dilihat dari jauh, bentuk mereka berdua benar-benar cocok untuk judul film Disney, *Beauty and The Beast*.

“Nah, seperti latihan kita sebelumnya, nanti di lagu kedua, gue bakal minta waktu sebentar sebelum masuk intro. Cukup bass aja yang jalan sama keyboard. Oke?” Edo melihat ke salah satu personel bandnya dan mereka mengangguk. “Nanti gue mau buat gebrakan lain. Meski kita cuma diizinin tiga lagu, tapi kita nekat aja bawain lima lagu. Untuk masalah perizinan, biar gue yang urus. Bisa, kan?” lanjut Edo.

“Kalian semua, tuh, dimanfaatkan Edo tau, gak?” celetuk Dewa. “Kalian main band cuma agar si Edo bisa deketin Chia.”

“Udah tau, kok,” ujar Oka. Dewa mengernyit keheranan.

“Hooh,” Aldi mengangguk. “Kita *mah* yang penting dibayar. Tul, gak, Kang Iwan?” Aldi menepuk paha Iwan—pemain band cabutan dari kelas sebelah yang seketika mengangguk mengiyakan.

Edo menggelengkan kepala. “Ckckck, Dewa ini suudzon terus memang, ya. Setidaknya kalau muka gak bagus, akhlakmu harus bagus, Nak.”

“Berengsek. Taruhan, yok!” Dewa mengambil uang lima ribu dari dalam dompetnya dan menghempaskan uang itu ke atas meja. “Gue bertaruh Edo untuk nelepon Chia. Dan, apabila percakapan bisa berjalan di atas satu menit, berarti gue kalah. *Deal?*”

Aldi dan Oka saling melihat, tanpa pikir panjang mereka langsung setuju mengingat pengalaman Edo di bidang ini memang tak pernah diragukan. Mereka berdua membanting uang lima puluh ribu di atas meja.

“Gue ikut taruhan 50 ribu! Lo jangan taruhan cuma 5 ribu dong, Wa! Gak adil,” Aldi protes.

“Yeeee, gue, sih, maunya gitu, tapi, kan, duit jajan gue aja sehari cuma sepuluh ribu,” ujar Dewa. “Yang lain gimana?”

Iwan yang sedari tadi diam langsung ikutan mengeluarkan uang seratus ribu. Setelah uang terkumpul, mereka meminta Edo menelepon Chia, meski sebenarnya Edo enggan. Dengan menarik napas panjang, Edo membiarkan telepon itu berdering dalam mode *loudspeaker*.

“Apaan?” Tiba-tiba suara Chia terdengar dari telepon.

Aldi dan Oka langsung mendorong Edo agar berbicara dengan Chia. “Ngg ... ini Edo, Chi ...” ucap Edo pelan.

“Ck! Ganggu, lo.”

Seketika itu juga telepon ditutup. Suasana hening. Edo jongkok kaku di atas meja menatap ponselnya. Aldi dan Oka pun sama. Sedangkan Dewa malah tertawa kencang sambil mengambil seluruh uang taruhan tadi.

“HAHAHA, KATA GUE JUGA APA!!” tawa Dewa menggema ke seluruh ruangan kelas.

“Kok, bisa, sih, Do?!”

“Lha, kenapa jadi gini?”

“Kok, lo jadi ciut, Do?”

“Lha, impoten, lo?”

Teman-teman yang lain cuma bisa meledek mengingat bahwa selama ini Edo tidak pernah ditolak satu cewek pun di sekolah. Mereka benar-benar tidak peduli jika uang mereka raib diambil Dewa. Mereka jauh lebih penasaran kenapa Edo bisa jadi secemen ini kalau menyangkut soal Chia.

“Kok, bisa-bisanya seorang Cantona ditolak cewek. Padahal Dewa yang mukanya kayak gitu aja bisa deket sama Chia, lho. Kok, lo enggak, sih, Do?” tanya Oka heran.

“Nah, itu dia! Gue juga heran. Muka kayak tanah wakaf begitu kok bisa deket-deket bidadari,” timpal Edo kesal.

“Hei, hei, hei! Gue gak jelek-jelek amat, kok, ah,” Dewa mencoba membela diri.

“Gimana?” tanya Edo heran. “Coba ulangi perkataan Anda barusan?”

“Gue juga gak jelek-jelek amat, ah,” celetuk Dewa lagi.

“Jelek, kok,” jawab Edo cepat.

“Iya, jelek,” sambung Oka.

“Jelek banget,” Aldi ikutan.

“Banget jeleknya.”

“Di atas rata-rata jeleknya.”

“Lebih jelek dari saya,” ucap Edo lagi.

“Setuju,” jawab yang lain serentak.

Dewa cuma bisa geleng-geleng kepala, meski sambil ketawa.

“Bangsat semuanya! Punya temen kompak bener begonya.”

Suasana yang tadi sempat tegang kini menjadi cair lagi. Mereka semua kembali ke tempatnya masing-masing untuk bersiap berangkat mengingat waktunya sudah mepet. Beberapa personil band yang lain sudah keluar kelas lebih dulu. Iwan, Aldi, dan Oka berjalan seraya membawa peralatan band mereka masing-masing. Edo juga bersiap-siap membawa mik khusus yang ia beli di Bali kemarin. Sudah tentu mahal harganya. Sebelum pergi keluar kelas, Edo menengok ke arah Dewa.

“Wa, ada yang mau gue omongin,” kata Edo dengan suara yang jauh lebih kecil ketimbang biasanya.

Dewa menatap heran. “Aduh, maaf mas, jadwalku sudah penuh hari ini. *Booking* lain kali aja ya.”

“Anjeng, gue bukan mau *booking* perek, bangke!” Edo menoyor Dewa dengan mik mahal kepunyaannya. “Sebagai sahabat baiknya Chia, gue mau ngobrol sesuatu sama lo.”

“Ngomong aja, Cong. Serius amat,” Dewa turun dari meja dan bersiap pergi menemani Edo ke belakang panggung.

“Gue suka sama Chia, Wa,” kata Edo, kali ini garis wajahnya serius sekali. Tak ada sikap konyol yang biasa ia keluarkan jika di depan Dewa.

“Tau, kok.”

“Bukan gitu, Wa.”

“Terus?”

“Lo tau, kan, meski kita saling ledek dari kelas satu, tapi gue sekali pun gak pernah serius sama semua perkataan itu?”

Dewa terhenyak, ia menatap Edo di sebelahnya lekat-lekat, menunggu kata selanjutnya yang akan dia ucapkan.

“Gue gak pernah menganggap lo rendah, Wa. Lo sahabat terbaik yang pernah gue punya. Gue bahkan rela memberikan apa pun untuk bantu hidup lo.”

“Termasuk izin untuk bisa jadi pacarnya Kuku?”

“Lo belum pernah nelen papan tulis, ya?” raut wajah Edo langsung bete dan Dewa tertawa menanggapi. “Ini soal Chia, Wa.”

“Hmm?” Dewa menelan ludah.

“Lo udah jadi sahabat Chia sejak jauh sebelum lo kenal gue. Dan, pengalaman gue di dunia cinta-cintaan ini jauh lebih lama dari pengalaman lo.”

“Maksud lo apaan, sih? Lo mau nembak gue?”

“Najis,” rutuk Edo kesal. “Gue di sini ngomong sebagai sahabat lo. Gue mau minta izin. Lo ngizinin, kan, kalau gue jadian sama Chia?”

Dewa tertawa. “Ya, silakan aja, Do. Lo kira gue bapaknya apa sampe bisa larang-larang,” balas Dewa ringan menepuk pundak temannya itu.

Namun, Edo justru tidak tertawa sama sekali, raut wajahnya masih sama, terlihat serius seperti sebelumnya. Edo masih menatap Dewa yang tertawa. Ketika Dewa melihat Edo masih serius, tawanya perlahan pudar. Mereka berdua saling berpandangan, seperti mengerti arti dari maksud diri mereka masing-masing. Tak lama, mulut Edo kembali tersenyum. Raut wajahnya kembali menjadi Edo yang biasanya

“Oke, deh, kalau gitu. *Thanks* izinnya, Sob! Hahaha!” Edo menepuk pundak Dewa yang kali ini malah gantian tidak tertawa.

“Lo masih berusaha, Do?” tanya Dewa memastikan.

“Nih, ya, Wa, gue kasih satu wejangan penting,” Edo merangkul Dewa hingga ia jadi sedikit menunduk. “Jatuh cinta itu mudah. Yang sulit adalah menerimanya,” bisik Edo sambil menoyor kepala Dewa berkali-kali.

“Hah? Gue gak ngerti, Do. Maksudnya apa?”

“Pikirin aja sendiri,” ujar Edo kembali merapikan kerah kemejanya di kaca. “Eh, iya, ngomong-ngomong, Wa, Mulai hari ini perjanjian kita jalan, yak. Lo jagain Kuku selama seminggu.”

“Eh, sekarang?”

“Hooh.” Edo berjalan menghampiri tempat duduk Kuku yang berada dekat dengan pintu kelas. “Ku! Aku tampil yaaa.”

“Semangat, Edo!!” ujar Kuku gemas, mengepalkan tangannya dengan wajah serius, namun cantiknya minta ampun.

“Hahahaha, doakan lancar, yaaa,” Edo mencubit pipi Kuku lalu melambaikan tangannya pergi keluar kelas.

Dewa tadinya ingin menemani Edo, namun karena sekarang perjanjian itu sudah berjalan, itu berarti Dewa harus terus berada di dekat Kuku. Alhasil sekarang Dewa masih berdiri di dekat Kuku. Senyum Kuku mendadak pudar ketika melihat Dewa.

“Ngapain lo di sini?”

Dewa tidak menjawab mengingat di sana ada teman-temannya Kuku juga. Dewa hanya mengangkat dagunya ke arah Edo di luar kelas, seakan sedang memberikan jawaban perihal perjanjian mereka bertiga dulu itu.

“Ck! Inget, ya, gue mau kayak gini cuma biar Edo gak jadian sama cewek temen lo itu! Ngerti, lo?” rutuk Kuku. Dewa mengangguk mengiyakan.

Teman-teman Kuku berbisik-bisik. Saling bergosip kenapa ketua geng mereka mau ngobrol sama seorang Dewa. Salah satu bisikan dari teman-temannya terdengar begitu menyayat hati.

“Kasian, ih, cantik-cantik tapi ngobrol sama ketumbar.”

Kuku kembali duduk bersama teman-temannya yang sedang tertawa meledek. Beberapa ada yang jelas-jelas ngomongin Dewa dengan perkataan yang cukup menyakitkan, namun Dewa tidak memperhatikan sama sekali. Pandangan Dewa kosong menatap ke arah pintu kelas. Di dalam kepalanya, perkataan Edo tadi masih terngiang-ngiang tanpa henti.

Meski tadi tidak ada satu patah kata pun yang keluar dari mulut mereka berdua, namun Dewa dan Edo sama-sama tahu satu hal penting. Edo sadar bahwa tanggapan Dewa dengan tawa tadi mengartikan bahwa di mata Dewa, Edo tidak akan pernah bisa mendapatkan Chia. Oleh sebab itu, apa pun yang Edo lakukan untuk mendapatkan Chia selama ini, selalu ditanggapi Dewa dengan santai. Namun, di detik berikutnya, ketika mereka berdua sama-sama diam, mereka berdua sama-sama tahu, bahwa jika suatu saat ada keajaiban, di mana Chia mau menerima Edo, itu berarti ada kemungkinan di mana Dewa dan Chia sudah tidak bisa dekat lagi.

Dalam perjalanan menuju belakang panggung, langkah Edo sempat terhenti. Ia kembali menengok ke belakang. Tatapannya begitu penuh

ragu dan sendu. Tarikan napasnya berat. Ia mengerjap dengan pelan, lalu kembali berjalan menyusul teman-temannya. Dalam tarikan napas beratnya itu, ada begitu banyak perasaan yang dikorbankan. Sebab, mau ditutupi dengan tawa sebanyak apa pun, Edo tahu jika Dewa juga menaruh rasa kepada Chia. Dan, permintaan izin yang Edo layangkan tadi selayaknya sebuah persiapan ucapan perpisahan yang kelak akan terjadi di antara mereka berdua, jika suatu saat Chia dan Edo pada akhirnya bersama.

Dewa kini terdiam. Ia sadar, jika suatu saat hal itu sampai terjadi, mau tidak mau Dewa harus memilih salah satu di antara ke dua sahabatnya. Edo atau Chia. Karena Dewa sadar, meski berkali-kali berbohong kepada dirinya sendiri, tak bisa dipungkiri, bahwa ia juga tak ingin Chia pergi.

Edo yang berjalan paling belakang, tiba-tiba langsung berlari kencang, hingga Oka terpelanting bersama bass yang dia bawa.

“Chiaaaaaa~” teriak Edo penuh ceria sambil lompat-lompat kecil. Sedangkan Chia yang melihat Edo langsung memijat keningnya sendiri. “Aku mau tampil hari ini, lho~ Chia mau aku bawain lagu apa?”

“Gugur bunga,” jawab Chia tidak peduli dan masih sibuk berbicara dengan hatong yang ia pegang. Sesekali Chia mengonfirmasi perkataan orang di balik hatong tentang jadwal acara yang sedang ia pegang.

“Band lo bentar lagi naik, tuh. Siap-siap sana,” kata Chia sekilas lalu kembali sibuk dengan hatongnya.

“Oi, anak-anak! Tuh, denger kata ibu negara. Cepet siap-siap atau gue potong gaji!” teriak Edo kepada semua personil bandnya, sedangkan Edo malah ikutan duduk bersama Chia dan teman-temannya, lengkap dengan senyum yang tidak ada henti-hentinya itu.

“Edo sudah makan?” tanya teman Chia yang tiba-tiba mendekat mepet sekali ke Edo.

“Ini mau bareng sama Chia,” jawab Edo, spontan membuat yang lain langsung mencie-ciekan mereka berdua.

“Eh, aku boleh duduk di situ, gak?” Edo menunjuk ke sebelah Chia. Temannya Chia yang sedang makan langsung mengangguk, namun

sempat Chia tahan. Tapi, karena Edo yang minta, temannya Chia itu langsung pergi begitu saja.

“Hehehe, makasih, yaa,” ucap Edo yang membuat cewek tadi langsung tersenyum, melayang bahagia sambil memegang mangkuk baksonya.

“Chia, lagi apa?” tanya Edo.

“Do! Bisa gak, sih, gak usah ganggu?!” bentak Chia. “Gue lagi pusing ini. Lo tau gak tiap lo dateng, tuh, kepala gue jadi cenut-cenut tau, gak? Rese banget.”

“Chi, nanti pas aku tampil kam—”

“*Riders* band Pamungkas udah mau dateng? Ruangnya udah disiapin?” potong Chia sambil berbicara dengan hatongnya.

“Chi”

“APA?!” teriak Chia kesal.

“Nanti pas aku tampil kamu nonton pal—”

“LOGISTIK, MASUK, LOGISTIK!!” ujar Chia galak, lagi-lagi ke arah hatongnya. “Anak logistik yang megang hatong cepet laporan sama gue! Ruangan *riders* siapin sekarang juga! Atau siapa pun yang denger suara gue, cepet cariin anak logistik!” Chia menaruh hatongnya di meja lalu memijat keningnya sendiri.

“Chi”

“APAAN, SIH?!” teriak Chia hingga kini seluruh mata memandang ke arahnya.

“Nanti nonton ya”

“GAK!” bentak Chia kesal. “Bisa gak, sih, jauh-jauh dari gue?! Udah berapa kali gue bilang gue gak suka!”

“Tapi, Chi”

“Nih, kalau lo mau tau betapa gak sukanya gue sama lo, nih, lihat! Cha!” Chia memanggil salah satu sahabatnya yang lagi asyik makan katsu di depannya. “Lo mau gak jadi pacarnya Dewa?”

Icha langsung tersedak ayam katsu waktu mendengar pertanyaan Chia. “NAUDZUBILLAH. AMIT-AMIT, NAJEEESS!!” ujar Icha sambil mengetuk-ngetukkan tangannya ke atas meja.

Chia lalu melihat Edo. “Lo lihat? Itu adalah ekspresi yang sama yang gue keluarkan kalau ditanya tentang lo.”

Edo tertegun, menelan ludah. “Sebegitu gak maunya?”

“TYA!”

Edo mengangguk, lalu ia menyentuh tangan Icha di seberangnya, hingga Icha tersedak untuk kedua kalinya, kali ini hampir sama garpunya sekalian. “Icha ... aku memang belum kenal sama kamu, tapi aku mau nanya. Icha mau gak jadi pacar Edo?”

Mata Icha membelalak, mulutnya terbuka. “Ketemu orang tuaku, yuk, Do, hari ini,” kata Icha spontan yang mengundang tawa semua teman-temannya.

Edo ikut terkekeh, lalu ia menoleh kembali kepada Chia, seakan sedang menekankan kalau ucapan Icha sebelumnya bisa berganti kalau semisal itu menyangkut tentang Edo. Kepala Chia semakin pening, lalu melemparkan bungkus sumpit ke arah Icha yang masih menatap dengan bodoh Edo di depannya.

“Siap-siap sana, band lo mau tampil,” Chia mulai terlihat lelah sekali.

“Udah siap, kok. Tinggal naik panggung aja.”

“Ck! Pede banget jadi orang. Udah, ah, bikin pusing aja lo, tuh,” Chia langsung berdiri membawa hatong dan kertas *rundown*-nya.

“Chi” dengan cepat Edo menahan Chia pergi, namun waktu Chia melirik, Edo langsung melepas tangannya karena takut. “Apa aku sebegitu menganggunya sampai harus kamu giniin?”

Chia menghela napas. Sebenarnya, Edo tidak melakukan apa-apa dari tadi. Jadi, tidak masuk akal juga kalau meninggalkannya seperti ini. Dengan mendengus kesal, Chia kembali duduk di tempatnya dan Edo langsung tersenyum bahagia sekali.

“Gak usah senyum!” bentak Chia dan mulut Edo langsung menutup saat itu juga.

Suasana kembali seperti biasa. Tak jauh dari tempat Edo dan Chia duduk, ada beberapa anak band sekolah yang memang sedang bersiap-siap. Chia juga masih sibuk ngomel ke arah hatongnya, tidak memedulikan Edo yang duduk di sebelahnya. Teman-teman Chia justru lebih sering berbicara dengan Edo ketimbang dengan Chia.

“Gitu-gitu, Dewa, tuh, sahabat baikku tau” ucap Edo menjawab pertanyaan teman-temannya Chia. “Ya, meski mukanya kayak

semangka kiloan, tapi dia sahabat terbaik yang aku punya. Kamu mau gak aku jodohin sama Dewa?”

Pertanyaan Edo itu tentu dibalas dengan banyak cibiran oleh teman-teman Chia yang semakin riuh berusaha mencuri perhatian Edo. Chia hanya bisa geleng-geleng kepala melihat teman-temannya menjadi caper seperti itu. Ada yang berubah jadi centil. Ada yang suaranya jadi dibuat cempreng. Bahkan ada yang tidak segan-segan menunjukkan jumlah *follower* instagram-nya ke Edo supaya terlihat lebih istimewa di mata Edo.

“La, gak makan?” tanya Chia di tengah riuh suasana kantin kepada Diola yang duduk di sebelahnya. “Temenin Chia makan, yuk. Chia laper.”

“Uang jajan Ola udah abis, Chi. Huhuhu,” jawab Ola cemberut.

“Eh, bandku kan, kemarin lolos audisi” tiba-tiba Edo memotong dengan intonasi lebih keras dari biasanya, hingga semua perhatian tertuju ke arahnya. “Nah, sebagai ucapan terima kasih atas kerja keras Chia karena sudah mengizinkan bandku tampil, gimana kalau untuk siang ini aku traktir semuanya?”

“SERIUS?!” ucap semua anak cewek di depan Edo kompak dan Edo mengangguk mengiyakan. “Ola juga. Biar pada makan siang bareng, La. Yuk,” pinta Edo.

“I—iya ... makasih, Edo,” jawab Ola gelagapan karena langsung ditarik oleh temannya yang lain buat jajan.

Chia menatap Edo heran, sedangkan Edo hanya tersenyum. “Chia gak ikut jajan sekalian?”

Chia menggeleng. Namun, belum sempat Edo bertanya lagi, beberapa cewek kini sudah datang berebut duduk di depan Edo dan menghujani Edo dengan banyak sekali pertanyaan. Meski terlihat risi, tapi Edo sama sekali tidak pernah menjawab dengan dingin. Justru Edo malah bertanya balik seakan menghargai mereka semua yang ada di sana.

Chia yang masih sibuk memeriksa kertas *rundown*-nya itu diam-diam sempat menunjukkan senyum kecil tanpa sepengetahuan siapapun.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang, sisa sepuluh menit lagi sebelum band Edo tampil. Anak bagian acara datang menghampiri Chia dan mengingatkan tentang pergantian band. Chia mengangguk

lalu tanpa berbicara, menyuruh Edo agar bersiap-siap. Tapi, belum jauh melangkah, tiba-tiba Edo berlari lagi menghampiri meja tadi, sontak anak-anak cewek yang baru saja mau menyendok makanannya langsung kompak menatap Edo bareng-bareng.

“Ngg ... sebentar lagi bandku tampil, aku mau minta tolong boleh, gak?” tanya Edo.

“Boleh banget!”

“Apa, sih, yang enggak buat Edo.”

“Anything for you darling.”

“Boleh pisan!”

“Seluruhku untukmu, Do”

Jawaban cewek-cewek itu membuat Chia geleng-geleng kepala. Bahkan Ola yang sangat pemalu saja ikut mengangguk mengiyakan ucapan Edo.

“Aku seneng banget kalau kalian nonton bandku di barisan paling depan. *It means a lot for me.* Mau, ya?”

Dengan cepat mereka semua mengangguk bareng-bareng.

“Oh, iya, ajak Chia sekalian, yaa. *Please?*”

“Pasti!”

“Oke, Sayang.”

“Chia wajib datang.”

“Tenang aja, Chia kalau gak dateng bakal kita telanjangin di kelas.”

“Ola bakal ngajak Chia nonton.”

Lagi-lagi mereka semua berebut mencari perhatian Edo. Membuat Edo terkekeh manis lalu melambaikan tangannya pergi. Chia menghela napas panjang, ia berdiri lalu mengejar Edo.

“EDO!!” teriak Chia, membuat Edo langsung berhenti melangkah dan berbalik. “Bisa gak, sih, gak usah ngelibatin temen-temen gue?!”

Edo memiringkan kepalanya, seperti tidak mengerti ke mana arah pembicaraan Chia. “Maksudnya? Aku, kan, ngajak mereka buat nonton, Chi?”

“Ya, tapi kenapa harus bawa-bawa nama gue, sih?!”

Edo tersenyum, ia kemudian berjalan mendekat, membuat Chia yang tadi kesal seketika itu juga langsung mengerjap kaku. Kini Edo

sudah berdiri dekat sekali dengan dirinya. Sambil menundukkan kepala tepat ke hadapan muka Chia, Edo tersenyum. “Soalnya kamu pasti gak akan dateng meski aku memohon sekalipun,” bisik Edo, membuat Chia salah tingkah.

Chia mendorong Edo agar menjauh dengan tenaga yang seadanya, namun tenaga Edo jauh lebih besar sehingga ia tetap berdiri tegap di depan Chia.

“Chi, ini” Edo membuka telapak tangannya di depan muka Chia.

“Apaan, dah?”

“Ini.”

“Hah?” Chia melongokkan kepalanya agar tangan Edo tidak menghalangi pandangannya, “Apaan, sih?”

“Tiup, Chi.”

“Hah? Lo gila?”

“Tiup, ih, cepet, keburu bandku tampil.”

“Gak mau!”

“Yaudah, aku bakal gini terus. Biar aja bandku tampil tanpa vokalis,” ancam Edo.

Chia tampak ingin marah, tapi ia tahan. Meski terlihat enggan dan malu yang begitu luar biasa, Chia meniup tangan Edo cepat sekali, sesuai apa yang Edo minta. Edo tersenyum, ia langsung mengepalkan tangan itu berkali-kali dan menempelkannya di pipinya sendiri. Membuat alis Chia terangkat dengan dahi yang mengerut heran.

“Ngapain digituin?”

“Biar nanti ngegitarnya lancar. Nah, sekarang aku udah gak grogi lagi. Maacih, Chia~” ucap Edo menepuk rambut Chia pelan lalu pergi bersiap naik ke atas panggung.

Jika biasanya Chia langsung meledak dan marah, namun kali ini berbeda. Chia justru tergugu kaku. Napasnya berantakan. Sese kali ia menelan ludah. Matanya melirik jauh memastikan kalau Edo sudah tak melihat ke arahnya. Setelah itu, ia langsung memegang jantungnya sambil terus menyumpahi dirinya sendiri,

“KENAPA LO JADI GUGUP GINI, SIH, CHIA!!!
BEGOOOOOO!!!!”

8. LE MINERALE



Pekikan suara penonton membahana ketika nama band The Charger dipanggil untuk naik ke panggung. Band yang baru dibentuk sekitar empat hari yang lalu, dengan nama yang gak ada keren-kerennya itu justru menimbulkan keriuhan paling hebat dibandingkan band-band lainnya. Tentunya apalagi kalau bukan karena Edward Cantona yang menjadi vokalis utamanya. Cowok perlente dengan bentuk blasteran, setengah Indonesia dan setengah bajingan itu, menjadi impian para cewek untuk bisa mendampinginya. Siapa yang tidak ingin mendampingi Edo? Lelaki dengan segudang prestasi, tampan, dan segala printilan tidak masuk akal dalam cerita-cerita picisan karakter utama di banyak cerita wattpad, adalah salah satu alasan besar mengapa band itu bisa dengan mudahnya melanggengkan diri mengalahkan banyak band lain tanpa perlu audisi.

Oka, Aldi, Iwan, dan dua personil cabutan lain sudah siap dengan alat musiknya masing-masing. Edo menarik napas, melompat-lompat kecil melemaskan otot-ototnya. Dibarengi dengan tarikan napas panjang, kakinya mulai melangkah ke tengah panggung dan sontak gegap gempita menggema, memantul ke seluruh penjuru lapangan basket. Edo melambaikan tangan dan disambut teriakan histeris namanya, berkali-kali oleh semua cewek yang menonton. Tapi, tidak dengan para cowok yang terlihat bete melihat gebetannya histeris ketika Edo naik panggung. Meski adik kelas, senior, dan juga teman seangkatan yang termasuk

dalam makhluk cantik papan atas sekolahan sudah menyerahkan diri untuk jadi perhatian Edo, namun sejak kaki itu menjejakkan langkah pertama di panggung, matanya tak pernah lepas dari satu cewek, yang meski terhimpit oleh banyak orang, entah kenapa Edo selalu bisa menemukannya.

Seorang cewek yang terlihat lemas karena ditarik-tarik oleh temannya, meski ia berkali-kali menolak. Bersamaan raut wajah yang tertekuk, Chia menatap ke arah panggung dengan tangan terlipat di dada. Wajahnya menunjukkan bahwa ia benar-benar tidak tertarik untuk lama-lama berada di sana. Apalagi melihat teman-temannya menjadi genit dan bercicit-cicit tak keruan mengharap Edo memperhatikan ke arah mereka.

Lagu pertama dimulai dengan meriah. Para cowok yang awalnya bete, lambat laun jadi ikutan bergerak sebab musik yang dibawakan oleh Iwan dan kawan-kawan benar-benar terdengar profesional dan tidak seperti musik band sekolahan biasa. Vokal Edo yang ciamik menjadi kombinasi sempurna untuk membuat band pembuka ini justru menjadi meriah di luar rencana panitia. Tiga lagu sudah dibawakan tanpa cela. Edo mengambil air minum, meneguknya, lalu melempar botolnya ke arah penonton, seakan ia adalah Ariel Peterpan.

Penonton yang terus histeris, kini jadi saling berebut dan baku hantam berusaha mendapatkan botol minum bekas Edo itu. Chia terperangah melihat teman-temannya jadi agresif. Saling tarik-menarik demi sebuah botol minum yang tidak ada harganya.

“Apa kabar semuanya!!!” teriak Edo dari atas panggung dan langsung disambut meriah oleh penonton. Badannya yang penuh keringat dan rambut-rambut kecil yang menempel di dahinya membuat Edo tampak semakin keren di atas panggung.

Untung saat itu Dewa tidak ada di sana, kalau ada, bisa-bisa dari barisan penonton ada yang melemparkan kulit rambutan karena kesal melihat tingkah laku sok gantengnya itu. Edo melepas kemejanya, menyisakan kaus polos berwarna hitam. Kulit putihnya kontras dengan warna bajunya, seakan spontan menjadi aba-aba kepada para cewek untuk berteriak centil.

Edo yang keringetan, tapi yang becek cewek-cewek yang nonton. Luar biasa. Mungkin kelak acara itu akan dicatat oleh BMKG sebagai banjir dadakan karena disinyalir 90% yang menonton mendadak becek berjamaah.

“Oke, lagu keempat ini gue persembahkan untuk mereka-mereka yang sedang menghadapi keadaan di mana mantannya kembali datang.” Edo menengok ke belakang, memberikan aba-aba. “Lagu kami selanjutnya, *Heart of Pop*, dari Closehead.”

Edo menghentak gitarnya pada Chord C, lalu dentuman drum Iwan dengan *double* pedalnya membuat semua penonton langsung melompat berbarengan ketika musik memasuki intro. Alunan Pop Rock dari band Edo membuat semua penonton menikmati musik tanpa peduli apa yang terjadi selanjutnya. Tempo yang tepat, tanpa ada nada yang saling mendahului, tidak terlihat rusuh dengan tabuhan drum yang menggebu-gebu. Permainan gitar yang kencang, namun tetap pada ritmenya. Band The Charger benar-benar seolah menjelma menjadi band papan atas dengan jadwal latihan ribuan jam, meski sebenarnya band ini baru berlatih sebanyak empat kali saja. Kombinasi sempurna dari seluruh personil yang tak ingin saling menonjol menjelma serupa detik-detik yang sanggup menghipnotis seluruh penonton yang ada di sana. Namun, Chia terlonjak kaget. Matanya mendelik dan buru-buru membuka kertas *rundown*-nya. Dia berkali-kali melihat ke arah panggung dan kertasnya bergantian. Di tengah keramaian itu, Chia berulang kali mencoba berbicara melalui hatongnya tapi tidak ada yang menjawab.

“PANITIA ACARA, MASUK!!! PANITIA ACARA, MASUK!! INI CHIA!!” teriak Chia, namun suaranya tetap kalah dari teriakan penonton dan suara musik dari panggung. “INI KENAPA BAND CHARGER NOKIA BISA BAWAIN LAGU LEBIH DARI TIGA?! *RUNDOWN*-NYA KACAU INI!! BAND SELANJUTNYA GAK BISA TAMPIL KALAU GINI. OI, PANITIA ACARA!!”

Chia kocar-kacir menghubungi semua panitia melalui *chat* dan juga hatong tapi jarang sekali ada yang menjawab. Bahkan Chia mendapati panitia acara ikut-ikutan goyang di pinggir lapangan ketika band Edo tampil. Chia benar-benar kesal, ia berusaha merangsek pergi dari

kerumunan, tapi ia terhempas kembali ke tempat semula. Di tengah riuh dan usaha yang gigih, tiba-tiba suasana menjadi hening, dan seketika itu juga semua orang langsung memandang ke arah Chia.

Benar-benar ... semua orang.

Chia yang sedari tadi marah-marah langsung terperanjat dan terkejut. Matanya mengedip beberapa kali, tak mengerti kenapa semua orang melihat ke arahnya.

“Untuk Alyssia”

Chia sontak menengok ke atas panggung sewaktu namanya disebut. Namun, belum sempat ia mengerti, teman-temannya berteriak histeris dan menggoyang-goyangkan tubuh Chia, hingga poninya jadi berantakan. Badan kecilnya seakan dengan mudah diombang-ambing teman-temannya yang begitu iri mendengar nama Chia disebut Edo dari atas panggung.

“Sekali lagi ... lagu terakhir dari band The Charger ini spesial gue persembahkan untuk Alyssia dari IPA 6. Semoga lagu penutup ini bisa mewakili apa-apa yang tak sempat gue utarakan. Dan juga, lagu terakhir ini gue harap mampu menjadi awal dari segala kisah yang selama ini gue doakan kepada Tuhan.”

Teriakan histeris membumbung tinggi ke udara membuat ucapan Edo selanjutnya jadi samar terdengar. Edo terkekeh seraya mengelap keringat yang sudah menetes dari dahinya. Keadaan para penonton seakan sudah seperti ketika band utama naik panggung,

“Judulnya, *Cobalah Mengerti*, dari Peterpan,” lanjut Edo. Di barengi dengan aba-aba, Oka di keyboard mulai memainkan permainannya, disusul dentuman dari Iwan mengaung. “Semua loncat!!” teriak Edo mengoordinasi penonton, hingga ketika masuk ke intro, keadaan menjadi riuh total. Bahkan semua lelaki yang tak suka sama Edo sebelumnya pun, kini ikut bernyanyi.

“Aku, takkan pernah berhenti, akan terus memahami” Edo memegang mik dengan kedua tangan. Melepas gitar, lalu menunjuk ke arah Chia dengan senyum khasnya. “Masih terus berpikir, bila harus memaksa, atau berdarah untukmu. Apa pun itu asal kau mencoba menerimaku.” Edo menjelma menjadi Ariel Peterpan, dengan kharisma yang sama di saat-saat Ariel masih berada pada puncak kariernya.

Suara lolongan para penonton begitu memekakkan telinga. Dari ujung lapangan basket hingga paling ujung sekolah, jeritan para cewek terasa begitu nyaring terdengar, seakan saat itu Edo tengah menyanyikan lagu itu khusus untuk setiap cewek yang ada di sana. Edo menaruh gitarnya di dudukan gitar di pinggir panggung. Kedua tangannya kini leluasa memegang mik. Ia menguasai panggung dengan baik. Berinteraksi dengan penonton sehingga menimbulkan kolaborasi memuaskan dari sebuah konser musik. Di tengah keriuhan band dan juga penonton, mata Edo terus terpaku kepada satu sosok yang seakan tidak memedulikan keadaan panggung dan justru sibuk berbicara dengan hatongnya.

“Alyssia!!” teriak Edo, membuat Chia langsung menengok. “Dan kamu, hanya perlu terima, dan tak harus memahami. Dan tak harus berpikir. Hanya perlu mengerti, aku bernapas untukmu. Jadi tetaplah di sini. Dan, apaaaa????” Edo mengacungkan miknya ke arah penonton.

“DAN COBA MENERIMAKU~~~” Seru penonton kompak seraya mengacungkan tangan menyambut pertanyaan Edo.

Chia langsung menunduk malu, menutupi wajahnya ketika teman-temannya terus saja menggodanya. Di saat lagu mulai memasuki *reff*, semua orang melonjak berbarengan. Bernyanyi bersahut-sahutan. Siswa kelas satu merangkul siswa kelas tiga, meski tidak saling kenal. Semua membaur menjadi satu layaknya saat itu band Peterpan memang sedang manggung di depan mereka. Keahlian Edo bermain musik disertai personil band yang memang berpengalaman membuat musik yang dibawakan begitu hidup dan jauh performanya di atas band-band sekolahan pada umumnya.

Efek dari penampilan band Edo berimbas ke mana-mana. Salah satunya adalah jebolnya penahan panggung di pinggir lapangan karena dorongan umat pecinta Edo, hingga kini seluruh cewek berhamburan ke belakang panggung, berebut untuk berfoto dengan Edo.

“YA ALLAH, TETEK GUE!!!” pekik Edo nyaring ketika ada yang mencolek putingnya di tengah kerumunan cewek-cewek yang berebut untuk mendekat ke Edo.

“*Ke mana Dewa waktu gue butuh banget kayak gini, ya, Tuhan*” jerit Edo dalam hati. “*Kalau ada Dewa pasti tiba-tiba keadaan jadi sepi. Menghindar semua kayak ada pengidap flu babi.*”

Bahkan dalam keadaan ricuh pun Edo masih sempat menghina Dewa. Benar-benar persahabatan yang kental banget.

Meski lelah, tapi Edo tetap menerima semua permintaan cewek-cewek untuk *selfie*. Ada yang mencubit pipinya. Ada yang menarik tangannya. Bahkan ada yang secara diam-diam mencium pipinya tanpa ketahuan sama sekali. Edo berusaha menghindar karena ia harus mencari Chia. Namun, lagi-lagi tangannya ditahan oleh fansnya yang semakin lama semakin brutal. Karena keadaan sudah rusuh, panitia keamanan turun tangan memisahkan Edo dan *fans*-nya. Dalam keadaan yang sudah tidak bisa dibendung lagi, terpaksa Edo disuruh masuk ke dalam kantin dan tidak diizinkan berdiam di belakang panggung yang sekarang sudah semakin kacau. Bahkan sampai menelan korban satu panitia keamanan yang pingsan karena matanya kena colok sisir.

Dalam keadaan yang compang-camping dan kerah baju yang kendor banget jadi mirip daster, Edo masih terus mencari Chia ke segala penjuru. Ia bahkan menanyai beberapa panitia, tapi tetap tidak ada yang tahu Chia di mana.

Trrrrt ... telepon Edo berbunyi, dengan cepat ia merogoh saku dan melihat ponselnya.

“Sadewa Member BTS”.

Edo mengernyit. Tanpa pikir panjang ia *reject* panggilan itu lalu memasukkannya kembali ke dalam saku. “Ganggu aja, ah!” Ia berdecak lalu kembali memeriksa area kantin berharap ada Chia di sana.

Tak kunjung menemukan Chia, membuat Edo menyerah juga. Ia kemudian berbalik lalu memijat keningnya pelan.

“Coy, pada makan, gih, gue yang bayar,” kata Edo ke semua personil bandnya yang langsung disambut meriah dan mereka segera berhamburan ke segala penjuru kantin.

Sedangkan Edo memilih duduk di tempat yang sama di tempat Chia duduk tadi siang. Tangannya mengetuk-ngetuk pelan meja kantin, sedangkan tangan yang satu lagi masih setia memijat keningnya. Edo melirik ke arah bibi kantin.

“Bi, Indomie goreng pedes, ya. *Double*. Telornya dua.” Edo merogoh sakunya, mengeluarkan ponselnya lagi. Ia melihat ke daftar panggil, ada nama Dewa di sana yang meneleponnya beberapa kali.

“Tumben, nih, orang nelepon gue. Kenapa, ya? Kok, gue jadi khawatir ninggalin adik gue sama siluman kelabang itu,” Edo meletakkan ponsel itu di depannya, dan hanya ia pandangi. “Gue takut kelamaan dekat sama Dewa, nanti Kuku mendadak pendarahan.”

Lamunan Edo sempat terusik ketika bibi kantin datang membawakan Indomie pesanan Edo. Ia memutar-mutar garpu dengan pikiran yang masih berimbang antara Kuku atau Chia. Di satu sisi ia ingin mendatangi Dewa yang sedang menjaga Kuku, tapi di sisi lain, Edo masih ingin di sini, berharap ia tak sengaja berpapasan dengan Chia.

Setelah berpikir sebentar, Edo memutuskan menelepon Dewa. Lama sekali teleponnya tidak diangkat. Sewaktu Edo mau menyuap Indomienya, tiba-tiba gerakannya langsung terhenti total. Badannya mendadak kaku, mulutnya menganga dengan garpu berisi Indomie berada tak jauh dari mulutnya. Ia diam tak bergerak saat Chia tiba-tiba datang lalu duduk di depannya.

“OI, BENCONG, GUE TELEPON DARI TADI KENAPA KAGAK DIANG—”

Telepon itu langsung dimatikan oleh Edo.

Edo berusaha menyapa Chia, tapi entah kenapa tak ada kata-kata yang bisa keluar dari mulutnya. Pasalnya, ini adalah kali pertama di mana Chia duduk di hadapan Edo dengan sendirinya. Chia yang biasanya selalu menghindar ke mana pun Edo berada, kini justru duduk sendiri di hadapannya. Meski Chia tidak sedang menatap Edo dan masih fokus dengan grup *chat* panitia, tapi bagi Edo, kehadiran Chia itu benar-benar membuatnya tak tahu harus berbuat apa.

Chia duduk menyamping dengan tangan bersandar ke atas meja. Jemarinya sibuk memutar knop di hatong, mencari frekuensi yang tepat. Edo sempat melirik ke layar ponsel Chia di atas meja. Di sana *chat* WhatsApp grup panitia pensi terbuka lebar dengan puluhan *voice note* dari Chia.

Chia pelan-pelan melirik Edo dengan tatapan sinis. Hidungnya memerah seakan sedang menahan amarah.

“Seenaknya aja jadi orang! Bikin *rundown* gue jadi berantakan!” ketus Chia ke Edo yang masih menganga dengan garpu di tangan kanannya.

Chia mencoba mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Keadaan Chia benar-benar berantakan sore ini, rambut poni yang sudah lepek, seragam yang sudah keluar karena terhimpit teman-temannya tadi ketika menonton bandnya Edo. Keringat yang bercucuran dari dahi dan turun merambat di kulit putihnya Chia membuat Edo menelan ludah karena ingin sekali menjilatinya. Bagi Edo, keringat Chia semacam Pocari Sweat.

“Chia mau Indomie, gak? Makan siang dulu, yuk” Edo gelagapan menawarkan.

Chia mendecak. Ia melihat Edo dari atas hingga bawah. Matanya mendelik, membuat Edo memundurkan badannya takut kena omel seperti biasanya. Namun, Chia urung untuk marah dan malah menghela napas panjang. Meski enggan, akhirnya Chia mengangguk kecil mengiyakan.

“Makan siang apaan jam segini?!” ketus Chia.

Tapi, bukannya mengeluh, Edo malah girang setengah mati. Dengan gegas ia melonjak, seakan tenaganya langsung terisi penuh, ia mengangkat tangannya ke arah bibi kantin.

“Bi! Buatin yang sama, satu lagi, ya!” teriak Edo ceria.

Edo langsung memasukkan ponselnya ke dalam saku dan fokus makan, seraya melirik Chia berkali-kali. Sedangkan Chia memakan Indomie-nya dengan mata yang tak pernah luput dari kertas *rundown* dan grup WhatsApp panitia. Tidak ada Edo sama sekali di mata Chia saat ini.

Edo yang sehari-harinya selalu makan makanan mahal buatan pembantu di rumahnya, tentu tidak terbiasa dengan Indomie pedas yang tengah ia makan itu. Berbeda dengan Chia. Dia malah terlihat biasa saja di tiap suapan yang masuk ke dalam mulutnya. Ingin rasanya Edo untuk menyudahi, namun rasanya gengsi jika tidak menghabiskan makanan pedas itu di depan Chia. Berkali-kali tenggorokannya tersiksa menelan Indomie itu. Puncaknya, Edo tiba-tiba tersedak, hingga bumbu pedas

merebak di seluruh tenggorokannya. Edo yang biasanya tampan kini mukanya jadi gak jauh beda sama Dewa. Ia berusaha menahan agar tidak batuk, namun gagal hingga Indomie itu sempat keluar dari hidungnya. Semakin panas saja seluruh rongga kepalanya. Edo menepuk-nepuk dadanya, berusaha agar tidak tersedak lagi, tapi tidak bisa.

“Chi ... bo—boleh minta minumannya, ya?” tanya Edo dengan wajah yang sudah merah banget kayak dasi anak SD.

“ENAK AJA!!” Chia langsung mengambil air mineralnya dan menyembunyikan air itu di bawah meja. “Ini bekas mulut gue!”

“Justru karena itu, Chi”

“IDIH!! Mati aja!” balas Chia ketus.

Edo ingin tertawa, namun pedasnya Indomie benar-benar menyiksanya sekali. Ia berusaha menelan dengan keringat yang mengucur deras dari dahi serta rongga hidung. Sudah tidak bisa dibedakan lagi mana keringat, mana air mata, mana ingus. Semua serasa menyatu di muka Edo.

“Bi ... air ... mineral” Edo mengangkat tangannya ke arah bibi kantin, meski saat itu keadaan warung Indomie sedang penuh oleh para pemesan yang lain.

Chia beranjak menjauh dari duduknya ketika ada telepon masuk dari Ketua OSIS. Ia pergi ke arah panggung untuk mengecek keadaan di saat Edo sedang merintih karena minumannya tak kunjung datang.

“Bi ... air” ucap Edo sekarat. “Ashadualla Ilahailallah wa” Edo sampai mengucapkan syahadat karena merasa ajalnya sudah mendekat.

Kasihannya Edo, mati karena tersedak Indomie pesannya sendiri. Tapi, lucu juga kalau nanti muncul headline berita. “Satu anak SMA tampan mati karena nelen Indomie.”, benar-benar gak ada kerennya sama sekali. Nanti pas sudah dikubur, kuburannya bukan ditabur bunga, tapi ditaburi sama bawang goreng kayak *topping* nasi uduk.

Tak lama, Chia kembali, lalu dengan dinginnya, Chia menaruh air mineral merk Le Minerale di atas meja dan mendorongnya pelan ke arah Edo. Edo yang tadi nyawanya sudah hampir izin futsal tiba-tiba langsung sadar dan menatap ke arah air itu dengan mata yang membelalak. Ia melihat ke Chia, lalu melihat kembali ke minuman itu. Tapi, tampaknya

Chia benar-benar tidak peduli, ia bahkan masih tetap fokus mengobrol dengan Ketua OSIS melalui ponselnya.

Edo mengambil air mineral itu dengan cepat, namun tidak langsung membukanya. Ia tergugu menatap air mineral pemberian Chia itu dengan senyum merekah yang tak bisa ia sembunyikan sama sekali. Badannya terpaksa dengan mulut yang masih sedikit terbuka. Bahkan saking bahagiannya, siksa kubur berupa pedasnya Indomie tadi mendadak tidak terasa lagi di tenggorokannya.

Chia yang masih sibuk dengan teleponnya menyempatkan melirik, lalu badannya tersentak, hingga mundur menjauh waktu melihat Edo senyum-senyum sendiri menatap air mineral itu. Chia langsung menggeleng kepala keheranan.

“Chi ... Pamungkas jadi tampil?” tanya Edo pelan.

“Berisik! Gue lagi ngurusin kesalahan yang lo buat tau, gak!”

Mulut Edo mengatup, lalu ia cengengesan. “Maap, yak ...”

Chia melengos. Ia tak lagi memedulikan Edo dan bangkit berjalan dengan mata yang masih fokus ke ponsel di tangannya. Edo tersentak. Ia langsung berdiri, meletakkan uang lima puluh ribu ke atas meja, dan segera berlari menyusul Chia yang sudah pergi meninggalkan area kantin.

Chia sempat terkejut ketika Edo berjalan di sampingnya, tapi ia urung membentak dan memilih tidak peduli karena tenaganya terasa sudah habis. Chia sadar berapa kali pun ia marah, tetap tidak ada gunanya.

“Iya, gue otw gerbang. *Riders*-nya udah pada dateng, kan? Gue harus minta satpam buat nutup area gerbang. Pokoknya parkir harus *clear* buat bubar pensi malam nanti,” Chia berjalan cepat menelusuri area sekolah. “Tolong, dong, itu di panggung kal—halo? Halo? HALO?!” langkah Chia berhenti dan ia berulang kali memukul ponselnya.

“Kenapa, Chi?” tanya Edo penasaran.

Chia mendelik, membuat Edo mundur ke belakang. Chia kembali mencoba menghubungi Ketua OSIS tapi tak tersambung. Chia mendengus, ia melihat ke Edo. Chia merapatkan bibirnya. “Mana hape lo?”

“Eh?”

“Hapeeeee!” Tangan Chia bergerak naik-turun meminta Edo menyerahkan ponselnya.

Tanpa bertanya dan curiga, Edo merogoh saku celananya dan memberikan ponsel Apple terbarunya ke Chia.

“Buka dulu kuncinya,” pinta Chia. Edo mengangguk, mengambil ponsel itu lagi, membuka kuncinya, lalu memberikannya lagi ke Chia.

Chia melirik sekilas ke arah area perpustakaan. Ia kemudian berjalan dan duduk di bangku kosong yang ada di depan perpustakaan yang sudah tutup. Di sana begitu sepi, hanya ada Chia dan Edo. Chia duduk sambil sibuk menyalin nomor di dua ponsel di tangannya, sedangkan Edo berdiri di samping Chia, bersandar ke dinding. Lelaki yang paling diincar di seluruh sekolah itu, kini seperti anak kecil yang lagi bucin maksimal, dan rela berdiri lama di saat pulsa ponselnya habis dipakai Chia untuk menelepon Ketua OSIS.

“*Tethering!* Gue butuh buat *chat*. Cepetan,” Chia menyodorkan ponselnya Edo.

“Si—siap!” jawab Edo sigap. Ia duduk di lantai dengan wajah yang merekah, sedangkan Chia duduk di kursi, bersungut-sungut.

“Nah, ketemu!”

Edo dan Chia dikejutkan oleh kedatangan enam orang entah dari mana. Salah satu dari mereka menunjuk ke arah Chia dan Edo. Keduanya sama-sama tahu siapa keenam orang itu.

“Oi, Chi! Tanggung jawab lo mana kalau kayak gini?!” sungut cowok yang model wajahnya kayak jerawat ayam, menggebrak meja hingga Chia terkejut. “Seenaknya banget, ya, lo dari minggu lalu.”

Edo yang masih duduk di lantai hanya diam memperhatikan. Sedangkan Chia terlihat terpojok karena enam orang cowok tadi berdiri mengelilingi mejanya.

“Ngg ... gue bisa masukin ke jam terakhir, gimana?” tanya Chia gelagapan.

“Lha, anjing, siapa yang mau nonton kalau jam segitu?! Jangan mentang-mentang gebetan lo, si Edo itu, tampil makanya lo jadi seenaknya sama kita semua, njing!” Cowok itu mendorong bahu Chia dengan tangannya meski tidak keras.

“Ngomongin gue, *Sist?*” celetuk Edo dari bawah meja hingga semua orang terkejut dan mundur ke belakang. “Ada urusan apa sama anak jongkok kamu, Chi?” tanya Edo sambil berdiri dan membersihkan celananya yang penuh debu karena habis duduk di lantai.

“Gara-gara lo!” maki Chia sambil memukul kepala Edo. Edo yang tadinya sudah tampak seram mendadak jadi ciut lagi. “Mereka harusnya tampil sesudah band lo, tapi gara-gara lo nambah lagu seenaknya, band mereka terpaksa di-*cut* sama anak acara! Band anak jongkok yang lain juga kena *cancel* waktu audisi gara-gara lo bayar sogokan ke Ketua OSIS!” bisik Chia kesal.

Edo mengangguk-angguk, ia kemudian menengok pelan, dan anak-anak jongkok tadi langsung mundur sambil bersiaga. Meski mereka berenam, tapi mereka sangat hafal siapa Edo. Tidak peduli ada lebih dari sepuluh orang anak jongkok pun, tidak mungkin untuk bisa menang dari Edo.

“Gue yang salah,” ucap Edo tiba-tiba. “Ini semua karena keteledoran dan keegoisan gue. Oleh sebab itu, gue yang salah. Gue mohon maaf. Gue akan lakukan apa pun asal kalian mau memaafkan,” Edo membungkukkan badan, membuat Chia dan anak-anak jongkok jadi terkejut.

Merasa Edo telah kalah, anak jongkok yang tadinya waspada mendadak menjadi berlagak. Mereka maju dan mendorong Edo berkali-kali. Bahkan ada yang sengaja menoyor kepala Edo, tapi Edo tetap diam saja dan terus meminta maaf.

“Hei, anjing, lo pikir masalah ini bakal kelar gitu aja? Keluar lo, anjing, gue tunggu di gerbang. Anak-anak jongkok ada yang mau silaturahmi sama lo,” ucap cowok tadi disertai dorongan hingga Edo terjungkal karena menubruk meja di belakangnya.

Anak-anak jongkok pergi sambil tertawa puas meninggalkan Edo yang masih tersungkur membentur tembok. Edo perlahan bangkit, lalu membersihkan bajunya. “Yah, kotor, deh, baju gue.”

“Do” Chia terlihat khawatir.

“Hehehe, Chia tenang aja. Aku bakal diem aja, kok, meski dipukul juga. Toh, aku yang salah. Btw, Chia abis ini mau ke mana? Ketemu orang tuaku, yuk? Kita lamaran,” ujar Edo sambil cengengesan.

BUAK!!

Tangan Chia menghajar Edo hingga ia jatuh dan memegang pipinya. Edo terkejut, tapi tak bisa berkata apa-apa karena kebingungan. Pukulan Chia benar-benar telak membuat Edo tersungkur sampai bulu hidungnya goyang.

“BEGO!!” teriak Chia. “Laki-laki macam apa sampai rela diperlakukan kayak gitu?! Lo rela ngebiarin anak-anak kayak gitu ngerendahin lo sampai sebegitunya?!”

“Ta—tapi, Chi ... kamu, kan, gak suka sama cowok yang berantem” kata Edo dengan posisi duduk ala wanita imut dan manja.

“BEDA!!” bentak Chia. “Mereka jelas-jelas ngelunjak. Jadi cowok, tuh, yang punya pendirian. Sana, Lawan mereka!!”

“OKE, SIAP, IBU!! LAKSANAKAN SEKARANG JUGA,” Edo langsung bangkit dan memasang pose bak binaragawan.

Di sepanjang perjalanan menuju gerbang, Chia tak henti-hentinya menasihati dan memarahi Edo. Tapi, Edo malah ketawa di tiap Chia menatapnya dengan galak. Bagi Edo, ini adalah percakapan terpanjang yang pernah dilakukannya bersama Chia. Edo sama sekali tidak masalah jika urusan berantem, apalagi sekarang Chia yang meminta, sudah tentu Edo makin terisi tenaganya.

“Udah dong marah-marahnya,” rayu Edo. “Gimana kalau kita taruhan?”

“Hah?”

“Kalau aku menang, aku boleh nginep di rumah kamu.”

“GILA!!!” Chia memukul kepala Edo hingga dia meringis kesakitan. “Terus, kalau lo kalah?”

“Kalau aku kalah, kamu boleh nginep di kamarku.”

“SAMA AJA, BODO!! RUGI DI GUE SEMUA!”

“Atau gini, kalau aku menang, aku traktir kamu yakiniku”

Chia langsung menoleh. “Eh? Tampak menarik.”

Mendengar itu, Edo langsung ceria seperti anak kecil. “Kebetulan aku tau restoran yakiniku yang rasanya nendang banget.”

“Nendang apaan, noh, sana ngemut Bambang Pamungkas biar kerasa nendang.”

“Hahahahahahaha.” Edo tertawa puas melihat Chia bercanda seperti itu.

Mereka berjalan memutar area sekolah lantaran jalan dari lapangan basket sedang dipakai pensi. Pembicaraan mereka berdua lama-kelamaan semakin cair. Chia hanya bisa geleng-geleng kepala menanggapi ocehan Edo, tapi sesekali juga ia tertawa.

“Chi, Chi, Chi”

Chia tidak menjawab dan hanya mendeham.

“Air minum botolan ini bakal aku simpen sampai tua nanti,” Edo menunjukkan botol air minumnya ke depan Chia. Dahi Chia berkerut keheranan. “Nanti kalau kita udah punya anak, aku bakal nunjukin botol minum ini sama mereka terus aku bilang, *‘Kids ... this is how I met your mother’*.”

“Ngawur!”

Edo tertawa sambil masih tersenyum melihat ke botol minum pemberian Chia di tangannya. Chia melirik dan hanya terkekeh geli melihat Edo yang digandrungi banyak cewek itu sekarang justru bertingkah seperti anak kecil. Dengan cepat Chia merebut botol Le Minerale itu dari tangan Edo dan melemparnya jauh ke area taman.

“AAAAAAAAAAAA!! JANGAN DILEMPAR!!!” pekik Edo histeris dan langsung lari kencang ke taman, tidak peduli harus menerobos semak belukar. Bahkan Edo sempat jatuh tersungkur menabrak kebun mawar kepunyaan kepala sekolah sampai mukanya penuh dengan tangkai mawar.

Chia tertawa kencang melihat Edo yang mengejar botol air mineral yang menggelinding itu “Dasar gila.”

Namun, segala tawa tadi mendadak pudar ketika mereka berdua melihat di gerbang sekolah sudah berkumpul lebih dari dua puluh orang, menunggu kedatangan Edo. Langkah Chia sempat terhenti, namun Edo menepuk pundak Chia pelan. “Udah gapapa, tenang, ada aku.”

Mereka berdua berjalan bersama meski sesekali Chia memilih untuk berlindung di belakang Edo. Edo sendiri terlihat begitu tenang. Ia malah bersiul seakan sedang menghadapi sesuatu yang biasa saja. Langkah kaki mereka berdua terhenti. Begitupun obrolan mereka. Edo dan anak-anak

jongkok sama-sama tahu kalau tidak ada lagi yang perlu didiskusikan kecuali olahraga berjamaah. Tangan Edo sedikit mendorong Chia untuk mundur.

“Kamu di sini aja. Nitip ini,” Edo menyerahkan botol air Le Minerale ke pelukan Chia. “Jaga baik-baik harta benda paling berharga yang aku punya itu.”

Chia geleng-geleng kepala sambil mengucap “Gila.” tanpa suara. Edo berjalan maju dan sontak semua anak jongkok langsung berdiri bersiap-siap menghadapi Edo. Pemuda itu meregangkan tangan dan membunyikan tulang lehernya. Raut wajahnya kini berubah. Tidak terlihat lagi ekspresi cengengesan yang biasa muncul ketika sedang bersama Dewa; tidak juga wajah lembut ketika berbicara dengan adiknya; tidak juga wajah berwibawa seperti yang selalu ia tunjukkan ketika mendekati gadis-gadis. Edo sekarang benar-benar berbeda. Garis wajahnya mengeras, menunjukkan wajah Edo yang tampak kesetanan, seperti ketika dulu ia memimpin tawuran melawan sekolah lain.

Chia menjauh dan bersembunyi di belakang pohon kelengkeng yang ada di dekat gerbang sekolah. Berkali-kali ia menelepon Dewa, tapi teleponnya tidak diangkat. Chia buru-buru mengeluarkan ponsel Edo yang sempat dia titipkan dan menghubungi Dewa lagi. Siapa tahu kalau Edo yang menelepon, Dewa akan mengangkatnya. Dan, benar saja, tak lama panggilan itu diangkat.

“OI, CONG!! GUE TELEPON DARI TADI KENAPA GAK JAWAB!!”

“Dewa ini Chia!” potong Chia langsung.

“Lha, Chia? Kok, bisa hape si Edo ada di kamu?” tanya Dewa heran.

“Wa, tolongin, Wa. Edo berantem, Wa, di gerbang depan!” ucap Chia ketakutan.

“Ah, biasa itu” jawab Dewa enteng.

“Dia ngelawan anak jongkok sendirian. Ada lebih dari 15 orang di sini.”

“Ah, biasa itu”

“Hah?! Kamu ini gimana, sih?!”

“Justru aku lebih khawatir sama anak-anak jongkoknya, Chi.”

“Tapi, tadi Edo bilang kalau dia gak mau berantem.”

“ASTAGFIRULLAH!! TANDA-TANDA AKHIR JERMAN!”

“JAMAN!!”

Dewa ketawa.

“Cepetan ke sini, Wa. Aku takut” regek Chia.

Mendengar ada getir di suara Chia, Dewa langsung mematikan tawanya. “Oke, oke, oke, aku ke sana sekarang, Tuan Putri.”

Telepon ditutup sepihak oleh Dewa. Sekarang Chia melihat Edo berdiri berhadapan dengan dua puluh orang sekaligus. Beberapa bahkan ada yang mengeluarkan alat-alat berat seperti bongkahan kayu atau potongan besi. Namun, Edo tetap berdiri tegak. Tidak terlihat gentar sedikit pun. Anehnya, ia justru menyeringai, seakan apa yang tengah ia hadapi saat ini hanyalah hal yang biasa saja.

“Cuma bawa orang segini? Yakin?” Edo meludah, meledek semua anak jongkok di depannya.

“Lo cuma sendiri, anjing. Gak usah belagak jagoan,” tanggap salah satu anak jongkok.

“Oh, ya? Baiklah. Terima kasih sudah diundang. Sebagai tanda penghormatan dan sebagai tamu, gue yang akan maju duluan kalau gitu.”

Edo mulai mengepalkan tangannya. Suasana seketika menjadi tegang.

9. PASAL PENCURIAN LIPSTIK



Edo sempat melirik ke belakang, melihat ke Chia yang sedang berlindung di balik pohon dengan wajah yang sedikit melongok keluar, mirip kayak di film-film India. Sebenarnya mudah buat Edo untuk membereskan semuanya, tapi untuk yang kali ini, Edo sempat khawatir Chia yang akan jadi sasaran selanjutnya; sebagai alat

balas dendam jika Edo menang. Edo jadi tidak bisa berkelahi seperti biasanya. Mau mengalah juga nanti patah tulang, terus gak bisa cebok, ribet. Mau menang, tapi nanti Chia kenapa-kenapa. Makin ribet.

“Yaudahlah, dibawa senang-senang aja,” gumam Edo dalam hati. *“Saatnya menggunakan kartu BPJS kalian dengan baik dan benar, sodara-sodara.”*

Tiba-tiba Edo melesat kencang ke depan, membuat semua anak jongkok terkejut bukan main. Tendangan Edo telak menghajar wajah anak jongkok yang paling depan hingga terpelanting ke belakang. Sudah dapat dipastikan hidungnya patah. Edo kalau sudah emosi benar-benar susah ditenangin, kayak burung kasuari.

Merasa menang jumlah, seluruh anak jongkok langsung maju dan melancarkan serangan. Meski Edo jago berantem, tapi kalau diserang secara bersama, ya, kaget juga. Meski bisa menangkis dan menghindari beberapa serangan, Edo tidak bisa menghindari helm yang tiba-tiba dilempar oleh salah satu anak jongkok. Fokusnya sempat hilang ketika helm itu tiba-tiba muncul di depan mukanya.

Melihat Edo hilang fokus, dari arah belakang balok kayu diayun dan telak menghantam kepala Edo hingga ia kehilangan keseimbangan. Pandangannya mendadak kabur. Edo berusaha berdiri, lalu menghajar anak jongkok tadi, namun dari samping satu tendangan dihempaskan ke arah perutnya. Mendadak Indomie pedas yang ia makan tadi jadi naik lagi ke tenggorokan. Kini, selain kepala belakang yang bocor, Edo harus menahan siksaan dari Indomie pedas yang kembali datang secara berjamaah. Keadaan yang benar-benar tidak menguntungkan.

Edo sempoyongan. Aksi helm terbang tadi berhasil menghancurkan strategi Edo untuk tetap bertahan hingga akhir pertempuran; ditambah Indomie goreng pedas yang ia makan sebelumnya telak menjadi senjata pamungkas yang membuat Edo kelimpungan. Pukulan dan tendangan bertubi-tubi menghujani tubuh Edo. Chia berteriak karena ngeri. Edo masih bertahan menutupi wajahnya. Anak jongkok yang tadi terkena tendangan di awal mulai bangkit, lalu dengan murkanya, ia memukuli wajah Edo secara membabi buta. Indomie pedas di tenggorokan langsung turun, dan kini mengendap di dubur. Sakit perut sekaligus sakit karena pukulan menjadi satu.

Merasa terjepit, Edo mengeluarkan jurus cupang menyisir bumi alias sepakan kaki ke arah kaki musuh, sehingga musuhnya kehilangan keseimbangan dan jatuh. Dengan posisi dikerubungi, strategi ini tampak jitu. Edo menghempaskan tiga orang hingga terjatuh. Melihat ada balok kayu yang terlepas karena anak jongkok terjatuh, Edo mengambil balok kayu itu lalu mengayunkannya berputar dan menghantam ke semua anak jongkok yang sedang mengerubunginya.

Anak jongkok mundur, membuat Edo mempunyai waktu untuk berdiri meski bibirnya sudah sobek karena terhantam lutut yang masuk mengenai wajahnya. Baru kali ini Edo dipojokkan sampai seperti ini. Sekarang di kepalanya sudah tidak ada lagi Chia. Wajahnya kini berubah kesetanan. Edo mengeluarkan jurus “Ratapan Sadewa Sagara” alias menunjukkan wajah yang mengintimidasi.

Bahkan tidak ada sosoknya pun, Dewa tetap dihina. Konsisten banget.

Babak kedua dimulai, dengan kayu di tangan, kini keadaan mulai berbalik. Edo yang memang berpengalaman dunia akherat dalam hal lendir dan pukul-pukulan bisa memukul balik anak-anak jongkok. Beberapa ada yang sudah terkapar, tapi ada juga yang masih berdiri. Kekacauan ini tidak terlihat oleh panitia pensi karena di lapangan basket sana suara dari band-band yang tampil membungkam rusuhnya tempur berjamaah di gerbang depan.

Satu hempasan kayu menghantam kepala anak jongkok hingga ia *tiger sprong* ke belakang. Kayu yang Edo pegang patah, membuatnya membuang kayu itu dan kembali mengandalkan tangan kosong. Anak jongkok tadi melenguh, memegangi kepalanya yang bocor lantaran kena hantam kayu albasia. Ia berusaha bangkit, matanya berkunang-kunang. Sesaat sebelum terduduk, tiba-tiba ada satu kepala muncul dari atas. Anak jongkok itu langsung melonjak kaget,

“ALLAHU AKBAR!!!”

Teriakan cukup keras membuat pertempuran itu terhenti sebentar. Anak jongkok yang sudah kehilangan tenaga itu merangkak kabur dan lari tunggang-langgang menuju teman-temannya, meninggalkan sosok seseorang yang sedang berdiri.

“Wah ... ada apa nih rame-rame kumpul?” tanya sosok itu polos.

“RAME-RAME KUMPUL BIJI LO LOYO!!!” maki Edo dari jauh ke arah Dewa yang baru saja datang dengan santainya.

Dewa berdiri tak jauh dari tempat Edo yang sedang dikelilingi oleh lima orang sekaligus. Pertarungan sengit mendadak berhenti total ketika Dewa muncul. Dewa berdiri dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana, ia melihat ke sekitar, sesekali melihat ke arah Edo yang setengah babak belur, lalu melihat ke anak-anak jongkok yang napasnya sudah tersengal-sengal. Beberapa ada yang terkapar, ada juga yang seragamnya sudah compang-camping.

Dewa geleng-geleng kepala pelan. Kayaknya Edo memang cocok jadi atlet tinju Kostrad. Gak ada takut-takutnya; lawan banyak orang juga dia ayo-ayo aja.

“Lagi pada seneng-seneng, ya?” celetuk Dewa dengan wajah polos sambil tertawa.

Dewa berjalan mendekat. Anak-anak jongkok yang tadi sedang mengerubungi Edo langsung berbalik mundur dan berkumpul bersama di dekat gerbang, meninggalkan Edo yang terengah-engah.

“Sehat, Pak Haji?”

Edo tak menjawab, napasnya masih tersengal. Ia bersusah-payah bangkit ketika lututnya terluka karena sempat dihantam balok besi di bagian tulang kering. Sedangkan Dewa yang berdiri tak jauh dari sana hanya diam, tak berbuat apa-apa. Meskipun begitu, pemuda itu mampu membuat suasana tegang mendadak hening seketika. Maklum, orang-orang sudah keburu takut sama muka Dewa yang gak jauh beda sama kertas amplas.

“Bentuk lo lemes banget, Do, kayak orang habis nonton bokep durasi 6 minggu.”

“BACOT”

Dewa tertawa. Ia kemudian berjalan mendekat, melihat dari atas sampai bawah. “Tumben lo sempoyongan gini.”

Edo tak langsung menjawab, ia menarik napas panjang sebentar. “Wa, Chia, aman?” tanyanya.

Dewa melongok ke arah taman. “Aman, noh, lagi pelukan sama pohon.”

“*Thanks*, Wa. Untung lo dateng pake wajah galak sampai mereka mendadak mundur semua.”

“Anjing, wajah gue emang kayak gini dari dulu juga. Gak usah bawa-bawa wajah! Gue tiup ubun-ubun lo nanti,” Dewa memukul kepala Edo yang sudah bersimbah darah, sampai Edo teriak kesakitan.

“Ada apaan, sih, ini? Abis ngeband malah berantem, kagak ada capek-capeknya apa hidup lo?”

“Ceritanya panjang, Wa,” Edo melihat ke belakang, ke arah anak-anak jongkok yang sudah mulai pelan-pelan siap menyerang lagi. Tanpa pikir panjang, Edo langsung menyambar tangan Dewa lalu menciumnya layaknya seorang anak ketemu bapaknya. “EH, BOS, NGAPAIN DATENG? SAYA BISA BERESIN SEMUA SENDIRI, KOK, BOS

....” ucap Edo dengan nada kencang hingga terdengar oleh anak-anak jongkok.

Dewa kaget. Apalagi waktu tangannya tiba-tiba dicium Edo. Namun, karena *chemistry* di antara keduanya sudah cukup erat, Dewa cepat mengerti apa yang dimaksud Edo. Dewa kemudian menepuk kepala Edo berkali-kali. “Iya, gapapa, saya ke sini cuma nengok aja, kok,” balas Dewa dengan suara diberat-beratkan biar terlihat seram.

“Gak usah bikin gue ketawa, anjing,” bisik Edo.

Melihat Edo yang sanggup bertahan dari gempuran puluhan anak jongkok itu tiba-tiba mencium tangan Dewa, mendadak semua anak jongkok terkejut, hingga tak berani bergerak sama sekali. Terlebih sewaktu Dewa melihat dingin ke arah mereka semua. Kombinasi muka yang mirip payudara sapi, ditambah dengan kulit hitam, dan badan atletis membuat Dewa terlihat jauh lebih seram ketimbang sipir penjara. Aura intimidasi yang Dewa keluarkan seakan mampu membuat mereka-mereka yang menang jumlah dan penuh dengan senjata itu tiba-tiba kehilangan keberanian, bahkan untuk melangkah satu ujung kuku pun.

“Wa, inget yang dulu pernah gue ajarin?” bisik Edo membelakangi anak jongkok. “Lakuin itu sekarang.”

Dewa menghela napas panjang. Mengingat kembali strategi busuk yang dulu pernah Edo ajarkan sewaktu kelas satu SMA.

Saat itu hari minggu, pukul dua belas siang. Ketika Bandung sedang memasuki musim kemarau hingga udara terasa begitu panas. Dewa lagi duduk selonjoran di teras rumah Edo dengan berbagai macam camilan yang ia ambil sendiri dari kulkas. Sedangkan tak jauh dari sana, di tengah halaman rumah, Edo sedang sibuk melakukan *sparing* dengan alat-alat kebugaran miliknya.

“Wa, temenin gue latihan *sparing*, yuk. Bosen kalau lawan samsak, doang,” Edo mengelap keringatnya dengan handuk yang melingkar di lehernya.

“Astagfirullah. Gak, ah. Gue orangnya lemah lembut.”

“Anjing, gak usah ngomong gitu, gak cocok sama muka.”

“Yeee, serius. Lo, kan, tau sendiri kalau gue gak pernah bisa berantem. Lawan ayam juga gue kalah.”

“Yaudah, ayo, gue ajarin. Latihan sama gue. *Let's go!*” Edo menarik tangan Dewa yang saat itu memilih untuk rebahan dengan baju ala Hawaii, ketimbang keringetan siang-siang begini.

“Apa enaknya berantem, sih, Cong? Capek, iya, sakit, iya,” tolak Dewa. “Nih, ya, jangankan orang, gue disuruh mukul gendang aja suaranya gak keluar.”

“HAHAHA, GOBLOK!” Edo tertawa puas. Ia kemudian duduk di sebelah Dewa dan mengambil satu stoples keripik singkong. “Wa, lo tau gak kalau lo tuh udah punya modal banget buat menang di tiap perkelahian?”

“Hah? Maksudnya?”

“Serius gue. Bahkan sebelum berantem aja, orang-orang udah keburu takut kalau ngelihat lo.”

“Firasat gue gak enak, deh.”

“Muka lo ini menunjang banget, Wa. Selain emang udah jelek dari pabriknya, muka lo itu termasuk golongan muka-muka yang kalau ngebentak bisa langsung bikin orang hilang kesadaran.”

“Tuh, kan, firasat gue bener.”

“Sekarang gue mau ajarin lo satu hal. Dalam perkelahian itu ada yang dinamakan *Psy War*.”

“*Psy War*?”

Edo mengangguk. “Kalau lo bisa ngebuat mental orang jatuh lebih dulu, presentasi kemenangan lo dalam berkelahi jadi naik 50%.”

“Wuih?! Kok, bisa gitu?”

“Mental itu penting banget kalau dalam urusan berantem. Contoh paling mudahnya gini, lo misal berjalan melewati pasar. Lalu, di pasar itu ada sekumpulan preman. Lo takut, gak?”

“Ya, iyalah, pasti.”

“Tapi, kalau saat itu lo pegang pistol, lo jadi takut, gak?”

“Enggaklah, hahahaha.”

“Nah, itu. *Psy war* itu namanya. Ketika lo punya senjata yang bisa membunuh orang dalam sekejap, lo jadi gak takut sama orang itu. Begitu juga lawan lo. Orang yang awalnya merasa percaya diri bisa langsung mendadak ciut kalau tau lo pegang senjata. Nah, lo sebenarnya udah punya itu, Wa. Muka lo.”

“Maksudnya, wajah gue mirip pistol?”

“Enggak, anjing!” Edo kesal. “Muka lo ini kalau lo pergunakan dengan baik, lo bisa bikin orang-orang jadi takut dan memilih mundur daripada berantem sama lo. Alhasil, lo bisa memenangkan perkelahian tanpa perlu berkelahi sedikitpun. Gimana?”

“EH, ASYIK, TUH! GIMANA CARANYA?!” Dewa langsung merasa tertarik dan duduk tegap menghadap Edo.

“Oke! Ayok, gue ajarin.”

Edo mengajak Dewa ke tengah halaman. Ia berdiri di depan Dewa sambil berkacak pinggang.

“Coba sekarang gue tes, gimana cara lo ngancem orang-orang biar mereka takut?” tanya Edo.

“Oke, gampang,” Dewa melemaskan leher sebentar. “Lo jangan macam-macam sama gue!” ucap Dewa seraya menunjuk ke arah Edo.

“Mantap. Terus?”

“Gue gampang nangis.”

“AH, ANJING. MANA ADA YANG TAKUT KALAU LO NGOMONG GITU?!” Edo membanting handuknya ke tanah saking kesalnya. “Itu tadi awalnya udah bagus, gak usah pakai embel-embel gampang nangis segala. Ini kita mau berantem, bukan mau daftar posyandu!”

“Oke, sekarang pelajaran dasar dulu. Pelajaran pertama adalah tata cara bersikap,” Edo menepuk pundak Dewa pelan, dan Dewa mengangguk, meski tidak mengerti apa yang Edo maksudkan. “Percuma lo punya tampang kayak asbak rokok, tapi ngondek. Sekarang, tunjukkan sama gue bagaimana lo bersikap agar terlihat serem.”

“Siap, Pak Guru!”

Dewa melemaskan tubuhnya. Mengepal-ngepalkan tangannya, lalu menarik napas dalam-dalam. Wajahnya terlihat serius. Edo mengangguk, memuji dalam diam. Dewa mencoba memasang tampang yang benar-benar dibuat luar biasa serem banget mirip kayak orang lagi kesurupan knalpot motor. Jangankan orang, jin muslim lewat aja langsung cium tangan.

“Bagus!” Edo memuji. “Ngapain lo lipet tangan segala kayak orang lagi sholat Jumat?!”

“Ya, anjir, gue baru pertama kali berantem, gue gak tau harus apa.”

“Kasih ancaman, Wa, biar mereka takut. Tapi, kalau bisa jangan sampai ngebahas soal yang nangis-nangisan kaya tadi segal—”

“BANGSAT!”

Tiba-tiba Dewa teriak kencang, hingga Edo yang berada sangat dekat dengan Dewa langsung kaget dan koprol ke belakang, hingga tercebur ke dalam kolam renang.

“ANJING, WA! GILA, SEREM BANGET! GUE SAMPAI KAGET BENERAN!!!” ucap Edo dari dalam kolam renang dengan wajah yang belepotan air kolam. “SEREM BANGET KAYAK MOBIL JENAZAH!” Edo bersusah-payah keluar dari dalam kolam lalu menghampiri Dewa, meraih tangannya dan memberi ucapan selamat dalam keadaan yang basah kuyup.

“Gue gak tau harus senang atau sedih dengernya, Do,” ucap Dewa nelangsa.

“*Next*, pelajaran selanjutnya!”

Edo makin bersemangat. Ia bahkan tidak peduli kalau keadaannya masih basah kuyup. Dewa malah terlihat malas-malasan, namun tetap mengikuti perintah Edo dengan saksama. Dari jauh, tepatnya dari pintu rumah, Kuku cuma geleng-geleng kepala melihat kelakuan kakak kesayangannya dan teman bodohnya itu.

“Laki-laki di mana-mana sama aja. Doyan banget pamer kebodohan,” Kuku lalu melengos, masuk lagi ke dalam rumah, meninggalkan Edo yang girang banget siang itu.

“Anda siap dengan pelajaran kedua?”

“Siap, Paduka.”

“Oke,” Edo mengetuk-ngetukkan jarinya di dagu sambil memutari Dewa. “Cara selanjutnya dari *Psy War* adalah dengan menampilkan bentuk.”

“Bentuk?”

Edo mengangguk. “Wa, coba buka baju.”

“Astaghfirullah, Mas, istigfar! Malu dilihat tetangga!”

“Gak usah kayak bencong hilang perawan, deh, lo. Cepetan,” Edo memaksa menarik baju Dewa, sedangkan Dewa malah jadi teriak-teriak kecentilan.

Edo seperti hendak memperkosa orang yang mukanya jauh lebih seram dari sang pemerkosanya sendiri. Kuku melirik dari balik gordena dan cuma menghela napas melihat kelakuan kakaknya itu.

“Nah, lihat! Lo sadar, kan, bentuk lo sekarang kayak apa?” Edo kegirangan ketika pada akhirnya Dewa mau buka baju juga.

“Ayam boiler,” jawab Dewa malas.

Sebenarnya, Dewa paling malas memperlihatkan tubuhnya ke orang lain, selain kepada orang yang ia kenal dengan baik. Sebab, apa yang terjadi pada tubuhnya pasti menimbulkan banyak tanya dari orang-orang yang melihatnya.

Badan Dewa memang jauh lebih atletis daripada Edo karena sudah bekerja sebagai kuli panggul semenjak SMP. Badannya berwarna hitam legam karena terbakar matahari. Lalu ada total lebih dari tiga belas bekas jahitan di tempat berbeda di sekujur tubuhnya. Orang yang pertama kali melihat badannya itu akan langsung berpikir bahwa luka di tubuh Dewa didapatkan dari hasil perkelahian. Tapi, nyatanya tidak. Kebanyakan luka-luka itu terukir karena kecelakaan di tempat kerja. Seperti tertusuk paku, membawa genting panas, dan yang paling besar menganga berbentuk garis miring panjang di perut, ia dapatkan dari sabetan pisau kupas kelapa yang tiba-tiba loncat dan menggores badannya. Memalukan memang. Oleh sebab itu Dewa paling malas menunjukkan badannya ke orang lain.

“Terus, udah gini gue ngapain? Masa gue tiba-tiba buka baju pas mau berantem, anjir?! Nanti dikira mau sodomi anak orang lagi, ah. Gue gak mau, ya, kalau niat awalnya mau nakutin orang, eh, tiba-tiba orangnya neriakin gue tukang sodomi, terus gue dikeroyok warga. Ogah!”

“Ya, enggaklah. Lo gak harus langsung buka baju. Lo cukup buka baju ketika mereka masih belum mundur waktu udah lo gertak di awal. Anggap aja lo buka baju biar baju lo gak kotor.”

“Hmm ... masuk akal juga,” Dewa mengangguk bodoh.

“Coba sekarang kita kombinasikan. Wajah garang, badan seram, lalu keluarkan ancaman yang mengintimidasi. *Go!*”

“APA, LO?! MAU GUE TELEN?!”

“Nah, bagus!”

“Gue tarik pentil lo, ya!”

“JANGAN KAYAK BENCONG!”

“Gue tabok jadi kornet lo!”

“Nah, oke, nih,” Edo mengacungkan jempol. “Aduh, jadi laper, nih, gara-gara lo ngomongin kornet. Wa, udah ini kita makan kornet, yuk!”

“Hayuk!” jawab Dewa semangat.

“Lanjut dulu tapi, coba sekarang ngomong kalau lo pernah dipenjara, deh, Wa.”

“Hah? Ngapain?”

“Yeee, biar makin serem. Cobain, gih. Dengan bentukan lo yang sekarang, orang pasti bakal langsung percaya. Tinggal cari aja alasan yang pas kenapa lo dipenjara. Oke?”

“Oke, deh,” Dewa kembali menatap Edo selayaknya dia itu musuh. “Gak usah cari masalah, anjing! Gue gak mau masuk penjara lagi.”

Edo mengacungkan jempol. “Mantap” Edo mengerucutkan badannya, berpura-pura ketakutan dan gemetaran. “Huhuhu, Ampun, Bang. Btw, dulu Abang kenapa bisa dipenjara, Bang?”

“Nyuri lipstik.”

“Ah, anjing! Udah, ah, gue mau makan kornet aja,” Edo langsung ngeloyor masuk ke dalam rumah.

“Eh, Do?! Ke mana, Do?! Mau, Doooo ... gue ikuuutttt!!” Dewa langsung berlari menyusul masuk ke dalam rumah tak lupa sambil menutupi dadanya menggunakan baju lusuhnya.

“Masa gue harus buka baju sekarang? Malu, anjir, ada Chia. Lagian ini di sekolah! Kalau gue dianggap mau bertindak asusila gimana?!” bisik Dewa.

“Nanti aja buka bajunya. Sekarang cukup pasang wajah serem sama ancaman aja. Oke?”

Dewa menghela napas, namun ia mengangguk mengiyakan. Dewa kemudian mengangkat kepalanya, menatap ke arah kumpulan anak jongkok yang sekarang terpojok di gerbang sekolah. Dewa menelan

ludah, berdoa dalam hati semoga strateginya ini berhasil. Soalnya kalau tidak, terus tiba-tiba jadi berantem, Dewa pasti dikeroyok dan kalah. Meski terlihat menyeramkan, sebenarnya perasaan Dewa lembut banget kayak bubur koran.

Dengan langkah yang begitu berat, Dewa maju perlahan. Membuat anak-anak jongkok yang tadi terdiam jadi sedikit terlonjak dan bersiap mengambil ancang-ancang bertahan. Dewa mengangkat wajahnya. Dahinya berkerut, matanya tajam menyalang, menatap seluruh anak-anak jongkok; napasnya menderu. Melihat itu, anak-anak jongkok yang berjumlah lebih dari sepuluh orang itu mendadak jadi ketakutan semua. Tak ayal ada beberapa yang langsung lari ketika Dewa semakin mendekat.

Tampaknya, strategi Edo berhasil. Semua anak jongkok hancur mentalnya sewaktu Dewa mendekat. Ternyata semua latihan dulu itu terbukti. Dewa memang terlihat luar biasa menyeramkan sekali. Lutut anak-anak jongkok bergemeletuk. Bahkan ada yang sampai tak kuat bertahan dan terjatuh ketika terdorong teman-temannya yang mundur perlahan. Seakan langit tiba-tiba menggelap waktu Dewa makin mendekat.

Ketika semua anak-anak jongkok sudah terpojok, Dewa berhenti, ia menatap satu per satu mereka semua yang ketakutan.

“Yang masih belum puas berantem, sini sama gua!” Dewa berteriak. Keadaan hening, tak ada yang menjawab. “MAJU!!”

Anak-anak jongkok langsung tertunduk.

“JANGANKAN DUA PULUH ORANG, BAWA ITU SEMUA ANAK-ANAK DI DEPAN, SEKALIAN SAMA WALI KELASNYA KALAU BISA. GUE LAWAN!!” Dewa mulai berimprovisasi, dari jauh Edo angguk-angguk kepala kagum.

“KEPALA SEKOLAH LEWAT DEPAN GUE GAK BILANG PERMISI, GUE TEGOR LANGSUNG GAK PERAWAN!”

“*Bangsaaat, kenapa malah ngelawak, anjing!*” ucap Edo dalam hati, menahan tawa.

“Gue gak peduli lo kakak kelas atau apa, kalau ada yang masih belum puas, lawan gue sekarang, anjing. Ada, gak?!”

Anak jongkok tetap terdiam tak menjawab.

“BUBAR, ANJING!! ATAU GUE OBRAK-ABRIK TEMPAT LO PAKE SATU TANGAN DOANG!!”

Dalam hitungan detik, seluruh anak jongkok langsung kabur tunggang-langgang berlarian meninggalkan gerbang sekolah. Dewa masih melipat tangannya di dada, napasnya tersengal. Ia membuang ludah layaknya jagoan yang baru mengalahkan seluruh pasukan sendirian. Dengan petantang-petenteng, Dewa berbalik dan berjalan menghampiri Edo yang bertepuk tangan dan tertawa bahagia

“Anjir, Do! Gue deg-degan! Ya Allah, pengen pipis rasanya,” Dewa memegang jantungnya yang berdetak cepat.

“Yah, anjir, baru aja gue puji, udah ngondek lagi. Gak cocok, bangke!”

“Yeee ... kalau ternyata gertakan gue gak mempan dan malah gue yang dikeroyok gimana? Udah jelek, gak pernah lulus remedial, terus harus meninggal gara-gara nemenin temennya balas dendam pula. Aduh, gak bagus banget cerita hidup gue untuk dijadikan sebuah cerita.”

“Anjir, cemen, ah! Malu sama jaitan di perut!”

“Ya, kan, ini jaitan di perut juga salah satunya bekas operasi usus buntu dulu waktu kebanyakan makan seblak.”

“HAHAHA, A—aduhh” Edo memegangi rusuknya yang terasa nyeri. “EH, CHIA MANA?!” tiba-tiba ia melonjak teringat tentang Chia.

“Ada, noh, di pohon. Ke sana, gih.”

“Wa, papah gue, ya.”

“Hah? Emang kaki lo sakit? Kena pukul balok kayu?”

“Cerewet, ah, lo. Nurut aja. Sebagai gantinya, nanti pulang gue traktir seblak biar lo kena usus buntu lagi.”

Melihat Edo menghampiri dalam keadaan dipapah Dewa, Chia langsung keluar dari persembunyiannya dan membantu Dewa memapah Edo, membawanya ke bangku kecil di pinggir taman. Edo duduk, lalu ia meringis kesakitan.

“Edo gapapa?” tanya Chia khawatir.

“Gapap—aduh”

Dewa yang melihat itu menampilkan wajah jijik. “*Aking lo bangsat,*” rutuknya dalam hati.

“Mana yang sakit?” tanya Chia.

“Otaknya sakit,” celetuk Dewa yang kemudian tulang keringnya ditendang Edo hingga ia meloncat kesakitan.

“Gapapa, kok, untung tadi ada Dewa. Hampir aja aku dikeroyok.”

Dewa mengangguk. “Alhamdulillah, kalau gitu. Ternyata ada gunanya juga, ya, punya tampang serem kayak anak iblis begini.”

Ketika tahu Edo baik-baik saja, Chia langsung ikutan duduk dan menghela napas panjang. Tangannya masih tampak bergetar karena ketakutan. Bahkan wajahnya begitu pucat melihat perkelahian brutal di depan matanya sendiri. Chia yang pada dasarnya tidak suka berantem itu tentu menjadi begitu lemas ketimbang Edo yang baru dikeroyok barusan.

“Wa, Sini dulu, Aku deg-degan banget,” kata Chia menarik tangan Dewa agar menepuk-nepuk punggungnya menenangkan.

“Gara-gara masalah apa, sih?” tanya Dewa mengelus punggung Chia pelan.

“Tuh, gara-gara si Edo!” rutuk Chia kesal.

“Kok, jadi gue?!” Edo tidak terima.

“Ya, kalau misal lo gak nambah lagu seenaknya sendiri, kejadian kayak gini gak akan ada. Lagian egois banget, sih, jadi orang! Mana dulu waktu lolos audisi juga gara-gara nyogok!”

“Biarin. Kan, biar gue bisa nyanyi buat lo.”

“Idih, apaan! Lo, tuh, ya, jadi orang suka seenaknya sendiri tau, gak?!”

Kemudian Chia dan Edo saling berdebat menyalahkan. Chia terlihat kesal, sedangkan Edo menjawabnya dengan bercanda. Bahkan sesekali melucu, namun Chia malah semakin kesal. Dewa melihat ke arah jam tangannya, ia tampak tak tenang. Sesekali Dewa menatap ke arah ujung sekolah.

“Chi, Do, gue cabut dulu, ya. Ada urusan penting,” kata Dewa memotong.

Edo mengangguk mengiyakan tanpa banyak tanya. Sedangkan Chia terlihat kaget dan langsung menarik tangan Dewa,

“Ih, Wa! Mau ke mana?! Kamu dari tadi aku teleponin juga gak jawab! Di sini dulu, ih! Aku masih lemes ini,” renek Chia.

“Aduh, sori banget, Chi. Gue harus cepet-cepet pergi. Tenang aja, ada Edo, kok,” Dewa menatap Edo. “Do, titip Chia, ya. Jagain.”

Edo mengangguk. Berkali-kali Chia menahan Dewa agar tidak pergi, namun pada akhirnya Chia terpaksa melepaskan tangan Dewa dan membiarkan sosok itu lenyap di ujung sekolahan. Wajah Chia terlihat begitu kecewa. Ia menghela napas pelan. Tarikan napasnya begitu berat.

“Chi? Gapapa?” tanya Edo membuyarkan lamunan Chia.

Chia menengok, ia mengangguk mengiyakan. Ada senyum terpaksa yang keluar dari bibirnya. Chia kemudian merogoh ke dalam saku tasnya dan mengeluarkan air Le Minerale yang sempat dititipkan tadi.

“Cuma ada ini, jangan protes.”

Chia kemudian menempelkan botol dingin itu ke kening Edo yang sempat terluka karena pukulan balok tadi. Sebenarnya, Edo baik-baik saja. Segala luka yang muncul pun benar-benar tidak berasa. Toh, buat Edo, itu adalah hal yang biasa. Tapi, saat ini Edo benar-benar melemah di hadapan Chia. Sese kali ia pura-pura melenguh kesakitan, hingga Chia terkejut takut terlalu keras menekan luka, tapi kemudian Edo tertawa, dan Chia malah jadi kesal.

“Gue paling gak suka orang berantem,” Chia mengelap bekas air di dahi Edo dengan tisu. “Karena gue paling gak suka ngelihat orang yang sekarat kayak gini.”

“Gue juga tadinya gak mau berantem, tau. Kan, lo yang suruh.”

“Ck!” decak Chia hingga Edo terkekeh pelan.

“Lagian orang bego mana yang ngelawan puluhan orang. Mana musuhnya bawa senjata semua lagi.”

“Orang bego yang lagi jatuh cinta~”

“Ngawur!”

“Eh, tapi bener, lho, Chi,” Edo meraih pergelangan tangan Chia. “Asalkan bisa sedekat ini sama kamu, atau bahkan diperhatikan kayak gini sama kamu, aku rela, kok, kayak gini terus. Ikhlas, deh, dikeroyok orang juga.”

Chia tidak menjawab. Ia berusaha melepaskan tangannya.

“Chi, apa aku sebegitu menyebalkannya di matamu, ya?”

Chia terdiam, ia membuang muka dan pura-pura mengambil tisu lagi.

“Apa, sih, kesalahan yang udah aku lakukan hingga aku sama sekali gak diberi kesempatan untuk membuktikan kalau aku gak seperti yang kamu pikirkan?”

“Sok tau. Emang gue mikirin lo? Idih. Geer lo.”

“Aku gak kaya yang banyak orang bilang, kok. Aku gak sejahat itu.”

Chia menarik napas panjang, ia kemudian menengok. “Temen gue banyak yang bekas mantan lo.”

“Oh, ya? Siapa aja?”

“IH!” Chia mendelik, Edo tertawa sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Tapi, Chi. Mereka, toh, bukan kamu. Mungkin ada satu hal yang gak mereka ceritain tentang hubungan mereka sama aku dulu. Karena, gak mungkin ada orang yang menceritakan kesalahannya sendiri, bukan? Di setiap cerita orang, kebanyakan pasti mereka selalu menjadikan diri mereka korban.”

Chia terdiam. Merasa omongan Edo ada benarnya.

“Kadang, kalian gak pernah tau apa yang terjadi hingga suatu hubungan berakhir. Gak selalu aku yang memilih pergi, kok. Justru kadang, aku yang disalahkan. Tapi, buat apa aku membela diri? Toh, aku pernah hidup bahagia sama mereka. Dan, kalau semisal itu bisa membuat mereka bahagia dengan cara menjelek-jelekan aku, ya, gapapa. Setidaknya kalau aku tidak bisa menjadi kekasih yang baik, aku harus bisa jadi mantan yang baik. Mereka bebas mengarang cerita, biar aku yang mengiyakan, meski kenyataannya gak begitu. Gapapa, aku udah biasa dicap jelek.”

“Emang udah jelek.”

“Hahaha, galaknya” Edo menegakkan tubuhnya, ia mengambil botol Le Mineral yang ditaruh Chia di bawah. “Karena menurutku, jatuh cinta itu mudah. Yang sulit adalah menerimanya.” Edo menatap lekat botol minuman itu.

“Hah?” Chia menatap Edo. Dahinya berkerut, tidak mengerti apa yang Edo ucapkan.

“Chi, kamu masih inget gak lagu terakhir yang aku bawain tadi?”

“Enggak.”

Edo hanya tertawa kering. Baru kali ini ia menghadapi wanita secuek Chia. Chia duduk dengan kaki yang menggantung dan menatap lurus ke arah gerbang sekolah yang sedikit penyok karena tawuran tadi.

“Aku bawain lagu Peterpan yang judulnya *Cobalah Mengerti*.”

“Oh.”

“Boleh gak aku menerapkan lirik itu sama kamu sekarang?”

“Maksudnya?”

“Di bait pertama, lagunya berbunyi seperti ini,” Edo mendeham. “Aku takkan pernah berhenti. Akan terus memahami. Masih terus berpikir. Bila harus memaksa atau berdarah untukmu, apa pun itu asalkan kamu mencoba menerimaku.”

Chia terdiam.

“Aku gak akan pernah berhenti, Chi. Gak peduli kamu menghindar hingga ke ujung dunia pun, aku akan terus mencoba. Akan terus berusaha memahami apa yang Chia mau. Apa yang membuat kamu nyaman. Akan terus berusaha memberikan apa-apa yang mampu membuat kamu tenang. Apa pun akan aku lakukan. Bahkan berdarah sekalipun seperti ini. Apa pun. Asal kamu mau menerimaku. Tapi, aku gak mau memaksa juga. Karena, buatku, hanya karena aku suka, bukan berarti aku juga berhak memaksa kamu merasakan hal yang sama. Enggak. Tapi, Chi. Kalau ada sedikit percikan di hatimu yang mau memberiku kesempatan untuk mencoba membuktikan, bolehkah aku menerimanya?”

“Kesempatan bu—”

“Dan kamu, hanya perlu terima, dan tak harus memahami. Dan tak harus berpikir. Hanya perlu mengerti, aku bernapas untukmu. Jadi tetaplah di sini, dan mulai menerimaku,” Edo memotong, melanjutkan bait selanjutnya dari lagu *Cobalah Mengerti*.

“Sama seperti lagu itu lagi. Chia hanya perlu menerima. Chia gak perlu memahami dulu. Gapapa. Beri aku kesempatan. Cinta itu baik di kedekatan. Pelan-pelan akan tumbuh seiring waktu bersama. Aku

gak apa kalau bertepuk sebelah tangan sekarang, tapi aku akan terus berusaha hingga pada akhirnya Chia merasakan hal yang sama. Chia gak perlu repot berpikir. Chia hanya perlu melakukan satu hal sederhana. Mengerti bahwa Edo benar-benar sayang sama Chia. Mengerti bahwa perasaan itu akan tetap sama di waktu yang lama. Tidak peduli apa yang Chia tidak suka dengan diri Chia sendiri, percayalah, di mata Edo, Edo akan tetap menyukainya. Di keadaan serendah apa pun Chia nanti. Jadi” Edo memberi jeda di ucapannya. “Maukah, Chia?”

“Buat?” tanya Chia dengan suara yang begitu rendah hingga nyaris tak terdengar.

Edo menatap Chia di sebelahnya dengan begitu dalam. “Mencoba menerimaku,” jawabnya.

10. ROTI AVANZA



“Hehehehehe”

“Gak usah ketawa kayak gitu! Jelek!” ketus Chia, bergidik. Ia melirik Edo curiga, dari atas hingga bawah. “Kayaknya lo gak kenapa-kenapa, ya?”

“Hah? Enggak, kok,” Edo tiba-tiba mengusap bahunya. “Aduuh ... aduuh ...” ujarinya pura-pura kesakitan.

Chia mendecak. Ia kemudian mampir sebentar ke ruangan guru BK untuk meminjam kunci ruang UKS. Sepanjang perjalanan, Edo masih terus saja tersenyum menatap Chia. Edo tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya.

“Lo istirahat di dalam dulu aja,” Chia membuka pintu dan menyalakan lampu ruang UKS. “Gue masih banyak kerjaan yang harus diurus.”

Edo mengangguk, ia masuk dan melihat ke sekitar. Chia tidak langsung pergi, ia membuka tirai yang memisahkan antara satu kasur dengan kasur yang lainnya. “Tiduran di sini dulu aja. Nanti kalau acaranya udah beres, gue dateng lagi ke sini.”

“Hehehehe, okeee~” Edo langsung merebah di atas kasur. Chia terlihat tidak peduli dan membuka ponselnya seraya berjalan menuju pintu UKS.

“Chi!” tiba-tiba Edo memanggil, Chia langsung menengok. “Aku suka kamu, Chi.”

Chia mengernyit geli, merasa pening dengan sikap Edo yang tiba-tiba gembira seperti itu. “Dasar gila,” gumam Chia seraya menutup pintu.

Ketika pintu ditutup, Edo langsung melompat dari atas kasur, menyalakan lampu UKS hingga terang benderang, lalu joget-joget. Ia membuka Spotify, memilih lagu dari Kangen Band.

“KEKASIH YANG DULU HILANG, KINI DATANG KEMBALI PULANG~” Edo bernyanyi-nyanyi dengan heboh sambil mengajak dansa miniatur kerangka tulang.

Dengan senyum yang tak habis-habisnya, Edo tiduran di atas kasur dengan kaki bersila, layaknya di rumahnya sendiri. Ia membuka Instagram Chia, lalu membombardir seluruh *postingan*-nya dengan *like* yang berulang kali. Bahkan untuk satu foto saja Edo sampai menekan *like* delapan kali.

“Biar notifnya muncul terus!” kata Edo gigih.

Sewaktu melihat-lihat foto Instagram Chia yang kebanyakan berisi foto *selfie* dan beberapa foto bersama Dewa dalam satu *frame* yang sama, Edo keheranan.

“Cantik-cantik, kok, mau-maunya deket sama rengginang Barbados gini,” sungut Edo.

Namun, ketika melihat wajah Dewa, tiba-tiba Edo tersentak. “Oh, iya, tadi si Dewa ngapain nelepon gue, ya?”

Dengan cepat Edo menutup aplikasi Instagram dan menghubungi Dewa. Dua kali teleponnya tidak diangkat hingga kemudian suara Dewa muncul di telepon yang ketiga. “Wahai anak terkutuk, ada apa gerakan menelepon hamba?”

“Ini anak gak ada sopan-sopannya emang, ye. Dulu lo SD di perguruan silat apaan, sih?!”

“Hehehe, Sadewa Sagara yang tampan nan bersahaja, ada keperluan apa? Btw, gue lagi seneng, nih, Wa. Malem ini kita makan *steak* lagi, yuk!”

“ALHAMDULILLAH. KALAU GINI, SIH, SAYA IKHLAS DISAPA SEBAGAI ANAK TERKUTUK KAYAK DI AWAL TADI.”

“Hahaha, bisa aja lo, seblak.”

Mereka berdua tertawa. Tapi tawa Edo terhenti lebih dulu waktu mendengar ada suara teriakan di sela-sela tawanya Dewa.

“Siapa tadi, Wa, yang teriak?” tanya Edo heran.

“Oh ... itu ... adek lo lagi berantem sama pacarnya, tuh.”

“HAH?! SERIUS?!”

“Ngapain juga gue bohong. Tampang udah jelek begini masa mau nambah dosa lagi?”

“ANJING!! SIAPA YANG BERANI NERIAKIN ADIK AING?! BANGSAT, GUE KE SANA, DI MANA LO?!” logat sunda Edo langsung keluar.

“Depan kelas IPA 1. Sekalian nitip Indomie goreng, dong, Do, gue jadi laper abis berantem tad—”

Telepon langsung ditutup sepihak oleh Edo.

Chia menatap jam tangannya. Jarum panjang sudah menunjukkan ke angka tujuh. Tinggal satu jam lagi sebelum band utama, Pamungkas, tampil. Di pingir lapangan basket, Chia terlihat begitu lelah, terlebih lagi karena ia harus melewati banyak hal aneh hari ini. Chia mengeluarkan ponsel dengan daya baterai yang hampir habis. Ia mencari nama Sadewa dan meneleponnya.

“Ke mana, sih, tuh, anak?! Udah tiga kali ditelepon tapi gak diangkat juga,” rutuk Chia kesal.

“Kenapa, Chi?” tanya Diola. Gadis mungil dan polos itu berdiri di sebelah Chia, menyesap minuman boba-nya.

“Ini, Dewa, aku hubungin gak angkat-angkat. Jarang banget dia kayak gini, biasanya selalu ada.”

“Mungkin lagi sibuk kali, Chi.”

“Ya, dulu kalaupun sibuk selalu angkat telepon aku, La. Ini, kok, malah dianggurin. Padahal dia udah janji mau nonton Pamungkas bareng.”

Diola tersenyum, lalu menyuguhkan minumannya yang langsung disambar Chia dengan wajah kesal dan masih terus menatap layar ponselnya.

“Kamu belum ngomong sampai sekarang, ya?”

Chia langsung tersedak dan batuk. Bukannya menjawab, Chia hanya mendelik, membuat Ola langsung tertawa dan berhenti bertanya lebih jauh.

“Awat terlambat,” Ola menyenggol tangan Chia.

Chia melipat tangannya di dada dan berdecak. “Gak mungkin.”

Lalu-lalang orang di lapangan basket semakin banyak seiring dentuman dari band-band pengisi pensi yang semakin nyaring. Chia masih saja terlihat kesal dan terus menatap ponselnya. Gemerlap lampu-lampu yang dipasang panitia di pinggir lapangan basket membuat malam mendung itu jadi sedikit lebih terang.

“OLAAAA!! AKU BETE!!” tiba-tiba Chia berteriak, membuat Diola terkejut.

“Hahaha, yaudah, samperin aja kalau gitu. Kenapa malah diem di sini?”

“Samperin di mana?! Ola nyebelin, ah, lama-lama.”

“Tadi aku sempat lihat Dewa ada di kantin, kok.”

“HAH?! KOK, GAK BILANG DARI TADI?!” Chia menatap Diola galak hingga cewek itu terkejut dan berkedip beberapa kali, mulutnya yang penuh dengan boba hampir terbuka, namun dia berhasil menelannya dengan susah payah.

“Tadi waktu beli boba aku sempat nyapa, kok.”

“IH, OLA!!” Chia langsung bergegas ke kantin, tidak peduli saat itu hatongnya berbunyi meminta Chia untuk mengonfirmasi keadaan pensi.

Karena saat itu band utama hampir naik panggung, area kantin sudah sepi. Hanya menyisakan beberapa panitia yang sedang istirahat dan juga beberapa warung yang tetap buka. Chia langsung meneliti ke segala arah, mencari sosok paling mencolok yang mudah ditemui itu. Satu per satu warung ia datangi, tapi tak jua ia temukan juga.

“NAH!!!” teriak Chia membuat Dewa yang saat itu sedang membuka kulkas langsung melonjak kaget.

“ALLAHU AKBAR!!!” teriak Dewa memegang jantungnya. “Terakhir ada yang ngagetin gue, dengkulnya pindah ke kepala!” ucap Dewa kesal.

“SADEWA!!”

“Hadir”

“Dari mana aja?! Kenapa aku teleponin gak angkat?!” rutuk Chia yang kemudian ikut masuk ke dalam warung yang sempit hingga Dewa jadi terpojok mepet ke kulkas. Bentuknya sekarang jadi mirip kayak magnet hiasan kulkas.

“Eh? Telepon?” Dewa langsung merogoh ponselnya, ia melihat ada banyak *miscall* dari Chia, lalu tertawa kering. “Hahaha, aku gak sadar, Chi. Ada apa, ada apa?” tanya Dewa sambil membuka kulkas lalu mengambil beberapa es batu dan memasukkannya ke dalam plastik.

“Pamungkasnya mau main, ih. Kamu jangan ke mana-mana dulu! Nanti kalau kelewat gimana?” Chia merengkuh dan memeluk lengan Dewa.

“Oh, ya? Jam berapa, sih?”

“Jam 8. Sejam lagi.”

“Okeeee, gak akan telat, kok. Nanti aku ke lapangan basket.”

“Kenapa gak dari sekarang aja, sih?” Chia melihat Dewa yang sibuk memasukkan es batu ke dalam plastik. “Wa”

“Hmm?”

“Kamu kalau butuh minum tapi gak ada uang, bilang ke aku aja. Nanti aku beliin.”

“Maksudnya?”

“Gak usah sampai ngumpulin es batu gitu. Cairnya lama. Mending beli air mineral langsung aja.”

“HAHAHAHAHAH, ENAK AJA!! INI BUKAN BUAT GUE MINUM, OI!” Sanggah Dewa menunjukkan plastik itu ke hadapan Chia. “Lagian gue gak semiskin itu kaleeee~” lanjutnya dengan memanjangkan kata terakhirnya itu biar terlihat seperti anak gaul zaman sekarang. “Kalaupun butuh minum dan gak ada duit, gue mending masak air dari keran WC.”

“LEBIH JOROK ITU NAMANYA!” Chia menoyor dahi dewa berkali-kali.

“Tumben ke kantin. Mau jajan apa?” Chia mengambil *snack* serupa lidi-lidian pedas dari etalase dan membukanya.

“Karburator.”

“SERIUS!!!”

“Hahaha, btw, Edo mana, Chi?”

“Ck!” Chia berkacak pinggang, membuat Dewa mengernyit heran. “Kamu, tuh, ya, baru aja ketemu malah nanya-nanya Edo,” ucapnya bete. Ia mengunyah lidi-lidian tadi dengan ekspresi kesal, membuat Dewa jadi kegemasan sendiri.

Dewa mengusap kepala Chia pelan. Buat Dewa, Chia yang lagi pura-pura ngambek gini justru terlihat lebih manis. Dari skala 1-10, manisnya Chia tembus di angka 69.

“Alyssia, apa kabar? Masih lemes kayak tadi sore?” Dewa mengikat plastik yang penuh dengan es batu, lalu memasukkannya lagi ke dalam kresek putih.

“Masih!! Ini, nih, sebabnya aku gak suka banget orang berantem. Tau, gak, aku sampai sekarang masih deg-degan. Lagian apa bagusya, sih, orang berantem? Ada-ada aja. Terus tadi aku sempat ditegur sama Ketua OSIS. Katanya *rundown* harus diper—”

Tiba-tiba Chia berhenti berbicara sewaktu melihat Dewa mengeluarkan uang seratus ribu untuk membayar yang baru dia beli tadi. “Wuiiih, Dewa lagi banyak uang, nih!! Traktir aku doooonngg~” renek Chia menarik-narik lengan Dewa.

“Iya, baru beres jual harga diri,” jawab Dewa asal, ia kemudian mengambil permen rasa buah di dalam stoples lalu membukanya. “Aaa~” ucap Dewa ke Chia. Chia membuka mulutnya dan Dewa menyuapkan permen itu. “Biar gak lemes lagi. Kasian kamu pasti capek banget hari ini, ya?”

“Huuh.” Chia mengangguk-angguk dengan wajah yang dibuat-buat agar terlihat lelah.

“Udah makan?”

“Belooooom ... makan bareng, yuk!” pinta Chia ceria.

“Nanti aja abis beres panggung, aku sekarang masih ada yang harus diurus.”

“Idih, dari tadi rasa-rasanya kamu lebih sibuk dari aku. Ngurus apaan, sih?!”

Dewa tidak menjawab dan malah tertawa, ia membuka kulkas dan mengambil satu botol milo dingin kemudian menaruh milo itu di lengan Chia yang lagi terlipat di dada. Mata Chia menyipit keheranan.

“Biar kuat sampai malem,” jawab Dewa seakan mengerti arti wajah heran Chia barusan. “Jarang-jarang aku traktir kamu. Biasanya aku yang ditraktir terus.”

Dewa kemudian beralih ke etalase dan mengambil banyak jajanan. “Ini keripik pedes, biar ngomelnya makin bertenaga. Ini mie kremes buat ganjel perut, biar nanti pas nonton Pamungkas makin semangat,” Dewa menaruh satu per satu jajanan itu di tangan Chia.

“Terus ini tisu buat apaan?” Chia mengangkat satu plastik tisu kecil.

“Buat dipake pas nonton Pamungkas nanti. Buat ngelap air mata. Biar sedihnya makin afdol.”

Chia tertawa mendengar penjelasan Dewa.

“Dan, ini yang paling penting biar kamu gak kelaperan nanti malem. ROTI MOBIL AVANZA!!” teriak Dewa menirukan suara Doraemon sambil mengangkat satu buah bungkus roti.

Chia menatap ke arah roti yang Dewa kasih itu dan langsung tertawa terpingkal-pingkal sewaktu menyadari kalau merk rotinya memang bernama Avanza, lengkap dengan gambar mobil di bungkusnya.

“HAHAHAHAHA. INI APAAN, KOK, AKU BARU TAU ADA ROTI MERK MOBIL AVANZA?!”

“Roti mahal ini. Kamu harus beli mobil Avanza-nya, baru bisa dapet rotinya gratis. Makanya ini bukan roti sembarangan. Demi cintaku padamu, aku rela keluar banyak uang untuk beli roti ini.”

“Ngawur!! Hahahahahaha.” Chia terus tertawa melihat roti itu. Ia mengeluarkan ponselnya lalu mengunggah foto roti tadi ke Instagram dengan *caption*, “Ditraktir mobil avanza sama orang kaya baru.”

“Kok, tumben, Wa? Lagi banyak uang, ya?” Chia kembali bertanya. Kali ini wajahnya kembali menjadi Chia yang biasa. Yang begitu ceria.

Dewa hanya menaikkan alis. “Pamungkas udah dateng?”

“Udah kayaknya. Seharusnya sudah persiapan di belakang panggung,” Chia melihat ke arah jam tangannya memastikan. “Wa, nanti wajib nonton bareng, ya!” ancamna galak.

“Iya, aku usahakan, ya.”

“IH, KOK, GITU?! Gak mau tau pokoknya harus!” Chia merengek, mengentak-entakkan kakinya. “Kan, yang dulu ngenalin Pamungkas pertama kali ke aku juga kamu.”

“Emang Pamungkas bawa set lagu apa?” Dewa membuka roti avanza dan melahapnya, ia kaget, ternyata isi rotinya selai srikaya, bukan karburator mobil seperti apa yang ada di benaknya.

“Bawain lagu *Kenangan Manis*, *Sorry*, *Bambina*, *Wait a Minute*, terus yang pasti, sih, *I Love You But I’m Letting Go*. Terus, nanti abis itu pas penutupan bakal ada kembang api sama anak panitia. Bakal nyanyi hymne sekolah bareng, Wa,” Chia menghitung menggunakan jarinya, mengingat apa lagi rangkaian acara hingga penutupan nanti, sedangkan Dewa fokus dengan ponselnya. “Nah, abis itu kalau gak hujan kita bakal adain api unggun kecil-kecilan aja buat eval—”

“Chi, aku pergi dulu, ya. Ada urusan yang harus aku beresin, nih.” Dewa membayar makanan yang sudah ia beli, lalu menepuk kepala Chia sebelum berlari pergi meninggalkan kantin.

“IH, URUSAN APA, SIH?! DEWAAAA!!!” teriak Chia kesal.

“Terus, dia pergi gitu aja. Ngeselin bener,” Chia bersungut-sungut duduk di kursi batu yang ada di samping lapangan basket.

“Emang ada urusan apa sih dia, Chi?” tanya Diola memangku tas ranselnya untuk menahan angin malam yang berhembus ke arahnya.

Chia menggeleng. “Gak tau aku juga. Aneh, deh. Awas aja kalau dia gak dateng pas Pamungkas udah naik panggung.” Chia melihat ke Ola yang duduk memeluk tasnya. “Ola dijemput jam berapa malam ini?”

“Gak tau. Kayaknya aku pulang sendiri, deh.”

“Th, jangan! Bahaya. Nanti aku minta anterin Dewa aja, ya.”

“Gak, ah, serem,” Diola langsung menggeleng cepat, menolak tawaran Chia barusan. “Aku waktu dulu pertama kali disapa Dewa aja langsung kaget sampai hampir teriak gara-gara aku kira aku mau dibegal.”

“Hahahahahahahahaha.” Chia ngakak mengingat bagaimana polosnya Diola yang langsung berteriak dan menunduk meminta maaf ketika pertama kali bertemu Dewa.

“Kantin aja, yuk. Di luar sini makin dingin,” Chia berdiri lalu menepuk-nepuk celananya yang terkena debu di tempatnya duduk.

Diola ikut berdiri. “Kebetulan aku juga pengen teh manis anget. Kayaknya enak, ya.”

“Ih, iya, banget. Hayuk!” Chia menggandeng tangan Diola berjalan menuju kantin menembus sesaknya para penonton yang makin memadati area depan panggung.

Sesekali gemuruh petir terlihat di langit yang sudah begitu gelap. Hawa dingin mendung membuat malam semakin temaram. Lampu-lampu yang dipasang panitia berpendar indah. Beberapa penonton ada yang duduk-duduk tertawa sambil merokok. Ada juga yang rangkulan di sudut-sudut area lapangan basket. Stan makanan dan minuman cukup laris, terlebih stan makanan yang menjajakan makanan berkuah panas.

“Chia mau apa lagi?” tanya Diola dari dalam salah satu warung.

“Teh anget aja,” balas Chia. “Ola, bentar, ya, aku ke UKS bentar,” Chia melambatkan tangan dan berjalan menyusuri gang kecil di kantin.

UKS memang terletak tidak jauh dari kantin, tepatnya berada di pojokan dekat pintu masuk kantin. Sebuah ruangan kecil seukuran setengah kelas. Lampunya masih menyala. Chia berjalan mengendap, lalu mengintip dari jendela tanpa ada niatan membuka pintunya. Namun, Chia tidak melihat Edo di dalam sana. Merasa ada yang aneh, Chia membuka pintu pelan-pelan.

“Edo?” suara Chia menggema di ruangan kosong itu.

“Lha, ke mana, tuh, orang? Hadeeeh, nyusahin aja, deh,” Chia kemudian mematikan lampu UKS dan menutup pintu dari luar. “Semoga udah pulang, deh,” gumam Chia lalu kembali ke kantin, menghampiri Diola yang sedang duduk seraya menempelkan kedua tangannya ke gelas teh manis hangat.

Malam semakin larut. Sekarang sudah pukul setengah sembilan. Band Pamungkas yang seharusnya naik pukul delapan, sedikit terlambat tampil. Berulang kali Chia menelepon Dewa, tapi teleponnya tak

kunjung diangkat. Band Pamungkas akhirnya naik panggung. Penonton mulai bergemuruh dan merangsek makin mepet ke depan panggung. Lampu sekolah dinyalakan semua, membuat malam semakin meriah. Teriakan penonton yang antusias membuat suara Chia jadi tidak begitu terdengar ketika pada akhirnya teleponnya diangkat oleh Dewa. Tak lama dari itu pun, baterai ponselnya habis.

Diola menarik tangan Chia untuk bergabung bersama teman-temannya yang lain di tengah lapangan. Chia sempat menolak, berharap Dewa akan datang. Namun, beberapa menit berselang, Dewa tidak kunjung muncul.

“Gabung sama yang lain, yuk. Jangan sedih gitu,” ajak Diola lembut seraya menarik lengan Chia agar mengikutinya ke tengah lapangan.

Chia sempat tergugu. “Ola, pinjem hape bentar,” pintanya murung. Ia mendecak, stres sendiri. Ia sempat terdiam lama, kemudian membuka aplikasi WhatsApp dan mencari satu nama yang selalu ada di setiap nomor siswi di sekolah mereka.

Chia menghela napas. Ia memejam sekali, lalu membuka matanya dengan lelah. Meski sebenarnya enggan, akhirnya ia memberanikan diri mengetik sebuah kalimat singkat di sana.

“Edo di mana? Ini Chia.”

Tak butuh waktu lama, *chat* itu langsung dibalas.

“Aku ada di UKS, kok. Btw, ini UKS mistis, ya? Kok, lampunya jadi mati.”

Chia terkekeh, meski sebenarnya ia bingung karena sebelumnya tidak menemukan Edo di UKS, namun Chia enggan mengobrol lebih lama. Tanpa sadar, jarinya mengetik sesuatu yang tak pernah ia pikirkan sebelumnya.

“Gak nonton? Aku sendirian di sini.”

Tapi, bukannya dibalas, *chat* tadi hanya berakhir di-*read* saja. Chia menunggu lama, dan tetap tak kunjung ada jawaban juga. Diola yang dari tadi ada di samping Chia kembali menarik tangannya, membuyarkan lamunan Chia. Mengajaknya ke tengah lapangan agar bisa melihat Pamungkas lebih dekat.

Meski Chia enggan karena takut Dewa datang dan tak bisa menemukannya jika ia berada di tengah kerumunan yang padat, tapi dengan helaan napas panjang, Chia akhirnya mengganggu mengiyakan ajakan Diola.

Lagu pertama Pamungkas dibawakan dengan begitu apik. Semua orang ikut menyanyi bersama. Teman-teman Chia—termasuk Diola, matanya begitu berbinar menyaksikan aksi memukau penyanyi yang sedang naik daun tersebut. Salah satu teman Chia mengangkat ponselnya yang bertuliskan, “Jamah Aku Mas Pam!”

Membuat teman-temannya yang lain tertawa, namun terus menyanyi bersama. Tapi, tidak dengan Chia. Ia hanya tersenyum murung menikmati penampilan band yang sebenarnya sudah menjadi sebuah janji untuk ditonton bersama Dewa. Rasa-rasanya begitu berat; dipaksa menikmati sesuatu yang disenangi, namun melaluinya dengan setengah hati.

“GILA, PAMUNGKAS MIRIP GUE BANGET, YAK!!”

Chia terbelalak, ia langsung menengok ketika suara itu terdengar tepat di samping telinganya. Senyum yang tadi sempat pudar langsung membumbung tinggi ke angkasa. Mata sayunya menjadi begitu hidup seakan semua lampu di sana kalah cerah ketimbang pupil matanya yang membesar menatap Dewa.

“Udah berapa lagu?” tanya Dewa.

“Hah? Apa?” Chia mendekatkan telinganya. Bising *soundsystem* panggung seakan membisukan percakapan mereka berdua.

“SUDAH BAWA BERAPA LAGU?” teriak Dewa hingga orang di sebelahnya terkejut mengira sedang ada unjuk rasa.

Chia mengacungkan telunjuknya. “Satu! Baru satu, kok!” jawabnya tersenyum lebar. Chia tertegun, dahinya mengernyit ketika menyadari Dewa sudah tidak mengenakan seragam dan hanya memakai kaus polos berwarna hitam. “Seragamnya ke mana? Terus, itu ngapain bawa payung?!” Chia menunjuk pergelangan tangan kiri Dewa di mana sudah menggantung sebuah payung lipat kecil.

“Takut hujan. Seragamku tadi basah,” jawab Dewa dengan mata yang tertuju ke panggung.

“Hah? Basah? Emang dari—”

“Chi! Lagu favorite kita, Chi!! *I Love You But Im Letting Go!*” Dewa memotong ketika Pamungkas mulai memainkan intro dari salah satu lagu unggulannya.

Chia yang tadi hendak bertanya mendadak lupa dan sontak menengok ke arah panggung. Begitu Pamungkas bernyanyi, Dewa dan Chia langsung ikut bernyanyi bersama. Mereka berdua sama-sama bernyanyi serentak di lirik, “*I Love You But Im Letting Go*” sambil saling melirik lalu kemudian tertawa bersama.

Wajah Chia kembali menjadi cerah ceria. Pipinya mengembang, terdorong oleh garis lengkung di bibirnya. Rambut panjangnya ia ikat hingga leher putihnya terpampang jelas di tengah kegelapan malam. Dewa melirik diam-diam ke Chia di sebelahnya. Di matanya sekarang, bahkan band favoritnya tidak mampu membuat Dewa mengalihkan pandangannya barang sejenak. Bagi Dewa, tidak ada momen yang lebih berharga di dunia ini ketimbang melihat Chia dalam keadaan bahagia seperti saat di sebelahnya sekarang. Dewa tersenyum diam-diam, seakan tengah mengadakan perundingan rahasia dengan Tuhan dalam sebuah doa, tentang harap-harap kecil, agar bisa melihat senyum itu lebih lama dari kata selamanya.

Dari jauh, sayup-sayup lagu Pamungkas berlanjut.

“*Little did i know love is easy, but why is so hard?*”

Sewaktu lirik itu teralun, Dewa tersenyum nanar, ia memejam lalu memalingkan pandangannya kembali ke arah panggung,

“*Sekarang gue ngerti kata-kata Edo. Jatuh cinta itu mudah. Yang sulit adalah menerimanya,*” gumam Dewa dalam hati.

Dewa kemudian menepis segala pemikiran itu jauh-jauh, kemudian mengalungkan lengannya ke pundak Chia. Gadis manis itu sempat tersentak, namun sewaktu melihat Dewa tersenyum sambil masih bernyanyi, Chia langsung kembali melihat ke arah panggung, kembali bernyanyi bahkan sambil sesekali melompat. Berteriak lantang di setiap lirik yang mereka berdua hafal. Mereka berdua begitu bahagia seakan dunia ada di genggamannya.

Tapi, tidak dengan orang itu. Gegap gempita yang menggema ke seluruh penjuru sekolah rasanya begitu senyap. Sepasang mata menatap nanar dari pinggir lapangan. Di telinganya, bising suara dentuman dram dan juga alunan melodi seakan menjadi bisu, yang terdengar hanya detak jantungnya sendiri.

Lelaki itu memandang dari jauh. Tidak peduli di tengah kerumunan sepuh apa pun, ia selalu bisa menemukan sosok cewek itu. Yang sekarang tengah tersenyum bahagia. Senyum yang tak pernah bisa ia dapatkan ketika cewek itu bersamanya. Yang tidak peduli sekuat apa pun ia berusaha, senyum itu tak pernah lahir karenanya. Senyum yang hanya bisa hadir dari sebuah usaha sederhana dari sahabatnya sendiri yang lengannya sedang mengalung lembut di pundak cewek itu.

Napas Edo terhembus pelan. Matanya perlahan luruh, tak menatap pemandangan itu lagi. Di tangannya tergenggam sebuah botol minum Le Minerale yang ia tatap dengan begitu dalam. Cukup lama ia terdiam, kemudian ia berbalik dan melangkahakan kakinya pelan, seakan setiap langkahnya begitu berat. Tubuhnya terasa lemas. Sejalan dengan langkahnya menuju gerbang sekolah, lirik yang itu-itu saja seakan lantang meneriakkan apa yang hatinya tengah rasakan.

"I Love You, But Im Letting Go."

Kata-kata itu memang selalu benar.

Jatuh Cinta itu mudah.

Yang sulit adalah menerimanya.

11. KULIT KAKI MADE IN KEDONDONG



Acara pensi ditutup dengan apik. Pamungkas turun dari panggung diiringi dengan sorakan “*Encore*” dari penonton. MC mengambil alih jalannya acara. Beberapa peserta ada yang langsung bubar, namun ada yang tetap tinggal. Acara penutupan ditandai dengan menyanyi hymne sekolah bareng-bareng sambil meledakkan kembang api di angkasa hingga cahayanya berpendar ke segala arah.

“Wa, abis ini ikut anak-anak panitia api unggunan, yuk!” Chia menarik-narik tangan Dewa dengan semangat, meski saat itu wajahnya sudah lelah dan berkeringat karena berhimpitan dengan penonton Pamungkas.

“Chi, bakal hujan besar bentar lagi. Percaya, deh. Mending pulang sekarang, yuk. Kan, kamu tau gerbang komplek kita kalau udah hujan besar suka jadi banjir karena sungainya meluap.”

“Hujan apaan, sih? Ini masih cerah gini.”

Chia masih menarik tangan Dewa, namun Dewa bergeming. Wajahnya kali ini serius membuat Chia jadi terdiam sebentar. “Bener bakal hujan?”

“Tadi aku udah dimiskol sama Tuhan, katanya gitu.”

“Serius!”

“Iya, hujan. Pulang, yuk.”

Meski sebenarnya enggan, akhirnya Chia menurut juga. Chia tahu Dewa tak pernah membohonginya, terlebih dengan wajah serius

seperti tadi. Meski sebenarnya muka Dewa sama saja saat serius atau bercanda—sama-sama mirip nenek-nenek waktu ngajar balet, tapi bertahun-tahun bersama Dewa membuat Chia hafal saat-saat di mana Dewa benar-benar serius dengan ucapannya.

Karena Chia adalah panitia inti, butuh diskusi alot dulu dengan Ketua OSIS sebelum akhirnya Chia diizinkan pulang. Malam sudah mulai begitu larut, tak banyak angkot yang lalu-lalang. Jikapun ada, pasti sudah penuh. Setelah menunggu lama, angkot yang lumayan lengang datang. Di perjalanan, Dewa dan Chia banyak berbicara mengenai hari ini. Ketika tiba-tiba jendela angkot dihantam oleh rinai hujan yang begitu deras, Chia langsung terdiam menatap Dewa.

“Tuh, kan, kata aku juga apa.”

“Kok, kamu bisa tau?” tanya Chia heran.

“Dulu lulusan sarjana pawang hujan,” Dewa mempersiapkan payung lipatnya.

Saat itu hujan benar-benar deras disertai angin yang membuat gemuruh suara yang mencekam di dalam angkot. Jalanan begitu kosong. Para tukang ojek yang biasa nongkrong di sepanjang Jalan Buah Batu kini benar-benar tidak terlihat satu pun.

“Kenapa tiba-tiba jadi diem?” tanya Chia membuyarkan lamunan Dewa ketika sedang mempersiapkan payung lipatnya barusan.

“Aku jadi kepikiran rumah,” Dewa menghela napas. “Biasanya kalau hujan besar gini, sungai sebelah rumah suka tiba-tiba meluap sampai airnya masuk ke dalam rumah. Semoga aja enggak, deh.”

Dewa kemudian melepas sepatunya, mengikat kedua tali sepatu itu hingga bertautan dan kemudian ia kalungkan di lehernya.

“Kiri, Mang!” teriak Dewa ketika angkot sampai di depan komplek. “Chi, sepatunya lepas aja. Banjir itu di depan,” Dewa menunjuk ke pintu masuk komplek yang sudah penuh dengan air deras setinggi setengah lutut orang dewasa.

“Tapi, Wa, nanti kalau nginjek beling gimana?”

“Gapapa, paling sobek, doang.”

“YA, KAN, ITU KAMU!!”

Dewa tertawa, ia kemudian dengan cepat melepaskan sepatu Chia, membungkusnya dengan baju yang ia kenakan, lalu memasukannya ke dalam tas Chia agar tidak basah.

“Wa, gak usah! Nanti kamu sakit kalau gak pakai baju kayak gitu!”

“Udah biasa, Chi. Kalau lagi banjir di rumah juga aku suka buka baju terus nyelam di sungai sebelah buat benerin lantai rumah yang ada di atasnya.”

Chia tertegun. Dewa lalu membuka payung dengan merk Gebyar BCA-nya tepat di pintu angkot. Chia mengikat rambut panjangnya lalu perlahan turun karena tak biasa melewati banjir tanpa menggunakan alas kaki. Bentuk Dewa benar-benar sudah seperti tukang ojek payung profesional. Tidak menggunakan baju, menunggu di bawah payung, kaki nyeker, lalu celana SMA-nya ia gulung setinggi dengkul. Chia memang mengerti jika Dewa hanya memiliki satu sepatu hingga dia selalu melepas sepatunya di tiap menerjang banjir seperti ini. Tapi, dulu Chia sempat bertanya saking penasarannya, “Wa, kakimu apa gak akan kena kutu air itu?”

Namun, setelah bertahun-tahun melihat Dewa telanjang kaki tiap hujan dan kakinya selalu baik-baik saja, membuat Chia percaya bahwa kaki Dewa memang terbuat dari kedondong dan bukan dari kulit manusia. Sakti banget.

“Siap?” Dewa menggandeng tangan Chia.

Chia masih tampak ragu. “Wa, hujannya gede banget. Ini, sih, kayak lagi ibadah.”

“Hah? Maksudnya?”

“Iya. Ibadah. Alias mendekatkan diri kepada Tuhan. Alias cari mati.”

“Hahahaha, gapapa, anggap aja belajar silaturahmi sama Tuhan.”

“Silahturahmi kuping lo terbang!” Chia mendengus lalu menggenggam tangan Dewa yang sedari tadi sudah menjulur mencoba memapahnya.

Kaki Chia masih beberapa kali tak seimbang karena menginjak batu jalanan. Chia menggenggam tangan Dewa begitu erat. “Pelan-pelan tapinya.”

“Iyaa. Yok.”

Namun, baru beberapa meter jalan, Chia berhenti sambil menangis karena kakinya sudah tidak kuat menginjak jalanan yang penuh bebatuan itu. Ditambah terkadang derasnya banjir sering membawa barang-barang yang menghantam ke kaki Chia hingga ia meringis kesakitan.

“Waaaa, aku pakai sepatu aja, ya. Gapapa, aku masih ada sepatu lain, kok.”

“Hadeeeh, tanggung. Lagian cara pakai sepatunya gimana? Kalau jongkok malah basah nanti celananya.”

“Terus gimana?”

Mereka berdua malah berdebat di tengah banjir. Romantis banget. Mungkin kalau mereka punya anak pasti anaknya mirip logo tim SARS.

Dewa menaruh tangkai payung di pundaknya. “Yaudah, aku gendong aja. Sini” Dewa sedikit menunduk memungungi Chia meminta agar Chia naik ke punggungnya. “Ayo.”

“Ih! Enggak, ah! Nanti kalau dilihat orang gimana?” tolak Chia gengsi.

“Maaf, Bunda, pertanyaan saya, orang mana yang keluar tengah malam gini pas lagi banjir?! Spongebob?!” Dewa makin kesal karena sekarang badannya sudah basah kuyup lantaran payungnya condong ke belakang. Mukanya basah, badannya kering. Dewa makin mirip sama siluman selang damkar.

“Ayo, ah, cepetan! Lama-lama aku kena TBC kalau becek-becekan gini terus.”

Chia masih ragu. “Kamu gak akan macem-macem, kan?”

“Chi, kalau kamu masih banyak omong. Aku lempar ke sungai, ya? Mau? Biar kamu hanyut terus nanti aku tangkep di dekat rumah.”

“Emangnya aku nangka! Yaudah, siap-siap aku mau naik!”

“Iya, cepetan. Pake izin segala.”

Dewa terkejut ketika Chia tiba-tiba lompat ke punggungnya sampai pijakan Dewa oleng. Sewaktu tubuh Dewa oleng, Chia berteriak dan menjambak rambut Dewa. Sekarang badan Dewa condong ke depan, tapi kepalanya mendongak ke belakang kayak orang lagi kesurupan. Hal itu membuat Dewa semakin oleng dan hampir menjatuhkan diri ke kubangan air. Chia semakin teriak-teriak karena rok sekolahnya sudah sedikit tercelup ke dalam banjir.

“WA, YANG BENER!!”

“KAMU KENAPA HARUS LONCAT, SIH?! KENAPA GAK PELAN-PELAN AJA NAIKNYA, KAMU PIKIR PUNGGUNGKU ODONG-ODONG?!”

Mereka berdua berdebat lagi di tengah banjir. Bener-bener romantis. Setelah saling ngotot-ngototan di tengah banjir, akhirnya Dewa melaju pelan, sedangkan Chia di belakang sebagian memegang payung dan menepuk-nepuk kepala Dewa kayak lagi naik kuda.

Ketika Dewa hendak berbelok menuju gang rumahnya Chia, tiba-tiba Chia menarik rambut Dewa hingga Dewa menganga ke atas sampai air hujan masuk ke dalam mulutnya.

“Wa, aku mampir ke rumah kamu dulu aja.”

“Hah? Ngapain? Rumahku kalau lagi hujan gini bener-bener gak layak huni. Setan pohon belakang rumah aja tiap hujan lebih milih ngungsi ke masjid depan.”

“Gapapa. Boleh, ya? Sampai hujan berhenti aja. Lagian dari sini ke arah rumahku, kan, lumayan juga. Mending di rumahmu dulu sampai hujan udah berhenti terus kamu temenin aku jalan ke rumah.”

“Yaudah, deh,” akhirnya Dewa menyerah lalu mengubah arah langkah kakinya. “Tapi, nanti kalau tiba-tiba air sungai meluap dan aku sibuk nyelametin barang-barang di kamar, kamu langsung pergi aja, ya, menyelamatkan diri. Gapapa. Ikhlasin aja kalau tiba-tiba aku hanyut. Oke?”

“Hahaha, dasar.”

Sesampainya di rumah, Dewa langsung mendudukkan Chia di atas kursi terlebih dahulu. Ia kemudian pergi ke dapur, mengambil handuk basah lalu mengelap kaki Chia hingga kering. Setelah itu, Dewa mengantar Chia masuk ke dalam kamarnya. Kamar Dewa yang kecil dengan dinding dari seng dan triplek tidak serta-merta membuat udara dingin lenyap begitu saja. Dewa mendudukkan Chia di atas kasur dan menutupi tubuh Chia dengan selimut.

“Dah, diem di situ dulu. Aku mau ganti baju sama bikin kopi dulu. Kamu mau aku buatin teh anget atau energen sereal?”

“Mau Indomie rebus!” jawab Chia cepat sambil menampilkan seluruh giginya.

“Indomie mulu! Kamu kalau mati terus diotopsi, pasti bentuk usus dua belas jarinya dikepang.”

“Biarin!”

“Tapi agak lama gapapa, ya? Kayaknya aku harus benerin genteng yang bocor dulu,” Dewa menunjuk ke arah genteng di sekitar pintu kamarnya yang sudah rembes dengan air hujan.

“Okeeee.” jawab Chia yang terlihat begitu hangat di dalam selimut Dewa, “Eh, Wa! Lampunya gak dinyalain sekalian?”

Dewa terdiam, ia berbalik lalu membuka sedikit jendelanya hingga cahaya lampu jalanan di seberang membias masuk menyinari kamar.

“Kalau lagi hujan gini aku gak berani nyalain lampu. Takut konslet, terus kesetrum, terus nanti aku mati kesetrum listrik sampe kering kayak rempeyek,” Dewa menakut-nakuti Chia, meski alasan Dewa yang sebenarnya adalah karena ia takut Chia jadi bisa melihat ke arah dinding kamarnya di mana tergantung sebuah pigura indah dengan celana dalam berwarna biru tua di dalamnya.

Di tengah kamar kecil yang temaram, Chia bangkit dan berjalan ke arah meja belajar Dewa yang terbuat dari meja kecil. Ia tertawa waktu melihat semua buku Dewa yang kertasnya sudah tergulung karena terkena basah hujan. Kamar Dewa memang kadang-kadang bocor dan Dewa tidak punya uang untuk membenahi atapnya. Dengan isengnya Chia membuka sebuah laci kecil di atas meja. Ia mengambil buku kumpulan foto dari dalamnya.

Chia tersenyum sewaktu melihat foto Edo dan Dewa yang saat itu sedang jalan-jalan di pantai. Lalu ketika ia mengangkat buku itu lebih tinggi, sebuah foto kecil jatuh ke atas meja. Chia mengambilnya dan menatap foto itu lebih dekat.

“Hahahahahahaha,” Chia tertawa terpingkal-pingkal sewaktu melihat foto Dewa sewaktu TK, bahkan di umur lima tahun saja, wajah Dewa sudah terlihat seperti wajah orang dewasa. “Mukanya kayak corong bensin eceran.”

Tawa Chia teralih ketika ada suara Dewa dari luar.

“Chi, tolong bukain pintunya, dong,” pinta Dewa. Chia langsung buru-buru mengembalikan buku kumpulan foto tadi ke tempatnya semula. Ia bergegas membuka pintu.

Dewa masuk ke dalam kamar membawa nampan berisi Indomie rebus, energen sereal, dan segelas kopi panas. Namun, Dewa tampak begitu berbeda sewaktu masuk ke dalam kamar. Kakinya sedikit pincang. Chia tak bertanya, ia menutup pintu lalu duduk di sisi kasur. Dewa menaruh nampan tadi di atas meja belajar, ia kemudian mengambil obat merah di laci kecilnya, lalu duduk di kursi meja belajar sambil mengangkat satu kakinya yang berdarah-darah.

“DEWA?!” Chia terkejut waktu melihat ada banyak darah mengucur dari telapak kaki kirinya Dewa. “Kakinya kenapa?!” Ia langsung menghampiri dan merebut paksa obat merah tadi, “Kamu bikin Indomie di mana sampai kayak gini?! Di tengah jalan tol?!”

Dewa menggeleng, mengambil obat merahnya lagi lalu meminta Chia duduk di kasur saja. “Tadi aku nginjek paku waktu benerin genteng. Malem-malem gini gak kelihatan apa-apa.”

“Lha?! Kalau tetanus gimana?!”

“Ah, gak mungkin. Aku kalau nginjek paku malah pakunya yang tetanus, Chi.”

Dewa kemudian berdiri, membuka lemari baju, mengambil baju kesayangannya. Baju berwarna hitam. Depanannya ada tulisan huruf A berwarna merah darah dengan *font* gahar bak logo band anak metal. Orang-orang pasti mengira huruf A itu singkatan dari Anarki. Tapi ketika Dewa berbalik, di bagian punggung ada *backprint* gede banget tulisannya Asmaul Husna. Lengkap disertai dengan 99 nama Allah. Subhanallah.

Dewa membuka lemari meja belajarnya lagi dan mengambil perban untuk menutupi kaki kekarnya yang bolong. Mirip kaki tukang gali kubur Majapahit. Chia melipat kakinya ke atas kasur, menutupi setengah badannya dengan selimut, lalu secara perlahan menyeruput kuah Indomie rebusnya. Wajahnya tampak ceria sekali di depan Indomie hangat yang tengah ia pegang.

“Wa, tadi sore waktu pensi kamu dari mana aja?” Chia menutupi kepalanya dengan handuk yang dari tadi bertengger di kepalanya, hingga ia seperti menggunakan hijab.

“Di sekolah, kok,” jawab Dewa masih serius melipat perban di kakinya.

“Ngapain?”

“Ada kerjaan.”

“Terus kenapa teleponku gak diangkat?”

“Sibuk, Chi.”

“Ck!” Chia berdecak. “Sibuk banget kayak *tour guide* haji!”

Dewa terkekeh mendengar Chia menggerutu.

“Kerjaan apa?”

“Ada, lah.”

“Jawab yang bener, jangan pendek-pendek kayak lagi cerdas cermat!” Chia mengambil handuknya, lalu memecutkannya ke kaki Dewa hingga Dewa terkejut. “Kerjaan apa?!” tanyanya lagi kesal.

Dewa melirik Chia. Ia menaruh perbannya kembali ke dalam laci. Mengambil gelas berisi kopi panas, menyeruputnya sambil bersandar ke kursi plastik yang sudah begitu ringkih.

“Jagain Kuku,” jawab Dewa pendek.

“Hah? Si Bella? Jagain?” rentetan tanya langsung keluar dari mulut Chia.

Dewa menaruh gelas kopi, lalu menatap lekat-lekat Chia di depannya. Meski Dewa tak ingin sekali menceritakan apa yang tadi ia lakukan, karena Dewa tahu Chia tidak suka dengan Kuku, tapi Dewa terlalu bodoh untuk berbohong di depan Chia. Meski berat, akhirnya Dewa menceritakan apa yang terjadi sore tadi.

14 Jam yang lalu

“Duduk! gue mau ngomong,” ucap Kuku dengan wajah dingin.

Kuku melihat ke sekitar, memastikan kalau saat itu tidak ada orang lain lagi di bangsal sekolah. Hampir semua penghuni sekolah memang sedang berada di lapangan basket melihat Edo tampil siang itu. Setelah merasa aman, Kuku menggeser kursi kayu lain dan meletakkannya agak jauh dari Dewa. Ia duduk, melipat tangan dengan mata yang masih

terus menatap Dewa dengan tatapan yang membuat Dewa tak berani bertanya. Napasnya menderu, seperti tengah kesal, namun entah kesal karena apa. Kuku membuang mukanya. Mengetuk-ngetukkan kakinya, seperti tengah gelisah menunggu sesuatu.

Dari jauh, sayup-sayup suara Edo menyanyikan lagu Closehead terdengar menggema di beberapa area dalam sekolah. Bahkan suara teriakan para cewek yang lagi nonton Edo terdengar lebih nyaring ketimbang suara Edo sendiri. Dewa menengok ke arah kejauhan, lalu tertawa.

“Alyssia.”

Tiba-tiba, Dewa langsung menengok, “Eh? Apa?” tanya Dewa waktu menyadari Kuku mengatakan sesuatu.

“Temen lo itu.”

“Chia?”

“Ya, terserahlah siapa dia gue gak peduli,” jawab Kuku malas. “Lo udah kenal dia lama?”

Dewa mengangguk. “Temen dari SD.”

“Deket banget?”

“Hmm, bisa dibilang sih gitu,” jawab Dewa polos.

Kuku melipat tangannya, seperti tidak puas dengan jawaban Dewa. Jarinya mengetuk-ngetuk lengannya yang lain. “Dia pernah pacaran?” tanyanya dengan nada menghakimi.

“Sering, kok. Kenapa emang, Ku?”

“Yang ngizinin kamu nanya siapa?”

Dewa langsung jiper menelan ludah.

“Lo akrab sama pacarnya?”

“Gak juga. Tapi, pernah ketemu, sih. Kadang-kadang dibawa ke warung rumah.”

Kuku terus membombardir Dewa dengan pertanyaan perihal Chia tanpa membiarkan Dewa bertanya sama sekali. Saat itu Dewa seakan sedang interviu sama malaikat Izrail. Namun, di pertanyaan terakhir, tiba-tiba tanyanya terpotong karena saat itu ponsel Kuku berbunyi. Ia mengambil ponsel itu dari sakunya, melihat layarnya sebentar, lalu mengangkat telepon itu.

“Di tempat biasa,” ujar Kuku. “Iya,” lanjutnya sebelum kemudian menutup telepon itu.

Pandangan Kuku kembali menatap Dewa, membuat nyali pemuda itu ciut seketika. Namun, Kuku hanya menghela napas dan bangkit berdiri. Menepuk-nepuk roknya, membersihkannya dari debu yang menempel. Kuku melangkah pergi, namun baru dua langkah, tiba-tiba ia kembali menatap Dewa.

“Lo suka sama dia, ya?” tanya Kuku tiba-tiba, membuat Dewa tersentak sampai ia gelagapan sendiri.

“Hah? E—enggak, kok.”

“Gak usah bohong,” Kuku menatap lurus hingga rasanya Dewa tidak bisa mengelak. “Kelihatan jelas,” lanjut Kuku. Dewa hanya menelan ludah tanpa bisa mengeluarkan kata-kata.

“Tiap gue tanya tentang dia, lo jawabnya beda,” Kuku kemudian berbalik dan bersiap berjalan lagi.

“Enggak, Ku. Bener, deh,” ucap Dewa.

Kuku kembali berhenti melangkah, ia berbalik dan berjalan cepat menghampiri Dewa hingga Dewa berteriak kayak orang mau diperkosa. Kuku berdiri di hadapannya. “Lo pikir gue bego?” Kuku menunjuk tepat ke depan muka Dewa. “Lo yang bego! Kalau emang lo mau nutupin perasaan itu, tutupin yang bener. Kalau sikap lo kayak gini, semua orang juga bisa jadi tau!”

Dewa tersentak. “Eh, jangan-jangan ... Edo juga tau?”

Dahi kuku mengernyit, ia melipat tangan dan kembali berdiri tegak. “Ah, lo sama dia sama aja begonya kalau menyangkut soal cewek itu! Ck!” Kuku mendecak, terlihat begitu tidak suka ketika wajah Chia terlintas di benaknya. “Kalau itu memang rahasia dan lo mau nutupin rahasia itu serapat mungkin, saran gue mending belajar lagi untuk bisa pura-pura.”

Dewa menelan ludah, matanya makin kosong, wajahnya perlahan terangkat menatap Kuku. “Kelihatan jelas banget, kah?”

Kuku tak menjawab, ia malah terkekeh meledek, lalu pergi begitu saja meninggalkan Dewa, menuju pacarnya yang ternyata sudah berdiri tak jauh dari tempat mereka berdua berbicara.

Dewa menghela napas panjang. Baru kali ini ia berbicara panjang lebar dengan Kuku berdua saja. Biasanya Kuku paling enggan bicara sama Dewa. Baru berbicara berdua sekali saja, di dalam kepala Dewa, dia sudah berkhayal dan bertanya-tanya nanti kalau punya anak sama Kuku anaknya mau mengambil ekskul pramuka atau paskibraka, ya?

Beberapa meter dari sana Kuku tampak sedang berbicara dengan seseorang. Cowok itu; Dewa cukup mengenalnya, seperti kata Edo sebelumnya, dia salah satu anak jongkok kelas tiga. Cukup dikenal di angkatan kelas tiga. Karena jika tidak seperti itu tidak mungkin dia bisa memacari Kuku. Mereka duduk di pojok sekolah yang tak jauh dari tempat Dewa duduk tadi.

Dewa sempat ingin bertanya lebih lanjut tentang cara pura-pura yang benar, tapi kayaknya harus ditunda dulu. Dewa menghela napas, ia bangkit dan berjalan, lalu duduk tak jauh dari tempat Kuku pacaran. Rasanya malas sekali jika harus duduk sendirian di kala tak jauh dari sana ada orang lagi mesra-mesraan. Tapi, karena sudah dapet mandat dari Edo, jadi, ya, mau tidak mau harus Dewa jalani dengan ikhlas.

Melihat Dewa mendekat lalu duduk tak jauh dari mereka berdua, pacarnya Kuku langsung tersentak kaget. Mungkin dia sempat mengira kalau Dewa adalah sebuah penampakan di sekolah.

“Ngapain dia di sini?” tanya si cowok bisik-bisik.

“Tanya aja sendiri,” jawab Kuku jutek.

Pacar Kuku mengernyit, ia melirik Dewa yang lagi menguap besar banget sampai bentuknya makin gak jelas. “Lo ngapain di sini?” tanya si cowok dengan nada tidak suka.

Dewa melirik, ia kemudian menengok dan menatap cowok itu lama. Cukup lama hingga membuat cowok itu tidak nyaman. Ya, siapa juga yang nyaman ditatap lama-lama sama orang yang model mukanya kayak cetakan ager gitu. Dewa masih tidak menjawab, ia malah bersiap bangkit menghampiri, namun sewaktu mulai berdiri, cowok itu langsung mundur sedikit, takut.

“Gue lagi pacaran. Bisa pergi, gak?” kata si cowok kesal.

“Saya malaikat pencabut nyawa. Bebas masuk dari mana aja. Mau saya cabut nyawanya sekarang juga?” ancam Dewa.

Pacar Kuku langsung mundur kembali ke tempatnya sambil menggerutu, dan memilih untuk tidak lanjut ngobrol sama Dewa. Dewa kembali duduk lalu melirik diam-diam ke arah mereka berdua yang lagi duduk berpegangan tangan, meski Kuku terlihat kesal dan berkali-kali melepaskan pegangannya.

Dewa geleng-geleng kepala. “Ckckck, kasian banget adiknya Edo yang satu itu. Cantik-cantik tapi pacaran sama kelinci Bogor,” gumamnya.

Dewa mengeluarkan ponselnya, mencoba mengabari Edo kalau sekarang Kuku sedang pacaran sama cowoknya. Tapi, baru saja menelepon sekali, tiba-tiba teleponnya langsung ditolak Edo. Dewa merenung. Mungkin Edo sedang sibuk. Alhasil, Dewa memutuskan untuk mengabarnya nanti saja.

Sebenarnya Dewa memang tidak mau mencuri dengar, tapi percakapan mereka yang memang cukup kencang, karena merasa tidak ada orang lain di sekitar situ, memaksa Dewa jadi mengerti apa yang sedang terjadi di antara mereka berdua.

“Sayang, gak gitu, kok. Bener. Aku berani sumpah,” si Kelinci Bogor berdalih, tapi Kuku tampak tidak percaya.

“Gak usah pegang-pegang!” Kuku menghempaskan tangannya. “Kamu pikir aku gak tau?! Kalau masih mau sama dia, ya, sama dia aja. Gampang, kan?”

“Siapa yang mau sama dia, sih? Aku, kan, sama kamu sekarang.”

“Kamu pikir aku percaya? Lusa kemarin ngapain ngobrol berdua di kantin?”

“*Mati lo, anjing, ketahuan, kan, lo,*” gumam Dewa sambil diam-diam ikut menganggukkan kepala. “*Muka masih lebih jelek dari gue aja pake acara sok-sok selingkuh,*” lanjut Dewa tidak tahu malu. Padahal mukanya Dewa adalah level paling rendah dari taraf orang jelek nasional.

Si Kelinci Bogor memegang keningnya. “Aduuuh, kan, aku udah ceritain. Itu gak sengaja ketemu aja.”

“Kalau kamu emang mau sama dia, ya, sama dia aja. Buat apa dulu kamu datang ke rumah malem-malem? Hah? Mau gunain aku sebagai bahan taruhan kamu? Gitu?” Kuku makin terlihat kesal.

“Enggak. Enggak gitu! Aku sama sekali gak bermaksud gitu! Aku sama dia udah gak ada hubungan apa-apa! Kamu, tuh, katanya sayang sama aku, tapi kenapa tiap aku kasih tau, kamu gak pernah percaya?”

“Awalnya aku sering percaya, Ren! Aku percaya sekali sama kamu! Tapi, berapa kali kejadian kayak gini? Berapa kali? Sekali-dua kali, sih, aku gak masalah. Ini udah kali yang ke berapa kita kayak gini? Masalah yang ini-ini terus?!”

“Kamu juga salah!” Si Kelinci Bogor membalas. “Masalah kecil yang harusnya selesai mudah malah kamu besar-besarkan.”

“Oh? Salah aku lagi? Jadi kamu main sama mantanmu itu malah salahku?”

Si Kelinci Bogor menggelengkan kepala, terlihat begitu lelah dengan perdebatan mereka berdua.

“Masalah besar sekarang ini adalah hasil dari masalah kecil yang selalu kamu tunda penyelesaiannya, kan?” Kuku kembali menyerang.

“Tunda gimana? Aku udah berulang kali mencoba menjelaskan.”

“Tapi, kamu tidak pernah menjawab pertanyaanku.”

Si Kelinci Bogor terdiam.

“Sekarang aku tanya sekali lagi. Untuk terakhir kalinya. *Please*, Ren. Setidaknya Rendi harus bisa jawab ini,” Kuku menarik napas panjang. “Kamu masih sayang sama dia?”

“Ck!” Si Kelinci Bogor mendecak. “Aku yang selalu ada buat kamu ini apa bukan termasuk jawaban, Bel?”

“Lihat? Kamu tidak menjawab pertanyaanku lagi, kan?”

Dewa menghela napas panjang. Meski tidak ingin ikut campur, tapi Dewa jadi ikut kasihan sama Kuku.

“Gila, tuh, cowok. Udah punya cewek paling cantik satu sekolahan, eh, malah masih main sama cewek lain. Kagak bersyukur banget jadi orang. Udah muka kayak adonan cakwe. Sok-sokan jadi playboy. Kalau muka kayak Edo, okelah. Lha, ini? Mana suaranya ngondek banget lagi kayak tukang pijit orok,” Dewa terus membatin sendiri. *“Gue dapet celana dalam Kuku aja senengnya setengah mati, apalagi kalau misal jadi pacarnya. Beuh, langsung khusnul khotimah, sih.”*

Perdebatan dua orang itu berlanjut. Puncaknya, si Kelinci Bogor tetap menghindar di tiap pertanyaan Kuku. Ia sampai kesal lalu mengacak-acak rambutnya sendiri dan pergi ke toilet untuk menenangkan pikiran sejenak.

“Ku?” Dewa menatap Kuku. Kuku menengok pelan. “Masih oke?” tanya Dewa memastikan.

Kuku tak menjawab, ia kembali menatap lurus. Wajahnya tertunduk, seperti bukan Kuku yang biasanya. Dewa tak berani bertanya lebih jauh. Ia memilih untuk bersandar ke dinding dan meluruskan kaki-kakinya di lantai sekolah.

“Wa”

“Ya?” Jawab Dewa cepat.

“Ambilin tas gue di kelas, bisa?”

Dewa mengangguk, dia langsung bangkit berjalan menuju kelas yang belum dikunci oleh petugas sekolah. Meja Kuku masih berantakan. Beberapa peralatan tulis masih tergeletak di atas meja. Mau tidak mau Dewa jadi membereskannya terlebih dulu. Di saat mau menutup pintu kelas, ponsel Dewa berbunyi, ada nama Edo di sana. Dengan cepat Dewa langsung mengangkatnya.

“OI, BENCONG GUE TELEPON DARI TADI KENAPA KAGAK DIANG—”

Telepon dimatikan sebelum Dewa merampungkan kalimatnya. Membuatnya menyumpah serapah Edo karena susah dihubungi.

“Ku” Dewa menghampiri sambil menenteng tas Kuku. “Bekel lo gak dimakan? Masih penuh begitu. Sayang kalau keburu dingin.”

Kuku meraih tasnya tanpa menjawab pertanyaan Dewa, ia membuka tasnya lalu mengeluarkan bekal makanan yang ia bawa dari rumah. “Lo kalau belum makan abisin ini aja. Gue udah kenyang. Sayang juga kalau dibuang.”

“Serius?!” Dewa membelalak dengan berbinar menatap bekal di tangannya.

Dari tempat makannya saja terasa begitu mewah. Pasti isinya luar biasa. Dewa jarang membawa makanan ke sekolah. Kalaupun membawa, pasti dibungkus layaknya nasi uduk. Tak pernah menggunakan tempat

makan lengkap dengan sendok *stainless* seperti punya Kuku. Belum berjalan jauh, Dewa kembali menengok ke belakang,

“Ku, boleh pinjem hape?”

Kuku mengernyit. “Buat apaan?” tanyanya curiga.

“Mau dengerin musik. Bosen gue. Lagian biar kesannya gak nguping pembicaraan kalian.”

Kuku menghela napas, ia kembali merogoh ponselnya, mengambil *earphone* dari saku seragam, lalu menyodorkan ponsel mahalunya itu. Dewa tersenyum bahagia, tapi Kuku masih memegang erat ponsel itu ketika Dewa sudah mau mengambilnya.

“Lecet sedikit aja, tukar sama ginjal lo! Ngerti.”

Dewa mengangguk takut.

“Hape lo mana?” Kuku menyodorkan tangannya, Dewa diam tak mengerti. “Siniin hape lo. Cepetan, ah, lama.”

Dewa mengatupkan bibir, menurut. Dengan tenang ia merogoh sakunya mengeluarkan ponsel jadul, lengkap dengan karet karena baterainya sudah sering copot, dan memberikannya kepada Kuku.

Dewa kemudian menjauh. Dalam benaknya sekarang hanya ada satu hal penting: makan. Ia tidak peduli kalau misal ponselnya hilang atau bahkan dijadikan alat tukar dengan tempe mendoan di kantin. Karena dibandingkan dengan harga ponselnya, harga Tupperware bekal Kuku jauh lebih mahal.

Perlahan Dewa membuka tutup bekal itu, meski sudah dingin, namun aromanya tetap menyeruak, secara perlahan membuat perut Dewa bergejolak. Bahkan belum dibuka penuh saja, air liur Dewa sudah keluar. Begitu tutupnya terbuka semua, mata Dewa langsung berair bahagia.

“Ya Allah, ini, sih, bukan bekal makan siang, tapi makanan Idulfitri,” ucap Dewa lirih, meneliti segala lauk-pauk di dalamnya satu per satu. “Benar-benar bekal 4 sehat, 5 sempurna, 6, Ya Allah, enak.”

Dewa menaruh bekal itu di sebelahnya, ia kemudian membuka botol minum lucu berwarna sama dengan tempat bekal yang juga diminta Kuku agar dihabiskan saja. Pelan-pelan Dewa meneguk air. Mencoba meresapi segala hal-hal mahal yang tak pernah ia coba sebelumnya.

“*ALLAHU AKBAR, APA PULA INI DI DALAMNYA?! AIR SUSU SEMUT KAYAKNYA, ENAK BANGET, YA ROBB*” Dewa terkagum-kagum menatap botol minum. Baru kali ini ada yang terlihat begitu bahagia ketika makan makanan bekal, bahkan sampai mengajak ngobrol botol minumnya sendiri.

Sekarang Dewa benar-benar tidak memedulikan keadaan sekitar. Ia lebih fokus dengan makanannya. Tidak ada Kuku, tidak ada Kelinci Bogor, tidak ada Chia, tidak ada Edo. Yang ada hanya mengisi perut. Bahkan sewaktu pacar Kuku tadi datang kembali dari toilet dan tak sengaja lewat di depannya, Dewa pun tak sadar.

Si Kelinci Bogor melengos, tapi sempat berhenti sebentar menatap Dewa yang cengengesan menatap nasi di pangkuannya. Merasa ada yang melihat, senyum Dewa memudar lalu menatap cowok itu galak.

“Ngapain lo masih di sini?” tanya si Kelinci Bogor tak suka.

“Mandi bola,” jawab Dewa kesal membuat si Kelinci Bogor jadi takut sendiri lalu pergi meninggalkan Dewa.

Sempat tertunda beberapa saat, ternyata tak membuat pertengkaran Kuku dan pacarnya reda. Justru pertengkaran itu kembali mencuat dengan diawali adu keras kepala dengan nada suara yang cukup mengganggu. Dewa memakaikan *earphone* ke telinganya mencoba meminimalisir suara pertengkaran rumah tangga itu, meski sebenarnya Dewa tidak menyalakan musik sama sekali. Biar bagaimanapun Dewa harus tetap menjaga Kuku. Takut terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Dewa meminjam *earphone* semata-mata hanya agar tak ingin membuat Kuku risi. Pertengkaran makin menjadi-jadi, tapi kali ini Kuku yang makin terlihat posesif dan kehilangan pijakannya sehingga segala perdebatannya mulai tampak tidak masuk akal.

“Kemarin kamu ke mana?! Sini hapenya. Aku mau cek!” Kuku memaksa merebut ponsel dari genggaman si Kelinci Bogor.

Namun, cowoknya itu menolak dan berkilah. “Kok, kamu sekarang jadi gini, sih? Jadi curigaan gini?”

“Ya, siapa juga yang nyebabin aku jadi begini? Kenapa? Ada sesuatu di hapenya?” Kuku menyerang.

“Enggak, kok. Sumpah demi Tuhan!”

“Kalau gitu mana?! Cepetan!” Kuku akhirnya merebut ponsel itu lalu memeriksanya dengan ganas, segala hal ia buka, dari *chat* WhatsApp, Line, bahkan sampai ke album foto.

Dewa tampak tidak peduli, ia memasukkan ponsel kuku ke dalam sakunya, kemudian membereskan tempat bekal kepunyaan Kuku.

“Bel, mana hapemu,” tiba-tiba si Kelinci Bogor angkat bicara, membuat Kuku langsung menatapnya heran.

“Sini, aku mau lihat juga hapemu.”

“Hah?! Apaan, sih?! Kamu nuduh aku melakukan hal yang sama kayak yang kamu lakukan?!”

“Bisa jadi, toh? Kenapa? Kalau emang di dalemnya gak ada apa-apa kenapa harus takut aku lihat?” sindir si Kelinci Bogor membalikkan apa yang Kuku katakan sebelumnya.

Kuku mendecak. “Hapenya ada di Dewa.”

Si Kelinci Bogor langsung menatap Dewa yang berdiri tak jauh dari sana.

“Apa? Ngapain lo lihat-lihat? Gue ludahin, buta lo,” tukas Dewa.

Cowok itu menelan ludah, ia kemudian kembali menatap Kuku. “Yang, kamu yang ambil aja, dong. Yah, yah, yah” rayunya.

“Gak, ah, serem,” balas Kuku cepat.

Dewa hanya bisa membatin. “*Taik, ini pasangan kompak banget ngeledeknya.*”

Tak mau ikut campur urusan duniawi kayak gini, Dewa pun pergi ke toilet sekolah untuk mencuci peralatan makan punya Kuku. Sebab, rasanya tidak sopan jika mengembalikan barang yang sudah dipinjam tanpa dibersihkan lebih dulu. Pembicaraan dua sejoli itu masih berlanjut tanpa menemui titik temu. Puncaknya ketika Dewa kembali, ia melihat Kuku malah menyodorkan ponsel Dewa ke hadapan pacarnya.

“Nih, hapeku yang baru,” kata Kuku.

“HAH?! INI HAPE APAAN JELEK BANGET? Kenapa hape kamu malah jadi fosil begini? Terus ini cara buka *lock*-nya gimana?” Cowok itu mengambil ponselnya Dewa dengan kedua jarinya seperti merasa jijik.

Dewa menghela napas. Ingin nangis tapi ditahan. Ketika cowok tadi masih kebingungan membuka *lock* di ponsel Dewa, mendadak Kuku teriak ketika menemukan sesuatu di ponsel yang tengah ia periksa.

“INI APAAN?!” suara Kuku menggelegar hingga cowok tadi tersentak. “Ngapain kamu masih *chat* dia, Ren? Apa yang aku gak punya sampai kamu jahat gini?” Kuku melempar ponsel itu dan langsung ditangkap si Kelinci Bogor.

Kuku mulai menangis, sedangkan pacarnya hanya bisa terdiam tak tahu harus menjawab apa. Dewa berjalan begitu saja, berusaha tidak ikut campur. Namun, tiba-tiba langkah kaki Dewa terhenti ketika ia mendengar nada yang tak asing lagi. Ada suara telepon masuk ke ponselnya yang sekarang ada di sebelah Kuku. Dewa menengok, namun tak bisa mengambil ponsel itu karena keadaan sedang kacau.

Kuku yang terganggu karena bunyi suara telepon itu langsung mengambil ponselnya Dewa. Ketika ia melihat nama Chia di layarnya, mimik wajahnya langsung berubah seratus persen. Ia terlihat marah. Giginya mengatup, seperti ingin bersumpah serapah, tapi tetap ia tahan. Emosinya benar-benar memuncak hingga akhirnya meledak juga. Ia melempar ponselnya Dewa itu, menghantam dinding hingga ponsel itu tercerai berai dan baterai yang dikaretin tadi lepas menyangkut ke langit-langit.

Si Kelinci Bogor kaget. Tapi, Dewa lebih kaget. Kali ini tangisnya tak tertahan lagi, Dewa menangis diam-diam karena tak bisa berbuat apa-apa. Sekarang Kuku dan Dewa sedang nangis berjamaah. Air matanya Dewa menetes deras kayak air susu ibu ketika menatap ponsel jelek itu tergeletak di lantai tanpa ada baterainya. Napas kuku tersengal-sengal tak berbicara apa-apa lagi.

Dewa menelan ludah, ia masih bergeming. Tak ingin membuat suasana lebih kisruh, Dewa berusaha untuk tetap tenang dan melirik ke arah mereka berdua.

“Masih gue lihatin. Kalau cowoknya macem-macem, gue jilat amandelnya,” batin Dewa.

Keadaan jadi canggung, si Kelinci Bogor makin tidak tahu harus berbuat apa. Ia juga tidak mengerti kenapa Kuku tiba-tiba marah besar

dan membanting ponsel itu. Tapi, keadaan itu tidak berlangsung lama ketika dari jauh datang beberapa anak jongkok. Mereka menghampiri si Kelinci Bogor dan menceritakan sesuatu hingga membuatnya cukup terkejut.

“Bel, aku pergi dulu sebentar, ya,” kata si Kelinci Bogor.

“Mau ke mana?! Kamu ninggalin aku pas keadaan kita lagi kayak gini?!” Kuku protes.

Pacarnya tak menjawab. Tapi, karena teman-teman si Kelinci Bogor sudah terus meminta agar cowok itu mengikuti mereka, tanpa memedulikan perasaan Kuku, cowok itu pergi begitu saja bersama teman-temannya, meninggalkan Kuku yang berteriak memanggil namanya berkali-kali.

Dewa berdiri. Ia kemudian berjalan mengambil ponselnya lalu memeriksa keadaannya, memastikan ponsel itu masih bisa dipakai. Tampaknya ponsel Dewa tetap baik-baik saja meski sudah dibanting. Bahkan ponsel jelek kayak gini kalau dibanting ke tembok, malah temboknya yang retak. Dewa melempar sepatunya ke arah langit-langit hingga baterai ponselnya terjatuh. Lalu, ia kembali menyalakan ponselnya seraya menghampiri Kuku.

“Ku? Kamu gak kenapa-kenapa?”

Belum sempat Kuku menjawab, tiba-tiba ponsel Dewa langsung berbunyi lagi. Ada nama Edo di layarnya yang sudah retak lantaran menghantam tembok barusan. Tanpa pikir panjang Dewa mengangkatnya.

“OI, CONG!! GUE TELEPON DARI TADI KENAPA GAK JAWAB!!” teriak Dewa ceria. Namun, tiba-tiba senyum Dewa pudar di saat mendengarkan ucapan Edo. “Oke, oke, oke, aku ke sana sekarang, Tuan Putri.”

Dewa mematikan telepon lalu menatap Kuku. “Ku, Edo berantem.”

Kuku tersentak. Mendengar nama Edo, tangis Kuku langsung terhenti. “Hah? Berantem? Bukannya dia lagi main band? Edo berantem di mana? Di panggung?” rutuk Kuku tanpa jeda sama sekali.

“Aku gak tau. Aku ke sana dulu, ya.”

“Gue ikut!” teriak Kuku.

“Jangan. Di sini aja.” Dewa langsung menghentikan langkah Kuku. Kali ini wajahnya benar-benar serius membuat Kuku yang tadi mau marah langsung urung dan malah terdiam. “Aku sama Edo malah bisa khawatir kalau kamu kenapa-kenapa. Nanti keadannya malah bisa jadi lebih buruk kalau sudah seperti itu. Gapapa, secepatnya aku bakal ke sini lagi. Aku janji gak akan lama. Kamu tunggu di sini aja,” ucap Dewa yang langsung berbalik dan berlari menuju gerbang tanpa membiarkan Kuku menjawab sama sekali.

“Ya, cerita selanjutnya kamu tau, kan, gimana, Chi?”

Dewa menaruh perbannya, lalu berdiri untuk membuat kopi lagi di dapur. Hujan sudah sedikit mereda. Tak lagi terasa deras seperti sebelumnya. Chia masih duduk termenung di atas Kasur, mencoba mencerna apa yang Dewa ceritakan barusan. Anehnya, perasaannya begitu campur aduk. Seperti ada sesak, tapi Chia sendiri tidak tahu kenapa ia merasakan hal seperti itu. Energen sereal di tangannya masih penuh, tak ia minum sama sekali.

Dewa kemudian kembali dari dapur membawa cangkir berisi kopi yang sudah kembali penuh.

“Terus?” Chia menatap Dewa. Namun Dewa terlihat enggan. Ia menyesap kopinya pelan.

“Wa”

“Ya?”

“Duduk sebelah aku sebentar,” Chia menepuk ke atas kasur. Dewa tak menjawab. “Jangan jauh-jauh ceritanya. Udah makin malem, makin dingin. Aku gak enak kalau aku yang anget sendiri. Lagian kamu, kan, baru benerin genteng juga. Sini, ih, cepet!” paksa Chia hingga mau tidak mau Dewa beranjak dan duduk di sebelah Chia.

Chia membuka selimut lalu membagi setengahnya dengan Dewa, kini mereka duduk saling bersebelahan dengan selimut melingkar di punggung keduanya. Chia menatap Dewa di sebelahnya.

“Terus, abis berantem itu kamu tiba-tiba pergi kenapa?” tanya Chia.

Dewa mendeham, lalu melanjutkan ceritanya.

Seberes berantem di gerbang, si Kelinci Bogor kembali menemui Kuku. Namun, sewaktu melihat ada Dewa di sana, ia malah menunduk sewaktu melewati Dewa. Kuku mengernyit heran.

“Nah, coba kamu bayangin, Chi. Tiba-tiba habis berantem tadi, si Kelinci Bogor malah jadi semakin marah-marah sama si Kuku,” Jelas Dewa antusias dan Chia tertawa karena lucu sewaktu mendengar Dewa mengucapkan kata Kelinci Bogor. “Dia bahkan gak segan-segan bentak Kuku. Tapi, aku tetap gak ikut campur, toh, selama tidak melibatkan perang fisik, sih, aku masih diem aja. Menurutku itu masih batas wajar.”

Chia menyimak tanpa sekali pun memotong perkataan Dewa. Ia membiarkan Dewa bercerita dan menyimpan segala pertanyaan penting yang sebenarnya ingin ia ucapkan, namun ia tahan hingga nanti di akhir cerita.

“Kebetulan aja *sound* band saat itu lagi kenceng. Kalau enggak, itu suara si Kelinci Bogor udah kedengeran sampe kantin.”

Ketika itu Dewa hanya bersandar ke dinding dan terang-terangan melihat ke arah dua pasangan sejoli yang lagi adu urat itu, mirip kayak lagi nonton tinju. Tak lama, ponselnya berbunyi. Ada nama Edo di sana, dan langsung Dewa angkat. Dewa menjelaskan kalau sekarang Kuku lagi dibentak-bentak pacarnya. Sudah tentu Edo marah.

“Terus, si Edo gimana ekspresinya? Berantem lagi, dong?” Chia makin terlihat asyik mengikuti alur cerita Dewa.

“Gila, Chi. Edo datang-datang langsung bawa tangan tengkorak yang entah dia dapet dari mana. Lengkap sama jari-jarinya.”

“HAHAHAHAHAHA!” Chia terpingkal membayangkan Edo datang sambil marah-marah dan megacungkan tangan tengkorak. “Itu pasti dia ambil dari UKS. Kurang ajar, ngerusak fasilitas sekolah.”

“Iya, kan? Bukannya serem, lha, aku malah ketawa ngelihat itu bocah ngamuk mukulin pacar Kuku pake tangan tengkorak. Padahal tadi waktu berantem di gerbang, si Kelinci Bogor sempat kena tabok sama Edo, eh, sekarang dia ditabokin lagi. Terus dia minta ampun, tapi Edo tendang perutnya sampe dia lari.”

“Terus-terus?”

“Terus Edo teriak, ‘Pergi lo! Belum pernah ngerasain kesurupan Torabika, hah?!’”

“Hahahaha, apaan, sih? Gak dia, gak kamu, sama aja ngomongnya aneh.”

Selepas si Kelinci Bogor pergi, Edo langsung memeluk Kuku, memastikan kalau adiknya itu baik-baik saja. Dewa turut menghampiri, namun tidak ikut memeluk Kuku. Kalau tidak, Dewa juga bakal dihajar sama tangan tengkorak yang masih Edo pegang, dan sedang ia pakai mengelus punggung Kuku. Benar-benar kakak yang gak ada akhlaknya sama sekali. Edo berkali-kali menanyakan keadaan Kuku, dan Kuku hanya tersedu tanpa menjelaskan lebih lanjut. Kuku tak ingin masalah pribadinya harus ia ceritakan bahkan kepada kakaknya sendiri. Terlebih Kuku sadar, jika ia bercerita, posisi Edo pasti mendadak jadi serba salah.

Ketika sudah memastikan bahwa Kuku baik-baik saja, Edo kemudian berbicara ke Dewa.

“Wa, gue *caw* lagi, yak,” Edo menepuk pundak Dewa pakai tangan tengkorak.

“Mau ke mana lo? Kan, bandnya udah selesai. Noh, adik lo urusin. Gue mau nonton konser, dong, gantian.”

“Nanti dulu, ih. Gue masih ada urusan. Lo sama Kuku lagi aja, yak.”

“Lo mau ke mana, dah?”

“Mau makan malem dong sama Chia~” ucap Edo sambil pergi dengan melambaikan tangan dan Dewa balas melambaikan tangan juga.

“Ah, apaan! Gak ada, tuh, ceritanya aku makan malam sama si Edo,” tukas Chia. “Tapi, dia sempat nge-*chat*, sih, kalau ngajak aku makan malem.”

“Terus?”

“Aku *read*, doang.”

“Anak pintar,” Dewa mengelus kepala Chia, memujinya, dan Chia tertawa senang.

“Tapi, abis itu keadaan malah jadi makin rumit, Chi,” lanjut Dewa.

“Rumit kenapa?”

“Kuku kesurupan.”

“Hah? Ah, gak percaya aku kalau kamu yang ngomong.”

“Ih, iya!”

Dewa kembali bercerita. Ketika Edo sudah pergi dan tak terlihat dari pandangan, tiba-tiba Kuku bangkit dari duduknya dan berteriak kencang sekali hingga Dewa terkejut bukan main. Sore-sore, di bagian ujung sekolah yang sepi, ada cewek teriak-teriak sendiri, gimana Dewa tidak terkejut?

“Aku pikir dia kesurupan sinden!” celetuk Dewa sambil memeragakan teriakan sinden dan Chia langsung tertawa melihatnya.

“Emang dia kenapa?”

Tiba-tiba Dewa berhenti bercerita. Bibirnya mengatup, diam sebentar menatap Chia. Namun, Chia masih bergeming menunggu Dewa melanjutkan ceritanya. Dewa menggaruk kepalanya yang tak gatal, mencari cara lain untuk menceritakan bagian selanjutnya.

“Gak mungkin gue menceritakan hal ini ke Chia,” Dewa berbicara dalam hati. Tangannya mengetuk-ngetuk gelas kopi.

“Kok, diem?” tanya Chia membuyarkan lamunan Dewa.

“Chi,” Dewa menengok, wajahnya berubah serius. “Lo kenal ... Rendi?” tanya Dewa pelan.

“Iya, kenal.” Chia mengangguk polos. “Dia mantanku.”

“LHA?!” Dewa tersentak. “Sebentar-sebentar, kok, aku gak tau, sih, tentang mantan kamu yang ini?”

Chia menyeruput energen serealnya. “Aku pacarannya cuma sebentar, kok. Pas mau kenaikan kelas kemarin. Itu juga putusnya karena dia milih orang lain.”

Dewa mendengus. “Giliran aku aja katanya gak boleh ada rahasia-rahasiaan. Tapi, kamu sendiri malah gitu. Curang.”

Chia terkekeh. “Emang kenapa?”

“Dia pacarnya Kuku yang aku ceritain dari tadi itu, lho.”

“Tau, kok.”

“LHA?!” Dewa makin terkejut, ia langsung berdiri dari kasurnya, menatap Chia dengan wajah yang penuh tanda tanya. “Te—terus?”

“Yaudah, sih. Sampah emang cocok ngumpul sama sampah,” sindir Chia dengan nada kesal.

Dewa terdiam. Ia kemudian secara perlahan kembali duduk di kasur. Sekarang semua terasa masuk akal. Alasan kenapa Kuku tak

mau membicarakan hal ini kepada Edo. Alasan kenapa Kuku begitu membenci Chia. Alasan kenapa dari tadi Chia tampak tidak terkejut dengan cerita-cerita Dewa.

Sesaat Dewa sempat ragu untuk melanjutkan cerita, namun akhirnya Dewa tetap melanjutkan cerita itu dengan menceritakan bagian besarnya saja. Tidak dengan hal utama yang Kuku bicarakan sore tadi kepada Dewa. Dewa sadar, pembicaraan Kuku sebaiknya tak ia bocorkan kepada Chia.

Kembali ke sore itu. Kuku berteriak kencang, ia terlihat kesal hingga mendorong Dewa sampai badan Dewa terhuyung ke belakang dan membentur tembok. Kuku berteriak sekali lagi, seakan kesal sekali, lalu ia terjatuh dan duduk memeluk kakinya sendiri hingga pecah tangisnya. Dewa yang masih tidak mengerti apa yang terjadi tampak ragu untuk mendekat.

“Ku?” Dewa pelan-pelan ikutan duduk di depan Kuku. “Kuku, kenapa?”

Kuku tiba-tiba menatap Dewa. “INI SEMUA GARA-GARA TEMEN LO!! SEMUA INI GARA-GARA CHIA!!” Kuku menarik lengan seragam Dewa secara kasar hingga bagian ketiakannya sobek.

“Tenang dulu. Cerita dulu. Aku bener-bener gak ngerti.”

Napas Kuku menderu, ia terlihat begitu kesal. “Gue bener-bener benci sama anak itu. Bener-bener benci!” Kuku melepas cengkeramannya. “Lo tau, kan, kalau pacar gue tadi itu mantannya Chia?!”

“Heee?” Dewa terkejut. “Masa, sih? Chia gak pernah cerita.”

“Ck!” Kuku mendecak, ia mengambil tisu, mengelap air matanya sebentar. “Dulu waktu kenaikan kelas. Rendi masih jadi pacarnya Chia. Dan, gue benar-benar gak tau hal itu. Rendi mulai ngedeketin gue. Sering dateng ke rumah. Sering nungguin gue pulang. Bahkan dia sering jemput gue sepulang les. Lalu, waktu gue tau dia saat itu punya pacar, gue langsung marah. Tapi, dia nenangin gue dan dia memilih gue ketimbang pacarnya saat itu. Dia nelepon pacarnya dan putus saat itu juga. Karena gue merasa semua sudah beres, yaudah gue gak mempermasalahkan hal itu. Toh, si Rendi yang milih gue. Gue gak merebut dia dari temen lo itu.

“Tapi, awalnya aja semua baik. Lama-kelamaan semuanya kebongkar. Gue sering mergokin dia masih *chat* sama Chia. Bahkan tololnya gue pernah baca *chat* yang bikin gue bener-bener nangis dan gak keluar dari kamar selama dua hari.”

“*Chat* apa?” Dewa penasaran.

Kuku melepaskan pandangannya, seperti enggan bercerita. Namun, perlahan ia menatap Dewa lagi. “Saat itu jam dua malam. Gue udah coba cek tanggalnya. Di tanggal yang sama, Rendi izin tidur sama gue. Tapi, ternyata dia malah *chat* sama mantannya. Bahkan berengseknya, Rendi nge-*chat* kalau dia merasa lebih punya tempat pulang ketika dia masih bersama Chia ketimbang bersama gue. Ketika bersama cewek murahan itu, Rendi merasa tidak di-*judge*, tidak hilang harga diri, dan bahkan ia merasa lebih tenang. Lo tau? Gue sampai hampir pingsan waktu baca *chat* mereka. Kaki gue lemes. Tiba-tiba mata gue berkunang-kunang. Untung saat itu ada sopir gue. Saat itu rasanya ... rasanya ...” Napas Kuku kembali menderu, tangannya menarik seragam Dewa kencang seakan tengah menumpahkan kekesalannya. “Rasanya gue pengen datengin Chia terus gue injek-injek mukanya!”

Dewa diam. Duduknya semakin miring karena seragamnya terus ditarik oleh Kuku. Rasanya kalau lagi dengerin cewek curhat sambil marah-marah gini, Dewa lebih milih buat balik ke rahim ibunya aja.

Tapi, seiring dengan melunaknya cengkeraman itu, tangis kembali menetes dari mata Kuku. Kini wajahnya tak lagi marah, melainkan terlihat begitu sedih. Tatapan matanya kosong menatap lantai. Kuku yang selama ini terlihat hebat dan luar biasa anggun, kini benar-benar menjelma menjadi anak SMA biasa yang menangis karena masalah percintaannya sendiri.

“Aku juga bisa jadi orang yang menyenangkan, kok,” ucap Kuku lirih, bahkan kini ia menggunakan kata aku-kamu saat berbicara. “Aku juga bisa, kok, Wa, menjadi rumah yang menyenangkan untuk pulang. Aku juga bisa, kok, jadi pacar yang gak membuat kekasihnya minder. Aku juga bisa, kok, jadi biasa,” Kuku menangis lagi, suaranya begitu getir seakan ia benar-benar ingin menjelaskan bahwa ia juga berhak untuk dicintai. “Aku udah gak suka sama Chia sejak lama. Ditambah

dengan kenyataan bahwa pacarku diam-diam lebih nyaman dengan Chia ketimbang sama aku. Gimana aku gak makin sakit tiap hari? Ingin rasanya aku ngelabrak Chia, tapi aku juga tau dia gak salah. Cowokku yang salah. Di *chat* itu, jelas-jelas Chia menolak Rendi, meski berkali-kali Rendi berkata manis. Tapi ... tapi aku benar-benar gak bisa untuk gak benci sama Chia.”

Kuku bersandar ke dinding seperti benar-benar telah kehilangan tenaganya. Ia terus berbicara melantur tanpa peduli bagaimana bentuknya saat itu. Dan, Dewa pun hanya diam mendengarkan tanpa memotong sama sekali.

“Terlebih, sekarang Edo yang dari dulu aku percaya gak pernah jadi orang bodoh yang jatuh cinta sama seorang wanita, sekarang dia malah tergila-gila sama Chia. Mengetahui kakakku yang dulu gak pernah bertekuk lutut itu sekarang malah jadi orang bodoh, ngebuat aku merasa makin gak punya siapa-siapa.”

“Edo gak gitu, kok, Ku,” Dewa berusaha menenangkan.

“EMANG KAMU NGERTI APA?! PACARAN AJA GAK PERNAH!”

“Bener juga.”

Kuku mengambil tisu lagi, membersihkan air mata dan juga hidungnya.

“*Orang cantik kalau lagi nangis tetep cantik, ye,*” gumam Dewa dalam hati. “*Orang cantik kalau ngupil keluar apaan, ye? Kayaknya bukan upil, deh. Beda banget sama gue. Kalau bersin malah keluar batu bata.*”

“Itu sebabnya gue bener-bener gak mau Edo pacaran sama Chia. Gue gak mau satu-satunya laki-laki yang bisa gue harapkan dan gue andalkan malah lagi-lagi jatuh sama orang yang selalu aja ngerusak apa yang gue punya. Klub literasi gue, pacar gue, dan sekarang kakak gue sendiri. Apa, sih, yang dia punya yang gue gak punya, Wa?! Apa gue kurang cantik dibanding dia?”

Dewa menggeleng. “Enggak. Guru biologi aja cemburu sama kamu karena dia kalah cantik. Apalagi Chia.”

“Terus? Apa? Masalah prestasi? Prestasi gue lebih banyak!” Lagi-lagi Kuku menyombongkan diri dan Dewa mengangguk mengiyakan. “Apa yang kurang? Kenapa gue gak pernah bisa lebih dari dia?” Kuku menangis lagi.

“Pokoknya sore itu dia cerita kalau dia sering nemuin cowoknya selingkuh di belakang dia,” jelas Dewa kepada Chia.

Meski Dewa berbohong, tapi sebenarnya Dewa sedang menyelamatkan Kuku dan juga Chia. Dewa tahu ada beberapa hal yang memang sebaiknya tak diketahui oleh keduanya. Dan, untuk Chia, baiknya Chia tidak mengetahui pembicaraan apa yang Kuku ucapkan di depan Dewa sore itu.

“Kualat sama gue, tuh, cewek,” celetuk Chia dengan nada kesal. “Dulu dia ngerebut Rendi dari gue, sekarang dia malah diselingkuhin. Sukurin.”

Dewa tak menjawab. Sebenarnya Dewa ingin sekali mengatakan kalau Rendi selingkuhnya, ya, sama Chia, tapi Dewa berusaha untuk tetap bisa menjaga rahasia. Lebih baik Chia menganggap kalau Rendi yang selingkuh. Dewa tidak ingin Chia merasa bersalah atas hal-hal yang tak ia lakukan. Bahkan tadi Kuku sudah jelas-jelas mengatakan bahwa Chia juga menolak Rendi. Jadi, baiknya Chia memang tidak mengetahui hal ini.

“Setelah itu, dia minta beliin es buat ngompres tangannya yang luka karena sempat dia pake buat mukulin lantai pas lagi marah-marah. Aku dikasih uang seratus ribu, katanya bebas mau diabisin juga boleh. Nah, setelah itu aku ketemu kamu, deh, di kantin.”

“Ih! Jadi uang itu dari si Bella? Ih, najis! Tau gitu roti avanzanya gak aku makan!”

“Hahahahahaha, itu uangku, kok. Bayaran karena udah nemenin dia curhat.”

“Tauk, ah. Kesel!” Chia jadi cemberut.

“Heran aku. Cowok mukanya kendor semua kayak kaus kaki hansip gitu, kok, bisa jadi mantan kamu sama pacarnya Kuku, sih. Mendingan juga aku ke mana-manalah!” Dewa geleng-geleng kepala dengan sok bijak.

“Iya-iya, Dewa emang terbaik,” balas Chia mencari cara cepat untuk mengiyakan omongan melantur Dewa. “Terus? Jadi, karena alasan itu kenapa kamu pas konser gak pake seragam?”

“Bukaan. Masih ada lanjutannya.”

Dewa kembali bercerita. Saat itu keadaan Kuku sudah benar-benar tak bertenaga. Kuku ingin pulang, tapi badannya begitu lemas. Dewa kemudian menawarkan bantuan dan Kuku secara terpaksa mengiyakan karena sudah tak ada tenaga lagi untuk berdebat. Dewa memapah Kuku menuju tempat sopirnya biasa menunggu. Ia menaruh Kuku di kursi belakang beserta barang-barangnya.

“Wa, temenin gue sampai rumah,” pinta Kuku yang saat itu terpejam dan bersandar ke jendela mobilnya. “Lo udah dapet tugas dari Edo, setidaknya temenin gue sampai rumah.”

Meski enggan, tapi Dewa kemudian menuruti permintaan Kuku. Ketika Kuku sudah sampai rumah, ia langsung menutup pintu rumahnya begitu saja tanpa berterima kasih kepada Dewa. Dewa melihat jam tangan, tinggal sebentar lagi sebelum Pamungkas tampil. Buru-buru ia berlari ke arah rumahnya untuk berganti baju karena saat itu seragam satu-satunya sudah sobek.

Cuaca sudah mulai gerimis, Dewa mengambil payung lalu memeriksa dompetnya yang tipis banget kayak kulit lumpia. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana. Dewa kemudian menghampiri tukang becak yang selalu mangkal di sebelah rumahnya. Dengan menawarkan makan siang gratis selama dua hari, akhirnya tukang becak itu mau mengantarkan Dewa ke sekolah.

Butuh waktu lama sebelum akhirnya Dewa sampai di sekolah sambil mengendarai becak. Iya, mengendarai becak. Sedangkan yang duduk di kursi penumpang adalah tukang becaknya yang asli. Dia sudah tua dan renta, Dewa tidak sampai hati jika meminta orang tua itu mengayuh becaknya cukup jauh. Alhasil, ya, seperti itulah. Dewa sampai di sekolah dengan badan penuh keringat bercucuran beserta payung gebyar BCA menggantung di tangan kanannya.

Orang-orang yang ada di gerbang sekolah langsung tertawa waktu melihat Dewa datang sambil mengendarai becak. Terutama Edo yang

kebetulan memang lagi berjalan menuju gerbang sekolah dan secara tidak sengaja mendapati pemandangan yang menakjubkan itu. Ia langsung bergegas menghampiri Dewa. Namun, bukannya menyapa, ia malah memapah tukang becak tua renta itu, lalu mencium tangannya.

“Ya Allah, Dewa, lo naik becak dari dataran Peking?! Kenapa kulit lo sampai kendor semua gini?!”

“WOI, BANGSAT! GUE YANG DI BELAKANG!! BUKAN YANG ADA DI KURSI PENUMPANG!!” teriak Dewa ke Edo yang kemudian tertawa terbahak-bahak.

Dewa turun dari becak lalu menyerahkan becak itu kembali pada pemiliknya. “Do, bayarin becak gue dulu, dong. Kasian dia *ngeboseh* sampe rumah. Takut di jalan tulangnya jadi pada longgar, kasian gak bisa dicover sama BPJS.”

Edo mengernyit, tapi ia tetap menuruti perkataan Dewa dan memberikan sejumlah uang kepada tukang becak tadi.

“Lo dari mana, dah?”

“Dari rumah. Nganterin adek lo.”

“Lha? Terus, kenapa naik becak begitu? Kenapa gak naik ojek online?”

“Hape gue yang kaya perkedel gini gimana caranya bisa nyewa ojek online, kuya!” Dewa memukul pundak Edo, lalu mereka berdua berjalan memasuki gerbang. “Lo dari mana?”

“Makan malam dong~” jawab Edo bahagia.

“Sama Chia?”

“Kagak. Sendirian. Dia gue ajak malah *chat* gue di-*read*, doang. Terus gak lama dia bales, eh, tapi balesannya malah bilang gini ‘Sana makan aja berdua sama tempe bacem.’”

Dewa tergelak ketika Edo mengucapkan kata-kata tadi dengan logat khas Chia. Dewa melirik ke tangan Edo. Karena merasa haus, Dewa langsung menyambar botol minuman yang lagi Edo pegang.

“Do, minta, ya. Haus.”

“EH, JANGAN!!” Dengan cepat Edo langsung menendang Dewa hingga terpelanting ke belakang.

“ANJING!! KENAPA GUE DITENDANG, BANGKE?!”

“Seenaknya aja lo main minum! Nih, kalau lo haus gue kasih duit, nih. Sana beli minuman sendiri,” Edo menyerahkan uang seratus ribu ke Dewa. “Noh, seratus ribu. Lo bisa minum 40 liter sekaligus.”

“Lo sangka perut gue isinya toren air. Tapi, gapapa, deh. Dapet duit,” Dewa langsung nyengir bahagia. “Emang kenapa, sih, gak boleh minta?”

“Ini barang berharga buat hidup dan mati gue!” tukas Edo galak.

“Idih. Alay bener. Orang kaya kalau kebanyakan duit, otaknya hilang setengah, ye,” sindir Dewa.

“Diam kau fakir miskin! Orang tak pernah mengenal cinta tak usah banyak cakap! Dah, ah, gue mau balik ke UKS.”

“Hee? Uks? Ngapain?”

“Kencan,” jawab Edo dan melengos pergi.

“Kencan apaan anjir di UKS? Kencan sama botol infus apa gimana, dah?” Dewa menggaruk kepalanya heran.

“Nah, setelah itu, ya, aku ketemu kamu di lapangan pas Pamungkas udah main itu, Chi,” ujar Dewa seraya menenggak habis kopinya. “Sekian cerita hamba hari ini. Kalau Tuan Putri sendiri, bagaimana cerita hari ini? Menyenangkan, kah?”

Chia tersenyum kaku, ia menyerahkan gelas yang sedari tadi dipegangnya, lalu Dewa menaruhnya di atas meja belajar. Setelah Dewa beres bercerita, kini justru jadi Chia yang terdiam.

“Kamu kalau jadi mantanku si Rendi itu, kamu bakal milih aku apa Bella?” tanya Chia dengan suara yang kecil sekali.

Dewa bangkit dari duduknya, mengambil dua gelas itu, dan bersiap beranjak pergi ke dapur untuk mengambil air putih hangat. “YA, PILIH KUKU, LAH!!” jawab Dewa bercanda sambil tertawa. Chia melempar Dewa dengan sepatunya.

“Jahat!”

“Hahaha, bercanda, Chi. Aku ambil air putih dulu, ya.”

“Awas aja kalau ngomong kayak gitu lagi. Aku pindahkan tenggorokanmu ke pos ronda!” ancam Chia dan Dewa hanya tertawa.

Selama Dewa ada di dapur, Chia masih terus terdiam memikirkan segala hal yang ada di kepalanya. Tangannya terus memilin kain selimut

yang menyelimuti kakinya. Langkah kaki Dewa terdengar, ia masuk lalu pelan-pelan meletakkan gelas di atas meja.

“Wa”

“Ya?” jawab Dewa tanpa berbalik menatap Chia.

Hujan yang tadi sudah mengecil kini kembali deras. Dewa mengintip dari sela-sela tembok bututnya memastikan kalau daerah rumahnya tidak banjir. Di tengah kamar yang begitu temaram, Chia kembali angkat bicara.

“Wa, aku mau cerita.”

“Cerita apa?”

“Tadi sewaktu kamu lagi sibuk sama Kuku” ada jeda sebentar. “Edo nembak aku.”

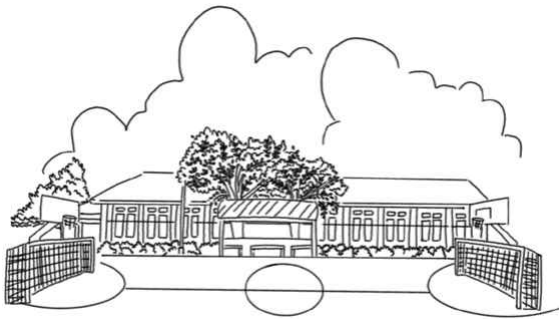
Dewa tersentak. Meskipun Dewa tahu kalau Edo sudah sering sekali nembak Chia, namun mendengar pengakuan Chia kali ini anehnya membuat jantung Dewa jadi berdebar lebih kencang ketimbang biasanya. Ia meminum air putih hangat dan menghela napas dengan masih memungungi Chia. Dewa berusaha tetap terlihat tenang. Ia yakin kalau Chia pasti akan selalu menolak Edo.

“Terus, jawaban kamu apa?” Dewa bertanya, ia kemudian berbalik menatap Chia yang masih duduk di kasurnya.

Chia yang biasanya selalu ceria dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan Dewa entah kenapa tiba-tiba jadi terdiam dan tak langsung menjawab. Diamnya begitu lama. Matanya hanya terus menatap kosong dengan tangan yang masih sesekali memilin selimut di kakinya.

Seketika itu juga, diamnya Chia mampu membuat jantung Dewa yang tadi sempat tenang menjadi berdegup tak keruan. Dan, untuk yang kali pertama, entah kenapa tiba-tiba perasaannya tidak enak.

12. TIM FUTSAL WIJAYA ELEKTRONIK TBK



“Gak aku jawab,” ujar Chia pelan.

“Chi”

“Hmm?”

“Aku boleh nanya?” Dewa bersandar ke meja belajarnya.

“Aku dari dulu gak pernah tau alasan sebenarnya kenapa kamu gak suka sama Edo.”

“Kan, udah aku jelasin dulu, dia, tuh, banyak negatifnya di mata aku.”

“Bukan” sergah Dewa. “Aku yakin pasti ada alasan lain yang gak kamu omongin sama aku. Dan sekarang, aku benar-benar ingin tau.”

Chia terdiam.

“Gak boleh ada rahasia-rahasiaan, inget,” sindir Dewa yang beranjak lalu duduk lagi di sebelah Chia. “Lagian kamu gak usah khawatir, mau kamu dendam kesumat sama, tuh, anak juga aku gak akan pernah bocorin rahasia ini. Bahkan kalau disuruh milih antara kamu atau Edo, jelas aku milih kamu.”

“Serius?”

“Iyalah, jelas. Emangnya aku homo? Kalau hidup sama kamu, kan, enak. Kamu wangi, tembam, cantik pula. Lha, kalau sama Edo? Idih, bisa-bisa pantatku makin bolong.”

Plak! Chia memukul kepala Dewa hingga dia meringis kesakitan.

“Jadi?” lanjut Dewa.

“Janji, ya, ini antara kita berdua aja?”

Dewa mengangguk. Chia melipat kakinya dan bersandar ke dipan kasur. Ia menutupi seluruh badannya dengan selimut, membiarkan Dewa kedinginan sendiri. Di dalam kamar yang remang-remang, Dewa mencoba mendengarkan dengan serius. Biasanya, kalau orang normal akan kabur jika melihat Dewa di saat keadaan gelap seperti ini. Tapi, untung Chia sudah terbiasa. Buat Chia, muka pocong gak ada apa-apanya dibandingkan muka Dewa.

“Aku paling gak suka laki-laki tipe dia,” Chia mulai angkat bicara. “Pertama ketemu di kelas satu SMA, aku udah gak suka banget sama orang yang kayak gitu. Sok kegantengan, suka deketin cewek seenaknya, terus kalau ceweknya udah baper, dia pergi gitu aja. Merasa gak pernah bersalah dan menuduh ceweknya yang kebaperan. Ck!”

Dewa angguk-angguk, merasa sangat mengerti apa yang Chia ucapkan. Pertama kali ketemu Edo dulu di kelas satu, Dewa sempat berpikir kalau Edo itu sejenis mucikari. Soalnya hampir semua cewek di kelas dia genitin, kayak diprospek buat jadi wanita tuna susila.

“Belum lagi dia orangnya suka gampang meremehkan orang-orang yang terlahir gak seberuntung dia. Mentang-mentang orang tuanya kaya, jadi seenaknya memperlakukan orang. Dikit-dikit duit. Kalau ada sesuatu, dia selesaikan dengan duit. Apa dia pikir semua di dunia ini bisa diselesaikan dengan duit?!”

“Emang bisa, sih” ujar Dewa pelan.

“Wa!”

“Iya-iya, maaf. Maklum, Bu, saya orang miskin, huhuhu. Coba lanjut tausiahnya,” pinta Dewa.

“Aku sudah cukup hafal, Wa, sama laki-laki yang kayak gitu. Dia pikir, dia bisa mendapatkan semua wanita. Dia pikir, semua wanita suka sama dia. Dia pikir, dia segalanya. Dia pikir, dia bisa mendapatkan siapapun yang dia inginkan. Dia merendahkan semua orang. Memperlakukan orang seakan perasaan mereka itu tidak ada artinya. Kalau dia bosan? Ceweknya ditinggalin gitu aja. Terus, kalau dia lagi kesepian, dia bisa tiba-tiba mendatangi cewek itu lagi, membuatnya merasa bahwa harapan itu ada. Tapi, tiba-tiba Edo menghilang lagi.

Berengsek banget. Aku paling gak suka cowok yang kayak gitu. Temen-temenku banyak yang dibuat nangis sama dia.”

Dewa lagi-lagi sepaham. Pasalnya, semua cewek yang disakiti hatinya sama Edo pasti selalu mendatangi Dewa. Membombardir Dewa dengan ratusan pertanyaan tentang Edo. Bahkan, tak jarang Dewa harus berbohong dan mengorbankan dirinya sendiri demi nama baik Edo, meski sebenarnya Edo tidak peduli pada mereka sama sekali.

“Dia terbiasa hidup dengan segala hal yang sempurna. Keadaan ekonomi sempurna, muka sempurna, semua serba ada dari dia kecil. Itu semua bikin dia gak pernah bisa menghormati orang-orang yang di bawahnya, termasuk kita berdua.”

“Kita?”

“Iya! Dan, ini yang paling aku benci!”

“Maksudnya gimana?”

“Dia gak pernah ngehargain kamu! Aku gak suka itu!”

“Hee?”

“Aku paling benci kalau dia lagi deket sama kamu. Dia selalu ngehina kamu, ngeledak kamu, merendahkan kamu, bahkan memanfaatkan kamu! Wa, kita udah kenal dari kecil, dan aku paling gak suka sama orang-orang yang ngejelekin kamu meski sebenarnya aku sering ngelakuin itu juga. Tapi, kalau orang lain, aku gak suka!

“Ya, jeleklah, miskinlah, tampang remedial-lah. Bikin aku muak aja! Mana mau aku pacaran sama orang yang menghargai sahabatku aja gak bisa?! Buatku ya, Wa, salah satu syarat jadi pacarku adalah bisa menerima kamu apa adanya.”

“Kok, aku?”

“Karena aku gak mau punya pacar yang jahat sama kamu. Gak mau.”

Dewa terdiam. Bersahabat begitu dekat dengan Edo tampaknya membuat ia luput dari hal-hal yang diucapkan Chia tadi. Mengenai segala ejekan Edo, entah kenapa Dewa benar-benar tidak mempermasalahkannya. Menurut Dewa, justru itu yang menjadi alasan mengapa Edo dan Dewa bisa menjadi sangat dekat, seperti tanpa sekat. Tak hanya Edo, Dewa pun bisa dengan bebas menghina Edo, dan, Dewa yakin Edo tidak akan marah. Buat mereka berdua, ledekan-

ledekan itu tak lebih dari celetukan tempat nongkrong yang, ya, hanya sepiantas saja. Untuk senang-senang saja. Toh, Dewa juga diperbolehkan memperlakukan semua barang Edo sebagaimana itu barangnya Dewa. Edo tidak pernah memperlmasalahkannya. Namun, mungkin bagi Chia, itu tidak etis mengingat Dewa adalah sahabatnya sejak lama.

“Jadi, karena alasan itu, kamu gak suka Edo?” Dewa mencoba mencairkan suasana.

Chia tersentak seakan mengingat pembicaraan yang sebelumnya, “Oh, tentu tidak. Masih banyak yang lain. Alasan lainnya adalah aku males pacaran sama orang yang ngebuat aku ngebatin seumur hidup.” Tukasnya semangat.

“Ngebatin?”

“Coba kamu pikir, Wa. Berapa banyak cewek yang suka sama Edo? Terus, nanti kalau aku jadian sama dia, apa kamu pikir cewek-cewek itu akan berhenti buat ngedeketin Edo? Enggak. Mana bisa tenang aku pacaran sama orang kayak gitu? Edo itu waktu pacaran sama temenku aja masih ngedeketin cewek lain, masih sering kepergok jalan berduaan. Kamu pikir aku mau pacaran sama cowok kayak gitu? Aku gak mau pacaran dan terus-terusan berprasangka bahwa di belakangku ada banyak cewek yang gak segan untuk main belakang hanya agar bisa memisahkan aku sama pacarku. Idih, males banget!” Chia membuang muka, kesal. “Nih, ya, kalau mereka mau pacarku, sono, gih, ambil aja. Sepenuh hati aku rela. Ikhlas! Pacarin aja, tuh. Paling kalau ada yang cakep juga dia ditinggalin. Hidup sama cowok kayak gitu jatuhnya makan hati terus. Dan, nanti kalau misal dia lagi kesepian, dia bakal pura-pura minta maaf dan ngebaik-baikin aku. Lantas, setelah dimaafkan, eh, dia gitu lagi. Kalau aku tegur, alasannya pasti ‘Aku cuma mencoba baik sama semua orang.’, halah baik taik kebo!” Chia mengepalkan tangannya lalu memukul kasur hingga tungau peliharaan Dewa loncat indah ke udara.

“Dia mau ngebaikin perasaan orang lain, tapi dengan cara ngorbanin perasaan ceweknya sendiri? Oh, tidak bisa, Ferguso. Mending aku jauhkan aja cowok kayak begitu.”

Dewa angguk-angguk kepala. “Masuk akal, sih.”

“Salah gak, sih, Wa, kalau aku seperti itu? Maksudku, aku mending pacaran sama orang biasa aja dan kami hidup tenang. Dia sayang aku, aku sayang dia, orang-orang di sekitar kita gak memedulikan sama sekali. Tenang banget,” Chia mengambil lemper yang sudah Dewa sediakan di atas meja belajar, lalu duduk lagi di tempatnya semula.

“Pacaran sama aku aja kalau gitu. Jangankan orang, makhluk halus aja gak berani ganggu. Hahahaha.”

“Nah, boleh, tuh,” sahut Chia tertawa. “Lumayan sekalian punya *bodyguard* dua dunia,” lanjutnya dengan senyum yang manis sekali.

“Hahahahaha, enak aja! Tapi alasan kamu tadi masuk akal, sih. Semua orang pasti gak mau berada di keadaan tidak tenang kayak gitu. Jangankan banyak cewek, kalau ada satu cewek lain pun kadang kamu bakal jadi kepikiran seharian. Aku rasa gak ada salahnya kalau punya pemikiran seperti itu,” Dewa mengangguk-angguk lagi. “Jadi, itu alasan sebenarnya kenapa kamu gak suka sama Edo?”

Chia sempat terdiam sebentar, kemudian ia mengangguk sambil membuka lemper. “Dia dan keluarganya. Termasuk adiknya, si biduan dangdut itu!” sindir Chia hingga Dewa tertawa. “Gak kakak, gak adik, sama aja. Sukanya ngerendahin orang.”

Sekarang Dewa mengerti. Kuku tidak suka dengan Chia karena dia menganggap Chia bisa mendapatkan apa yang tak bisa dia dapatkan. Sedangkan Chia tidak suka Kuku karena menganggap Kuku bisa mendapatkan semuanya dengan mudah.

“Awalnya aku juga berpikiran yang sama kayak kamu, Chi. Tapi, ternyata Edo gak seperti yang orang-orang bilang. Meski, ya, emang dia berengsek, aku akuin itu. Bahkan aku percaya kalau malaikat pencatat amal keburukan cuma tinggal *copy-paste* aja tiap nyatet karena dosa Edo banyak banget dan itu-itu aja. Tapi, lambat laun aku jadi mengerti satu hal kecil. Edo yang sela—”

“AAAAAAAHHHH!!” tiba-tiba Chia berteriak.

“EH, KENAPA, CHI?! ADA APA, ANJIR, KENAPA TIBA-TIBA TERIAK?!”

“Wa, ih, parah! Ini masa lempernya gak ada isinya! Cuma ketan doang, huhuhu.”

“Astagfirullah, ya Tuhan! Yaudah, nanti biar aku tegur lempernya,” sungut Dewa.

“Hahaha, maaf, terus tadi kenapa Edo?”

“Kamu sadar gak kalau Edo, tuh, ke mana-mana sama aku terus?”

“Sadar, kok. Jangan-jangan Edo suka kamu? Ih, seleranya rendahan banget.”

“BUKAN GITU!!”

“Hahaha, jangan marah, ih, Wa. Kenapa emangnya?”

Dewa mendengus, “Aku juga baru sadar beberapa bulan yang lalu. Edo sendiri yang cerita. Katanya, semua orang yang deket sama dia, tuh, gak tulus. Dia gak pernah punya temen yang bener-bener mau berteman sama dia. Kebanyakan mereka yang mendekati Edo, ya, karena ingin dijaminin atau karena ingin uangnya aja. Padahal, sebenarnya alasan aku deket sama dia juga karena itu, kok, hahahaha.” Dewa tertawa dan Chia juga tertawa. “Tapi, aku sempat tanya, kenapa dia mau deket sama aku? Dia sendiri heran, katanya gini, ‘Gak tau, Wa, kayaknya meski lo emang kadang terang-terangan minta duit sama gue, entah kenapa gue seneng aja kalau ngejainin lo. Gak ada beban dan, ya, anggap aja kayak lagi sedekah sama orang miskin.’ Bangsat, ya, itu anak, mau muji aja di akhir kalimatnya sempat-sempatnya ngehina.

“Tapi, kalau soal cewek, iya, emang aku akuin dia berengsek,” lanjut Dewa. “Hanya saja, terkadang beberapa gosip yang beredar gak semuanya bener. Edo sendiri yang cerita. Karena kadang gini, biasanya seseorang yang ditinggal pergi selalu berpikir bahwa dia adalah pihak yang menjadi korban tanpa mau tau sebenarnya yang pergi juga bisa menjadi korban.”

“Kayaknya aku sempat denger kata-kata yang sama dari si Edo, deh,” Chia mengangkat alis, mencoba mengingat.

“Edo pernah memutuskan pergi karena si cewek sengaja deketin dia biar jadi naik status sosialnya. Ada juga yang deketin dia karena ingin diantar-jemput pakai mobil mewahnya. Ya, macem-macemlah. Meski, banyak juga yang tulus suka sama dia. Tapi, terkadang dia gak bisa membalas perasaan itu, makanya dia memilih pergi daripada membohongi mereka lebih lama. Bener, sih, daripada pacaran lama,

mending kalau udah gak ada rasa *mah* tinggalin aja. Biar gak ngabisin waktu. Nah, kadang si korban ini merasa tidak terima dan mulai menyiarkan kabar buruk. Tapi, waktu dulu aku tanya, Edo selalu bilang, ‘Ah biarin, Wa, gapapa, nama gue emang udah jelek, kok. Gapapa asalkan mereka bisa jadi lebih bahagia. Anggap aja sebagai tebusan rasa bersalah karena pernah ngebuat mereka jadi suka, meski sebenarnya gue gak pernah berusaha untuk membuat mereka suka. Gapapa, kok. Gue udah biasa.’ Gitu katanya. Dia lebih milih nama dia yang buruk daripada dia membela diri dan mempermalukan orang lain.”

Chia lagi-lagi terdiam.

“Tapi, aku diam-diam berharap dia dapet karma juga, sih, hahahahaha. Soalnya aku curiga, Chi, sejak temenan sama aku, keluarga dia makin kaya. Aku jadi curiga kalau jangan-jangan dia temenan sama aku untuk ngambil rezeki keluargaku. Keluargaku dijadiin tumbal pesugihan keluarganya.”

Chia yang tadi terdiam mendadak tertawa.

“Awes aja, besok aku kencingin pager rumahnya biar malaikat gak pada berani masuk ke rumahnya!!”

Hujan terlihat mereda. Suara sungai di belakang rumahnya Dewa juga tak lagi bergemuruh hebat. Suara-suara jangkrik mulai terdengar saling bersahutan. Cahaya temaram dari lampu jalanan di luar rumah mulai merangsek masuk, hingga kamar Dewa terlihat sedikit lebih terang sekarang.

“Jadi, sebenarnya dia baik, kok, Chi. Mungkin gak ada salahnya memberi dia kesempatan sekali-sekali untuk membuktikannya.”

Chia mengangkat kepalanya menatap Dewa. Cukup lama, membuat Dewa jadi canggung sendiri. Chia membuang muka. Ia menghela napas panjang. “Entahlah. Aku males ngomongin ini.”

Sejak pensi kemarin, sekolah memang belum kembali difungsikan sebagaimana mestinya. Beberapa guru entah ke mana. Alhasil, banyak kelas kosong. Kantin yang selalu penuh. Siswa-siswi sibuk dengan

kegiatan masing-masing. Ada yang duduk di lantai kelas sambil memakai *earphone*. Ada yang main kartu. Toilet cowok penuh sama yang lagi merokok, dan lapangan basket sudah tentu dijadikan salah satu tempat nongkrong bagi orang-orang yang ingin sejenak tidur siang di bawah pohon.

Hari ini pelajaran kelas XI IPA 3 memang Penjaskes alias olahraga. Namun, karena gurunya lagi asyik mancing di perairan NTT sejak dapat oleh-oleh alat pancing mahal dari Edo, membuat anak-anak kelas jadi membuat kegiatan sendiri di lapangan basket. Hampir seluruh siswa kelas XI IPA 3 sibuk main futsal. Sedangkan, cewek-ceweknya di kantin atau bahkan makan siang bersama di pinggir lapangan basket yang memang teduh karena dikelilingi pepohonan rindang.

Cowok-cowok XI IPA 3 sempat rebutan tempat dengan anak-anak IPS yang ingin main futsal juga. Jadi, daripada terjadi baku hantam, anak IPS mengusulkan untuk sekalian tanding futsal saja sampai bel istirahat berbunyi. Merasa tertantang, Edo, sang punggawa kelas, menyanggupi. Berita tanding futsal dadakan itu menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru sekolah. Membuat cewek-cewek yang tadi lebih senang duduk-duduk di kantin, kini jadi berhamburan ke lapangan basket dan berebut tempat di pinggir lapangan.

Semua cowok tampak sedang pemanasan, kecuali satu orang yang bentuknya mirip *debt collector*. Ketika yang lain sedang pemanasan di tengah lapangan, Dewa justru berada di pinggir lapangan. Ia duduk di bawah pohon rindang di mana memang sudah disediakan sebuah kanopi kecil yang biasanya selalu dipakai para juri ketika sedang ada tanding basket.

Dewa menggotong meja yang ia ambil dengan seenaknya sendiri dari salah satu kelas, lalu menempatkan meja itu di pinggir lapangan basket. Ia duduk di sana sambil melipat tangan.

“Waktu pemanasan 5 menit lagi, ya!” Dewa menggebrak meja dengan gak tahu malu, seakan dia adalah panitia penyelenggara futsalnya.

Entah siapa juga yang menetapkan Dewa menjadi wasit, namun, tampaknya semua orang menurut saja ketika Dewa memproklamirkan dirinya sendiri. Bahkan salah satu anak IPS ada yang berteriak, “Siap, *Coach!*”

“Do!” teriak Dewa ke Edo di tengah lapangan. “Sini bentar.”

Edo yang saat itu lagi melakukan peregangan langsung menghampiri meja wasit. “Apaan?” tanya Edo sambil melipat sendi kakinya ke belakang, melanjutkan pemanasan.

“Minjem hape bentar,” Dewa sedang sibuk mengutak-atik *soundsystem*. Mencoba menyeimbangkan suaranya. “Gue setelin lagu biar gak sepi.”

Edo tak menolak, ia merogoh sakunya, lalu melempar ponsel mahalnyanya ke atas meja. “Sekalian nitip, yak. Jangan lo jual. Mahal, tuh.”

Dewa mencibir. ia buru-buru meraih ponsel Edo, mencolokkan kabel AUX ke ponsel lalu dengan volume suara yang menggelegar, Dewa menyetel musik Rhoma Irama, *Gali Lobang Tutup Lobang*.

Entah kenapa bisa ada lagu itu di ponsel Edo. Kayaknya lambat laun selera musik Edo mulai terkontaminasi oleh Dewa, semenjak Edo sering nongkrong di warung Dewa.

Keadaan yang tadinya sepi mendadak kayak lagi ada orkestra dangdut dorong. Para junior yang kelasnya menghadap ke lapangan basket langsung bertengger di jendela karena penasaran dengan suara ribut-ribut. Anak-anak kelas XI IPA 3 yang saat itu duduk di belakang Dewa juga riuh dempet-dempetan, meminta Dewa memutar lagu pilihan mereka, tapi ditolak sambil bilang, “Maaf, *taste* musik kalian rendah.” Dewa kemudian mengencangkan volume suara tepat di lirik, “*Gali gali gali gali gali lobang, lobang digali, menggali lobang, untuk menutup lobang~*”

Dewa mengencangkan volume seirama dengan goyangan pundaknya. Muka serem, joget dangdut, mirip orang kesurupan gendang. Anak IPS yang terkenal bengal jadi tertawa, beberapa ada yang ikut joget-joget; ada juga yang tetap fokus sama persiapan tanding futsal sambil oper-operan bola bersama teman-temannya yang lain.

“Tes ... tes ...” Dewa mengetuk-ngetuk mik hingga semua orang memerhatikan ke arahnya. “SELAMAT PAGI, WAHAI PARA MAKHLUK REMEDIAL!!” teriak Dewa kencang, membuat semua orang langsung memenuhi lapangan basket karena penasaran.

“DI PAGI YANG CERAH INI, SAYA MENDAPAT MANDAT DARI KEPALA SEKOLAH UNTUK MENGGELAR SEBUAH

PERTANDINGAN DUA DUNIA DI LAPANGAN BASKET KITA TERCINTA,” suara Dewa disambut riuh tepuk tangan dan tawa karena mereka tahu bahwa pertandingan itu gak ada urusannya sama kepala sekolah.

“TAK LAMA LAGI, KELAS IPA 3 AKAN BERTANDING FUTSAL MELAWAN KELAS IPS 1!! SILAKAN MENCARI TEMPAT DUDUK DI PINGGIR LAPANGAN. TOLONG YANG RAPI. BARANG SIAPA YANG KETAHUAN PAKAI NARKOBA, NANTI SAYA LAPORKAN SAMA PAK COLI, YA.”

Semua orang sontak makin tertawa. Pak Coli adalah guru Penjaskes yang terkenal sebagai tukang razia rokok dan razia rambut setiap upacara. Nama aslinya adalah Pak Cholil. Tapi cuma Dewa yang berani memanggilnya dengan Pak Coli karena sebenarnya rumahnya Pak Coli dekat dengan rumah Dewa. Sehingga tak ayal beliau sudah menjadi langganan warung nasi sejak Dewa SD. Dan, Pak Cholil sendiri memang dipanggil Pak Coli di daerah rumahnya sama bapak-bapak komplek. Beliau adalah pegiat tanding catur tiap malam minggu di warung rumah Dewa.

Edo melirik ke Dewa yang sibuk mencari lagu-lagu dangdut untuk diputarkan selanjutnya. Berkali-kali Edo mencoba berbicara, tapi ia tahan. Edo terlihat begitu gelisah. Sesekali ia ingin kembali ke tengah lapang, tapi ia juga tampak begitu enggan untuk meninggalkan Dewa.

“Wa” panggil Edo.

Dewa mendongak. “Apa, Beb?” jawab Dewa mesra.

“Hmm” Edo merapatkan bibir. “Gak jadi, deh.”

Edo kemudian duduk di lantai lapangan basket dan bersandar ke meja wasit. Merasa ada yang tidak beres, Dewa menyentuh pundak Edo dengan sepatunya. “Lemes banget, Bang, kayak bubur.”

Edo hanya menghela napas, tak menjawab.

“Kemarin lo nembak Chia, ya?”

Edo membelalak, ia langsung berbalik merangkak dan jongkok di sebelah kursi Dewa. “Kok, tau?!” tanyanya kaget.

“Chia cerita pas pulang dari pensi.”

“TERUS-TERUS-TERUS?! DIA CERITA APA?!” Edo berdiri, memegang pundak Dewa dengan kencang.

Dewa menepis tangan Edo, tapi Edo masih tampak gusar. Pasalnya, sampai sekarang Edo masih belum mendapatkan jawaban dari Chia perihal pernyataannya kemarin di gerbang sekolah.

“Bentar-bentar, si Kuku mana? Dari tadi, kok, gak kelihatan. Biasanya kalau lo lagi tanding begini dia pasti dateng buat nonton,” Dewa celingak-celinguk ke belakang, di mana semua anak kelas sedang duduk dan sibuk gibah bersama.

“Gak masuk sekolah doi.”

“Lho? Kenapa? Hipertensi?”

“Ngawur! Lagak lo sok Inggris pake ngomong hipertensi, anjir. Emang lo tau arti hipertensi?”

“Taulah! Gue juga gak bego-bego amat. Hipertensi, tuh, bahasa Inggrisnya kesurupan, alias banyak gerak. Hiper, gitu.”

“Si anjing. Udah salah, bangga pula. Lo les bahasa Inggris di bawah pohon kapuk? Kuku waktu tadi pagi gue ajak sekolah dia malah tiduran aja di kamar. Lemes, katanya. Sarapan aja gak dihabisin.”

“JANGAN-JANGAN HAMIL, DO?!”

BUAK! Edo menghajar kepala Dewa menggunakan mik sampai berdengung, membuat semua orang melihat ke arah meja wasit.

“Ngomong aneh-aneh sekali lagi, itu lubang pantat gue colok pake mik! Gak usah banyak bacot, itu cerita Chia gimana?!” Edo terlihat gemas sendiri.

“Kayaknya gue tau, deh, masalah Kuku apa,” gumam Dewa.

“CHIA!! CHIA, GIMANA?! LO GAK USAH RIBET NGURUSIN ADEK GUE. ADEK GUE SEHAT WALAFIAT!! PALING SEKARANG LAGI *CREAMBATH* DI SALON MAL SAMPE HABIS 500 RIBU!!” Kepala Edo mulai terlihat mengeluarkan asap saking kesalnya. Bahkan ketika membela adiknya pun Edo tidak lupa untuk sombong. Totalitas banget congkaknya.

“Lo ngapa, sih, Cong, marah-marah mulu kayak orang ketinggalan pesawat. Dengerin gue dulu. Ini ada sangkut pautnya sama Chia.”

Mendengar penjelasan Dewa, Edo langsung duduk dengan tenang di lantai, menghadap Dewa yang terlihat sombong duduk di kursi. Keadaan mereka berdua sudah kayak ustaz di pesantren sama santrinya. Anak-

anak kelas tertawa melihat kelakuan Edo yang terkenal jago berantem itu, tapi kalau lagi di depan Dewa malah jadi kayak adik-kakak yang lagi pamer kebodohan.

Dewa memajukan mukanya, agar suaranya tidak terdengar yang lain. “Do, lo tau gak siapa aja mantan Chia?”

Edo menggeleng. “Gue gak pernah tau apa-apa tentang Chia, Wa.”

“Th, si anjing. Niat gak, sih, ngedeketin cewek?!”

“Soalnya selama ini biasanya semua cewek pada mau-mau aja tanpa gue perlu berusaha.”

“Bangsat, sombong berbalut kepolosan,” gantian Dewa menghajar kepala Edo pakai mik sampai Edo meringis memegangi ubun-ubunnya. “Lo niat gak, sih, deketin Chia?”

“Niat, ya Allah. 100% dunia-akherat, deh, suer,” Edo mengacungkan dua jari seperti tanda *peace* ke arah Dewa. “Kenapa, sih, emang? Ada apa sama mantan Chia?”

“Lo inget anak jongkok pacarnya Kuku yang kemarin lo tabokin pake tangan tengkorak? Nah, dia itu mantannya Chia.”

“ANJING!!”

Semua orang langsung menengok ke arah Edo. Dewa yang ikutan kaget langsung membekap mulut Edo hingga dia meronta-ronta.

“BANGSAT!! TAIK AYAM!! COWOK GOBLOK GAK TAU DIUNTUNG!!” Edo naik pitam.

Melihat Edo mengeluarkan kata-kata bijak, Dewa langsung menaikkan volume *soundsystem* beserta fitur *echo*, lalu mengarahkan mik ke depan mulut Edo yang sudah tidak peduli lagi dengan keadaan sekitarnya. Sekarang, seluruh lapangan basket sedang begitu merdu dengan suara Edo yang lagi anjing-anjingin orang. Subhanallah.

Dewa tidak menenangkan Edo, dia malah terus mengompori Edo, sampai wajah Edo jadi hampir mirip sama Dewa.

“*Fix*, gue bakal minta Kuku buat mutusin itu taik ayam pas nanti gue di rumah!” kata Edo yang sudah mulai agak bisa mengontrol diri.

“Nah, iya, bagus, deh, kalau gitu.”

“Lagian gantengan lo, Wa, daripada dia!”

“Serius?”

“Iya.”

“Ah, taplak, walaupun lo ngomong serius, tapi entah kenapa rasanya, kok, gue gak seneng, ya. Kayak tau kalau ini semua, tuh, hanya fatamograna saja. Tak lebih dari dusta semata,” Dewa kembali duduk, ia memutar lagu lain. Lagu Kangen Band, *Bintang 14 hari*. “Btw, kalau misal si Kuku putus, gue izin jadi pacarnya, ya, Do,” celetuk Dewa.

“HAH, APAAN?!” Edo menggebrak meja tak terima.

“*Please ... Biar double date* nanti kita. Gue sama Kuku, lo sama Chia. Kita bisa menjadi keluarga yang sakinah.”

“KAGAK!! GUE GAK MAU ADIK GUE NIKAH SAMA POWERBANK!!”

“Emang anjing, ya, lo itu.”

“Ngebet amat, sih, lo pengen punya pacar.”

“Ya, kan, gue juga mau, Do, kayak lo bisa pamer punya pacar. Coba sekarang gue tanya, lo selama hidup, udah punya berapa mantan?”

“56.”

“Tuh, kan, enak kalau misal bisa pamer kaya gi—” Dewa mendadak diam. “ANJING, BANYAK BANGET!! ITU MANTAN APA ANGGOTA PESANTREN KILAT?!” Dewa mendadak tidak terima. “INI HIDUP APAAN, ANJIR. GAK ADIL BANGET!! KAYAKNYA HIDUP GUE PAKE *MODE HARD* SEDANGKAN HIDUP SI BANGSAT INI PAKE *MODE EASY*!!” lanjutnya sambil menghapus air mata.

“Udah-udah urusan Kuku kita urus nanti dulu. Malah jadi ke mana-mana ini pembicaraan kita. Kemarin si Chia cerita apa aja sama lo?”

“Ya, cerita tentang lo nembak.”

“Terus, dia bilang apa?”

“Dia tetep gak ngasih jawaban.”

Edo kembali lemas. Tenaganya yang sempat meluap tadi mendadak hilang begitu saja jika menyangkut tentang Chia. Dewa kembali bersandar ke kursinya. Sesekali Dewa melirik Edo yang terlihat serius menatap ke arahnya.

“Kenapa, lo? Serius amat kayak lagi nunggu lahiran di bidan.”

Edo berdiri lagi di depan Dewa, “Wa, gue sayang Chia. Bener-bener sayang Chia.”

Dahi Dewa berkerut. “Kenapa lo ngomong ke gue? Gue bukan bokapnya.”

“Bukan gitu,” Edo duduk di atas meja sambil melipat kakinya. Mirip sama logo kampus ITB. “Entah kenapa dari semua yang pernah hadir di hidup gue, gue merasa ada yang beda sama Chia. Ketika sama Chia, gue benar-benar menjadi gue yang dari dulu gue cari.”

“Maksudnya?”

“Iya, gue yang bener-bener tulus dan sayang sama seseorang. Gue yang gak mau membuat dia menunggu terlalu lama. Gue yang rela menunggu dan datang lebih cepat. Gue yang selalu mengusahakan yang terbaik dan ingin mengajaknya ke tempat-tempat yang membuatnya nyaman. Gue yang bahkan mendahulukan dia ketimbang diri gue sendiri. Gue yang setia nunggu panas-panasan sampai dia datang. Rasanya, gue benar-benar gak ingin siapa-siapa lagi. Bahkan kalau kelak Tuhan mengizinkan gue jadian sama Chia, gue janji gak akan ngebuat dia sedih.”

Dewa terdiam. Semua ucapan Edo barusan terasa begitu berat untuk diterima oleh Dewa sendiri. Pasalnya, Dewa justru berharap Edo akan memperlakukan Chia selayaknya Edo memperlakukan semua cewek yang pernah ada di hidupnya. Tapi, kenapa sekarang harus berbeda? Dan, kenapa harus Chia?

“Nanti gue bantuin kalau gitu,” Dewa menepuk pundak Edo.

“Serius, Wa?!” Edo terlihat ceria. Garis wajahnya langsung terdorong oleh senyum tampannya.

Dewa mengangguk. “Meski gue tau lo berengseknya kayak apa, tapi gue yakin untuk kata-kata lo tadi, itu serius. Jikapun Chia harus sama seseorang, gue setuju kalau orangnya itu adalah lo. Tenang aja, nanti gue coba untuk ngerayu dia biar nerima lo jadi pacarnya.”

“ALHAMDULILLAH, YA ALLAH!! TERNYATA MAKHLUK JELEK INI BENAR-BENAR BERHATI MALAIKAT!!” Edo langsung memeluk Dewa erat. Dengan cepat Dewa mendorong Edo sampai pelukannya terlepas.

“Kenapa, sih, anjir, sombong amat gak mau dipeluk sama gue?!” kata Edo gak terima.

“Gak usah meluk-meluk! Badan lo bau dajjal!”

Riuhnya suara musik dangdut, pengumuman Edo yang mau tanding, dan tiba-tiba ada yang teriak-teriak dengan segala nama kebun binatang membuat lapangan basket menjadi penuh dengan para penonton yang penasaran. Pertandingan yang awalnya cuma untuk mengisi kekosongan kelas, kini malah jadi terlihat seperti pertandingan serius yang biasa diadakan ketika pekan olahraga.

“Buset, kenapa jadi rame gini lapangan basketnya?” tanya Edo.

“Ya, karena ada lo, Cong.”

Sewaktu bersiap pergi ke tengah lapang, tiba-tiba ada adik kelas perempuan berlari yang menghampiri Edo, lalu memberinya minuman. Dewa mendecak melihatnya.

“BARANG SIAPA YANG INGIN MEMBERIKAN HADIAH BERUPA MINUMAN DAN MAKANAN UNTUK EDWARD CANTONA, ALIAS EDO, ALIAS PANGERAN RAJA SINGA, SILAKAN MENARUH BARANG-BARANG SAJEN TERSEBUT DI MEJA WASIT BESERTA SURAT CINTANYA,” teriak Dewa menggunakan mik.

Edo terkejut, ia bermaksud mau protes karena namanya digunakan tanpa seizinnya, apalagi waktu disebut sebagai Pangeran Raja Singa. Tapi, belum sempat protes sepatah kata, tiba-tiba puluhan anak cewek berhamburan dari kantin dan mendatangi meja wasit. Mereka meletakkan banyak sesajen di sana. Ada Pocari Sweat, Aqua botol yang besar, minuman boba, Indomie goreng, dan ada kopi hitam. Kalau yang kopi hitam kayaknya memang sengaja untuk Dewa. Soalnya di atas kopi hitam ada surat berisi ayat kursi. Tersiar kabar kalau memberikan Dewa kopi hitam bisa menambah rezeki. Siapa lagi kalau bukan Edo yang menyebarkan gosip itu.

“Do, segitu bakal kamu minum semua?” tanya salah satu anak cewek kelas IPA 3 di belakang Dewa.

“Lo mau buat gue mati kena diabetes?” protes Edo.

“Lha, emang ini buat Edo?” tanya Dewa. “Ini buat gue kali. Edo *mah* bisa beli sendiri. Di sini, kan, gue yang kaum membutuhkan. Anggap ini

sebagai donasi dari kaum-kaum marjinal untuk kaum buruh seperti gue ini,” ucap Dewa sok intelek, padahal dia sendiri gak tahu arti dari kaum marjinal itu apaan.

Pertandingan akan segera berlangsung, Edo memanggil seluruh anak-anak laki kelas IPA 3 untuk berkumpul di meja wasit dan membicarakan strategi.

“Wa, lo gak main?” tanya Oka ketika melihat Dewa lebih asyik ngemil.

“Gak, ah, takut item.”

“Gak ngaca lo, bangsat,” celetuk Edo dan semua orang langsung angguk-angguk setuju. Berengsek emang.

“Oke, teman-teman, karena mendadak jadi serius begini, terpaksa kita juga harus main serius. Karena maskot kita yang mukanya kayak kerupuk udang itu gak mau ikutan” Semuanya melirik ke Dewa yang langsung mengangkat dua jarinya membentuk tanda *peace*. “Maka dengan sangat terpaksa kita butuh orang tambahan. Ahmad. Main, Mad,” perintah Edo.

“Astagfirullah, enggak, ah. Sore nanti aku ada kajian sama anak-anak DKM sekolah lain.”

“Iya, bareng gue juga,” celetuk Dewa yang membuat semuanya melihat bete ke arahnya.

“Sejak kapan tuyul gimbal bisa masuk masjid?” Aldi ikut-ikutan ngeledek.

“Eh, Anda ngomong tolong dijaga, ya. Belum pernah kesurupan mimbar masjid?” Dewa gak mau kalah.

“Ayo, dong, Mad! Demi kelas kita,” rayu Edo, namun Ahmad tetap terlihat ragu. “Pokoknya lakukan yang terbaik, kalau kaki kalian keseleo atau patah, gak usah peduliin, tetap berjuang, yang penting menang. Mau dengkul kalian jadi pindah ke jidat juga gue gak peduli. Kalau kalian kalah adu lari, plorotin aja celana musuhnya. Atau, kalau bisa tarik bijinya! Pokoknya gue gak peduli meski harus main curang juga. Kalau misal kita menang, semua bakal gue traktir makan yakiniku sepuasnya malam ini!!”

“SIAP! HARUS MENANG KALAU GITU!!!” Tiba-tiba Dewa berteriak paling semangat bahkan sampai membuat anak-anak sekelas terkejut semua.

“Ngapa malah lo yang semangat, bangsat? Lo, kan, gak main?!”

“Kalau soal makanan, saya harus selalu semangat, Pak Edo. Urusan perut itu tidak main-main, Jenderal!”

Anak-anak yang lain kembali ketawa melihat tingkah laku Dewa dan Edo.

“Dan, juga lo, Mad!” Kini Edo berteriak ke Ahmad, si anak Rohis yang dari tadi kerjanya diam saja. Gak tahu, deh, lagi mikirin apaan. Lagi ngapalin doa sholat jenazah kayaknya.

“Gue gak mau tau, lo harus membantu tim ini agar menang. Tidak peduli gimana caranya. Kalau bisa lo meledak sekalian juga gapapa. Jihad fisabilillah.”

“Astagfirullah” kata Ahmad sambil elus-elus dada.

“Takbir, Mad!”

“ALLAHU AKBAR!!”

Nah, sekarang malah jadi Ahmad yang paling semangat. Mereka semua lalu melakukan tos dan bersiap mengisi posisinya masing-masing. Edo sebagai penyerang, Oka dan Aldi di tengah, Rudy dan Doni bagian bek, dan Ahmad bagian kiper. Menjaga gawang sembari terus berzikir.

Edo melakukan peregangan membuat semua penonton cewek jadi histeris, namun Edo sama sekali tidak memedulikannya. Coba kalau Dewa yang melakukan peregangan, yang ada besok sekolah masuk berita karena ada kejadian kesurupan massal.

“Cek-cek” Dewa mengetuk-ngetuk mik.

“Bismillahirrahmanirrahim. Innal hamdalillah, nahmaduhu wanastainuhu”

Dewa malah melakukan pembukaan layaknya imam lagi naik mimbar tiap salat Jumat. “Selamat pagi, wahai makhluk-makhluk yang wajahnya mirip kayak kulit nanas! Di pagi yang cerah ini, Tuhan mempertemukan kita semua dalam sebuah pertandingan paling ditunggu-tunggu abad ini!” tutur Dewa semangat, yang sudah tentu disambut dengan tepuk tangan orang-orang yang jadi ikut semangat juga. Dewa ini sebenarnya pintar kalau mengarahkan massa. Cocok jadi provokator.

“Di sebelah kiri, saya ada anak-anak dari kelas 11 IPS 1 yang sudah terkenal sebagai juara bertahan dalam tiap tanding futsal dan sering mewakili sekolah kita ketika ada turnamen nasional. Mana pendukung kelas IPS?!”

Riuh bergemuruh di segala sisi. Hampir semua cowok mendukung kelas IPS. Karena selain permainan futsalnya apik, mereka semua lebih rela mendukung IPS ketimbang mendukung Edo yang sering merebut gebetan mereka semua.

“Tapi, lawannya kali ini juga tidak bisa dianggap remeh. Tim *underdog* yang tidak kalah menakutkan. Dinahkodai oleh seorang pria yang mukanya mirip saya. Siapa yang tidak kenal dengan sang pujangga, Edward Cantona, penjahat kelamin yang satu ini mampu memikat hati para cewek dengan sekali lirik saja. Inilah tim 11 IPA 3!!!”

“Woi, bangsat! Reputasi gue, anjir!” teriak Edo dari tengah lapangan. Dewa ketawa.

“Menyandang nama Cantona sebagai legenda dari Manchester United, membuat dirinya digadai-gadai sebagai reinkarnasi Eric Cantona itu sendiri. Tapi soal *skill*, lebih mirip sama Boaz Salosa.”

Edo geleng-geleng kepala. Baru kali ini dia tidak bisa membalas perkataan Dewa, dan baru kali ini juga Dewa bisa dengan puasny meledek Edo habis-habisan.

“Sebelum acara dimulai, siapa aja yang ingin kirim-kirim salam buat Edo, bisa disampaikan ke meja MC. Nanti akan saya bacakan. Atau, bagi para mbak-mbak yang ingin mengetahui cara mendekati Edo, bisa menghubungi saya. Selayaknya kalian semua tau, saya sama Edo udah kayak saudara kembar. Ke mana-mana berduaan kayak bakiak. Jadi, saya tau segala seluk-beluk Edo. Daleman dan luarnya. Jadi, silakan bagi yang ingin mendekati Edo minimal harus membawa makanan ke meja MC. Setuju temen-temen?” Dewa menengok ke belakang dan seluruh anak kelasnya langsung teriak setuju.

“Oke, sebelum dimulai, izinkan saya memperkenalkan teman-teman saya dari IPA 3. Dan, inilah susunan para pemain untuk kelas IPA 3. Berdiri sebagai Kapten! Edward Cantona!!”

Gemuruh sorak-sorai langsung menggema di udara. Edo tampak tidak peduli. Dia tetap fokus bersiap sebelum peluit wasit dadakan yang juga dipegang oleh anak kelas IPA 3 ditiup.

“Dan, sisanya adalah teman-temannya Edo,” lanjut Dewa.

“BANGSAT, DEWA! NAMA KITA JUGA DISEBUTIN, DONG, WOI!!” protes temen-temennya Dewa yang lain. Sontak para penonton tertawa.

“Oke-oke, marah-marah mulu ini anak IPA 3 kayak orang kelurahan. Baiklah, saya akan sebutkan satu per satu pemainnya sesuai permintaan kalian. Tolong, para penonton bantu tepuk tangan, ya. Dari kelas IPA 3, nomer punggung 3, Ahmad C4!! Nomer punggung 7, Aldi Samsung!! Nomer punggung 5, X-Doni-TC!! Nomer punggung 4, Cheff Rudy!! Nomer punggung 8, Oka Negro, dan kaptennya dengan nomer punggung 10, Edo Kue Tetek!! Inilah Tim Wijaya Elektronik Tbk!!!!”

Tim kelas Dewa langsung marah-marah, sedangkan para penonton langsung ketawa histeris. Dewa kemudian memberikan aba-aba kepada Ridwan, sang wasit. Ridwan mengangguk, lalu meniup peluit. Bola dioper Edo ke Oka, dan Edo langsung melesat maju ke depan. Oka menahan bola, membiarkan anak IPS maju dengan cara memberikan bola ke belakang. Doni kemudian menahan bola sebentar, sedangkan Ahmad masih terus berzikir meminta perlindungan Allah SWT.

“Mantap! Edo langsung melesat maju kayak orang lagi kecepirit!” Dewa pun menjadi komentator dadakan.

Di sepanjang permainan, Dewa tak henti-hentinya mengomentari jalannya pertandingan sambil diselingi humor-humor garing yang justru malah jadi bahan tertawaan teman-teman yang lain. Edo makin serius di lapangan. Dengan permainan ciamiknya, Edo mampu melewati beberapa pemain. Edo ini daripada bermain menusuk, dia lebih suka memainkan bola layaknya Cristiano Ronaldo sewaktu masih di Manchester United. Tentu, semua cewek langsung teriak-teriak memanggil nama Edo setiap bola menghampiri kakinya. Sedangkan para cowok pada diam saja kayak lagi nonton tinju.

Reputasi Edo yang memang jago olahraga dan juga satu-satunya yang berhasil mengobrak-abrik tempat nongkrong anak jongkok

membuat banyak pemain kelas IPS jadi lebih segan, karena tak ayal hampir seluruh anak IPS adalah anak jongkok. Tiap ada yang mendekat, Edo langsung menatapnya galak, membuat musuhnya langsung terdiam. Namun, selain karena takut, anak-anak nakal sekolahan juga menghormati Edo. Sebab, Edo satu-satunya yang pernah maju sendiri waktu tawuran ketika yang lain hanya berani ledak-ledakan dari jauh.

“Edo mengoper kepada Cheff Rudy! Cheff Rudy melakukan *blocking* ke belakang. Oh, hampir saja dipotong oleh Reza IPS 1, tapi Aldi Samsung langsung meng-*cover* Cheff Rudy. Pertandingan yang sengit, saudara-saudara. Untung saja warna pakaian mereka berbeda. Coba kalau warnanya sama, pasti saya bingung ini komentarinnya. Alhamdulillah, seragam kelas IPA 3 kompak banget warnanya biru dongker kayak terpal pecel lele.”

Sontak Aldi Samsung yang hendak melakukan tembakan jarak jauh malah tertawa dan kakinya meleset lalu menghantam mistar gawang. Bola langsung direbut tim IPS dan mereka melesat maju ke jantung pertahanan IPA 3. Sambil terseok-seok berlari kesakitan, Aldi menengok ke meja MC.

“BANGSAT, WA, JANGAN NGELAWAK DULU! GUE JADI GAK KONSEN INI, SETAN!!” teriak Aldi diiringi tawa para penonton.

“Pak wasit, tadi Aldi Samsung ngomong kasar, Pak. Tolong dimasukin pesantren gontor aja, Pak wasit. Ahlaknya udah rusak sejak masih dalam kandungan,” celetuk Dewa ke Ridwan, sang wasit.

Sekarang malah wasitnya yang tertawa sampai peluitnya jatuh ke tanah dan jadi kotor lantaran pasir tanah menempel di bekas ludah pak wasit yang ada di ujung peluit.

Dibanding IPA 3 yang memang bermain futsal karena senang dan hanya mengandalkan Edo sebagai penyerang, anak IPS bermain dengan jauh lebih terorganisir. Kapten tim IPS melesat masuk, menendang bola keras, hingga Ahmad yang harusnya berdiri sebagai kiper dan menangkap bola, malah teriak sambil takbir dan lari ke pinggir lapangan. Satu kosong untuk anak IPS. Teriakan para lelaki yang mirip babon liar langsung menggelegar. Mereka semua tampak begitu dendam sekali dengan Edo.

Edo mengelap keringatnya, ia menghampiri teman-temannya, termasuk Ahmad yang jongkok di pinggir lapangan. Ia kemudian memberikan sedikit tausiah 3 rokaat di depan teman-temannya yang lain, mencoba membakar semangat.

“Ingat, demi yakiniku! Kapan lagi makan daging bakar yang segar itu?”

“TYA, KAPAN LAGI, OI!! AYO, SEMANGAT, DONG, BERENGSEK!!” teriak Dewa dari jauh, membuat Oka, Aldi, Edo, Doni, bahkan Ahmad mengacungkan jari tengah berjamaah kepadanya.

“Pertandingan makin sengit, sodara-sodara. Edward Cantona tampak mempunyai strategi baru. Dan, kini kiper digantikan oleh Doni. Ahmad, sang marbot masjid, menjadi bek. Info buat anak-anak IPS, hati-hati kalau dekat Ahmad. Dia rawan meledak.”

Dewa semakin semangat menghina teman-temannya sendiri. Karena celetukan-celetukannya yang lucu, lapangan basket menjadi semakin penuh oleh murid-murid yang penasaran. Anak-anak *Modern Dance* berkumpul di pinggir lapangan dan membuat yel-yel dadakan untuk Edo. Suara yang renyah serta bodi yang aduhai membuat cowok-cowok diam-diam mengambil foto untuk di-*share* di grup WhatsApp masing-masing, termasuk Ahmad yang dari tadi matanya gak bisa lepas melihat anak *modern dance* goyang-goyang.

“Selagi pertandingan berjalan, saya akan membacakan beberapa surat yang sudah ada di atas meja saya ini. Sebagian besar suratnya untuk Edo. Oke, surat pertama dari seseorang berinisial huruf R. Wuoooo, siapa, nih, katanya dari angkatan kakak kelas, lho. Beuh, luar biasa Edo ini, segala kalangan dilibas. Tinggal nunggu giliran guru Penjaskes honorer aja, nih, yang kena rayu.”

Orang-orang yang serius menonton kini malah jadi ikut deg-degan menunggu surat itu dibacakan Dewa. “Subhanallah, isi suratnya romantis banget!” seru Dewa membuat para penonton gemas sendiri.

“Saya bacakan, ya, teman-teman. Isi suratnya begini. ‘*Dear*, Edo ... kenapa kamu ngilang, bangsat?!’”

Sontak semua penonton tertawa, termasuk guru-guru yang ikut menonton. Mereka harusnya marah karena Dewa bicara kasar, tapi

justru malah ikut tertawa. Edo yang masih serius cuma bisa kebingungan karena tidak mendengar apa yang baru Dewa katakan.

“Luar biasa, penuh dengan kata-kata bijak sekali suratnya. Gimana, penonton? Kita lanjutkan membaca surat selanjutnya?”

“LANJUT!!!” teriak penonton berbarengan.

“Oke, kalau begitu, surat selanjutnya hanya berupa secarik kertas, dengan inisial A, dari angkatan kelas 11. Wooh, seangkatan sama gue, nih,” Dewa mengibar-ngibarkan surat itu seakan tengah memberikan bukti bahwa surat yang ia baca memang tanpa rekayasa.

Saat itu Oka dengan susah payah berhasil memasukkan bola hingga skor menjadi 1-1, tapi tidak ada yang peduli sama sekali. Para penonton lebih asyik menunggu Dewa membacakan surat yang sedang ia pegang.

“Isi suratnya begini, ‘Edo, kamu bukannya sudah janji tidak akan pergi? Katanya aku yang selama ini kamu cari. Katanya aku yang selama ini kamu mau. Tapi semakin ke sini aku justru semakin merasa asing tiap dekat kamu. Kamu jahat, Do.’”

Penonton serentak menahan tawa, sedangkan Edo terlihat kesal, malu, juga bete dalam satu waktu tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

“Astagfirullah, Edo. Ingat, hidup tidak cuma di dunia aja. Taubatlah, Nak, taubat. Nih, saya kasih lagu biar kamu makin semangat,” Dewa kemudian memutar lagu Wali, *Abatasa*, hingga semua orang jadi tertawa. Nuansa pertandingan seakan jadi pertandingan antar santri di pondok pesantren.

Anak IPS yang harusnya bisa memasukkan banyak bola malah jadi tidak konsen ketika bertanding. Ada yang tertawa, ada yang tidak fokus. Anak *Modern Dance* yang awalnya terlihat gak suka, sekarang malah jadi joget-joget sesuai irama lagu, terutama ketika memasuki bagian *reff*. Lengkap sudah pagi ini seperti sedang acara tujuh belas Agustus-an.

“Nih, saran saya buat mbak-mbak di luar sana yang ngefans sama Edo, jangan terlalu polos jadi orang. Edo itu jangan dipercaya. Jangankan cewek, kambing dikasih konde juga dirayu sama Edo,” ledek Dewa. Edo cuma bisa berkomat-kamit mengacungkan tinjunya dari jauh.

“Bapak wasit, waktu sisa berapa menit lagi sebelum bel istirahat?” tanya Dewa.

Ridwan melihat jamnya. “Sisa 15 menit lagi.”

“Oke, baiklah, bagaimana penonton? Saya lanjut baca surat terakhir boleh, ya? Mau denger, gak?”

“Mauuuuu!!!”

“Oke. Surat selanjutnya dari mbak-mbak berinisial S. Isi suratnya seperti ini, ‘Untuk Edo’” Dewa tidak langsung melanjutkan, membaca isi surat itu dalam-dalam. Mendadak seluruh lapangan basket menjadi hening, menunggu Dewa melanjutkan membaca isi surat tersebut, termasuk tim IPS 1, dan juga Edo sendiri yang sekarang malah jadi fokus ke Dewa di meja MC. Mereka tidak lanjut menggiring bola.

“‘Untuk Edo’” Dewa melihat ke arah Edo, dan sontak semua orang memandang ke arah yang sama. Edo jadi salah tingkah, “Isi surat ini bilang, ‘Do ... tolong kembalikan keperawanan saya’”

Tanpa perlu aba-aba lapangan basket jadi penuh sorak-sorai tawa dan teriakan untuk Edo. Apalagi dari semua kakak kelas yang memang gak suka sama Edo, mereka jadi ada kesempatan buat meledek Edo.

“DEWA!! MANA ADA, ANJIR!!!” kata Edo gelagapan.

“Hahahahaha, iya-iya, bercanda, kok, pemirsa. Ini cuma kertas kosong, doang. Tapi, kok, aneh, ya. Kenapa, Do? Kok, jadi deg-degan gitu? Apa jangan-jangan kamu benar pernah menghilangkan keperawanan seseorang? Siapa?” ledek Dewa.

“KAGAAK!!! JANGAN NYEBARIN GOSIP, WOI!!” teriak Edo dari kejauhan.

Semua orang akhirnya kembali fokus pada pertandingan. Skor pertandingan 4-2, IPS masih memimpin. Edo semakin terlihat serius. Puncaknya, ketika Edo dengan dinginnya memasukkan bola ke gawang IPS lalu kembali begitu saja ke daerah pertahanannya, seakan apa yang baru ia lakukan itu adalah hal sepele. Semua cewek teriak, mereka becek berjamaah. Mengelu-elukan nama Edo.

“Bang Dewa,” tiba-tiba dari samping ada adik kelas yang paling cantik menyapa Dewa. Sudah tentu Dewa langsung menengok. “Mau tanya, dooong~” ucapnya manis sekali. “Kok, Kak Edo bisa jago gitu, sih, main bolanya? Padahal, kan, gak ikut ekskul futsal.”

“Wuih, ada pertanyaan masuk, nih, dari primadona kelas 10. Pertanyaanya menarik. Katanya, kenapa Edo bisa jago banget main

futsalnya. Sebagai kakak angkatnya, izinkan saya membantu Edo menjelaskan, ya, Nisa. Edo ini sebenarnya memang jago banget kalau urusan olahraga. Paket lengkap Edo, tuh. Pinter, iya, ganteng kayak saya, iya. Terus, jago olahraga dan main musik.”

Penjelasan Dewa membuat Edo mengangguk-angguk membenarkan pujian barusan.

“Di rumah Edo banyak piala olahraga atas nama Edward Cantona juga.”

“Ih, hebat banget! Apa aja Bang Dewa?” tanya Nisa semakin semangat. Penonton yang lain pun jadi ikut penasaran, terutama yang cewek-cewek. Edo di tengah lapangan hanya tersenyum karena merasa semakin ditinggikan.

“Contohnya, 17 Agustus kemarin Edo menang juara lomba pertama makan kelereng.”

SYUUUUUNG~ Bola yang baru saja Edo tendang dari jarak jauh melambung tinggi dari mistar gawang, sehingga bolanya keluar dan jatuh ke jalan raya di pinggir sekolahan.

Dengan cepat Edo berjalan menghampiri meja MC. “BANGSAT, DEWA!! GUE JADI GAK KONSEN!! BACOTNYA NANTI AJA BISA GAK?! PENTING INI DEMI KELAS KITA JUGA!!!” ucapnya sambil bisik-bisik tapi penuh penekanan. Dewa malah ketawa melihat Edo yang kesal.

“Pertanyaan terakhir, Bang! Boleh, gak?” tanya Nisa lagi.

“Boleh, dong. Buat Nisa apa, sih, yang enggak?”

“Hehehe, gini, Bang, ini mewakili semua orang kayaknya. Aku cuma mau nanya, apa Kak Edo udah punya pacar?” tanya Nisa malu-malu yang kemudian diiringi “wuuuu” yang panjang dari penonton.

“Wah, kayaknya ini memang butuh dijawab juga mengingat banyak yang sering bertanya seperti itu sama saya. Coba, ya, kita tanyakan. Edo ... Edo ... oi, Do ... jawab, Do ... jangan cuek gitulah, sombong amat jadi orang.”

“GUE LAGI GIRING BOLA, BANGSAT!!” teriak Edo kesal ketika bolanya jadi terebut oleh anak IPS dan semua orang tertawa. “Apaan?!” tanyanya galak.

“Pada nanya, nih. Edo punya pacar, gak?”

“GAK PUNYA!” ucap Edo ketus lalu kembali berlari ke daerah pertahanannya sendiri.

“Nah, Nisa, sudah terjawab, kan? Edo tidak punya pacar, kok. Jangankan pacar, setau saya, Edo ini jarang punya teman juga, walaupun ada, ya, cuma dua. Satunya saya, satunya lagi, ya, jin muslim.”

Bletak! Muka Dewa kena kepret handuk yang melingkar di leher Edo.

“Taik, lo,” bisik Edo kesal.

Bel pertandingan selesai berbunyi, dimenangkan anak IPS dengan skor 5-3. Dengan berat hati, Edo harus mengakui kekalahannya. Para penonton yang memenuhi lapangan berangsur membubarkan diri. Para cewek ada yang mendatangi Edo untuk memberikan minuman dan menyemangatnya. Meski lelah, Edo tetap baik menanggapi mereka semua satu per satu.

Selang sepuluh menit, anak-anak IPA 3 kembali duduk di pinggir lapangan basket. Aldi, Oka, Doni, Ridwan, Rudy, dan juga Ahmad terkapar beralaskan paha temannya masing-masing. Edo duduk bersandar ke kaki meja. Sedangkan Dewa masih asyik duduk di atas bangku. Selepas olahraga gini, aroma anak-anak jadi mirip bau mayat semua.

Anak-anak IPA 3 bersenda gurau mengelilingi meja Dewa. Mereka asyik memakan makanan yang diberikan penonton untuk Edo. Senang mempunyai teman seperti Edo ini, di mana ada dia, pasti di sana ada banyak makanan gratis.

“Yah, gak jadi makan yakiniku, dong, Do?” tanya Ahmad yang duduk lalu membuka teh botol gratisnya.

“Eh, iya. Yaaah, sedih, deh,” sambung Oka kecewa diiringi teman-teman yang lain.

“Wa,” panggil Edo. “Rumah lo kalau sore bisa di-*booking* gak tempat parkirnya?”

Dewa mengernyit tak mengerti, namun beberapa saat kemudian ia baru mengerti maksud Edo. “Bisa, nanti gue minta Bapak buat pesen tempat.”

“Nah, tuh, denger kata Dewa,” ucap Edo membuat teman-temannya heran. “Meski kalah, tapi kayaknya kita sekelas belum pernah makan bareng-bareng, gimana kalau sore ini ngumpul di rumah Dewa dan kita bakar-bakaran? Bakar rumahnya Dewa sekalian kalau bisa.”

“Bangsat.”

“Nanti gue yang beli dagingnya. Kalian bawa jajanan dan minuman aja. Jangan gue semua, ya?”

“ASYIK!!! SIAP, DO!! MAKASIH YAAAAA!!” Semua anak kelas menyahut dengan gembira. Terutama Ahmad.

Sepulang sekolah, anak-anak langsung berkumpul di lapangan parkir sekolah. Anak-anak cewek sebagian menebeng anak-anak laki-laki yang membawa motor. Sisanya naik angkot bersama-sama. Edo sendiri hanya mengizinkan Dewa yang ikut di mobilnya. Kata Edo, dia mau beli bahan-bahan buat bakar-bakaran nanti.

“Jemput Bella sekalian, Do,” kata Oka, dan langsung disetujui teman-temannya yang lain.

“Iya, Do. Rasanya kurang lengkap kelas ini kalau gak ada Bella.”

“Saya setuju. Biar ada yang *something beautiful*,” sahut Ahmad ikut-ikutan sebelum kemudian kepala mereka semua dikeplak Edo.

“Kalian itu benar-benar tidak sopan. Jangan menjustifikasi cewek seperti itu, ah, gak baik,” kata Dewa sambil membuka pintu mobil penumpang, “Do, nanti Kuku suruh nginep di rumah gue aja, ya,” kata Dewa ke Edo di kursi sopir.

Tiba-tiba muka Dewa ditabok STNK sama Edo.

“Ayok, cepetan, gue harus beli bahan-bahan dulu,” kata Edo.

Sepanjang perjalanan, Edo tidak banyak bicara. Ia mengemudikan mobilnya cepat ke arah Jalan Buah Batu. Dewa yang tadinya tenang jadi terheran, kenapa jadi masuk ke komplek rumahnya Dewa?

“Katanya mau beli bahan makanan?” tanya Dewa heran ketika mobil berhenti di seberang rumah Dewa. Tepat di belakang mobil polisi yang lagi parkir.

“Gue mau kencing dulu. Lo siapin tempat aja buat anak-anak ngumpul nanti. Gue gak lama, kok.”

“Lha, kencing, kan, bisa di kamar mandi gue?”

“Ogah. Gue gak mau titit gue dihinggapi lintah,” tukas Edo manyun.

Dewa turun dengan muka terlipat. Edo memundurkan mobil lalu menghilang di belokan depan. Dewa tak ambil pusing, ia langsung mempersiapkan tempat untuk anak-anak kelasnya bakar-bakaran. Langit Bandung sedang cerah, pasti akan jadi malam yang menyenangkan. Sisi kanan rumah Dewa yang biasa dipakai tempat parkir kini sudah steril dari motor-motor pembeli yang biasanya parkir di sana. Dewa kemudian mengangkat meja kayu yang berada di sisi satunya lagi. Meja di mana biasanya Dewa, Chia, Edo, selalu duduk di sana. Tak lupa Dewa keluarkan juga alat pembakar arang yang disimpannya sejak Iduladha tahun kemarin.

Satu per satu teman-teman kelas datang dengan membawa banyak makanan. Rumah Dewa di kala sore memang terlihat begitu asri untuk dipakai duduk-duduk. Oka, Aldi, dan cowok-cowok yang lain memesan rokok lalu duduk bersandar di pohon kersen. Tak tanggung-tanggung Dewa mengeluarkan keranjang plastik berisi roti-rotian yang biasa dia jual. Teman-temannya menyambut sukacita hingga roti ludes seketika.

“Satunya dua ribu rupiah. Dibayar di muka,” kata Dewa sambil menyodorkan tangan ke teman-temannya yang lagi asyik mengunyah.

“Sialan, gue kira gratis. Gue muntahin lagi boleh, gak, Wa?”

“Yeee, jangan, dong! Lagian ini roti mahal, merknya aja Avanza. Anggap lo semua lagi bayar uang sewa lahan. Ayok, cepet. Masa sama gue aja pada pelit bener,” celoteh Dewa.

Meski enggan, tapi mereka akhirnya mengeluarkan uang masing-masing, bahkan ada yang sengaja melebihkan. Teman-teman sekelas memang sudah sangat hafal kondisi ekonomi Dewa. Jadi, mereka memang sangat tidak keberatan untuk membantu temannya yang satu itu. Toh, Dewa juga sering membantu kelas mereka ketika ada huru-hara. Jika Edo tidak ada, Dewa selalu bisa menjadi maskot andalan untuk mengusir orang-orang yang ingin membuat onar di kelas.

“Si Edo mana, Wa?” tanya Oka.

“Tau, tuh. Katanya, sih, kencing. Tapi, udah dua jam begini belum datang juga. Kencing lama amat, itu kantong kemih isinya Danau Situ Bagendit apa, ya?”

“Hahaha, dibohongin lo. Paling lagi cari cewek baru buat diajak ke sini. Kan, dia selalu gitu kalau ada kumpul-kumpul.”

“Eh, iya, juga! Gue baru sadar. Berengsek, gue ditipu. Awas aja, gue sumpahin nanti pas kencing, beneran keluar anakonda, biar mampus.”

Lagi asyik gibah teman sendiri, tiba-tiba orang yang lagi dibicarakan datang. Mobilnya berjalan pelan menyusuri jalan sambil sesekali mengklakson seakan memberitahu kedatangannya.

“Tuh, ada orang, tuh, di kursi penumpang,” ujar Aldi.

“Eh, iya, juga. Siapa, tuh?” sahut Oka.

Edo memarkir mobilnya di belakang mobil polisi. Ia kemudian turun, lalu meminta anak-anak yang lain membantu mengeluarkan barang-barang dari dalam bagasi mobilnya. Edo kemudian menghampiri Dewa yang masih asyik duduk di atas meja, mengamati dari jauh.

“Orang kaya kalau jalan harus kelihatan sombong gitu, ya? Jalannya mirip sinden kuda kepang,” celetuk Dewa kesal. Astrid yang ada di sebelahnya langsung tersedak karena tertawa. “Bawa siapa lo, Cong?” tanya Dewa penasaran mencoba melihat ke kursi depan tapi terhalang mobil polisi.

“Bawa oranglah,” ujar Edo sombong, lalu duduk di sebelah Dewa dan mengeluarkan rokok. Edo menyuguhkan rokoknya ke Dewa yang langsung disambut tanpa pikir panjang.

“Cewek cakep?”

“Yoi, dong.”

“Ciri-cirinya gimana?”

“Lubang hidungnya dua,” jawab Edo enteng.

Dari jauh, teman-teman yang lain datang membawa puluhan kresek isi daging dan sayuran untuk dijadikan *barbeque*. Setelah semua berkumpul, tiba-tiba pintu penumpang depan terbuka. Mata Dewa langsung mengarah ke mobil Edo karena penasaran. Ketika orang itu berjalan memutar mobil, beberapa cewek kelas langsung berteriak memanggil namanya. Dewa langsung menatap Edo cepat.

“Kok, lo bisa jemput Chia?” tanya Dewa kaget.

Dewa melipat tangan dengan rokok yang sudah sisa sedikit lagi di tangan kanannya. Ia duduk di atas pagar batu yang dipakai sebagai pembatas sungai. Chia duduk di sebelahnya, asyik menikmati Indomie rebus yang baru saja Dewa bawakan. Mereka berdua sama-sama terdiam, menatap anak-anak kelas yang lagi sibuk bakar-bakaran. Anak-anak cewek sebagian menyiapkan daging di tusuk sate. Sedangkan anak-anak cowok mengurus urusan pembakaran. Edo sendiri sibuk menata piring dan juga makanan ringan.

Pakaian Chia sore itu begitu sederhana. Hanya menggunakan kaus oblong putih dengan gambar kartun Adventure Time yang dimasukkan ke dalam celana *jeans* biru. Lengan kausnya ia gulung satu kali membuat penampilannya terlihat menarik dan berbeda dibanding teman-teman yang lain yang saat itu masih menggunakan seragam.

“Kok, bisa?!” tiba-tiba Dewa menengok, membuat Chia kaget hingga hampir menumpahkan kuah Indomie-nya.

Chia memukul pelan tangan Dewa karena sudah mengagetkannya. Alih-alih menjawab, Chia justru menghabiskan kuah Indomie-nya. Menyodorkan mangkuk kosong itu ke Dewa di sebelahnya.

“Kok, bisa?!” Dewa kembali bertanya.

“Dia tiba-tiba diem di depan rumah.”

“Kok, dibukain pintunya?”

“Ayah yang buka pintunya.”

“Lha, Edo pacaran sama Ayah?”

“Enggak!” Chia menoyor jidat Dewa. “Dia masuk ke rumah, ngetuk pintu, terus teriak, ‘PAKEEET!!’, ya, langsung Ayah bukain pintu karena ngira dia kurir paket.”

“Si anjing pinter amat akal bulusnya. Patut masuk rekor muri sebagai duta berkembang biak nasional. Terus, dimarahin Ayah, dong? Dia, kan, gak bawa paket?”

“Apaan? Dia bawa, kok. Satu dus Le Mineral.”

“Hah? Air mineral?” Dewa tidak mengerti

“Ya, gitulah,” Chia malas menjelaskan, ia melirik Edo yang berada tak jauh dari sana. “Dia bilang ada paket untuk Alyssia dan harus ditanda-

tangani sama orangnya langsung. Ya, Ayah panggil aku. Aku pun gak tau jadi kaget juga. Mana pas ketemu dia, aku lagi pake daster lagi, ah.”

“HAH?! DASTER?! PAKE BEHA, GAK?!”

Dengan cepat Chia menyentil hidung Dewa kencang sampai sampai Dewa kehilangan keseimbangan dan hampir tercebur ke sungai belakang. “Pakelah, bego!” tukas Chia kesal.

“Terus? Kok, mau diajak ke sini?”

“Gak mau, kok. Aku ke sini juga karena mau ketemu kamu. Toh, gak dia undang pun biasanya jam segini aku pasti mampir, kan?”

Dewa mengetukkan tangannya. “Benar juga!” ucapnya bodoh dan Chia langsung tertawa.

“Oi, Wa!” panggil Astrid, membuat perhatian Dewa dan Chia langsung teralih. “Kalian berdua apa gak takut kesurupan duduk di sebelah sungai kayak gitu?” tanyanya heran.

“Ah, lebih serem Dewa daripada setan. Betul gak, Wa?” celetuk Edo sambil masih asyik mengaduk sambal.

“Iya,” Dewa mengangguk.

“KOK, MALAH DIIYAIN, SIH?!” Chia memukul pundak Dewa kesal.

“Tapi, bener juga kata Astrid tadi. Rumah gue, tuh, serem, banyak pohon, ada sungainya pula. Tapi, dari kecil sampe sekarang gue gak pernah kesurupan. Apa jangan-jangan gue setannya, ya?” Dewa memasang wajah polos.

Semua orang langsung tertawa, terlebih Edo yang paling terpingkal. Beberapa makanan sudah tampak matang. Semua anak berkumpul di tengah dan mulai menikmati bakar-bakaran itu sambil tertawa. Aldi keluar dari dalam warung sembari membawa beberapa teh botol yang sudah terbuka di tangan kanannya, dan seonggok gitar usang yang diapit di tangan kirinya. Gitar itu bukan kepunyaan Dewa, melainkan kepunyaan satpam komplek yang sengaja ditaruh di warung.

Sore yang cerah membuat acara kumpul-kumpul jadi begitu menyenangkan. Beberapa warga sempat menengok karena penasaran oleh keramaian dadakan di warung makan tersebut. Aldi memainkan lagu Reggae dari Steven & Coconut Treez yang berjudul *Horny Horny*. Oka yang kebagian membolak-balik BBQ dengan santainya merokok,

ditemani segelas kopi hitam yang ia seduh sendiri dari dalam rumah Dewa.

Cewek-cewek ada yang sibuk bermain Tiktok dan tertawa kencang ketika gerakannya gagal. Edo yang lagi asyik mencari perhatian Chia dipaksa ikutan joget. Rudy yang berbadan cukup tambun keluar dari dalam warung dengan membawa sepiring gorengan panas.

“Perasaan emak gue kagak pernah punya menu gorengan, dah. Dia dapet darimana, anjir?!” gumam Dewa heran sendiri.

“Wa! Arengnya kurang, nih! Masih ada lagi, gak?” seru Oka mengacungkan kipas bambunya.

“Pake kusen rumah Dewa aja,” celetuk Edo.

“SEMBARANGAN!!!”

“Gimana kalau kita bakar pohon kersennya aja biar makin semarak?” Aldi gak mau kalah.

“Semarak nenen lo muter! Gue panggil polisi, ya! Pelecehan pada batang pohon!” rutuk Dewa kesal.

Dari jauh, Oka memanggil teman-temannya untuk berkumpul karena BBQ akhirnya matang. Dewa mengeluarkan radio bututnya dan lagi-lagi menyetel kumpulan lagu Rhoma Irama. Awalnya mereka merasa jijik, tapi lama-lama malah jadi pada ikutan nyanyi.

“Wa, mau ikut ke toilet, dong,” kata Astrid dengan gelagat menahan pipis.

“Di sungai aja, Strid,” Dewa menunjuk ke arah belakangnya. “Biar dari alam kembali ke alam.”

Astrid tidak menjawab, dia hanya mengacungkan jari tengah, lalu buru-buru mengajak salah satu teman wanitanya untuk menemani ke toilet masjid. Acara sempat terpotong oleh azan Magrib. Dengan kompak, para lelaki melakukan salat berjamaah dengan Ahmad sebagai imamnya. Di perjalanan pulang, semua anak laki-laki merasa terganggu dengan bunyi suara sandal bakiak yang Dewa pakai. Nyaring banget, tetangga sekitar saja sampai mengira ada kuda kerajaan Majapahit lagi lewat.

“Wa, lo gak punya sandal lain, apa?” tanya Aldi gemas.

“Sandal gue cuma ini, doang. Dulu pernah punya, hasil nyolong di masjid, eh, sekarang hilang. Kena azab kayaknya.”

“Terus, yang ini beli?”

“Nyolong juga. Pas taraweh puasa kemarin, hahaha. Alhamdulillah, rejeki anak sholeh.”

“ANAK DAJJAL!!” teriak semua anak laki-laki kompak.

“Itu mobil polisi ngapain, sih, di sini? Gue jadi susah parkir,” gerutu Edo ketika sudah sampai di depan rumah Dewa.

“Pelanggan warung kali,” jawab Dewa. “Tapi, rasanya itu mobil dari kemarin ada di situ, deh,” lanjutnya.

“Lagi jadi intel kali, Wa,” Rudy nimbrung.

“Ngapain juga ngawasin tempat gue? Gak ada yang berharga.”

“Muka lo kayak gembong narkoba soalnya,” Edo langsung menghina tepat ketika ada kesempatan.

“Setuju,” jawab semua orang kompak, termasuk Ahmad.

“Berengsek. Baru aja beres sholat udah bikin dosa lagi.”

Berkali-kali Edo mencoba duduk di sebelah Chia. Mengajaknya berbicara. Bahkan memperlakukannya dengan begitu baik hingga membuat iri semua cewek di sana. Sedangkan Dewa lebih asyik bakar-bakaran dan menghabiskan sisa daging yang masih banyak menumpuk. Acara dilanjut sampai malam, mereka saling bercerita hal-hal misteri. Dewa mengeluarkan lampu kelap-kelipnya dan meminta Oka membantu memasang di sepanjang pohon kersen hingga suasananya jadi begitu meriah. Warung yang masih tetap buka pun makin ramai dikunjungi warga. Ada satpam kompleks yang ikut duduk dan merokok sambil menikmati lagu Rhoma irama. Ada Pak Coli yang datang untuk bermain catur. Meski sempat canggung karena tiba-tiba ada guru, namun lama-kelamaan Pak Coli malah ikut bakar-bakaran.

“Siapa yang mau Indomie?” tanya Dewa.

“AKUUUU!!” Chia mengangkat tangannya paling tinggi disusul teman-teman yang lain.

“Oke, 8 ribu, ya, semangkok. Untuk Chia gratis.”

“Pilih kasih, lo, kuya!” teriak Ridwan tidak terima.

Di saat teman-teman yang lain masih asyik bercerita, Dewa pergi ke dapur untuk memasak Indomie pesanan teman-temannya. Chia pun ikut membantu mempersiapkan bumbu di mangkuk ketika Dewa masih sibuk mengaduk mi di dalam panci besarnya.

“Padahal aku sendiri juga bisa, lho. Malah jadi ngerepotin,” kata Dewa memasukkan beberapa telur ayam ke dalam panci.

“Gapapa. Aku seneng nemenin kamu masak. Lagian, kalau aku di sana sendirian pasti dideketin Edo. *Iyuh.*”

Dewa tertawa, ia mengecek minyak lalu mendiamkannya sebentar. Sembari menunggu matang, Dewa mengambil satu saset kopi dan menyeduh untuk dirinya sendiri.

“Jadi, udah bisa nerima Edo?” tanya Dewa mengaduk kopinya.

“Apaan, sih. Cari topik lain, deh,” jawab Chia dingin.

“Edo cerita tadi siang. Ngobrol sebentar, sih. Ngomongin kamu.”

“Info gak penting.”

“Baru kali ini aku lihat dia kayak gitu. Maksudku, rona wajahnya beda. Lebih serius. Bahkan terlihat ceria banget. Dia bilang, untuk pertama kalinya, dia bisa benar-bener jatuh cinta sama seseorang dengan tulus.”

“Ck.” Chia berhenti mengaduk bumbu Indomie, ia kemudian berbalik dan melipat tangan, “Maksudnya apa?” Nadanya terdengar tidak suka.

“Aku rasa gak ada salahnya kalau kamu mencoba ngasih Edo kesempatan sekali saja. Ya, seperti kataku kemarin. Gak ada salahnya, toh? Siapa tau ternyata dia memang benar-bener berubah dan tidak seperti kata orang-orang di luar sana. Kalaupun ternyata masih sama, kamu, kan, gak terlalu menaruh rasa sama dia. Jadi, yaa ... *nothing to lose.*”

Chia menarik napas panjang. “Kadang aku gak tau batas antara kamu itu jahat atau bodoh.”

“Maksudnya?” Dewa menyeruput kopinya pelan.

Chia menaikkan bola matanya, menatap lurus ke arah Dewa. “Apa kamu bisa membuktikan, apakah dia memang ingin bersama seseorang yang dia suka, atau sekadar rasa penasaran dan sebagai pembuktian lainnya bahwa dia bisa menaklukkan hati orang yang dia inginkan?”

Dewa terdiam. “Aku tau kamu sulit untuk percaya sama dia kalau dia bakal serius sama kamu, tapi sebagai sahabat baiknya Edo, aku tau kapan dia main-main. Aku sering lihat itu. Tapi ketika itu menyangkut tentang kamu, rasanya dia beda.”

“Oh, kamu tau dia karena kamu sudah bersahabat sama dia?”

“Hooh.” Dewa mengangguk.

“Terus? Aku siapa buat kamu?”

“Ngg ... sahabatku juga.”

“Sahabat? Tapi, kok, rasanya aneh, ya? Kamu gak tau perasaan aku gimana sekarang. Padahal aku sama kamu rasanya bersahabat jauh lebih lama daripada kamu sama Edo.”

Lagi-lagi Dewa terdiam.

Chia memalingkan pandangannya, ia kembali mengaduk beberapa bumbu Indomie di mangkuk yang lain. “Aku paling gak suka dipaksa. Terlebih menyangkut perasaanku sendiri.”

“Aku gak memaksa, kok,” Dewa berdalih. “Aku cuma menyarankan yang terbaik untuk kamu. Berkali-kali aku tau gimana kisah cintamu ke belakang, dan untuk sekali saja aku ingin bisa membantu seorang Chia yang paling aku sayang ini untuk bisa bertemu dengan seseorang yang benar-benar menyayanginya dengan tulus. Dan, bisa memberikan apa pun yang ia inginkan tanpa susah payah. Aku ingin sekali melihat kamu bahagia.”

Chia terkekeh kesal. “Kamu pikir kebahagiaanku semurah itu? Hanya karena dia bisa memberikan apa yang aku inginkan dengan mudah, apa lantas membuat perasaanku jadi tergadai dengan begitu murah?!”

“Tapi, kamu bisa bahagia.”

Chia membanting garpu hingga suara dentingnya terdengar begitu nyaring, membuat Dewa diam seketika.

“Kamu pikir kamu tau bahagiaku itu yang kayak gimana?!” Nada suara Chia tiba-tiba meninggi, untuk pertama kalinya Chia berbicara seperti itu kepada Dewa. “Kamu bilang kamu mau bantu aku bertemu dengan seseorang yang sayang dan tulus sama aku? Gitu? Terus, kenapa kamu gak pernah mikir untuk bisa bantu aku mendapatkan seseorang yang aku sayangi dengan tulus?! Hah? Kenapa kamu gak pernah mau mikir untuk berdiri di posisiku?!”

Chia maju ke depan Dewa dengan wajah yang sudah begitu kesal, matanya membelalak dengan air mata yang sudah hampir tumpah di tiap sudutnya. “Apa kamu pikir bahagiaku itu lahir dari pemberian orang

lain? Apa aku sendiri gak berhak memilih orang yang bisa membuatku bahagia? Jawab, Wa!”

“Ngg ... ta—tapi”

“Kalau kamu begitu ingin melihat aku bahagia, kenapa gak kamu aja yang memberikan bahagianya kalau gitu? Apa kamu gak mampu?!”

Dewa bingung mau menjawab apa.

“Berkali-kali kamu minta aku memberikan kesempatan untuk Edo, tapi kamu sendiri terlalu pengecut untuk minta kesempatan untuk dirimu sendiri! Sekarang aku tanya sama kamu! Kenapa gak kamu aja yang ngambil kesempatan itu?!”

Dewa kelabakan, ia kebingungan. Kepalanya terasa penuh dan tak tahu harus menjawab apa. Terlebih ketika disudutkan oleh Chia seperti ini. Chia terus mendesak Dewa, sedangkan ia makin tak tahu harus menjawab apa. Hingga tiba-tiba sebuah kalimat bodoh keluar begitu saja dari mulutnya,

“A—aku ... a—aku mendingan pilih Kuku,” jawab Dewa terbata.

Chia terkejut. Napasnya tiba-tiba menderu. Mulutnya mengatup, menahan amarah karena mendengar nama seseorang yang paling ia benci muncul di kala keadaannya sedang tidak baik-baik saja. Chia langsung melemparkan sumpit yang ia genggam hingga sumpit itu menghantam kumpulan mangkuk. Suara nyaringnya membuat Dewa makin tidak tahu harus berbuat apa.

Chia tersengal-sengal dengan tangan yang mengepal, ia menundukkan kepala dan berdiri diam di tempat tadi. Satu air mata jatuh mengalir di sisi pipinya. Setelah menarik napas panjang, Chia kembali menatap Dewa. Matanya sembap, dan hidungnya begitu merah, menahan tangis. Mulutnya menunjukkan senyum yang dipaksakan. “Oke. Kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan kalau begitu.”

Tiba-tiba Chia langsung pergi meninggalkan dapur.

“Chi!” teriak Dewa mencoba menahannya. “Kamu gak tau, kan, rasanya hidup dengan seseorang yang gak mencintaimu balik?! Aku sering ngerasain kayak gitu, Chi. Aku di sini yang paling hafal gimana rasanya tidak pernah dicintai. Gak enak rasanya! Dan, aku gak pernah mau kalau kamu sampai merasakan hal itu juga! Aku gak mau, Chi!” teriak Dewa.

Langkah kaki Chia tiba-tiba terhenti, ia menoleh dengan air mata yang sudah mengalir deras dari kedua sudut matanya. “Gak usah sok tau, kamu. Sebelas tahun aku sudah merasakan hal itu.”

Chia kemudian berbalik dan berjalan cepat ke luar rumah, meninggalkan Dewa yang termenung sendirian di dapur.

“Dewa, goblok!! Kenapa malah ngomong gitu, bangsat?! Kenapa lo gak bilang aja kalau lo juga suka dia!! Dewa, tolol!!” Dewa memukuli kepalanya berkali-kali, sambil menyumpah serapah dirinya sendiri.

Namun, bukannya bertindak, Dewa malah semakin bodoh. Ia terdiam dan terus saja memaki dirinya sendiri karena sudah melakukan hal yang paling tolol hari ini. Begitu tersadar, Dewa langsung berlari ke luar rumah untuk mengejar Chia. Namun, di luar hanya ada anak-anak kelas yang masih berkumpul dan tertawa.

Dewa berlari ke arah jalan sambil masih membawa gelas kopinya, ia menengok ke kiri dan kanan, mencari sosok Chia, tapi tetap tak ia temukan.

“Oi! Lihat Chia, gak?!” tanya Dewa rusuh.

“Chia? Tadi dianter pulang sama Edo, tuh,” ujar Astrid.

Seketika, seluruh sendi Dewa seakan kehilangan tenaga sewaktu matanya tak melihat mobil Edo terparkir di tempat biasanya.

“Wa? Ngapa lo jadi diem gitu? Sinilah ikut ngumpul,” kata Aldi membuyarkan lamunan Dewa.

“I—iya, duluan aja. Gue lagi SMS-an sama Edo soalnya,” Dewa beralasan.

Sudah lebih dari sejam Dewa diam saja tanpa tahu harus berbuat apa. Ini adalah kali pertama di mana Dewa berhadapan dengan situasi seperti ini. Biasanya kalau lagi ada masalah rumit, dan Dewa tidak menemukan jalan keluarnya sendiri, Dewa pasti meminta pendapat Chia. Tapi, sekarang justru Chia-lah masalah rumit yang ada di kepala Dewa sekarang.

Lalu, jika ada hal yang berhubungan dengan hati, sudah tentu Dewa akan meminta bantuan kepada Edo. Tapi sialnya, Edo jugalah yang menjadi lakon utama kenapa semua ini bisa terjadi. Dewa benar-benar tidak tahu lagi harus meminta bantuan siapa. Sese kali ia melihat ke arah teman-temannya, namun tidak ada yang bisa ia minta pendapatnya. Biasanya mereka tidak pernah menanggapi Dewa dengan serius karena keseharian Dewa memang selalu cengengesan.

Dewa memegangi kepalanya yang begitu nyeri karena terlalu banyak berpikir. Ia pergi ke dalam kamarnya, lalu mondar-mandir cukup lama, mencari jalan keluar yang harus ia temukan sekarang juga.

“Apa gue datengin rumah Chia aja, ya?” tanya Dewa pada diri sendiri. “Aduh, nanti kalau ada Edo di sana gimana?”

“Apa gue telepon Chia aja, ya? Tapi, nanti gue harus ngomong apa? Ya Allah, Dewa, bangsat! Kenapa gak bisa mikir pinteran dikit, sih?! Ayo, mikir kalau misal Edo dalam kondisi seperti ini, apa yang dia lakukan!? Ayo, mikir! Mikir!” Dewa semakin kelimpungan dengan dirinya sendiri.

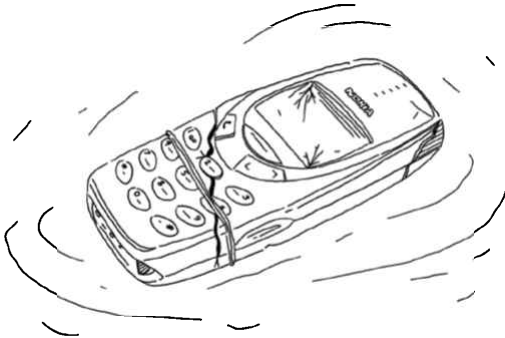
Puncaknya, Dewa membanting ponsel jeleknya dengan kesal ke atas kasur karena tak kunjung bisa memikirkan apa-apa. Dia mendecak, stres sendiri. Yang bisa ia lakukan sekarang hanya merengek dan berguling di atas kasur seperti anak kecil. Ia terdiam lama, kemudian meraih ponsel jelek tadi dan menghubungi sebuah kontak.

Cukup lama, ada jawaban di seberang.

Dewa menghela napas, merengek kecil.

“Ku”

13. 80% AIR, 20% EMPING



Hujan bergemuruh. Petir bersahutan dan angin kencang menggoyang pepohonan. Tidak ada satu pun manusia normal yang mau berada di luar dalam keadaan cuaca seperti itu, kecuali Dewa. Ia berjalan menyusuri jalanan yang lengang. Badannya

basah kuyup, bakiaknya sudah hampir putus karena beberapa kali menerjang banjir kecil. Entah sekarang bentuknya seperti apa, tapi, Dewa tidak peduli. Yang ada dalam benaknya sekarang adalah mencari jalan keluar untuk masalah peliknya. Dia sampai di depan pagar rumah yang besar. Setelah memasukkan *password* yang berupa nomer ponselnya sendiri, pagar itu terbuka. Di teras, Dewa mengeluarkan ponselnya yang sempat ia bungkus dengan plastik.

“Aku di depan.” tulisnya.

Tak lama, pintu besar itu terbuka. Dewa yang dari tadi duduk menunggu, kini langsung berdiri, membuat orang yang baru saja membuka pintu langsung berteriak kencang karena kaget.

“NONGOLNYA BIASA AJA BISA GAK, SIH?! GUE KAGET, SUMPAH, DEMI TUHAN!! JANGAN NAKUTIN GITU MUKANYA!!!”

Dewa tergugu. Ingin rasanya ia membalas tapi urung.

“Lo gak punya payung?” tanya Kuku dari dalam rumahnya, seakan enggan keluar.

“Ada. Aku taruh di sebelah rumah tadinya. Terus ketiup angin, hanyut, deh, di sungai. Mau aku kejar tapi gak keburu.”

Kuku ingin tertawa, namun ia tahan. Ia beranjak ke dalam rumah kemudian melempar handuk kering ke Dewa.

“Keringin badan dulu. Bentuk lo mirip berhala kalau kayak gini,” ucap Kuku ketus.

Kuku dan Edo adalah dua orang kakak-beradik yang tampaknya benar-benar kompak dalam urusan menghina orang.

Setelah tubuhnya tidak lagi terlalu basah, Dewa kemudian duduk di kursi depan sambil sesekali celingak-celinguk ke arah garasi.

“Edo mana, Ku? Kok, mobilnya gak ada?”

“Bukannya dia ada acara kelas di rumah lo?” balas Kuku dengan nada malas.

“Oh, belum pulang?”

Kuku mengangkat bahu. Dewa mengangguk dalam diam.

“Ada apaan? Kalau gak penting, gue mau masuk. Mau luluran.”

Dewa menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ingin bercerita, namun bingung harus memulai dari mana.

“Ck! Udah, ah, gue mau masuk. Dingin di lu—”

“Tentang Chia, Ku,” potong Dewa.

Kuku langsung terdiam. Ia menatap Dewa yang menunduk memegang handuk yang sudah basah. Selain akhlak, bentuk Dewa saat itu benar-benar berantakan. Keadaannya terlihat sedih banget kayak habis kena bom Israel. Kuku kemudian duduk agak jauh dari Dewa, melipat kaki, lalu mengeluarkan ponselnya. “Kenapa?” tanyanya tanpa melihat Dewa sedikit pun.

“Ku, aku bener-bener gak ngerti aku harus apa. Edo itu sahabat baikku, tapi, Chia juga. Di satu sisi aku menghargai Chia, tapi di sisi lain aku juga ingin membantu Edo. Tapi, kenapa keadaannya malah jadi runyam begini? Aku salah di mananya, Ku?”

“Gue gak ngerti lo ngomong apa.”

Dewa menghela napas panjang. Ia pun menceritakan kejadian tadi sore di rumahnya. Tak lupa, Dewa juga menceritakan tentang Edo yang begitu ingin sekali mendapatkan Chia. Cerita itu berakhir ketika Dewa menceritakan Edo yang mengantarkan Chia pulang. Berkali-kali Dewa bercerita sambil menarik napas tanpa melihat ke arah Kuku sama sekali.

Pandangannya masih kosong dengan tangan yang terus memilin handuk.

Kuku hanya mendengarkan. Ia menekan tombol telepon di ponselnya. Tak lama panggilan itu terangkat.

“Di mana?” tanya Kuku, membuat Dewa tersentak dari lamunannya, lalu melihat Kuku yang sedang berbicara dengan seseorang di teleponnya.

“Aku tanya di mana, Edoooo. Jangan malah hehehehehe! Di mana?” tanya Kuku lagi. “Sama siapa?” lanjutnya. “Bohong. Sejak kapan kamu doyan makan sendiri. Sama cewek?” Kuku melirik Dewa yang melihat ke arahnya, ia lalu melemparkan pandangannya lagi ke arah lain, “Yaudah. Cepet pulang. Jangan kemaleman. Hati-hati di jalan.” Kuku mematikan panggilan itu.

“Pantesan jam segini belum pulang. Kakak gue lagi sama gebetan lo, tuh,” tukas Kuku.

“Eh? Sama Chia?”

Kuku tak menggubris pertanyaan Dewa. “Lo mau apa sekarang?” Ia balik melempar tanya.

“Ngg ... aku masih bingung, Ku, harus ngapain. Aku sendiri gak tau aku harus apa sekarang. Dari dulu aku selalu ngedukung Edo. Selalu. Tapi, ketika Edo berhasil, entah kenapa, kok, aku malah jadi gak suka. Aku bener-bener gak ngerti.”

Kuku mendengus. “Jadi orang, kok, begonya kebangetan.”

Dewa tetap diam menatap kosong ke lantai teras. Kuku mengetikkan sesuatu di ponselnya, tak lama dari dalam rumah muncul salah satu pembantu. Ia membawakan teh hangat, beserta pakaian kering yang diambil dari pakaian Edo yang sudah tak dipakai lagi.

“Ngobrolnya di dalem aja. Males gue ngobrol di luar. Dingin begini. Keringin dulu badan lo. Gue di ruang tengah.”

Kuku melengos masuk dengan cepat. Dewa hanya bisa menurut. Ia kemudian berganti baju di teras rumah Edo. Untung sedang hujan deras, jadi tidak ada orang yang lewat. Kalau misalnya Pak RT lewat terus melihat ada sesosok makhluk seram yang mukanya kayak saringan tahu sedang bugil di teras rumah orang kaya, pasti dikiranya makhluk kiriman dukun.

Dewa berjalan masuk seraya menutup pintu. Rumah besar itu terasa lebih hangat. Kakinya yang dari tadi gemetar karena kedinginan,

kini tak lagi mengigil. Tanpa basa-basi, Dewa berjalan menuju ruang tengah di mana Kuku berada. Di sana Kuku sedang asyik duduk dengan berselimutkan kain tebal. TV besar menyala tanpa ditonton sama sekali. Kuku sendiri sibuk mengikir kuku tangannya. Dewa datang tanpa bersuara, lalu duduk di karpet tebal.

“Ngapain duduk di bawah? Emang gak tau kegunaan kursi itu apa?” sindir Kuku.

“Gapapa, Ku. Enak di bawah. Anget karpetnya,” jawab Dewa seraya menggesek-gesekkan kakinya di karpet tebal itu.

“Norak,” ketus Kuku. Ia menaruh kikir kemudian menyesap minumah hangat yang baru saja diantarkan oleh salah satu pembantunya yang lain lagi. “Kalau Edo jadian sama Chia, gimana?”

Pertanyaan Kuku barusan membuat Dewa yang tadinya masih asyik menggoyangkan pantatnya di karpet jadi tiba-tiba tersentak, lalu terdiam. Ia tampak berpikir membayangkan apa yang terjadi.

“Kayaknya, aku bakal pergi dari mereka berdua, deh, Ku.”

“Ngawur. Edo pasti nyariin lo. Jangan bego, deh, jawabannya. Yang pinter dikit bisa gak, sih?!”

“Aku bener-bener gak tau, Ku. Aku gak tau apa yang aku lakukan ini, tuh, salah atau enggak. Aku gak tau. Aku gak pernah mengalami hal-hal kayak gini. Jangankan pacaran, deketin cewek aja, baru mau kenalan udah pada lari semua. Biasanya kalau ada masalah tentang hal-hal kaya, gini, tuh, aku bakal nanya sama Edo, atau sama Chia. Tapi, sekarang yang jadi inti masalahnya adalah mereka berdua. Aku gak tau harus tanya siapa lagi.”

“Idih? Berarti lo jadiin gue sebagai pelarian doang ini, tuh?”

“Bukan gitu, Ku,” Dewa langsung menatap Kuku, merasa tak enak.

“Iya, gue ngerti. Udah diem aja di sana. Gak usah masang tampang sedih! Gue jadi takut,” Kuku menaruh gelasnyanya sambil mendengus kesal. Ia melipat tangan, bersandar ke sofa, lalu terdiam. Dewa pun sama, tak berani berbicara.

“Huff” Kuku menghela napas panjang. “Sebenarnya gue gak mau ngomongin orang itu apalagi bayangin jadi dia. Tapi, sekarang gue tanya, deh, maksud lo apa, sih, ngomong gitu sama dia?”

“Itu ... a—aku udah janji sama Edo.”

“Gak usah ngomongin Edo. Gak usah bawa-bawa Edo. Gue tanya, maksud lo ngomong kayak gitu apaan?”

“Eh? Gimana maksudnya?” Dahi Dewa mengernyit, makin tidak mengerti.

“Ck!” Kuku mendecak kesal. “Orang bego mana, yang minta orang yang dia suka buat nerima orang lain jadi pacarnya. Orang bego mana? Ya, lo itu.”

Kuku mengambil *remote* lalu mematikan TV sehingga suasananya sekarang begitu hening di rumah yang super besar itu.

“Urusan Edo, ya, urusan Edo. Biarin dia usaha sendiri. Toh, dia juga laki-laki. Toh, dia lebih hebat dari lo kalau soal beginian. Gak perlu lo bantu juga gue yakin Edo sanggup. Lo pikir dengan dirayu lo kayak gitu, Edo jadi lebih mudah deketin dia? Gak juga. Gak usah ditutup-tutupin juga gue tau, lo bukan mau bantu Edo.”

Dewa mendelik kaget.

“Lo cuma bingung gimana caranya buat nutupin perasaan lo buat dia. Di satu sisi lo pengen sama dia, tapi lo juga ragu. Makanya lo coba nutupin perasaan itu dengan cara ngedukung Edo. Lo pikir jadi orang sok baik kayak gitu, tuh, baik? Justru menurut gue itu tindakan pengecut banget. Ngorbanin orang lain buat nutupin perasaan sendiri. Gue udah banyak nemu cowok kayak gini. Giliran dia jatuh, baru, deh, dia kebingungan. Mencoba mencari kambing hitam padahal dirinya sendiri yang salah.”

Mulut Dewa menganga. Baru kali ini ucapan Kuku begitu menghunjam jantungnya. Biasanya Edo kalau kasih nasihat juga seperti itu, tetapi selalu diselingi ledekan. Dan, Dewa tidak pernah tersinggung sama sekali. Namun, ucapan Kuku yang lurus-lurus saja, tanpa hinaan itu, terasa jauh lebih nyesek buat Dewa.

“Te—terus? Aku harus apa ini?”

Kuku melirik, ia beranjak membuka stoples kue kering di depannya, lalu bersandar lagi ke sofa. “Gue cuma bisa ngasih satu saran sebagai sesama cewek. Mau lo lakuin atau enggak, terserah lo.”

Dewa mengangguk, memajukan badannya, mencoba mendengarkan dengan lebih saksama.

“Ngomong aja yang jujur. Bilang lo suka. Tembak sekalian. Biar *clear*. Mending hidup dalam penolakan, tapi semua sudah tersampaikan ketimbang hidup tenang tapi ujung-ujungnya kayak gini, kan?”

Dewa mengangguk pelan. “Gitu, ya? Aku perlu jelasin tentang Edo sekalian gak sama dia nanti, Ku?”

“IH!” Kuku melotot, membuat Dewa langsung ngesot mundur. “Kan, gue udah bilang, gak usah bawa-bawa Edo! Itu urusan lo sama dia! Gue yakin Edo lebih bisa menyelesaikan masalah dengan dewasa ketimbang lo! Jadi gak usah peduliin Edo. Beresin dulu aja itu. Hih! Nyebelin banget, sih! Semuanya aja mentingin cewek norak itu. Apa bagusnya, sih, dia? Bikin *mood* gue rusak aja!”

Setelah mendapatkan jawaban yang cukup memuaskan, Dewa langsung pamit pulang. Kuku menyuruh Dewa membawa payung kepunyaan Edo, dan juga baju yang ia pakai tidak perlu dikembalikan. Sambil menunduk mengucapkan terima kasih, Dewa pamit dan menghilang di tengah kegelapan malam. Bener-bener manusia *glow in the dark*. Dewa berlari agar segera sampai ke rumah, berharap selamat dan gak kesambar geledak di jalan biar kulitnya gak makin hitam.

Keesokan harinya, selepas pulang sekolah, Dewa berencana langsung menemui Chia. Namun, setelah ke rumahnya, ternyata Chia belum pulang. Entah sedang ada di mana. Tiap Dewa menghubungi via SMS menggunakan ponsel jadulnya yang lebih mirip sama *chicken nugget* itu, Chia tak pernah membalas. Mungkin masih marah, pikir Dewa.

Dewa berencana datang lagi nanti malam agar suasananya lebih kondusif. Edo pernah bilang, kalau mau membicarakan sesuatu hal penting dengan lawan jenis dan itu menyangkut hati, mending obrolin ketika malam. Semakin larut, semakin bagus. Karena biasanya logika sudah tidak jalan dan digantikan oleh hati. Dewa tidak mengerti korelasinya di mana, tapi karena yang berbicara adalah Edward Cantona S. Rs alias spesialis Raja Singa, jadi Dewa manut-manut saja.

Hari ini, bapak dan ibu Dewa berencana merenovasi rumah sehingga warung nasi terpaksa ditutup dari sore. Cuaca juga sedang buruk-

buruknya. Intesitas hujan sedang besar sekali. Lantai yang berada di atas sungai sudah terkelupas dan sering merembes jika sungai meluap. Jadi, mau tidak mau hari ini keluarga Sadewa harus kerja bakti membenahi rumahnya sendiri.

Terlebih malam ini, Pak RT bilang bakal ada badai. Daripada mati hanyut atau ketiban ranting pohon rindang, jadi bapaknya Dewa berinisiatif memotong dahan-dahan mati terlebih dahulu, dibantu beberapa pekerja yang disewa. Sedangkan Dewa kebagian membenahi atap, dan juga lantai kayu yang melintang sepanjang sungai kecil di belakang rumahnya.

Dewa melepas seragam satu-satunya, lalu memulai pekerjaan pertamanya, yaitu membenahi segala kubangan yang berada di sekitar warungnya. Rawan nyamuk demam berdarah, katanya. Apalagi karena dekat sungai. Namun, karena Dewa selalu menerapkan protokol kesehatan 3M alias Menguras, Menutup, dan Mendekatkan diri kepada Allah, sampai sekarang Dewa masih hidup dengan sehat walafiat.

Langit mulai menghitam. Udara pun mulai terasa semakin bergemuruh. Membuat Bapak terpaksa menyudahi kegiatan memotong ranting pohon ketimbang harus celaka. Tampaknya ucapan Pak RT benar, hujan perlahan mulai turun. Tidak deras, namun tidak kecil juga. Bermodalkan *trashbag* yang dibolongi bagian kepala dan tangan hingga bisa dipakai menjadi jas hujan, Dewa tetap fokus mengerjakan tugasnya.

Kini ia sedang membetulkan genting-genting. Mengganti dengan asbes yang baru. Tubuhnya basah kuyup, tapi ia tetap terlihat tenang-tenang saja. Bapak turun ke sungai dan membersihkan sampah-sampah yang menghambat aliran air. Sebab jika tidak dibersihkan, aliran sungai bisa terhambat, lalu meluap dan karena terhalang sebagian bangunan rumah Dewa yang berada di atas sungai, airnya bisa meluber ke jalanan dan menimbulkan banjir. Meskipun basah kuyup, tapi semuanya tetap bekerja tanpa henti, tanpa merasa kedinginan sama sekali. Mungkin sekeluarga kulitnya terbuat dari asbes semua.

Para warga yang sempat melihat hanya bisa terkagum sambil bergumam. “Satu keluarga bukan manusia semua, ya, mereka, tuh. Hebat.”

Ibu yang tugasnya sebagai *support system* keluar dari dalam rumah, lalu menyerahkan sebungkus Indomi. Benar-benar masih dalam keadaan dibungkus dan tidak dimasak sama sekali.

“Ayo, makan dulu! Isi tenaga biar terus semangat kerjanya. Tubuh kalian harus tetap penuh dengan nutrisi,” kata Ibu, menyerahkan masing-masing satu bungkus Indomie kepada Bapak dan Dewa. “Ibu mau buat teh manis hangat dulu buat kalian. Sabar, ya.” Ibu kembali masuk ke dalam rumah.

Dewa duduk di atas atap, menatap bungkus Indomie dengan tatapan nanar. Isinya sudah dihancurkan dan ditaburi oleh bumbu Indomie. Sudah kayak Indomie geprek saja.

“Apa susahnya, sih, dimasak dulu?” tanya Dewa keheranan. “Nutrisi apaan makan Indomie doang begini?! Ya Allah, miskin amat keluarga gue,” ujar Dewa nelangsa, tapi pada akhirnya ia makan juga Indomie geprek itu.

Di bawah sana, bapak Sadewa sedang jongkok di sungai sambil mengunyah, hingga setengah dari badannya terendam air, tapi bapak tetap santai-santai saja menikmati Indomie gepreknya. Bapak dan anak sama-sama tabah, tanpa banyak protes sama sekali. Tuhan pasti bangga.

Sudah lebih dari tiga puluh menit Ibu tidak kunjung keluar dari dalam rumah. Dewa menjadi khawatir, takut tiba-tiba kesurupan minyak tanah.

“Wa, kemana ibumu itu?!” gerutu Bapak dari bawah. “Keburu kena paru-paru basah ini Bapak.”

“Lagi metik daun tehnya dulu kali, Pak,” jawab Dewa pamer kebodohan.

Tak lama, Ibu keluar membawa dua teh hangat yang ia tutupi dengan baki agar tak terkena air hujan. Sambil berkali-kali meminta maaf. “Maaf-maaf, tadi gasnya habis. Ibu jadi beli gas dulu di depan.”

“Wa, gantian. Kamu yang benerin lantai. Bapak mau istirahat dulu,” Bapak kemudian keluar dari sungai dan mencicipi teh manis hangat itu seraya mengeringkan badannya dengan handuk.

“Gulung dulu celanamu. Nanti kotor,” kata Bapak waktu Dewa mau nyebur ke sungai. “Yak, terus. Gulung lagi. Nah, terus. Gulung sampe dada, Wa.”

Mendengar celetukan Bapak, Dewa malah ketawa.

“Lepas sepatumu. Tidak usah pakai sandal, nanti malah kepeleset.”

“Gak mau, ah. Daripada nanti nginjek taik kayak dulu lagi.”

Bapak tertawa sampai menyemburkan teh hangatnya. Ketinggian sungai mulai makin tinggi. Dengan susah payah Dewa membenarkan kebocoran lantai dari bagian bawah sambil terus berpegangan agar tidak terseret arus sungai. Badannya berkali-kali kena hantam balok kayu atau batang pohon yang hanyut terbawa arus sungai, tapi Dewa masih gigih bertahan. Setidaknya rumah ini harus tetap berdiri. Jika rumah ini tidak ada, entah bagaimana nasib Dewa nanti. Soalnya rumah ini adalah sumber penghasilan keluarganya yang paling besar. Jika tidak ada rumah ini, otomatis Dewa tidak bisa terus tinggal di Bandung.

“Sudah, Pak,” jawab Dewa memanjat tembok batu, lalu keluar dengan keadaan basah kuyup kayak baru dikencingin kuda.

“Lha, sandalmu mana?” Bapak mendelik melihat kaki anaknya sudah bugil.

“Hanyut, Pak,” jawab Dewa kesal.

“Yaudah, gapapa. Ikhlasin aja. Semoga sendalnya ditemukan sama orang yang lebih membutuhkan,” Bapak menepuk-tepuk pundak Dewa.

“Siapa juga yang membutuhkan bakiak bekas hanyut begitu?! Kecebong?!” gerutu Dewa dalam hati.

Dewa sempat lupa tujuan utama malam ini. Ketika azan sudah berkumandang, Dewa langsung masuk ke dalam kamar untuk mandi dan berganti baju. Ia menyemprotkan parfum terbaiknya untuk mempersiapkan diri bertemu dengan Chia malam ini, meski parfum yang ia pakai itu pernah disindir sama Edo.

“Lo pake parfum apaan, sih? Bau bensin.”

Tapi, Dewa tidak peduli. Ia kemudian pamit ke Bapak dan Ibu yang lagi makan di meja tempat para pelanggan biasanya makan. Bapak sempat melarang karena hujan yang semakin deras, namun ketika mengetahui Dewa mau ketemu Chia, Bapak langsung mengizinkan. Toh, bapaknya Chia adalah bosnya bapak Dewa. Jadi, sudah pasti Bapak mengizinkan.

Dewa berlari menerobos hujan tanpa menggunakan payung hingga bajunya jadi sedikit basah. Ia membuka pagar rumahnya Chia lalu mengeringkan badannya di teras. Dewa mengusap-usap pundaknya agar bulir air tak lagi bertengger di sana. Dewa memencet bel, namun tidak ada tanggapan. Sese kali Dewa mengintip dari jendela, tapi tampaknya rumah itu begitu sepi sekali. Hanya ada beberapa lampu menyala di dalamnya.

“Ini rumah kalau Magrib kenapa tiba-tiba jadi sepi begini?” Dewa menekan bel sekali lagi dan akhirnya terdengar sahutan dari dalam rumah.

“Iya, sebentar” Suara khas dari seseorang yang sudah Dewa kenal selama belasan tahun.

Begitu pintu dibuka, Chia sempat terkejut sampai mengeluarkan kalimat Istigfar ketika melihat Dewa. Hujan besar, lampu teras remang-remang, dan ada sosok hitam seram berdiri di situ. Meski sudah belasan tahun, tapi Chia masih saja trauma melihat sosok Dewa yang doyan banget berdiri di tempat gelap kayak gitu. Memang udah habitatnya kali, ya. Mungkin di kehidupan sebelumnya, Dewa reinkarnasi dari kelelawar buah.

Muka Chia langsung berubah masam. tampaknya ia masih belum bisa memaafkan Dewa atas apa yang terjadi kemarin.

“Mau apa?” tanya Chia ketus.

“Chi ... Dewa boleh ngomong sebentar? Sebentar aja. Dewa mau minta maaf,” Dewa menunduk.

Raut wajah Chia berubah, seperti tidak tega ketika melihat Dewa seperti itu, ditambah bajunya yang sudah basah di beberapa bagian. “Duduk dulu, aku buatin minuman anget. Mau minum apa?”

“Hazelnut Latte kayaknya enak.”

“APAAN! NYUSAHIN!” ujar Chia kesal lalu masuk ke dalam rumahnya. Tak lama ia kembali membawa dua minuman panas. Satu teh hangat buat dirinya, dan satu kopi hitam buat Dewa.

“Tiap dateng ke sini disuguhin kopi item mulu. Udah kayak dukun,” celetuk Dewa.

“Mau apa, sih, ke sini? Aku masih marah tau, gak?”

Dewa menaruh kopi panasnya, lalu menatap Chia sendu. “Chi ... Dewa mau minta maaf. Dewa tau Dewa yang salah. Dewa yang bodoh karena sudah mengatakan hal-hal yang tidak pantas seperti itu. Dewa yang salah karena tidak memikirkan posisi Chia juga. Dewa terlalu bodoh karena lupa bahwa Chia juga punya hak untuk menolak. Seharusnya Dewa sadar siapa Dewa saat itu dan tak sepatutnya memaksa apa yang bukan hak Dewa. Dewa benar-benar gak bermaksud seperti itu, Chi. Dewa yang salah. Dewa minta maaf. Maaf banget. Meski baru sehari doang, tapi sehari tanpa ada Chia rasa-rasanya aneh. Dan, Dewa gak mau ngalamin perasaan gitu lagi. Selama ini Chia selalu ada buat Dewa ketika orang-orang lain untuk mendekat saja gak mau. Dewa bodoh. Seharusnya Dewa yang ada di pihak Chia. Maaf ya, Chi,” ucap Dewa disertai helaan napas panjang.

Chia tak langsung menjawab, ia hanya terdiam, mengusap-usap gelas teh panasnya agar tangannya menjadi hangat di tengah hujan besar.

“Jangan gitu lagi, ya, Wa” ujar Chia pendek.

Dewa langsung mengangguk. “Iya. Iya. Dewa janji gak akan seperti itu lagi.”

“Yaudah. Aku juga gak mau marah-marah terlalu lama apalagi sama kamu. Aku ngerti, kok. Aku udah gak mempermasalahkan itu semua.”

Dewa melepas napas ke angkasa, begitu lega mendengar perkataan Chia. Ternyata Kuku benar, yang diperlukan hanyalah kemauan untuk meminta maaf dan tidak meninggikan kepala. Orang yang menyayangimu, akan selalu memberikan maaf, meski sebenarnya ia tidak pernah membencimu sama sekali.

“Oh, iya, ada satu lagi, Chi,” ucap Dewa. Chia melirik ke arah Dewa.

“Ngg ... anu ... itu” Dewa tiba-tiba terbata-bata.

“Kenapa? Mau cerita apa, Wa?” tanya Chia lembut, membuat Dewa semakin tidak keruan.

Dentuman jantung Dewa seakan terdengar lebih kencang ketimbang gemuruh guntur yang menyambar-nyambar di luar. Lidahnya seketika kelu. Meski sudah sering nembak cewek hingga 23 kali, dan ditolak 24 kali, tapi untuk kali ini entah kenapa terasa begitu berbeda.

“Chi ... Dewa mau jujur. Boleh?”

Chia mengangguk. “Boleh,” jawabnya manis.

Dewa menelan ludah. “Umm ... Gimana, ya?” Dewa menggaruk kepalanya, salah tingkah. “Waktu kemarin kita marahan terus kamu pulang sama Edo, tiba-tiba entah kenapa aku ngerasa ada yang ganjel. Setelah mikir seharian kemarin, kayaknya aku perlu ngomong ini, deh.”

Dewa membalikkan badannya menghadap Chia. “Aku sebenarnya udah menyimpan ini sangat lama, cuma selalu aku sembunyikan karena takut merusak apa yang udah kita bangun selama ini. Chia, kan tau, selama ini Dewa belum pernah sama siapa-siapa sama sekali. Biasanya mereka udah pada mundur duluan di tiap Dewa mendekati mereka. Tapi, Chia beda. Chia tetap ada. Siapa, sih, yang gak suka sama Chia? Dari sejak kita temenan pun yang suka sama kamu banyak banget. Bahkan, ada beberapa yang sengaja mendekati aku cuma biar bisa tau info tentang kamu. Awalnya Dewa berusaha nutupin ini, tapi lama-lama malah jadi besar juga.”

Dewa menjeda ucapannya sebentar, membiarkan tenggorokannya menjadi basah lagi oleh air kopi yang disuguhkan Chia sebelumnya.

“Dewa suka sama Chia,” akhirnya kata-kata itu terlontar juga. “Sudah lama Dewa ingin ngomong ini. Tapi, Dewa takut hubungan pertemanan kita jadi renggang karena Chia jadi tau perasaan Dewa. Dewa takut Chia gak mau dekat Dewa lagi. Jadi, makanya Dewa sembunyikan perasaan ini. Tapi, waktu kejadian kemarin, kayaknya udah saatnya Dewa ngomong ini, deh. Menurut Chia gimana?”

Chia masih terdiam, ia mengusap gelasnya, mengangkat wajahnya menatap Dewa, lalu tersenyum manis. “Aku tau, kok,” ucapnya. “Aku juga sebenarnya takut kalau suatu saat salah satu dari kita jadi suka lalu keadaannya malah jadi canggung. Kamu ngerasa gitu, gak?”

“Iya”

“Tapi, Wa ... Chia ... Chia kayaknya masih belum bisa,” suara Chia begitu kecil, tatapan matanya sendu, tak lagi menatap Dewa melainkan menatap rinai hujan yang jatuh perlahan dari atap teras. “Aku sayang Dewa, tapi kalau suatu saat terjadi apa-apa dengan kita dan aku gak bisa ngelihat Dewa lagi, aku gak mau. Kita udah terlalu lama jadi teman, dan aku juga gak mau kehilangan Dewa” Ada jeda sebentar, “sebagai teman” lanjutnya.

Dewa tergugu, ia kemudian tersenyum. “Iya, Dewa ngerti, kok,” ujar Dewa membuat Chia kembali melihat ke arahnya. “Rasanya sayang banget kalau pertemanan ini rusak cuma gara-gara salah satu dari kita punya rasa. Aku setuju, sih. Tapi, setidaknya aku jadi lega, akhirnya apa yang selama ini aku sembunyikan kini sudah benar-benar keluar semua.”

“Tapi, kita masih bisa jadi teman baik, kan, Wa?” tanya Chia khawatir.

Dewa tertawa kering. “Ya, bisalah! Anggap aja ini cuma obrolan kita seperti biasanya. Aku pun berharap selanjutnya kita masih bisa kayak dulu.”

“Janji?”

“Janji.”

Dewa kemudian berbincang sebentar dengan Chia, membahas tentang perasaannya dan Chia tertawa di tiap Dewa melucu. Waktu sudah semakin larut, Dewa izin pamit karena besok mereka berdua harus sekolah. Dewa berjalan menembus keheningan malam, namun kini dadanya begitu lega.

“Kuku benar. Setidaknya hidup dalam penolakan namun tidak ada lagi yang disembunyikan jauh terasa nyaman. Fuuuuh ... rekor gue nambah lagi. Nembak 24, ditolak 25 kali. Luar biasa. Semoga nanti kalau gue punya istri, dia masih berbentuk manusia. AMIN, YA ALLAH!!” teriak Dewa yang lalu diiringi suara gledak yang kencang sampai Dewa kaget dan teriak. “Jangan marah dong, ya Allah. Aku, kan, cuma bercanda,” kata Dewa kecil.

Ketika masih berjalan, ponsel dewa berbunyi, ada nama Edo di layar ponselnya. Tanpa pikir panjang, panggilan itu langsung diangkat.

“Assalamualaikum, wahai ahli kubur”

“WA!!!” teriak Edo kencang sampai Dewa terpaksa menjauhkan ponsel dari telinganya. “WA, WA, WA!!!”

“Apaan, sih? Girang amat. Pecah perawan, lo?”

“Wa, lo di mana?!” tanya Edo rusuh, terdengar bahagia.

“Di jalan, nih.”

“Lha? Hujan-hujan begini?”

“Iya.”

“Sendirian?”

“Iya?”

“Gue kadang gak ngerti sama lo, Wa. Jam segini masih kelayapan aja. Awas ditangkap ustaz pake sarung. Nanti lo gak bisa kabur.”

“Lo sangka gue tuyul. Ada apaan, sih, nelepon malem-malem gini, Cong? Gue mau balik, nih.”

“WA!! GUE JADIAN!!!!” tukas Edo cepat.

“Hah?” Dewa menghentikan langkahnya. “Jadian? Sama orang?”

“SAMA CHIA!!! HAHHAHAHAHAHA!”

Dan, secara tiba-tiba tubuh Dewa tidak bergerak lagi. Membiarkan air hujan seketika membasahi tubuhnya hingga kuyup.

“Jadian?” Dewa mengulang pertanyaan itu untuk ketiga kalinya.

“TYA, WA!! AH, LO BUDEK APA, YA?! MAKANYA KALAU SIKAT GIGI SEKALIAN GENDANG TELINGA LO SIKAT.”

“Kok, bisa? Sejak kapan?” Dewa menelan ludah. Candaan Edo tidak membuatnya tersenyum. Dewa mencoba tetap tenang mendengarkan penjelasan Edo, meski hujan semakin deras mengguyur tubuhnya.

“Jadi gini, kemarin waktu gue lagi asyik main gitar di rumah lo, tiba-tiba Chia keluar, terus nyamperin gue. Kagetlah gue.”

“Dia bilang apa?” tanya Dewa dingin.

“Dia bilang, ‘Edo bisa anterin aku pulang?’ Woya tentu gue langsung mengiyakan. Kapan lagi Chia minta gue untuk nganterin? Jangankan pulang, umroh aja gue bayarin kalau bisa. Hahahaha.

“Terus sewaktu gue *drop* di depan rumahnya, tiba-tiba Chia nangis, Wa. Kaget dong, gue. Tapi, gue gak mengatakan apa-apa. Gue hanya menepuk pundaknya sambil bilang, ‘Kamu bisa cerita sama aku kapan aja.’ Nih, Wa, salah satu strategi terbaik sebagai pria, kalau cewek lagi nangis, jangan malah lo tanya dia nangis kenapa, justru lo har—”

“Abis itu gimana?”

“Hadeeeh, gue lagi ngebacot malah diminta nerusin. Sampai mana tadi? Ah, iya, terus tiba-tiba Chia meluk gue, Wa. MELUK GUE!!!” teriak Edo kencang. “HAHAHA. Aduh, anjir, ini si Muzakir sampai loncat waktu gue ketawa, hahahaha,” lanjut Edo menyebut nama kucing betina satu-satunya itu.

Dewa termenung. Perkataan Edo barusan telak membuat jantungnya berdebar tak keruan. Kakinya terasa begitu lemas, namun ia tetap berusaha berdiri mendengarkan penjelasan Edo hingga selesai.

“Waktu dia meluk gue, ya, gue balas peluklah. Lumayan rezeki anak sholeh~”

Dewa rasanya begitu kesal hingga ingin mematikan telepon ketika mendengar ucapan Edo itu.

“Tapi, dia tetap gak cerita apa-apa, sih. Gue aja gak ngerti sampai sekarang kenapa dia bisa nangis. Emang ada kejadian apa, ya, di rumah lo, Wa? Tau, gak?”

Dewa tak menjawab.

“Wa?”

“Eh? Apa? Oh, gak tau gue juga, Do. Terus, gimana? Abis itu gimana jadinya bisa sampai jadian?” nada suara Dewa terdengar berbeda.

“Nah, terus abis itu gue pulang, tuh. Saking senengnya gue sampai baca Al Quran lagi, Wa, sebagai tanda syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Malemnya gue iseng nelepon dia. Dan, diangkat. Gue coba aja ngajak dia makan siang sepulang sekolah. Eh, dia mau. Hari ini waktu lagi makan siang, gue sama sekali gak menyinggung tentang jawaban dia waktu gue tembak dulu. Rasanya gak sopan menanyakan hal seperti itu, apalagi saat itu Chia kelihatan sedih banget, Wa.”

“Sedih?”

“Hooh. Sebagai seseorang yang memang mencintainya dunia akherat, gue mengeluarkan seluruh usaha yang gue bisa buat bikin dia ceria lagi, hingga akhirnya dia bisa sedikit tertawa. Terus lo tau, Wa, entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba dia mengiyakan mau jadi pacar gue tanpa gue minta sama sekali. GILA GAK, TUH?!? Lo tau, Wa? Saat itu gue benar-benar mer—”

Suara Edo yang bercerita dengan begitu antusias tak lagi terdengar di telinga Dewa. Tangannya lunglai. Napas Dewa tak keruan. Dadanya sesak. Seisi kepalanya bergemuruh. Dewa kemudian mematikan telepon itu, dan menghempaskannya kencang ke atas paving blok komplek hingga hancur berantakan. Dewa berbalik lalu berlari sekuat tenaga kembali ke rumah Chia.

“CHIA!!!” teriak Dewa seraya menggedor pintu rumah dengan kencang. Namun, Chia tak kunjung muncul.

Dewa tak tahu harus berbuat apa. Ia hanya bisa mondar-mandir di bawah hujan sembari memegang kepala, menunggu Chia keluar. Lampu teras yang tadi mati tiba-tiba menyala lagi, membuat pandangan Dewa teralih. Pintu rumah terbuka dan Chia berjalan keluar.

“Wa? Ngapain hujan-hujan gini ke sini lagi? Ada yang ketinggalan?” teriak Chia karena suara hujan yang menyamarkan suaranya.

“Kamu jadian sama Edo?!” teriak Dewa kencang, membuat Chia yang tadi khawatir langsung terhenyak seketika.

Dewa menghampiri teras tempat Chia berdiri. “KAMU JADIAN SAMA EDO?!” teriak Dewa sekali lagi tepat di depan muka Chia. Raut wajah Dewa begitu marah.

“Kamu bilang kamu gak pernah bisa menerima Edo. Kamu bilang kamu gak suka cowok yang tipenya kayak Edo. Kamu bilang kamu gak suka keluarga mereka. Tapi, kenapa kamu malah jadian sama Edo?! KENAPA?!”

“KAMU SENDIRI, KAN, YANG NYURUH!!” Chia membalas kencang hingga Dewa bungkam. “Kamu sendiri, kan, yang nyuruh, Wa?! Kamu gak sadar?! Kamu sendiri yang selama ini terus meminta aku menerima Edo?! Untuk memberinya kesempatan? Kalau kamu memang suka sama aku dari lama, kenapa gak kamu aja yang meminta kesempatan!! Kamu pikir selama ini aku gak nunggu?! Aku nunggu, Wa! Aku nunggu!”

Dewa berdiri kaku di bawah guyuran hujan. Perkataan Chia membuatnya tak mampu berkata-kata. Chia terisak, ia mengusap air mata yang turun di pipinya.

“Kamu pikir aku gak nunggu kamu ngomong kayak gitu? Dari lama aku nunggu, Wa. Tapi, lama-lama aku ragu kamu juga punya rasa yang sama, karena di tiap ada kesempatan yang aku beri, kamu selalu meminta aku memberi kesempatan sama Edo. Cara kamu terus mendesakku itu, membuatku merasa bahwa kamu benar-benar gak punya rasa sama aku. Apa aku salah? Apa di sini aku yang salah?!” Chia menarik napas dalam-

dalam. “Kalau memang kamu suka aku, kenapa kamu malah memberi kesempatan itu kepada orang lain?!”

Suara kilat yang menyambar seakan menjadi gambaran betapa hancurnya Dewa. Tubuhnya kaku. Perkataan Chia telak membuatnya tak bisa apa-apa. Dewa dihujani ribuan kesal dan sesal kepada dirinya sendiri. Ia begitu ingin marah, tapi tidak tahu harus marah kepada siapa. Chia tidak salah; yang salah adalah dirinya sendiri karena membiarkan Chia memilih orang lain.

“Kenapa harus Edo, Chi. Kenapa?” tanya Dewa parau. Tangisnya turun, namun tersamar oleh hujan yang membasahi tubuhnya.

“Karena dia selalu ada,” jawab Chia dengan suara yang bergetar. “Dia selalu ada untuk aku. Dia mementingkan aku. Dia kadang bisa buat aku ketawa. Dia tidak keberatan meski saat itu aku sedang bete, tapi dia tetap di sana. Dan yang terpenting, dia jujur sama perasaannya sendiri kalau dia suka sama aku.”

“Bukannya aku sudah melakukan itu semua jauh sebelum Edo ada?! Lantas kenapa malah Edo yang kamu terima?!”

“Sebab Edo tidak pernah mengorbankan perasaannya sendiri demi orang lain. Dia memilih berjuang untuk sesuatu yang benar-benar dia cintai dan tak membiarkan orang lain mengambil kesempatan itu.”

Dewa terbata-bata, ingin membalas perkataan itu tapi Dewa tak tahu harus berkata apa. Ia hanya bisa mondar-mandir sambil terus memegangi kepalanya.

“Lantas kenapa gak milih aku?” tanya Dewa memohon.

Chia menggeleng sambil menangis hebat. “A—aku juga gak mau ngerusak pertemanan ini. Aku takut jika kita putus, kita jadi asing terus aku kehilangan kamu, Wa.”

“BASI!!” tukas Dewa sambil menghempaskan tangannya sendiri. “Kamu sadar, Chi? Kamu sudah kehilangan aku dari kalimat pertamamu barusan!” teriak Dewa, membuat Chia ketakutan, lalu menangis lagi.

Dewa tersadar, tak seharusnya ia membentak Chia seperti itu. Ini adalah kali pertama di mana Dewa benar-benar kehilangan kesabarannya. Dan bodohnya, Chia adalah orang pertama yang ia marahi. Seseorang

yang selalu ada untuknya dan tak pernah pergi ketika orang-orang lain meninggalkannya.

Chia menangis, begitu juga dengan Dewa. Mereka berhadapan. Chia di teras, sedangkan Dewa berdiri di bawah guyuran hujan.

“Ini adalah perpisahan terburuk yang pernah aku rasakan meski sebenarnya kita tidak pernah bersama, Chi,” kata Dewa parau.

“Wa ... jangan pergi” Chia menatap Dewa dengan muka yang sudah begitu sembab. Napas Dewa menderu. Berkali-kali dia membasuh mukanya sendiri yang terbasahi oleh air hujan.

“Wa ... kamu benci Chia, ya?” Suara Chia begitu parau.

Dewa menggeleng. “Enggak. Enggak!” Dewa lalu mengumpat kasar, namun tanpa suara. “Aku tidak pernah mau membenci kamu, Chi. Karena jika aku membenci kamu, maka aku udah tidak punya apa-apa lagi. Kamu adalah satu-satunya yang aku punya, dan sekarang, aku dipaksa untuk kehilangan kamu.”

“Aku gak ke mana-mana, Wa! Aku masih di sini! Kita masih bisa ketemu tiap hari.”

“Enggak, Chi. Aku gak bisa!” Dewa membantah. “Kamu pikir apa aku sanggup harus lagi-lagi melipat hati di mana aku melihat orang yang aku sayang sedang dipeluk oleh sahabatku sendiri? Aku gak bisa, Chi. Benar-benar gak bisa. Aku gak akan sanggup melihat hal itu.”

Dewa menutupi mata dengan salah satu tangannya. Ia menangis di bawah hujan. Untuk kali pertama, akhirnya Dewa menangis di depan seorang wanita.

“Wa, kamu baik-baik aja?” tanya Chia khawatir, ia ingin mendekat, namun ia juga tahu saat ini Dewa sedang tak ingin didekati sama sekali.

Lagi-lagi Dewa menggeleng. “Aku benar-benar hancur sekarang, Chi. Aku gak punya apa-apa lagi. Tapi, kalau misal kamu bahagia, aku akan tetap mencoba untuk baik-baik aja. Seperti biasanya.”

Dewa tersenyum dengan begitu dipaksakan. Dewa takut jika Chia mendekat, Dewa jadi tak bisa melepaskannya dan terpaksa merebut Chia dari sahabatnya sendiri. Tidak. Jika memang mereka berdua bahagia, dan itu berarti harus mengorbankan kebahagiaannya, Dewa akan rela. Baginya, tidak pernah menjadi pemeran utama di cerita hidupnya sendiri bukanlah hal yang baru, dan Dewa sudah terbiasa akan hal itu.

“Kamu gak harus hilang. Kamu gak harus. Kita masih bisa bertemu seperti biasa, Wa. Atau aku bisa mengatur waktu di mana gak akan pernah ada Edo di saat kita berdua bertemu. Aku bisa,” Chia terlihat begitu gigih mencoba menahan agar Dewa tidak pergi dari hidupnya.

“Aku gak bisa” Dewa menggeleng sambil menangis. “Aku gak bisa melakukan itu lagi, Chi.”

“Kenapaaaaa?! ” tangis Chia kembali pecah.

“Selama aku masih ada untuk kamu, dan kamu masih ada untuk aku, aku akan merasa pintu itu akan selalu ada buatku. Aku gak bisa kayak gitu lagi, Chi. Aku gak mau berharap seakan-akan suatu saat aku bisa menjadi pemenang sebuah undian yang hadiahnya adalah menjadi pendamping hidupmu. Aku capek berharap tentang sesuatu yang tidak akan pernah berakhir bahagia, terutama untukku. Dan, aku rasa aku tau bagaimana perasaanmu kepadaku sekarang. Rasanya menunggu lama pun tak mungkin bisa mengubah perasaan itu.”

Dewa melangkah mendekat. “Sekarang aku tanya sekali lagi. Untuk yang terakhir kalinya, apa kamu sayang Dewa?”

Chia tersengal-sengal, matanya tak lagi menatap mata Dewa. Sese kali tatapan itu terangkat, tapi seakan kosong, menatap entah ke mana. Tangisnya masih terus deras dan mulutnya terbuka seperti tengah kehabisan udara. Perlahan, mata itu kembali menatap Dewa. Rasanya begitu berat. Meski Chia begitu berat untuk mengatakannya, namun kata-kata itu dengan sangat terpaksa ia keluarkan.

“Enggak,” ucap Chia pelan dengan suara bergetar.

Dewa mengangguk. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Dewa berbalik dan berjalan pelan meninggalkan pekarangan rumah Chia.

“Dewaaaa!!” teriak Chia, tapi Dewa tetap berjalan. Tak menghentikan langkahnya sebagaimana dulu selalu ia lakukan di tiap Chia memanggil namanya.

“Dewa!!” suara Chia semakin lantang. Dewa terus berjalan. Tangisnya pecah, tapi tetap terus berusaha untuk ia tahan.

“KAMU TETAP SAHABAT BAIK AKU!!! SAMPAI KAPAN PUN!! AKU MOHON DEWA, JANGAN PERNAH LUPAIN CHIAAAA!!!”

Setelah berbelok di depan rumah Chia hingga gadis cantik itu tak terlihat lagi di pandangannya, Dewa menangis hebat. Dewa berjongkok sambil menutup mulutnya rapat-rapat, meremas sudut bibirnya agar tak mengeluarkan suara sedikit pun, meski saat itu rasa-rasanya Dewa begitu ingin berteriak sekuat tenaga, memaki semua yang ada di dunia ini. Memaki Tuhan karena membuatnya terlahir ke dunia tanpa pernah ia minta sama sekali. Memaki kenapa lagi-lagi dia yang harus mengalah.

Lagi-lagi perkataan Edo benar.

Jatuh cinta itu mudah, yang sulit adalah menerimanya.

Dewa berjalan gontai, berkali-kali ia terjatuh dan rasanya begitu sulit untuk bangkit lagi. Napasnya tersengal-sengal. Kakinya terluka karena jatuh dan membentur bebatuan tajam. Ia menangis hebat, memegang dadanya yang terasa begitu nyeri. Tak pernah Dewa merasakan penolakan yang begitu sakit seperti ini.

Mungkin Chia tidak akan pernah tahu apa yang Dewa rasakan saat ini, tapi, saat ini Dewa benar-benar merindukan di mana mereka berdua bisa bercanda seakan tidak pernah ada orang ketiga di antara mereka. Ketika tertawa rasanya begitu bebas. Saling bercerita tanpa ada yang disembunyikan. Saling mengerti satu sama lain. Menghabiskan puluhan jam mengobrol berdua tanpa ada rasa bosan sama sekali. Tapi, sekarang, kenangan bahagia itu serupa sejarah yang tak bisa diulang. Hanya bisa dikenang.

“Aku sadar suatu saat aku akan kehilangan kamu. Tapi, aku tidak menyangka kamu akan melepaskanku semudah itu, Chi,” Dewa meracau sambil terus berjalan gontai membelah malam.

“Aku sayang Chia. Sayang sekali. Tapi, pada akhirnya apa yang dia lakukan sama seperti yang semua orang pernah lakukan di hidupku sebelumnya. Pergi dan bahagia tanpa ada aku di hidupnya. Seharusnya aku sadar, kehilangan ini mengartikan kehilangan semua hal bahagia yang pernah aku punya.”

Dewa terdiam sebentar di bawah lampu jalan. Mendongak ke atas, membiarkan air hujan menghantam wajahnya.

Terkadang hidup benar-benar begitu lucu. Kamu mencintai seseorang dengan penuh, lalu seseorang itu justru mencintai orang lain yang hanya mencintainya dengan separuh. Dan, kamu bodohnya tetap peduli. Tetap berharap ia bahagia. Tetap menaruh namanya dalam doa-doa. Nama seseorang yang bahkan memedulikan kamu saja, ia tidak.

“Tuhan ... harus seberapa jauh lagi aku mengalami hal-hal seperti ini? Harus sejauh apa lagi Engkau tidak adil pada hidupku? Apa semua ini belum cukup, Tuhan? Apa segala hal buruk yang aku jalani dengan tabah ini masih belum cukup untuk membayar dosa apa pun yang pernah aku lakukan di kehidupanku sebelumnya? Apa yang sudah aku lakukan, Tuhan? Kenapa harus aku terus yang mengalaminya? Tidak bolehkah aku merasakan bahagia sekali saja? Berdosakah aku jika meminta sedikit saja kebahagiaan?”

Dewa menangis lagi.

“Aku tidak kuat lagi, Tuhan. Aku benar-benar tidak mampu lagi menjadi orang yang seperti itu. Yang tetap tertawa di depan ledakan semua orang. Yang tetap ceria meski keadaan tak memungkinkan. Aku benar-benar lelah, Tuhan. Aku sudah menghabiskan ribuan malam sendirian, mencoba untuk terus bertahan dengan harap keesokan hari akan lebih baik dari hari ini. Tapi, nyatanya? Aku selalu berakhir sendirian.

“Perasaan untuk menyerah rasanya semakin terus menghantui. Tak adakah satu orang di dunia ini yang bisa datang dan memelukku, lalu mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja, Tuhan? Tidak ada? Apakah aku seburuk itu? Apakah aku setidaksempurna itu untuk sekadar merasakan kasih sayang seseorang? Apakah aku tidak pantas itu?” Dewa bertanya, menghujani langit malam dengan seluruh perkataan yang selama ini ia pendam sendirian.

“Apa aku seseorang yang Kau buang? Sekarang aku benar-benar takut bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang mampu menyelamatkanku dari mimpi buruk yang bernama diriku sendiri. Aku sudah mencoba semua yang aku bisa, apa pun itu, tapi semua tak pernah

berjalan sebaik yang aku harapkan. Aku selalu saja menjadi produk gagal. Seakan tidak ada satu pun bagian dari diriku yang pantas untuk kubanggakan oleh diriku sendiri.”

Dewa terjatuh di atas lututnya. Ia menangis menutupi wajahnya. Berharap bisa sekali saja berganti menjadi orang lain dan merasakan hal-hal bahagia yang tak pernah bisa ia dapatkan. Sembari sesenggukan, Dewa menatap ke kubangan di hadapannya. Wajah itu terpantul. Wajah buruk yang sering orang-orang tertawakan. Wajah yang selalu ia gunakan tanpa ada kesempatan untuk bisa melepaskannya.

“Aku berkali-kali mencoba mencari jawaban kenapa aku harus terus hidup di kehidupan yang tidak pernah adil ini? Kenapa aku harus hadir di muka bumi dalam bentuk yang tak tersaji indah? Tak bolehkah aku untuk merasakan bahagia juga? Tuhan, apakah aku masih boleh memohon sekali saja? Aku juga ingin seperti mereka, merasakan dicintai. Dihargai. Dibanggakan. Sekali saja. Salahkah jika aku berharap untuk berhenti saja? Apa lagi kesialan yang harus kuhadapi setelah ini? Aku benar-benar tidak mampu lagi. Aku bahkan sudah tidak bisa lagi mengingat bagaimana rasanya untuk bahagia. Bagaimana rasanya untuk merasa baik-baik saja.”

Dewa memukul kubangan yang memantulkan bayangan wajahnya dengan keras hingga tangannya sobek oleh batu jalanan. Dengan darah bercucuran, Dewa kemudian mendorong lututnya sendiri agar bisa berdiri. Meski rasa-rasanya ingin rebahan saja lalu ditemukan esok hari oleh warga dalam keadaan tak bernyawa, tapi Dewa tetap tidak bisa melakukannya. Ia melangkah gontai menuju rumah gubuknya yang berada satu belokan di depan.

Tidak peduli apa pun yang Dewa lakukan, atau pilihan apa pun yang Dewa pilih, Dewa tetap terlahir untuk menjadi sesuatu yang salah. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mengubah keputusan itu. Jika ia memaksa, ia hanya akan menyakiti perasaan orang lain. Mau tidak mau, Dewa harus menerima dirinya yang seperti itu. Yang tidak pernah menyentuh kata sempurna.

Dewa benar-benar terpukul. Bagaimana tidak? Ia kehilangan satu-satunya wanita yang mampu menerima dirinya apa adanya. Bahkan, Dewa harus kehilangan Chia di saat Dewa tak pernah memilikinya.

Ya, mencintai seseorang yang tidak mencintaimu balik memang perasaan paling tengik di dunia. Terlebih ketika kamu mempunyai terlalu banyak kenangan manis bersama mereka.

Ketika kamu pada akhirnya menemukan seseorang yang menerimamu apa adanya, yang membuatmu sedikit bisa melupakan ketidakadilan dalam hidup dan benar-benar merasakan bahagia, seseorang yang bisa kamu andalkan, seseorang yang kamu harap bisa terus bersamanya hingga akhir hayat, seseorang yang menjadikanmu seutuhnya, tapi ternyata di akhir cerita ia menjelma menjadi seseorang yang membuatmu paling membenci dirimu sendiri. Meskipun begitu, kamu tetap mencintainya. Bahkan atas segala hal buruk yang pernah mereka lakukan kepadamu. Segala kebohongan, segala hal yang pada akhirnya membuatmu membenci dirimu sendiri. Di hatimu yang paling dalam, kamu tetap tidak bisa untuk membencinya.

Pada akhirnya, mereka semua akan tetap pergi juga. Bahkan yang dulu pernah berjanji untuk selalu ada.

Dewa menarik napas panjang. Langkah kakinya perlahan berbelok di tikungan terakhir sebelum kemudian dia sampai di rumahnya. Dewa menarik napas dalam-dalam lalu mengusap wajahnya beberapa kali agar terlihat baik-baik saja. Begitulah Dewa. Pada akhirnya ia akan selalu berpura-pura untuk terlihat baik-baik saja. Tidak ada satu pun orang yang pernah tahu bagaimana Dewa bersedih, kecuali dua orang. Chia, dan juga Edo. Bahkan saking nelangsanya, Edo sampai memeluk Dewa sewaktu ia bersedih dulu.

“Lo, tuh, orang hebat, Wa. Jarang ada orang yang bisa setegar lo di umur segini. Kok, bisa sih, Wa, lo sampai setabah itu?”

Dewa hanya tertawa kering. “Gak tau gue juga, Do. Mungkin tubuh gue ini kalau di-rontgen isinya 80% air, 20% emping.”

Wajah Dewa yang sedari tadi menunduk tiba-tiba terangkat waktu mendengar ada suara ramai-ramai. Dewa diam sebentar, mencoba memahami apa yang sedang terjadi. Di tengah guyuran hujan deras,

entah kenapa banyak sekali orang yang berkumpul di depan rumah Dewa. Bahkan ada beberapa mobil polisi dengan lampu sirine yang menyala. Merasa ada yang janggal, Dewa langsung berlari menembus kerumunan.

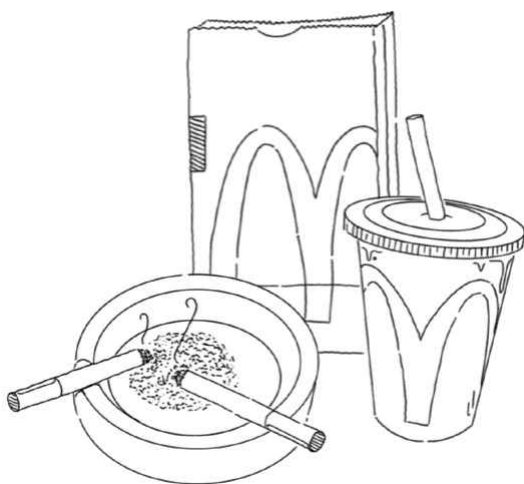
Sewaktu Dewa datang, beberapa warga ada yang sempat terkejut karena mengira ada anak yang wajahnya baru beres diinjak-injak kuda. Dewa celingak-celinguk mencoba mencari tahu apa yang terjadi.

Pak Haji, Ketua DKM, yang ada di sana kaget ketika ditegur Dewa. Ia menatap Dewa dari atas sampai bawah. Keadaan Dewa saat itu memang benar-benar begitu mengkhawatirkan. Basah kuyup, lusuh, tangannya berdarah, wajahnya bengkak semua karena habis menangis. Bahkan pak Haji sampai sempat berdoa, “Wadzkur ‘abdanaa ayyuuba idz naadaa rabbahu annii massaniya sysyaythaanu binushbin wa’adzaab. Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: ‘Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan’”.

Beberapa polisi berseragam lengkap terlihat berkumpul di hadapan Pak RT bersama para bapak-bapak pentolan komplek, termasuk bapaknya Dewa. Beberapa kali Bapak terlihat mengencangkan suaranya seakan sedang berdebat dengan Pak polisi dan Pak RT. Bahkan Bapak terlihat emosi dan hampir melayangkan pukulannya, namun keburu ditahan oleh warga yang lain. Dewa yang masih kebingungan tahu-tahu dipeluk oleh ibunya yang terus menangis tanpa mampu memberi penjelasan sama sekali.

“Bu? Bapak kenapa, Bu?” tanya Dewa dengan perasaan yang tidak enak.

14. KEMBARAN DANAU TOBA



Suasana sekolah mulai kembali sebagaimana mestinya. Guru-guru sudah masuk. Beberapa ada yang mulai memberikan ulangan. Ada juga yang mengajar biasa. Di bagian pinggir dekat pintu kelas IPA 3, Kuku bersama geng modis terlihat serius mencatat. Di barisan belakang, Oka, Aldi, dan Ahmad mulai kecanduan nonton bokep

berjamaah. Di bagian tengah, Edo duduk sendiri dan asyik dengan ponselnya. Semenjak pacaran dengan Chia, Edo terlihat tidak pernah melepas ponselnya. Edo yang dulu terkenal selalu susah dihubungi oleh kekasihnya, kini justru terlihat menjadi bucin paling menjijikkan. Dia sering tertawa sendiri di tengah kelas ketika keadaan sedang hening. Ekspresinya ketika tertawa kelihatan mesum banget lagi.

Namun, ada sedikit yang berbeda di kelas. Seseorang yang biasanya selalu ada di samping Edo, kini kursinya kosong.

“Edo,” panggilan dari Pak Dede, guru Fisika, membuyarkan kegiatan Edo yang lagi pacaran via ponsel hingga ia buru-buru memasukkan ponselnya ke laci meja.

“Iya, Pak?” balas Edo santun.

“Dewa mana? Tumben dia gak masuk.”

Edo menengok ke sebelahnya, lalu geleng-geleng kepala. “Wasir kali, Pak,” ucap Edo asal, membuat Oka tertawa di belakang.

Ketika istirahat bel pertama berbunyi, Oka, Aldi, Rudy, bersama teman-teman yang lain mendatangi meja Edo karena penasaran.

“Do, si Dewa ke mana?” tanya mereka berbarengan.

“Gak tau gue juga. Ah, paling sepatunya basah. Kan, kemarin hujan besar, tuh. Udah dulu, yak, gue ada urusan penting nih, *byee~*” pamit Edo sambil ngacir keluar meninggalkan mereka semua.

“Sejak pacaran, itu anak jadi doyan banget datengin IPA 6,” komentar Aldi.

“Padahal pacaran, kan, haram, ya,” celetuk Ahmad.

“Betul.” Semua langsung mengangguk setuju.

“Btw, Mad, udah lihat video bokep yang viral kemarin belum?” tanya Oka.

“IH, KAMU ADA?! MAULIHAT!!” balas Ahmad paling semangat.

Dari jauh, Kuku hanya diam memperhatikan. Sejak tahu Edo pacaran sama Chia, Kuku marah besar. Namun, lagi-lagi ia tidak tega memarahi Edo, terlebih waktu melihat Edo bahagia sekali tiap sedang bercerita. Bahkan sekarang suasana rumah jadi lebih ramai karena Edo sering tertawa dan berbicara via telepon di ruang tengah. Biasanya Edo selalu diam di kamarnya sendiri.

Sudah dinasihati berkali-kali oleh Kuku, tapi Edo malah cengar-cengir seperti bocah yang diberi mainan. Alhasil Kuku hanya geleng-geleng kepala dan mencoba untuk bodo amat. Kuku bangkit dari duduknya lalu menghampiri Oka, Aldi, Ahmad dan anak cowok lain yang lagi asyik duduk di belakang kelas.

“Oka,” sapa Kuku dingin.

Cowok-cowok itu langsung rusuh, memasukkan kembali ponsel ke dalam saku, lalu langsung memasang senyum tidak bersalah. Kuku melihat mereka dengan pandangan jijik.

“Eh, Bella. Kenapa, Bel?” tanya Oka.

Kuku memalingkan wajahnya sebentar ke kursi di tengah kelas lalu kembali menatap Oka. “Dewa kenapa gak masuk kelas?” tanyanya.

Oka melirik teman-temannya, lalu mengangkat bahu. “Gak ada yang tau kita juga, Bel. Tapi, kata Edo, sih, sepatunya hanyut jadi gak bisa sekolah.”

“Oh.”

Kuku berbalik lalu duduk kembali ke tempatnya. Tak lama, bel tanda masuk berbunyi. Edo tidak ada di tempat duduknya. Pasti lagi pacaran

sama Chia. Kuku hanya geleng-geleng kepala. Bahkan ketika istirahat kedua pun Edo jadi lebih sering di luar dan jarang masuk ke dalam kelas. Begitu pulang sekolah, Edo yang paling duluan pergi meninggalkan kelas, lalu menghilang begitu saja tanpa bisa ditemui keberadaannya. Mobilnya di parkir pun sudah tidak ada.

Hari-hari berikutnya tetap begitu saja. Edo makin sering menempel dengan Chia. Mereka berdua sering terlihat duduk bersama di kantin. Meski Chia tetap bersikap biasa saja, tapi Edo selalu berada di sampingnya, membelikan banyak makanan, bahkan mengajaknya kencan setiap hari. Buat Edo, ini adalah kali pertama di mana dia benar-benar merasakan menjadi seseorang yang jatuh cinta. Namun di kelas, kehadiran Dewa masih tak kunjung ada.

Kuku mulai terlihat kesal dengan kelakuan Edo yang jadi berubah sejak pacaran sama Chia. Puncaknya ketika Edo masih belum pulang ke rumah di saat jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Ketika jarum jam menunjukkan pukul setengah satu, suara deru mobil Edo terdengar memasuki pekarangan. Sembari berjinjit dan berjalan pelan, Edo masuk ke dalam rumah.

“DARI MANA?!”

“AAAKKKK!!” Edo langsung terlonjak dan berteriak sambil memegang jantungnya. “GAK USAH NGAGETIN GITU BISA, GAK?!” teriak Edo waktu melihat Kuku duduk di ruang tengah sambil melipat tangan.

“Dari mana?! Jawab!”

“Jalan-jalan,” gerutu Edo tanpa berani menatap Kuku, ia kemudian berjalan lalu mengambil kue kering di stoples yang ada di atas meja.

“Lagi? Kemarin, kan, udah!”

“Ya, namanya juga baru pertama jadian, Ku.”

“Dulu tiap kamu jadian, kamu gak pernah keluar malem,” sanggah Kuku.

“Ya, kan, ini beda. Kakakmu ini lagi *falling in love* tauu~” Edo mencubit pipi Kuku dengan gemasnya.

“Gak usah sok imut!” bentak Kuku, Edo ketawa. “Kamu jadi jarang di kelas. Kemarin waktu ulangan juga kamu gak ada. Aku teleponin

malah kamu *reject*! Aku gak suka kalau kamu jadi turun ranking tau, gak! Biar aku laporin Bunda nanti!”

“IH, JANGAN!!!” Edo langsung memegang tangan Kuku. “Tenang aja, kan, ada remedial. Pasti nilainya di atas 90, kok. Hehehe, oke, adikku cantik? Nanti Edo traktir jalan-jalan ke Jogja,” Edo mengecup kening Kuku lalu berjalan menuju tangga. “Aku tidur dulu, yaa~”

“Edo!” teriak Kuku. Edo yang tadi berjalan sambil menenteng stoples kue salju langsung berbalik mengangkat alis. “Temenmu yang jelek itu mana? Katanya dia bakal jadi *bodyguard* aku seminggu ini.” tegas Kuku.

Edo termenung. Dahinya berkerut, seakan baru sadar kalau selama ini dia tidak pernah melihat Dewa. “Iya, juga, ya. Pantesan selama ini badanku jadi enakan. Biasanya kalau ada si Dewa bawaannya kayak kesedot aura negatif terus.”

“Emang kamu gak teleponan sama dia?”

“Idih, ngapain juga teleponan sama kembang kol? Tapi, nanti aku coba hubungi dia, deh.”

“Tanyain, tuh, sama pacar jelekmu. Dia, kan, temennya,” ucap Kuku ketus sambil berlalu melewati Edo di anak tangga lalu menutup pintu kamarnya dengan kencang.

Edo terdiam. Ia baru sadar Dewa tidak terlihat belakangan ini. Sudah lebih dari tiga hari pula. Tadinya Edo mau langsung menelepon Dewa, tapi ketika ada notifikasi dari Chia, dia langsung tersenyum dan ketawa mesum sambil masuk ke dalam kamarnya.

“Kamu gak tau, Chi?” tanya Edo sambil mengaduk-aduk soto di depannya.

Chia diam tak menjawab. “Katanya lagi renovasi rumah,” jawab Chia berbohong.

Sebenarnya, Chia juga belum berhubungan dengan Dewa lagi pasca insiden malam itu. Chia masih merasa beraslah, dan rasanya tak mungkin untuk bisa berhubungan dengan Dewa dalam waktu dekat.

“Kamu gak pernah mampir ke warungnya lagi?” tanya Edo penasaran.

Chia menggeleng. “Jalan rumah gue beda sama jalan rumah Dewa,” Chia berkelit, padahal Chia sengaja tidak ingin melewati rumah Dewa, takut berpapasan dengan dirinya. “Soto gue jangan diaduk terus! Gak enak nanti,” ucapnya mengalihkan pembicaraan.

Sudah seminggu berlalu, dan Dewa masih juga belum masuk kelas. Teman-teman yang lain sudah mencoba menghubungi, tapi tidak ada satu pun yang bisa mendapatkan info tentang Dewa. Edo yang paling dekat dengan Dewa pun tampaknya sedang tidak bisa diandalkan sama sekali karena di benaknya sekarang cuma ada Chia.

Puncaknya terjadi hari minggu pagi. Edo dengan pakaian terbaiknya melajukan mobil menembus cuaca Bandung yang cerah menuju sebuah komplek kecil di bilangan Buah Batu. Mobil mewahnya terparkir di sebuah rumah kecil dengan pagar khas yang di beberapa sudutnya sudah berkarat. Ia keluar dari mobil, mengambil satu buket bunga, dan berjalan ke teras. Niatnya, Edo mau mengajak Chia jalan-jalan.

“Assalamualaikum,” Edo mengetuk pintu rumah Chia yang memang sudah terbuka.

Chia datang dengan rusuh, bahkan kakinya menubruk laci kayu yang berada di sudut ruang tamu. Ia meringis kesakitan. Chia tampaknya baru bangun. Masih mengenakan kaus oblong warna putih, celana panjang kain, dan rambutnya masih berantakan.

“Ya Allah, manis nian ciptaan-Mu yang satu itu. Cantik banget kayak unta pake konde,” kata Edo dengan mata berlinang. “Inikah yang kelak akan kulihat setiap pagi nanti, Tuhan? Ikhlas, ya Allah, ikhlas,” lanjutnya lagi penuh syukur.

“Chia mau pake baju gitu aja? Tapi, gapapa, kok, di mata Edo, Chia selalu cantik pake apa aja. Gak usah mandi juga masih harum. Wangi habatussauda,” ucap Edo waktu Chia mendekat sambil berjalan cepat dengan membawa kardigannya.

“Gak usah buru-buru gitu gapapa, kok, Chi. Aku mengerti kalau kamu ingin cepet-cepet berduaan. Tapi tenang aja, kita akan sarapan dulu makan sat—” ucapan Edo terpotong ketika Chia melewatinya begitu saja tanpa menanggapi sama sekali.

Chia membuka gerbang dengan susah payah, Edo buru-buru menyusulnya dari belakang sambil bercicit-cicit kecil bahagia kayak Teletubbies.

“Lho, Chia mau ke mana? Mobilnya di parkir di sebelah sini,” Edo menunjuk ke arah mobilnya.

Chia kemudian berhenti berjalan cepat, napasnya tersengal-sengal. Ia menatap Edo yang melihat ke arahnya dengan keheranan. Chia menghampiri Edo lalu menggenggam pergelangan tangannya.

“Dewa! Dewa, Do!” teriak Chia.

“Ini Edo, Chi. Bukan Dewa. Masa wajah cakep gini disamaain sama ayam geprek. Cuci muka dulu, gih.”

“Ih!” Chia menghempaskan tangan Edo hingga buket bunganya jatuh. “Dewa, Do!”

Raut wajah Edo yang tadi masih tersenyum bahagia tiba-tiba berubah. “Kenapa si jelek?” tanya Edo dengan wajah yang mendadak serius.

“Rumah Dewa udah gak ada!”

“HAH?!”

Edo terkejut. Bahkan panggilan Chia berkali-kali tidak mampu membuatnya tersadar. Chia yang sudah begitu rusuh langsung menarik tangan Edo, membuat pemuda itu tersentak lalu berlari kencang menuju rumah Dewa yang jaraknya tak begitu jauh. Bahkan saking kencangnya, Edo sampai tidak sadar kalau hampir meninggalkan Chia di belakangnya. Ia diam, berbalik, lalu menggandeng tangan Chia dan berlari bersamanya.

Sesampainya di depan rumah Dewa, Edo dan Chia langsung kaku, tidak bisa berbicara apa-apa. Edo yang terengah-enggah, melihat ke seluruh penjuru dengan panik. Sedangkan Chia terdiam, tak tahu harus berbuat apa. Edo yang masih panik pergi menghampiri kerumunan bapak-bapak komplek yang berada tak jauh dari sana.

Di tempat yang dulu menjadi tempat Edo dan Chia duduk sambil tertawa, kini benar-benar bersih, tanpa terlihat ada bangunan sama sekali. Bahkan satu kursi pun tidak ada. Semuanya bersih. Area pohon kersen tidak lagi menjadi tempat duduk yang biasanya ramai ketika

minggu pagi. Chia berjalan gontai menuju sebuah tempat di mana dulu pernah ada kamar Dewa di situ. Tapi sekarang, tidak ada apa-apa di sana. Hanya sebuah tanah kosong di pinggir sungai.

Napas Chia tersengal, dadanya sesak, air matanya turun tanpa bisa ia tahan. Kakinya lemas, membuat Chia berjalan dengan tertatih menuju tembok penahan di pinggiran sungai lalu duduk di sana dengan tatapan kosong. Tak jauh dari sana, Edo masih berbicara dengan para bapak-bapak. Edo menundukkan kepala sebagai rasa hormat, lalu pamit berlari menghampiri Chia yang masih begitu terguncang.

Dengan perlahan, Edo duduk di sebelah Chia; dia bingung harus berkata apa. Edo pun sama terguncangnya dengan Chia. Berkali-kali Edo menghubungi Dewa tapi nomornya sudah tidak aktif. Edo sampai mengeluarkan kata-kata kotor ketika teleponnya tak kunjung bisa menghubungi Dewa.

“Pagi tadi, aku gak sengaja dengar percakapan Papa sama Mama,” tiba-tiba Chia berbicara dengan suara yang begitu pelan, membuat Edo langsung menjauhkan ponselnya dan menatap Chia yang menutupi wajahnya. “Papa bilang, pabriknya lagi ada masalah dengan para pekerja. Otomatis ada banyak buruh yang harus di-PHK. Papa cerita kalau Papa begitu berat untuk meng-PHK bawahannya. Awalnya aku cuma diem aja karena gak ngerti, tapi waktu Papa cerita kalau Papa terpaksa meng-PHK ayahnya Dewa, aku langsung kaget.”

Suara Chia mulai parau, tanpa pikir panjang Edo langsung memeluknya hingga tangis Chia pecah.

“Terus ... terus ... katanya minggu kemarin, Ketua RW yang baru ngeluarin surat perintah untuk mengosongkan semua bangunan yang ada di pinggir sungai karena belakangan ini komplek jadi banjir terus. Meski banyak warga yang tidak setuju, tapi Pak RW datang sambil bawa polisi. Malam itu katanya ayahnya Dewa berantem sama polisi yang mau ngegusur rumahnya. Tapi, ayahnya Dewa gak bisa apa-apa, soalnya sekarang ayahnya Dewa gak punya pekerjaan, dan itu berarti ayahnya Dewa termasuk pengangguran. Oleh sebab itu, ayahnya Dewa tidak punya argumen untuk bisa bertahan di sana.”

Edo hanya terdiam tanpa bertanya sama sekali, ia membiarkan Chia menangis membicarakan semuanya.

“Aku kaget. Pagi tadi aku bener-bener kaget. Aku sampai ngebentak Papa. Aku marah karena aku gak dikasih tau tentang masalah ini” Chia menangis kencang.

“Iya, gapapa. Wajar, kok, soalnya kamu lagi kaget. Terus, gimana kata Papa?”

“Papa cuma bilang kalau dia belum tau gimana caranya ngasih tau ke aku. Terus, Papa pikir Dewa yang bakal ngasih tau aku.”

“Tapi, emang Dewa gak ngabarin kamu?”

Chia menggeleng. “Dewa gak bilang apa-apa, Do” Chia menangis lagi sambil memeluk Edo.

“Tadi aku sempat ngobrol sama Pak RT. Katanya mereka juga menolak permintaan pimpinan RW yang baru. Tapi, karena ada polisi, mereka jadi gak bisa apa-apa. Bahkan kata mereka yang dirugikan dengan gak adanya warung Dewa, tuh, ya, warga. Karena mereka jadi gak ada tempat untuk makan, untuk nongkrong tiap ronda,” Edo mengelus lembut punggung Chia dalam peluknya. “Aku sempat nanya ke mana keluarga Dewa pindah.”

Chia langsung melepaskan pelukannya dan menatap Edo dengan wajah sembab. “KE MANA?!” tanyanya panik.

Edo menghela napas lalu menunduk dan menggeleng. “Gak ada yang tau keluarga Dewa pindah ke mana. Bapaknya Dewa benar-benar marah besar lalu memutuskan pergi gitu aja tanpa ngasih tau ke warga yang lain. Katanya keluarga Dewa sempat ngebongkar rumah mereka sendiri. Dewa juga kelihatan diem aja pas lagi ngebongkar.”

Mendengar penjelasan Edo, Chia langsung memeluk tubuh kekasihnya itu, dan menangis kencang. Tidak peduli jika suara tangisnya itu terdengar ke mana-mana, hingga beberapa warga melihat ke arah mereka. Edo pun tidak bisa melakukan apa-apa. Matanya hampa menatap ke arah tanah kosong di mana dulu dia selalu berbincang di sana sama Dewa selepas pulang sekolah.

Mereka berdua sama-sama dirundung penyesalan yang begitu besar. Edo mengutuk dirinya sendiri yang melupakan Dewa di saat dirinya sudah bersama Chia. Berkali-kali, di dalam hati, Edo menggoblok-gobloki dirinya sendiri karena tidak mencari Dewa sejak hari pertama

dia tidak masuk sekolah. Sedangkan Chia begitu terpukul dan membenci dirinya sendiri. Sebab, hari di mana Dewa dan Chia bertengkar adalah hari yang sama di mana Dewa harus menghadapi kenyataan bahwa dia sudah tidak punya rumah lagi.

Chia menangis hebat. Perpisahan dengan sahabat terbaiknya ditutup oleh pertengkaran. Terlebih ketika ia mengingat, saat itu Dewa marah karena keputusan Chia yang memilih Edo. Chia benar-benar tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya Dewa ketika di saat yang sama, dia mendapat kabar bahwa rumahnya sudah tidak ada. Chia benar-benar bodoh, ia seharusnya ada di sana ketika Dewa benar-benar membutuhkannya. Dewa pasti nangis, Dewa pasti kesal, Dewa pasti begitu terpukul, tapi Chia malah tidak ada untuknya.

Tangis Chia semakin pecah, ia meracau tidak jelas ketika pelukan Edo semakin kuat memeluknya. Tidak ada yang lebih menyakkan untuk Chia ketika ia baru menyadari, di saat terburuknya Dewa, Dewa benar-benar sendiri dan tidak punya siapa-siapa. Tidak ada Chia sebagai seseorang yang selalu ada untuknya, tidak ada Edo juga yang biasanya menjadi tangan yang mengulur tulus di tiap Dewa membutuhkan bantuan. Dewa benar-benar sendiri sekarang.

6 hari sebelumnya.

Dewa memutuskan untuk tidak masuk sekolah. Sejak insiden pengusuran paksa, mengartikan setengah beasiswa Dewa sudah diberhentikan oleh pihak RW, dan setengahnya lagi sudah tidak diberikan oleh perusahaan bapak karena kejadian PHK. Di siang terik, Dewa mulai membongkar sebagian rumahnya, mulai dari kamarnya sendiri. Sedangkan Bapak pergi untuk melobi RW sekali lagi. Ibu masih tetap berjualan hingga hari terakhir sebelum pindah. Sebab, jika tidak berjualan, itu berarti Dewa dan keluarga tidak punya cukup uang untuk pulang ke kampung.

Warung cukup ramai mengingat sekarang hari terakhir warung nasi berjualan. Orang-orang berdatangan dengan membawa banyak sekali

makanan atau sekadar memberikan amplop berisikan uang sebagai tanda turut prihatin atas kejadian ini. Kamar Dewa sudah mulai rata dengan tanah. Cukup mudah bagi Dewa untuk membongkar rumahnya sendiri karena bangunannya memang semi permanen, seperti rumah boneka barbie, alias bisa dibongkar pasang sesukanya. Barang-barang yang ada di kamar Dewa berada di luar dan ditutupi terpal biar tidak kehujanan. Pigura berisi celana dalam keramat yang Dewa colong dari rumah Edo, ia simpan rapi di dalam tas, sebab barang tersebut masuk dalam kategori 10 benda berharga yang wajib diselamatkan ketimbang nyawanya.

Dewa berdiri sendu melihat ke arah rumahnya sendiri. Ia menghela napas panjang. Mau protes, tapi tidak tahu harus protes kepada siapa. Mau marah, Dewa juga tidak tahu harus memarahi siapa. Mau ngomel sama Tuhan juga rasanya sudah percuma. Dewa hanya bisa pasrah melihat rumahnya hilang menyisakan satu bagian warung nasinya doang.

“Lha? Rumahnya di-*unboxing*, Wa?”

Tiba-tiba Dewa dikejutkan oleh suara seseorang yang sudah tak asing lagi. Dewa menengok. Raut wajah lelahnya berubah menjadi ceria ketika melihat seseorang berjalan menghampiri dengan wajah kebingungan. Orang itu berhenti sebentar di depan warung, nasi lalu melihat ke kiri dan kanan.

“Ini rumah apa papan catur? Bisa dibongkar pasang begini.”

“Dari mana aja, Kang!” Teriak Dewa riang. “Udah lama banget gak ke sini. Hehehehe. Duduk, Kang, duduk.”

Dewa menggeser kursi kayu panjangnya dan mempersilakan pemuda itu duduk di meja yang biasanya meski sekarang atap di atasnya sudah benar-benar menghilang. Pemuda itu mengalihkan pandangannya, lalu berjalan sambil tersenyum menghampiri Dewa.

“Kang Dimas mau makan siang?” tanya Dewa.

“Tadinya, sih, gitu, Wa. Cuma kalau kayak gini gue juga bingung mau makan atau enggak,” Dimas menggaruk kepalanya.

Dimas ini adalah pelanggan tetap warung Dewa sejak lama, sekaligus alumni sekolahnya Dewa. Biasanya dia mampir untuk makan siang dan duduk lama hingga sore sambil ngobrol panjang lebar dengan Dewa.

Dewa pun awalnya tidak kenal. Suatu hari Dimas datang memesan makanan, lalu duduk di tempat dia duduk sekarang. Karena saat itu keadaan warung sedang penuh, terpaksa ia harus menunggu. Dan Dewalah yang kebetulan saat itu mengantarkan makanannya.

Bisanya setelah menaruh makanan pembeli, Dewa langsung kembali membantu ibunya di warung nasi, namun saat itu Dewa sempat terdiam sebentar ketika melihat Dimas justru asyik menulis sesuatu di buku sakunya. Entah ada angin apa, Dewa iseng bertanya. Dimas yang tadi lagi menulis lalu melihat ke arahnya. Dimas tidak banyak menjelaskan, ia justru melayangkan sebuah pertanyaan paling aneh yang pernah Dewa dengar.

“Kamu punya pengalaman sial, gak?” tanya Dimas tiba-tiba dengan wajah antusias.

“Sial?” Dewa terperangah.

“Iya. Hal paling sial apa yang pernah kamu alami?” tanya Dimas lagi dengan raut wajah penasaran.

“Wah, jangan tanya, Kang. Hidup saya sial semua. Saya waktu pertama lahir aja bidan pada teriak. Jangankan bidan, ibu saya aja ikutan teriak,” jawab Dewa ikutan antusias.

Bukannya tertegun mendengarkan kata-kata Dewa barusan, Dimas malah tertawa kencang. Ia kemudian meminta Dewa duduk di depannya dan menceritakan seluruh kisah hidupnya. Dewa awalnya bingung, namun Dimas menceritakan bahwa dirinya adalah seorang penulis buku yang kebetulan sedang mencari inspirasi sambil mengelilingi Kota Bandung. Terus tanpa sengaja dia melihat warung Dewa. Karena menurutnya warung ini enak buat jadi tempat duduk, akhirnya Dimas singgah. Sekarang Dimas sedang iseng membuat *draft* singkat untuk naskahnya yang baru, oleh sebab itu Dimas bertanya hal aneh tadi.

Sejak hari itu, Dimas jadi sering berkunjung tiap jam makan siang, atau bahkan berkunjung waktu malam hanya untuk duduk dan ngobrol bersama Dewa. Dalam waktu yang singkat, mereka menjadi begitu akrab, seperti sudah saling kenal sejak lama.

“Beli rokok aja, deh, kalau gitu. Ada, Wa?” tanya Dimas.

“Waduh, udah gak nyetok lagi, Kang. Ini aja lagi beres-beres sebelum tutup permanen. Adanya juga rokok stok lama.”

“Gapapa, deh,” Dimas mengeluarkan uang seratus ribu lalu memberikannya ke Dewa.

Dewa mengambil uang itu, berjalan ke dalam warung nasi, lalu kembali lagi membawa sebungkus rokok kretek Djarum Coklat 76 yang sudah lecek.

“Ini rokok dari tahun 84, Wa?” ujar Dimas menatap rokok itu dengan heran.

“Hahahaha, stok lama ini, Kang. Dicoba dulu aja. Siapa tau masih bisa keluar asap.”

Dimas melirik ragu. “Kalau nanti pas gue sedot malah keluar kangkung gimana?”

“HAHAHA, KENAPA HARUS KANGKUNG, SIH?!” Dewa tertawa kencang.

Meski ragu, Dimas kemudian membuka bungkus rokok itu, mengambil satu batang dan menyulutnya. Satu sedotan pertama, wajahnya masih biasa. Satu sedotan kedua, tiba-tiba wajah Dimas berubah drastis.

“Kenapa, Kang?” tanya Dewa sambil menahan tawa.

“Rokoknya bau kandang burung,” ujar Dimas datar.

“HAHAHA!!” Dewa tertawa kencang.

“Mana melempem pula. Cobain, deh, Wa,” Dimas menyodorkan rokok itu.

“Masa, sih?” Dewa menyambarnya lalu mengisap rokok itu kuat-kuat. Setelah hembusan asap yang pertama, mendadak Dewa jadi ikutan mengheningkan cipta.

“Apa pendapat paduka?” Dimas menahan tawa.

Dewa menaruh rokok itu di asbak, lalu menengok pelan ke arah Dimas. “Bener, Kang, kayak lagi nyedot selang bensin.”

“HAHAHA!!” Sekarang gantian Dimas tertawa kencang.

“Gak usah dibeli aja, Kang. Ini, sih, namanya nyedot mercon,” Dewa mematikan rokok itu lalu memasukkannya kembali ke dalam bungkusnya.

“Apaan?” Dimas menyambar rokok itu lalu menyulutnya. “Udah, gapapa. Uangnya buat kamu aja.”

“Serius, Kang?”

“Iya. Anggap aja buat tabungan naik haji. Islam, kan?”

“Saya nyembah pot kembang, Kang.”

“Nah, cocok. Mukanya mirip anggrek bibir monyet.”

“Emang ada tanaman begituan?”

“Ada!” kata Dimas sambil tertawa.

Dimas kembali melihat ke sekitar. Ia mencoba menelaah dalam diam apa yang sedang terjadi. Rumah Dewa sekarang sisa seperempat doang. Bahkan sudah tidak layak disebut rumah. Lebih mirip sama kios rokok. Di pinggir-pinggir sungai, bahan bangunan bekas bongkar rumah tersusun rapi.

“Gara-gara di pinggir sungai, ya?” Dimas mencoba menebak.

Dewa terkejut. Ia kemudian mengangguk pelan mengiyakan. Dimas tak melanjutkan bertanya. Ia terlihat bekerja keras untuk mengisap rokok melempem tadi sampai pipinya kempot.

“Kamu kelas berapa sih, Wa?” tanya Dimas lagi.

“Masih SMA kelas 2, Kang.”

Dimas menyipitkan mata. “Gue pikir udah punya anak.”

“ENGGAK!”

“Terus, gimana? Sekolah lanjut gak kalau kayak gini keadaannya?”

Dewa menggeleng sambil menghela napas. “Kayaknya setop aja, Kang,” jawab Dewa pasrah. “Saya harus cari kerja.”

“Waduh, nanti ijazahnya gimana, dong?” tanya Dimas. Dewa mengangkat bahunya. “Jangan-jangan nanti ijazah kamu ada tulisan, ‘Lulus dengan predikat *Giveaway*.’”

Bukannya tersinggung, Dewa malah tertawa. Dimas tak lagi melanjutkan bertanya seakan memahami keadaan Dewa sekarang yang mencoba tetap ceria meski sedang tidak baik-baik saja.

“Gue juga dulu waktu SMA pernah jadi tukang cuci piring, sih,” tiba-tiba Dimas bercerita.

“Eh? Serius, Kang?”

“Iya. Tapi, ya, namanya juga hidup. Ketawain aja~” ucap Dimas santai.

“Kalau sekarang? Udah nulis berapa buku?”

“Tahun ini bakal jadi 6 buku.”

“Wuih, hebat! Banyak uang, dong?”

“Oh, tentu saja. Buku tabungan gue aja kalau dibuka angka 0-nya pada jatuh-jatuhan.”

“Anjir, bisa banget bohongnya. Hahaha.”

Dimas cukup lama menatap Dewa yang diam memegang bungkus rokok, lalu tiba-tiba ia mematikan rokok yang hanya mampu ia isap setengah itu ke atas asbak, kemudian menarik napas dalam-dalam seperti baru melakukan *jogging* 6 putaran.

“Capek, ya, Wa?” tanya Dimas tanpa aba-aba.

“Eh?”

“Pengen berhenti aja, ya?”

“EH?! KOK?!”

Dimas terkekeh, ia mengintip sebentar ke arah warung nasi lalu kembali melihat Dewa. “Yaudah, gini aja. Boleh minta tolong bikinin kopi, gak, Wa? Dua, deh, biar sama kamu sekalian. Gue pesenin McD nih mumpung deket dari rumahmu. Mau?”

“MAU!!!” teriak Dewa cepat.

“Hahaha, sori, ya, ngerepotin.”

“Ih, gapapa, Kang. Santai,” kata Dewa yang dengan cepat langsung masuk ke warung untuk menyeduh kopi.

Karena memang dekat dengan McD di Jalan Buah Batu, pesanan makan siang mereka datang tak lama setelah kopi beres diseduh Dewa. Dimas langsung membagi makanan itu kepada Dewa. Ia juga membeli beberapa camilan kentang dan *nugget* untuk dimakan bersama. Mata Dewa berbinar. Baginya, McD adalah makanan yang sangat mewah dan hanya bisa ia makan ketika ada teman yang berulang tahun dan mentraktirnya.

“Kang.”

“Oit?”

“Pernah punya masalah dalam hidup, gak, sih?” tanya Dewa penasaran.

“Buset, tumben pertanyaannya berbobot.”

“Hehehe, penasaran aja, Kang. Abis kayaknya hidup Kang Dimas enak banget. Ringan. Santai.”

“Ya, itu, kan, yang kamu lihat. Masalah hidup *mah* banyak, Wa.”

“Oh, ya?” Dewa buru-buru meneguk coca-cola-nya, bersiap mendengarkan Dimas bercerita.

Dimas menyeruput kopinya pelan. Ia mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja.

“Kalau gue inget-inget lagi, dari SMA, kisah percintaan gue gak pernah ada yang mulus. Gagal terus.”

“Ah, serius?” Dewa makin mendekat. “Orang kayak Kang Dimas?”

“Beneran. Ya, dulu waktu SMA, kan, belum jadi Dimas yang sekarang. Hmm ... apa aja, ya? Coba gue inget-inget lagi,” Dimas mencoba mengingat masa lalunya. “Oh, iya, dulu pernah, tuh, gue deket sama cewek, sahabat baik gue sendiri. Lama banget. Eh, tapi dia malah jadian sama orang lain, padahal dia tau gue suka sama dia.”

Dewa langsung tersedak. Sebuah kisah yang mirip sekali dengan yang ia alami.

“Terus, pernah juga suka sama cewek yang paling cakep satu angkatan. Tapi, berakhir tragis.” Dimas tertawa. “Pas kuliah juga banyak, tuh, masalah cinta. Sampe rasanya tiap gagal, tuh, selalu ngebatin, ‘Yaelah gini mulu, kagak bosen apa?’. Temen-temen gue juga banyak yang gagal. Ada yang dipaksa menikahi orang lainlah. Ada yang bisa lihat setan dan tersiksa sepanjang hidupnya. Ada juga punya temen yang bahkan hampir dibunuh sama bapaknya sendiri yang tentara.”

“HAH?!” Dewa terbelalak tak percaya.

“Serius. Dia ditodong sama pistol kepunyaan bapaknya sendiri.”

“Terus, gimana?” Dewa makin antusias mendengarkan.

“Ya, begitulah. Sekarang dia jadi *co-owner* salah satu bar di Bandung. Pacarnya anak kedokteran. Cakep banget. Berengsek emang. Oh, iya, gue juga pernah mergokin orang ini hampir gantung diri di depan mata gue sendiri.”

Dewa tertegun mendengarkan cerita-cerita yang keluar dari mulut Dimas. Namun, tiba-tiba suara Dimas memelan. Nadanya menjadi beda. Terdengar lebih serius. Namun, juga begitu getir.

“Gue pernah kenal dua orang pasangan yang hidup di tempat yang paling buruk di Bandung.”

“Paling buruk?” dahi Dewa mengernyit tak mengerti.

“Tempat prositusi.”

“HAAA” Dewa terkejut.

Dimas berhenti sebentar. Ia mengambil satu rokok lalu menyalakan rokok itu dan mengisapnya kuat-kuat. Dimas menghembuskan asap rokok dengan napas yang begitu panjang.

“Gue kenal seseorang yang paling ceria yang pernah gue kenal. Hidupnya terlihat begitu baik-baik saja. Dia selalu tertawa. Selalu terlihat ceria tiap kami bertemu. Bahkan dia hidup di tempat yang sangat-sangat layak. Dia punya kafe yang laris banget, bahkan sampai sudah punya dua cabang. Dia punya istri yang cantik dan luar biasa kaya raya banget. Punya anak perempuan yang manis mirip ibunya. Tapi” Dimas menghela napas sebentar.

“Tapi, dia memutuskan hidupnya dengan cara yang paling mengenaskan.” Raut wajah Dimas berubah. “Dan, sebelum dia pergi, dia sempat nge-*chat* gue. Dia bilang, ‘Suatu saat kita akan minum-minum bareng lagi, ya, Dim.’”

Mata Dimas terlihat berair. Ia menyekanya sebentar. Mengisap rokok sekali lagi lalu meminum kopi panasnya. Dewa di depannya hanya bisa diam, tak berkata-kata. Bahkan McD yang paling ia sukai saja tak ia sentuh sama sekali.

“Sampai sekarang gue masih berharap dia bakal balik dan kita menuntaskan janji untuk minum-minum bareng itu. Tapi, dia benar-benar gak pernah datang, gak peduli gue udah menunggu lama.” Dimas kemudian menatap Dewa. Mukanya terlihat begitu lelah. “Ketika kita kehilangan seseorang dalam batas kematian, dia akan benar-benar pergi seutuhnya. Tidak akan kembali lagi. Dan, tidak ada yang bisa kita lakukan untuk memperbaiki semua keadaan. Tapi, apabila saat itu keadaannya masih memungkinkan untuk bertemu, Wa” Dimas menatap Dewa serius. “Jika ada temanmu yang meminta ditemani, selalu luangkan waktu untuknya. Selalu. Oke? Setidaknya, jika kita tidak punya siapa-siapa untuk menemani saat-saat sendiri kita, kita bisa menjadi orang baik itu dan menemani orang-orang yang kita sayangi agar mereka tidak sendiri. Catat itu,” Dimas melemparkan kentang McD ke arah Dewa hingga Dewa mengerjap kaget.

“Gue juga pernah kenal wanita hebat. Begitu anggun, begitu cantik,

begitu baik luar biasa. Tapi, dia meninggal karena penyakitnya di saat dia masih menunggu mantan kekasihnya kembali lagi padanya, meski saat itu mantan kekasihnya sudah menikah dengan orang lain.

“Wah, kalau diceritain lagi, sih, banyak banget, Wa. Dan, kebanyakan orang-orang yang gue ceritakan itu adalah orang-orang paling ceria yang pernah gue kenal. Meski sebenarnya gue tau mereka gak baik-baik saja. Termasuk gue salah satunya. Tapi, ya, itulah namanya hidup.” Dimas mengetuk rokoknya hingga abu yang bertengger melengkung di ujung rokoknya luruh, meninggalkan bara yang masih menyala.

“Kata orang-orang, hidup itu tidak adil. Kamu setuju gak, Wa?”

Dewa mengangguk-angguk kencang.

“Tapi, semua orang juga mengatakan hal yang sama, Wa. Semua orang merasa hidup mereka itu tidak adil. Dan itu berarti, hidup itu adil, kan? Toh, kita semua sama-sama merasakan hal yang sama; yaitu hidup yang tidak adil.”

“Hah? Gimana? Saya gak ngerti, Kang.”

“Gini, kebanyakan dari kita mulai menganggap hidup itu tidak adil, tuh, di saat kita mulai membandingkan dengan hidup atau pencapaian orang lain,” jelas Dimas. “Selama ini, kamu hidup bahagia dengan keluarga kecilmu; meski harus bocor kehujanan, atau rumah di pinggir sungai, atau bahkan untuk makan McD saja sulit,” Dimas menunjuk ke sekitar rumah Dewa. “Lalu, kamu melihat orang lain di saat hujan besar malah asyik selimutan di kamar mewahnya, tanpa takut banjir, di situ kamu mulai merasa hidup itu tidak adil.

“Taraf bahagia tiap individu itu berbeda-beda, Wa. Beberapa karena hal-hal yang sederhana, dan, itu tidak apa-apa. Kamu harus selalu ingat, bahwa dalam perjalanan hidupmu yang sepanjang ini, bahagiamu itu tidak harus seperti bahagianya mereka. Jadi, jangan jadikan hidup orang lain sebagai patokan kebahagiaan hidupmu sendiri, Wa.”

“Ngg ... aku masih gak ngerti, Kang,” Dewa menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Hahaha, nanti kalau udah gede juga lo ngerti. Sekarang, sih, jangan terlalu dipikirin, Wa. Nanti kepala lo panas.”

“Disangka kepala saya bohlam ayam!”

“HAHAHA.”

“Terus, sekarang Akang gimana?”

“Sekarang? Cukup baik,” Dimas mengangguk, melanjutkan ngemil chicken *nugget* yang dari tadi sudah diincar Dewa tapi keburu diambil duluan sama Dimas. Dewa mau protes tapi, ya, gimana, itu, kan, yang beli Dimas juga.

“Bahkan bisa dibilang cukup berhasil.”

“Dengan kejadian kayak gitu, kok, bisa ngerasa baik, sih, Kang?”

“Wa, menurut gue, hidup yang berhasil itu jika kamu bisa bangun di pagi hari, lalu tidur di malam hari, dan di antara kedua hal itu, kamu bisa melakukan apa saja yang kamu mau. Gak peduli apa jabatan kamu, berapa uangmu, selama di antara dua tidur tadi kamu masih bisa bebas melakukan apa saja, itu berarti hidupmu sudah berhasil. Gitu.” ucap Dimas menirukan suara Mario Teguh.

Dewa mengangguk-angguk.

“Karena begini, Wa. Hidup itu terlalu singkat untuk melepaskan apa yang kamu inginkan. Suatu saat kamu boleh, kok, egois untuk diri sendiri dan tidak mikirin perasaan orang lain. Karena dari semua masalah yang gue derita, sebagian besar terjadi karena gue memilih memikirkan perasaan orang lain di atas perasaan gue sendiri. Nah, mumpung hidupmu masih panjang, inget-inget kata gue yang tadi, ya, Wa. Penting itu.”

“Siap, Kang!” Dewa mengacungkan jempolnya.

Rokok Dimas terlihat mati, dan ia mulai mencari-cari pemantiknya. Melihat hal itu, Dewa langsung mengeluarkan pemantiknya sendiri dan menyodorkan apinya ke Dimas.

“Makasih, ya, Wa,” kata Dimas setelah rokoknya kembali menyala.

Di mata Dewa sekarang, Dimas terlihat jauh lebih berwibawa ketimbang biasanya. Ini adalah kali pertama Dimas bercerita tentang hidupnya. Biasanya Dimas yang selalu mendengarkan kisah hidup Dewa. Setelah mengetahui jalan hidup yang Dimas tempuh hingga ia berada di titik sekarang ini, sempat tercetus di benak Dewa kalau suatu hari nanti ia ingin bisa seperti Dimas. Hidup bebas dan bisa melakukan apa saja tanpa perlu mikirin perasaan orang lain dan tetap merasa nyaman dengan dirinya sendiri.

Kekaguman Dewa makin menjadi-jadi setelah melihat hal-hal kecil

yang Dimas lakukan hari ini. Beberapa hal yang begitu membekas di benak adalah bagaimana cara Dimas meminta tolong, berterima kasih, serta meminta maaf, kepada anak yang umurnya jauh di bawah dia. Sebuah kesopanan yang begitu Dewa kagumi.

“Suatu saat kamu akan menyadari bahwa orang-orang yang pernah mampir di hidupmu itu hadir untuk membawa sebuah alasan penting. Beberapa datang untuk mengujimu, beberapa datang untuk memanfaatkanmu, beberapa akan mencintaimu, dan beberapa lagi akan memberikanmu pelajaran penting dalam hidup. Tapi, yang paling penting semua orang-orang itu adalah segelintir orang yang bisa bikin kamu menjadi pribadi terbaik yang kamu bisa ketika kamu berada di dekatnya. Orang-orang itu termasuk orang-orang yang langka sekali. Kalau kamu punya teman yang seperti itu, pertahanin sekuat tenaga. Selama yang kamu bisa.”

Dewa mengulum bibirnya. Ia merenung. Bahkan ayam yang begitu ia sukai tak ia habiskan dan ia biarkan begitu saja. Dewa kembali teringat tentang dua orang yang sekarang menghilang dari hidupnya. Satu yang ia cintai sebagai kekasih, dan satu lagi yang ia cintai sebagai sahabat. Dewa menghela napas. Tatapannya menjadi sendu ketika mengingat kejadian kemarin sore.

“Jangan ditahan sendiri, Wa.”

Dewa terhenyak. Ia menatap Dimas yang tersenyum sambil mengunyah sisa kentang McD-nya.

“Hidup gak melulu harus pura-pura terlihat kuat, kok. Gak ada yang meminta kamu untuk terus-terusan terlihat baik-baik aja, lho,” Dimas mengingatkan.

Kata-kata Dimas barusan telak membuat jantung Dewa berdegup kencang.

“Kang” panggil Dewa pelan, membuat Dimas melihat ke arahnya. “Aku mau cerita, boleh?” lanjutnya penuh ragu, tapi Dimas ketawa lalu mengganggu mengiyakan.

“Ngg” Dewa terlihat ragu, ia berpikir dulu, otaknya kali ini benar-benar terlalu lowbet untuk mencari tahu baiknya menceritakan bagian yang mana dulu. Otak Dewa sama otak ayam saja masih gedean otak

anak ayam. Anak ayam yang diwarnai pakai pilok pula. “Kang, tadi kalau gak salah Akang cerita kalau waktu SMA pernah punya temen cewek, terus cewek itu tahu perasaan Akang, eh, tapi dia malah jadian sama cowok lain?”

Dimas mengangguk.

“Jadiannya sama sahabat Akang, gak?” tanya Dewa memastikan.

“Oh, untungnya enggak. Dia jadian sama orang yang gak gue kenal, kok. Justru gue kasihan kalau dia pacaran sama sahabat gue. Gue punya sahabat cuma satu, namanya Ikhsan, bentuk mukanya mirip logo Adidas.”

Dewa langsung tertawa kencang mengingat logo Adidas yang ada strip-nya tiga. Setelah tawanya reda, Dewa mendeham.

“Saya juga lagi ngalamin gitu, Kang.”

“Muka temen kamu mirip logo Adidas?”

“BUKAN!!” Dewa kesal sendiri. “Jadi gini, saya suka sama temen saya sendiri. Sudah sebelas tahun kita bareng-bareng.”

“Buset, lama amat. Dari semenjak di rahim?”

“Enggak, ih. Dari SD. Nah, dia sering ngasih banyak sinyal, tapi, ya, saya juga gak tau itu sinyal apa bukan. Takutnya bukan terus saya cuma kepedean, doang. Kan, Akang sendiri tau, mana ada, sih, cewek yang mau jadian sama orang yang bentukannya kayak saya gini.”

“Bener juga.”

“Ya, gak usah dijawab juga, Kang. Bikin makin sedih aja.” Dewa cemberut. “Terus sekarang dia jadian sama orang lain. Awalnya saya kecewa. Kecewa berat. Tapi, saya sadar, siapalah saya ini sampai berhak berharap. Dia mau jadi temen saya selama sebelas tahun aja harusnya saya udah bilang terima kasih. Dan, sekarang saya mencoba ikhlas, Kang. Kami memang gak cocok untuk bersama lebih dari batas sahabat. Mau tidak mau, ya, saya harus terima juga pada akhirnya.”

Dimas diam, memberikan Dewa keleluasaan bercerita, mengeluarkan semua yang ada di kepalanya.

“Saya sepertinya sudah menghancurkan satu hal yang paling mampu membuat saya bahagia, Kang. Satu hal paling penting! Dan, sekarang saya merasa benar-benar kosong. Saya sudah membuat keputusan yang

salah dan rasanya gak tau harus berbuat apa,” Dewa menggigit bibirnya sendiri. “Saya tau, kok, persahabatan ini gak akan bertahan lama. Suatu saat dia bakal punya pacar dan mau gak mau saya harus rela jika dia memilih menghabiskan waktu bersama pacarnya. Saya tau itu. Saya juga sadar dia gak punya rasa yang sama seperti yang saya punya.”

“Terus, sekarang gimana?”

Dewa menggeleng lemah. “Sekarang saya pengen bisa sekali lagi aja memeluknya seperti biasa. Bilang kalau saya sayang dia—bukan hanya sebagai sahabat. Dia akan membalas ucapan itu atau tidak, saya gapapa. Setelah itu dia mau pergi selamanya pun saya akan mencoba sepenuh hati untuk rela. Tiap mikirin hal ini, saya jadi makin kangen sama dia. Tapi, saya juga gak mau menghubunginya. Saya gak ingin mengganggu hidupnya yang tengah bahagia sekarang. Sebab, saya sekarang tak lebih dari sekadar masa lalu yang sebaiknya pergi dan membiarkan dia hidup bahagia di masa depannya.”

“Emang di hidupmu, cewek ini siapa?”

“Namanya Chia, Kang. Dan, kemarin dia baru jadian sama sahabat saya sendiri.”

“Lho? Kok, bisa?”

Dewa menarik napas panjang, lalu ia menceritakan semuanya. Benar-benar semuanya. Tentang Edo, tentang Chia, bahkan tentang alasan kenapa Kuku bisa tidak suka dengan Chia. Tak lupa Dewa menceritakan tentang kejadian malam di mana Dewa memutuskan pergi dari hidup Chia. Entah kenapa Dewa menceritakannya semua ke Dimas yang notabene orang asing. Namun, baru kali ini Dewa merasakan bisa menceritakan semua beban yang ia pendam selama ini tanpa perlu takut dihakimi dan diledak. Dewa tahu bahwa Dimas adalah orang yang tepat untuk berbagi cerita.

“Dia satu-satunya yang mampu membuat saya bertahan di hidup yang gak adil ini, Kang. Dia satu-satunya alasan kenapa saya memutuskan untuk tetap berjalan. Dia satu-satunya alasan kenapa saya bisa bahagia. Tapi, sekarang saya harus terima kalau di hidupnya, saya gak lebih dari sekadar teman biasa. Edo selalu saja ngomongin tentang Chia. Tentang bagaimana dia begitu sayang sama Chia. Dan, saya gak bisa apa-apa selain cuma mendengarkan karena memang tidak pernah ada orang yang

benar-benar peduli dengan apa yang saya rasakan. Semua orang gak pernah tau gimana sakit hatinya saya ketika tahu Chia menerima Edo dan melihat Edo begitu bahagia mencintainya. Mungkin orang-orang bakal bilang saya ini bodoh kalau berharap Chia akan balik mencintai saya juga. Tapi, saya bener-bener gak bisa, Kang. Saya sayang Chia, dan hati saya memang untuk Chia. Gak peduli hati Chia untuk siapa.”

Dewa memijat keningnya sendiri, merasa begitu letih.

“Sa—saya ngerasa benar-benar hilang sekarang. Gak tau harus ke mana. Belum lagi masalah rumah. Seakan Tuhan benar-benar menyetujui keputusan saya untuk menjauhi Chia. Saya capek, Kang. Berulang kali saya coba untuk kelihatan baik-baik aja, tapi sebenarnya saya capek sekali. Bahkan rasanya untuk nangis aja saya udah gak bisa. Saya capek merasa kayak gini terus. Seakan diombang-ambing oleh sesuatu yang saya sendiri tidak punya kekuatan untuk ngelawannya.”

“Hmm ... jadi kalian udah putus sekarang?”

“Kami gak putus, Kang. Saya sama dia bahkan belum jadian sama sekali. Kami cuma dua sahabat baik yang salah satunya merasa sayang melebihi batas sahabat. Saya mencintai dia melebihi apa pun yang ada di dunia ini. Tapi, ternyata? Dia memilih orang lain,” Dewa membentur-benturkan kepalanya pelan ke atas meja.

Dimas berpangku dagu, mendengarkan. Sese kali ia menyedap kopinya lalu mengangguk-angguk tiap Dewa menjelaskan. Dimas menyalakan bara api rokoknya yang sempat mati tadi. “Berarti, kamu terlambat, ya?”

“Iya,” Dewa murung. “Kang, kira-kira kapan, sih, waktu yang tepat untuk mengatakan bahwa kamu mencintai seseorang?” tanya Dewa.

“Sebelum orang lain mengatakannya lebih dulu,” jawab Dimas spontan. Dewa langsung angguk-angguk.

“Ngomong-ngomong soal penolakan sambil hujan-hujan, kayaknya gue juga pernah ngalamin hal kayak gitu, deh, waktu SMA. Hmm, kelas berapa, ya? Kalau gak salah kelas satu, deh,” gumam Dimas dengan dahi mengernyit. “Terus, waktu malam itu kamu pergi dari rumahnya, dia manggil kamu gak, Wa? Atau, ngejar kamu, gitu?” tanya Dimas.

“Enggak, Kang,” Dewa menggeleng. “Dia bahkan gak

mempertahankan saya sama sekali.”

Dimas terkekeh. Membuat Dewa jadi melirik penasaran. “Wa, tau gak alasan kenapa beberapa orang memilih diam di tempat dan tak mempertahankan ketika orang di depannya pergi?”

“Kenapa, Kang?!” tanya Dewa antusias.

“Karena jauh di dalam hati kecilnya, mereka semua menyadari jika mereka sampai memintamu untuk tinggal, takutnya mereka jadi tidak akan bisa melepaskanmu lagi.”

“Ya, bagus, dong.”

“Justru enggak,” sanggah Dimas.

“Eh? Kok, gitu?”

“Karena begini, sekarang mereka semua berada di situasi yang gak enak, lho, Wa. Ingin meminta kamu untuk tinggal, tapi jatuhnya mereka egois. Karena ketika kamu tinggal, kamu malah tersakiti. Perumpamaannya seperti ini, kamu adalah ikan.”

“Ikan koi, ya?”

“Enggak. Lebih cocok ikan sapu-sapu. Nah, kamu ikan, sedangkan Chia, anggaplah manusia biasa. Dia gak mau jauh-jauh dari kamu karena kamu kesayangannya. Tapi, kalau Chia memaksa kamu untuk tinggal di daratan, kamu akan tersiksa dan kamu bakal berakhir mati. Jadi, mau tidak mau Chia melepaskan kamu dan berusaha untuk tidak meminta kamu bertahan. Sebab Chia tau, kalau kamu tinggal, kamu yang akan menjadi pihak paling tersakiti.”

Dewa lagi-lagi terdiam. Perumpamaan yang diberikan Dimas bisa Dewa terima dengan kapasitas otaknya yang gak begitu besar itu. Dewa jadi sedikit mengerti kenapa Chia tidak memintanya untuk kembali malam itu.

“Sampai sekarang belum ngobrol lagi?” tanya Dimas membayangkan lamunan Dewa.

“Belum.”

“Ketemu?”

“Belum juga.”

Dimas melihat ke arah rumah Dewa yang hanya tersisa satu bangunan itu. “Terus masalah ini?”

Dewa geleng-geleng kepala. “Seperti yang saya bilang tadi, Kang.

Chia lagi sibuk sama dunianya yang baru. Dan, saya gak mau membebani dia dengan keadaan saya yang sekarang. Terlebih kami baru bertengkar kemarin malam.”

“Emang Chia gak akan dateng, Wa?”

“Yaelah, Kang, kayaknya Chia aja gak tau tentang masalah ini,” Dewa menghela napas panjang. “Saya capek, Kang. Baru kali ini saya ngerasa bener-bener capek. Sekarang saya gak punya siapa-siapa. Tempat ini” Dewa menunjuk ke meja tempat ia sedang duduk. “Dulu selalu menjadi tempat favorite kami berdua kalau sepulang sekolah, atau duduk sampai malam. Atau bahkan pas bulan puasa, kami sering buka bersama di sini. Selesai sholat tarawih juga kami makan bakso di meja ini. Sekarang? Di meja ini gak ada siapa-siapa. Bahkan sebentar lagi meja ini juga bakal saya bongkar.

“Saya capek, Kang. Saya capek berjuang terus. Merasa gak punya siapa-siapa terus seperti ini. Makin hari saya semakin kehilangan diri saya sendiri dan saya gak bisa melakukan apa-apa untuk melawan itu semua. Justru semakin saya bertahan, saya semakin membenci diri saya sendiri. Semakin saya berjuang, semakin jauh saya tersesat dari diri saya yang biasanya. Bahkan berharap datang seseorang yang bakal nyelamatin saya aja rasanya adalah harapan yang terlalu muluk-muluk.”

Dimas mengeluarkan sebatang rokok dari bungkus yang tergeletak di atas meja dan menyodorkannya ke Dewa. Dewa mengambil rokok itu, dan kini gantian Dimas yang menyalakan pemantiknya.

“Ngerokok dulu aja. Setidaknya ngerokok bisa ngebuat kamu lebih enak.”

“Kok, gitu?”

“Gue ini bukan perokok, Wa. Gue bahkan jarang merokok. Gue merokok kalau berada di kondisi tertentu aja. Alasan gue ngerokok itu simpel, supaya ada yang bisa dikeluarkan ketika gue menghela napas,” Dimas menyedap rokok lalu menghembuskan asapnya seakan ia tengah menghela napas panjang. “Tuh, kan, enak. Ada asapnya,” jelas Dimas sambil tertawa. “Selain itu, merokok itu termasuk tindakan repetitif. Jadi, tanpa sadar bisa membuat kamu tenang. Sama halnya kayak misal kamu gerak-gerakin kaki kalau lagi grogi, atau menggigit kuku. Cara

kerjanya sama.”

“Gitu, ya?” tanya Dewa. Ia kemudian mengisap rokok dalam-dalam dan mengeluarkan asapnya sambil menutup mata seperti yang Dimas lakukan.

“HAHAHA. MUKANYA JELEK BANGET KAYAK LAGI KELILIPAN SULING!”

“Berengsek! Hahaha.” Dewa mengetuk bara api rokok ke atas asbak, lalu mulai bercerita lagi.

“Edo dan Chia, tuh, dua orang yang paling enak buat diajak ngobrol. Tapi, sekarang saya kehilangan keduanya. Sedih, ya, Kang, jatuh cinta pada seseorang yang kamu tau kamu tidak akan pernah bisa memilikinya.”

Dimas mengangguk, seakan sangat paham dengan apa yang Dewa bicarakan.

“Saya sadar, kok, kalau saya gak akan bisa sama Chia. Tapi, bohong rasanya kalau saya bilang saya gak pengen bisa jadi pacarnya. Sesaat saya merasa Chia juga merasakan hal yang sama, tapi, nyatanya? Enggak.”

“Yah, emang, sih, rasa-rasanya anjing banget ketika kamu sudah memberikan seluruhmu pada seseorang yang ternyata untuk separuh saja dia tidak sanggup memberikan rasa yang sama.”

“Akang pernah mengalami yang kayak gini juga?”

“Woh, jangan tanya. Udah khatam gue sama tetek bengek yang kayak ginian, Wa. Kalau diceritain lagi *mah* panjang banget. Tapi, dengan itu, di titik hidup gue sekarang ini, gue malah sering ketawa waktu melihat lagi ke belakang.”

“Kok, malah ketawa?”

“Ya, karena tanpa melalui hal berengsek itu semua, gak akan ada gue yang sekarang ini. Yang sukses ini. Yang sebahagia ini. Tanpa mereka semua, gue gak akan ada di kehidupan ini. Karena terkadang tanpa kita sadari sama sekali, Wa, rasa sakit itu sebenarnya adalah cara Tuhan menyelamatkanmu dari hati yang salah.”

“Wuoooo ... kata-katanya bagus banget.”

“Cara Tuhan menghancurkan apa yang kamu punya sekarang

sebenarnya adalah cara Tuhan mengembalikanmu ke jalan yang benar. Kita sebagai manusia *mah* jalani aja. Sekarang wajar kalau kamu marah, wajar kalau kamu gak ngerti kenapa Tuhan sampai setega ini. Gue juga dulu gitu. Tapi, ketika sekarang gue udah sesukses ini, gue justru berterima kasih kepada Tuhan karena dulu sudah dihajar sedemikian rupa. Sebab, tanpa itu semua, gue gak bisa ada di sini. Jadi, saran gue sekarang, *keep going* aja. Seperti halnya sedang menaiki sepeda, kalau kamu gak mau jatuh, ya, kamu harus tetap mengayuh sepeda itu. Jalan terus. Jangan berhenti. Kamu itu sebenarnya gak tersesat, kok. Kamu justru sedang menuju sesuatu yang kamu belum tau aja ada apa di depan sana. Semua akan terasa masuk akal ketika kamu sudah sampai di akhir tujuan. *Trust me.*”

Dewa mengangguk mantap, “Gitu ya, Kang?” ucapnya sambil tersenyum. “Saya jadi sedikit lega sekarang. Fuuuuh ... eh, tapi saya agak nyesel, sih, Kang.”

“Nyesel kenapa?”

“Kalau tau akhirnya bakal kayak gini, saya gak akan ngomong jujur soal perasaan saya sama Chia. Ternyata, jujur mengenai apa yang kamu rasa, tuh, malah bisa jadi sebuah hal buruk kalau diomongin ke seseorang yang udah lama jadi temen.”

Dimas beranjak pergi sebentar ke warung untuk mengambil camilan. Ia kembali membawa satu bungkus roti merk Avanza.

“Baru kali ini gue lihat roti merk beginian,” ucap Dimas heran sambil kembali duduk. Dewa ketawa tiap ada orang yang merasa aneh sama roti yang dia jual di warungnya itu.

“Tapi, kayaknya bukan itu, deh, alasan kamu nyesel, Wa,” ucap Dimas mencomot rotinya sedikit demi sedikit.

Dewa mengernyit.

“Kamu bukan nyesel karena kamu sudah telanjur bilang sayang. Tapi, kamu nyesel karena setelah kamu bilang, kamu membiarkan dia pergi,” ucap Dimas tegas. “Gue ngerti kalau hubungan kamu sama Chia tidak berjalan seperti yang kamu inginkan. Dan, gue juga ngerti kalau Chia tidak bisa mencintai kamu sebagaimana kamu mencintai dia. Tapi, Chia juga sayang sama kamu, Wa. Sebagai teman. Dan, bukankah alasan

itu cukup layak untuk diperjuangkan? Ketika kamu sudah mencintai seseorang, kamu gak akan pernah bisa berhenti mencintainya. Meskipun dia telah mematahkan hatimu berkali-kali. Tapi, hanya karena kamu mencintainya tidak lantas kamu berhak untuk memaksa dia merasakan hal yang sama, Wa. Hidup *mah* emang begitu. Kan, tadi udah gue bilang, hidup *mah* gak adil.”

“Termasuk hidup Akang juga?”

“Hooh.” Dimas mengangguk.

“Ah, tapi temen saya si Edo itu hidupnya serba sempurna. Kayaknya dia gak pernah, tuh, merasa hidup itu gak adil.”

“Belum. Nanti juga dia ngerasa kalau hidupnya gak adil. Tunggu aja,” Dimas mengangkat alisnya sambil senyum. “Btw, gue mau nanya. Kamu nyaman gak, sih, sama dirimu sendiri?”

Dewa menggeleng ragu.

“Nah ini, selama kamu masih belum bisa merasakan nyaman ketika sendirian dengan dirimu sendiri, itu tandanya kamu belum bisa hidup bersama orang lain.”

“Kok, gitu, Kang?”

“Nanti kamu bakal ngerti sendiri. Tapi intinya, jangan pernah menggantungkan kebahagiaan hidupmu dalam bentuk kehadiran orang lain. Cobalah untuk bisa bahagia ketika hidup sendiri. Jika kamu sudah bisa melakukan hal itu, maka gue jamin, kamu akan selalu bisa merasa cukup untuk bersama siapapun di hidupmu nanti.”

“Wuih! Meski saya gak ngerti, tapi kayaknya kata-katanya bijak banget, ya.”

“Hahaha, taik.”

“Tapi, emang Akang sendiri udah punya pacar?”

“Punya, dooong~”

“Ah, aku gak per—”

Belum sempat merampungkan kalimat, tiba-tiba ada suara ponsel berbunyi. Dimas yang asyik mengunyah roti langsung kelabakan mengeluarkan ponselnya dari dalam saku dan mengangkat telepon itu secepat yang ia bisa.

“Oit! Iya, lagi di Buah Batu,” ucap Dimas. “Nanti aku *share loc*.

Oke, ati-ati di jalan. Kalau ada orang nyebrang, tabrak aja, lumayan nanti dapet point tambahan,” kata Dimas sambil ketawa.

“Lha, anjing, teleponnya ditutup langsung,” gerutu Dimas tiba-tiba. Ia kemudian meletakkan ponselnya di atas meja. “Tuh, tadi gue ditelepon sama ibu negara. Eh, Wa, terus habis ini kamu bakal ke mana? Tetep di Bandung?”

“Hmm” Dewa mengulum bibir. “Kayaknya aku bakal ikut Bibi, Kang, di Jawa tengah. Pokoknya kerja apa aja bebas, deh, yang penting bisa dapet uang.”

“Oke-oke. Ngomong-ngomong temen gue, kan, *co-owner* bar di Bandung, tuh. Kebetulan katanya dia lagi perlu tukang pukul. Kamu mau, Wa? Kayaknya dari bentuk badan, sih, udah cocok banget.”

“Ah, saya masih SMA, Kang. Masa kerja di tempat gitu. Emang boleh?”

“Boleh-boleh aja, sih. Yang gak boleh itu niup ubun-ubun panitia kurban.”

“Hahaha, apaan.”

“Syaratnya cuma rajin sholat, aja,” sambung Dimas lagi.

“Itu bar apa pondok yatim piatu?” sahut Dewa membuat Dimas terkekeh. “Tapi, kapok, ah, Kang, kerja di tempat-tempat gitu. Saya nanti pasti diledekin sama pelanggan. Terus muka saya dimirip-miripin sama yang aneh-aneh.”

“Emang yang paling aneh kamu pernah dimiripin sama apa?”

“Danau toba.”

Dimas langsung terbahak-bahak hingga terjatuh dari kursinya. Ia lalu bangkit dan duduk lagi di depan Dewa. Ia meminum kopinya hingga habis. Kedua tangannya diangkat tinggi mencoba meregangkan badannya.

“Eh, gue jadi ada ide, nih. Kayaknya suatu saat gue bakal nulis tentang kamu, deh, Wa,” seru Dimas semangat sekali.

“Hah? Saya? Yaelah, Kang, hidup saya *mah* apaan. Emang Akang mau nulis buku hidayah?”

“Hahaha, ya, enggaklah. Nanti bukunya gue kasih judul, ‘Macam-Macam Azab Tuhan di Dunia.’”

“Anjir, jahaaat~”

Dimas tertawa. “Bercanda. Nanti bukunya aku kasih judul ‘PARABLE’.”

“Parable? Apaan, dah, itu? Buat nonton TV *channel* orang bule itu, ya?”

“Itu *mah* parabola! Parable itu artinya sebuah jalan kisah cerita hidup seseorang yang merepresentasikan *moral story* di akhir cerita.”

“Kayak dongeng?”

Dimas menggeleng. “Beda. Parable itu kisah yang memberikan pelajaran. Memberikan sudut pandang berbeda untuk orang yang membacanya. Memberikan pola pikir baru. Menjadikan pembaca sebagai orang yang pada akhirnya mampu untuk tidak mudah menghakimi sesuatu berdasarkan apa yang hanya mereka dengar dan tanpa mereka ketahui sendiri. Biasanya di kitab-kitab suci agama pun sering menggunakan parable atau perumpamaan sebuah kisah sebagai acuan untuk memberikan gambaran lebih gamblang dan mudah dimengerti kepada pembacanya. Biasanya karakter dalam sebuah parable itu seringkali digambarkan menghadapi banyak cobaan dan dilema serta konflik yang begitu banyak hingga ia menderita.”

“Ih, saya banget,” kata Dewa bangga.

“Nah, parable adalah sebuah kisah yang bisa mensugesti para pembaca untuk meyakini, mencerahkan, atau bahkan mendapatkan pola pikir baru tentang cara-cara menyikapi sebuah kejadian. Itu namanya parable.”

“IH, BAGUS BANGET, KANG!! AYO, BUAT, KANG!! NANTI TOLONG GAMBARIN SAYA SEBAGAI KARAKTER YANG CAKEP, YA, KAYAK ADIPATI DOLKEN.”

“Enggak ah, gue bakal gambarin karakter Dewa mukanya mirip burung kasuwari.”

“APAAAN?!” Dewa tidak terima.

Mereka berdua tertawa bersama-sama. Dewa semakin antusias membicarakan ide naskah calon buku baru Dimas. Bahkan Dewa meminta kalau ceritanya harus dibuat senyata mungkin. Dan, sekarang justru Dewa sendiri yang bertingkah layaknya penulis yang tengah menjabarkan seluruh jalan cerita hidupnya. Seakan ia tengah lupa

dengan segala masalah yang sedang ia hadapi.

Setelah bercerita panjang, Dimas tiba-tiba menepuk pundak Dewa. “Wa, gue ngerti kalau belakangan ini kamu capek.”

Dewa langsung terdiam mendengarkan.

“Jangan terlalu sering keras kepada diri sendiri. Kamu boleh menangis. Kamu boleh kecewa pada diri sendiri. Kamu juga boleh mengeluh. Tak apa. Sese kali kamu boleh. Kamu tak punya kewajiban untuk selalu berpura-pura agar tetap terlihat baik-baik saja, lho. Aku tau mungkin belakangan ini semua terasa begitu berat. Mungkin rasanya menyerah menjadi hal yang lumrah. Atau bahkan, mungkin kamu pernah berpikir bahwa berhenti itu bukan sesuatu yang salah. Tapi, bukankah dulu kamu pernah mengalami yang lebih dari ini dan tetap baik-baik saja, Wa? Istirahatlah sebentar. Tarik napas. Setelah itu, berlari lagi, ya? Jangan menyerah, oke?”

Mata Dewa langsung berair. Ia menyeka matanya, lalu mengangguk kencang, mengiyakan semua ucapan Dimas kepadanya. Tak lama, terdengar deru mobil datang lalu membunyikan klakson hingga membuat Dimas dan Dewa melihat ke arah mobil yang tengah parkir di seberang rumah Dewa.

Dimas melambaikan tangan. Pintu sopir terbuka dan keluar seorang wanita dengan rambut se bahu yang terurai begitu halus, menyentuh blus panjang warna cokelatnya, lengkap dengan celana putih dan sepatu teplek cantik mahal yang berwarna senada dengan blusnya. Kulitnya begitu putih, bahkan terlihat lebih bersinar ketimbang Kuku. Dewa menelan ludah, seumur hidupnya baru kali ini ia melihat ada seseorang yang jauh lebih anggun dan lebih cantik ketimbang Kuku. Wanita itu mendatangi meja tempat Dimas dan Dewa duduk, lalu melepas kacamata cokelatnya.

“Mau ngapain?”

“MALAH NANYA!” semprot wanita itu tiba-tiba hingga Dewa yang lagi termenung jadi ikut terkejut bukan main. “Kamu udah janji, kan, mau nemenin aku hari ini? Kamu ngapain malah ada di sini?”

“Aku lagi makan siang dulu,” ujar Dimas sambil cengengesan.

Wanita itu melirik ke atas meja. “KAMU NGEROKOK?!”

Dimas menggeleng cepat. “Itu rokoknya dia,” Dimas menunjuk ke Dewa yang cuma bisa menganga, kebingungan.

“Yaudah, ih, ayo cepet. Takut macet, Dim.”

“Oke-oke. Btw, kenalin dulu, ini temenku,” Dimas menunjuk Dewa.

Dewa mengulurkan tangannya, mendadak grogi karena takut cewek itu teriak ketakutan.

“Aku Sadewa, Kak,” ujar Dewa.

Wanita itu menyambut tangan Dewa tanpa ragu ataupun memberikan tatapan menghina seperti orang-orang pada umumnya. “Cloudy,” jawab cewek itu singkat. “Ayo, cepetan,” tukasnya menepuk pundak Dimas pelan.

“Oke, siap, Bos!” Dimas berdiri lalu membereskan barang-barangnya. “Wa, gue pergi dulu, ya.”

“Siap, Kang.”

“Kalau ada apa-apa, telepon aja, ya. Kamu jangan aneh-aneh. *Please?*”

Dewa mengangguk. “Iya, Kang. Btw, makasih, ya, kang. Aku jadi lega sekarang.”

Dimas menyahut dengan mengangkat alis lalu berlalu masuk ke dalam mobil. Tapi tak lama, Dimas keluar lagi dan berlari menghampiri Dewa.

“Wa!”

“Eh, iya, kenapa, Kang?” tanya Dewa terkejut.

“Selalu inget kata-kata gue yang satu ini. Seringkali apa yang kamu cari itu justru akan datang tepat ketika kamu memutuskan untuk berhenti mencari. Inget itu,” ucap Dimas menepuk pundak Dewa dan berlari kembali ke dalam mobil.

“TERIMA KASIH BANYAK, KANG!!” teriak Dewa waktu mobilnya Dimas beranjak pergi.

“Kembali kasih,” balas Dimas begitu sopan sambil membuka setengah jendela mobilnya.

Selepas mobil itu tak lagi terlihat di pelupuk mata, Dewa membereskan gelas-gelas kopi dan juga asbak rokok yang ada di atas meja. Hari ini Dewa berencana untuk membongkar meja kesayangannya

itu. Dewa menghela napas panjang sambil duduk di sana untuk yang terakhir kalinya. Dalam diam, Dewa mencoba mencerna lagi semua perkataan Dimas.

Dewa sadar, ia tidak bisa memilih salah satu. Jikapun harus, Dewa yang akan pergi dari keduanya meskipun Dewa sama-sama menyayangi mereka. Dewa sudah terbiasa menjadi pihak yang mengalah dan pergi. Menjadi pemeran figuran dalam cerita hidupnya sendiri. Jadi rasanya, Dewa tak masalah untuk menjadi seperti itu sekali lagi.

“Tidak apa-apa, Wa. Tidak apa-apa. Pergi aja,” gumam Dewa bangkit lalu mengambil palu untuk membongkar meja kesayangannya itu.

Edo memutuskan untuk tidak pergi jalan-jalan. Ia mengantar Chia yang begitu lemas pulang ke rumahnya. Selepas itu, Edo langsung memutari Kota Bandung untuk mencari keberadaan Dewa. Mengunjungi semua tempat yang kemungkinan Dewa ada di sana.

Berbeda dengan Chia, gadis itu menutup pintu rumah sambil masih menahan tangisnya. Ia berjalan lunglai menuju kamar. Papanya Chia yang masih duduk di meja makan hanya terdiam. Sedangkan mamanya berkali-kali menyenggol pundak suaminya agar berbicara. Meski terasa berat, papanya Chia meletakkan korannya.

“Chia” kata Papa. “Duduk sebentar, Nak. Ada yang mau Papa ceritakan tentang keluarga Dewa.”

Mendengar nama Dewa disebut, Chia langsung berlari dan duduk di kursi meja makan tanpa banyak bicara. Papa menengok ke Mama yang mengangguk mengiyakan.

“Papa sudah mencoba melakukan semua yang Papa bisa. Tapi, perusahaan tetap meminta Papa untuk mengurangi sebagian besar karyawan. Papa berulang kali melobi perusahaan untuk bisa memilih siapa saja untuk dilepaskan dan siapa saja yang tidak, namun tetap, keputusan berada di pihak atas. Papa tidak bisa melakukan apa-apa lagi.”

“Terus mereka pindah ke mana?” tanya Chia menderu.

Papa menggeleng. “Papa juga masih belum dapat kabar.”

Chia menunduk. Ia mengangguk mencoba mengerti. Perlahan Chia bangkit dan beranjak pergi ke kamarnya.

“Oh, iya, mengenai Dewa, dia sempat menitipkan ini,” Papa mengeluarkan sebuah surat yang sudah kucel.

Chia membelalak, ia langsung menyambar surat itu dan memastikan kalau tulisan tangan di surat itu adalah tulisan Dewa.

“KOK, PAPA GAK NGASIH INI DARI AWAL?!” teriak Chia

“Papa sibuk sekali, Nak, mengurus masalah PHK ini. Di kantor Papa juga suasananya kacau sekali. Surat itu juga dititipkan melalui bapaknya sewaktu izin untuk mengambil gaji terakhirnya.”

Chia tidak peduli, ia buru-buru berlari dan mengunci pintu kamarnya. Dengan hati yang berdegup kencang dan air mata yang langsung jatuh deras membasahi pipinya, Chia membuka surat itu pelan-pelan agar tidak merusaknya. Di baris luar amplop surat itu terdapat satu kalimat, “Surat Khusus Untuk Chia! Yang Membuka Selain Chia, Niscaya Kalau Bersin Keluar Sepeda Hias!”

Chia tertawa dalam tangisnya. Ia kemudian mengeluarkan isi suratnya. Di sana ada sepucuk surat kecil.

Untuk orang yang paling Dewa sayang, Alyssia Fazrianty Nerissa.

Chi, Dewa ingin meminta maaf kalau selama ini Dewa sudah memperlakukan Chia dengan buruk. Terlebih tentang perasaan. Dewa meminta maaf karena selama ini Dewa telah berbohong kepada Chia kalau sebenarnya Dewa sayang Chia. Namun, karena takut berakhir sebagaimana orang-orang yang tau perasaan Dewa sebelumnya, Dewa mencoba untuk tidak pernah memberitahu Chia tentang perasaan itu.

Sampai sekarang, Dewa masih ingat semua hal-hal kecil yang pernah kita lalui bersama. Sejak pertama kita ketemu di sekolah. Chia yang selalu minta ditemani ke kamar kecil karena takut ketemu Mr. Gepeng. Waktu Chia makan Indomie pertama Chia yang Chia ambil seenaknya dari bekal makan siang Dewa, hingga hari di mana kita bertengkar kemarin. Rasanya berat sekali harus pergi dengan perasaan seperti ini. Dewa begitu ingin sekali pergi dari komplek ini sambil ditemani Chia. Tapi ternyata, Dewa merusak semuanya. Kita terpaksa

berpisah di saat kita sedang tidak baik-baik saja. Dan, Dewa harap surat ini setidaknya mampu mewakili semua perasaan yang Dewa ingin sampaikan.

Dewa masih ingat malam itu, di kamar Dewa. Diam-diam Dewa memperhatikan Chia yang lagi bercerita dan tiba-tiba Dewa begitu ingin menghabiskan hidup Dewa bersama Chia. Rasanya masa depan terlihat jauh lebih baik jika dijalani bersama Chia. Seharusnya Dewa katakan perasaan ini dari lama. Sebelum semuanya terlambat.

Namun, Dewa tidak ingin menjadi orang yang egois. Jika memang Edo adalah orang yang Chia cari dan bisa membuat Chia tertawa, tentu Dewa akan mengizinkan. Biar bagaimanapun, Edo sahabat Dewa juga. Dewa tau, ketika Edo sudah sayang sama seseorang, dia akan menjaganya dengan benar-benar. Oleh sebab itu, setidaknya Dewa jadi bisa pergi dengan lebih tenang, karena sekarang Chia sudah berada di tangan orang yang tepat.

Maaf harus pergi dalam keadaan yang seperti ini. Dewa harap kita bisa bertemu lagi, entah kapan. Dan, semoga di pertemuan kita nanti, kita bisa tertawa lagi seperti dulu tanpa terbebani dengan segala perasaan bodoh ini.

Sampai jumpa lagi, Chia.

Jangan terlalu banyak makan Indomie, nanti usus 12 jarimu bisa tinggal sisa 3! Hahaha.

Salam tepuk Pramuka,

Orang paling ganteng yang pernah kamu kenal.

Sadewa Sagara.

Chia meremas dadanya erat-erat, mengigit bibirnya kuat-kuat, mencoba menahan tangis agar tidak terdengar keluar. Berkali-kali Chia memukuli dadanya sendiri yang terasa begitu sesak, seakan hendak meledak. Beberapa kali napasnya tersengal seperti sedang kehabisan napas. Ia mengambil bantal tidurnya lalu membekap wajahnya sendiri dan menangis hebat. Meskipun Chia sudah mencoba sekuat tenaga, tapi ia tak kunjung mampu menahan. Suara tangisnya terus meraung dan menggema tanpa henti.

15. ONGOL-ONGOL MANCHESTER UNITED

Sudah lebih dari sebulan Dewa menghilang. Edo bahkan rela memotong jatah kencannya dengan Chia untuk mencari Dewa di semua tempat yang pernah mereka berdua datangi sebelumnya. Edo sengaja mencari di malam hari karena Edo tahu, jika Dewa ingin mencari kerja yang sulit untuk diketahui teman-temannya, Dewa akan memilih kerja di malam hari.



Berkali-kali Edo memasuki banyak sekali tempat minum, atau gerai-gerai penjaja makanan yang buka hingga larut malam. Salah satu tempat minum yang Edo datangi ada yang memiliki pahatan bertuliskan “Bacalah Bismillahirohmahnirohim Sebelum Minum”, di atas meja barunya.

Terkadang Edo dan Chia mengubah waktu kencan mereka untuk memutari Bandung, mencari keberadaan Dewa. Namun, semua nihil. Dewa benar-benar hebat menghapus jejak kepergiannya. Entah sudah berapa ratus kali Edo menghubungi Dewa, namun nomornya selalu tidak bisa dihubungi.

Kelas juga jadi lebih sepi karena Edo yang biasanya selalu teriak-teriak dan tertawa bersama Dewa, sekarang menjadi lebih pendiam dan jauh lebih sering memperhatikan ponselnya. Teman-teman pun seperti kehilangan satu nyawa yang paling bisa untuk diledek tanpa pernah marah sama sekali. Saking frustasinya Edo, dia bahkan membuat sayembara dan mengumumkannya di seluruh grup angkatan. Sekolah

pun menjadi ramai membicarakan Dewa dan ikut mencari keberadaan Dewa karena sayembara yang berbunyi:

“Barang siapa yang bisa menemukan sosok Sadewa Sagara atau sekadar info di mana dia berada, maka apabila dia pria, dia boleh jajan sepuasnya di kantin selama satu bulan penuh tanpa terkecuali. Dan apabila dia wanita, dia boleh tinggal di rumah Edo selama satu bulan lamanya. Full service + kelon kalau boleh.”

Tak lupa Edo menyertakan foto Sadewa waktu lagi ketiduran di masjid rumahnya. Di bawah foto itu, Edo memberi keterangan: *manusia normal. Minus mukanya mirip orang kena luka bakar 68%.*

Sekarang nyawa Dewa dihargai seharga ayam geprek doang. Yang lebih parahnya, sayembara itu juga menjadi ajang menebar benih buat Edo. Benar-benar lelaki yang selalu mengambil kesempatan dalam kesempitan hidup orang lain. Padahal sekarang Edo sudah punya pacar. Tapi, Chia benar-benar tidak peduli dengan kelakuan Edo itu; selama itu bisa menemukan Dewa, Chia tak masalah. Akibatnya cewek-cewek di sekolah jadi berubah bak detektif. Tiap pulang sekolah, mereka bergerombol, membuat rencana untuk mencari Dewa. Ada pula yang sampai niat membuka donasi di *website* kitabisa.com untuk mencari keberadaan Dewa. Berita tentang kehilangan Dewa sudah seperti berita bencana alam saja.

Belakangan ini, Kuku juga makin kesal dengan kakaknya yang selalu membawa Chia untuk duduk-duduk di balkon samping rumahnya yang menghadap ke kolam renang. Tempat di mana biasanya Kuku duduk sambil berjemur dan mendengarkan musik, sekarang benar-benar diakuisisi oleh Edo dan Chia. Kalau cewek biasa, sih, Kuku tak masalah. Tapi, yang sekarang duduk di tempat favoritnya itu adalah Chia. Makin geram saja Kuku.

“GAK USAH PACARAN DI RUMAH BISA, KAN?!” sindir Kuku ke kakaknya yang sedang membawa gelas menuju dapur.

“Hehehe, sekali-sekali,” Edo cengengesan membuka kulkas dan menuangkan jus jambu ke dalam gelas.

“SEKALI-SEKALI?! SEKALI-SEKALI KATA KAMU!? KAMU GAK SADAR INI UDAH KE BERAPA KALINYA DIA ADA DI SITU?! EDO!!!” Kuku berteriak mengikuti Edo dari belakang, tapi Edo

tampak tidak peduli dan malah senyum-senyum sendiri menuju tempat Chia berada.

“POKOKNYA AKU GAK MAU TAU!!! SURUH DIA PULAAAAANG!!!”

“Iya, bentar lagi dia pulang, kok.”

“Bener, ya?!”

“Iya. Sekitaran jam 11 malem.”

“ITU, KAN, MASIH 7 JAM LAGI!! EDOO!!!!!!” Kuku melempar sandal tepleknya hingga membuat kepala Edo goyang, namun Edo malah meledek menjulurkan lidah.

Suara nyaring Kuku bergema memenuhi ruangan, namun tetap saja tidak membuat Edo mengikuti kemauannya. Biasanya, Edo selalu menurut apa yang Kuku bilang. Itu sebabnya Kuku pun selalu menuruti Edo. Karena mereka berdua sama-sama tahu kalau apa yang mereka minta adalah yang baik untuk diri mereka sendiri.

“Maaf lama~” ucap Edo manis sekali, menaruh gelas di meja di dekat Chia.

Chia tidak memedulikannya dan masih terus menanyakan tentang Dewa di grup teman-teman kelasnya.

“Minum dulu, yuk,” ajak Edo. Chia masih diam tak menjawab. “Chia”

Chia menengok, ia kemudian mengambil gelas dan meminumnya sedikit, lalu kembali fokus ke ponselnya.

“Papa gak punya kabar apa-apa, kah, Chi?”

Chia menggeleng.

“Kalau tetangga-tetangga?”

Chia menghela napas, lalu menggeleng lagi.

“Chi” panggil Edo. Chia masih tak menjawab. “Chia”

“Hmm.” Chia hanya menggumam.

“Dewa bener-bener gak menghubungi kamu apa? Terakhir kamu ketemu dia, kapan? Terakhir kamu ketemu dia, Dewa bilang gak kalau dia lagi ada masalah?”

Tiba-tiba napas Chia menderu. Ia tak kuat menahan tangisnya, lalu air matanya menetes dan dengan cepat Chia langsung menutupi wajah dengan kedua tangannya. Edo yang tadi masih diam saja jadi tersentak

kaget dan langsung berpindah duduk ke sebelah Chia. Edo menarik kepala Chia agar merebah ke pundaknya. Edo memeluk Chia hangat, membuat tangis Chia pecah. Edo membiarkan Chia seperti itu dulu tanpa menganggunya dengan pertanyaan-pertanyaan yang sekarang ada di benaknya.

Edo mengambil ponselnya, lalu mengetikkan satu kalimat bijaksana:

“SPRINKLE AIR DI DEPANKU GAK USAH KAMU NYALAIN!!! JANGAN JAIL!! MUKA AKU JADI BASAH SEMUA KAYAK ORANG ABIS WUDU MAU SHOLAT JUMAT!!!!” ketik Edo ke Kuku ketika ia melihat semprotan air yang berada tak jauh dari dirinya tiba-tiba menyala dan airnya menciprat ke muka Edo, tapi Edo tidak bisa melakukan apa-apa karena saat ini ia tengah memeluk Chia.

Semprotan air itu akhirnya mati, dan dari dalam rumah terdengar Kuku menggerutu sambil membanting pintu kamarnya sendiri.

“Edo ...” suara parau Chia memecah lamunan Edo dan melepas pelukannya. Wajah Chia yang begitu sembab menatap Edo. “Aku mau cerita tentang Dewa, boleh?”

“BOLEH BANGET!! AYOK, SINI-SINI CERITANYA SAMBIL AKU PELUK, YA?” kata Edo semangat, Chia mengangguk lalu kembali merebah di pelukan Edo.

Sekarang wajah Edo benar-benar mengeluarkan ekspresi mesum sambil senyum-senyum sendiri. Mungkin kalau ada Dewa di sana, Dewa bakal langsung melempar sandal bakiaknya ke Edo sambil bersumpah serapah.

Chia akhirnya menceritakan apa yang terjadi di malam sebelum Dewa pergi. Tapi, Chia tidak cukup bodoh untuk menceritakan semuanya, terlebih tentang alasan pertengkaran itu terjadi. Chia hanya bilang kalau terjadi kesalahpahaman yang membuat Dewa dan Chia untuk pertama kalinya bertengkar hebat. Chia bercerita kenapa sampai seminggu setelah kepergian Dewa, Chia masih tetap tidak menghubunginya.

“Dewa ke mana, ya, Do? Aku khawatir,” Chia menangis lagi dalam pelukan Edo. “Dewa sekarang lagi apa, Do? Dia udah makan belum? Dewa punya uang, gak? Dewa sekarang gimana hidupnya?” Chia terus meracau sedangkan Edo hanya memeluk menenangkan.

“Chia gak usah khawatir, Dewa yang kita kenal, tuh, insting bertahan

hidupnya tinggi banget. Dia dilempar ke kandang ayam aja pasti masih bisa hidup lama. Bahkan ayamnya yang bisa jadi berkembang biak.”

“Hahaha, gimana caranya” Chia tertawa dalam tangisnya.

“Tenang aja, ya, kita pasti bisa ketemu Dewa lagi.”

Meski berkali-kali yang Chia sebut adalah nama Dewa, Edo sama sekali tidak keberatan. Mengingat Dewa jugalah yang bisa membiarkan Chia pada akhirnya mau menerima Edo. Dan, buat Edo juga, Dewa sudah dianggapnya melebihi adik sendiri.

Sepanjang waktu di kelas, Edo hanya diam memperhatikan guru yang tengah mengajar di depan. Kursi di sebelahnya kosong. Meski banyak yang ingin duduk dengan Edo, tapi Edo menolak dan membiarkan kursi itu tetap kosong. Edo bersandar ke kursi sambil melipat kedua tangannya ke belakang kepala. Sekarang sedang pelajaran Biologi dan guru sedang duduk di kursinya, membiarkan anak-anak mencatat. Buku tulis Edo masih kosong melompong. Tapi, guru pun pasti tidak masalah, toh, Edo pasti lulus dengan nilai memuaskan di tiap ulangan.

Edo menggigiti pulpenya, melemparkan pandangan jauh ke sudut-sudut kelas. Sese kali ia melirik Oka dan Aldi yang ribut sendiri di barisan belakang, atau, ke Ahmad yang lagi serius mencatat, lengkap memakai peci di kepalanya. Biasanya kalau ada Dewa, pasti Edo lagi bergosip tentang orang-orang di sekolah dan Dewa selalu menanggapi dengan sindiran yang mampu membuat Edo tertawa.

Pandangan Edo kemudian jatuh ke barisan bangku di dekat pintu masuk kelas. Di sana ada geng anak-anak cantik kelas IPA 3 dengan adiknya sebagai ketua geng. Edo memperhatikan Kuku. Belakangan ini Kuku terlihat jauh lebih sibuk dengan ponselnya daripada mencatat seperti biasanya.

“Tumben, tuh, anak malah main hape pas pelajaran. Bukannya dia udah putus sama pacarnya, ya? Hmm ... pacar baru kali, ya?” gumam Edo dalam hati.

Di rumah pun Kuku lebih sering fokus ke ponselnya dan kerap kali

tidak menjawab ketika Edo mengajaknya berbicara. Awalnya Edo tidak masalah, namun lambat laun Edo jadi kesal juga. Di ruang tengah, Kuku tiduran sambil terus mengetik, begitupun ketika lagi duduk di beranda lantai dua. Ketika makan malam bersama, Kuku juga masih seperti itu. Sese kali ia menyendok sup ayamnya dengan mata yang tidak pernah lepas dari layar ponsel.

“Ku ... jangan sambil main hape,” ucap Edo menuang air ke gelas dan memberikannya ke Kuku.

“Iya,” jawab Kuku menurut, ia menaruh ponselnya lalu melanjutkan makan malamnya. Tapi, ketika ada suara notifikasi masuk, Kuku melirik lalu kembali fokus ke ponselnya. Edo menghela napas sambil menggeleng kepala.

Ketika makan malam sudah selesai, Edo berdiri menghampiri Kuku. “Heh, ngapain, sih, main hape mulu? Mau lihat, dong,” Edo mau mengintip, tapi Kuku keburu menutup layar ponselnya dan menatapnya sinis.

Kuku menjulurkan lidah meledek dan Edo terkekeh. Dia membawa gelas kosong dan berjalan menuju kulkas. “Kamu lagi ngobrol sama siapa?” tanya Edo iseng.

Kuku masih terus mengetik di ponselnya dan hanya menjawab singkat, “Sama Dewa.”

“Euh, hati-hati, ah, jangan kelamaan ngomong sama itu anak. Nanti ibadah sholat kamu gak diterima sama malaikat,” ledek Edo.

Satu menit, suasana masih hening. Dua menit, suasa tetap hening. Tiga menit berlalu, tiba-tiba ada suara gemuruh barang berjatuhan dari arah dapur, bahkan terdengar suara galon dispenser yang jatuh. Kuku terkejut, tapi ia tetap diam di tempatnya. Suara langkah kaki yang begitu rusuh terdengar bergemuruh menghampiri meja makan.

Edo muncul dengan mata membelalak. Napasnya terengah-enggah. Bajunya basah kuyup, entah kenapa. Rambutnya juga basah banget kayak kain pel. Ekspresi wajahnya kayak yang habis melihat setan. Kuku jadi takut sendiri melihat kakaknya yang tiba-tiba kayak orang yang baru kesurupan dispenser. Edo terengah-enggah mengatur napasnya.

“SADEWA SAGARA?!?!” teriak Edo kencang sampai Muzakir;

kucing mereka yang harganya lebih mahal dari karpet Turki itu terbangun dan berlari ketakutan. Kuku berkedip kaget. Dahinya mengernyit.

“KAMU LAGI NGOBROL SAMA SADEWA SAGARA YANG MUKANYA KAYAK TEMPE BACEM ITU?!?!” teriak Edo lagi berjalan mendekat ke Kuku yang ketakutan.

Kuku menelan ludah, lalu mengangguk ragu. Melihat adiknya mengiyakan pertanyaannya barusan, Edo langsung merebut ponsel Kuku tanpa pikir panjang. Kuku pun tidak berani melawan. Edo membuka aplikasi yang sempat Kuku tutup. Ternyata itu bukan *chatting* online, melainkan SMS biasa. Kuku SMS-an dengan salah satu kontak yang ia beri nama, “Item.”. Singkat, lugas, dan penuh penghinaan.

Edo mengernyit keheranan, ia melirik Kuku yang masih kebingungan. Edo memutuskan untuk tidak bertanya dulu dan memercayai adiknya sendiri kalau dia memang sedang SMS-an sama Dewa. Edo kemudian membaca seluruh percakapan mereka.

Edo masih serius membaca satu per satu SMS dengan badan basah kuyup karena ketiban dispenser. Sejauh yang Edo pahami, tidak ada pembicaraan yang aneh. Kebanyakan hanya membicarakan tentang pelajaran, menjelaskan pelajaran Biologi, Fisika, Sejarah, yang belakangan ini sedang mereka pelajari. Sedangkan Dewa hanya membalas dengan kata “Iya” beberapa kali. Kuku marah-marah di SMS karena Dewa hanya menjawab dengan satu kata itu saja. Tapi, Dewa kembali membalas, “Iya.” Edo langsung tertawa.

Alih-alih membiarkan Edo membaca lebih lama, Kuku berdiri lalu merebut ponselnya ketika melihat Edo terkekeh membaca SMS. Kuku mencibir sinis lalu duduk lagi di kursinya. Edo diam. Ia menatap heran ke adik satu-satunya itu.

“Ku” Edo mengulum bibir. Kuku hanya melirik. “Si Item ada di mana?” Edo jadi ikut-ikutan manggil Dewa dengan panggilan item.

“Di Jawa Tengah,” jawab Kuku ringan, lalu menaruh ponselnya di atas meja dan kembali meneruskan makan malamnya.

“Bentar, bentar, bentar” Edo kebingungan, ia menarik kursi dan duduk tepat di sebelah Kuku. Kuku hanya diam. Ia lebih fokus dengan sendok dan garpu ketimbang Edo yang menatapnya dengan serius di

jarak yang begitu dekat.

“EDO!! NAPASNYA GANGGU, IH!!” Kuku memundurkan wajah Edo. “Mau apa, sih? Kepo amat!” tanya Kuku ketus.

“Bentar-bentar, aku bingung banget ini harus ngapain. Terlalu banyak pertanyaan yang pengen aku tanyain. Aduh, aku harus nanya apa dulu ini? Allahu Akbar!” Edo jadi rusuh sendiri.

“Si coklat payung itu ngehubungin kamu, tapi gak ngehubungin aku?! KURANG AJAR!!!” Edo berteriak, membuat Kuku terkejut sampai ubun-ubunnya nyaris lepas.

“Dari kapan?!” Edo membentak Kuku.

Namun, Kuku terlihat begitu tenang, ia memilih untuk minum daripada segera menjawab pertanyaan Edo. “Dari sejak dia gak masuk sekolah, kok,” jawab Kuku enteng.

“HAH?! UDAH SELAMA ITU?!” Edo makin emosi.

“Item berengsek! Berani-beraninya gak ngehubungin gue padahal dia bisa dihubungi! Emang taik semut itu anak satu!! Udah jelek, sombong pula! Kontol ayam!! Awas aja kalau ketemu, gue plintir putingnya sampai berubah warna jadi oren! Huaaaaaaa!!!”

Kuku tertawa melihat kakaknya emosi dan terus bersumpah serapah. Kuku beranjak dari kursi meja makan dan berjalan menuju kulkas untuk mengambil air. Tak lama ia kembali dengan cepat lalu menghajar kepala Edo yang masih saja marah-marah itu dengan Tupperware, hingga tiba-tiba Edo berhenti marah-marah dan langsung memegangi kepalanya, meringis kesakitan.

“Edo!! Itu dispenser sebelah kulkas kenapa jadi rebahan di lantai gitu?! Terus, itu air galonnya jadi ke mana-mana, jadi banjir semua, Edo!! Kamu ngapain, sih, tadi?!” Kuku kembali mengacungkan Tupperware-nya membuat Edo menutupi kepalanya takut dihantam lagi.

“Ta—tadi pas mau ambil air minum, aku baru sadar kalau kamu lagi ngobrol sama Dewa. Aku kaget terus teriak. Eh, dispensernya ikutan kaget gara-gara ketendang. Terus, galonnya goyang, nimpa aku, makanya aku basah kuyup begini.”

“BERESIN!!!” perintah Kuku.

“I—iya, ma—maap,” Edo menunduk memegangi kepalanya yang

masih cenut-cenut lalu berjalan gontai menuju kulkas.

Tak lama Edo kembali sambil membawa minuman yang beda lagi. Ia sudah berganti baju, isi kepalanya sudah sedikit lebih tenang meski Edo tidak bisa menyembunyikan wajah yang begitu penuh tanya. Kuku sekarang lagi selonjoran di sofa, memindahkan, channel TV besarnya. Edo melipat tangan, duduk tak jauh dari sana, memandang ke arah Kuku.

“Coba ceritain dari awal,” pinta Edo.

Kuku memindahkan *channel* TV ke *channel* musik, lalu menaruh *remote* di meja kaca di depannya. “Dia pernah ke sini malem-malem ketemu aku, kayaknya dua hari sebelum kejadian rumahnya digusur itu.”

“Eh? Kok, aku gak tau?”

“Ya, siapa suruh pacaran mulu!”

“Kok, dia ketemu kamu? Mau ngapain?”

“Ah, bukan hal penting,” Kuku mengambil minuman Edo dan menghabiskannya. “Terus waktu dia gak masuk sekolah, aku curiga, aku coba telepon tapi gak dijawab-jawab.”

“Aku juga gitu. Terus, gimana?”

“Terus aku SMS aja, aku marahin, awas aja kalau dia gak bales SMS-ku. Eh, malemnya dia bales.”

“IH, SI ANJING, GILIRAN DIANCAM GITU DOANG MALAH JAWAB!! BERENGSEK EMANG.”

“Dari situ dia cerita, sih. Dia juga bilang mau ganti nomer hape. Mau cari yang lebih murah katanya.”

“Pantesaaan, dihubungin selalu gak bisa,” Edo menepuk pahanya sendiri.

“Hapenya yang baru cuma bisa dipake SMS sama telepon. Hape lamanya dia jual dan katanya cuma cukup buat ongkos sekali perjalanan doang ke Jawa Tengah. Dan, dia sendiri yang minta untuk gak ngasih tau ke kamu sama pacar jelekmu itu,” ledek Kuku.

“Kamu sekarang tau dia di mana?” Edo duduk semakin dekat dan memelankan suaranya, padahal tidak ada siapa-siapa selain mereka berdua di sana.

“Tau, kok,” Kuku mengangguk.

“Alamat lengkapnya?”

“Iya.”

“Bah! Sejak kapan?”

“Dari lama.”

Edo semakin emosi mendengar penjelasan Kuku, mengingat sudah sebulan ini dia begitu kelabakan, bahkan sampai keluar malam hari hingga Subuh untuk mencari Dewa, tapi Kuku malah diam saja tidak memberitahu.

“Kok, kamu gak ngasih tau aku?!” Edo kesal.

“Kan, kamu gak nanya.”

Edo menggaruk kepalanya. Ia begitu kesal, tapi ucapan adiknya tadi ada benarnya juga. Edo berpikir keras hingga kakinya bergerak-gerak mengetuk-ngetuk lantai.

“Terus, selama ini kalian ngomongin apa aja?” Edo terlihat khawatir jika Kuku malah jadi berhubungan dengan Dewa.

“Hmm” Kuku memutar bola matanya, mencoba mengingat-ingat. “Ngobrolin kenapa dia gak sekolah. Terus karena kasihan, aku catetin aja pelajaran di kelas setiap hari, terus aku kirim ke dia biar dia belajar.”

Edo termenung. Mukanya tampak ingin mengumpat tapi dia tahan karena begitu sayang dengan adik cantiknya itu.

“Gak mungkin si kadal ijo itu belajar! Pasti cuma alasan biar bisa SMS-an sama adik gue! Berengsek. Adik gue yang suci dan polos ini malah dimanfaatin sama gendang dangdut!” Edo membatin.

Edo bersandar, lalu menarik napas panjang dan menghempaskannya ke atas. Kuku melirik ke Edo. Biasanya kalau Edo sudah seperti itu, kakak satu-satunya itu pasti punya rencana aneh yang gak jarang bikin Kuku jadi khawatir.

“Sabtu besok aku nyusul dia,” Edo bangkit lalu mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja, ia kemudian mencari sebuah nama di daftar kontaknya. “Si jelek itu awas aja, ya, nanti kalau udah ketemu, gue lindes sama gerobak cendol!”

“Buat apa? Kalau udah ketemu, emang kamu mau apa? Kamu bisa kasih dia solusi untuk masalahnya yang sekarang?” tanya Kuku, sontak membuyarkan emosi Edo.

Sejenak Edo tidak bisa berkata apa-apa. Ia menelan ludah. Benar

juga. Sampai sekarang Edo masih belum mempunyai rencana apa-apa. Yang ada di dalam kepalanya hanya ingin secepatnya bertemu Dewa. Tapi, jika ia datang tanpa membawa solusi, lantas apa gunanya? Edo menurunkan ponselnya lalu duduk kembali. Sekarang dahinya berkerut, berpikir mencari jawaban dari pertanyaan Kuku barusan.

“Edo ... sini duduk sebelah aku sebentar. Aku mau ngomong,” ucap Kuku terlihat begitu serius.

Edo menatap Kuku, lalu ia bangkit dan duduk tepat di sebelah Kuku tanpa protes. Edo sangat mengerti, jika Kuku sudah berbicara dengan serius seperti itu, artinya ada hal-hal yang memang sudah seharusnya Edo dengarkan tanpa bercanda.

Kuku memegang lengan Edo. Ia menjelaskan dengan begitu lembut tentang apa yang ada di kepalanya. Edo mendengarkan dengan saksama. Beberapa kali Edo mengangguk-angguk. Lalu, tiba-tiba wajah Edo mendadak menjadi begitu ceria, ia ingin berteriak kencang sewaktu mendengar kalimat terakhir yang Kuku ucapkan.

“HAHAHA. BENER JUGA!!! KENAPA AKU BARU KEPIKIRAN SEKARANG!! IH, ADIKKU PINTAR SEKALI!!” Edo langsung memeluk Kuku dan mengecup keningnya berkali-kali hingga Kuku risi dan meronta meminta dilepaskan. “Yaudah, biar nanti aku yang sampein sama Dewa. Tapi, nanti kamu ikut juga, kan, ke Jawa Tengah?”

“Idih, males,” Kuku melengos mengambil *remote* dan kembali memindahkan *channel* TV.

“Yah, Ku. Kalau sama aku doang *mah* mana mau dia ngikutin rencana ini. Kan, kamu tau sendiri si item itu orangnya paling males kalau menganggap dia sedang dikasihani. Dulu aja dia nolak rencana ini mentah-mentah, kan, tuh. Tapi, kalau ada kamu, pasti dia nurut-nurut aja. Itu iblis emang kalahnya cuma sama malaikat,” rayu Edo menaikkan alisnya beberapa kali, membuat Kuku jadi sedikit tertawa. “Ayok, bantu aku, yak! Nanti sesampainya di sana, biar aku yang urus akomodasi buat kita bertiga.”

Kuku langsung menengok dengan dahi berkerut. “Bertiga?”

Edo mengangguk. “Iya. Bertiga. Sama Chia.”

“JANGAN!!!”

Kuku menggebrak meja kencang hingga *remote*-nya lompat dan kini *channel* TV-nya jadi pindah sendiri ke *channel* orang lagi pengajian.

“Pacar jelekmu itu gak cerita?” mata Kuku selalu menyalang tiap membahas Chia.

“Maksudnya?”

“Tentang dia sama Dewa?”

“Ngg ... dia cerita, sih,” Edo mengusap-usap dagunya mencoba mengingat lagi. “Dia kemarin-kemarin cerita kalau malam terakhir itu dia sempat bertengkar hebat sama Dewa, makanya Chia gak bisa menelepon Dewa sampai sekarang.”

“Cih!” Kuku mendecak, membuat Edo terkejut. “Cewek berengsek. Edo! Duduk! Aku mau ngomong lagi,” bentak Kuku, menunjuk ke arah sofa, padahal saat itu Edo masih duduk.

“Dengerin, ya, Do. Kamu pikir kalau kamu bawa Chia buat ketemu Dewa, apa keadaannya bisa jadi adem?” Dahi Edo berkerut, tak mengerti.

“Kamu pikir Chia gak akan kasihan dan merasa bersalah sama Dewa? Yang ada kalau mereka ketemu, keadaannya makin runyam tau, gak! Sekarang coba kamu pikir, Chia sama Dewa itu udah temenan berapa lama? Sampai belasan tahun, kan? Kamu lihat aja sekarang stresnya dia kayak gimana? Tiap hari di sekolah ngedatengin ruang TU buat nyari info tentang Dewa. Terus, tiap jalan sama kamu yang dia bahas malah Dewa. Apa kamu gak pikir betapa inginnya Chia ketemu Dewa? Kalau kamu bawa Chia ketemu Dewa, yang ada di sana nanti cewek jelekmu itu malah drama, nangis-nangisan dan memohon sama Dewa agar dia pulang. Kalau Dewa menolak, dia bakal maksa. Belum lagi dia akan ngerasa bersalah karena secara tidak langsung ortunya yang bikin Dewa jadi digusur. Dan, di sana nanti kamu bakal lebih fokus ngurus Chia yang nangis-nangisan. Terus, kamu lupa sama tujuan utama kamu. Kalau kalian udah tau tempat Dewa sekarang di mana, lalu kalian gak berhasil bawa dia pulang, apa kamu gak mikir kalau Chia gak akan nekat untuk menyusul Dewa di hari yang lainnya? Terus, kalau Dewa jadi risi dan memilih menghilang lagi, kamu mau cari dia sampai kelimpungan kayak dulu lagi?! Udahlah, Do, jangan bawa orang yang bikin ribet!”

Kuku mendengus kasar seraya merebut ponsel Edo dan

mematikannya. “Lagian, kenapa, sih, sejak pacaran sama dia, kamu jadi beda? Gak kayak Edo yang dulu lagi. Kamu yang sekarang malah jadi cowok menyedihkan tau, gak! Gak jadi cowok yang selalu jadi panutan aku dalam menerima orang untuk jadi pacarku. Kamu malah jadi kayak orang-orang menyedihkan yang sering aku tolak-tolakin.”

Edo langsung tertohok. Ia menunduk, tak berani membantah ucapan Kuku. Melihat kakaknya jadi tertunduk, Kuku yang pada dasarnya sayang sekali dengan Edo langsung melunak. Suaranya kini tak tinggi lagi.

“Do, biarin aja urusan Chia sama Dewa itu urusan mereka berdua. Biarin mereka menyelesaikannya sendiri. Hanya karena sekarang kamu pacarnya, bukan berarti kamu berkewajiban menyelesaikan masalahnya Chia juga. Saat ini urusan kita, ya, urusan kita. Kalau urusan kita beres dan Dewa pada akhirnya mau pulang, kan, mereka juga jadi enak bisa ketemu tanpa harus jalan jauh ke Jawa Tengah? Jangan apa-apa harus selalu dia. Aku gak suka sama dia! Awas aja kalau kamu ngelibatin dia! Aku bakal gak masuk sekolah sampai nanti kenaikan kelas!” Kuku kembali jadi emosi karena menyebut nama Chia berkali-kali. Kuku berdiri lalu berjalan cepat menaiki tangga, dan membanting pintu kamarnya kencang hingga Edo hanya berani menatapnya dari jauh.

“Adek gue kalau marah serem banget, ya Tuhan. Dulu itu anak lahirnya di bengkel ketok magic apa, ya?” Edo hanya bisa membatin lengkap dengan *background* suara orang lagi ngaji dari TV, kayak orang lagi muhasabah.

Dewa mendongakkan kepala sambil menutupi mata dengan jemarinya. Matanya menyipit memperhatikan ke langit, tidak ada awan sama sekali siang itu. Artinya, hari ini akan menjadi hari yang sangat melelahkan untuk bekerja di ladang. Meski sudah terbiasa bekerja keras, tapi bekerja tepat di bawah sinar matahari jam satu siang gini tak ayal membuat Dewa jadi lebih sering beristirahat untuk sekadar menghemat tenaga. Ladang ini begitu luas, dan tanaman timun sudah mulai ranum untuk

dipanen satu per satu.

Dewa menaruh keranjang besar yang selalu ia gendong itu di batang pohon Kiara Payung. Satu-satunya pohon besar yang menjadi tempat terbaik untuk beristirahat sebentar. Dewa merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah puntung rokok yang mungkin hanya sisa satu perempat bagian saja. Dewa menyulutnya dengan susah payah, mengisapnya dalam-dalam, lalu menghempaskan asapnya ke udara. Karena keuangan yang benar-benar hampir mendekati habis, belakangan ini Dewa harus menghemat rokoknya. Bahkan terkadang, Dewa memungut puntung rokok bekas orang yang sudah tergeletak di pinggir jalan untuk dibakar lagi.

Sisa satu isapan lagi sebelum rokok itu menyentuh filternya. Dewa menghela napas, mau protes namun apa daya, keadaan tidak bisa diubah. Ia isap rokok terakhirnya itu dengan penuh pengkhayatan. Dan, tiba-tiba

“SADEWA SAGARA!!!”

Suara kencang itu membuat Dewa terkejut sampai ia terbatuk dan puntung rokoknya terlepas, lalu jatuh di atas tanah yang becek. Dewa mendelik. Menatap nanar puntung rokoknya yang sekarang jadi kempes karena tenggelam di genangan air.

“SADEWAAAA!!”

Suara itu menyadarkan Dewa, membuatnya terheran, lalu berdiri untuk bisa melihat dengan jelas siapa yang memanggilnya. Begitu Dewa berdiri, dua orang yang berada di ujung ladang tiba-tiba teriak kencang sambil menunjuk ke arahnya!

“ITU DIA MAKHLUKNYA!!” teriak salah satu dari mereka sambil kemudian bergandengan tangan dan berlari cepat menyusuri jalan setapak di ladang.

Dewa masih belum bisa melihat dengan jelas, namun lambat laun sosok itu mulai ia kenali ketika mereka semakin mendekat. Rona wajah Dewa berubah. Muka sedih bekas berkabung atas puntung rokoknya tadi, berubah drastis seakan otot-otot wajahnya kompak bergerak ke atas. Bibirnya tersenyum lebar sekali. Matanya membelalak tak percaya dengan sosok yang ada di depannya sekarang. Tangan Dewa langsung

terbuka lebar sewaktu sosok itu berlari mendekatinya.

“WAAA, EDWARD CANTONA!!!” teriak Dewa kencang.

Tanpa sempat membalas teriakan Dewa, Edo langsung berlari kencang dan melompat memeluk Dewa dengan begitu erat. Bahkan saking eratnya, Edo sampai mengangkat tubuh Dewa. Dewa pun sama, ia terus memeluk Edo, menepuknya beberapa kali, sambil terus tertawa. Kedua mata mereka berdua berair tanpa mereka sadari. Dewa tertawa, sedangkan Edo masih terus mengangkat tubuh Dewa sambil berkali-kali meneriakkan hal yang sama.

“Anjing, anjing, anjing, anjing!! Gue kangen!!!” kata Edo ceria.

“Elo kangen anjing apa kangen gue?!” balas Dewa dan mereka berdua tertawa.

Edo lalu menurunkan tubuh Dewa, ia melepaskan pelukannya dan menangkupkan kedua tangannya di pipi Dewa. Ia melihat sosok Dewa dari atas dan bawah, sesekali ia memiringkan wajah Dewa hanya untuk melihat apakah Dewa baik-baik saja atau tidak.

“Ya Allah, Wa, lo kenapa jadi item gini? Abis kena solder? Makin jelek aja.”

Dewa langsung menepis tangan Edo. “Baru aja ketemu rasa-rasanya udah ngajak berantem aja lo.”

Edo tertawa. “Wa! Apa kabar?! Lo ke mana aja?!”

“Gue baik-bai—”

“Buset, bentuk lo jadi beda gini. Kulit makin item, tapi badan lo kenapa jadi makin kekar begini? Terus, ini apaan?” Edo menjambak rambut Dewa pelan. “Lo kesambet setan apaan sampai ngewarnain rambut jadi warna kuning begini?! Gue pikir dari jauh ada bendera belausungkawa di tengah ladang, eh, ternyata lo. Ku!! Lihat, deh,” Edo menarik kepala Dewa menghadap Kuku yang dari tadi berdiri di belakang Edo. “Hahaha, si Dewa sekarang rambutnya kuning kayak abis diompolin kucing.”

Kuku terkekeh sambil geleng-geleng kepala. Dewa menepuk tangan Edo hingga terlepas. Dewa menatap Edo yang masih cengengesan, dan Kuku, berkali-kali dengan tatapan tak percaya. Dewa pikir, dirinya tidak akan bisa melihat wajah sahabatnya lagi. Tapi, siapa sangka kalau

ternyata mereka berdua berhasil menemukan Dewa yang berada jauh sekali dari Kota Bandung itu.

“Kok, kalian bisa ada di sini, sih? Kok, bisa?” tanya Dewa masih tidak percaya.

“Ceritanya panjang!” jawab Edo. “Lo yang harus cerita sama kami berdua kenapa bisa ada di sini?”

“Ceritanya panjang.”

“Hahaha, taik! Ngulang kata-kata gue.”

“Do!” teriak Dewa sampai membuat Edo tersentak. “APA KABAR?!”

“HAHAHA. BAIK!!” Edo menyambut sodoran tangan Dewa dan menyalaminya.

Dewa kemudian melihat Kuku. “Ku, makasih, ya, selama ini” Dewa menyodorkan tangannya, tapi seketika ditepis oleh Edo.

“KENAPA, SIH, ANJIR?! MASA SALAMAN AJA GAK BOLEH?!”

“Jangan salaman sama Kuku! Kejelekan itu bisa nular. Gue gak mau nanti Kuku jadi item kayak kulit dengkul.”

Dewa tak bisa membalas, ia hanya menggerutu, lalu berjalan mengambil tiga helai daun bawang di dalam keranjangnya. Ia mendatangi Edo dan menghajar kepalanya berkali-kali dengan daun bawang. Edo yang terkejut langsung berteriak dengan suara ceweknya.

“Nih, nih, nih, rasain, lo! Biar kepala lo wangi kuah oyong!” teriak Dewa sambil mengejar Edo yang berlari menutupi kepalanya.

Kuku cuma bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan dua orang bodoh itu. Padahal mereka sudah lama tidak bertemu, tapi sekalinya bertemu malah langsung kejar-kejaran di ladang kayak film India

Dewa sadar tidak mungkin membiarkan Edo dan Kuku duduk di atas tanah, maka Dewa mengambil jatah istirahat siangnya jauh lebih cepat. Dewa mengajak Edo dan Kuku duduk di sebuah saung bambu yang berada tak jauh dari ladang. Di saung bambu ini Dewa selalu melepas

lelah sambil memakan bekal makan siang yang ia bawa dari rumah.

Edo duduk di bagian paling dalam, sedangkan Kuku dan Dewa berada di dekat pintu masuk saung. Kuku tidak melepas sandalnya dan membiarkan kakinya menggantung. Dewa dan Edo tampak santai melipat kaki, bersiap menyantap makan siang.

Alih-alih melepas rindu, Edo merebut tiga daun bawang tadi dan balas memecuti kepala Dewa berkali-kali. “Kenapa gak bilang sama gue?! Kenapa gak bilang sama gue?! Lo temen macam apa tiba-tiba pergi gak bilang gue! Heh, Sueb, jawab!” Edo terus memecuti kepala Dewa, sedangkan Dewa hanya tertawa menyiapkan bekal makan siangnya.

“Iya, nanti gue ceritain sambil makan siang. Ayo, makan dulu, yok. Maap, yak, cuma seadanya,” Dewa membuka rantang susun tiganya. Satu rantang berisi nasi putih, satu rantang lagi berisi tumis kangkung, dan terakhir berisi kue basah yang dibeli Dewa sebelum pergi ke ladang.

“Nih, Do, buat lo,” Dewa menyodorkan satu rantangnya.

“Ih, anying, kenapa gue dikasih nasi putih, doang?! Gue bukan burung gereja!”

“Ngalah sama adek lo! Biar Kuku yang makan yang ada rasanya. Lo ngunyah nasi aja.”

“Idih! Apa-apaan! Terus itu kue apaan? Gue mau, dong!” Edo menunjuk ke mangkuk rantang yang ada di hadapan Kuku.

“Itu?” tanya Dewa, Edo mengangguk. “Ongol-ongol Manchester United.”

“HAHAHA. SEJAK KAPAN MANCHESTER UNITED NGELUARIN KUE ONGOL-ONGOL!!”

“Yaudah, kalau gitu yang ini aja, mau?” Dewa mengangkat satu kue basah yang lain lagi.

“Kalau itu apaan?”

“Kue Pukis Green Canyon.”

“HAHAHA, ANJING!!” Edo tertawa seraya melempar beberapa butir nasi putih ke Dewa, hingga nasi putih itu menempel di jidatnya Dewa. “Aduuuh, gue kangen, nih, ketawa yang kayak gini. Rasanya udah lama banget.”

“Lebay,” Kuku menimpali singkat, dan Edo hanya membalas sambil

menjulurkan lidah. Kuku mengambil kue pukis itu, lalu memakannya dengan cara memisah-misahkan beberapa bagian.

Edo menyambar kue ongol-ongol yang ada di tangan Dewa. “Gak usah protes, gue dateng ke sini jauh. Capek. Bisa gak, sih kalau cari tempat kabur, tuh, yang manusiawi? Lo mau belajar ilmu rawa rontek apa tinggal di daerah beginian?” Edo menghabiskan ongol-ongol tadi dalam sekali suap. “Anjir. udah abis lagi ini makanan khas Manchester United. Kagak ada kenyang-kenyangnya. Nyangkut di tenggorokan juga kaga,” protes Edo.

Dewa terkekeh. Akhirnya Dewa mendengar lagi kesombongan Edo setelah sekian lama. Dewa sangat memaklumi hal tersebut, terlebih karena Edo terlahir dari keluarga yang berada. Jadi wajar jika Edo ngedumel masalah perjalanan, hingga makanan yang baru dia makan. Dulu pun waktu pertama kali datang ke warung nasinya Dewa, Edo banyak protes. Nasinya keraslah, lauknya dinginlah, kerupuknya melempemlah, tapi dia malah datang terus ke sana buat makan sore.

“Kok, lo bisa ada di sini, Do? Rasanya gue gak pernah bilang ke siapa-siapa, deh,” tanya Dewa memotong gerutu Edo.

“Tuh, dikasih tau si Kuku.”

Dewa melirik Kuku.

“Apa?!” bentak Kuku.

“Gapapa,” jawab Dewa ciut.

“Tuh, kan, Ku. Untung tadi kita sempat mampir dulu sebelum ke sini. Keluarin sekarang aja deh, aku laper,” tukas Edo.

Dewa tak mengerti. Ia melihat Kuku memindahkan tiga kardus pipih yang terikat tali rafia ke tengah mereka bertiga. Belum sempat kardus itu dibuka, wangi makanan di dalamnya sudah menyeruak. Dewa menganga melihat ketiga kardus di depannya. Air liurnya menetes. Berkali-kali ia menelan ludah. Perutnya langsung keroncongan. Sudah lama sekali Dewa tidak mencium wangi ini. Wangi piza yang masih panas.

Kuku membuka tiga kardus itu bersamaan. Dua buah piza ukuran besar tampak begitu memukau. Sedangkan di satu kardus lainnya ada beberapa sosis, *nugget*, *lasagna* mini, hingga *pepperoni cheese fusilli* kesukaan Dewa. Mulut Dewa terbuka, matanya langsung berair

menahan bahagia.

“Ya Allah, Do, ini apaan?” tanya Dewa penuh rasa kagum tanpa bisa memalingkan matanya dari piza-piza tersebut.

“Lasagna Bojongkenyot.”

“Hahaha, dia ngebales kata-kata gue.”

“Gak usah pake nangis, ah, lo. Lebay.”

“Yaelah, Do. Lo gak tau betapa beratnya hidup gue di sini?” Dewa mengambil satu *slice* piza lalu mengunyahnya dengan cepat. “Uang gue habis banget. Bahkan untuk ngerokok pun kadang gue ngambil puntung bekas orang di jalan,” ucapnya dengan mulut penuh.

“Serius?”

Dewa mengangguk cepat. “Terus, saking miskinnya, gue pernah, tuh, makan nasi hari senin pagi, terus baru bisa makan lagi hari rabu sore.”

“LEBAY!!” teriak Kuku Dan Edo kompak.

Namun, Edo sangat mengerti keadaan Dewa saat itu. Sehari-hari saja, untuk jajan di sekolah, Dewa selalu tidak mampu, apalagi dengan keadaannya yang sekarang. Edo menepuk pundak Dewa yang masih mengunyah dengan air mata mengguyur deras.

“Udah makan dulu aja, gih. Ngobrolnya nanti lagi. Abisin semuanya kalau mau.”

Dewa mengangguk cepat. Ia menghapus air matanya, lalu dengan lahap memakan semua makanan itu dengan rasa bahagia yang tiada tara. Bagi Dewa, kebahagiaan itu sangatlah sederhana. Bisa makan dengan enak dan kenyang saja rasa-rasanya sudah lebih dari cukup untuk hidupnya.

Edo yang tadi tenang-tenang saja mendadak kelimpungan waktu menyadari Dewa terus mengunyah tanpa henti. Dengan cepat ia menyambar beberapa potong *slice* piza untuk dirinya dan Kuku.

“Buset, makan lo banyak amat, anjir! Itu di perut lo ada gembel?!” sindir Edo.

“Biarin. Gue sehari-hari bisa makan nasi aja udah untung. Ada kesempatan kayak gini gak akan gue sia-siain!”

“Emang segitu gak ada makanannya, ya, Wa, di tempat lo sekarang?”

Terakhir makan makanan yang wajar kapan emang?”

Dewa menenggak air putih dengan ganas. “Dulu pertama-pertama, sih, gue masih bisa makan daging ayam. Seminggu kemarin, cuma bisa makan sayuran. Nah, minggu ini gue cuma makan kunang-kunang.”

Siang itu, di saung bambu kecil, tawa Edo pecah. Sese kali Edo yang bertingkah dan Dewa tertawa. Kuku pun terkadang turut berbicara, meski jarang. Ia membiarkan kakaknya melepas rindu, berbicara dengan leluasa kepada sahabat satu-satunya. Bagi Kuku, melihat kakaknya yang seperti ini jauh lebih menyenangkan ketimbang melihatnya jadi budak cinta di hadapan pacar barunya.

“Jadi? Kenapa lo bisa ada di sini? Gue sempat ketemu warga di komplek rumah lo bulan kemarin, dan mereka cerita kronologi penggusurannya doang. Tapi, soal lo pindah ke daerah terpencil gini, gue bener-bener gak tau. Kenapa, Wa?” tanya Edo setelah perut mereka bertiga terisi penuh.

Dewa membuka termos tuanya, lalu menuangkan teh tawar hangat untuk Kuku dan Edo.

“Gue bener-bener gak punya tujuan lagi, Do.”

“Lho? Gak ikut orang tua lo?”

Dewa menggeleng. “Bapak sama Ibu pindah ke Jawa Timur, ke kampung mereka sendiri. Sedangkan di sini gue menumpang sama Bibi. Alasannya karena di sini setidaknya gue bisa bantu Bibi di ladang atau jualan di pasar.”

“Terus kenapa gak cari kerja di Bandung aja kalau gitu? Di sana, kan, lebih banyak lowongan pekerjaan,”

Dewa tampak ragu untuk cerita.

“Wa?”

Dewa tak berani menatap Edo. “Karena gue takut meminta bantuan kalian ketika gue benar-benar sudah tidak sanggup bertahan di sana,” jawabnya pelan.

“Lha, kok gitu?!” Edo tampak tidak terima. Namun, ditahan oleh Kuku, seakan meminta Edo untuk membiarkan Dewa bercerita.

“Di sini, di Kabupaten Selopampang, Temanggung, gue bisa hidup dari nol lagi, Do. Mungkin jalan hidup gue memang seperti ini. Gue sudah lelah diusir dari tempat gue hidup. Setidaknya di sini, gue bisa

hidup dengan tenang. Selama masih bisa makan dan punya tempat untuk tidur, itu sudah lebih dari cukup, kok.”

Edo tampak kesal dengan penjelasan Dewa, ia ingin memotong perkataan Dewa, namun selalu ditahan oleh Kuku. Bahkan sekarang Kuku duduk di sebelah Edo, bersiap mencubitnya di tiap dia mau membalas penjelasan Dewa. Kuku tahu, Edo sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana hidup di posisi Dewa, oleh sebab itu Edo selalu terlihat egois di tiap penjelasan Dewa.

“Btw, kok, bisa tau gue di sini?” Dewa mengangkat mukanya dengan raut wajah yang seperti biasa.

“Yeee, gini, nih kalau otak kebanyakan kena matahari, jadinya kisut. Kan, tadi gue bilang yang tau alamat lo di sini itu si Kuku.”

“Bukan. Bukan itu. Tapi, kenapa kalian bisa tau gue ada di ladang? Kan, alamat gue sama ladang ini cukup jauh?”

“Tadi Edo sempat nanya ke warga,” kali ini Kuku angkat bicara. “Lo cukup terkenal di sini, sesuai dugaan Edo.”

“Oh, ya?”

“Iya. Tadi waktu ada warga, gue tanya aja, ‘Pak maaf, mau tanya. Bapak pernah gak lihat anak manusia yang wajahnya kayak dedemit?’ Nah, si Bapak langsung, deh, nunjuk ke arah ladang ini.”

Dewa menatap ragu Edo yang berbicara dengan muka serius. Ia bingung apakah Edo berbohong atau tidak. Soalnya kemungkinan besar warga desa juga memang menganggap Dewa seperti itu.

Edo kemudian menyambar teh tawar yang sempat disuguhkan oleh Dewa. “Lo gimana, sih, Wa! Bertahun-tahun kita temenan deket, bahkan gue udah nganggep lo sebagai khodam gue sendiri, tapi lo malah pergi gitu aja tanpa ngabarin gue sama sekali. Setidaknya, kalau ada apa-apa tuh kabarin gue! Kan, nanti gue bisa bantu,” cecar Edo.

“Justru karena itulah gue gak mau bilang sama lo, Do. Karena gue tau, lo bakal bantu gue.”

“Hah? Terus salahnya apa?”

Dewa tersenyum. “Do, gue hidup dari lahir sampai sekarang gak pernah merasakan hidup yang semewah hidup lo. Sekali pun gak pernah. Bahkan untuk bermimpi saja gue gak berani. Sebuah hal mewah buat

gue untuk bisa temenan sama lo. Kalau suatu saat terjadi apa-apa sama lo, pasti gue bantu sekuat yang gue bisa. Dan, gue juga yakin lo akan melakukan hal yang sama.”

Edo mengangguk.

“Tapi, Do, dari kecil, gue sudah terbiasa untuk hidup seperti ini. Hidup dikedudukan seperti ini. Dan, untungnya gue sekarang punya lo. Tapi, hidup gue akan terus seperti ini, dan lo gak akan selamanya ada untuk gue, Do. Gue gak mau menjadi seseorang yang merasa punya tempat untuk melarikan diri ketika keadaannya sulit. Karena kalau gue sampai merasa seperti itu, gue mulai jadi menggampangkan segala masalah yang gue terima. Tapi, kan, gak bisa gitu terus, Do. Lo juga punya kehidupan lo sendiri. Terlebih sekarang lo punya kehidupan yang bahagia bersama Chia. Gue gak mau hubungan kalian yang lagi bahagia-bahagiaannya itu terganggu gara-gara keadaan gue sekarang.”

“TAIK!” tukas Edo kencang hingga Dewa terkejut. “Lo jadi orang jangan egois gini dong, Wa! Gue, kan, juga punya hak untuk ngebantu sahabat gue sendiri.”

Kuku yang dari tadi diam langsung kebingungan mendengar ucapan Edo barusan. “*Ini yang egois siapa, sih, sebenarnya?*”

“Lagian, kalau masalah lo udah sampai separah ini sampai-sampai gak punya tempat tinggal lagi, gue rela, kok, putus sama Chia asal bisa bantu lo!”

“Serius, Do?” tanya Kuku gembira.

“Enggak juga, sih.”

Kuku langsung memukul kepala Edo dengan tiga daun bawang yang masih tergeletak di sana. Sedangkan Dewa langsung mengambil cabai rawit dan melemparnya ke arah Edo, sampai salah satunya nyangkut di lubang hidungnya.

“Emang gue gak boleh khawatirin sahabat sendiri?” gerutu Edo. Ia mengambil bakwan dari rantang dan mengunyah cabai rawit yang tadi sempat nyangkut di lubang hidungnya. “Terus, sekarang lo dapet duit dari mana?”

“Hahaha, gak usah khawatirin gue. Di sini gue udah dapet pasif *income*, kok.”

“Lho? Apaan?”

“Dosa jariyah. Gue tiap hari ngedumel soalnya.”

Edo tergelak melihat Dewa menggerutu dengan wajah jeleknya itu.

“Selama sebulan ini, lo ngapain aja di sini?” tanya Kuku yang diikuti anggukkan kepala Edo.

“Hmm” Dewa melipat tangannya. “Gue pernah nyoba jualan yakult dari rumah ke rumah. Tapi, gak laris. Orang keburu takut duluan. Pintunya pada ditutup. Dikira ada ondel-ondel,” jelas Dewa hingga Edo terpingkal. “Jualan pempek juga pernah. Tapi, gak laris. Terus gue makan sendiri. Bangkrut karena duit modal gak balik.”

Kali ini Edo rasanya pengen mukul Dewa, tapi keburu ditahan oleh Kuku.

“Tapi, badan lo sekarang makin keren aja. *Six pack* pula. Gue aja kalah. Kok, bisa? Jadi instruksi senam?”

Dewa menggeleng. “Gue sempat jadi kuli bangunan 2 minggu belakangan.”

Edo dan Kuku termenung. Mereka berdua benar-benar tidak menyangka apa yang telah Dewa lalui. Dan, tampaknya Dewa santai saja membahas hal-hal barusan.

“Nih, ada yang lucu, Do.”

“Apaan-apaan?” Edo tertarik, ia sudah terkekeh duluan padahal Dewa belum bicara.

“Gue pernah juga ngelamar jadi tukang nurunin duren. Sedihlah pokoknya *mah*. Mana gue pernah, tuh, waktu lagi manjat pohon duren, kepala gue nyundul duren yang ada di pohon gara-gara gue gak ngelihat ke atas. Kepala gue rasanya bolong semua kayak ayakan beras.”

“HAHAHA!!” Edo dan Kuku tertawa.

“Terus-terus? Itu kepala lo gimana ceritanya bisa jadi kuning begitu?”

“Oh, ini? Karena lagi gak ada duit, gue rela melakukan apa aja. Nah, kemarin ada salon di kota yang lagi butuh voluntir untuk latihan ngecat rambut. Karena bayarannya lumayan, yaudah, gue mau, deh, diwarnain kuning begini.”

“Hahaha, anjing, dia kulitnya item rambutnya kuning mirip banget sama brownies keju,” Edo tertawa terbahak-bahak dan Kuku terus-terusan mencubiti Edo, berusaha agar tidak ikut tertawa tapi pada

akhirnya tertawa juga.

“Btw, sekolah apa kabar, Do, Ku?” tanya Dewa.

“Lo banyak remed, Wa,” jawab Edo. “Fisika apalagi. Susah banget, lho, ulangan yang kemarin. Gue aja cuma dapet 89. Itu pertama kalinya gue ulangan dapet di bawah 90.”

“Waduh, ulangan fisiknya tentang apa emang, Do?” tanya Dewa khawatir.

“Eh, gue juga sampe bikin sayembara di sekolahan demi mencari keberadaan lo tau, gak. Kurang sohib apa lagi gue ini, coba?” tukas Edo bangga. “Sayang gue, tuh, sama lo, Wa. Kalau enggak sayang *mah* gue udah bikin syukuran.”

“Taiiikk!!!”

Mereka berdua akhirnya saling bernostalgia di dalam saung bambu itu. Edo dan Dewa tertawa terbahak-bahak membahas segala gosip yang sempat muncul sewaktu Dewa tidak ada di sekolah.

“Wa, lo masih lama di ladangnya?” bisik Edo.

“Biasanya, sih, sampe Magrib. Kenapa?”

“Kasihanku,” ucap Edo memperhatikan Kuku yang mulai terlihat tak nyaman karena udara panas Selopampang sangat berbeda dengan udara sejuk Bandung.

“Ah, oke-oke, yaudah, yuk, ke rumah gue aja kalau gitu.”

Dewa membereskan segala barang bawaannya. Awalnya Dewa khawatir karena perjalanan menuju rumahnya cukup jauh, namun karena suasana sudah mulai sore, Edo dan Kuku terlihat tidak masalah. Mereka juga menikmati lingkungan Selopampang yang masih begitu asri. Kuku berjalan satu langkah di belakang. Sedangkan di depan, Edo dan Dewa masih terus berbicara ngalor-ngidul membicarakan apa saja yang pada akhirnya berakhir dengan saling melempar ledekan.

“Huaaa, kangen, deh, gue bisa ngobrol sebebas ini lagi.”

“Salah sendiri, pacaran mulu, sih, lo.”

“Hehehe.”

“Eh, iya, gue jadi lupa, gimana kabar Chia?” tanya Dewa dengan sedikit nada berbeda.

“BAHAGIA~” teriak Edo sambil merangkul Dewa.

Edo kemudian menceritakan segala hal tentang Chia dan tentang hubungan mereka berdua. Edo memamerkan segala cerita bahagia yang mereka lalui sebulan ke belakang. Dewa di sebelah Edo tetap menunjukkan wajah yang tertarik. Sese kali ia ikut tertawa dan terus tersenyum sepanjang Edo bercerita. Di belakang, Kuku melihat dalam diam. Mengetahui bahwa Dewa tak sebahagia itu mendengar cerita bahagianya Edo.

“Yaudah, deh, gue titip Chia, ya, Do,” jawab Dewa mengakhiri percakapan tentang Chia.

“Nitip-nitip, lo kira dia nasi Padang? Udah, ah, ribet lo kayak mamah muda mau ngelepas anaknya buat darmawisata. Selama sama gue, dia aman dunia-akherat. Gue jamin itu,” tukas Edo. “Lo juga jangan kelamaan jomlo, Wa. Nanti lama-lama sperma lo jadi odol.”

“Santailah. Gue juga ini lagi nunggu Kuku putus dari pacarnya, kok.”

“Hah?! Adik gue?!” Edo mendelik menatap Dewa di sebelahnya.

“Iya. Sekarang gue udah ngumpulin bahan sebagai persiapan.”

“Bahan?”

“Gue udah nyiapin baju bekas Kuku. Tiga helai rambut Kuku. Tanah Kuburan. Kemenyan. Kembang 7 rupa. Sama telur ayam Cemani.”

“SI ANJING, LO MAU PELET ADEK GUE?!”

“Ayolah, Do. Katanya lo sayang sama gue.”

“OGAH!!! GAK AKAN PERNAH GUE RESTUI!! CUIH!” Edo membuang ludah, sangat tidak menyetujui usulan Dewa barusan.

Beberapa kali perjalanan mereka sempat terhenti karena Edo meminta Kuku untuk memfotonya. Terkadang mereka berdua juga mampir ke beberapa kedai penjual jamu karena tertarik dengan dagangannya. Selepas mendengarkan cerita Edo, pikiran Dewa jadi berkecamuk lagi. Dadanya terasa begitu berat mendengar nama Chia lagi setelah sekian lama.

Rasanya sulit sekali memang, merindukan seseorang yang tidak pernah kau miliki. Terlebih ketika seseorang itu tidak lagi merindukanmu. Menggantikan tempatmu dengan orang lain yang kini mungkin tengah dia rindukan. Sekarang bagi Dewa, Chia benar-benar orang asing yang mengetahui rahasia masing-masing. Dewa benar-benar tak menyangka

jika pertengkaran itu menjadi percakapan terakhirnya dengan Chia. Jikapun memang akan berakhir seperti ini, Dewa ingin mempunyai satu kesempatan untuk bisa berbicara dengan Chia lagi. Setidaknya, jika memang harus berpisah, Dewa ingin perpisahan ini dilakukan dengan cara yang baik. Dewa diam-diam masih terus mendoakan Chia. Berulang kali mencoba tak peduli, namun nyatanya nama itu tak pernah lepas dari kepalanya.

Perjalanan dari ladang menuju pemukiman terdekat memakan waktu tiga puluh menit. Setelah menuruni bukit, mereka bertiga sampai di jalan besar, lalu berjalan tak jauh untuk kemudian melewati sebuah gapura besar yang menandakan batas pemukiman warga. Karena letak desa yang luas, rumah di sana masih terpisah dan tidak berhimpitan sebagaimana rumah di perkotaan.

“Rumah lo yang mana, Wa?” tanya Edo seraya membuka botol air minumnya, memberikan kepada Kuku.

“Ini masih RT 006, rumah gue di RT 007.”

“Anjir, cakep banget RT 007. RT-nya James Bond. Hahaha,” celetuk Edo, tapi Kuku dan Dewa tidak tertawa sama sekali.

“Nah, itu udah kelihatan dari sini,” Dewa menunjuk ke sebuah rumah kecil dengan halaman yang luas dan penuh tanaman.

“Yang mana?”

“Itu yang pagernya dari bambu kayak rumah-rumah jaman PKI,” Dewa berjalan lebih dulu untuk menunjukkan jalan.

Dewa membuka pagar bambunya, mempersilakan Edo dan Kuku untuk masuk. Edo tampak memperhatikan dengan saksama, sedangkan Kuku hanya termangu, tak berkomentar apa-apa. Mereka kemudian duduk sebentar di kursi bambu yang ada di teras halaman untuk melepas lelah. Dewa masuk ke dalam rumah dan meminta mereka menunggu sebentar untuk menyiapkan tempat istirahat. Tak lama, Dewa kembali keluar sambil membawa es teh manis yang tentu langsung disambut gembira oleh mereka berdua.

Dewa mempersilakan Kuku masuk ke dalam dan menunjukkan

arah kamar mereka untuk menaruh barang-barang bawaan. Kuku mengangguk, lalu masuk, sedangkan Edo memilih untuk duduk di luar karena masih lelah. Edo menarik napas dalam-dalam, seakan begitu gembira bisa menghirup udara sebersih ini.

“Lo mau di sini sampai kapan?” tanya Dewa.

“Besok juga pulang,” Edo meneguk es teh manis dengan ganas.

“Kok, cepet amat? Kan, gue masih kangen.”

“Kuku gak bisa lama-lama di tempat ginian. Yaudah, kalau gitu lo ikut kita aja.”

“Yee, gak bisa. Kan, gue udah gak punya apa-apa lagi.”

“Kan, lo punya gue. Nanti di san—”

Percakapan Edo terhenti waktu Kuku datang dari dalam rumah sambil membawa tas kecil di tangan kanannya.

“Panas banget di dalem. Gue mau mandi, kamar mandinya di mana?” tanya Kuku.

Dewa berdiri lalu menggaruk kepalanya. Sebenarnya Dewa ragu untuk menunjukkan kamar mandi di rumah ini. Jika dibandingkan kamar mandi di rumahnya yang bekas warung nasi itu, bahkan kamar mandi di sana jauh lebih bagus daripada di sini.

“Kalau gue, sih, biasanya mandi di sungai yang ada deket ladang tadi. Beres mandi, paling ada lintah nempel sebadan-badan.” Pantat Dewa langsung ditendang Edo.

“Hmm, kalau yang agak bagus, ada, sih, kamar mandi di belakang. Tapi, airnya harus nimba dulu dari sumur.”

“Hah? Gimana? Nimba? Gue disuruh nimba?” Kuku berkedip tak percaya.

“Kalau misal gak kuat nimba, biar aku yang mandiin kamu aja, Ku.”

JLETAK!! Kali ini sikut Edo menghajar kepala Dewa sampai kepalanya goyang.

Kuku sempat merengek kepada Edo untuk mencari hotel di dekat sana. Tapi, karena sudah sore, mau tidak mau mereka harus tetap tinggal di rumahnya Dewa itu. Karena tidak tega, Dewa pergi ke belakang untuk menimba air dulu. Bahkan untuk menimba air buat sekali mandi saja Dewa menghabiskan waktu lebih dari 30 menit. Dan, tadi Edo

juga minta Dewa menimbakan air sekalian untuknya. Alhasil, sejam kemudian Dewa baru kembali dari kamar mandi belakang dengan badan yang sudah basah kuyup dan hanya menggunakan celana yang ia pakai di ladang tadi.

“Buset, lo abis nimba apa abis kena musibah?” tanya Edo kaget.

“Berisik! Gue lagi *cosplay* jadi rusa Bogor!” balas Dewa kesal. “Ku, airnya udah siap. Mandi duluan aja. Udah gitu, lo mandi juga, Cong. Badan lo bau ati ampela. Kalau udah, pada masuk ke rumah aja, kita makan malem.”

Dewa kemudian ngeloyor masuk ke dalam rumah, meninggalkan mereka berdua yang masih termenung di teras. Kuku kemudian mengambil handuk dan peralatan mandinya dan bersiap pergi ke kamar mandi.

“Ku!” teriak Edo, Kuku berhenti berjalan dan menengok. “Emang badanku bau ati ampela, ya?” ucapnya sambil menciumi bajunya sendiri.

“Bodo amat.” ucap Kuku tak peduli dan pergi begitu saja.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Dan, sekarang giliran Edo mandi di kamar mandi dengan penerangan yang seadanya. Kuku sudah selesai duluan dan sedang berganti pakaian di kamarnya. Di rumah ini cuma ada dua kamar, satu kamar bibinya Dewa, dan satu kamar Dewa yang sekarang dipakai oleh Kuku dan Edo. Tak lama, Edo datang dari pintu belakang sambil gemetaran kedinginan.

“Bangsat, airnya dingin banget! Kaget gue.”

“Ya, namanya juga mandi pake air. Kalau mandi pake paku baru, dah, lo kaget.”

“Udah gue duga gak akan bener jawabannya.”

“Ya, lo sendiri ngapain juga minta air anget. Noh, sana ke supermarket, mandi dari air dispenser.”

BLETAK! Tiba-tiba kepala Edo dikepret dengan handuk oleh Kuku yang keluar dari pintu di sebelahnya.

“Masuk! Ganti baju! Malah ngobrol sambil setengah bugil gini!” Kuku menjewer kuping Edo dan Dewa hanya tertawa meledek.

Di ruang tengah, hanya ada satu lampu bohlam saja hingga ketika malam menjelang, suasananya tak begitu terang. Namun, di sana juga ada TV. Jadi setidaknya malam ini tidak terlalu hening. Kuku sibuk

dengan ponselnya, sedangkan Edo masih terkagum-kagum melihat TV tabung untuk pertama kali dalam hidupnya. Dewa sendiri sibuk merapikan sepatu Kuku dan Edo yang bergeletakan di teras.

“Eh, Eyang? Udah pulang?”

Suara Dewa barusan membuat perhatian Kuku dan Edo teralih, lalu ikut-ikutan melihat ke arah pintu.

“Do, Ku, kenalin. Ini Eyang. Bibi gue. Tapi, dipanggilnya Eyang.”

Kuku dan Edo langsung berdiri dan tersenyum ramah dengan begitu sopan, lalu menyalami Eyang.

“Yang, ini Edo sama adiknya, Kuku. Mereka teman Dewa waktu di Bandung. Kebetulan lagi mampir ke sini,” Dewa menjelaskan dan Eyang hanya mengangguk mengerti.

“Eyang, mohon maaf kalau kami mengganggu. Kami tidak lama, kok, di sini. Terima kasih, lho, Eyang udah diizinin buat menginap. Mohon maaf sekali merepotkan,” Edo kembali menyalami Eyang.

“Waaah, ndak papa. Di sini yang lama juga boleh. Eyang justru senang jadi banyak orang. Rumah jadi ndak terasa sepi. Kamu sudah pada makan malam, Nak?” tanya Eyang ramah, mengusap kepala Edo.

“Wah, kebetulan belum, Yang,” jawab Edo tersenyum lebar.

“Yasudah, nanti Eyang sama Dewa buat makan malamnya. Monggo-monggo, duduk dulu, istirahat dulu. Eyang izin masuk dulu ke kamar, ya. Dewa, tolong buat temanmu minum dulu.”

Mereka bertiga mengangguk dengan sopan dan membiarkan Eyang beristirahat di dalam kamarnya. Begitu sosok Eyang tak lagi terlihat, Edo menyenggol lengan Dewa yang ada di sebelahnya.

“Kok, gak mirip sama lo, Wa?” bisik Edo.

“Justru kalau mirip malah serem. Coba lo bayangin ada orang setua Eyang tapi mukanya kayak gue.”

“ANJIR, SEREM JUGA KALAU DIBAYANGIN!!”

“Kenapa ngedenger lo ngomong gitu gue agak tersinggung, ya,” Dewa ngeloyor pergi.

“Eh, lo mau ke mana?”

“Dapur. Mau masak buat orang-orang gak tau malu yang tiba-tiba datang tanpa bawa apa-apa,” sindir Dewa.

“Ikuuuut~” Edo merangkul Dewa dan berjalan bersama ke dapur.

Dapur rumah ini begitu sempit. Bahkan cara memasaknya pun masih menggunakan tungku dan kayu bakar. Edo terkejut waktu melihat dapur. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu sehingga udara malam yang dingin bisa menembus ke dalam. Belum lagi tempat cuci piringnya kumuh sekali. Sewaktu Dewa mengambil kayu bakar, Edo sempat menjerit waktu melihat ada tikus berlari ke arahnya. Dewa kemudian mengambil telenan dan juga beberapa sayuran yang ia petik sendiri dari ladang. Sedangkan Edo hanya duduk memperhatikan tak jauh dari sana.

“Gue masih gak ngerti. Katanya dia bibi lo. Kok, dipanggil Eyang?” tanya Edo.

Dewa mengangkat bahu. “Gue juga gak ngerti, dari sononya udah dipanggil gitu.”

“Tapi, bener, lho, ga ada mirip-miripnya sama lo.”

“Di keluarga besar, cuma gue yang mukanya mirip sama terompet Mesir.”

Edo tertawa melihat Dewa menjawab dengan nada kesal. Dewa mengambil satu corong bambu lalu meniup-niup kobaran api agar lebih besar. Dewa kemudian memasukkan beberapa bawang merah yang sudah dipotong-potong, lalu kunyit yang sudah diulek, potongan cabai yang sudah tidak ada bijinya, dan lain-lain, hingga harum masakan itu memenuhi ruangan dapur.

“Namanya siapa?” Edo mendadak penasaran.

“Hmm ... seingat gue dia dipanggil Yangti Ara. Kalau gak salah nama panjangnya agak aneh.” Dewa mencoba mengingat lagi. “... Aksayakumara.”

“Buset, nama apaan, tuh? Gue baru denger ada nama begituan.”

“Tau, deh. Keturunan India kali. Kalau gak salah itu nama keluarga besar, kok. Soalnya bapak gue juga nama belakangnya itu. Seingat gue, dulu Bapak pernah cerita kalau nama tadi itu cuma nama gelar di keluarga gue, doang. Jadi gak masuk ke akta kelahiran Bapak. Tapi, ya, kalau di desa, sih, nama itu pasti dipake. Gue juga mungkin punya nama itu, tapi gak ada di akta kelahiran aja.”

“Eh, bentar-bentar, gue sampai sekarang gak tau, lho, Wa, nama bapak lo siapa? Serius!”

“Ah, gue males, ah, ceritanya.”

“Lha, kenapa? Emang nama bapak lo siapa?”

Dewa yang saat itu masih jongkok guna menjaga agar nyala api tetap besar, hanya melirik ke Edo. “Janji, ya, gak akan ketawa?” tukasnya mengancam.

“Hee? Emang kenapa, dah?”

“Janji dulu.”

“Iya-iya, gue janji.”

Dewa mendengus, ia kemudian berdiri menghadap Edo. “Nama bapak gue, Bakarudin Sapardi. Dipanggil Pak Bakar.”

“HAHAHA!!!”

“Sudah gue duga Anda akan tertawa, wahai bajingan.”

“HAHAHA. SORI, WA!! ABISNYA LUCU BENER! ITU SERIUS NAMA BAPAK LO, BAKAR?! ANJIR, MANUSIA MANA YANG PUNYA NAMA BAKAR?!” Edo terpingkal-pingkal hingga suaranya terdengar ke ruangan tengah. “BAPAK LO SILUMAN API?!” tanya Edo yang diiringi tawa kencang setelahnya.

“Berengsek! Tapi, emang lucu, sih, kalau diceritain. Bahkan dulu bapak gue cerita kalau dia sendiri aja pengen ganti nama waktu kecil. Coba lo bayangin, Do, gimana tersiksanya bapak gue waktu kecil?” Dewa bercerita dengan serius, sedangkan Edo masih tertawa tak berhenti. “Waktu SD, bapak gue dipanggil sama temen-temennya sebagai Pawai Obor.”

“HAHAHA!!!”

Suara tawa Edo benar-benar pecah mendengarkan Dewa bercerita dengan mimik serius, tapi isi omongannya kagak bermakna sama sekali.

“Anjir, keluarga lo nasibnya naas semua, ya, Wa,” Ucap Edo mengusap air mata yang menetes karena kebanyakan ketawa.

“Kayaknya emang keluarga gue dikutuk, deh.”

“Coba lo bayangin, kalau misal bapak lo lagi jadi imam sholat Jumat terus disuruh naik mimbar, pasti lucu. ‘Waktu dan tempat kami persilakan kepada Bapak Bakar di tempat.’ Hahaha, nanti warga ngiranya bapak lo lagi di-*barbeque* sama warga setempat,” Edo kembali tertawa kencang, dan Dewa malah ikut tertawa.

Dewa menertawakan nama bapaknya sendiri. Bener-bener anak

yang mempunyai bakat untuk durhaka.

Dewa kembali mempersiapkan hidangan makan malam. Satu per satu hidangan mulai rampung dan Dewa menaruhnya ke piring besar yang sudah dipersiapkan oleh Edo sebelumnya. Ternyata, Edo ada gunanya juga. Biasanya Edo paling malas kalau berurusan dengan hal-hal seperti ini, tapi karena Dewa yang menyuruh, Edo jadi melakukannya begitu saja.

Akhirnya semua hidangan selesai pukul delapan malam. Edo diminta untuk membawa semua makanan ke ruang tengah dan memintanya untuk membangunkan Eyang sekalian. Edo mengangguk tanpa banyak protes.

Selepas mandi dan berganti baju, Dewa pergi ke ruang tengah. Di sana Edo sedang tertawa dan berbicara dengan Eyang dengan akrab, sedangkan Kuku di sebelahnya cuma tersenyum seraya sesekali melihat ke ponselnya. Ketika Dewa datang, Eyang mempersilakan Edo dan Kuku untuk mulai mengambil nasi. Tanpa segan, Edo mengambil piring, menuangkan nasi, lalu menyodorkannya kepada Eyang lebih dahulu. Ia kemudian melakukan hal yang sama untuk Kuku, dan juga untuk dirinya. Sedangkan untuk Dewa, Edo hanya menaruh sebutir nasi di atas piring. Dewa yang kesal lalu merebut piring Edo dan menukarnya dengan piringnya sendiri. Edo tak terima, mereka lalu saling berebut piring masing-masing. Eyang tertawa, sedangkan Kuku langsung menjewer Edo, hingga Edo terpaksa mengalah.

“Ini gak ada telur ceplok gitu, Wa?” tanya Edo tidak tahu malu.

“Gak ada. Telor mahal,” jawab Dewa singkat. Ia mengambil potongan timun, lalu menyerok sambel dan menuangkannya di sisi piringnya sendiri.

“Ya Allah, Wa. Pelit amat. Telor juga paling sekilo cuma 25 ribu di pasar.”

“Ya, itu mahal, Do!”

“Murah itu. Emang lo bisa bertelor sendiri? Enggak, kan?”

“Iya, juga, ya.”

“BISA GAK, SIH, GAK USAH NGOBROLIN HAL YANG GAK PENTING?!” sindir Kuku kencang hingga membuat Dewa dan Edo membisu lalu kembali fokus ke makanan masing-masing.

Tapi, bukan Dewa dan Edo namanya kalau tidak membuat onar. Selama makan malam itu, suasana rumah yang biasanya hening berubah menjadi begitu ramai. Suara tawa Edo dan Dewa bergantian menggema memenuhi ruangan. Kuku pun sudah lelah untuk menahan Edo agar menjaga sopan santunnya ketika bertamu di rumah orang. Edo meminta Eyang menceritakan banyak hal tentang Dewa, dan berkali-kali Dewa memotong karena terlalu banyak hal memalukan yang diceritakan Eyang.

“Lo cuma boleh makan satu centong nasi, doang,” Dewa menepuk tangan Edo waktu hendak menambah nasi hingga centongnya jatuh ke tikar.

“Ya Allah, jahat amat.”

“Beras sekarung mahal! Kalau murah namanya beras kencur.”

“Cih,” Edo menggerutu, ia kemudian mengambil tumis kangkung dan memakannya tanpa nasi. “Dah lama, nih, gue gak makan sayuran begini, Wa. Yang ijonya cuma segini doang, nih?” Edo kembali protes membuat Dewa jadi kesal lagi.

“Lo kalau mau yang lebih ijo, sana makan karpet mushola aja. Atau, kalau belum puas, sono ngemut dengkulnya Hulk. Niscaya kenyang sampai akhirat.”

Kali ini Kuku yang tertawa mendengar ucapan Dewa barusan.

Setelah makan malam selesai, Edo membantu membawakan piring kotor ke belakang. Tadinya Kuku berniat membantu karena tidak enak sudah merepotkan, tapi Dewa larang, karena tidak mungkin Kuku mencuci piring di tempat yang seperti ini. Yang ada dia malah muntah karena jijik. Kuku dan Edo duduk saling bersandar di kursi, menonton TV, menunggu Dewa selesai mencuci piring. Eyang izin untuk beristirahat di dalam kamar karena memang tidak biasa tidur terlalu larut.

“Nonton apaan, nih?” tanya Dewa berjalan seraya mengeringkan tangannya dengan tisu lalu duduk di samping Edo.

Melihat Dewa datang, Kuku langsung bangkit dari sandarannya.

Begitupun dengan Edo. Kini mereka terlihat duduk tegak menghadap Dewa. Membuat Dewa jadi terheran menatap ke arah mereka berdua.

“Ada apa, nih?”

Edo masih membisu. Kuku menyenggol lengan Edo, memintanya untuk berbicara. Edo mengangguk.

“Wa, kedatangan kami ke sini bukan cuma untuk nengok keadaan lo, Wa.”

“Lho? Terus?”

“Hmm, gimana, ya?” Edo menatap Kuku, bingung untuk membicarakan maksud kedatangan mereka sejak awal. “Lo masih inget gak tawaran gue dulu waktu lo dateng ke rumah?”

“Yang mana? Lupa gue.”

“Jadi gini, Wa. Gue sama Kuku sebelum ke sini sudah saling sepakat. Biar bagaimanapun, lo udah gue anggap sebagai sodara sendiri,” ujar Edo menatap galak ke Dewa yang tampak ingin memotong perkataannya. “Gue lagi serius ini. Jangan bercanda dulu.”

Dewa langsung menutup mulutnya lagi dan membiarkan Edo melanjutkan perkataannya.

“Lo itu orang yang paling bisa gue percaya. Paling bisa gue andalkan. Bahkan, paling gue sayang sesudah Kuku. Apa yang terjadi sama lo, sebisa mungkin menjadi tanggung jawab gue juga, meski sebenarnya lo tidak setuju akan hal itu,” Edo memajukan tangannya, menghentikan Dewa yang lagi-lagi tampak mau berbicara. “Terlebih, kita bertiga juga masih kelas 2 SMA. Kalau lo berhenti di sini rasa-rasanya sayang banget, Wa. Jadi, kemarin Kuku memberikan usul, dan gue menyetujuinya.”

“Usul apa?” Dewa mengernyitkan dahi, penasaran.

“Gue mau mengajukan sebuah tawaran untuk lo. Gini, di sini, kan, lo kerja, ya? Cari uang, kan?”

Dewa mengangguk, meski tak mengerti.

“Kalau begitu, gimana kalau misal lo kerja, tapi di Bandung.”

“Kan, tadi siang udah gue bilang, Do. Gue gak bisa kalau kerja di Bandung karena gue takut gu—”

“Ini beda. Lo kerja di rumah gue.”

“HAH?!”

“Iya. Lo kerja di rumah gue. Sebagai” Edo tampak tidak enak

untuk mengucapkannya. “Sebagai ... karyawan.”

“Pembantu maksud lo?”

Edo tersentak, ia kemudian mengangguk. “Iya, sih. Sebagai pembantu,” ucap Edo pelan, takut menyinggung Dewa. “Tapi, pembantu di sini bukan pembantu yang sebenarnya. Lo gak harus kerja. Toh, di rumah gue juga pembantu udah ada lima.”

“Sombong.”

“Si anjing, gue lagi serius ini,” tegur Edo, hingga Dewa tertawa. “Jadi, nanti di sana lo tugasnya cuma nemenin gue, atau bantu-bantu gue kalau gue ada kerjaan, atau nyupirin gue kalau misal gue pengen jalan-jalan malem. Itu dong, kok. Tenang, gue akan bayar lo dengan gaji yang besar. Lima juta per bulan.”

“HAH?! LIMA JUTA?!” Dewa tersentak kaget.

“Iya. Lima juta. Dan juga, gue sama Kuku udah cerita masalah lo ke orang tua kami berdua, dan orang tua kami setuju untuk membiayai lo sekolah sampai lulus SMA. Tenang aja, lo gak usah merasa keberatan, orang tua gue kaya raya dunia-akhirat.”

Dewa tertegun, tak mampu menutup mulutnya yang menganga tak percaya.

“Nah, lagian kalau ada lo di rumah, gue juga jadi enak. Gue jadi ada temen. Rumah jadi gak sepi. Kita bisa ketawa-ketawa. Gue ada temen main PS, ada temen main Nintendo Switch, ada temen buat jalan-jalan beli *game*, atau minum-minum.”

Kuku langsung memukul pundak Edo pelan waktu Edo mengucapkan tentang minum-minum. Edo tertawa.

“Bercanda, Ku,” Edo terkekeh. “Jadi intinya, di sana tugas lo cuma nemein gue main aja. Soalnya kalau ada lo, gue jadi lebih terhibur, Wa. Karena selain menghibur, lo juga menghibur.”

“Lo ngomong apaan, sih, kuya?” rutuk Dewa kesal.

Kuku kemudian berbisik ke Edo, dan Edo mengangguk. “Oh, iya, di sana juga ada beberapa pekerjaan kecil, lah. Bantu masak paling, atau nyuci piring, atau angkat galon. Terus, bantu ngasih makan si Muzakir. Soalnya gue kadang lupa buat ngasih makan, tuh, kucing borjuis.”

“Bantu masak? Emang pembantu lo gak bisa masak?”

“Gak tau, Wa. Kadang gue gak sreg sama makanan buatan dia. Tapi, makan makanan malam ini entah kenapa gue *enjoy-enjoy* aja.”

“Ah, itu *mah* mulut lo aja yang udah dikencingin jin kali,” Dewa menendang dengkul Edo sampai ia kehilangan keseimbangan dan terguling ke belakang. “Berarti kalau gue kerja jadi pembantu, gue gak akan sekolah, dong?”

“Ya, tetep sekolah, Wa. Kan, tadi ortu gue udah mau bantu biaya sekolah. Gimana, sih, ah.” Edo mulai gemas sendiri.

“Tapi, gue, kan, udah gak punya rumah, Do. Masa gue nanti pulang-pergi ke Jawa Tengah?”

“Ih, anjing, bisa gak, sih, gak usah pamer kebodohan dulu? Lo gak pulang, lo di rumah gue!”

“Hah? Gimana? Gue gak ngerti.”

“Allahu Akbar, gue kayak lagi ngomong sama akar kangkung kalau gini caranya.”

Kuku meminta Edo untuk diam sebentar. Dengan bahasa yang lebih runut, Kuku menjelaskan detail-detail percakapan yang sudah Edo ucapkan tadi, hingga akhirnya Dewa lebih mengerti.

“Sekalian, gue minta lo buat jaga Edo juga. Biar dia gak pacaran terus. Biar dia gak kelayapan malem terus,” jelas Kuku. “Ini sebenarnya usul Edo, tapi karena demi kebaikan Edo juga, akhirnya gue setuju,” sambungnya.

Edo mengangguk. “Saya juga setuju sama saya.”

“Lo ngomong ngelantur sekali lagi gue sobek, ya, lubang hidung lo,” ancam Dewa yang makin lama makin kehabisan kesabarannya.

“Oh, iya satu lagi, Wa,” Edo berdiri lalu pergi ke dalam kamar, tak lama ia kembali lagi membawa sebuah kardus kecil di tangannya dan menyodorkannya ke depan Dewa. “Nih, gue kasih hape gue yang lama. Lo pake yang bener. Jangan pernah dimatiin lagi biar lo gampang gue hubungi. Kalau misal gue telepon, lo harus angkat.”

Dewa kaku, di hadapannya sekarang ada sebuah Iphone terbaru yang sebenarnya masih sangat layak untuk dipakai. Bentuknya pun tidak ada lecet sama sekali. Dewa tidak berani menyentuh ponsel itu karena takut merusaknya. Harganya yang super mahal membuat Dewa enggan

menerimanya.

“Ambil aja. Gue udah gak pake. Lagian, gue sama Kuku udah ganti ke Iphone yang terbaru, kok.”

Dewa makin tak tahu harus menjawab apa.

“Nih, Wa, lihat,” Edo menyalakan ponsel itu lalu menjelaskannya kepada Dewa. “Kalau pakai Iphone, lo bisa saling SMS ke sesama Iphone tanpa mengeluarkan pulsa sama sekali.”

“WOOOOH, SERIUS?! CANGGIH BENER!!!”

Mata Dewa berbinar. Dengan perlahan Dewa memegang ponsel itu dan menatapnya tak henti-henti, seperti begitu kagum layaknya orang baru pertama kali melihat gimbot. Lama- kelamaan, napas Dewa terasa begitu berat, dadanya berangsur-angsur sesak. Bahkan, kini ia tak sanggup lagi untuk menahan tangisnya.

“Yeee, malah nangis. Gak usah cengeng, ah, lo,” Edo memukul pundak Dewa pelan, tapi Dewa masih terus menangis terharu. “Udah, berhenti nangis, ah!”

Dewa perlahan menatap Edo. “Do ... jadi pacar gue aja, yuk”

“IDIH, NAJIS, MENDINGAN GUE PACARAN SAMA IKAN MUJAER!!!” Edo berteriak kencang.

Dewa mengelap air matanya sekali lagi.

“Ku ... ini bener?” tanya Dewa tak percaya.

Kuku mengangguk mengiyakan.

“Mulai besok, lo ikut gue sama Kuku pulang ke Bandung. Gak usah bawa barang bawaan lo, nanti kita belanja aja sesampainya di Bandung. Gue yang bayar. Lo gak usah bawa kasur, baju, alat tulis, atau apa pun itu. Semua udah tersedia di rumah gue. Di rumah gue ada delapan kamar masih nganggur, lo mau tidur tiap hari di beda kamar juga gue izinin. Oke?”

“Be—besok?” Dewa terbata-bata.

“Iya. Lusa kita udah sekolah, Nyet. Lagian gue kasihan sama Kuku. Dia gak mungkin tinggal terlalu lama di tempat kayak begini.”

Meski ada indikasi menghina, tapi Dewa setuju dengan ucapan Edo. Kuku tak mungkin tinggal di tempat kumuh begini terlalu lama.

Dewa termenung, ia menatap kembali ponsel Iphone mahal di

tangannya itu. Apa yang ia dengar barusan masih membuatnya tidak percaya. Ia bahkan tidak tahu harus berucap apa. Air matanya masih terus jatuh. Kali ini, Dewa benar-benar tidak bisa menahan rasa harunya. Dan baru kali ini, Dewa merasakan Tuhan begitu baik pada dirinya.

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Suara jangkrik yang bersahut-sahutan dan burung hantu di kejauhan kompak memberikan suasana pedesaan yang begitu asri. Lampu teras di rumah Eyang masih menyala. Di depan teras, Edo duduk sendirian sambil menikmati rokoknya. Mata Edo menerawang jauh ke jalanan desa. Namun, ketika ia melihat ada gerak-gerik berjalan dari jauh, Edo langsung duduk tegak, dan mencoba lebih fokus melihat ke arah jalanan. Semakin lama, sosok itu semakin dekat. Tiba-tiba bulu kuduk Edo berdiri tak keruan.

“ASTAGFIRULLAHALADZIM!!” teriak Edo kencang.

“Apaan, sih, anjing! Lebay amat. Ini gue, bangsat!” jawab Dewa sambil menutup pagar.

“Goblook!! Gue kira setan!! Lain kali kalau jalan gelap-gelap gini, itu muka tempelin sama kunang-kunang 5 ekor biar terang! Lagian di tempat gelap gitu lo malah nyengir, jadi cuma kelihatan giginya doang yang putih,” Edo melempar Dewa dengan rokoknya karena kesal sudah membuat dirinya hampir mengompol di celana.

Dewa mengambil rokok yang jatuh di tanah tadi lalu mendatangi Edo, merebut korek api, dan menyalakan rokoknya sendiri. “Ngapain lo di luar malem-malem begini?”

“Biarin. Suasananya enak. Di rumah gue udaranya pake AC, gak alami.”

“Sombong lo,” Dewa menyeruput kopi Edo di atas meja.

“Lo sendiri dari mana malam-malam begini? Gak takut ketemu setan apa?”

“Udah gue bilangin, gue lebih takut jatuh miskin ketimbang ketemu setan. Gue abis beli ini,” Dewa membuka kantong kresek dan menunjukkan sebuah obat nyamuk bakar. “Adik lo kasihan gak bisa

tidur gara-gara banyak nyamuk. Gih, kasiin ke adik lo.”

Edo mengangguk lalu beranjak masuk ke dalam rumah, meninggalkan sebungkus rokoknya untuk Dewa. Kali ini gantian Dewa yang duduk termenung menatap kosong jalanan di depannya. Kepulan asap rokok menghempas udara melalui mulutnya. Dewa mengeluarkan ponsel barunya, iseng memeriksa isinya.

Karena ponsel itu memang kepunyaan Edo, di galerinya masih banyak tersimpan foto Edo. Beberapa ada foto *selfie* yang langsung Dewa hapus karena jijik. Tapi, beberapa lagi ada foto Chia yang Edo ambil diam-diam. Ada cukup banyak juga foto *selfie* Edo dan Chia ketika mereka pacaran. Dewa membuka foto itu satu-satu, menutup muka Edo dengan jarinya, dan hanya fokus menatap foto Chia.

Ia isap rokok itu dalam-dalam dan melepaskan asapnya secara berat, seakan ingin melepaskan rasa sesak di dalam dadanya keluar ke udara.

“Seharusnya semua masalah Dewa sekarang jadi kerasa jauh lebih baik-baik aja kalau kita masih akrab seperti dulu, ya, Chi.”

Dewa memejamkan mata, mencoba untuk bisa menerima sebuah keadaan di mana ia tak lagi bisa berbicara dengan Chia sebagaimana dulu mereka sering lakukan. Perlahan, matanya terbuka. Jari telunjuknya memilih semua foto Chia, lalu menekan tombol *delete*.

“Delete all? Yes or Cancel.”

Dewa diam. Dadanya terasa semakin berat. Tak ingin rasanya menghapus foto Chia. Sebab jika ia menghapusnya, Dewa merasa bahwa dirinya akan kehilangan Chia untuk kedua kalinya. Tapi, biar bagaimanapun Chia bukan miliknya. Meski enggan, jari telunjuk itu menekan tombol “yes”, lalu lenyaplah semua foto seseorang yang sampai sekarang masih Dewa cintai dengan sebegitunya. Dewa menghabiskan satu batang rokok lagi sebelum masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu dari dalam.

Malamnya, Dewa tidur di ruang tengah sambil terus memegang ponsel barunya dengan erat, mengelusnya, menciuminya. Lalu, sebelum tidur ia menaruh ponsel itu di atas bantal, sedangkan dirinya sendiri tidur di lantai tanpa alas apa-apa. Dewa tidak mau ponsel barunya itu lecet jika menaruhnya sembarangan. Soalnya harga ponsel itu jauh lebih

mahal dari harga diri Dewa sendiri.

Sebelum Kuku dan Edo pamit istirahat, Dewa sempat membangunkan Eyang sebentar untuk membicarakan rencana mereka bertiga tadi. Eyang yang mendengarkan, tanpa pikir panjang langsung menyetujui. Ia memeluk Edo dan Dewa berbarengan seraya berkata lembut, “Eyang setuju. Kamu sama Nak Edo cocok soalnya kalau Eyang lihat-lihat.”

Paginya, Dewa sudah lebih dulu bangun untuk menimba air dan menyiram tanaman di kebun belakang. Selepas mandi, Dewa kembali ke dalam rumah. Langkahnya terhenti waktu mendapati Kuku berdiri terpaku di ruang tengah, menghadap ke jendela luar. Karena penasaran, Dewa menghampirinya. Kuku masih diam menatap lurus ke arah jendela. Di sana, Edo sedang berbicara bersama Eyang dengan begitu akrabnya.

“Ku?”

“WAAAAA!!” teriak Kuku terkejut, ia spontan memukul Dewa hingga meringis kesakitan. “JANGAN MUNCUL TIBA-TIBA!! NGAGETIN TAU, GAK!” rutuknya.

“Jangan lewat depan, lewat pintu belakang aja,” ucap Dewa seakan tahu kalau Kuku tak ingin mengganggu kakaknya.

Alih-alih menjawab ucapan Dewa, Kuku malah melontarkan pertanyaan lain. “Lo mau ke mana bawa tas gede gitu?”

“Oh, ini?” Dewa mengangkat tas yang terbuat dari anyaman bambu. “Mau ke pasar, beli bahan masakan buat Eyang.”

“Terus? Gue sendirian di sini?”

“Kan, ada Edo.”

“Ih! Yaudah, ah!” Kuku kesal lalu beranjak menuju kamarnya.

“Ikut gue ke pasar aja kalau gitu. Sekalian ngabisin waktu sebelum pulang siang nanti.”

“Ogah. Jorok.”

“Bukan pasar basah, kok. Pasar kering. Mau, gak? Daripada diem doang di rumah begini. Nanti kejatuhan tokek.”

Sejenak Kuku tampak enggan, tapi ketika Dewa berjalan lebih dulu menuju pintu belakang, Kuku langsung menyusulnya.

Jarak pasar cukup jauh, namun biasanya Dewa selalu berjalan

kaki. Sewaktu Kuku tahu jauhnya jarak menuju pasar, Kuku langsung memaksa Dewa untuk mencegat becak. Karena Kuku yang bayar, Dewa mau-mau saja. Mereka berdua duduk berimpitan di becak yang melaju begitu pelan. Udara pagi di Desa Selopampang benar-benar membuat *mood* Kuku menjadi lebih baik. Deburan udara yang disertai embun menghempas rambut panjangnya. Dewa yang duduk di sebelahnya cuma bisa terpaksa sambil masih tak percaya, bahkan belum sempat mandi pun Kuku wangi sekali. Benar-benar wanita sempurna tanpa ada cela sama sekali.

Kuku mengeluarkan ponselnya, mengambil banyak video untuk ia *upload* di Instagram *stories*. Bahkan ia meminta Dewa turun dari becak untuk memfotonya. Padahal saat itu becak masih melaju. Dewa terpaksa meminta tukang becak untuk berhenti sebentar, mengambil beberapa foto Kuku, lalu kembali berjalan lagi. Sesampainya di pasar, Kuku meminta tukang becak untuk menunggu. Dengan iming-iming uang lima puluh ribu, tukang becak itu langsung menurut tanpa banyak tanya.

“Mau beli apa?”

“Daging ayam. Kasihan Eyang udah lama gak makan ayam.”

“Emang ada uangnya?”

“Ada, tadi pagi kebetulan aku nemu uang di dompet Edo,” ucap Dewa ngeloyor begitu saja masuk ke dalam pasar.

Kuku mengintili di belakang Dewa, ia melepas topi jerami besar berwarna biru dongker yang sudah pasti harganya mahal itu, lalu berjalan dengan sangat hati-hati takut menyenggol barang-barang kotor. Sewaktu Dewa masih asyik menawar harga ayam, Kuku menyempatkan untuk mengikat rambutnya ke belakang hingga wajah putihnya benar-benar menarik perhatian orang-orang yang lewat. Tak kunjung bisa menemukan harga murah, Dewa menengok Kuku di belakangnya.

“Ku, tolong, dong.”

Kuku menatap heran tak mengerti.

“Kamu tawar ini ayam sekilo 20 ribu.”

“Gue gak tau cara nawar barang!” bisik Kuku. “Lagian beli aja, sih. Pake uang Edo ini.”

“Yaelah, gak gitu juga. Udah coba bilang aja, ‘Pak, ini sekilo 20 ribu

boleh, ya'. Pake aksen di manis-manisin biar bapaknya luluh."

"Ck!" Kuku menggerutu, tapi kemudian ia maju ke depan bilik tukang ayam.

"Bapak ... aku mau beli ayamnya yang ini, sekilo, dua puluh ribu boleh, gak?" ucap Kuku dengan nada begitu lembut. Membuat Dewa yang tadi iseng ingin menjahili Kuku malah jadi ikut terpaksa mendengar suara Kuku yang sangat-sangat lembut itu.

"Uangku sisa segitu. Ini ada lebih, tapi buat bayar tukang becak," Kuku menunjuk ke arah Dewa tanpa rasa berdosa sama sekali.

"Wuah, kalau buat mbaknya boleh sekali. Boleh-boleh, sini, tak pilihin yang bagus-bagus biar mbaknya ndak susah pas masakannya nanti," si tukang ayam mendadak jadi luluh, lalu memasukkan beberapa potong ayam ke dalam kresek. "*Monggo*, Mbak, sudah aku tambahi lagi, gratis buat mbaknya."

"Th, makasih banyak, lho, Pak. Aku jadi gak enak."

"Gapapa-gapapa, biar besok bisa ke sini lagi."

"Hehehe, pasti. Makasih, Bapak." ucap Kuku menunduk, meminta izin pergi.

"*Monggo*, Mbak, *monggo*, hati-hati di jalannya, yaa," lambai si tukang ayam.

Dewa tergugu. Ia cuma bisa melongo berjalan di belakang Kuku.

"ANJIR, TERNYATA LO LEBIH SAKTI DARI GUE, YA, KU?! GUE NAWAR GAK DAPET-DAPET TADI!"

"Sepele," ucap Kuku sombong sambil tersenyum meledek dan memberikan kresek berisi ayam itu ke Dewa. "Mana lagi yang mau ditawarkan? Sini, sama gue," ucapnya makin sombong.

Dewa menahan tawa, ia lalu mengajak Kuku ke beberapa bilik dagang yang lain, dan benar saja, Kuku pandai sekali urusan tawar-menawar. Apalagi jika pedagangnyanya bapak-bapak. Kalau pedagangnyanya ibu-ibu, Kuku pura-pura menjadi anak yang polos dan berbasa-basi dulu sebelum akhirnya ibu-ibu itu luluh juga.

"Luar biasa. Benar-benar luar biasa. Bakat tersembunyi yang luar biasa," Dewa tak henti-hentinya memuji Kuku hingga Kuku makin besar kepala.

"Apa lagi? Masih banyak, gak?" tanya Kuku.

“Udah, kok. Kamu belum sarapan, kan? Kita makan dulu, yak, di dekat pintu keluar.”

“Gue gak mau kalau tempatnya jorok.”

“Enggak, kok. Tempatnya enak di bawah pohon,” Dewa berjalan lebih dulu disusul Kuku menuju gerbang pasar.

Di dekat gerbang pasar, terdapat banyak penjaja makanan. Sesuai perkataan Dewa, di bawah pohon beringin besar ada satu mbok-mbok penjaja nasi pecel, duduk dikelilingi dagangannya. Pembeli yang makan di sana juga cukup banyak. Begitu datang, Dewa langsung mencari Kuku kursi plastik. Setelah itu Dewa memesan dua porsi nasi pecel.

“Ini berapaan?” tanya Kuku sewaktu menerima satu pincuk nasi pecel lengkap dengan tempe goreng, telur ceplok, dan rempeyek.

“Enam ribu.”

“HAH?! ENAM RIBU?!” Kuku membelalak tak percaya.

“Iya. Harga segitu *mah* wajar di sini. Makanya tadi tukang becak langsung nurut mau kamu suruh nunggu setahun juga. Lima puluh ribu, tuh, gedonya mirip sama 250 ribu kalau di Bandung.”

Kuku masih melongo tak percaya menatap nasi pecel di depannya. Dewa duduk di tembok batu tak jauh dari tempat Kuku. Dengan pelan-pelan menggunakan sendok plastik, Kuku tampak serius menyendok nasi pecel di tangannya. Meski saat itu Kuku belum mandi dan tidak memakai *make up* sama sekali, Kuku tetap mampu menarik perhatian masyarakat di sekitar, terutama yang sedang ikut makan di sana.

Menggunakan atasan berbahan katun yang senada dengan kulit putihnya, warna kuning *mustard* polos dan lengan terbuka, celana *hotpants* sepaha dengan aksesoris robek-robek di ujungnya yang menunjukkan kulit mulusnya, juga kacamata hitam besar berbentuk *love* bertengger di rambut yang membuatnya terlihat imut, menjadikan Kuku pusat perhatian orang-orang.

Sungguh sangat berbeda dengan Dewa yang meski sudah mandi, tapi bentukannya justru semakin mirip sama dinamo tank baja.

“Ku” panggil Dewa, Kuku tak menjawab, ia hanya menganggukkan kepalanya pelan. “Gimana sama si siapa itu? Rendi? Masih jalan?”

Kuku menggeleng. “Ngapain juga jalan sama cowok kayak gitu?”

Bikin kesel aja,” ucapnya dengan mulut penuh rempeyek. “Terus, lo sendiri? Sama cewek itu gimana? Saran gue dilakuin, gak?”

“Dilakuin, kok.”

“Terus? Cerita jangan setengah-setengah bisa, gak? Gue suruh cerita pake SMS aja gak lo lakuin.”

“Ya Allah, Ku. Buat ngetik kata ‘iya’ aja hape gue susah banget. Tapi, sekarang udah ada hape canggih. Bisa kirim VN,” ucap Dewa sombong.

“Gak usah. Gue gak mau kuping gue rusak.”

Dewa menaruh pincuk pecelnya yang sudah habis, membayarnya, lalu pergi membeli dua gelas es kelapa. Dewa menaruh es kelapa itu di tembok batu di dekat Kuku, lalu menceritakan apa yang terjadi malam itu. Kuku hanya diam saja sambil masih asyik mengunyah nasi pecelnya.

“Chia cerita ke Edo gak, Ku?”

“Cerita. Tapi, kayaknya gak semua, sih. Buktinya Edo aja gak pernah bahas masalah itu, kan? Berarti dia gak tau.”

Dewa mengangguk. Kuku memberikan pincuk pecelnya yang sudah habis kepada Dewa. Setelah beres, Mereka berdua berjalan ke tempat tukang becak menunggu. Sebelum pergi, Dewa sempat membeli sebungkus kecil kue klepon dan memberikannya ke Kuku.

Dahi Kuku berkerut dan dengan canggung menerima kue itu. “Ini apaan? Bentuknya gak meyakinkan.”

“Ish, kue enak itu. Makan coba.”

Dengan ragu, Kuku menjumput satu buah klepon, lalu memasukkannya pelan ke dalam mulut. Ia diam mengunyah. Ketika klepon itu pecah dalam mulutnya, Kuku terkejut hingga secara spontan memuntahkan klepon itu.

“IH, APAAN ITU TADI?!” teriak Kuku.

“Lebay, itu namanya klepon, makanan khas negara Kroasia,” jawab Dewa asal. “Yang tadi muncrat di mulut itu namanya gula aren. Isi dalem klepon. Masa gitu aja kaget?”

“YA, KENAPA GAK BILANG?!”

“Gimana? Enak, kan? Mau lagi?”

Kuku yang masih penasaran, lalu mengambil satu klepon lagi. Kali

ini ia mengunyahnya dengan serius. Di saat klepon itu pecah, ada sedikit ekspresi terkejut, yang disusul dengan tawa kecil karena merasa geli ada sesuatu yang pecah di dalam mulutnya. Meski awalnya tidak suka, Kuku malah memborong lima bungkus klepon dan memakannya sendirian di atas becak sambil menikmati angin pedesaan yang berhembus kencang menerpa rambut-rambut kecil di tengkuknya.

Becak mengantar Dewa dan Kuku hingga pekarangan depan rumah. Melihat adiknya datang, Edo langsung melambaikan tangan dan dibalas dengan senyuman manis Kuku yang langsung duduk di kursi di sebelah Edo. Dewa sendiri masuk ke dalam rumah untuk menaruh barang belanjaan. Ia kemudian keluar membawa dua gelas kopi untuk Edo dan untuk dirinya sendiri.

Karena kursi di teras hanya ada tiga, terpaksa Dewa duduk di lantai dekat dengan Kuku. Edo kembali berbicara panjang lebar dengan Eyang, sedangkan Kuku hanya diam saja. Dewa sendiri jauh lebih asyik menyeruput kopi dan rokoknya.

Edo membicarakan banyak hal dengan Eyang. Kegiatan di sekolahnya, keadaan di rumahnya, bahkan sesekali Edo menceritakan tentang Chia. Bagi Dewa, hal itu wajar saja mengingat orang tua Edo jarang di rumah, jadi mungkin Edo merindukan sosok orang tua untuk berbagi cerita.

Sewaktu Dewa masih asyik menyeruput kopi, tiba-tiba punggungnya ditendang Kuku pelan hingga kopinya muncrat dan membasahi mukanya. Dewa menengok ke belakang, Kuku tak bicara, ia hanya berkali-kali menggoyangkan kepalanya, menunjuk ke arah Edo, seakan meminta Dewa untuk memperhatikan Edo.

“Edo aneh, ih!” bisik Kuku ke Dewa yang kini berpindah duduk di sebelahnya.

“Aneh kenapa?”

“Sejak dia pacaran sama cewek itu, sekarang Edo banyak berubah.”

“Berubah gimana?”

“Biasanya dia kalau ngobrol sama orang atau bahkan sama orang tua gak pernah kayak sekarang. Sekarang dia malah jadi hiperaktif gini. Coba lo denger, deh, dari tadi Edo malah pamer tentang pencapaiannya.

Apaan, deh? Gak sopan gitu.”

Dewa melihat ke Edo. “Yaudah, gapapa, Eyang juga santai-santai aja, tuh.”

Pukul setengah dua belas siang, Dewa mengucapkan pamit kepada Eyang. Dewa akan ikut pulang dengan Kuku dan Edo. Edo sudah meminta sopir sewaanannya untuk menjemput pukul dua belas siang karena pesawat mereka lepas landas pukul lima sore dari bandara Jogjakarta. Dewa tidak membawa banyak barang bawaan seperti yang sudah Edo perintahkan.

Tak henti-hentinya Eyang memeluk Dewa, menciuminya, dan menasihati banyak hal dengan bahasa Jawa Kromo. Dan Dewa mengangguk mengiyakan, meski gak mengerti artinya. Kata Eyang, rumah jadi bakal kerasa sepi kalau Dewa gak ada. Kuku juga dipeluk oleh Eyang dan dipuji berkali-kali karena kecantikannya. Eyang memeluk Edo erat dan mengusap rambutnya, memintanya untuk tak segan datang ke sana di tiap dia ingin.

Jemputan datang, setelah memberikan sedikit uang untuk Eyang, mereka bertiga berpamitan, lalu masuk ke dalam mobil. Edo duduk di depan, di sebelah sopir, sedangkan Dewa dan Kuku di bangku belakang. Mobil melesat menembus jalanan desa yang lengang menuju Jogjakarta.

Sepanjang perjalanan, Edo membuka aplikasi Spotify lalu memainkan lagu-lagu melayu-Indo yang sempat hits tahun 2007-2008. Dewa dan Edo bernyanyi bersama ketika lagu Kangen Band terputar. Sedangkan Kuku berkali-kali protes karena tidak suka dengan lagunya, tapi tak bisa berbuat apa-apa.

“Wa, kapan-kapan gue pengen main ke rumah Eyang lagi. Boleh, gak?” ucap Edo ketika Dewa sedang sibuk memilih lagu.

“Bolehlah. Nanti gue yang temenin.”

“Mantap!” seru Edo senang. “Btw, Eyang apa gak kesepian tinggal di sana sendirian?”

Dewa memutar lagu Peterpan, *Jauh Mimpiku*, lalu menyerahkan

ponsel itu ke Edo. “Sebenarnya kasihan, lho, Eyang gue, tuh,” ucap Dewa.

Edo dan Kuku langsung memperhatikan Dewa, menunggunya bercerita.

“Dia udah lama banget tinggal sendirian gitu. Udah lebih dari tiga puluh tahun kayaknya.”

“Serius?!” Kuku terkejut.

“Emang Eyang gak punya suami?”

“Suami, sih, ada, tapi udah meninggal.”

“Kalau anak?”

“Nah, itu masalahnya.”

Ucapan Dewa langsung membuat Edo dan Kuku jadi lebih serius mendengarkan. Edo bahkan sampai mem-*pause* lagunya dulu agar Dewa bisa lebih jelas bercerita.

“Gue gak tau, sih, gimana cerita lengkapnya, soalnya ini cerita keluarga besar gue yang ada di Jawa Timur juga. Jadi, eyang gue ini, tuh sebenarnya punya anak banyak banget, Do, Ku. Bahkan, kalau gue gak salah inget dari cerita Bapak, Eyang punya lebih dari 7 orang anak.

“Nah, gue gak tau ada kejadian apa dulu hingga Eyang gak dibolehin ngurus anak-anaknya. Tiap gue nanya ke Bapak juga, doi selalu gak mau cerita.”

“Kok, serem, sih?” Kuku menimpali.

“Jangan-jangan mereka dapet pagebluk, Wa, soalnya lo mau lahir.”

“Ih, anjing, disangka gue anak genderuwo apa?”

“Mirip, kok,” ucap Edo dan Kuku berbarengan lalu sama-sama tertawa kencang.

“Ah, biadab! Gue harus hidup sama dua orang yang kompak ngeledek ini untuk waktu yang lama,” ucap Dewa membenturkan dahinya ke kaca jendela mobil berkali-kali.

Di saat Edo dan Kuku kembali sibuk dengan gadgetnya masing-masing, Dewa baru ingat kalau sekarang dia juga punya gadget. Dewa mengeluarkan ponsel itu, namun dia bingung harus berbuat apa.

“Ku, masukin nomer hape, dong,” Dewa menyodorkan ponselnya ke Kuku, dan cewek cantik itu memasukkan nomornya sendiri.

“Do, nomer lo berapa?” tanya Dewa.

“Wah, parah lo, masa nomer hape gue gak hafal? Gue aja hafal nomer hape lo.”

“Ya, kan, nomer hape gue, lo jadiin kode pager rumah, bangsat.”

“Hahahaha, yaudah.” Edo kemudian mengeja nomornya perlahan.

“Udah? Tolong di-*save* dengan nama ‘Edo tampan’.”

“Udah gue *save*, kok.”

Kuku melirik ponsel Dewa, lalu seketika tertawa kencang. Membuat Edo langsung menengok ke belakang.

“Di hape lo, kontak gue disimpen atas nama siapa?!” tanya Edo curiga.

“Nama lo, kok.”

“Mana, coba gue lihat?”

Dewa menunjukkan layar ponselnya.

“IH, BAJINGAN!!! KENAPA NOMER GUE DI-SAVE PAKE NAMA AZAB?!!”

“Hahaha, gapapa, Do. Biar kalau lo nelepon langsung gue angkat. Kan, serem, tuh, kalau ditelepon azab.”

“Taik kuda!” protes Edo kencang.

“Eh, ini gue harus masukin email, ya, kalau pake hape canggih gini?” tanya Dewa.

Kuku mengangguk lalu menunjukkan di mana Dewa harus memasukkan *email*.

“Emang lo punya email?” sindir Edo.

“Punyalah, anjir.”

“Apaan email, lo? Kok, gue gak pernah tau.”

“Email gue, PapahJahat.3gp@gmail.com.”

“ANJIR, ITU NAMA EMAIL ATAU JUDUL VIDEO BOKEP?!? TERUS, PASSWORDNYA APAAN?!” Edo langsung menengok ke belakang dengan muka penasaran, sebab ia tahu jawaban Dewa selalu di luar nalar manusia biasa.

“PerbanyakNenen. Huruf besar semua.”

“HAHAHA!!!” Edo terpingkal-pingkal, sedangkan Kuku hanya geleng-geleng kepala.

Butuh waktu lebih dari dua jam perjalanan sebelum mereka bertiga

sampai di bandara Jogjakarta. Setelah memberikan uang kepada sopir, Edo langsung mengajak mereka berdua masuk untuk *check-in* pesawat. Tinggal satu jam lagi sebelum pesawat berangkat. Mereka bertiga duduk di ruang tunggu. Dewa yang baru dari toilet, mendatangi Edo sambil masih terperangah memperhatikan sekitarnya. Sebagai catatan, ini pertama kalinya Dewa naik pesawat.

“Do, naik pesawat aman, kan?” tanya Dewa khawatir.

“Aman, kok. Emang kenapa?”

“Gue takut pesawatnya nanti nabrak Gatotkaca.”

Edo tertawa sambil geleng-geleng kepala, namun tiba-tiba tawanya terhenti ketika melihat Dewa menatap serius ke arah mereka berdua.

“Do, Ku, makasih banyak, ya,” ucap Dewa yang kemudian duduk di depan mereka berdua. Kuku dan Edo menyimpan ponsel mereka masing-masing, lalu mengangguk bersamaan menjawab ucapan Dewa.

“Tapi, boleh gak gue mohon satu hal lagi sama kalian berdua? Sebagai seorang teman.”

Edo berpandangan dengan Kuku. “Apaan?” tanya Edo.

“Gue mohon, sesampainya di rumah kalian nanti, tolong jangan sungkan sama gue.”

Edo dan Kuku mengernyit, tak mengerti.

“Sebab, biar bagaimanapun gue udah sangat berhutang budi banyak kepada kalian berdua.”

“Yaelah, kayak sam—”

“Do, *please*,” potong Dewa. “Setidaknya, tolong izinkan gue membalas kebaikan kalian berdua dengan cara benar-benar bekerja untuk kalian. Jika nanti kalian butuh apa-apa, tolong bilang, biar gue ambilkan. Meskipun jarak benda yang kalian minta itu cuma 3 meter doang, tetap aja bilang sama gue. Biar gue yang bawain. Tolong. Gue mohon. Gue gak mau merasa sebagai orang yang tak tahu cara balas budi, meski sebenarnya gue tau kalian gak butuh hal itu. Tapi, dengan cara inilah gue merasa lebih nyaman untuk tinggal di tempat kalian. Nanti setelah di rumah, tolong jangan anggap gue sebagai teman sendiri. Gue kerja di sana, dan kalian punya hak untuk itu.”

“Ya, gak harus gitu juga, Wa,” ujar Kuku.

“Ku, gue mohon, jangan membuat gue makin gak enak sama kalian berdua. Setidaknya hal-hal tadi justru bisa membuat gue merasa layak untuk berada di sana. *Please?*”

Kuku melihat Edo, bertanya pendapatnya. Edo termenung, namun ia kemudian mengangguk mengiyakan.

Dewa menarik napas lega. “Alhamdulillah, kalau gitu saya juga setuju sama saya.” Dewa mengulangi ucapan Edo.

Edo yang tadi tersenyum mendadak berubah jadi kesal. “Baru aja gue prihatin sama lo, sekarang rasanya gue pengen mukul lo lagi, Wa!”

Edo kemudian tersentak, teringat sesuatu. Ia merogoh kantong depannya lalu mengeluarkan selembar kertas yang bertuliskan sesuatu. Edo lalu mengambil sebuah materai dari dalam dompetnya dan menempelkan materai itu di ujung paling kanan bawah kertas.

“Wa, seperti biasa. *Gentleman Agreement*,” Edo menaikkan alis. “Untuk yang kali ini sebagai perjanjian bahwa lo sekarang bekerja sama gue dan Kuku. Oke?”

“Wuih, gue juga baru inget tentang materai ini. Oke, mana yang harus gue tanda tanganin?” Dewa langsung mengeluarkan pulpen. Setelah tanda tangan itu dia bubuhkan, Dewa dan Edo berdiri serempak, lalu bersalaman.

“Senang berbisnis dengan Anda, Sadewa Sagara,” ucap Edo.

“Taik kuda!” balas Dewa sambil tertawa.

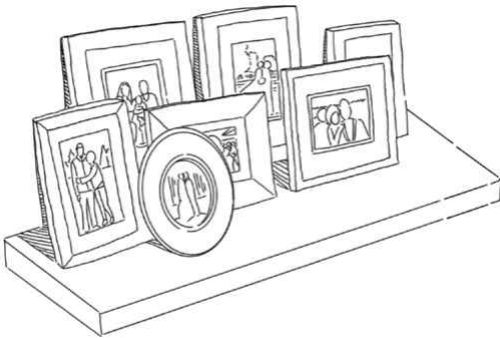
Kuku hanya diam, tak mengerti. Tak lama, terdengar pengumuman pesawat menuju Bandung telah siap, para penumpang dipersilakan memasuki pesawat.

“Ayo, Wa, kita pulang,” ucap Edo.

Dewa tersenyum. “Iya. Ayo, pulang,” sambutnya bahagia.

16. S2 TEKNIK RIAS JENAZAH

Sejak turun dari pesawat hingga duduk di dalam mobilnya, Edo tak pernah berhenti tertawa. Sedangkan Dewa masih terus memukuli kepala Edo dengan botol plastik kosong.



“Emang anak anjing! Berengsek! Keparat!” maki Dewa terus-menerus. Kuku hanya bisa geleng-geleng kepala.

“HAHAHA. ORANG GOBLOK
MANA YANG TEPUK TANGAN

PAS PESAWAT MENDARAT!!”

“KAN, LO YANG NYURUH GUE, BAJINGAN!!”

“HAHAHA!!!” Edo terpingkal-pingkal lagi.

“BERISIK BENCONG!” Dewa melempar botol plastik dan mendarat tepat di ubun-ubunnya Edo.

Keributan itu masih terus berlanjut sampai ke rumahnya Edo. Bahkan ketika menurunkan koper pun, Edo masih Dewa tetap ribut.

“Lo, kan, udah kerja sama gue, bantuin gue ngeluarin koper dong, berengsek!”

“Idih, ogah, ah, berat. Nanti kalau gue keguguran siapa yang mau tanggung jawab?”

“Ku!! Si Dewa gak mau bantuin ngeluarin koper!” regek Edo.

Kuku melirik. “Heh, bantuin Edo keluarin koper!” tukasnya galak, membuat Dewa langsung cemberut dan menurutinya.

“Giliran adek gue yang nyuruh aja lo langsung gerak. Awas aja, besok-besok KTP lo, gue gadein di tukang batagor.”

Dewa tak menjawab. Ia mengeluarkan koper Kuku yang ukurannya paling besar dari dalam bagasi mobil, lalu dengan sengaja melepas pegangannya hingga koper itu jatuh menimpa kaki Edo. Edo yang tadi

masih asyik ceramah jadi menjerit kencang, sedangkan Dewa langsung pergi menggeret koper itu tanpa rasa bersalah sama sekali.

“Itu kenapa Edo teriak?” tanya Kuku kaget yang sudah duluan berjalan ke rumah.

“Keperawanannya hilang,” jawab Dewa yang melengos begitu saja.

Kuku mengeluarkan kunci rumah, lalu mendorong pintunya yang besar. Seperti biasa, udara dingin langsung berhembus kencang menerpa mereka bertiga. Kuku masuk lebih dahulu, setelah melepas sepatu, meninggalkan Dewa dan Edo yang masih saja berantem sambil jenggut-jenggutan di belakangnya.

“Do, aku mau mandi dulu, ya. Badanku gak enak rasanya abis dari luar begini. Mau berendam.”

Edo mengangguk. Kuku lalu pergi ke lantai dua. Dewa berjalan mengikuti Kuku sambil membawa beberapa koper besar. Melihat itu, Edo langsung menarik rambut Dewa ke belakang sampai Dewa sujud tapi dalam bentuk *backflip*.

“MAU KE MANA ANDA, SOHIBUL?!” teriak Edo.

“Nemenin Kuku bersihin badan, Do.”

“GAK USAH!! LO DI SINI AJA!! BIAR NANTI GUE BERSIHIN BADAN LO PAKE KANEBO!!”

Dewa menggerutu. Ia kemudian membawa koper-koper besar itu ke ruang tengah, mengikuti Edo yang sudah berjalan lebih dulu.

“Sepi bener, nih, rumah,” celetuk Dewa.

“Kalau rame *mah* namanya pengajian.”

“Bener juga.”

“Kopernya taro dulu. Karena lo udah *fix* kerja di sini, gue mau nunjukin seluk-beluk rumah ini.”

“Kan, gue juga udah sering ke sini, Do,” jawab Dewa.

“Udah, nurut aja. Sekarang lo ikut gue ke lantai dua, gue mau nunjukin kamar baru lo,” Edo menengok ke belakang. “Barang bawaan lo jangan lupa dibawa.”

“Apaan, gue, kan, ke sini cuma bawa jati diri, doang.”

“Oh, iya, lupa. Ayo, dah.”

Mereka berdua menaiki tangga menuju kamar Edo yang letaknya

berdekatan dengan kamar Kuku. Meski Dewa sudah sering mengunjungi rumah ini, tapi ada beberapa ruangan yang selalu terkunci dan tak pernah Dewa berani buka, salah satunya ruangan di sebelah kamar Edo. Rumah sebesar ini dengan penghuni yang hanya sedikit tak ayal kerap menampilkan aura seram. Oleh sebab itu, Edo selalu menyalakan semua lampu agar rumah ini tak terasa begitu sepi.

Ketika sampai di lantai dua, langkah Dewa terhenti ketika melewati sebuah pintu dan terdengar suara Kuku yang tengah menyanyi dari dalam.

“Itu kamar mandi, kan?” tanya Dewa.

Edo mengangguk. “Hooh. Kenapa? Lo tau, kan, kalau lo ngintip adik gue, itu titit lo bakal gue tarik, terus gue masukin ke lubang pantat lo sendiri?”

Dewa langsung memegang selangkangannya, takut sama ancaman Edo. “Emang di kamar Kuku gak ada kamar mandi, Do?” tanya Dewa heran.

Dewa pernah beberapa kali mengunjungi kamar mandi itu untuk menumpang cuci muka ketika dulu berkunjung ke rumah Edo, dan Dewa mendapati kamar mandi itu begitu bersih, tanpa ada sedikit pun barang-barang penunjang kebersihan, seperti botol shampo, sikat gigi, pasta gigi, dan lain-lain. Jadi, rasanya janggal melihat kamar mandi itu kini dipakai mandi.

“Ada, kok, paling luas malah. Cuma biasanya dia kalau abis dari luar lebih milih mandi di kamar mandi ini. Katanya, sih, biar kamar mandi di dalam kamarnya tetap bersih dari kotoran.”

Dewa termenung. Dirinya benar-benar tidak pernah mengerti jalan pemikiran orang kaya. Mau mandi saja pakai milih tempat buat ngebuang kotoran. Benar-benar luar biasa.

“Itu kamar mandi umum, tapi ukurannya cukup besar. Setengah dari kamar gue kalau gak salah,” sambung Edo yang kemudian berjalan lagi.

“Buset. Eh, Do, Do, Do” Dewa berlari menyusul Edo. “Gue heran, deh, kenapa, sih, kamar mandi orang kaya harus mewah-mewah banget? Padahal, kan, gerakan mandi cuma gitu-gitu aja,” bisik Dewa.

“Beda dong, Wa. Gue aja kalau mandi bisa satu jam, belum sama

luluran.”

“Serius? Kok, beda, sih, sama gue? Gue kalau di rumah yang dulu mandi aja harus jongkok karena atap kamar mandinya kurang tinggi.”

Edo berhenti lalu melirik Dewa dengan tatapan aneh. “Terus, biji lo kena lantai, dong?” tanyanya penasaran.

Dahi Dewa berkerut. Matanya kini menatap Edo dengan tatapan aneh juga. “... kadang ...” jawab Dewa dengan suara super pelan sambil berangsur pergi meninggalkan Edo yang bergidik membayangkan hal menyeramkan tersebut.

“Ini kamar gue?” Dewa menunjuk ke satu pintu.

“Enak aja!” Edo mengeplak kepala Dewa. “Itu kamar gue. Noh, kamar lo yang itu.”

Edo berjalan lebih dahulu disusul Dewa di belakangnya yang masih penasaran kepada satu ruangan yang tak pernah terlihat terbuka sejak pertama kali Dewa berkunjung ke rumah ini. Ruangan itu tak jauh dari kamar Edo. Hanya terpisah satu area kosong yang dijadikan studio band kecil-kecilan oleh Edo.

Edo membuka pintu, udara pengap dan sesak menyeruak keluar menandakan kamar itu tak pernah dibuka. Edo tak langsung masuk, ia meraba-raba dinding di sebelah pintu, mencari sakelar lampu. Setelah menyalakan lampu, ruangan gelap tadi berganti terang, memperlihatkan seluruh isi kamar.

“Ini kamar lo,” ujar Edo seraya menyuruh Dewa masuk.

Dewa ternganga. Benar-benar ternganga. Dewa pikir kamarnya nanti akan kecil dan pengap. Namun, ternyata beda. Kamar ini hampir sebesar kamarnya Edo. Meski tak pernah ditempati dan menimbulkan aroma prengus kayu, tapi semua perabotan di dalamnya benar-benar lengkap. Kasur yang besar, lemari pakaian, meja belajar, dan AC yang begitu besar tepat di atas tempat tidurnya. Dewa berjalan perlahan. Matanya menatap ke semua sudut kamar. Dewa benar-benar yakin, kamarnya ini bahkan jauh lebih besar dari rumah Eyang di Selopampang.

“I—ini ba—bakal jadi kamar gue, Do?” tanya Dewa tak percaya.

“Yoi.”

“Gue boleh tidur di sini?”

“Yoi.”

“Gue boleh belajar di sini?”

“Yoi.”

“Gue boleh coli di sini?”

Edo kesal. “Terakhir ada yang coli di sini, sih, besok pagi tititnya ada di jidat.”

“ANJIR, SEREM!!” Dewa bergidik. “Terus nanti kalau kencing gimana?”

“Sujud.”

“HAHAHA!!”

Edo beranjak ke arah meja belajar, membuka lacinya, mencari-cari *remote* AC. Kamar ini asalnya memang kamar tamu, jadi tetap dibuat semewah kamar lainnya. Kamar ini tidak berjendela, karena itu jika AC tidak dinyalakan, kamarnya akan begitu pengap.

Edo melemparkan kunci kamar itu ke arah Dewa yang lagi duduk di kasur. Ia berdiri di depan Dewa dan sibuk mengatur mode AC kamar.

“Ini dulu dipake sebagai kamar tamu, tapi karena jarang ada yang berkunjung, makanya gak pernah ada yang nempatin. Ati-ati ada setannya nanti, Wa,” Edo mencoba menakut-nakuti.

“Harusnya lo yang bilang gitu ke setannya. Dia yang harusnya takut karena ada gue di sini.”

“Bener juga,” Edo terkekeh. “Tapi, kamar ini gak ada kamar mandi dalemnya, Wa. Gapapa, ya?”

“Halah, Do. Itu *mah* masalah sepele. Gue bisa mandi di toilet halaman belakang.”

“Lha, ngapain? Itu, kan, kamar mandi pembantu?”

“Ya, kan, gue juga pembantu di sini.”

“Kagak. Lo mandi di dalem aja,” Edo menggeser kursi meja belajar lalu duduk menghadap Dewa. “Asal jangan coli! Awas aja! Gue gak mau keramik kamar mandi gue jadi ada bekas oli gardan!”

“Lo kira *barang* gue karburator supra fit!”

Edo kemudian menjelaskan apa-apa saja yang ada di kamar itu, termasuk cara men-*setting* AC agar mengeluarkan udara dingin.

“Ini lemari baju. Gunanya buat naro baju,” Edo menjelaskan dengan detail, selayaknya Dewa gak pernah melihat lemari baju sebelumnya.

“Buat apaan, dah, baju gue juga cuma satu, itu pun yang gue pake

sekarang.”

“Yaudah, untuk sementara lo boleh pake baju-baju gue dulu. Gih, sana lihat-lihat kamar lo,” Edo merebahkan diri di atas kasur.

Dewa mengangguk. Ia berdiri lalu menghampiri segala benda yang ada di kamar itu. Memegangnya, mengutak-atiknya. Dewa berjalan memutar sambil melihat langit-langit kamar. Cukup lama Dewa menatap ke atas, membuat Edo sempat takut jangan-jangan Dewa lagi komunikasi sama penunggu kamar ini. Tiba-tiba, Dewa menangis.

“Lha, kenapa lo? Kelilipan bohlam?”

Dewa mengucek matanya, menurunkan pandangannya, lalu menatap Edo dengan mata yang begitu merah. “Do ... sekarang gue bisa tidur tenang, ya, Do?” tanya Dewa dengan suara serak.

“Emang kenapa?”

“Atapnya gak akan bocor kalau lagi hujan gede, kan?”

Mendengar hal itu, pandangan Edo langsung berubah.

Dewa menatap lantai kamar lalu berjongkok dan mengusap keramiknya. “Lantainya gak akan rembes sama air hujan, kan? Gak perlu takut kalau suatu saat bakal mati ketimpa dahan pohon, kan? Gak perlu takut kalau sungai di sebelah rumahnya meluap, kan? Gak akan kedinginan lagi, kan?” tangis Dewa tiba-tiba semakin deras. Ia menangis, memeluk kakinya sendiri.

Tanpa sadar, mata Edo ikut basah juga. Ia bangkit kemudian memeluk Dewa yang berjongkok. “Iya” bisik Edo. “Lo sekarang bisa tidur tenang di sini, Wa.”

Dewa menangis sambil mengangguk.

“Asal jangan mati di sini. Repot ngurus jenazahnya.”

Dewa sedikit tertawa. Ia mengusap air matanya dan menarik napas panjang, lalu berdiri menatap kamarnya sekali lagi. Mengucap syukur tanpa henti di dalam hati. Dewa menutup pintu kamar barunya dengan begitu pelan, takut merusak engsel pintunya. Rasa bahagia yang ia rasakan benar-benar membuncah, tumpah ruah ke mana-mana, senyumnya tak kunjung berhenti. Bahkan nanti ketika cuaca Bandung sedang begitu panas pun, Dewa tak lagi harus duduk di pinggir sungai untuk mendinginkan badannya.

“Do, hehehe, makasih, ya.” Senyum Dewa begitu lebar dan bahagia.

Edo hanya menaikkan alisnya, lalu berjalan turun ke lantai satu. Sebelum menuruni tangga, lagi-lagi Dewa berhenti di depan kamar mandi lantai dua. Kuku masih belum selesai juga, dan dia masih saja bernyanyi.

“Kenape malah diem?” tanya Edo yang berjalan mundur ke sebelah Dewa.

“Adek lo, cantik-cantik tapi suaranya kayak orang keselek lem besi, ya.”

“Hooh, setuju,” Edo mengiyakan. “Di hidup sempurnanya, cuma satu kekurangan adek gue. Ya, itu, doang. Tenggorokannya lengket. Makanya suaranya gitu.”

Dewa tertawa. “Tapi, adik lo berbakat, sih, Do.”

“Kok, bisa?”

“Suaranya bisa dipake buat interogasi penjahat.”

Mereka berdua terbahak, namun tiba-tiba suara nyanyian Kuku mendadak berhenti. Membuat tawa Dewa dan Edo pudar seketika. Mereka berdua saling berpandangan lalu ngebut berlari menuruni tangga, takut kalau-kalau Kuku mendengar percakapan mereka tadi.

Sepanjang menuruni tangga, Dewa dibuat bungkam menatap semua foto yang ada di dinding di samping tangga. Di persimpangan tangga pun terdapat sebuah meja kecil dengan banyak sekali foto-foto keluarga Edo, beserta piagam-piagam penghargaan Edo dan Kuku di sana.

“Gila! Nyokap lo cakep amat!” Mata Dewa berbinar menatap sebuah foto keluarga dalam bingkai yang lebih besar dari badannya sendiri.

Edo mengangguk, tangannya melipat dan melihat ke arah yang sama. “Nurun ke anak-anaknya.”

“Kok, gue gak dapet jatahnya?”

Edo melirik dengan tatapan jijik. “Lo mirip tukang kebun gue.”

“Wuih! Bapak lo baru lulus kuliah pas lo udah gede?” Dewa melihat ke bingkai foto yang lain, di sana ayahnya Edo memakai pakaian wisuda, didampingi anak-anaknya. “Bodoh juga, ya.”

PLAK!! Kepala Dewa dipukul dari belakang sampai dia meringis kesakitan.

“Itu lulus S3, berengsek. Gelarnya Professor. Tau gak lo apa itu

Professor?”

“Lo pikir gue bego? Taulah. Yang buat jalanin komputer, kan?”

PLAK!! Kepala Dewa dipukul lagi.

“KOK, GUE DIPUKUL LAGI?!”

“Itu namanya *processor*. Gak usah bangga dengan kebodohan Anda, deh!” Edo mendengus lalu berjalan perlahan menuruni tangga, “Pokoknya itu gelar paling akhir kalau kuliah. Orang pintar banget, deh. Makanya hartanya banyak. Beda sama bapak lo.”

Dewa melirik. “Edward Cantona, penjelasannya pelan tapi, kok, rasanya nyelekit banget, ya.”

“Tbu lo cantik gitu pasti lulusan S2 teknik rias jenazah, ya?” Dewa masih terus saja mengagumi sosok wanita itu. Pasalnya, bagi Dewa, wanita itu seakan mirip Kuku yang sudah begitu Dewasa. Pantas saja dia terpesona.

“Keluarga lo pintar semua, ya? Piagam penghargaannya banyak bener. Di antara lo sama Kuku, siapa yang paling sering dapet piagam?” tanya Dewa kembali menatap deretan pigura berisi piagam bertuliskan nama Edo dan Kuku.

“Hmm, Kuku kayaknya,” sahut Edo. “Kalau gue banyaknya piagam olahraga. Sedangkan Kuku, sih, dari banyak hal. *Modeling*, cerdas cermat, *game*, bahkan dia punya piagam lomba renang.”

Dewa mengangguk seraya meng-hoo-kan mulutnya. Lagi melihat-lihat, seketika pandangan Dewa teralih kepada satu pigura kecil.

“Do, dulu waktu lo bayi, kok, item? Sekarang bisa jadi putih begini. Sering dingajiin, ya?”

“Lo sangka gue ketempelan jin. Nih, lihat,” Edo menunjuk ke foto keluarganya yang paling terbaru. “Keluarga gue blasteran semua. Lihat aja Kuku dari kecil mukanya udah lucu gitu.” Edo mengambil satu pigura kecil berisi foto Kuku umur 3 tahun lagi bergaya centil. “Gemas, ya, adek gue?”

Dewa angguk-angguk setuju.

“Dulu saking lucunya adek gue, kata bokap, Kuku pernah hampir diculik orang tiga kali.”

“SERIUS?!”

“Iya. Kasihan dia, tuh, dulu. Dijaga ketat sama orang tua gue. Bahkan

jauh lebih ketat daripada waktu mereka jaga gue.”

“Mirip kisah hidup gue waktu kecil, ya, berarti. Ckckck, banyak kemiripan banget aku, tuh, sama Kuku. Apa jangan-jangan jodoh, ya?”

Ada hening lama di antara mereka berdua. Edo diam tak menjawab, ia kemudian melirik Dewa di sebelahnya. Cukup lama hingga membuat Dewa jadi melirik ke arahnya juga.

“Daripada diculik, gue jauh lebih percaya kalau waktu kecil dulu lo pernah dikeroyok warga karena disangka tukang sabung ayam.”

“Sudah saya duga,” Dewa mendecak. “Sudah saya duga pasti Anda akan mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati. Sudah saya duga,” Dewa geleng-geleng kepala. “Btw, gue sekarang, kan, tinggal di rumah ini juga. Berarti gue termasuk blasteran, dong?”

“Iya. Setengah Indonesia setengah *vacuum cleaner*.”

Bukannya bete, tapi kali ini Dewa tertawa. Melihat Dewa tertawa, Edo jadi ikutan tertawa juga. Mereka tertawa berjamaah. Ketika tawanya berhenti, Dewa meminta izin sebentar untuk pergi mengambil barang di kamar barunya. Tak lama ia kembali membawa satu pigura kecil, lalu ia menaruh pigura itu di tengah pigura foto Edo dan Kuku.

Edo terkejut, ia tidak marah, tapi malah penasaran. Ia memajukan wajahnya melihat foto yang Dewa bawa tadi lekat-lekat. Berulang kali Edo melihat ke muka Dewa lalu melihat lagi ke foto tadi.

“Anjir, muka lo waktu kecil kayak muka orang abis kena bom nuklir, Wa.”

“SUDAH SAYA DUGA ANDA BAKAL NGOMONG GITU, BAJINGAN! UDAH, TARO LAGI FOTO GUE DI SANA! JIMAT ITU!”

“Jimat apaan. Awas aja kalau bikin rezeki keluarga gue jadi seret. Gue bakar foto lo.”

“Apa hubungannya, keparat?! Lagian, kan, kalau kayak gini enak kelihatannya. Foto kita berdua waktu kecil mirip, Do. Jadi kayak kembar. Lo mirip bayi, gue mirip air ketuban.” Pada akhirnya Dewa memilih menghina dirinya sendiri sebelum Edo yang melakukannya.

Mereka berdua kemudian menuju ruang tengah. Di sana terdapat TV besar, sofa besar, karpet besar, meja besar, dan lampu super terang. Ada juga guci-guci besar, patung kepala kuda, imitasi bunga anggrek

di tengah meja, sampai satu lemari penuh berisi piala dan trofi golf atas nama ayahnya Edo. Edo berdiri di tengah-tengah ruangan, ia melihat kiri-kanan, berpikir ingin terlebih dahulu menjelaskan yang mana.

Edo berjalan menghampiri TV. “Ini namanya TV, Wa.”

“Oke, makasih. Ngomong-ngomong, gue juga udah tau, lho, kalau itu TV. Lo kira itu dispenser?”

“Eits, jangan salah, sudah taukah Anda dengan fitur-fitur canggih di TV ini?”

Mata Dewa langsung mendelik. “Nah, kalau itu gue belum tau! Ada apa aja?” tanyanya penasaran.

“Dari TV ini Anda bisa menonton *channel* orang bule. Banyak film dewasa diputar di sana.”

“Astaghfirullah!”

“Ada bokepnya juga.”

“Alhamdulillah.”

“*Channel* TV-nya juga banyak,” Edo mengambil *remote* dan memindahkan *channel* TV-nya. “Ada *channel* yang menceritakan tentang perjalanan rosul. Ada juga *channel* yang memutar tentang keadaan kota Mekkah.”

“Hooo” Dewa mengangguk memegangi dagu.

“Ada juga yang isinya pameran bikini.”

“SERIUS?!” Dewa langsung tertarik. “Nanti kita nonton bareng, ya, Do. Demi menambah wawasan agar lebih luas. Agar otak kita sarat akan pendidikan,” Dewa menyenggol lengan Edo.

“Setuju. Ini demi pendidikan,” Edo mengacungkan jempol. Ia kemudian berjongkok diikuti Dewa. “Nah, kalau laci di bawah TV ini dibuka, Anda akan menemukan banyak harta karun.”

Dewa melongokkan kepalanya untuk bisa melihat. Begitu tahu apa isi laci itu, Dewa langsung terkejut hingga terlonjak ke belakang.

“YA TUHAN!! INI RUMAHNYA SULTAN BRUNEI APA, YA?!” tanggapnya yang langsung buru-buru membongkar isi laci itu. Di dalamnya ada PS5 lengkap dengan puluhan kaset yang satu kasetnya bisa berharga 900 ribu rupiah. Ada juga Nintendo Switch, Xbox, dan segala perlengkapan *gaming* canggih.

“Itu belum seberapa, coba lihat ini.” Edo membuka laci lainnya. “Ini

adalah mesin karaoke. Lagunya lengkap banget!”

Dewa menganga. Mulutnya terbuka lebar sampai dagunya menyentuh dengkul.

“Lagu Kangen Band, ada?”

“Ada, dong.”

“Terbaik. Kalau Wali?”

“Ada juga,” Edo menaikkan alisnya beberapa kali. “Kapan kita bisa coba untuk tarik suara bersama?” tanyanya, berlagak sebagai sales mesin karaoke.

“Eh, apa gak akan dimarahin tetangga nanti?”

“Tenang. Rumah gue kedap suara. Lo mau ngadain lomba azan di sini juga boleh.”

“MANTAP!!!” Dewa bertepuk tangan menggunakan kedua telapak kakinya saking gembiranya.

Setelah puas memamerkan barang-barang mewah yang terlihat seperti surga di semua mata anak laki-laki seumurannya, Edo berdiri lalu berjalan menuju dinding di dekat sofa. Di sana terdapat kumpulan sakelar yang tentu saja tertata rapi hingga aura mewahnya begitu terasa.

“Ini *remote* AC. Bentukannya bukan kayak *remote* TV, tapi seperti tombol. Tapi, saran gue lo gak usah oprek-oprek AC, soalnya ini AC utama, udah gue *set* biar pas untuk ruangan sebesar ini. Kalau lo lihat ini AC nyala terus, biarin aja. Gak usah dimatiin. Biarin dia nyala sampai nanti pas kiamat kubro baru lo matiin.”

“Apa gak sayang sama pulsa listrik lo, Do? Gak jebol apa nanti?”

“Tenang, listrik aman, kok. Kalau nanti pulsa listrik abis, bilang aja, biar gue *refill* pulsanya 12 juta.”

Dewa cuma mendengus waktu Edo menerangkan dengan begitu sombongnya. Kadang Dewa kagum sama cara Edo menyombongkan diri. Terasa begitu natural. Sombongnya mulus banget. Sudah bakat kayaknya.

Sewaktu mereka mau beranjak pergi ke area lain, langkah kaki Edo langsung terhenti. Dia diam sebentar. Membuat Dewa keheranan. Edo tak berbicara apa-apa. Ia berbalik lalu kembali membuka satu panel yang berisi banyak sakelar.

“Wa, inget, ya, ini paling penting,” ucap Edo serius, Dewa langsung

mengganggu tanpa berani memotong. “Ini sakelar utama buat semua lampu di rumah ini. Sekarang semua lampu emang nyala, tapi lo harus inget mandat gue yang satu ini. Kalau sudah di atas jam empat sore, lo harus nyalain semua lampu. Wajib. Gue paling gak suka tempat gelap. Oke?”

“Yang mana aja emang?”

“Ini ada enam tombol. Coba lo matiin.”

Dewa menurut, ia kemudian mematikan ke enam sakelar tersebut. Dan, seketika itu juga semua lampu di rumah besar itu padam. Rumah yang tadi begitu mewah mendadak terasa begitu mencekam. Edo langsung meremas lengan Dewa, seakan tak suka dengan keadaan itu. Dewa langsung menyalakan kembali semua sakelar itu.

“BUSET, BEGITU GUE NYALAIN LAGI LANGSUNG TERANG AMAT INI TEMPAT. UDAH KAYAK DISKOTIK BARU BUKA!! MATA GUE SILAU, DO!” Dewa menyipitkan matanya.

“Gapapa. Nanti juga terbiasa kalau udah tinggal di sini. Paling bentar lagi lo kena katarak.”

“....”

“Eh, iya, ngomongin penyakit, gue jadi inget. Lo belum punya BPJS, kan? Besok gue pinjem KTP lo, ya. Mau gue buatin BPJS. Takutnya ada apa-apa sama lo,” ucap Edo kembali jadi serius.

“Hah? Buat apaan? Gak usah, ah, kayak orang miskin aja.”

Belum genap sehari tinggal bersama Edo, Dewa sudah lupa sama status hidupnya sendiri.

Area selanjutnya yang didatangi oleh dua makhluk yang benar-benar gak ada kerjaan itu adalah dapur. Dewa mengekori Edo yang sibuk memperlihatkan dapur mewahnya yang cantik itu.

“Ini dapur kering. Wajib selalu bersih. Boleh masak, tapi cuma yang simpel, kayak Indomie atau kue kering. Buat masak makanan besar di dapur basah, deket halaman belakang.”

“Hoo” mulut Dewa membulat. “Kalau masak tumpeng di sini,

bisa?”

“Lo mau ngapain, sih, bikin tumpeng segala?” Edo mencebik.

“Ya, siapa tau si Muzakir mau akikahan.”

Edo hanya menatap dingin, lalu pergi tanpa membalas ucapan Dewa. Kayaknya sekarang Edo sadar, semakin lama dia berbicara dengan Dewa, semakin turun pula kapasitas otaknya.

“Nah, ini namanya kulkas, Wa,” Edo menunjuk ke kulkas di dekat dispenser.

“Semiskin-miskinnya gue, gue juga tau kalau itu namanya kulkas.”

Edo membuka kulkas tersebut. Meski sudah berkali-kali menelanjangi kulkas itu, tapi Dewa selalu terkesima tiap kali melihat isi kulkasnya Edo. Kulkas orang kaya isinya seperti isi supermarket. Ada buah, daging, telur, camilan, kue, makanan beku, minuman botolan segala rupa, bahkan ada es krim yang selalu tersedia di *freezer*. Sedangkan di rumah Dewa isi kulkasnya hanya air putih. Kadang Dewa bingung, itu kulkas atau toren pam.

“Sepanjang delapan belas tahun gue hidup, gue belum pernah lihat kulkas ini jadi kosong. Oleh sebab itu, saudara Dewa, saya mohon bantuannya untuk mengosongkan.”

“SAYA, KOMANDAN? MENGOSONGKAN? SIAP, KOMANDAN!” tanggap Dewa cepat.

Edo menepuk-nepuk pundak Dewa lalu menuju halaman belakang. Dewa menyempatkan diri menengadahkan tangannya, berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa.

“Ya Allah, ya Tuhanku, terima kasih telah mengizinkan hamba merasakan menjadi orang kaya. Hamba tidak akan menyia-nyiakan kehidupan ini. Mulai sekarang, kiblat ibadah hamba akan kembali kepada-Mu. Amiiin.”

Dewa bergegas menyusul Edo dengan melompat-lompat kecil kegirangan. Baru kali ini dia merasa begitu hidup. Dan, baru kali ini juga dia merasa Tuhan benar-benar memperhatikannya.

Edo berdiri di halaman belakang sambil meregangkan badannya. Meski sudah gelap, tapi halaman belakang Edo begitu terang oleh lampu yang sengaja dipasang di seluruh sisinya. Pohon-pohon ketapang dihiasi

oleh lampu kecil, sehingga meski gelap, seluruh dahan pohon itu tampak menyala. Di beberapa pohon lainnya digantungkan lampion-lampion yang terbuat dari anyaman bambu. Tak jauh dari sana juga terdapat tempat duduk gantung berbentuk sangkar burung. Biasanya sering dipakai Kuku untuk berjemur sambil mendengarkan musik.

Baru kali ini Dewa melihat rumah Edo yang sedikit lebih ramai. Ada lebih dari 5 pembantu sedang duduk-duduk dan bercengkerama. Begitu Edo keluar, mereka menunduk, memberikan salam. Tukang kebun terlihat lagi asyik duduk di dekat kolam ikan sambil merokok bersama para sopir. Jadi sebenarnya rumah ini tidak sepi, hanya dalamnya saja yang sepi karena mereka segan untuk berada di dalam rumah majikannya terlalu lama.

Jika sedang tidak hujan biasanya Edo meminta tukang kebunnya untuk mengeluarkan *bean bag* dan bantal-bantal, serta alas kain yang diletakan di tengah kebun tepat di bawah lampu-lampu yang ditaruh melintang. Edo sering sekali mengundang teman-temannya untuk nonton bersama di halaman belakang ini. Mereka semua tiduran, duduk di *bean bag*, menonton dari infocus yang Edo punya.

Edo kemudian mengajak Dewa ke sebuah ruangan kecil di dekat mesin cuci. “Nah, ini gudang tempat gue naro segala peralatan untuk membersihkan rumah. Ada sabun mandi, detergen, karbol, dan lain-lain. Lo kalau mau bersihin kamar lo, ambil aja dari sini. Asal dibalikin ke tempatnya lagi. Oke?” jelas Edo, Dewa mengangguk mengerti. “Dan, itu juga ada makanan kucing. Nah, tugas lo yang paling penting di rumah ini adalah mengurus Muzakir.”

“Kucing berengsek itu apanya yang perlu diurus, dah?”

“Jangan salah, tugas lo mandiin dia sebulan sekali dan ngasih makan sehari tiga kali.”

“Buset, kucing blangsak begitu perlu dimandiin juga? Jatah makan dia juga jauh lebih banyak dari jatah makan gue dulu, anjir. Naas amat nasib hidup gue, lebih jelek dari kucing. Lagian ngapain dimandiin, sih? Nanti si Muzakir gue bawa ke sungai deket rumah gue dulu, terus gue celupin tiga kali ke sungai. Nanti juga bersih sendiri.”

“Lo sangka kucing gue teh, main celup-celup aja?! Kucing, tuh,

piaran nabi! Lo jangan pernah membenci kucing. Inget, barang siapa yang membenci kucing, niscaya nanti reinkarnasi jadi whiskas.”

Dewa hanya tertawa melihat Edo begitu protektif sama kucing kesayangannya itu. Padahal muka kucingnya jelek banget; pesek, hidungnya mancung, tapi ke dalam. Wajahnya kayak kucing yang lari kencang terus tiba-tiba nabrak tembok, rata semua kontur mukanya.

“Wa, ini yang paling penting. Lo harus denger. Sekarang gue mau ngejelasin cara ngasih makan Muzakir,” Edo masuk ke dalam gudang lalu menggotong empat karung besar dan menjajarkannya. Dewa menatapnya heran.

“Dengerin, untuk hari Senin sampai Selasa, lo kasih makan Muzakir dari karung yang warna kuning. Boleh dicampur dengan karung yang warna biru, tapi hanya boleh dua hari sekali. Sedangkan untuk hari lainnya”

Edo sedang menjelaskan panjang lebar, sedangkan pikiran Dewa saat itu terus meminta matanya untuk melirik ke arah tumpukan pakaian kotor di dekat mesin cuci. Mencari harta terpendam Kuku yang lain.

“Ngerti, Wa?” tanya Edo setelah lebih dari tiga menit menjelaskan.

“Sangat mengerti,” Dewa mengacungkan jempol, tersenyum lebar.

Edo beranjak sebentar, kembali ke dapur, lalu kembali dengan membawa beberapa *softdrink* di tangannya. Ia mengajak Dewa duduk bersantai menghadap ke halaman belakang yang terang benderang itu.

“Kenapa, lo? Baru pertama lihat *softdrink*?” tanya Edo ketika Dewa masih berdiri dan menatap minuman kalengnya.

“Lo ada rokok?” tanya Dewa

“Rokok gue *unlimited*.”

“Oke, bentar,” tiba-tiba Dewa berlari masuk ke dalam rumah, selang tiga menit ia kembali, lalu mengangkat dua kopi saset hitam kesukaan mereka berdua sambil tersenyum lebar. Torabika Duo saset. “Gimana kalau kita rokokan sambil minum ini? Udah lama, kan, gak gini?”

“ANJIR, MANTAP!!” Edo langsung berdiri. “Udah lama banget

gue gak ngerokok sambil ngopi kayak di rumah lo dulu.”

“Bentar, ya, gue seduh dulu.”

“TERBAIK!!” teriak Edo sambil tertawa kencang.

Entah sejak kapan Edo jadi tergila-gila dengan kopi hitam selayaknya Dewa. Dulu Edo paling anti minum minuman seperti itu. Puncaknya waktu dia lagi bosan sekali dan iseng minum kopi hitamnya Dewa. Pertama kali merasakan, Edo langsung suka. Dewa yang saat itu lagi ke WC terheran melihat kopinya sudah habis.

“Anjir, kopi gue ke mana?!” teriak Dewa mengangkat gelas, menatap kopinya yang hilang.

“Menguap, Wa,” celetuk Edo sambil asyik rokokan.

Dewa menganga. “Gila. Kemarau kali ini parah banget, ya, Do. Sampai kopi gue bisa menguap padahal baru gue tinggal bentar,” tanggapnya masih tidak percaya.

Dari situ, kita semua tahu alasan kenapa Dewa selalu mendapat ranking paling belakang di kelasnya.

Dewa kemudian datang membawa dua gelas berisi kopi hitam. Edo menaruh rokoknya lalu menyeruput kopi itu dalam-dalam.

“WUAAAH!! TERBAIK EMANG KOPI BUATAN LO, WA!”

“Pastinya,” sahut Dewa mengambil rokok Edo lalu menyulutnya.

Mereka berdua kemudian terdiam, menikmati kopi hitam dan rokok. Belum setengah habis, Edo mengubah posisi duduknya menghadap Dewa.

“Wa, sekarang gue mau ngomongin masalah gaji.”

Dewa duduk tegak mendengarkan.

“Jadi gini, nanti gaji bulanan lo adalah hasil dari akumulasi harian. Karena lo akan setiap hari di sini, berarti bakal gue anggap lo *full* 30 hari kerja. Dan, karena lo temen gue, lo boleh pakai semua barang gue. Makan siang dan lain-lain, ambil aja, bebas. Mau beli rokok juga boleh. Asal izin dulu sama gue. Uang pulsa juga minta aja. Perhitungannya bisa per kuota atau per pulsa yang lo abisin dalam seminggu. Biar nanti gue yang hitung estimasi pulsa lo berapa. Sekarang lo pakai Iphone, jadi kayaknya butuh pulsa banyak.”

“Lo ngomong apaan sih, Do? Gue gak ngerti. Udah deh, gini aja biar

gak ribet, lo kasih gue berapa aja gue ikhlas, Do. Gapapa. Gue mah lo tipu pun udah rela, kok.”

“Yaudah, deh. Abis ini istirahat dulu, gih. Mandi, terus siap-siap.”

“Siap-siap ke mana?”

“Malam ini kita *caw* cari makan malam.”

“Lho, gak makan malam di rumah? Pembantu lo masak, kan, tuh?”

Edo mendecak. “Wa, ini, kan, pertama kalinya lo balik ke Bandung. Ada banyak tempat yang perlu kita datangi. Sekarang lo tinggal di rumah gue, masa kita bakal diem aja di sini, sih? Justru dengan lo ada di sini, kita bisa keluar malem terus. Mau pulang Subuh atau bahkan pagi buta pun santai aja, toh, udah serumah ini.”

“IH, ASYIK BANGET!!”

“ASYIK, KAN, TUH?!” Edo terlihat begitu bersemangat karena kini dalam hidupnya dia tidak sendirian lagi. “Tenang, meski udah gue gaji, tapi segala pengeluaran lo kalau jalan-jalan sama gue, tetap gue yang tanggung. Uang gaji lo tabung aja buat naik haji. Kali-kali jin ifrit juga perlu tobat.”

“ASYIK, HAHHAHA!! YA ALLAH, SEKARANG GUE UDAH KAYAK ADEK LO AJA YA, DO~ HAHHAHA. WAJAH UDAH MIRIP, SEKARANG NASIB JUGA MIRIP~”

Edo terdiam. Ia melihat Dewa dari ujung rambut sampai ujung kaki.

“Lo lebih cocok jadi adeknya Muzakir, Wa.”

“Emang anjing, ya, lo itu. Gak bisa gitu sekali aja setuju sama kata-kata gue?!” Dewa melempar kaleng *softdrink* kosongnya.

Edo mengisap rokoknya lagi, kemudian mengangkat gelas kopinya. “Malam ini kita perlu merayakan kembalinya maskot Buah Batu setelah sempat hilang selama sebulan lebih. Mari, Bung, kita bersenang-senang!”

Dewa tertawa, ia mengangkat gelasnyanya lalu membenturkannya pelan ke gelas Edo. Seakan mereka berdua tengah merayakan datangnya hari-hari penuh tawa dan kebahagiaan yang akan mereka jalani mulai detik ini dan seterusnya.

17. BASO TAHU

GELANGGANG OLAHRAGA

Berulang kali Dewa berusaha memejamkan mata, tapi ia tetap tidak bisa tertidur pulas. Padahal ini adalah pertama kalinya dia tidur di kasur yang luar biasa luas dan nyaman. Napasnya menggebu-gebu. Berkali-kali dia menggesekkan kakinya ke selimut, ke seprai yang masih wangi, dan berulang kali dia memainkan *remote* AC, merasa takjub karena akhirnya dia punya alat yang bisa ngeluarin angin dingin di kamarnya sendiri. Ponsel barunya pun selalu ia genggam. Besok adalah hari pertama Dewa kembali sekolah, dan selayaknya anak kecil yang akan liburan, Dewa benar-benar terlalu bersemangat sampai tidak bisa tidur.

“Do, bangun, woi” Dewa menggoyang-goyangkan badan Edo yang masih pulas. “DO!! Bangun!! Udah pagi! Telat nanti kita sekolah!”

Edo mengerjapkan matanya berkali-kali, dengan nyawa yang masih setengah itu, ia hanya mengangguk lalu berusaha bangun. “Perasaan gue baru tidur, kenapa udah pagi lagi, ya?” Edo menguap, menggaruk kepala.

“Capek kali badan lo. Makanya jadi pules.”

Edo tak menjawab, ia diam sebentar, mengerjapkan mata berkali-kali karena kantuk yang masih menggelantungi kelopak matanya. Edo mengalihkan pandangannya ke jendela.

“Lha, masih gelap, tuh, di luar,” sergah Edo.

“Hah? Masa, sih? Itu bokap lo aja udah sholat Subuh.”

Edo menatap Dewa. Perlahan ia mengambil ponsel yang ia letakkan di atas nakas. Ia menyalakan layar ponselnya lalu melihat jam berapa sekarang.

“Bokap gue tadi sholat Subuh?” tanya Edo, Dewa mengangguk yakin. Edo kemudian menunjukkan layar ponselnya ke depan muka Dewa. “SHOLAT SUBUH APA BANGSAT JAM DUA MALEM

BEGINI?!?!”

“LHA?!” Dewa terkejut, ia menatap jam itu lama. “TERUS ITU BOKAP LO NGAPAIN SHOLAT MALEM BEGINI?! PASTI PESUGIHAN, YA?”

“SHOLAT TAHAJUD, BAJINGAN!! MAKANYA KALAU PUNYA AGAMA, TUH, DIPELAJARIN BUKAN BUAT DIMANFAATIN BIAR DAPET JATAH ZAKAT FITRAH!!” Edo menghajar Dewa berkali-kali dengan bantalnya.

Jam dua pagi, rumah mewah itu mendadak ramai. Edo menendang Dewa keluar dari kamarnya karena kesal. Dewa kembali ke kamarnya sambil masih menggerutu. Ia masih yakin kalau sekarang sudah Subuh. Benar-benar orang yang percaya diri. Sudah bego, ngotot pula.

Ketika azan Subuh berkumandang, Dewa langsung terbangun, meski ia belum tidur sama sekali. Tidak ingin mengulang kesalahan yang sama, Dewa mencoba melihat jamnya dulu. Setelah yakin sudah jam setengah lima pagi, Dewa bergegas kembali membangunkan Edo.

“Do, Do, Do, Do!” Dewa menggoyang-goyang badan Edo sampai akhirnya Edo terbangun.

“APAAN LAGI, SIH, ANJING?!” saking kesalnya, Edo menjawab sambil menangis karena tidurnya belum pulas sama sekali.

“Udah jam setengah 5! Nih, lihat!” Dewa menunjukkan layar ponselnya.

“YA, TERUS?!”

“Sekolah, woi!”

“BOLOS AJALAH!” Edo menarik selimut menutupi mukanya.

“Taik, mentang-mentang pinter lo.” Dewa mengoyangkan badan Edo. “Do! Bangun dulu, ih!”

“APAAN LAGI, YA ALLAH, SADEWA SAGARA?!”

“Gue mau mandi.”

“YAUDAH, MANDI AJA, NGAPAIN LAPORAN SAMA GUE?! LO SANGKA GUE ODOL?!”

“Bukan gitu. Ajarin gue mandi, dong, Do. Gue baru kali ini mandi di kamar mandi bagus.”

Edo menatap Dewa dengan mata setengah terbuka. Ia kemudian

merebahkan lagi badannya di kasur. “Pertama, buka baju.”

“Oke. Terus, abis itu?”

“Kedua, colok lubang mata lo sendiri.”

Dewa mendadak kesal sendiri. “Do”

“APALAGI?!”

“Caranya gimana?”

“YA, MANDI BIASA AJA!! UDAH, AH, RIBET. GUE MASIH NGANTUK! SANA MANDI DULUAN AJA.”

“Terus handuknya mana? Gue, kan, gak punya barang apa-apa.”

Edo mengacak-acak rambutnya kesal, pertanyaan Dewa tidak ada habisnya. “Ambil aja di bawah wastafel. Dah, ah, sono gue mau lanjut tidur!”

Dewa mendengus kesal melihat Edo meringkuk di dalam selimut. Dia berdiri kemudian pergi. “Bangun-bangun udah emosian lo. Mimpi diperkosa VOC?” celetuk Dewa seraya menutup pintu. Samar-samar terdengar suara Edo terkekeh dari dalam selimut.

Dewa menuruti kata Edo, ia membuka lemari di bawah wastafel dan menemukan ada banyak jenis handuk di sana. Karena merasa tidak enak jika memakai handuk yang terlihat mewah, Dewa mengambil handuk yang berbahan tipis, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Ini adalah pertama kalinya Dewa mandi di kamar mandi mewah. Hal pertama yang membuatnya kebingungan adalah bentuk dari kamar mandi itu sendiri. Dewa terdiam cukup lama di depan *bathtub*.

“Lho, ini baknya, kok, kosong? Terus gue mandi gimana, nih? Masa harus nampung air dulu? Orang kaya, kok, gak sedia air di bak mandi, sih? Kalah sama orang miskin,” Dewa kemudian celingak-celinguk. “Ck! Mana ini di mana, sih, gayungnya? Terus gue mandi pake apaan, dah? Ternyata rumahnya aja mewah, tapi isi kamar mandinya gak lengkap! Masih lebih lengkap kamar mandi gue!” Dewa marah-marah sendiri.

Dewa melirik ke atasnya, di sana ada *shower*. Untuk yang satu ini Dewa sudah mengerti apa kegunaannya karena dulu pernah lihat di kolam renang umum. Ada banyak sekali knop keran yang bisa diputar. Dengan hati-hati, Dewa memutar knop keran berwarna merah ke arah

kanan. Tiba-tiba *shower*-nya memuntahkan air yang super panas sampai Dewa berteriak karena punggungnya tersiram. Dewa merintih menahan rasa sakit di pojok dinding sambil mengusap punggungnya yang mendadak keluar asap.

“Bangsat!! Ini kamar mandi langsung dari sumber mata air neraka apa, ya?!” Dewa menghampiri keran itu lagi lalu memutarnya dengan perlahan agar tidak mengulang kesalahan yang sama. “Sakti amat bisa keluar air panas sendiri, nih, keran. Di mana nyimpen kompornya, ya?” Dewa tertawa sendiri menyaksikan hal canggih itu di depan matanya.

Entah sudah berapa lama Dewa di dalam kamar mandi, tapi yang jelas Edo sudah menunggu di luar dengan seragam sekolah yang sudah lengkap. Tak jauh dari sana, Kuku pun tampak sedang memakai make up. Edo mengetuk-ngetukkan kakinya berkali-kali, tak sabar menunggu Dewa yang tak kunjung keluar.

“Apa jangan-jangan mati, ya, dia di dalem?” gumam Edo khawatir. “Wa!! Lo ngapain aja, sih, di dalem?!” Edo menggedor pintu kamar mandi kencang,

Tiba-tiba suara *shower* berhenti. Pintu kamar mandi dibuka. Dewa keluar dengan wajah kesal.

“Lo ngapain aja, sih, anjir?! Main sabun, ya, lo?” tuduh Edo.

“Enak aja. Gue abis berendam air panas,” tukas Dewa sombong.

“Buset. Kenapa lama banget?”

“Biar jadi pribadi yang matang.”

“LO KIRA LAGI BIKIN SOP BUNTUT!! CEPETAN PAKE SERAGAM! KITA UDAH TELAT!”

“Do! Handuk lo gak enak,” sergah Dewa waktu masuk ke dalam kamar Edo. “Gimana, sih?! Katanya orang kaya, punya handuk mahal tapi gak enak sama sekali! Mana kecil pula,” protesnya.

“Emang lo pake handuk yang mana, sih?”

“Ini,” Dewa menunjukkan handuk yang ia ambil sebelumnya. “Mana ukurannya kecil banget pula! Ini, sih, buat nutupin selangkangan gue juga gak cukup! Lo kalau mau hemat, sih, gapapa beli handuk kecil, tapi, ya, gak gini-gini amat. Malu sama tabungan!”

Edo merebut handuk itu, lalu mengepret Dewa berkali-kali

menggunakan handuk sampai Dewa teriak kesakitan. “INI, KAN, KESET WC BEGO! YA, WAJAR KALAU GAK ENAK!! LO KALAU JADI ORANG MISKIN GAK USAH BERBANGGA DIRI BISA GAK, SIH?!”

Edo melempar handuk itu kembali ke Dewa yang cuma bisa berjongkok sambil menutupi kepalanya.

“Ya, maaf. Gue baru tau kalau ini keset WC. Soalnya di rumah gue kalau buat keset, sih, pake kolor bekas.”

“Gak usah ngomong lagi. Cukup. Gue gak mau ngabisin tenaga pagi-pagi cuma buat ngeladenin lo yang lagi pamer kebodohan. Cepet ganti baju. Pake seragam gue dulu.”

Dewa berdiri menghampiri lemari Edo, ia mengambil satu kaus oblong berwarna kuning sebagai dalaman dan sebuah seragam sekolah.

“Kenapa harus yang warna kuning, sih? Lo jadi mirip sama jagung,” sindir Edo yang begitu lelah melihat tingkah laku Dewa pagi ini.

Setelah mengenakan seragam, Dewa juga meminta minyak rambut, parfum, *body lotion*, deodoran, dan segala macam *skincare* yang biasa Edo pakai tiap pagi. Rambut kuningnya ia sisir ke belakang hingga kini wajahnya terlihat begitu klimis.

“Buset, rapi amat kayak siswa tahun ajaran baru, hahaha,” Edo tertawa melihat penampilan Dewa. Wajah serem, pakai seragam SMA, tapi rambutnya warna kuning metalik.

“Do, gue ganteng juga, ya, kalau bersih?” Dewa menaikan alis beberapa kali.

“Hah? Lo ganteng? Lo ngaca di bubur?!”

“Halah, lo kalau cemburu mending gak usah komentar, deh. Iri itu tanda tak mampu~”

“APAAN?! GUE IRI SAMA LO?! MENDING BERANTEM AJALAH KITA PAGI INI,” Edo jadi kesal sendiri.

“AYO, SIAPA YANG TAKUT BERANTEM SAMA BENCONG!! GAK USAH PAKE ACARA JENGGUT-JENGGUTAN TAPI, YA!”

“BANYAK CAKAP KAU, BEDEBAH!! SINI BIAR GUE KEPANG USUS LO!”

“Masih lama adu kebodohannya?”

Tiba-tiba suara Kuku yang sedari tadi berdiri di depan pintu dengan

wajah datar berhasil membuat dua orang bodoh yang lagi berantem itu langsung diam di tempat. Edo mendengus kasar, ia merapikan seragamnya lagi, lalu beranjak pergi sambil menghajar muka Dewa menggunakan handuk kesetnya tadi. Dewa cuma bisa menggerutu karena kini wajahnya jadi basah lagi, tanpa bisa membalas, karena di sana ada Kuku yang menunggu sambil melipat tangan. Akhirnya mereka bertiga berangkat ke sekolah menggunakan satu mobil yang sama. Edo menyetir, Dewa duduk di depan, sedangkan Kuku di belakang.

Pagi itu, yang terlihat paling semangat adalah Edo. Ia bahkan berjalan cepat seraya sesekali lompat-lompat kecil menuju kelas untuk membawakan berita gembira kepada teman-temannya lain. Dewa dan Kuku berjalan berdampingan, membuat beberapa kakak kelas jadi kaget melihat fenomena cewek cantik jalan bareng meja sablon.

Saking gembiranya, Edo meminta Dewa tidak masuk ke kelas dulu sebelum ia minta. Karena memang pada dasarnya Dewa ini orangnya nurut-nurut saja, akhirnya ia diam di pinggir pintu kelas mirip gapura kelurahan.

“PERHATIAN, PERHATIAN!!” teriak Edo dari tengah kelas, membuat seisi kelas langsung melihat ke arahnya, sedangkan Kuku langsung duduk, tidak peduli sama sekali dengan tingkah laku kakaknya itu. “APAKAH ANDA PERNAH MELIHAT IKAN DUYUNG DALAM BENTUK MANUSIA? APAKAH ANDA PERNAH MELIHAT COKELAT PAYUNG YANG DIBERI NYAWA?! JIKA BELUM, MAKA SAMBUTLAH!! MASKOT 11 IPA 3 ... INILAH DIA ...”

Pintu kelas terbuka. Sayup-sayup azan berkumandang di kejauhan. Merpati berjatuhan. Beberapa orang kesurupan. Tujuh belas siswa kena strok ringan. Dewa memasuki kelas sambil dadah-dadah bak model majalah dewasa. Rambut kuning kayak anak ayam, badan kekar, celana SMA ketat, sebuah gambaran yang tepat dari dajjal masuk sekolah.

Begitu Dewa muncul, seluruh isi kelas terkejut bukan main, dan

serentak, kelas yang tadinya begitu sepi berubah menjadi gegap gempita hingga membuat kaca pintu kelas bergetar. Oka dan Aldi maju dan langsung memeluk Dewa, mengangkatnya tinggi-tinggi seperti tumbal kerajaan. Pasalnya, mereka semua benar-benar merindukan suasana kelas yang penuh tawa, dan kini maskot utamanya telah pulang. Tentu semua orang bergembira. Kuku pun hanya bisa geleng-geleng kepala sambil sesekali tertawa melihat Edo yang ikut-ikutan membopong Dewa, tapi tangan kirinya diam-diam menarik celana dalam Dewa sampai Dewa teriak-teriak karena bijinya *offside* sebelah.

Dewa didudukkan di kursi kelas, lalu Edo mengomando anak-anak cowok yang lain untuk mengangkat kursi itu bersama-sama. Tanpa punya rasa malu sama sekali, Dewa digotong di atas kursi bak seorang raja, keliling sekolah. Bukannya teriak minta tolong dan memohon untuk diturunkan, Dewa malah ikut-ikutan bahagia. Dia joget lenggak-lenggok sambil duduk di kursinya. Mirip pawai orang sunatan naik singa-singaan. Banyak orang yang tertawa, ada yang melemparkan permen dan segala jajanannya, seakan sedang memberi sesajen pada Dewa. Ada juga yang beristigfar. Beberapa orang, terlebih laki-laki, berjajar membuka jalan sekaligus menyalami Dewa. Berita tentang sayembara yang dibuat Edo tampaknya sudah sampai ke seluruh telinga siswa-siswi SMA itu.

Tak henti-hentinya anak-anak IPA 3 membombardir Dewa dengan banyak pertanyaan. Melihat Dewa kewalahan, Edo menaiki meja dan memukul satu per satu temannya yang mencoba mendekati Dewa menggunakan buku yang digulung.

“Antri-antri! Sekarang tenang dulu. Kasih maskot kita ruang buat bernapas. Ayo, duduk yang rapi, khotbah bentar lagi dimulai.”

Bersamaan dengan perintah Edo, semua cowok duduk rapi di lantai sedangkan Dewa duduk di kursi yang diletakkan di atas meja, sehingga posisinya jadi tinggi sekali. Bahkan bukan cowok-cowok saja yang ikut-ikutan dengan kegilaan buatan Edo ini, tapi para cewek juga.

“Pertanyaan pertama dari sodari Astrid. Ia bertanya, ‘Dewa dari mana aja, kami semua khawatir.’ Begitu katanya,” seru Edo mewakili Astrid.

Semua mata memandang Dewa, menunggu penjelasannya.

“Mati suri,” jawab Dewa singkat.

“Lha, terus kenapa bisa balik lagi? Ditolak alam kubur?” celetuk Rudy.

“Enggak.”

“Terus?”

“Nerakanya lagi ada renov.”

Kelas pun jadi rusuh karena tawa yang meledak bersamaan. Mereka kemudian silih berganti mengajukan pertanyaan dan Dewa selalu menjawabnya dengan asal.

“Oke, oke, oke, karena banyak dari kalian yang belum tau kejadiannya. Izinkan saya, Edward Cantona, menjelaskan cerita pilu yang dialami oleh sahabat kita. Almarhum Sadewa Sagara.”

BLETAK! Kepala Edo disundul oleh sepatu yang dilemparkan Dewa dari atas meja.

Edo duduk di meja yang sama dengan tempat Dewa duduk. Ia kemudian bercerita. Dan, berengseknya, Edo ini pinter banget kalau soal mengarang cerita. Cocok jadi *host* Bedah Rumah. Anak-anak IPA 3 serius mendengarkan. Beberapa ada yang menangis karena merasa terhanyut dalam kisah sedih yang diceritakan dengan berlebihan.

“Coba teman-teman bayangin, di Selopampang, Dewa sehari-hari memunguti beras yang tercecer dari truk beras untuk dimakan malam harinya,” ujar Edo mengarang cerita sendiri.

“Emangnya gue burung gereja pake acara mungutin beras segala,” gerutu Dewa kesal.

“Lalu, karena tidak punya uang untuk membeli air, Dewa terkadang mandi dari keran wudu,” sambung.

Lama-kelamaan ceritanya Edo semakin tidak masuk akal. Orang-orang kini melihat Dewa seakan dia baru lolos dari siksa kubur dan diberi kesempatan hidup sekali lagi sama Tuhan. Setelah cerita Edo selesai, Ahmad selaku perwakilan kelas maju ke depan, meminta perhatian kelas sebentar untuk menyerahkan donasi dari kitabisa.com yang sudah terkumpul begitu banyak.

“Donasi ini sekaligus menjadi zakat untuk Dewa yang sudah resmi

menjadi seorang fakir dan miskin. Selamat, ya, Wa,” kata Ahmad dalam pidato singkatnya, lalu disambut dengan riuh tepuk tangan semua orang.

“KENAPA PADA TEPUK TANGAN, ANJIR?!” sungut Dewa, tapi semua orang malah ketawa.

Ahmad kemudian menyerahkan sebuah formulir buatan dari kertas ulangan yang ditulis asal. Di sana ada nominal total uang donasi beserta tanda tangan Ahmad selaku ketua yayasan Amal Sadewa Sagara yang dimandati khusus oleh Edo sebulan sebelumnya.

“Orang-orang bahkan ada yang ngira kamu meninggal, Wa,” kata Ahmad sambil menyalami Dewa.

“Berengsek! Gak, ah, gue gak mau nerima uang ini!”

“Tapi, donasinya udah kekumpul sampe 20 juta, Wa.”

“Alhamdulillah kalau gitu. Tidak apa-apa. Saya ikhlas disebut sudah meninggal juga,” Dewa mengambil kertas formulir itu lalu menyalami Ahmad. Teman-teman sekelas bertepuk tangan. Beberapa ada yang mengambil foto sebagai kenang-kenangan.

“Mad, tolong nanti bilang ke yang nyumbang kalau almarhum berterima kasih kepada mereka. Sebagai tanda terima kasih, nanti almarhum tunggu reuninya di liang lahat,” ujar Dewa.

“Terus sekarang lo tinggal di mana, Wa?” tanya Doni, si anak motor.

Belum sempat Dewa menjawab, Edo memotong. Kali ini, penjelasan Edo tidak dilebih-lebihkan. Ia menjelaskan status Dewa sekarang, keadaannya, dan di mana dia tinggal. Teman-teman yang lain langsung mengangguk dan lega. Setidaknya sekarang Dewa sudah tidak harus kebingungan lagi mencari tempat tinggal.

“Btw, gue kangen sama lo-lo semua. Gimana kalau hari ini gue traktir?” ucap Dewa yang langsung disambut anggukkan teman-teman yang lain.

“Serius, Wa?” tanya teman-temannya.

“Serius lo?” tanya Edo ragu.

“Iya, serius,” jawab Dewa. “Hari ini, kita akan pesta di rumah Edo. Semua isi kulkas Edo boleh kalian habiskan. *All you can eat*. Gue yang traktir.”

“APAAN?!” potong Edo cepat.

“Udah, gapapa, Do. Anggap aja amal.” Dewa menepuk pundak Edo berkali-kali tapi langsung ditepis.

“Gue gak perlu amal! Amal gue udah banyak! Gue temenan sama malaikat Atid!”

Meski sempat ngotot, tapi pada akhirnya Edo setuju-setuju saja. Dewa sendiri sudah hafal tabiat Edo. Dewa tahu, Edo paling senang dengan keramaian, terlebih jika ada teman yang berkunjung ke rumahnya. Meski harus keluar modal yang tidak sedikit, Edo selalu ikhlas dan rela jika banyak orang berkunjung ke rumahnya. Bahkan usulan Dewa untuk membuat kompetisi PS5 di rumah Edo sore ini langsung mengubah raut wajah Edo yang tadinya kesal menjadi begitu ceria.

Kehadiran Dewa benar-benar mampu menghidupkan kelas itu lagi. Guru pelajaran pertama juga sempat terkejut melihat Dewa kembali hadir. Yang harusnya hari itu mereka ulangan, tapi malah ditunda karena gurunya memilih mendengarkan kisah yang diceritakan Edo tentang apa yang Dewa alami.

Bel istirahat kedua pukul dua belas siang berbunyi. Dewa bangkit dari tempat duduknya lalu berjalan begitu saja keluar kelas. Edo yang duduk di sebelahnya terperanjat. Ia kemudian berlari menyusul Dewa.

“Wa! Mau ke mana?” tanya Edo berjalan di sebelah Dewa.

“Ke ruang guru, Do. Ada yang perlu gue beresin.”

“Akhlak lo?”

“Bukaaan!!” Dewa mengeplak kepala Edo. “Gue harus ulangan susulan. Banyak banget yang harus gue kejar soalnya.”

“Gue temenin, yak!”

Dewa mengangguk mengiyakan. Selama ini ketika Dewa tidak ada, suasana sekolah benar-benar terasa begitu tenteram dan damai. Tapi, sekarang ketika Dewa berjalan menyusuri lorong kelas menuju ruang guru, para adik kelas terkejut, lalu menghindar memberi jalan. Gosip tentang Dewa yang berhasil menumpas seluruh anak jongkok sendirian ternyata masih menjadi pembahasan hangat. Terlebih waktu Dewa menghilang sebulan, ada gosip bahwa saat itu Dewa sengaja bertapa di Gunung Salak untuk memperdalam ilmu rawa ronteknya. Siapa lagi kalau bukan Edo yang menyebarkan gosip tersebut.

“Ini kenapa, dah, adik kelas pada menghindar semua?”

“Lo gak sadar sekarang bentukan lo kayak apa?” sahut Edo seraya menunjuk rambut kuning metalik milik Dewa.

Dua pemuda itu melangkahkan kaki, menjajaki tangga menuju lantai dua di mana ruang guru berada. Tak henti-hentinya Edo didatangi banyak adik kelas atau bahkan disapa sama kakak kelas cewek. Meski saat itu semua orang mengetahui bahwa Edo sudah mempunyai pacar, tapi mereka tampak tidak mempermasalahkannya itu. Tidak peduli sudah sebanyak apa foto Chia yang diunggah Edo di Instagram atau di *profile* WhatsApp dan semua *platform* media sosialnya.

Sesampainya di ruang guru, Dewa mengetuk pintu. Beberapa guru cukup terkejut melihat Dewa datang. Bukan karena takut, melainkan guru-guru juga banyak yang mencari Dewa selepas satu bulan menghilang. Begitu Dewa dan Edo hendak melangkah masuk ke dalam ruang guru, tiba-tiba gerak kaki mereka terhenti dan bersamaan melihat ke arah pintu paling pinggir ruang guru.

“EH, ADA PACARKU!!” teriak Edo, membuat Chia yang tadi sedang menunduk langsung menengok.

Alih-alih memasang tampang datar seperti biasanya, Chia justru tercengang ketika tatapannya bertemu dengan Dewa. Sapaan Edo sama sekali tidak terdengar di telinganya. Dewa juga menunjukkan ekspresi yang sama. Ini adalah kali pertama mereka berdua bertemu lagi selepas kejadian buruk malam itu. Mata Chia mendelik, tak percaya sosok itu kembali muncul di sekolah.

“DEWA?!” Chia terperanjat hingga tak bisa bergerak dari tempatnya berdiri.

“Chia belum lo kasih tau kedatangan gue, Do?” bisik Dewa.

Edo menepak dahinya. “Ah, iya. Gue lupa ngabarin Chia.”

Tatapan Dewa kemudian kembali saling bersinggungan dengan Chia. Bersamaan dengan mulut yang masih terbuka, Chia langsung berlari menghampiri. Ia bahkan berniat untuk melompat dan memeluk Dewa.

“Sadewa!” Sebuah suara kencang membuat Chia berhenti bergerak. Mereka bertiga langsung menengok ke arah suara tersebut. Salah satu guru IPA muncul di pintu. “Sadewa, ada lima mata pelajaran yang

tertinggal. Kamu susulan sekarang.”

Dewa mengangguk dengan ragu. Ia kembali menengok ke Chia yang terengah-engah. Mulutnya seakan ingin mengucapkan banyak hal, namun Chia tampak bingung harus berkata apa.

“Udah, Wa, Lo masuk dulu aja. Biar nanti gue yang jelasin sama Chia,” ujar Edo yang mengerti apa yang terjadi di antara mereka berdua.

Dewa mengangguk, ia menatap Chia lagi dalam-dalam. Tanpa senyum, Dewa kemudian melangkah masuk ke dalam ruang guru.

“WA!!” teriak Chia yang nekat mendekati, namun langsung dihalangi Edo.

“Chia, Chia, Chia. Tenang dulu.”

“MINGGIR, EDO!” bentak Chia kasar.

“Chi, Dewa udah nyaris gak naik kelas karena dia banyak tertinggal pelajaran. Kamu mau ganggu dia sekarang dengan resiko dia gak naik kelas?”

Chia langsung berhenti, namun matanya masih entah memandang ke arah mana. Edo menangkap kedua pipi Chia, lalu mengusapnya pelan. Napas Chia yang menderu perlahan mulai kembali normal. Chia menepis kedua tangan Edo.

“Kamu ketemu Dewa di mana? Sejak kapan? Kenapa gak bilang sama aku?!” Chia membombardir Edo dengan banyak pertanyaan sekaligus.

Edo terkekeh, ia kemudian berbalik ke arah tangga, mengulurkan tangan, seakan meminta untuk digenggam. Chia hanya diam dengan dahi berkerut.

“Ceritanya panjang. Aku ceritain sambil makan Indomie di kantin, yuk?”

Chia masih terdiam. Ia memejam sebentar sambil menghela napas, kepalanya menengok kembali ke jendela ruang guru, menatap Dewa yang tampak sedang kelabakan karena mengerjakan banyak ulangan sekaligus. Chia mendesah, dengan terpaksa ia setuju, lalu menggenggam tangan Edo menuruni tangga menuju kantin.

Dari dalam ruang guru, gerakan Dewa terhenti sebentar. Ia berbalik,

melihat ke arah jendela di mana tadi ada Chia di sana. Entah kenapa dadanya berangsur-angsur sesak. Ternyata benar kata orang-orang, yang lebih menyakitkan dari sebuah perpisahan adalah pertemuan yang dingin.

Siang itu dengan sisa kemampuan otak yang seadanya, Dewa mati-matian mengerjakan ulangan susulan lima mata pelajaran sekaligus. Beberapa guru sempat bertanya kemana dia kemarin, namun setelah dijelaskan akhirnya mereka semua mengerti dan memberi keringanan kepada Dewa untuk memberi tambahan nilai di ulangan susulan.

Otak Dewa yang memang pada dasarnya lebih kecil dari ukuran bakteri Yakult, sudah tidak kuat lagi menampung banyaknya pertanyaan dari lima pelajaran berbeda yang harus ia kerjakan berturut-turut. Bahkan saking letihnya otak Dewa, dia sampai tidak bisa menjawab soal yang sebenarnya mudah. Beberapa soal pun dia jawab dengan jawaban yang tertukar dengan jawaban dari soal ulangan yang lain.

Ketika ada pertanyaan Biologi tentang apa itu organ reproduksi kura-kura. Dewa malah menjawab lengkuas. Lalu, ketika mengerjakan ulangan pengetahuan umum dan menghadapi pertanyaan paling mudah, “Apa kepanjangan dari makanan khas Bandung, Batagor?” Dewa malah menjawab, “Baso Tahu Gelanggang Olahraga.”

Pada pelajaran Fisika pun Dewa hanya mengisi lembar jawaban dengan menulis ulang soalnya ditambah huruf yang ditulis besar-besar supaya kertasnya terlihat penuh.

Bel akhirnya berbunyi. Para siswa berbondong-bondong mengemasi barang bawaannya keluar kelas. Sedangkan Dewa terpaksa masih harus tetap di sekolah karena masih ada dua ulangan lagi yang harus dikerjakan. Dewa merogoh ponselnya di sela-sela istirahat yang diberikan guru. Ia menelepon kontakannya yang bernama “Azab”.

“Cong! Nanti lo pulang duluan aja, ya, sama temen-temen yang lain!” ucap Dewa tanpa basa basi. “Gue nanti pulang sendiri. Masih banyak yang harus gue kerjain, nih.”

“Bah? Lo mau naik apa nanti? Kuda?” balas Edo.

“Ojek online, lah, bodoh.”

“Emang ada duit?”

“Oh, tenang aja, kebetulan tadi pagi gue nemu uang lima puluh ribu di dompet lo.”

“ITU BUKAN NEMU, SETAN. ITU MALING!!!” Telepon lalu ditutup begitu saja oleh Edo.

Pukul empat sore, akhirnya Dewa berhasil menyelesaikan seluruh ulangan susulan. Dengan bermodalkan uang lima puluh ribu yang ia temukan di dompet Edo, Dewa memanggil ojek online. Perjalanan dari sekolah ke rumah Edo tak memakan waktu lama. Gerbang depan rumah Edo tertutup rapat, tapi Dewa sudah mendapati ada banyak sekali kendaraan bermotor di pekarangannya, menandakan teman-temannya sudah sampai.

Di luar pagar, Dewa melihat Kuku sedang berbicara dengan seorang wanita yang tampak lusuh dengan mimik muka yang begitu tegang. Merasa ada yang tidak beres, Dewa memutuskan untuk memeriksanya dulu. Sembari berjalan mendekat, Dewa menatap wanita itu dari atas sampai bawah. Tubuhnya kurus. Rambut acak-acakan dengan uban di berbagai sisi. Pakaianya pun hanya daster usang.

Sebagai seseorang yang bentukannya juga mirip seperti itu, otak kecil Dewa langsung menyimpulkan bahwa wanita itu adalah tipe-tipe tukang hipnotis yang sering muncul di sinetron-sinetron TV. Tak mau majikan barunya dibegal, Dewa langsung menyerobot masuk di antara Kuku dan wanita itu.

“Maaf, Bu, mending Ibu pergi aja, ya. Yok, bisa, yok. Hush, hush, sana cari mangsa lain aja,” tukas Dewa dengan mimik seperti sedang mengusir kucing

BLETAK!! Kepala Dewa dihajar kencang, lalu Kuku menarik telinga Dewa hingga tubuh pemuda itu miring sebelah menahan sakit.

“Minta maaf, cepet!”

“A—aduh, e—emang itu si—siapa, Ku?” Dewa memegang daun telinganya yang masih belum dilepaskan.

“ITU IBU RW!!! BELIAU LAGI SAKIT MAKANYA KELIHATAN KAYAK GITU!!! CEPETAN, MINTA MAAF!!”

“HAH?!” Dewa melonjak kaget, ia kemudian menunduk meminta

maaf sambil cengengesan. “Hahaha, maaf, Bu, saya kira gembel.”

Kuku semakin kencang menjewer telinga Dewa. Bahkan jewerannya tidak dilepaskan selama Kuku berbicara dengan Ibu RW yang disangka gembel itu. Lebih dari lima menit mereka berbicara sebelum akhirnya Ibu RW pamit dan Kuku baru melepaskan telinganya Dewa. Dewa mengaduh, memegangi telinganya yang jadi kendor.

“CEPETAN MASUK!” bentak Kuku kasar.

Dewa mengangguk, sambil masih kesakitan memegangi telinganya. Ia menutup pagar, lalu berjalan di belakang Kuku. Ketika hendak melangkah ke teras, Kuku menengok ke belakang. Dewa terdiam menatap ponselnya.

“Lo kenapa malah diem, sih?” tanya Kuku dengan nada kesal.

“Ku!” Dewa berlari menghampiri Kuku dengan wajah kebingungan. “Emang kemarin-kemarin waktu gue di Selopampang sempat ada pembagian rapor, ya?”

Kuku mengernyit, mencoba mengingat, kemudian ia mengangguk. “Ada,” jawabnya. “Emang kenapa?”

“Ini, Ku, tadi Bu Eva nge-WhatsApp. Dia ngirim foto rapor gue.”

“Terus? Nilai lo jelek? Bukannya udah biasa?”

“Iya, sih. Tapi, ada yang aneh.”

“Aneh apaan?”

“Coba, deh, lo lihat ini” Dewa menunjukkan foto rapornya. “Ini kenapa gue jadi ranking 43, anjir? Padahal, kan, di kelas muridnya cuma 42.”

Kuku menyipitkan mata, lalu tiba-tiba ia terpingkal-pingkal membaca tulisan kecil di rapor yang Dewa tunjukkan,

“Ranking 43 dari 42 siswa.”

Baru kali ini Kuku benar-benar terpingkal-pingkal seperti itu.

“HAHAHA, NAAS BANGET, SIH, HIDUP LO,” tawa Kuku.

“Hahaha, udah, biar nanti gue yang bilang ke Bu Eva. Itu paling ada kesalahan ketik aja. Nanti gue minta ranking lo diubah jadi 42.”

“Nah, gitu dong!” seru Dewa bahagia. “Makasih, ya, Ku! Ranking gue jadi bukan yang paling bawah lagi.”

Kuku terdiam.

Dewa terdiam.

Mereka berdua sama-sama terdiam.

Dewa melihat ke foto buku rapornya lagi.

“EH, SAMA AJA DONG, ANJING, JATUHNYA KALAU GITU?!” teriak Dewa baru sadar.

Tawa Kuku langsung meledak lagi, ia sampai memegang perutnya, lalu terduduk di kursi teras karena tak lagi kuat berdiri kehabisan tenaga.

Dewa memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku lalu melepas sepatu dan masuk ke dalam rumah. Baru memasuki pintu utama, suara tawa menggelegar bersahut-sahutan memenuhi ruangan. Sahut-menyahut antara suara cowok dan cewek terdengar ricuh. Rumah yang tadinya begitu sepi sekarang menjelma menjadi kelas yang sedang tidak ada guru. Dari jauh Dewa melihat anak-anak cowok kebanyakan duduk di ruang tengah dan bermain PS5 di TV berukuran 65 inci. Tampaknya mereka lagi taruhan main bola. Dan, sepertinya Oka yang kalah karena dia sedang bermain PS5 sambil memakai miniset. Dewa tertawa dari jauh melihat temannya yang jadi mirip banci.

Beberapa teman Kuku dan para cewek lainnya lebih asyik menghabiskan waktu di halaman belakang sambil duduk-duduk, dan memakan apa saja yang disediakan di meja. Para pembantu Edo hilir mudik membawa makanan, merapikan meja, melayani.

Kuku yang masih berdiri di sebelah Dewa, menghela napas panjang, membuat tawa Dewa terhenti lalu menengok.

“Jahat gak, sih, kalau gue berharap Edo putus sama, tuh, cewek?”

Dewa memalingkan pandangannya lagi. Saat itu Edo lagi serius tanding PS dengan Oka. Edo dan cowok-cowok duduk di lantai, sedangkan Chia duduk di atas kursi. Sese kali Edo bersandar ke kaki Chia yang menggantung ke bawah. Dewa menatap Chia cukup lama dalam keheningan. Jika saja kejadian malam itu tidak terjadi, mungkin kali ini mereka berdua sedang tertawa. Chia hanya duduk dan fokus dengan ponselnya, seakan benar-benar tidak peduli dengan keriuhan cowok-cowok yang sedang tanding PS. Ketika Edo berhasil menggolkan bola, teman-temannya bersorak, sedangkan Chia malah memasang *earphone* untuk mendengarkan lagu.

“Chi, hebat gak tadi golnya?” seru Edo menoleh ke arah Chia. Chia

tersenyum, mengangguk, lalu kembali fokus ke ponselnya.

Kuku terlihat begitu kesal. Gemeletuk giginya sampai terdengar, memecahkan lamunan Dewa. Menggambarkan bagaimana tidak sukanya Kuku melihat Chia seenaknya memperlakukan Edo, pun sikap Edo yang jadi terlihat seperti orang bodoh di depan Chia.

“Gue masih gak rela rumah gue didatengin orang itu. Cih!” Kuku berdecak lalu pergi ke lantai dua dengan kesal.

Suara langkah kaki yang sengaja dihentak-hentakkan keras serta pintu kamar yang dibanting membuat Chia tersentak, lalu melihat ke sekitar, dan tanpa sengaja matanya bertemu dengan mata Dewa yang sedari tadi terus melihat ke arahnya dari jauh. Pandangan itu terasa begitu canggung. Mereka berdua sama-sama diam, namun juga seakan sama-sama menginginkan untuk berbicara.

“Do, mau kopi, gak?” Dewa mengakhiri pandangannya. Ia melempar tasnya ke atas guci besar tanpa menyadari kalau guci itu tidak ada tutupnya, hingga sekarang tas Dewa masuk ke dalamnya. Dewa yang tadinya mau terlihat keren, sekarang malah kelimpungan berusaha mengambil tasnya.

“Eh, udah pulang lo? Dari mana aja jam segini baru dateng?” Edo menengok sebentar lalu fokus kembali ke pertandingan PS-nya.

“Halalbihalal.”

“Gimana tadi ulangan susulannya? Lancar?”

“Remedial.”

“Hah? Remedial? Bukannya lo ulangan susulan?”

“Iya, gue ulangan susulan. Terus nilainya langsung keluar saat itu juga, dan ternyata nilai gue 12 dari 100. Yaudah, jadi aja gue *double* ngerjain ujian siang tadi. Bangsat, gak usah nanya-nanya, deh, gue jadi emosi kalau inget itu lagi.”

Teman-teman yang lain tertawa mendengarkan penjelasan Dewa yang awalnya menggunakan nada datar tapi berujung dia emosi sama nasibnya sendiri.

“Gue mau ngopi, nih. Mau kagak?” Dewa menawarkan lagi.

“MAU, MAU, MAU!! Pake gelas gue yang biasa, ya.”

Dewa mengangguk. Ia akhirnya membiarkan saja tasnya di dalam

guci besar lalu berjalan menuju dapur tanpa melihat ke arah Chia yang ternyata sedari tadi masih terus menatap ke arahnya, berharap Dewa akan membalas tatapannya dan mengerti apa yang selama ini begitu ingin ia bicarakan. Chia benar-benar tidak memedulikan Edo yang berkali-kali memanggil namanya, memamerkan gol barunya.

Dapur kering di rumah Edo bentuknya unik sekali. Di tengah terdapat meja marmer besar yang di atasnya terdapat kompor dan juga wastafel. Dewa menunduk, mengambil gelas di bawah meja itu. Ia menuangkan dua saset kopi hitam dan menyeduhnya dengan air panas dari dispenser. Pandangan Dewa teralih sewaktu melihat Kuku muncul di pintu dapur. Kuku tak lagi menggunakan seragam, melainkan kaus polos berwarna putih dengan celana *hotpants jeans*-nya.

Kuku berjalan menghampiri Dewa dengan tangan yang sedang mengikat rambutnya ke belakang hingga leher putihnya terlihat. Kuku berjalan dengan begitu malas, menyeret sandal rumahnya yang berbentuk kelinci. Tanpa menyapa Dewa sama sekali, Kuku membuka kulkas, mengambil satu karton susu ultra cokelat dan meneguknya langsung tanpa menuangkannya ke dalam gelas.

“Emang enak kopi begituan?” tanya Kuku membuyarkan lamunan Dewa yang sedari tadi mengaduk kopi dengan sangat pelan.

“Wuih, jangan salah! Starbucks aja kalah,” ucap Dewa sengit.

“Lebay. Emang pernah ke Starbucks?”

“Enggak,” jawab Dewa pede. Kuku terkekeh pelan.

“Kakak lo juga dulu gitu bentukannya. Gak percayaan,” lanjut Dewa. “Tapi, sekalinya minum kopi buatan gue, beuuuh ... biji matanya loncat.”

Kuku yang masih menenggak susu langsung tersedak karena tertawa. Ia buru-buru mengambil tisu dan mengelap susu yang berceceran di sekitar mulutnya.

“Apa? Ngapain lihat-lihat?!” semprot Kuku sewaktu menyadari Dewa yang terus melihat ke arahnya. “Gak usah komentar! Gue kalau gak pake *make up* emang mukanya kayak orang baru bangun tidur.”

Dewa diam tak menjawab. Ia mengaduk gelas kedua. “Ah, rasanya sama aja. Orang cantik *mah* mau diapain juga tetep cantik.”

Kuku melipat tangannya, lalu mengangguk setuju.

“Beda cerita kalau gue. Mau pake *make up* atau enggak juga mukanya kayak orang baru bangkit dari kubur.”

Kuku yang tadi berusaha terlihat dingin tiba-tiba merasa kelelahan karena menahan tawanya yang membuncah lagi. Lambat laun Kuku terlihat bisa menerima kehadiran Dewa di rumahnya. Ia tak lagi merasa kesal atau sering kaget ketika melihat wajah Dewa; meski sebenarnya masih, tapi tidak sekaget dulu. Ia bahkan bertanya tentang ujian susulan Dewa. Bertanya soal apa saja yang keluar, meski akhirnya Kuku kesal sendiri karena semua jawaban yang ditulis Dewa salah. Kuku merasa begitu percuma sudah memberikan pelajaran-pelajaran singkat via SMS selama Dewa di Selopampang dulu. Kuku membuka karton susunya, lalu meminumnya lagi. Mereka berdua lalu dikagetkan oleh kedatangan Edo yang tiba-tiba.

Edo tampak begitu ceria. Senyumnya lebar sampai menyentuh daun telinga. Ia mengambil panci kecil di rak bawah lalu mengisinya dengan air. Dewa melirik Kuku yang sama-sama terdiam melihat kelakuan Edo. Kuku yang sedari tadi berdiri di dekat kompor langsung didorong agar menyingkir oleh Edo. Susu yang Kuku pegang bahkan sedikit tumpah mengenai tangannya.

“EDO!!” Kuku menggeram, memukul pundak Edo keras, namun Edo bergeming.

Edo bersenandung ceria sambil menyalakan kompor lalu meletakkan panci berisi air itu di atasnya. Edo beralih mengambil satu buah Indomie rebus dari laci atas dapur. Ketika Edo melewati Dewa, dia sempat-sempatnya kaget lalu mengucap istigfa melihat muka Dewa.

“Tumben makan Indomie,” sindir Kuku.

“Enggak. Ini buat Chia, kok,” jawab Edo seraya memasukkan bumbu Indomie ke dalam mangkuk.

Mendengar nama Chia disebut, Kuku mengerjap, memutar bola matanya kesal. Ia meletakkan karton susu dengan keras, melipat tangan, lalu membuang muka. Setelah Indomie-nya jadi, Edo pergi begitu saja dan tak lupa mengambil gelas kopinya tanpa mengucapkan terima kasih sama sekali. Dewa geleng-geleng kepala, sedangkan Kuku menjulurkan lidah dari jauh.

“Begitulah kelakuan orang-orang yang gak pernah nyentuh sajadah,”

celetuk Dewa kesal.

Teriakan teman-teman ketika ada gol yang tercipta, diselingi tawa melihat mereka yang kalah taruhan bersahut-sahutan memenuhi ruang tengah. Chia duduk di sofa, wajahnya menunjukkan kebosanan. Dia ingin pulang, tapi Edo memintanya untuk tinggal lebih lama. Dia ingin berbicara dengan Dewa, tapi keadaannya tidak memungkinkan. Berkali-kali Chia menarik napas panjang. Pandangannya teralih ketika dia mencium aroma Indomie rebus yang Edo bawa dengan wajah penuh senyum bahagia. Ini adalah kali pertama Edo membuat Indomie rebus sendiri, biasanya selalu dibuatkan oleh pembantunya.

“Chiaa~” panggil Edo yang langsung duduk di sebelah Chia, membuat Chia menggeser posisinya. “Ini Indomie spesial buatan Edo. Rasa mie-nya dijamin endolita. Aku buat dengan sepenuh hati, nih. Pasti enak.”

Chia mengangguk, tersenyum sedikit. Edo meletakkan mangkuk Indomie di atas meja lalu kembali duduk di lantai bersama teman-temannya. Chia menatap mangkuk itu lekat-lekat, baru kali ini dia merasa tidak berminat sama sekali untuk menghabiskan Indomie di hadapannya. Ia menyendok satu kuah dan mencicipinya. Alis Chia terangkat dan mengangguk sedikit. Edo memang benar, rasanya cukup enak. Ditambah ada *topping* kornet dan keju di atasnya. Berbeda dengan Indomie yang biasa dimasak Dewa. Bahkan Dewa suka jahil, ketika orang lain menaruh kornet atau keju sebagai *topping*, Dewa malah memberi potongan roti kopyor. Tapi anehnya, Chia hanya tertawa dan tetap menghabiskannya.

Selama ini, Indomie rebus selalu menjadi kesukaan Chia. Tapi, baru pertama kali ini dia hanya setengah menghabiskannya. Dia meletakkan kembali mangkuk ke atas meja, lalu bersandar, membuka aplikasi Instagram. Tak sengaja Chia melihat *stories* seseorang yang sebenarnya paling dia tidak suka. Beberapa menit yang lalu, Kuku baru meng-*update stories*-nya. Dulu Dewa pernah meminjam ponsel Chia untuk

mem-follow Kuku, dan Chia lupa untuk meng-unfollow-nya. Dan, entah ada angin apa, Chia malah menekan *profile* Kuku dan melihat *stories*-nya.

“Mari kita kuis cerdas cermat~” ucap Kuku lalu membalikkan kamera ponselnya dan menyorot Dewa yang sedang mengaduk kopi. “Wa, jawab.”

Dewa menengok, ia kemudian melipat tangan, memasang tampang sombong, merasa dirinya pintar. Chia terkekeh melihat tingkah laku Dewa.

“Apa bahan utama air infus yang dipakai di rumah sakit?” tanya Kuku.

Dewa diam berpikir dengan wajah seramnya. “Gampang.”

“Apaan?”

“Teh tubruk.”

“HAHAHA. NGAWUR!! DASAR RANKING 43!”

“WOI, KU, GAK USAH BAWA-BAWA RAN—”

Video itu terpotong karena Dewa berusaha merebut ponselnya Kuku. Chia tertawa, namun kemudian tawanya hilang ketika ia kembali menyentuh realitas. Chia mengehela napas panjang lagi. Belakangan ini hidup Chia terasa begitu menyebalkan. Tidak ada lagi semangat untuk pergi ke sekolah, tidak ada lagi jalan-jalan sore dan mampir ke warung Dewa untuk menyegarkan pikiran. Chia menyandarkan kepalanya ke dinding, ia terpejam sebentar, berusaha memakan habis waktu agar segera malam. Telinganya menangkap sebuah suara yang tak asing. Suara yang biasanya selalu ia dengar di tiap sore ketika memesan mie rebus di sebuah warung kecil di pinggir sungai.

“Kan, udah gue bilang gak usah diputer mentok ke kiri, bego!” teriak Kuku dari arah dapur.

“Di rumah gue dulu harus mentok soalnya baru bisa nyala,” jawab Dewa tak mau kalah.

“ITU, KAN, KOMPOR MURAH!! INI KOMPOR MAHAL! BEDA!”

“Terus, ini gimana jadinya? Alis gue jadi hilang satu gara-gara kebakar kompor”

“HAHAHA. MIRIP PENGUIN!” Kuku tak sanggup lagi berbicara

ketika melihat alis Dewa yang hilang sebelah karena terbakar api kompor.

“KU, INI GIMANA?! NANTI KALAU GUE JADI BISA LIHAT TUYUL GIMANA?!” Dewa panik.

Tidak ada suara lain selain suara Kuku yang tertawa meledak, membayangkan mitos kalau tidak punya alis jadi bisa melihat tuyul.

Dewa yang kebingungan berkaca di kulkas. Kuku berjongkok, perutnya kram karena tertawa terus. Tiba-tiba, suara tawa Kuku mendadak padam. Dewa yang masih kelabakan memeriksa alisnya jadi menengok. Wajah Kuku yang tadi penuh tawa sekarang berubah menjadi Kuku yang biasanya; yang dingin dan menatap dengan pandangan tak suka. Di pintu dapur, Chia sedang berdiri menatap Kuku. Tapi kemudian matanya langsung teralih menatap Dewa ketika Dewa menatapnya juga.

“Dewa, boleh ngobrol sebentar?” tanya Chia dengan suara pelan.

Dewa mengatupkan bibir. Ia melihat ke Kuku, seperti sedang memintanya untuk memberi ruang sebentar. Sudah tentu Kuku tak sudi. Apalagi ini rumahnya sendiri. Tapi, dia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Kuku berdiri lalu pergi begitu saja dari dapur dengan langkah cepat meninggalkan karton susunya di atas meja marmer.

Dewa mengambil karton susu itu lalu memasukkannya kembali ke dalam kulkas. Ia mengambil panci yang Edo pakai sebelumnya, kemudian mengisinya kembali dengan air keran.

“Kamu apa kabar?” tanya Dewa tanpa melihat ke arah Chia. Ia fokus mengatur nyala api agar tidak terlalu besar dan membakar sebelah alisnya yang satu lagi.

Chia menunduk. Ia berjalan perlahan menghampiri meja marmer. Chia berdiri di seberang Dewa, dengan tangannya terkatup di atas meja. Jemarinya bertautan, bergerak-gerak dengan gelisah. Matanya tak menatap Dewa. Aura canggung terasa jelas menguar di udara.

“Aku udah denger dari Edo. Kamu kenapa gak ngasih tau aku, Wa?” Chia mulai memberanikan diri menatap Dewa, tapi Dewa masih terlihat sibuk mengaduk-aduk air di dalam panci. “Kenapa nomermu gak bisa aku hubungi lagi? Terus, kenapa kamu gak minta tolong aku dan malah milih kerja di sini, sih?”

Dewa memasukkan telur ke air mendidih, lalu mengaduknya

perlahan.

“Aku bisa bantu kamu, Wa! Kenapa gak ke rumah aku aja? Kenapa harus ke rumah ini? Orang tuaku pasti mengizinkan, toh, mereka juga sudah kenal kamu dari kita SD.”

Dewa masih diam. Tangannya memotong cabai rawit kecil-kecil dan memasukkannya ke dalam air yang mendidih.

“Wa! Kamu tau sendiri, kan, aku gak suka sama mereka?! Kalau gini caranya, bukannya mereka bakal lebih sering ngerendahin kamu?! Kenapa kamu malah milih tinggal di sini?!”

Gerakan Dewa tiba-tiba terhenti. Ia mengangkat wajahnya, menatap Chia lama hingga Chia jadi terdiam. Lalu Dewa kembali menunduk, memasukkan Indomie ke dalam panci.

“Kamu kenapa jadi berubah gini, sih? Bukannya kamu sendiri yang bilang kita bisa kayak dulu lagi waktu malam itu? Apa aku perlu minta maaf? Kalau itu bisa membuat kita kayak dulu lagi, aku minta maaf, Wa. Aku minta maaf. Tapi, tolong jangan kayak gini terus.”

Dewa mengecilkan api kompor lalu menatap Chia lagi. “Aku gak tau, Chi.”

Akhirnya, Dewa berbicara. Untuk pertama kalinya, Dewa kembali berbicara dengan Chia setelah sebulan lebih tak berkomunikasi.

“Siapa aku sekarang di matamu? Dan, apa aku berhak meminta sebuah permintaan seperti yang kamu lakukan sekarang? Aku benar-benar gak tau. Apa kamu lupa? Kamu sekarang udah gak sendiri lagi, dan aku harus menghormati keputusan itu. Terlebih pacarmu sekarang adalah orang yang menolong hidupku. Jadi, jika memang tidak bisa bercengkerama seperti dulu lagi asalkan kalian berdua baik-baik saja adalah harga yang harus aku bayar, aku bakal rela, kok. Aku gak mau kehadiranku justru merusak kebahagiaan Edo; orang yang udah menolong hidupku—”

“Edo, lagi! Edo, lagi! Edo aja terus! Kamu kapan, sih, sekali-sekali berdiri untuk dirimu sendiri dan memperjuangkan sesuatu tanpa harus memikirkan orang lain?!” potong Chia kesal. “Dari dulu kamu selalu aja gini, Wa! Ini juga, kan, yang menyebabkan kita ada di posisi ini sekarang?!”

Dewa mematikan kompor, membiarkan gemelutuk Indomie untuk

rehat sebentar sebelum memindahkannya ke dalam mangkuk.

“Aku gak tau mana yang lebih berat. Tetap akrab sama kamu di saat aku tau kamu tengah mencintai orang lain. Atau, pergi dan menahan rasa sakit sendiri karena harus kehilangan seseorang yang paling aku sayang melebihi siapapun. Aku rasa gak seharusnya kamu denger ini, tapi aku juga kangen saat-saat di mana kita bebas mau ngapain aja tanpa harus takut menyakiti hati siapa. Bebas cerita. Bebas ngobrol. Bebas jalan, bahkan berduaan. Tapi sekarang tiap lihat kamu, aku ngerasa bingung, apakah aku harus menjauh atau jadi biasa lagi?”

“Kamu marah sama aku?” tanya Chia ragu.

“Enggak. Aku gak bisa marah kalau itu tentang kamu.”

“Kamu ... masih suka aku?”

Dewa mengangguk. “Masih. Kalau dalam skala satu sampe sepuluh, aku suka kamu sampe angka 69.”

“Hahaha, lagi serius, ih!”

“Oh, iya, lupa,” balas Dewa sambil tertawa juga.

“Apa aku jahat kalau berharap kita bisa seperti dulu? Berlebihan, kah, kalau aku minta sesuatu yang seperti itu?”

“Sepertinya itu berlebihan,” jawab Dewa, membuat senyum Chia perlahan menghilang. “Chi, aku harus sadar siapa aku dan apa statusku di hubungan kalian. Jadi, daripada memaksa untuk bisa kembali akrab sama kamu seperti dulu, lebih baik kamu dukung keputusan aku sekarang, sehingga aku bisa memperlakukanmu sebagaimana mestinya.”

“Apa aku boleh ngobrol sama kamu?”

“Kalau tidak dilarang Edo, aku gak masalah.”

“Apa aku boleh cerita-cerita lagi sama kamu kayak waktu dulu lagi?”

“Kalau Edo gak keberatan, aku gak masalah.”

“Kenapa, sih, harus selalu tentang Edo?”

“Kenapa enggak? Bukankah yang menerima Edo untuk menjadi pacarmu itu adalah kamu sendiri?”

Chia terdiam. Dewa kemudian perlahan menuangkan Indomie ke dalam mangkuk. Menghiasinya dengan potongan cabai rawit, kornet, dan keju seperti yang Edo lakukan sebelumnya. Chia menatap Indomie itu dalam-dalam.

“Itu buat siapa?” tanya Chi penasaran.

“Kamu mau?”

Chia mengangguk dengan senyum yang terangkat.

“Bukannya tadi udah dibuatin sama Edo?”

“Gak enak. Gak habis!” balas Chia cemberut. “Itu buat aku, ya?”

Dewa mengalihkan pandangannya. “KU!! INDOMIE-NYA UDAH JADI, NIH!”

Chia tersentak. Belum sempat menanggapi, Kuku datang dan berjalan cepat mengambil mangkuk itu, lalu pergi begitu saja tanpa mengucap apa-apa. Kuku seperti begitu enggan berlama-lama di tempat yang sama dengan Chia. Chia menatap Kuku dengan pandangan tidak suka.

Chia mendecak kesal. “Bilang makasih, kek! Gak ada sopan santunnya dasar ular sawah!” Chia terlihat begitu kecewa. Dewa yang biasanya membuatkan Indomie untuknya itu kini justru membuatkan untuk orang lain. Terlebih, itu untuk orang yang ia paling benci pula. Tapi, Chia tidak bisa protes. Chia juga sadar, sekarang dia tidak punya hak untuk memaksa Dewa agar terus-terusan mendukungnya.

“Wa, aku gak bisa gini terus. Aku gak sanggup gini terus. Aku bener-bener gak mau menjalani hari tanpa bisa ngobrol dengan bebas kayak dulu lagi,” Chia kembali memandang Dewa. “Terus, sekarang kita apa, Wa?”

Dewa mengangkat pundaknya. “Kamu yang berhak memutuskan. Apa pun keputusanmu, aku setuju. Kamu tau, kan, kalau aku akan selalu setuju jika itu tentang kamu.”

“Kalau lebih dari seorang teman?”

“Hmm ... tawaran yang menarik. Tapi, sayang, keadaannya gak tepat.”

Chia mengangguk lemah. Ia diam sebentar lalu mendongak dengan wajah yang berbeda. Wajahnya terlihat bersemangat. “Oke, sudah aku putuskan!”

Dewa mendongak menunggu ucapan Chia selanjutnya,

“Aku minta kamu unt—”

“DEWA, KOK, HAMBAR?! LO GAK MASUKIN BUMBUNYA?!”

tiba-tiba suara Kuku memotong dari ruangan sebelah.

“Diaduk dulu,” balas Dewa.

Ada hening lama, sebelum kemudian Kuku kembali berteriak. “OH, IYA, SEKARANG ADA RASANYA!”

Chia mengucap “bego” tanpa suara ke arah Kuku di ruangan sebelah. “Wa, aku sudah putuskan kamu unt—”

“Ngapa, dah, si Kuku teriak-teriak?” Mendadak Edo muncul, membuat Chia yang tadi mau melanjutkan pembicaraan lagi-lagi harus mengatupkan mulut sambil menggeram kesal. Dewa yang menyadari langsung tertawa.

“Wehehehehei~ ternyata pacar cantikku ada di sini. Lagi pada ngapain, nih, berdua aja kayak lubang hidung?” Edo langsung berdiri di sebelah Chia. “Chiaaaa~” godanya menempelkan kepala ke pundak Chia, namun Chia langsung mendorongnya menjauh.

“Mau ngapain, sih, ke sini?” semprot Chia galak.

“Anak-anak yang lain pada mau ke kolam sambil makan-makan, ikut ke sana, yuk! Ayoo~” Edo memasang wajah memelas agar Chia luluh. “Gak harus renang, kok, ngobrol-ngobrol aja. Kebetulan pesenan burger-ku udah datang juga. Yuk, Chi.”

Chia langsung menatap Dewa. “Wa, ayo, ikut, yuk!”

“Iya, Wa. Ayo, ke sana. Sekalian renang, deh, biar badan lo bau kaporit.”

“Iya, Wa. Ayo, ikut, yuk. Sekalian aku mau ngobrol. Banyak yang pengen aku ceritain.”

“Iya, iya, iya. Dulu aja. Gue harus beberes dulu. Nanti kalau udah selesai semua, gue nyusul.”

“Bener, ya?” Chia memastikan.

“Suer samber geledak.”

“Gak usah pake acara samber geledak, makin item lo entar. Ayo, Chi duluan, yok!” Edo menggandeng tangan Chia hingga ia terpaksa mengikuti Edo, meski sebenarnya ia ingin menunggu Dewa selesai dengan pekerjaannya. Dewa sendiri pura-pura tidak melihat dengan cara sibuk mencuci panci bekas memasak Indomie tadi.

Dewa masih belum tahu apa keputusan Chia mengenai hubungan

mereka berdua. Tapi, mendengar Chia sudah berbicara dengannya dengan nada yang biasanya, membuat Dewa merasa mungkin tidak ada salahnya jadi seperti dulu. Sebab jika memang tidak bisa meminta orang lain untuk mengerti keadaannya, mungkin Dewa bisa membuat dirinya berada di tempat yang seharusnya. Dengan cara membunuh rasa sukanya ke Chia perlahan-lahan. Tak apa. Dewa sudah biasa.

Dewa tak langsung pergi menyusul. Di saat hendak pergi ke kamarnya, Dewa melihat ruang tengah begitu berantakan. Stik PS bergeletakan. Stoples makanan tumpah. Karpet kotor. Dewa menggaruk kepalanya, lalu memutuskan untuk membereskan itu semua. Biar bagaimanapun, Dewa, kan, harus kerja di rumah ini.

Dewa menggulung mik karaoke dengan rapi, menyimpannya kembali ke dalam laci. Ia lalu mengambil *vacuum cleaner* dan menyedot remahan kue kering yang terjatuh di karpet. Namun setelahnya, bukannya bergegas menuju kolam renang seperti janjinya tadi, Dewa malah menggelar karpet Dance-Dance Revolution yang sempat tergeletak di lantai, lalu mulai memainkan PS5 itu sendirian. Dewa memilih sebuah lagu, lalu berdiri di atas karpet. Meski tidak pernah memainkan permainan itu sebelumnya, tapi Dewa terlihat cukup lincah menekan banyak tombol dengan kakinya di tiap tempo irama lagu dimainkan. Untungnya sedang tidak ada orang di sana. Coba bayangkan, wajah serem, terus joget-joget pakai lagu Korea. Bentuk Dewa sekarang serupa sama Kuda Kepang.

“Hahaha, lo gak mungkin bisa main game itu.”

Tiba-tiba suara Kuku mengagetkan membuat langkah Dewa meleset hingga *combo*-nya rusak dan terpaksa memulai lagi dari awal. Namun, Dewa tidak peduli, ia kembali serius dengan *game*-nya.

“Di rumah ini, skor paling tinggi masih gue yang pegang,” Kuku bersandar ke pintu ruang tengah, tertawa meledak melihat Dewa kesusahan bergerak di atas karpet. “Mending lo ganti game lain deh—”

“*CONGRATULATION!! NEW HIGHSCORE!! PLEASE ENTER YOUR NAME.*”

Pengumuman keluar begitu lagu selesai membuat Kuku terperanjat

kaget. Begitupun dengan Dewa yang langsung bersorak kencang, seakan dirinya berhasil memenangkan pertandingan.

“HAH?! KOK, BISA?!” Kuku berlari mencoba melihat lebih jelas. “AWAS, AWAS!! MINGGIR!!” Ia mendorong Dewa hingga terpelanting ke samping. “Kamu tadi mainin lagu apa?!” Bentak Kuku histeris.

“Ngg ... Gak tau, tadi aku asal pencet. Ternyata mainnya gampang, ya, cuma perlu diinjek-injek, doang,” balas Dewa sombong.

“BERISIK!!” Kuku tidak terima, ia kemudian mencari lagu yang tadi Dewa mainkan, lalu menyalakannya. “Gak mungkin gue kalah di lagu beginian!”

Kuku bermain dengan serius. Kakinya lincah menginjak banyak tombol. Matanya terus menatap ke layar monitor. Dahinya berkerut, menandakan dia sedang serius sekali. Dewa tidak pernah melihat Kuku seserius ini. Bahkan ketika dia sedang mengerjakan ulangan di kelas. Tak lama, lagu berakhir. Kuku terengah-engah menunggu skor muncul.

“CONGRATS!! YOU GOT A SECOND PLACE!!”

“HAHAHA!!! KEDUA,” ledek Dewa sambil tertawa menepuk tangan menggunakan kedua kakinya.

Kuku menggeram. Tangannya mengepal. Ia menengok ke Dewa dengan tatapan begitu kesal. “GUE GAK MAU TAU!! KITA TANDING SEKARANG!!”

Dewa mengangguk mengiyakan. Mereka berdua kemudian memainkan lagu yang sama. Namun, meski sudah lebih dari tiga *game* berjalan, Kuku masih tetap kalah dari Dewa.

“Ku, aku sakit perut, boleh gak aku ke WC dulu?”

“GAK BOLEH!! LANJUT SAMPAI GUE MENANG!!”

“Huhuhu, udah keluar, nih, ujungnya di pantatku”

“BERISIK!!! SEKARANG PAKE LAGU PILIHAN GUE!” Kuku tidak peduli dengan keadaan Dewa yang saat itu terus memegangi perutnya.

Debat panjang antara Dewa dan Kuku terus berlanjut. Dewa tertawa karena Kuku tak berhasil mengalahkannya, bahkan di lagu yang Kuku pilih sendiri. Gema tawa dan sahut-sahutan keduanya memenuhi ruang

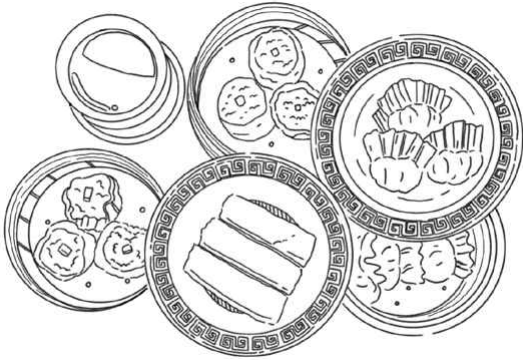
tengah.

Sebuah gema yang hanya bisa didengar oleh Sadewa, Kuku, Muzakir yang lagi rebahan di atas sofa, serta seorang gadis cantik dengan rambut terurai sepunggung yang sedari tadi berdiri tak jauh dari sana. Gadis itu sengaja kembali masuk ke dalam rumah, bermaksud datang dan mengajak Dewa untuk pergi ke kolam renang. Tapi, sayangnya, senyum yang dia bawa sedari tadi perlahan lenyap ditelan kehampaan.

Tidak ada yang bisa Chia perbuat selain meninggalkan tempat itu, berjalan kembali menuju kolam renang dalam diam.

18. MAKANYA, SHOLAT!

Dewa mengantarkan teman-temannya ke gerbang. Sebelum pulang,



beberapa dari mereka ada yang memberi Dewa bingkisan. Kuku sedang mengobrol dengan geng cewek cantiknya yang sudah berada di dalam mobil. Satu per satu mulai membubarkan diri. Suara riuh knalpot motor begitu bising, membuat para tetangga

terganggu. Bahkan, Bu RW yang bentukannya kayak gembel tadi juga ada di sana untuk mengawasi.

Dewa masuk lebih dulu meninggalkan Kuku yang masih asyik mengobrol dengan teman-temannya. Keadaan rumah sekarang begitu berantakan, padahal belum lama dari dibereskan oleh Dewa tadi. Mau tidak mau Dewa membereskannya lagi. Mengambil gelas-gelas kosong di area kolam. Mengumpulkan bungkus makanan ringan. Merapikan bantal-bantal sofa ke tempatnya. Ketika sedang menyapu lantai, Dewa keheranan sendiri.

“Anjir, ini jembut siapa rontok sampe banyak begini, dah?!” ucap Dewa melihat banyak rambut rontok di dalam rumah.

Kuku menutup pintu rumah dan lalu berjalan menunduk, memainkan ponselnya. Setelah selesai beberes singkat, Dewa menaiki tangga menuju kamarnya untuk beristirahat. Namun, Dewa terpekik kaget ketika melihat Chia menuruni tangga dengan begitu rusuh. Wajahnya terlihat berbeda, seperti tengah menahan tangis.

“Chi?” tanya Dewa ketika Chia mendekat.

Namun, Chia hanya melihat Dewa sekilas lalu bergegas turun tanpa

mengucapkan apa pun. Chia lanjut turun tergesa-gesa, sampai sempat menabrak bahu Dewa kencang. Dewa tergugu, tak mengerti. Kuku yang tadinya hendak naik ke kamarnya pun jadi terdiam melihat musuh bebuyutannya berlari seperti itu. Tatapan Dewa dan Kuku bertemu. Dewa masih tidak mengerti apa yang terjadi. Sedangkan Kuku menggerakkan dagunya, menunjuk ke kamar Edo, menyuruh Dewa untuk memeriksa ke sana.

Dewa mengangguk, ia dengan cepat menuju kamar Edo yang kebetulan saat itu pintunya terbuka. Di dalam kamar, Edo duduk di pinggir kasur dengan tatapan kosong. Napasnya tersengal-sengal. Ia memijat keningnya.

Muka Kuku menyembul dari belakang Dewa yang berdiri di pintu. Kuku menyenggol lengan Dewa, bertanya ada apa.

“Kesurupan kali, Ku,” jawab Dewa yang lalu ditabok Kuku.

“Eh, tapi bener, lho. Lihat aja tatapan matanya kosong gitu. Nih, ya, coba gue panggil. Kalau dipanggil dan gak nengok, berarti kesurupan,” bisik Dewa, Kuku hanya diam, mencoba tidak setuju tapi merasa ucapan Dewa itu juga tidak ada salahnya untuk dicoba.

“Oi, Do!” teriak Dewa cukup kencang.

Namun, Edo hanya diam.

“TUH, KAN, KESURUPAN, KU!!” bisik Dewa kencang membuat Kuku terkejut dan mencubit punggungnya keras.

“Kesurupan apaan, ih?”

“*Charger* Samsung.”

Kuku yang sudah memasang tampang serius langsung kesal dan mencubit puting Dewa kencang hingga Dewa meraung kayak kesurupan anak kucing. Teriakan Dewa membuat Edo tersentak hingga melihat ke arah pintu kamarnya. Edo dan Kuku langsung terdiam.

“Kenape, lo? Menstruasinya bocor?” sindir Dewa.

Edo masih diam. Tatapannya masih begitu kosong. Dewa melihat sekilas ke lantai satu, lalu kembali melihat Edo.

“Chia, ya?”

Edo mengangguk pelan.

“Kenapa lagi? Bukannya tadi masih baik-baik aja?”

Edo berkali-kali menggelengkan kepala, seakan dia juga tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Bahkan sekaliber Edo yang jam terbangnya sudah tinggi pun tetap tidak mengerti apa yang sedang dia hadapi.

“Gue ... gue salah apa, Wa?” tanya Edo dengan nada rendah. “Gue melakukan kesalahan apa lagi?!” Edo melihat ke Dewa.

“Hmm” Dewa melipat tangan, bersandar ke kusen pintu. “Makanya, sholat.”

Wuzzzz!! Sebuah kolor bekas pakai langsung dilempar Edo, tepat menghajar muka Dewa yang langsung teriak-teriak sendiri merasa jijik.

Edo yang biasanya sering nongkrong di ruang tengah, sejak kejadian tadi membuatnya memilih untuk diam di dalam kamar. Begitupun Kuku yang memang pada dasarnya paling tidak suka keluar dari kamarnya. Sedangkan, Dewa merasa begitu bosan dan kelaparan. Dia turun lalu pergi ke dapur dan membuka kulkas.

“Alhamdulillah,” ucap Dewa sambil menengadahkan tangan ke atas. “Di sini kalau kelaparan pasti ada makanan. Di rumah gue dulu, kalau laper, ya, cuma bisa berdoa.”

Dewa mulai mengoprek isi kulkas dengan bahagia sampai dia duduk di depan kulkas dengan pintu yang terbuka. Ia membuka banyak makanan kalengan dan mengunyah makanan sisa yang tak habis.

Lagi asyik makan, Dewa mengerjap, merasa ada yang melihat ke arahnya. Perlahan, dia menengok ke belakang. Edo berdiri dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana, sedangkan di sebelahnya ada Kuku yang melihat dengan tatapan prihatin.

“Apaan?” jawab Dewa galak sambil ngunyah kornet.

“Astagfirullah, Wa, muka lo kalau udah malem ternyata bentuknya kayak gini?” balas Edo pura-pura terkejut.

“Bacot! Muka gue kalau udah malem emang balik ke setelan pabrik,” gerutu Dewa. Edo terkekeh. “Lo sendiri udah beres galaunya? Ngapain malem-malem ke sini?!”

“Lha?! Ini, kan, dapur gue sendiri.”

“Oh, iya, bener.”

Edo memicingkan mata melihat kaleng kornet yang isinya tinggal sisa setengah. Ini adalah kali pertama dia melihat ada orang yang makan kornet langsung dari kalengnya. Kuku geleng-geleng kepala sambil menepuk dahinya.

“Ngg ... anu ... gue tadi lagi nyari setrikaan. Niatnya mau nyetrika baju. Terus, gak sengaja lihat kulkas belum ditutup pintunya. Pas mau gue tutup, eh, ada kaleng kornet udah kebuka. Suer, lho, udah kebuka sendiri,” Dewa mengacungkan dua jarinya membentuk tanda V dengan wajah serius. “Terus, gue lihat ini kornet hampir kedaluwarsa. Jadi, daripada dibuang atau dimakan kalian yang malah bisa bikin sakit, makanya mending gue habisin. Kurang baik apa coba gue?”

Edo lama terdiam, kemudian nyeletuk. “Perasaan itu baru empat hari yang lalu gue beli di supermarket, deh.”

“Oh” Sekarang gantian Dewa yang terdiam. Keringat mulai bercucuran dari kepala, ke telinga, dan lubang hidung. Ia berpikir keras mencari alasan lain. “Do ... katanya penguin, tuh, cuma ada di Kutub Selatan aja, ya?”

“Gak usah ngalihin pembicaraan!” Edo nabok kepala Dewa dengan kunci mobil. “Taro itu kornet balik ke tempatnya. Sana, cepet ganti baju.”

“Astagfirullah! Masa cuma gara-gara kornet lo mau perkosa gue, Do?! Jahara!” Dewa menutupi bagian dadanya.

Edo hampir menendang Dewa, tapi keburu ditahan Kuku.

“Cepetan ganti baju! Kita mau nge-dimsum malam ini buat makan malam.”

“IH, ASYIK!!!” sambut Dewa yang langsung kegirangan. Dewa segera mengembalikan kornet itu ke dalam kulkas, lalu mengibrit masuk ke kamar Edo untuk meminjam baju. Tak lama Dewa kembali dengan mengenakan baju berwarna hijau muda menyala.

“Allahu Akbar, tadi pagi pake kaus kuning ke sekolah udah kayak perkedel jagung. Sekarang lo milih baju warna ijo terang gini, anjir, jadi mirip stabilo! Kagak bisa apa milih warna baju yang warna netral?! Putih, kek, atau gelap gitu, kayak gue,” Edo menunjuk ke bajunya sendiri.

“Pake baju warna item mulu lo kayak orang abis pulang nyekar.

Bawel, ah. Ayok, cabut!” Dewa merebut kunci mobil Edo dan berjalan duluan ke parkir mobil.

Meski Dewa bisa mengendarai mobil dan lebih ahli ketimbang Edo, namun Edo tidak mengizinkan Dewa membawa mobilnya, terlebih ketika ada Kuku di dalamnya. Di sepanjang perjalanan, Dewa yang duduk di kursi depan terlihat begitu kegirangan kayak anak kecil baru tumbuh gigi. Ini adalah kali pertama dia makan dimsum.

“Lho? Ngapain ke komplek rumah gue?” tanya Dewa begitu menyadari mobil masuk ke tempat yang tidak asing lagi.

“Gue mau jemput Chia dulu. Kita makan malem bareng.”

Dewa mendadak canggung. Ia melirik Kuku dan tampaknya Kuku pun hanya bisa diam sambil melihat ke arah jendela tanpa protes. Dewa sendiri tidak mau protes, toh, dia di sini numpang. Jadi, apa pun keputusan Edo, ya, Dewa ikut-ikut saja. Dewa membuka jendela menikmati udara malam dari daerah yang dulu selalu ia lewati setiap hari. Dulu, tiap malam, udara ini merangsek masuk dari sela-sela bilik triplek di kamar Dewa, membuatnya jadi bernostalgia.

Mobil berhenti di depan rumah Chia. Edo bergegas turun, membuka pagar, dan mengetuk pintu. Sedangkan Dewa keluar dari pintu depan lalu berdiri menunggu, melipat tangan dan bersandar ke mobil. Berkali-kali Dewa menarik napas dalam-dalam. Jendela belakang mobil tiba-tiba diturunkan.

“Lo, gapapa?” tanya Kuku yang kepalanya menyembul ke luar.

Dewa menghela napas. “Mau gimana lagi. Rasanya masih susah untuk terlihat baik-baik aja waktu ngelihat orang yang lo suka, suka sama orang lain.”

Kuku diam. Ia kemudian menaikkan jendelanya kembali. “Gue cukup ngerti rasanya,” balasnya pelan.

Di pintu sudah ada Chia, dan tampaknya Edo cukup lama dulu merayu Chia yang terlihat enggan pergi. Tiap Edo hendak meraih tangan Chia, pasti langsung Chia hempaskan.

Tiba-tiba gerakan Chia terhenti. Kepalanya dimiringkan, agar pandangannya tidak terhalang badannya Edo. Ia menyipitkan mata, mencoba memastikan ada siapa lagi di sana. Begitu yakin bahwa yang

dilihatnya adalah Dewa, rona wajah Chia langsung berubah total. Dari jauh, Dewa melambaikan tangan, membuat Chia mendorong Edo agar menyingkir, lalu bergegas menghampiri Dewa. Meski diperlakukan seperti itu, Edo terlihat biasa aja dan jalan mengekor di belakang Chia.

“Wa!!” ucap Chia dengan nada ceria. Ia membuka gerbang, lalu berdiri di depan Dewa. “Kamu ikut juga?”

“Hooh. Baru kali ini aku makan dimsum. Extasi banget!”

“*EXCITED!!!*” sengit Chia lalu tertawa bersama Dewa. “Dimsum, ya? Doyan emang?”

“Asal makanan mewah, sih, pasti lolos-lolos aja Chi di tenggorokan. Hahaha,” Dewa melepaskan pandangannya ke rumah Chia, membuat Chia jadi terheran. “Hehehe, rasanya udah lama gak ke sini. Terakhir ke sini” Ada jeda sebentar, namun Dewa enggan melanjutkan. “Jadi kangen main ke sini lagi, deh.”

Senyum Chia langsung mengembang. “Wa! Besok pagi sebelum ke sekolah kamu bisa jem—”

Ucapan Chia langsung terpotong ketika mendengar pintu mobil belakang terbuka. Membuat semua mata jadi memandang ke arah sumber bunyi. Kuku berjalan memutar mobil lalu berdiri di sebelah Dewa. Melihat ada Kuku, tatapan Chia langsung berubah. Dengan memicingkan sudut bibirnya, Chia berdecak.

“Oh, bareng orang ini juga?” ucap Chia kesal.

Kuku langsung tersinggung, ia menatap Chia dengan pandangan merendahkan. Namun, belum sempat Kuku membalas, Edo datang setelah menutup pagar rumah Chia dan berdiri di antara keduanya; memasang senyum lebar tanpa sadar situasi.

“Bisa lebih cepet gak, sih, Do? Aku gak mau, ya, kalau magku jadi kumat karena kelamaan di tempat gak jelas kayak gini,” rutuk Kuku dengan nada marah.

Edo mengangguk, ia menatap Chia. “Chi, aku gak tau kalau hari ini kamu disuruh tidur cepet. Yaudah, mungkin kita bisa makan malem bareng kapan-kap—”

“Kayaknya malam ini Papa rapat RW, deh. Jadi aku boleh tidur lebih

malam,” potong Chia, mendadak mengubah keputusannya. “Kebetulan aku juga belum makan malem.”

“Idih, najis. Pesen makanan di ojol aja. Pake acara nyuruh-nyuruh segala. Lo lumpuh?” sindir Kuku.

Seketika senyum Chia luruh, berganti dengan seringai. “Sekalian nanti kita bisa mampir dulu ke apotek buat beli obat mag biar yang penyakitan gak kambuh.”

Kuku membelalak, ia hampir melempar tasnya ke arah Chia sebelum dihadap Dewa yang menjauhkan Kuku, meski berakibat muka Dewa kena cakaran tangan Kuku yang berusaha meraih Chia.

“Jadi” Chia menengok ke Edo. “Aku boleh ikut, kan, Do?”

“BOLEH BANGET!!” jawab Edo cepat dan langsung membukakan pintu depan untuk Chia, bak permaisuri.

Chia kemudian masuk dan duduk di depan dengan mata yang masih terus meledek ke Kuku.

“Mau mampir apotek dulu, Ku?” tanya Edo melihat dari spion tengah.

“GAK USAH!” jawab Kuku spontan.

“Ngunyah daun bidara aja biar magnya gak kambuh, Ku,” Dewa pamer kebodohan.

“GUE MAG BUKAN KESURUPAN!” Kuku menabok Dewa dengan keras sampai dia terjungkal di kursi belakang.

Perjalanan cukup lancar karena jalanan sudah begitu lengang. Edo berbicara dengan Chia meski selalu dijawab seadanya, sedangkan Kuku dan Dewa diam di belakang, fokus dengan ponselnya masing-masing.

“Ku, mantan lo, kan, ini?” Dewa menunjukkan ponselnya. Kuku melirik lalu mengangguk. “Bikin ulah lagi, nih, dia.”

“Ulah apaan?” Edo tiba-tiba nimbrung.

“Mabok di depan gerbang sekolah, Do,” sahut Dewa.

“Bah, goblok amat! Terus, dia *upload*?”

“Hooh. *Caption*-nya aneh lagi, dia nulis selamat ulang tahun. Tapi, di fotonya dia cuma sendiri sambil memegang botol. Emang botol mirasnya bisa *anniversary* juga?”

Chia tertawa di kursi depan. “Tingkah aneh begitu cocok, deh, sama

pacarnya yang sekarang,” lanjutnya.

Kuku langsung menengok. “Aneh-aneh kayak gitu juga seleranya bagus, sih, makanya mantan yang lama ditinggalin. Mantan yang lama seleranya rendah,” balas Kuku.

Chia tak membalas. Perlahan ia membuka sabuk pengamanannya, lalu tiba-tiba meloncat ke belakang, namun langsung Dewa halangi dengan cepat. Perseneling mobil ketendang dan masuk ke gigi mundur. Edo yang tadi menginjak gas langsung teriak ketika mobilnya tiba-tiba mundur. Chia, Kuku, Dewa, yang sadar mobilnya berjalan mundur dengan kencang langsung ikutan teriak.

Selang lima menit, mobil berhenti. Edo memijat keningnya; lelah dengan kelakuan dua cewek itu di dalam mobil. Chia melipat tangan di kursi depan sambil menggerutu. Kuku mengumpat tanpa suara di kursi belakang.

“Wa? Aman?” tanya Edo melihat dari spion tengah lagi.

Dewa tak menjawab, hanya mengangkat jempol. Edo langsung menahan tawa karena melihat muka Dewa yang hancur sebelah lantaran ketika tadi mobil berjalan mundur, tanpa sengaja kaki Chia menghantam sebelah muka Dewa hingga sekarang bentuknya makin berantakan.

“Hahaha, mukanya kayak kurung batang,” Edo tak kuat menahan tawa.

Chia dan Kuku langsung menengok ke Dewa. Dan, tawa mereka berdua meledak melihat satu mata Dewa bengkak dan lubang hidung kirinya mimisan. Chia memberikan tisu, berniat membantu membersihkan sisa darah, namun Dewa menyambar tisu itu dengan galak.

“GAK USAH KETAWA SEMUA!! DUDUK YANG BENER ATAU GUE LUDAHIN SATU-SATU!!”

Tapi bukannya menurut, mereka semua malah ketawa terbahak-bahak. Edo membelokkan mobil ke perempatan Dago, memutar di dekat kampus ITB, lalu masuk ke Jalan Gelap Nyawang. Edo kemudian memarkir mobil di pinggir jalan, tepat di seberang warung tenda.

“Lha? Katanya mau makan dimsum?” tanya Dewa.

“Ini namanya dimsum, Wa,” balas Chia lembut.

“Dimsum bukannya makanan mahal, Chi?”

Chia tertawa. “Gak semua dimsum mahal. Sekarang ada yang murah, kok. Satu mangkuk isi 4, harganya cuma 13 ribu.”

“Yah, anjir, gue kira makanan mewah. Kalau satu porsi harganya 13 ribu *mah* jauh lebih murah dari harga seblak satu porsi.”

“Bawel lo, gak ngeluarin duit aja pake acara protes segala. Buruan, keburu penuh.”

Mereka berempat menempati satu meja. Chia duduk di sebelah Edo, sedangkan Kuku di sebelah Dewa.

“Cara pesennya gimana?”

“Norak,” sindir Kuku.

“Dewa diem aja, biar aku yang pesenin.” balas Chia.

“Chia diem aja. Biar gue sama Dewa yang pesenin,” tukas Edo sambil merebut pelan kertas menu dari tangan Chia. “Ku, lo mau pesen yang biasa?”

Kuku menggeleng. “Gue satu porsi aja, deh, Do. Lagi diet.”

“Yah, jangan gitu, dong. Lo siang tadi cuma makan Indomie, doang. Makan, ya?” Edo menatap khawatir ke Kuku di depannya.

“Gue makan buah, kok, sebelum pergi ke sini. Tapi, rasanya gak kenyang. Tapi, gak boleh banyak makan, takut gendut,” regek Kuku manja. Chia mendecak, menahan keinginan melempar botol mayones melihat tingkahnya Kuku.

“Makan buah apaan emang?” tanya Dewa penasaran.

“Apel, doang.”

“Hoo” Dewa mengangguk. “Kamu udah pernah coba makan rambutan sama pohon-pohonnya sekalian belum? Kenyang itu.”

Kuku menyikut kepala Dewa sampai kepalanya muter ke belakang.

“Gue pesenin 2 porsi, ya, Ku,” Edo masih terus memaksa.

“Gak usah, ih, Edo!”

“Udah, nurut aja apa kata kakak lo bilang. Nanti kalau magnya kambuh malah ngerepotin,” cibir Chia yang akhirnya ikut bicara saking gemasnya.

Rona wajah Kuku berubah, ia menatap Chia nyalang. “Yang

ngerepotin itu yang harus dijemput dulu. Padahal ini acara keluarga tapi orang asing malah gak tau malu main ikut aja.”

Chia menahan rasa kesal, punggungnya langsung diusap-usap Edo agar dia tidak melanjutkan pembicaraan itu. Meskipun adiknya dan pacarnya selalu saja saling ejek, tapi Edo tetap tidak marah dan selalu mendukung keduanya. Sedangkan Dewa hanya diam saja melihat ke meja yang lain, berusaha belajar bagaimana cara makan dimsum agar tidak dikatakan norak lagi sama Kuku.

“Eh, kalau gitu gue udah termasuk keluarga lo dong, Do,” Dewa nyeletuk, membuat semua orang melihat ke arahnya.

“Lo udah gue anggep sebagai kakak ipar Muzakir, kok, Wa.”

“Ih, anjing, gue gak mau sodaraan sama kucing yang mukanya masuk semua ke dalem kayak gitu, ya. Lagian, kucing apaan harganya sampe puluhan juta? Mending lo melihara gundik. Buat temen joget tiap malam Jumat.”

Tanpa pikir panjang, Kuku menginjak kaki Dewa, hingga Dewa meringis menahan sakit.

“Chia mau minum apa?” tanya Edo.

“Es jeruk aja.”

“Ku? Mau minum apa?”

“Air putih.”

Edo mengangguk. “Okeeee, gue ke kasir dulu, yaa.”

“ANJING, GUE JUGA DITANYAIN DONG, BANGSAT!” protes Dewa.

“Hadeeh, lo mau minum apaan emang?”

“Yang mahal,” jawab Dewa sombong.

“Milo, mau?”

“Boleh, deh. Bayarin pake uang lo dulu, ya, Do.”

“EMANG SEMUANYA PAKE UANG GUE, JAMBAN!”

Edo pergi meninggalkan mereka bertiga. Karena saat itu warung dimsum baru buka, keadaan kasir masih penuh. Edo terpaksa mengantri. Sedangkan di meja, ketiga orang itu menunggu dalam diam. Kuku fokus dengan ponselnya, Chia melihat ke Dewa, sedangkan Dewa masih sibuk mempelajari cara orang-orang makan dimsum di meja sebelah. Orang

di meja sebelah yang merasa diperhatikan pun jadi menengok; melihat ada orang yang mukanya serupa mangkuk bubur sedang menatapnya, sontak dia terkejut sampai tersedak.

“Wa, besok jemput aku, dong,” Chia menyenggol tangan Dewa.

“Lho? Gak dianter Papa?”

“Sibuk! Tau sendiri, kan, di pabrik lagi kayak gimana.”

Dewa mengangguk mengingat kejadian yang terpaksa membuat bapaknya kehilangan pekerjaan. “Mau dijemput jam berapa?”

Chia langsung nyengir. “Jam enam aja! Biar nanti kita makan bubur dulu di warung langganan depan komplek.”

“Wah, udah lama juga gak sarapan di sana.”

“Emang lo punya motor?” potong Kuku menatap Dewa. “Gak punya apa-apa sok mau jemput. Lagian nyusahin banget, udah bagus ada yang anter, eh, minta jemput ke orang yang gak punya apa-apa.”

“Gak usah ikut campur!” ucap Chia.

“Lagian, kan, lo udah kerja di rumah gue. Emangnya bakal gue kasih izin?” Kuku tak menggubris Chia sama sekali.

“Hmm, bener juga,” Dewa mengangguk.

“Lha, punya hak apa lo ngatur-ngatur hidup orang? Hanya karena dia kerja di rumah lo, bukan berarti lo punya hak buat ngatur hidup dia!”

“Bukannya lo udah punya Edo? Ngapain minta jemput Dewa?” Pertanyaan Kuku telak membuat Chia tak bisa menjawab.

“Ya—ya ... terserah gue dong mau minta jemput sama siapa?”

“Lagian, Dewa gak boleh keluar terlalu Subuh, entar kena paru-paru basah.”

“APAAN?!”

Dewa hanya diam saja menyaksikan dua orang yang kembali berantem itu. Dari yang awalnya membahas tentang masalah jemput-menjemput, sekarang berlanjut ngomongin empal gentong. Gak tahu kenapa bisa sampai berdebat ke arah sana. Dewa diam, membatin sendiri betapa gak pentingnya hal yang mereka ributkan itu.

“Gila, rame banget yang antri,” kedatangan Edo membuat pertengkaran kedua cewek itu terhenti. “Lagi pada ngomongin apaan, nih, dari tadi? Gue lihat dari jauh kayaknya rame.”

Mereka semua tak ada yang menjawab. Edo melempar satu milo

saset ke depan Dewa.

“Tuh, Wa. Milonya.”

“IH, ANJING, MILO YANG UDAH DISEDUH, GOBLOOOK!!”

“Lo tadi pesennya apa?”

“Milo!”

“Itu apa?”

“Milo!”

“Bener, kan?”

“Bener.”

Dewa kemudian berdiri dan dengan bodohnya pergi ke area dapur tukang dimsum untuk meminta diseduhkan milo yang dikasih Edo tadi. Sekembalinya dari dapur, Dewa menatap Edo serius.

“Do ... emang gue punya riwayat paru-paru basah, ya?” tanya Dewa dengan mimik khawatir.

“Hah?!” Edo mengernyitkan dahi tak mengerti.

Mereka kemudian lanjut berbicara, meski kebanyakan didominasi Kuku dan Chia yang kembali berdebat hal-hal gak penting. Dimsum yang mereka pesan pun datang, Dewa menatap semua pesanan yang ada di hadapannya itu dengan heran.

“Ini apaan?” tanyanya.

“Dimsum, norak,” jawab Kuku.

“Ini dimsum? Anjir, ini mah baso tahu namanya!”

“BISA GAK, SIH, GAK USAH PROTES DAN TINGGAL MAKAN AJA?!”

Dewa mengatupkan bibir, lalu mengambil sumpit dan mencoba makanan—yang menurutnya aneh—itu untuk pertama kalinya.

“Chi, maaf, ya, soal tadi siang.”

“Udah, deh, gak usah dibahas.”

Percakapan Edo dan Chia membuat Kuku jadi diam-diam memperhatikan. Kuku menyenggol kaki Dewa di bawah meja, hingga Dewa jadi ikut memperhatikan.

“Aku gak tau kalau ternyata kamu risi.”

“Makanya gak usah sok tau jadi orang.”

“Tapi, apa aku gak boleh, ya, ngerangkul kamu?”

Chia tak menjawab dan sibuk mencocolkan dimsum ke saus.

“Wa” panggil Edo. Dewa mendongak. “Sebagai sahabat Chia dari lama, menurut lo gimana?”

“Gimana apanya?”

“Gue kurang apa?”

Dewa menatap Edo serius. “Kurang sholat.”

Chia tersedak mau ketawa. Sedangkan Edo menghajar selangkangan Dewa dari bawah meja hingga bijinya jadi kendor satu.

“Enak, Wa?” tanya Chia.

“Enak, Chi. Apalagi yang digoreng.”

“Oh, ya? Mau lagi? Aku ambil, yaaa,” tanpa rasa bersalah Chia mengambil dimsum goreng di mangkuk Edo lalu mengopernya ke piring Dewa.

“Wa, tukeran, dong. Gue pengen yang goreng,” ucap Kuku tiba-tiba.

“Oh, oke. Ambil aja,” Dewa mengoper dimsum goreng yang dikasih Chia tadi tanpa rasa bersalah sama sekali.

Melihat hal itu Chia rasanya ingin sekali mencolok mata Kuku pakai sumpit yang sedang ia pegang.

“Aduh, panas, ah, dimsumnya. Nih, Do, buat lo aja,” Kuku mengoper dimsum itu ke mangkuk Edo.

Dimsum tadi akhirnya kembali ke tempat di mana ia berasal, meski sempat mudik satu putaran.

“Do!” sentak Chia, Edo menengok, mengangguk sambil senyum. “Yang goreng siniin.”

“Okee~” jawab Edo sama bodohnya kayak Dewa barusan. Dan, dimulai lagilah putaran kedua di mana dimsum goreng itu mudik di keempat piring orang yang ada di satu meja itu.

Saking sayangnya Edo kepada Chia, Edo lebih sering menaruh dimsum di piring Chia ketimbang di piringnya sendiri. Tapi, Chia tak jarang malah mengoper dimsum itu ke piring Dewa yang makan dengan begitu lahap.

“Wa, bukain,” Kuku menyodorkan air mineral, dan Dewa membukakannya. “Milonya enak, gak?” tanya Kuku setelah meminum beberapa teguk air putih.

“Enak, sih, dikasih susu tambahan soalnya.”

“Mau dong, Wa. Pesenin, gih.”

“Satu aja?”

“Boleh. Sekalian ambilin tas gue di mobil, ya.”

Dewa mengangguk, lalu pergi menuruti perintah Kuku tanpa banyak protes. Selang lima menit, Dewa kembali dengan tasnya Kuku. Kuku menerimanya tanpa mengucapkan terima kasih sama sekali. Melihat apa yang terjadi di depannya, Chia mendengus tak suka. Ia paling benci melihat Dewa disuruh-suruh tanpa sopan seperti tadi.

“Do, jangan terlalu banyak makan yang goreng-goreng,” ucap Dewa sambil memegang perutnya yang sudah penuh.

“Bawel, ah. Enak tau.”

“Yeee, minyaknya banyak itu. Lo gak mau, kan, kalau nanti kencing malah keluar minyak kutus-kutus?”

Edo yang baru saja mau menyuap dimsum terakhirnya langsung berhenti dan menaruh dimsum itu lagi.

“*Mood* makan gue ilang. Balik, yok, ah!” ucap Edo yang langsung berdiri pergi.

Dewa tertawa, lalu mencomot satu dimsum terakhir di piring Edo itu dan kemudian mengekor tiga orang yang sudah berjalan lebih dulu menuju mobil. Edo membawa mobil kembali ke depan rumah Chia. Tak lupa Edo mengantar Chia hingga ke pintu rumahnya. Namun, setelah sampai di depan pintu rumah, Chia malah kembali berlari menuju mobil, menghampiri Dewa di kursi belakang dengan kacanya yang terbuka.

“Wa” ucapnya lembut. “Aku bakal ngomong sama Papa buat ngizinin kamu tinggal di rumah ini. Nanti aku kabarin, ya, Waa,” ucap Chia kemudian berbalik dan masuk ke dalam rumah.

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Edo memutar musik dan ia asyik sendiri karaoke di kursi depan, sedangkan di kursi belakang, Kuku sedang mengajari Dewa bermain Instagram. Mengajarnya fitur-fitur baru. Mengajarnya cara meng-*upload* foto pertamanya; foto ketika mereka berempat makan dimsum bersama.

Tak butuh waktu lama, mobil sampai di pekarangan rumah. Edo turun dan berjalan duluan dengan riang lantaran merasa masalahnya dengan Chia tadi siang sudah selesai. Dewa menunggu Kuku turun, baru

kemudian Dewa mengunci mobil itu.

“Kalau cewek kasar tadi berhasil ngerayu bokapnya untuk dapet izin, lo mau pindah? Setelah dia nyakitin lo, lo mau balik lagi sama dia?” tanya Kuku beruntun.

Dewa diam, menurunkan barang-barang kepunyaan Kuku. “Entahlah. Tapi, kayaknya enggak. Lo sama Edo udah terlalu baik menyusul gue ke Selopampang. Gue gak mungkin pergi gitu aja dari kalian.”

Kuku mengangguk. “Baiklah” ucap Kuku selepas turun dari mobil. “Gue bakal bantu lo ngelupain dia.”

“Hah? Caranya?”

“Lo cukup nurut aja,” Kuku mengambil tas kecilnya yang sedang dipegang Dewa. “Gue lebih ahli untuk urusan beginian,” ucapnya sambil tersenyum cantik sekali, lalu berjalan masuk ke dalam rumah, meninggalkan Dewa masih terdiam tak mengerti.

19. GAPAPA DOSA, YANG PENTING SHOLAT

“Wa, Edo mana?” tanya Kuku ketika pelajaran di kelas sedang kosong.



Dewa yang sedang sibuk mencontek PR-nya Edo, karena dia belum mengerjakan, mengangkat kepala, menatap Kuku, lalu kemudian kembali melanjutkan nyonteknya. “Biasa ... silahturahmi kelamin.”

Buku cetak Bahasa Inggris yang digulung menghajar telak kepala

Dewa hingga dahinya memantul ke meja.

“Ngomongnya jangan jorok!” rutuk Kuku. Dewa meringis memegang kepala belakang dan dahinya secara bersamaan. “Wa, ikut gue ke kantin.”

“Ngapain? PR gue belum beres. Sebagai ranking 42, gue udah bertekad mau jadi anak rajin mulai hari ini.”

“Nanti gue traktir.”

“OKE, SIAP. MARI IBU, SAYA TUNTUN”

“Gak usah pegang-pegang! Gue bukan orang lumpuh!” Kuku sekali lagi menghajar kepala Dewa sampai berbunyi, saking kosongnya itu kepala gak ada isinya sama sekali.

Kuku berjalan lebih dulu dan Dewa mengekori di belakang. Teman-teman yang lain keheranan. Biasanya Kuku paling anti dekat-dekat dengan Dewa terlebih ketika di sekolah. Hal ini memberi efek kejut di setiap orang yang melihat mereka berdua berjalan menuju kantin. Sebagian ada yang melongo, sebagian berbisik. “Cantik-cantik jalan sama bos pemulung.”

Langkah kaki Kuku sempat terhenti, membuat Dewa di sebelahnya

jadi ikut berhenti. Kuku melihat ke sekitar dengan dahi berkerut.

“Kenapa, Ku?” tanya Dewa penasaran.

“Kok, pada ngeliatin, ya?” ucap Kuku dengan muka tak nyaman.

Dewa mendengus. “Ah, itu, sih, pada belum kebiasa aja ngelihat orang cantik,” jawab Dewa mencari aman.

Kuku melirik, tidak percaya, namun ia kemudian mengangkat bahunya dan kembali berjalan. Sejak tinggal bersama Dewa, tampaknya Kuku mulai lupa kalau orang di sebelahnya itu memang perawakannya berbeda dari anak-anak SMA pada umumnya. Muka Dewa lebih mirip sama teman satu angkatannya kepala sekolah. Ketika berjalan ke kantin pun cowok-cowok yang biasanya menggoda Kuku kini hanya diam dan melihat saja. Tampaknya juga gosip yang dulu pernah disebar Edo masih melekat dibenak semua orang.

Kuku melirik Dewa sewaktu menyadari tidak ada lagi yang menggodanya, terlebih kakak kelas. “Orang pada takut sama lo, ya? Mereka takut kenapa, sih? Bukannya lo gak bisa berantem?” tanyanya.

Dewa menghela napas panjang. Pertanyaan Kuku itu sebenarnya sudah jelas jawabannya.

“Mungkin dulu lo lahir di tempat pembuangan jin, kali, ya?”

Dewa langsung menengok, membuat Kuku tersentak, lalu tertawa. Belakangan ini Kuku semakin mirip sama Edo kalau soal meledek Dewa. Lancar banget kayak gak takut dosa sama sekali.

“Ku, bener gue boleh bebas jajan?” Dewa sibuk membuka etalase dan mengambil beberapa *snack* sekaligus.

“Iya. Buruan,” Kuku mengetuk-ngetukkan kakinya.

“Lagi nunggu siapa?”

Awalnya Kuku terlihat enggan menjelaskan, namun akhirnya ia bicara juga. “Mantan gue ngajak ketemu hari ini. Tadi pagi Edo udah janji mau nemenin gue, tapi sekarang malah pergi pacaran. Jadinya gue ajak lo aja.”

“Mau ngapain, dah, dia? Bukannya udah putus?”

“Tau, tuh. Dari kemarin ngebombardir *chat* gue terus. Sampai neleponin terus. Risi,” Kuku berjalan ke salah satu meja di kantin, Dewa duduk di seberangnya. “Pokoknya, nanti lo cukup diem aja. Biar gue

yang urus.”

“Okeee” Dewa mengangguk. “Gue boleh jajan baso tahu, ya?” tanya Dewa.

Kuku hanya melirik, lalu mengiyakan tanpa mengucapkan suara. Dewa langsung tersenyum, ia berbalik, mengangkat tangannya, lalu berteriak, “BANG!!!”

Teriakan Dewa itu kencang banget sampai semua orang di kantin menengok. Bahkan ada adik kelas yang gak sengaja lewat di depan Dewa langsung berteriak sambil baca ayat kursi saking terkejutnya.

Kuku sebenarnya paling malas datang ke kantin jika tidak ditemani oleh teman-temannya yang lain, karena biasanya akan banyak sekali kakak kelas yang menyapa dan memaksa untuk bisa dekat, meski Kuku sudah jelas-jelas menolak. Dari kakak kelas yang mukanya biasa aja, sampai kakak kelas yang tampan pun berebut menarik perhatian Kuku.

Namun, sekarang berbeda. Ketika mereka melihat Dewa di sana, mereka langsung terdiam. Dewa menatap mereka satu per satu dengan raut wajah yang gak jauh beda sama wajah buronan maling ayam.

“APA LIHAT-LIHAT?! GUE LUDAHIN BUTA LO!” bentak Dewa membuat cowok yang bergerombol menghampiri Kuku langsung terkejut dan lari tunggang-langgang meninggalkan kantin.

Kuku terperanjat melihat semua laki-laki di sana berlarian menjauh padahal hanya Dewa bentak seperti itu saja. Dan, tampaknya Dewa tidak peduli sama sekali, ia melanjutkan makan baso tahu dengan tenang.

“INI!!” tiba-tiba Kuku menunjuk ke arah Dewa, membuatnya terperanjat dengan dahi berkerut. “INI YANG GUE BUTUH. HAHAHA!! Bahkan Edo aja gak bisa ngebuat mereka pergi!” Kuku menarik piring baso tahu Dewa, menahannya agar tidak lanjut makan. “Oke, *fix*! Mulai detik ini lo ikut gue ke mana-mana! Lebih ampuh daripada pacaran sama Rendi!”

Dewa berkedip tak mengerti. “Gue gak ngerti lo ngomong apa, tapi, kok, perasaan gue gak enak, ya?”

“Udah, lo gak boleh protes. Gue bos lo jadi lo harus nurut apa pun yang gue min—”

“Bel?”

Tiba-tiba seseorang datang, membuat ucapan Kuku terhenti. Salah satu anak jongkok yang juga mantannya Kuku itu datang dan langsung duduk begitu saja di sebelah Kuku. Tapi waktu ia menengok dan melihat Dewa sedang menatap ke arahnya, ia terkejut sampai hampir loncat ke belakang lalu mengucapkan *astagfirullah* berkali-kali.

“Bel, ngomong di sana aja, yuk,” Rendi menunjuk ke arah lapangan basket yang sepi.

“Gak. Di sini aja. Ada apa? Waktuku gak banyak,” tolak Kuku dingin.

Rendi tampak enggan mengingat Dewa ada di sana. Tapi, mau tidak mau ia menurut. Ia bersikap sangat hati-hati, takut kalau tiba-tiba Dewa meludah. Konon, menurut gosip yang beredar, ludahnya Dewa jauh lebih bau daripada ludah pocong. Iya, siapa lagi kalau bukan Edo yang menyebarkan gosip itu.

Dewa berusaha tidak ikut campur, karena itu memang bukan urusannya. Selama Kuku tidak menolak dan tampak tidak ada paksaan, Dewa akan tetap diam. Dewa justru terlihat asyik sendiri menyantap baso tahu gratisnya. Sesekali dari mencuri dengar, mantannya Kuku itu minta kesempatan kedua. Ia berkata, ia khilaf, lalu berlanjut dengan memuji bahwa Kuku jauh lebih baik dari semua wanita yang pernah ia kenal. Klise.

“Kamu yang terbaik yang pernah aku miliki, Bel” rayu Rendi.

“Pfft” Dewa tertawa, meski pelan, membuat Kuku dan Rendi langsung kompak melihat ke arahnya. Ada raut wajah tak suka ketika Rendi mengetahui bahwa Dewa diam-diam mendengarkan.

“Kenape? Belum pernah lihat Leonardo Dicaprio ketawa?” semprot Dewa membuat Rendi urung untuk protes.

“Enggak! Aku udah gak mau lagi,” Kuku menolak.

“Tapi, Bel ... satu kesempatan aja apa gak bisa?”

“Kesempatan? Kesempatan kamu bilang? Udah berapa kali kamu kayak gini dan kamu pikir maafku kemarin-kemarin bukan sebuah kesempatan yang aku kasih buat kamu?”

“Sekali lagi aja, Bel. Sekali lagi”

“Enggak, Ren! Aku bilang enggak!”

“Bel!” Rendi mencengkeram tangan Kuku kencang, membuat Kuku

langsung terkejut dan berusaha melepaskannya.

“Gak mau! Kalau kamu paksa aku untuk mau balikan sama kamu, kamu langkahkan dulu mayat dia!” Kuku menunjuk Dewa, hingga Dewa terkejut dan menatap balik Kuku seakan sedang berkata, “Kenapa gue lagi, sih, bangsat?!”

“Dia gak mau, tuh,” Dewa angkat bicara tepat ketika baso tahunya sudah habis. “Masih mau paksa?” Dewa menatap hingga Rendi langsung melepaskan tangannya Kuku.

“Gak usah ikut campur, deh, Wa,” ucap Rendi pelan.

“Eh, kuya! Belum pernah kelilipan karpet Turki, ya, lo?!” Dewa menaikkan volume suaranya sampai semua orang di kantin menatap ke arah mereka bertiga. “Lo jangan macem-macem, ya. Masih belum kapok juga dari waktu kejadian di gerbang? Denger, ya! Jangankan orang, ayam lewat gak permisi aja, gue bentak langsung bilang assalamualaikum!” Dewa menggebrak meja hingga Rendi terlonjak kaget.

“Pergi lo! Sekali lagi gue lihat lo deketin si Bella, gue sedot ubun-ubun lo! PERGI!!” Teriakan Dewa di akhir sontak membuat Rendi langsung pergi tanpa berkata apa-apa lagi kepada Kuku.

Kuku terperangah, ia menatap Dewa dengan tatapan kagum. Baru kali ini Kuku benar-benar melihat Dewa dengan cara berbeda. Seperti manusia sedang menatap manusia lainnya. Bukan seperti manusia menatap botol karbol kayak biasanya.

“Gila, gila, gilaaa!!” Kuku bertepuk tangan. “*Fix*, banget! Lo gak boleh ke mana-mana! Nanti gue traktir makan siang terus. *Deal?*” Kuku mengulurkan tangan.

Tanpa pikir panjang, Dewa membalas jabat tangan itu. “*Deal!*”

Disuruh selalu dekat-dekat sama orang paling cantik di sekolah, lha, siapa yang gak mau coba? Bahkan tanpa iming-iming ditarik pun Dewa tidak akan menolak kalau disuruh Kuku menemaninya ke mana pun ia pergi. Kapan lagi coba, ada orang cantik tapi mau deket-deket sama pengawas pintu alam bazrah? Rezeki anak yang gak sholeh-sholeh amat.

masuk kelas. Bahkan dia sering iseng bolos cuma untuk menunggui Chia di depan kelasnya. Berkali-kali Kuku memarahi Edo tapi tampaknya Edo benar-benar bebal dan tak peduli sama sekali. Sedangkan di kelas, Dewa sekarang membuka lapak judi online semenjak punya ponsel canggih. Keahlian Dewa dalam berbuat dosa menjadikannya bandar judi yang mumpuni. Kemampuannya sudah dikenal banyak orang. Selain sebagai orang paling seram di sekolah dan ahli catur nomor satu, Dewa juga disebut sebagai dewa judi.

“Gapapa dosa, yang penting sholat.” Itu motonya Dewa.

Saat itu sedang ramai judi bola dan judi kartu poker online. Dewa awalnya iseng-iseng mencoba, ia membuat akun judi dengan nama “Edward Cantona 11 IPA 3 Rumah di Buah Batu Bandung”, sehingga kalau tertangkap polisi yang pertama akan dimasukkan penjara adalah Edo. Berawal dari iseng dan mencoba bertaruh lima ribu rupiah, dalam waktu tiga jam Dewa bisa mendapatkan 300 ribu rupiah. Memang karena pada dasarnya masih saudara dekat sama jin ifrit, makanya Dewa selalu beruntung tiap bermain judi. Kayaknya malaikat yang ada di kiri dan kanan Dewa pun sudah punya *template* catatan dosa sendiri. Jadi tinggal *copy-paste* saja. Soalnya sehari bisa banyak banget. Kasihan malaikat kalau mencatat manual. Pegel.

“Oka,” Kuku tiba-tiba berdiri di pinggir meja Dewa, menatap Oka yang langsung duduk tegap sewaktu gadis cantik itu menyapanya. “Pindah.”

“Eh?”

“Cepetan pindah. Aku capek berdiri!” perintah Kuku sambil mengibas-ngibaskan tangannya seperti sedang mengusir ayam.

Meski tidak mengerti, tapi Oka menurut tanpa banyak tanya. Dengan ikhlas Oka mengambil tas lalu pindah ke tempat duduknya yang biasa. Setelah Oka pindah, Kuku langsung duduk di sana. Dewa terkejut melihat Kuku duduk di sebelahnya, matanya kedip beberapa kali, ingin bertanya tapi tidak berani. Daripada kena semprot, Dewa pura-pura tidak tahu Kuku ada di sana dan membuka situs judi onlinenya lagi.

“Sekali lagi main gituan, gue ambil lagi itu hape.”

Dewa tersentak. Dengan cepat ia mematikan ponselnya lalu

memasukkannya ke dalam saku dan duduk dengan sikap sempurna.

“Belajar!” Kuku melempar buku paket matematikanya ke atas meja.

Dewa mengernyit, ia menatap Kuku dengan tatapan aneh. Baru kali ini Dewa belajar. Biasanya kalau duduk sama Edo, mereka lebih sering mengobrol ketimbang belajar. Dan, kalau ada ulangan pun, Dewa selalu diizinkan mencontek ke Edo.

“Tap—”

“BELAJAR ATAU GUE USIR DARI RUMAH?!”

Baru saja mau khotbah dua rokaat, omongan Dewa langsung dipotong oleh Kuku. Dengan sangat terpaksa, akhirnya Dewa belajar juga. Dan, kali ini otaknya benar-benar bekerja keras. Bagaimana tidak? Dewa disuruh mengerjakan semua soal yang ada di buku cetak tersebut.

“Bego, gini aja gak bisa!”, “Makanya punya otak dipake!”, “Sejak kapan $120 \div 0$ hasilnya ‘bisa’?! Ini pelajaran Matematika bukan Bahasa Indonesia!”, “Tau gunanya fungsi logaritma gak, sih?!”, “Allahu Akbar!”

“Ternyata bener kata Edo!” bentak Kuku. “Lo itu begonya otodidak. Astagfirullah”

Berkali-kali Kuku menjelaskan dan berkali-kali juga Kuku menyebut nama Tuhan. Kali ini bukan kepala Dewa saja yang panas, melainkan kepala Kuku juga. Kuku menopang kepalanya sendiri sambil memijat dahinya.

Kuku kemudian memindahkan tasnya ke tempat duduk Edo. Membuat Dewa yang tadinya tergeletak di atas meja langsung terbangun kaget.

“Gue pindah ke sini. Dan, mulai hari ini, lo akan mulai belajar kayak orang-orang.”

Dewa menganga lebar banget sampai mulutnya menyentuh dengkul.

Sejak itu juga, ke mana pun Kuku pergi, Dewa diharuskan ada di dekatnya. Bahkan di tiap Kuku kumpul dengan teman-teman ceweknya pun, Dewa juga harus ada di sana. Duduk tak jauh sambil diam saja kayak gapura kelurahan. Awalnya semua teman Kuku terkejut. Namun, lambat laun mereka bisa menerima kenyataan bahwa Dewa adalah manusia juga. Di tiap kumpulan cewek-cewek cakep itu berjalan

menuju kantin, banyak sekali cowok-cowok yang memberikan siulan atau bahkan menggoda. Tapi ketika Dewa lewat, mendadak lingkungan sekolah menjadi sepi kayak kolam pancing pas musim hujan.

Sore itu hujan deras mengguyur Kota Bandung. Membuat rumah besar itu begitu sepi karena Edo dan Kuku lebih memilih menghabiskan waktu di dalam kamarnya masing-masing. Dewa yang dari kecil selalu tidak bisa tenang setiap ada hujan besar, jadi terpaksa keluar kamar. Ia menuju dapur, mencari beberapa makanan yang bisa ia makan, lalu duduk di ruang tengah, menyalakan TV. Dengan isengnya Dewa mengeluarkan mesin karaoke dari laci.

“Bismillah, olahraga tarik suara dulu siapa tau tembus Indonesian Idol,” ucap Dewa sambil memilih lagu.

Lagu Rhoma Irama, *Kata Pujangga*, mulai menggema. *Intro*-nya mengalun dengan volume kencang. Dewa yang bentukannya kayak dinamo mesin jahit dengan pedenya menggoyangkan pantat mengikuti alunan dangdut lagu. Bahkan Muzakir yang lagi tidur di sofa langsung ketakutan, kabur ke halaman belakang.

“HIDUP TANPA CINTA~ BAGAI TAMAN TAK BERBUNGA
HAI BEGITULAH KATA PARA PUJANGGA~ ASEEEK~”

Meski suara Dewa gak lebih bagus dari suara kentut, tapi dengan pedenya Dewa bernyanyi seakan itu adalah rumahnya sendiri. Belum lagi di sela-sela alunan musik, Dewa malah memainkan *backing vokal* “Aweu-aweu suling sakti~ Digidaw Digidaw” yang *annoying* banget.

“TERNYATA AMAT UTAMA ADANYA CINTAAA~ HAI
BEGITULAH KATA PARA PUJANGGA~ MANTAP WOOOOI
KARAWANG MANA SUARANYAA~ DIGIDAW AWEU AWEU
AWEU!!”

Brak! Pintu di kamar atas dibuka kasar. Derap langkah terdengar menuruni tangga. Satu sosok dengan mata menyalang mendatangi TV, mengambil *remote*, lalu memindahkannya ke *channel* yang menayangkan azan Magrib. Kuku berbalik, menatap Dewa yang

langsung terdiam sambil masih memegang mik. Kuku berjalan cepat mendatangi Dewa, mengambil paksa mik itu, lalu menghantamkannya ke kepala Dewa sampai suaranya bergaung.

“Ada apaan, dah, rame-rame, woi?!” teriak Edo dari lantai dua. “Ku, tadi lo denger suara aneh, ga? Kayak ada suara radio tukang getuk, anjir. Lo denger juga gak? Atau cuma gue doang yang denger?”

Edo kemudian turun dari lantai dua dan terkejut ketika melihat ada sesosok tubuh tergeletak tak bernyawa di atas karepet. “Lha, anjir. Itu si Ningsih ngapain rebahan sambil ngemut mik karaoke?” tanya Edo melihat Dewa terkapar dengan mik karaoke yang nyangkut di giginya.

“EDO!! INI TEMEN LO BERISIK BANGET. ASTAGA. MAGRIB-MAGRIB MALAH KARAOKE!!! MANA SUARANYA KAYAK SUARA GLEDEK LAGI! GUE LAGI MASKERAN TERUS PAS DIA NYANYI MASKER GUE RETAK SEMUA!”

“HAHAHA!!!” Edo terpingkal lalu menggoyang-goyangkan tubuh Dewa, memeriksa apakah Dewa masih hidup atau tidak.

Biasanya kalau sudah waktu Magrib, rumah Edo memang akan begitu sepi karena Edo dan Kuku sudah enggan untuk keluar kamar. Edo sendiri tak mau menghabiskan waktu sore-sore di rumah sebesar itu sendirian. Dan, hari ini adalah hari pertama setelah sekian tahun Edo dan Kuku tak pernah berada di ruang tengah ketika Magrib menjelang.

“Ya, abisnya daripada rumah lo sepi!” protes Dewa yang akhirnya hidup kembali setelah sekali lagi ditendang Kuku.

“Mulai sekarang gak boleh ada yang karaoke lagi di atas jam 6 sore! Apalagi yang nyanyi lo, Wa! Gue gak mau keluarga gue rejekinya jadi seret gara-gara malaikat pada kabur dari rumah ini!” bentak Kuku pada Dewa yang masih memegang rahangnya gara-gara kaku waktu mengemut mik tadi.

“Anjir, gak segitunya juga kali. Do! Belain gue, dong!”

Edo yang diam sambil melipat tangan lalu geleng-geleng kepala dan menepuk pundak Dewa. “Suara lo emang kayak suara petasan banting, Wa. Jadi mending nurut aja udah.”

“Bajingan.”

Dewa merebut *remote* TV yang masih dipegang Kuku. “Udah sono

pada balik ke habitatnya masing-masing, gih, gue mau nonton!”

Kuku kemudian pergi ke dapur untuk mengambil minuman, sedangkan Edo masih diam berdiri, melipat tangan melihat ke arah TV.

“Bisa, gak, sih, anjir?! Emang lo di rumah kagak pernah punya TV?” protes Edo melihat Dewa yang tak kunjung bisa memindahkan menu dari *channel* azan Magrib tadi ke *channel* sinema.

“Beda, Do! Di rumah gue TV-nya orang miskin, belum lunas pula cicilannya. Ini, kan, TV orang kaya.”

“Emang bedanya apaan, dah?”

“Kalau TV yang belum lunas gak ada filmnya, isinya iklan melulu.”

Edo tertawa, ia merebut *remote* TV lalu berjongkok di sebelah Dewa yang lagi duduk di atas karpet dan bersandar ke sofa.

“Mau nonton apaan emang?”

“Film hantu aja, Do!” tanggap Dewa antusias.

“Gak mau! Gue yang takut!” balas Edo.

“Yaelah, Do. Jago berantem tapi takut setan. Itu, lho, gue dari dulu pengen banget nonton film hantu Jepang yang judulnya The Ring. Tau, gak?”

“Oh, The Ring. Tau gue. Pernah nonton dulu.”

“Yang kalau gak salah nama setannya Handoko.”

“SADAKO, BAJINGAN!!!! MANA ADA HANTU JEPANG NAMANYA HANDOKO!! UDAH NONTON YANG LAIN AJALAH!!”

Dewa mencibir. “Bokep ada gak?” bisik Dewa.

“Hape lo udah canggih, kalau mau nonton bokep di sana aja.” Edo mengetuk *remote* TV pelan ke kepala Dewa. “Nah, ini, Wa! Avenger! Rame! Keluaran Marvel. Lo tau gak Marvel apaan?”

“Bokep?”

“Th, anjing, otak lo isinya puting susu semua apa gimana, sih?! Film bagus ini, nonton aja, dah. Percaya sama gue.”

“Oke, oke” Dewa kembali mengambil *remote*, lalu ia membuka stoples makanan dan kemudian serius menonton.

Ketika film sudah berjalan lima belas menit, Dewa melirik ke

samping dengan perasaan janggal. Di sana Edo masih jongkok sambil serius menonton. Bahkan mulutnya terbuka saking fokusnya ia menonton.

“Lo gak jadi balik ke kamar, Do? Kan, katanya udah pernah nonton?”

“Bawel, ah, lo! Udah lama gue gak nonton ini. Geser, Wa.” Edo kemudian duduk di samping Dewa, ia merebut stoples lalu kembali fokus menonton film.

Setelah Edo tak lagi bersuara, Dewa melirik ke sisi sebelahnya yang lain.

“Lo juga ngapain malah di sini, dah, Ku? Katanya lagi maskeran?” tanya Dewa dengan muka datar sewaktu melihat Kuku lagi asyik menyeruput susu ultra sambil berdiri tak jauh dari sana.

“Rumah-rumah gue, ya, terserah gue-lah.”

“...”

“Ini yang baru, Do? Kok, kayaknya aku belum nonton?” tanya Kuku.

“Kan, dulu waktu gue ajak nonton, lo malah kencan sama siapa, tuh, gue lupa? Parah lo, Ku, kalau belum nonton film ini. Ini film final, nih. *Best of the best!*”

“Si Winter Soldier yang cakep itu hidup lagi, gak?”

“Hooh, hidup, noh. Sekarang si Winter Soldier tangan robotnya baru, Ku. Jadi bisa nembakin laser, terus bisa bunyi, *To infinity and beyond!*” jelas Edo ngaco.

Kuku mendekat, lalu menyenggol Dewa dengan kakinya, memintanya bergeser. Dengan mata yang masih fokus ke TV, Kuku duduk di sebelah Dewa dan mendorong tubuh pemuda itu hingga makin mepet ke Edo. Kedua kakak-adik itu fokus dengan film yang sedang mereka tonton, mengapit Dewa di tengah-tengah, yang justru jadi tidak bisa fokus menonton lantaran kedua orang di sebelahnya itu saling berdiskusi. Bahkan mereka berdua mulai berdebat tak mau kalah. Dewa yang duduk di tengah hanya bisa membatin di dalam hati, “*Ini kenapa jadi pada nonton TV berjamaah, dah?!?*”

Untuk pertama kalinya, suasana di dalam rumah itu terasa hidup.

menonton. Di sebelah kanannya, ada seorang cowok yang selalu mengomentari adegan berantem dengan antusias, sedangkan di sebelah kiri ada seorang cewek yang menjerit-jerit tiap superhero ganteng muncul. Apalagi waktu Captain America gak pake topeng.

“ASTAGFIRULLAH!!!” teriak Dewa sontak membuat kedua orang di sampingnya terperanjat dan seketika menatapnya. “Pada mau milo anget, gak?” tanya Dewa santai.

Keduanya masih diam, kemudian mengangguk bersamaan. “Mau,” jawab mereka kompak.

Dewa bangkit dan pergi ke dapur. Kebetulan lagi hujan besar memang paling enak nonton TV sambil minum milo hangat.

“Wa! Itu di kulkas ada piza sisa kemarin! Diangetin di microwave sekalian, ya,” teriak Edo dari ruang tengah.

“Microwave, tuh, yang bentuknya kayak gimana?” balas Dewa sambil celingak-celinguk mencari bentukan yang namanya microwave itu. “Yang kayak dispenser ini, Do?”

Tidak ada jawaban. Tiba-tiba Kuku datang dengan tergesa-gesa lalu nabok kepala Dewa pakai *remote* TV.

“ITU NAMANYA INFUS WATER!!!” Kuku menarik kerah Dewa lalu menyeretnya ke depan microwave. “Ini namanya microwave, buat angetin makanan. Gak usah lama-lama, diputer kurang dari satu menit aja udah cukup. Gak usah dioprek nanti meledak!” bentak Kuku. Kuku kemudian mengambil mangkuk dari dalam laci, lalu mengisinya dengan sesuatu yang berbentuk seperti sereal. Dewa hanya memperhatikan sambil memasukan piza ke dalam microwave.

“Ini sekalian jangan lupa kasih makan si Muzakir,” Kuku mendorong mangkuk. “Gue mau ambil masker dulu di kamar.”

Dewa mengangguk seraya Kuku pergi meninggalkan dapur. “Sayang amat makanan beginian buat kucing,” gumam Dewa menatap mangkuk itu lekat-lekat.

Cukup lama Dewa di dapur, entah melakukan apa, namun akhirnya ia kembali membawa tiga gelas milo panas, lima slice piza yang sudah dihangatkan, dan camilan lain.

“Mantap~” Edo meraih milo dan menyesapnya pelan.

“Filmnya udah beres?” tanya Dewa duduk kembali di sebelah Edo.

“Hooh, sekarang lagi kepotong berita, nih. Katanya bakal ada angin puting beliung malam ini.”

“Kenapa dikasih nama puting beliung, sih, Do? Apa karena punya payudara?”

“Hmm ... iya juga, ya. Kenapa namanya gak puting muter aja, ya? Kan, lebih lokal.”

“Tuh, bakal ada tornado juga katanya. Buset, serem, ih,” Dewa mengunyah camilannya hingga suara kunyahannya begitu nyaring. “Tornado itu awalnya dari apa, Do?”

“Capung,” jawab Edo malas. Ia melirik Dewa yang serius menonton berita dengan mulut penuh camilan. “Makan apaan lo? Kayaknya enak bener. Bagi coba.”

Dewa menggeser mangkuknya, membuat Edo memicingkan mata curiga. “Gue kayak pernah lihat bentuk makanan ini. Di mana, ya?”

“Ah, repot lo. Mau kagak?”

“Boleh, deh, boleh,” Edo mengambil satu genggam camilan itu lalu memakannya satu per satu. “Tadi Chia di sekolah nanyain lo, Wa.”

“Oh, ya? Nanyain apa?”

“Katanya sampai kapan lo bakal di rumah ini? Terus gue jawab ... anying, keras bener ini makanan?!” rutuk Edo.

“Ya, namanya juga kerupuk. Banyak protes, ah, lo. Masih punya gigi utuh aja lemah amat. Terus, lo jawab apa?”

“Ya, gue jawab, mungkin selamanya. Atau sampe kuliah D3 minimal,” Edo mengambil satu genggam camilan itu lagi lalu memakannya.

“D3 apaan?”

“Dorong Dorong Dus, hahaha.”

Derap langkah Kuku terdengar menurun tangga. Begitu sampai di ruang tengah, ia celingak-celinguk seperti mencari sesuatu. Tanpa berkata-kata, Kuku pergi ke halaman belakang, lalu tak lama kembali lagi ke ruang tengah dengan wajah kebingungan. Ia melihat ke segala penjuru ruang tengah, lalu pandangannya berhenti ke mangkuk yang sedang Dewa pangku.

“DEWA!!! ITU KENAPA MAKANAN MUZAKIR KAMU

MAKAN?!” teriak Kuku histeris.

Dewa tersentak. “Hah? Oh, ini? Sayang, Ku, makanan manusia gini malah dikasih kucing. Mending buat gue aja.”

“ITU MAKANAN KUCING, DEWA!!!”

“Ah, sejak kapan makanan kucing bentuknya mewah begini? Di rumah gue kucing, tuh, dikasih makan nasi sama ikan pindang, bukan keripik kentang begini,” ucap Dewa yang masih terus saja memakan makanan itu dengan wajah serius.

“MAKANAN MUZAKIR EMANG GITU BENTUKNYA!! SINIIN!!” Kuku merebut mangkuk yang isinya tinggal sisa sedikit.

“LO, TUH, YA, KALAU BEGO, TUH, GAK USAH DISOMBONGIN BISA GAK, SIH?! KALAU GUE BILANG UNTUK KU—” Tiba-tiba omelan Kuku terhenti, mulutnya langsung menganga kaget. “ITU EDO KENAPA ITU?!?! EDOO!!!” Teriak Kuku histeris mendapati Edo di sebelah Dewa sudah terbujur kaku tak bernyawa dengan mulut penuh makanan kucing.

“Gimana, Do? Apa kata dokternya? Laki-laki atau perempuan?” tanya Dewa dengan wajah tanpa rasa bersalah sama sekali.

“GUE KERACUNAN MAKANAN, BUKAN HAMIL!”

“Aneh, ih. Kok, lo bisa keracunan makanan, sih, Do? Lha, gue aja ini masih sehat walafiat tanpa kekurangan apa pun. Kurang sholat kayaknya lo, Do.”

“EMANG ANAK BANGSAT!! AWAS AJA KALAU GUE PULANG, GUE SURUH LO NGUNYAH PENSIL KULI!! EMANG ANJING, YA. ORANG GOBLOK MANA YANG MAKAN MAKANAN KUCING, HAH?!?! INGET AJA LO, WA, KALAU GUE PULANG ...”

Edo terus marah-marah lewat *videocall*, sedangkan Dewa hanya tertawa.

“Berisik, Edo! Kita lagi di rumah sakit! Gue tabok, ya, lama-lama!”

tiba-tiba ada suara yang langsung membuat Edo berhenti marah-marah dan akhirnya cuma bisa menggerutu. Ponsel Edo langsung direbut lalu wajah manis itu muncul memenuhi layar. “Dewaaa!!” sahut Chia gembira.

Senyum Dewa langsung membumbung tinggi. “Hahaha. Maaf, ya, Chi, ngerepotin. Hari libur begini lo malah harus ke rumah sakit nemenin anak manja. Coba, deh, lo bayangin, masa cuma gara-gara makan makanan kucing aja sampai muntah-muntah? Lemah amat.”

“EH, BAJINGAN!! GUE MANUSIA NORMAL, YA, WAJAR KALAU MUNTAH ABIS MAKAN MAKANAN KUCING!! LO YANG HARUSNYA DIPERIKSA DI RUMAH SAKIT!! JANGAN-JANGAN OTAK LO ISINYA BAWANG GORENG!!”

“EDO!!” teriak Chia lagi sambil merebut paksa ponselnya. “Awat, ya, kalau sekali lagi teriak-teriak, gue tinggalin sendirian di sini. Ngerti?!”

Edo langsung menciut dan mengangguk, sedangkan Dewa yang melihat itu langsung terbahak-bahak.

“Wa, nanti aku mampir ke rumah, ya? Sekalian nganter Edo. Abis itu kamu ikut aku belanja, biar kamu gak pinjem bajunya Edo terus. Tenang aja, nanti aku yang bayar dul—”

Tut ... tut

Tiba-tiba *videocall* itu dimatikan sepihak oleh seseorang yang sedari tadi memegang ponselnya di depan muka Dewa. Dewa yang saat itu lagi berada di atas pohon hanya bisa diam tanpa berani bertanya macam-macam.

“Ngapain, sih, tuh, cewek malah ngambil hape Edo? Orang gue niatnya nelepon Edo. Ck!” ucap Kuku dengan muka tidak suka.

Kuku lalu berjalan dan duduk di kursi ayunan berbentuk sangkar burung yang berada tepat di bawah pohon mangga yang sedang Dewa naiki. Siang itu Dewa sedang mendapatkan tugas membersihkan dahan-dahan pohon mangga yang sudah terlalu rimbun. Sesekali Dewa juga memetik buah-buah mangga yang sudah bergelantungan agar tidak membusuk dan mengeluarkan bau tidak sedap. Dewa merosot turun, mencuci buah mangga itu, mengupasnya, lalu menyodorkannya ke Kuku.

Kuku hanya mengangkat dagunya, meminta agar piring buah itu di

taruh di meja kecil yang ada di sebelahnya, sementara ia masih sibuk entah melakukan apa dengan laptop yang ada di pangkuannya. Dewa kemudian duduk tepat di bawah pohon rindang tak jauh dari Kuku. Ia duduk bersandar sambil kipas-kipas, terengah-engah karena baru menyelesaikan banyak pekerjaan kasar sekaligus. Mulai dari potong rumput, membersihkan kolam, sampai tadi terakhir memotong ranting mangga. Terdengar sayup-sayup lagu Payung Teduh diputar oleh Kuku.

“Hei” panggil Kuku, membuat Dewa menengok. “Ini.” Kuku menyodorkan satu botol air mineral dingin. Dewa tersenyum lalu langsung meneguknya dengan cepat.

“Dulu di rumah, kalau lagi libur kayak gini lo ngapain?” Tiba-tiba Kuku bertanya. Ia meletakkan laptopnya di meja lalu memanggil Muzakir yang dari tadi sedang asyik rebahan di semak-semak.

“Di rumah? Sibuk jual nasi. Kalau lagi libur begini justru warung rame.”

“Edo sering mampir?”

“Walah, dia, tuh bahkan sampai dianggap anak sendiri sama nyokap gue. Kadang gue sendiri heran, punya rumah gede, ada AC-nya, banyak makanan, tapi malah lebih doyan duduk sama gue di bawah pohon kersen.”

Muzakir melompat ke pangkuan Kuku lalu kembali tertidur sambil diusap-usap pelan. “Lo sama Edo sedeket itu tapi Edo belum tau kalau lo punya rasa sama Chia?”

Pertanyaan Kuku barusan membuat Dewa tersentak sampai tersedak.

“Edo tau, kok.”

“Lho?”

“Orang sekaliber Edo gak mungkin gak tau kalau gue juga punya rasa sama Chia. Tapi, kami berdua gak pernah membahas itu, sih. Yang ada si Edo malah terus yang bahas Chia.”

“Terus? Kenapa gak lo tembak aja dia dari dulu? Gue rasa, tuh, cewek juga gak masalah deket sama lo.”

“Pengennya, sih, gitu, tapi coba lo lihat gimana bentuk gue sekarang?”

Kuku melihat Dewa dari atas hingga bawah lalu mengangguk.

“Bener juga. Pasti orang tuanya gak setuju.”

“BUKAN ORANG TUANYA!! GUENYA YANG GAK PEDE!!”
balas Dewa kesal. Ia kemudian mengambil satu buah mangga dan mengupasnya lagi. “Orang yang bentukannya kayak gue, bisa punya temen cewek aja udah bagus. Daripada harus menghadapi risiko ditolak terus hubungan gue jadi *awkward*, mending gue aja yang gak nembak. Padahal, untung, lho, punya pacar kayak gue, tuh.”

“Untung dari mananya?”

“Satu, gue kadang lucu. Dua, gak akan ada cewek lain yang bakal ngerebut gue.”

Kuku angguk-angguk setuju.

“Tiga, pacar gue mau mukanya mirip ampas tahu juga pasti tetap terlihat jauh lebih cakep daripada gue. Dan, terakhir yang paling penting”

“Apa?”

“*Please*, terima gue, huhuhu, gue pengen pacaran.”

“Hahaha, kasihan amat.”

“Ku, lo, kan, jomlo, tuh. Mending sama gue aja, Ku, mau, gak? Edo juga udah setuju.”

Kuku mendelik, ia menatap Dewa dengan wajah jijik. “Meskipun di dunia ini cuma tinggal lo sama satu ekor kambing doang, gue lebih milih buat nikah sama kambing!”

“Ya Allah, jahat banget”

Dewa lalu bangkit, melepas bajunya, menggantungnya di salah satu dahan pohon mangga, lalu kemudian ia merebahkan diri di atas rumput dan menutupi wajahnya dengan handuk kecilnya. Kuku geleng-geleng kepala. Tadinya Kuku mau protes ketika Dewa buka baju, membuat suasana jadi gak enak saja. Tapi, urung ia lakukan karena sudah letih terus memarahi Dewa.

“Perasaan kemarin malem waktu nonton film, lo pake baju itu juga. Baju lo yang warna itu ada berapa banyak, sih?” tanya Kuku. Angin berhembus pelan, membuat baju Dewa berkibar kayak terpal pecel lele.

“Cuma satu, kok,” jawab Dewa enteng.

“HAH?! JADI ... DARI KEMARIN?!?!?”

“Kemarin malem gue cuci di kamar mandi sebelum tidur. Terus gue microwave biar cepet kering.”

“MICROWAVE?!”

“Hooh. Canggih juga yang namanya microwave, tuh, baju gue langsung krispi.”

Kuku memijat dahinya berkali-kali, ia ingin nabok Dewa, tapi tertahan karena ada Muzakir tidur di pangkuannya.

Dewa melirik ke bajunya yang tergantung. “Baju gue kebanyakan baju murahan semua yang kalau sekali dicuci, kerahnya langsung kendor sampe puser. Tapi, ya, mau gimana lagi. Gak ada uang.”

“Lo bego dari lahir ya, Wa?” sindir Kuku.

“Idih, jangan salah. Gue, tuh, sebenarnya pintar. Cuma waktu tidur otaknya ada yang bumbuin,” Dewa memasang muka sedih yang malah membuat Kuku tertawa waktu melihatnya.

“Hahaha, muka lo mirip mendoan.”

Enggak adik, enggak kakak, dua-duanya pintar banget kalau urusan menghina orang.

Dewa kemudian bangkit, memakai bajunya lagi. Tugas Dewa sebenarnya belum selesai, ia masih ada tugas menyetrika baju Edo dan Kuku, meski sebenarnya sudah dilarang sama Edo.

“Ku, itu kucing siapa, sih?” tanya Dewa yang akhirnya muak juga melihat kucing berengsek di pangkuannya Kuku itu. “Kalau misalnya di rumah ini cuma ada Edo sama Muzakir, siapa yang lo pilih?”

“Hmm ... sulit”

“Oke, deh, gue ganti. Pilih Muzakir atau mantan lo yang wajahnya mirip terumbu karang itu?”

“Muzakirlah!” jawab Kuku tanpa ragu.

“Btw, kok, lo mau, sih, kucing lo dikasih nama Muzakir?”

“KATA SIAPA? INI SEMUA SALAH EDO!!!”

“Hee? Emang kenapa?”

“NAMA ASLI MUZAKIR, TUH, AZZAHRA AS-SYAKIRA!!! TAPI KATA EDO WAJAHNYA PESEK GITU GAK COCOK KALAU PAKAI NAMA BAGUS, AKHIRNYA DIA KASIH NAMA MUZAKIR!!!”

“HAHAHA!!” Dewa terpingkal-pingkal sampai perutnya kram

membayangkan Edo dengan gobloknya memberi nama kucing mewahnya dengan nama Muzakir.

Tawa Dewa mendadak terhenti ketika ponsel mahalny berbunyi.

“Kenapa, Do?” tanya Dewa. “Oh, sebentar gue tanyain,” Dewa menatap Kuku. “Ku! Edo bentar lagi mau sampe, lo mau nitip apa katanya?”

Kuku menggeleng. Dewa lalu kembali berbicara ke ponselnya. “Kuku minta dibeliin hoka-hoka bento, paket bento spesial 3, yang harganya 70 ribu itu, Do. Nah, iya, katanya minta ditambahin puding juga. Oh, sebentar, kenapa, Ku? Apa? Donat? Katanya minta dibawain donat juga, Do. Hooh, gak tau, tuh, lagi masa pertumbuhan kali makanya banyak mau. Oke, oke, ati-ati di jalan.”

Kuku geleng-geleng kepala karena namanya dipakai sebagai alasan agar Edo membawakan banyak makanan. Namun, waktu hendak duduk kembali di ayunan, Kuku langsung tersentak. Ia baru menyadari satu hal.

“Wa!” teriak Kuku hingga Dewa menengok. “Ikut gue sekarang!”

“Hee? Mau ke mana? Gue ada tugas nyetrika sama mandiin Muzakir.”

“Udah itu nanti aja. Sekarang temenin gue, kita belanja baju. Lo, kan, gak punya baju, tuh? Ayo, gue temenin.”

“Ta—tapi ... gue gak punya uang, Ku.”

“Gampang, gue yang bayarin.”

“Serius?!”

“Iya, cepetan. Gue tunggu di mobil, ya. Gak pake lama.”

Kuku langsung beranjak dengan cepat dan pergi mengganti baju, meninggalkan Dewa yang masih memasang tampang polos kayak sayur oyong.

20. SELANGKANGAN JAYAM KFC

Dewa melirik sesekali kenada Kuku yang sibuk dengan ponselnya



di kursi depan. Dari tadi tidak ada pembicaraan yang terjadi di antara mereka berdua. Dewa ingin berbicara biar tidak terasa begitu canggung, namun dia sendiri bingung harus bicara apa. Kalau sama Chia, sih, Dewa bisa bicara apa saja, tapi kalau sama Kuku, tampaknya Dewa harus memikirkan topik-topik yang sarat

akan pendidikan.

“Ngg ... kamu tau gak kalau ayam itu keturunan Tyranosaurus?”

Tampaknya tidak mungkin kalau mengajak Kuku ngomongin dinosaurus. Harus sesuatu yang jarang orang tahu, dan membuat Dewa tidak kelihatan bodoh.

“Kamu tau penemu kaca spion itu siapa?”

Waduh, kalau nanya gitu, yang ada nanti Dewa dihajar sama kaca spion. Dewa kembali menggaruk-garuk kepala, berusaha memikirkan topik yang tepat.

“Nanti di depan belok ke kanan. Kita ke mal dulu,” tiba-tiba Kuku membuka percakapan. Dewa mengangguk lalu membawa mobil sesuai dengan tempat yang Kuku ingin datang.

“Beli bajunya di mal?” tanya Dewa penasaran.

“Gue sekalian mau belanja. Udah nurut aja. Parkir di basement, Wa.”

“Oke, oke.”

Mobil kemudian masuk ke parkir *basement* sebuah mal di

Bandung. Setelah mendapatkan tempat parkir, Kuku langsung keluar, diikuti Dewa yang hanya bisa celingak-celinguk karena jarang sekali ia pergi ke mal besar. Baru kali ini juga Dewa belanja baju di mal. Biasanya Dewa punya baju baru, tuh, kalau gak pas kampanye karena dapat baju partai, ya, kalau ada yang jualan baju bekas di Pasar GedeBage Bandung.

Kuku kemudian masuk ke sebuah toko baju yang harga-harganya tampak mahal, ia melempar tas kecilnya ke Dewa. “Pegangin.” kata Kuku kemudian pergi membuka-buka tumpukan baju yang berjajar rapi di rak-rak di dalam toko tersebut.

Dewa iseng melihat harga satu baju. Ketika melihat tulisan harga 700 ribu, Dewa langsung istigfar sembari mengelus dada. “Anying, harga baju udah kayak harga daging kurban,” celetuk Dewa.

Dewa memilih untuk diam saja daripada ikut mencari baju. Ia tidak mau melakukan kebodohan hingga menyebabkan satu baju rusak dan dia harus menggantinya. Dengan keadaan keuangannya sekarang, mana mungkin Dewa bisa mengganti baju itu. Jangankan baju mahal, di rumah Dewa yang dulu saja dia hanya punya satu kemeja. Itu pun gak ada lubang buat masukin kepala. Entah gimana cara pakainya.

“Wa, sini,” panggil Kuku. Dewa mendatangi sambil masih menenteng tas kecil Kuku. Muka serem tapi pakai tas wanita, udah mirip sama banci Bojongkenyod.

“Diem dulu bentar,” Kuku mengambil satu baju lalu mencoba mencocokkannya ke badan Dewa. “Hmm ... kurang.” Kuku mengambil baju lain lalu melakukan hal yang sama. “Hmm, kurang juga.”

Sudah lima kali Kuku mengganti model baju, tapi masih belum cocok juga hingga ia keheranan sendiri. “Kenapa rasanya gak cocok semua, ya?”

“Bukan salah bajunya. Muka guenya yang gak pantes pake baju mahal,” ucap Dewa, menahan tangis.

Kuku tertawa. Ia mengambil beberapa baju kemeja dan juga kaus-kaus murah yang beli dua gratis satu. Cukup lama Dewa mencoba beberapa baju di kamar ganti, sedangkan Kuku menunggu di luar. Ada beberapa baju yang terlihat cocok, ada juga yang ditolak oleh Kuku.

Setelah merasa cukup, Kuku memerintahkan Dewa membawa

beberapa baju yang sudah cocok ke kasir. Berbeda dengan Kuku yang terlihat begitu tenang, tiap harga baju bertambah di layar monitor, Dewa langsung takut sendiri. Barang di keranjang masih banyak, sedangkan total pengeluaran sudah menyentuh angka satu juta lima ratus.

“Udah tenang aja,” Kuku mengeluarkan kartu debitnya. Sontak senyum Dewa langsung merekah. Napasnya langsung begitu lega ketika melihat Kuku membayar seluruh barang belanjaan itu.

“Nanti totalnya dipotong dari gaji lo bulan ini,” lanjut Kuku seraya menepuk pundak Dewa.

Dewa hanya bisa diam, berdiri kaku dengan air mata yang mengucur deras di pipi. Suara denyut jantungnya makin lama makin memelan dengan ketukan $\frac{1}{4}$, mirip intro lagu Opick, *Khusnul Khotimah*.

Bak kuli panggul di pasar, tugas Dewa kali ini benar-benar luar biasa berat. Yang belanja Kuku, pakai uang gajian Dewa, tapi Dewa juga yang gak boleh milih. Kuku berkali-kali keluar masuk toko, sedangkan Dewa menunggu di luar karena ditahan sekuriti.

“Ku ... makan, yuk” rintih Dewa terengah-engah setelah melihat Kuku keluar dari satu gerai toko sambil membawa 3 bingkisan belanjaan baru.

“Bentar, kita ke lantai dua dulu. Beli stok makanan buat di rumah.”

“Na—naik tangga?” tanya Dewa khawatir mengingat barang belanjaan yang ia bawa begitu banyak.

“Enggaklah. Naik itu,” Kuku menunjuk tangga berjalan.

“Wuoooh ... naik inkubator?”

“ESKALATOR!!”

Dewa tertawa melihat Kuku kesal sendiri. Cukup lama mereka berdua menghabiskan waktu di dalam supermarket yang ada di dalam mal. Barang belanjaan Dewa terpaksa harus dititipkan di konter penitipan barang. Sesuai yang Dewa duga, Kuku belanja makanan begitu banyak. Padahal, kulkas di rumah Kuku masih penuh dengan makanan. Namun, tanpa protes, Dewa mengekori Kuku sambil mendorong troli yang sudah

hampir penuh.

“Belanjaan segini banyak apa gak akan mubazir, Ku?” Dewa menaruh satu per satu barang belanjaan ke meja kasir.

“Kayaknya enggak. Toh, di rumah juga nambah satu penghuninya yang gak tau malu.”

Setelah belanja selesai, mereka berdua memutuskan mengisi perut di gerai McD yang ada di sana. Dewa mengantri di depan, sedangkan Kuku duduk di meja menunggu pesannya diantarkan. Kasirnya sempat kaget ketika melihat Dewa.

Setelah pesannya selesai, Dewa membawa makanan itu ke meja lalu menatanya satu per satu. Baru kali ini Dewa bisa makan McD lagi. Terlebih ia boleh memesan makanan yang paling mahal. Dulu sekalinya ke McD pun cuma untuk pesan es krim. Buat Dewa, makan di McD masih termasuk makanan mewah yang hanya bisa ia cicipi sekali seumur hidup ketika ada temannya berulang tahun.

Beda dengan Dewa yang terlihat begitu antusias membuka semua bungkus burgernya, Kuku hanya diam mengaduk es krimnya. Sese kali ia melirik Dewa, atau bahkan tertawa waktu melihatnya kebingungan memakan burger yang super besar itu. Kuku mengambil kantong kecil, lalu mengeluarkan sushi yang sempat ia beli tadi.

“Gue gak ngerti lagi, deh,” kata Dewa melihat harga sushi yang masih tertera di bungkusnya. “Nasi lempeng Jepang gitu doang harganya 95 ribu, mana isinya cuma delapan pula. Rugi banget.”

“Norak,” kata Kuku tak ambil pusing.

“Boleh nyoba, gak?” Dewa menaikkan alisnya. Kuku mengangguk. Dengan cepat Dewa mengambil satu buah sushi lalu mengunyahnya. Ia sesekali mengangguk, seakan sedang meneliti rasa dari sushi yang baru pertama kali ia makan.

“Gimana? Enak?”

“Enak, sih. Cuma rasanya sepi banget. Nasinya dikit, isinya juga dikit. Mana ada rasa bonteng-nya segala. Tau gitu tadi sebelum ke sini kita bawa nasi dulu dari rumah, Ku.”

“Gak usah pamer kemiskinan gitu, deh. Ini makanan mahal!”

“Enakan juga ini!” Dewa mengangkat burgernya.

Kuku hanya mendecak, tak mau menjawab ucapan Dewa, takut ketularan norak. Namun, alih-alih memakannya, Kuku jauh lebih sering menatap ponselnya. Membuat Dewa sesekali melirik, mencari tahu apa yang sedang kuku lihat.

“Ku, bentar lagi kamu ulang tahun, ya?”

Kuku mendongak, lalu mengangguk. “Seminggu lagi.”

“Kedua puluh berapa?”

“Tujuh belas!” cibir Kuku yang langsung disambut tawa oleh Dewa.

“Mau dirayain?”

“Yaiyalah, *sweet seventeen*. Sama aja kayak waktu Edo tahun lalu,” kata Kuku, membuat Dewa kembali mengingat ulang tahun Edo setahun lalu yang super megah itu.

“Dirayain di mana? Di McD?”

“Emangnya aku anak kecil?”

Dewa terkekeh, ia bersandar lalu memalingkan wajahnya melihat ke sekitar. “Gue pengen, deh, sekali-sekali ulang tahun dirayain di McD.”

“Hah? McD?” Kuku tertawa.

“Ih, serius, Ku. Hahaha. Gue gak tau kenapa, tapi kayaknya gara-gara dulu sering ngelihat banyak anak kecil yang dirayain ultahnya di McD, gue jadi pengen. Dari kecil sampai sekarang, gue gak pernah ngerayain ulang tahun.”

Kuku tak menjawab. Ia melihat Dewa dalam-dalam ketika Dewa sendiri masih sibuk menatap orang-orang yang terlihat begitu asyik menikmati makanannya di meja lain.

“Wa.”

“Hmm?” Dewa melihat Kuku.

“Gue mau tanya tentang Chia.”

“Boleh. Mau tanya apa?”

“Kenapa, sih, Edo bisa suka sama dia? Apa yang Edo lihat dari cewek itu? Termasuk lo juga. Apa yang lo lihat dari dia sampai lo dan Edo sebegitunya suka sama dia? Kalau dibanding gue, mending siapa?”

“Mending lo ke mana-manalah,” jawab Dewa tanpa perlu berpikir lagi.

“Pinter,” Kuku mengangguk mengangkat jempol. “Coba jelasin

sama gue, apa, sih, yang menarik dari dia sampai Edo, juga mantan gue, segitu gak bisa *move on*-nya dari dia?”

“Hmm ...” Dewa menaruh burger-nya, lalu menyesap *softdrink* pelan-pelan. Ia kemudian melipat tangannya di dada. “Gue gak tau gimana cara Edo atau mantan lo mandang Chia, tapi kalau dari sudut pandang gue, sih, Chia bisa dibilang orang yang gak pernah ribet sama hal-hal yang sering diribetin orang. Entah itu dari keuanganlah, dari statuslah, dari wajahlah.”

“Maksudnya?”

“Ya, lihat aja gue. Cuma dia satu-satunya cewek yang mau deket sama gue di kala cewek lain pada ketakutan waktu gue sapa doang.”

Kuku tertawa mendengar penjelasan Dewa.

“Dia gak pernah protes, gak pernah muluk-muluk, dan tau posisi gue di mana sehingga dia pandai menempatkan diri. Oleh sebab itu, ketika sama dia, gue gak ngerasa ada beban sama sekali meski gue tau, gue jelek dan miskin.”

“Kalau dibanding sama gue, bedanya apa?”

“Ya, jelas beda. Hahaha. Lo pertama kali lihat gue aja langsung baca ayat kursi,” sindir Dewa.

“Tapi, dibanding dia, cowok-cowok juga lebih milih buat ngedeketin gue, kan, Wa?”

“Sudah tentu. Tidak bisa dipungkiri lagi itu *mah*.”

“Terus? Kenapa kakak gue yang ganteng itu malah jadi tergila-gila sama orang kayak Chia gitu?”

“Hmm ... coba sekarang lo bayangin, deh. Kalau misal Edo bukan kakak lo, apa Edo bakal tergila-gila sama lo?”

Pertanyaan Dewa membuat Kuku terdiam cukup lama, memikirkan jawaban yang akan ia keluarkan.

“Kalau lo ragu, berarti tandanya enggak.”

“Kok, bisa, ya?”

Dewa menaruh burger-nya lagi. “Mungkin begini singkatnya, Ku. Terkadang kita mudah sekali untuk jatuh cinta pada orang-orang yang mampu membuat kita menjadi orang yang bahagia menjadi diri sendiri.”

“Maksudnya?”

“Beberapa dari kita terkadang sulit menerima diri sendiri. Sulit untuk merasa bahagia dengan apa-apa yang sudah kita punya. Seakan hidup di kulit sendiri menjadi terasa begitu melelahkan. Lalu, kita menemukan seseorang yang ketika kita bersamanya, entah kenapa kita bisa menjadi orang yang begitu bahagia dengan diri sendiri. Seakan apa yang kita lakukan, apa yang kita ucapkan, apa yang kita lalui ketika bersama mereka, sama sekali tidak menimbulkan rasa benci kepada diri sendiri. Kita rasanya menjadi orang yang berbeda ketika mereka ada. Seseorang yang selama ini kita cari. Seseorang yang bahkan tanpa sadar membuatmu sampai mengumpat, ‘Nah! Ini, nih, kehidupan yang aku cari dari dulu!’; yang ketika kita bersamanya, segala kekurangan kita gak lagi menjadi momok yang menakutkan. Chia, buat gue, ketika bersamanya, gue sama sekali tidak merasa takut untuk tidak diterima karena bentukan gue. Tidak juga merasa takut ditinggal pergi, meski nyatanya gue ditinggal pergi juga,” Dewa tertawa getir. “Tapi, gue rasa itu-itulah yang menyebabkan kenapa gue, atau bahkan mungkin Edo, bisa secinta itu sama Chia. Karena ketika bersama Chia, kami berdua seakan menemukan diri kami sendiri yang selama ini kami cari. Mungkin seperti itu.”

Kuku terdiam, seperti tengah mencerna kata-kata yang Dewa ucapkan.

“Hmm ... gue masih gak ngerti, deh,” Kuku melipat tangannya di dada, mengikuti Dewa di depannya.

“Daripada mikirin hal ribet begini, mending jadian sama gue aja, yuk, Ku.”

“IDIH, MALES!” Kuku langsung membuang muka, kesal.

“Satu detik aja, *please*. Abis itu lo putusin gapapa. Biar gue bangga bisa punya mantan.”

“NAJIS!!”

“Padahal pacaran sama gue enak, lho, Ku. Kalau pacaran sama orang ganteng, tuanya pasti jelek-jelek juga, kan? Nah, mending sama gue. Dari dulu udah jelek, jadi nanti kalau udah tua, lo gak kaget.”

“HAHAHA. ENAK AJA!”

“Kalau pacaran sama gue benefitnya banyak. Gue juga orangnya

romantis.”

“Romantis apaan?”

“Kalau kita taraweh bareng, nanti aku aku pijetin kamu dari belakang.”

Bukannya marah, Kuku malah terkekeh karena Dewa yang begitu gigih mempromosikan dirinya sendiri, meski Dewa juga tahu Kuku tidak akan pernah mau.

“Terus, nanti kalau kita nonton, beli tiketnya cukup satu.”

“Hah? Nontonnya dipangku?”

“Bukan. Kamu nonton aja. Aku diem di luar nunggu diceritain kamu.”

“ITU BUKAN ROMANTIS! ITU MISKIN!!” Kuku melempar bungkus saos ke Dewa yang masih menampilkan wajah serius kayak sedang menawarkan produk kesehatan. “Lo ngebet banget, sih. Ckckck.”

“Eh, bener, lho. Sudah terbukti secara saintifik, bahwa wanita itu akan lebih bahagia ketika hidup bersama cowok jelek,” Dewa menyodorkan tangannya ke depan. “Salam kenal, Saya, Sadewa.”

“Hahaha, apa, sih,” Kuku menepis tangan Dewa sambil tertawa pelan.

Karena sudah cukup larut, mereka berdua pun memutuskan untuk pulang. Sepanjang perjalanan, tak henti-hentinya Dewa menawarkan diri hingga lama-lama Kuku kesal juga. Sewaktu sampai di halaman rumah, mobil Edo terlihat tidak ada di parkir. Membuat Dewa dan Kuku cukup heran karena katanya tadi sore Edo sudah dalam perjalanan pulang ke rumah. Begitu masuk rumah pun tidak ada yang menjawab ketika Kuku memanggil.

Kuku masuk lebih dahulu untuk membersihkan badan, sedangkan Dewa membereskan barang belanjaan yang menumpuk. Beberapa baju kini sudah menghiasi lemari Dewa di kamarnya, membuat Dewa menghela napas panjang dengan begitu bahagia. Akhirnya ia mempunyai baju sendiri juga. Setelah itu Dewa turun dan memasukkan makanan-makanan yang Kuku beli ke dalam kulkas.

Terdengar derap langkah kaki menuruni tangga. Kuku celingak-celinguk lalu memasuki dapur.

“Wa, Edo ke mana, ya? Gue teleponin gak jawab-jawab,” kata Kuku

berdiri di belakang Dewa.

“Lagi menghadap Tuhan kali.”

“Enak aja!” Kuku menendang Dewa yang lagi berjongkok hingga jidatnya membentur ayam boiler di dalam kulkas.

“Entar juga balik sendiri. Paling lagi jalan-jalan,” Dewa melirik Kuku di belakangnya yang masih mencoba menghubungi Edo. “Ku, lo gak sesek apa pake celana pendek gitu?”

Kuku melirik ke *hotpants*-nya. “Gak usah banyak omong. Ini enak. Adem.”

“Kemarin rasanya waktu lagi nyetrika baju, gue ngelihat ada daster. Punya lo, kan? Pake daster aja. Adem, kan, tuh. Emak gue aja sering pake tiap malem. Bulu-bulu halus di badan langsung terasa bergetar tertiuip angin yang masuk dari sela-sela daster.”

“Ogah. Jelek kayak mbok-mbok,” ucap Kuku ketus lalu pergi kembali ke dalam kamarnya.

Dewa mengangkat pundak. Ia kembali menata beberapa makanan yang tampaknya sudah tidak cukup lagi untuk dimasukkan ke dalam kulkas. Tak lama terdengar derap langkah kaki lagi. Sewaktu Dewa menengok, ia langsung terkejut melihat Kuku sudah mengganti pakaiannya dengan daster yang baru saja Dewa bicarakan. Bukannya terlihat kayak mbok-mbok, Kuku justru makin terlihat luar biasa cantik. Kulit putihnya seakan benar-benar tampak begitu segar.

“NAH!!! KAN, MAKIN CANTIK KELIHATANNYA!!” teriak Dewa senang.

“Gue pake apa aja cantik.”

“Iya, sih. Tapi, yang sekarang makin kelihatan kayak ibu-ibu yang jualan di candi Borobudur.”

Ucapan Dewa sontak membuat Kuku kesal, lalu berbalik, dan menaiki tangga.

“HAHAHA. BERCANDA, KU!! BERCANDA!!” teriak Dewa namun tetap tidak digubris oleh Kuku.

Dewa menyerahkan satu mangkuk Indomie goreng ke Kuku yang serius

menatap layar ponselnya di sofa ruang tengah. Dewa duduk di lantai, lalu menyantap Indomie gorengnya juga. Sese kali matanya menatap Kuku yang sekarang sedang memijat dahinya.

“Tanya, kek, gue kenapa,” celetuk Kuku ketika Dewa kembali asyik menikmati Indomie gorengnya.

“Kenapa?” tanya Dewa menurut.

“Ribet, ah.”

Dewa kesal, namun ia hanya bisa menahannya dan kembali melanjutkan makan Indomie yang sisa setengah itu.

“Jadwal pemotretan *endorse* gue bentrok semuaa!!” teriak Kuku sambil menendang-nendang ke udara beberapa kali.

“Kerjain sekarang aja kalau gitu,” tanggap Dewa.

“Fotografer gue lagi sibuk!”

“Potret sendiri aja pake hape, kan, bisa?”

Kuku mirik bete. Ia terlihat mau marah, namun urung dilakukan karena sadar otak Dewa memang sudah bego dari setelan pabrik. Meski begitu, akhirnya Kuku menuruti usulan Dewa. Ia kemudian membawa beberapa barang *endorse* lalu meminta Dewa untuk memfotonya. Lebih dari 30 menit mereka berdua sibuk sendiri. Setelah selesai, Kuku melihat-lihat hasilnya. Ia menggeser foto-fotonya, dan tiba-tiba Kuku berteriak hingga ponselnya terlempar jatuh ke lantai.

Dewa terkejut. Ia bertanya ada apa. Tapi, Kuku malah marah sambil terus mukulin Dewa pakai produk *endorse*-nya gara-gara di galeri foto Kuku ada satu foto Dewa lagi *selfie close up banget* sampai-sampai Kuku terkejut mengira ada foto setan di ponselnya.

“Gue pulang”

Gerakan Kuku langsung terhenti melihat Edo masuk dari pintu depan. Tubuhnya begitu lemas. Wajahnya kusut dan terlihat lunglai. Bahkan Edo tak banyak bicara. Ia hanya diam lalu duduk begitu saja di sofa. Membuat Dewa dan Kuku saling berpandangan tak mengerti.

Berkali-kali Edo menghela napas. Tatapan matanya kosong. Kuku yang duduk di dekat Edo hanya mampu mengira-ngira apa yang terjadi dengan kakaknya itu. Sedangkan Dewa yang duduk di lantai terlihat tidak begitu peduli dan melanjutkan memakan Indomie gorengnya.

“Kenapa kakak lo?” bisik Dewa.

“Biasa” jawab Kuku yang tampaknya sudah mengerti.

“Kena strok ringan?” tanggap Dewa bodoh.

Edo menghela napas panjang lagi. Ia kemudian berdiri, lalu berjalan mondar-mandir tidak jelas. Sese kali ia berpindah duduk di dekat dispenser, mengambil air minum, lalu menghela napas panjang. Edo kemudian berjalan melewati Dewa. Tatapan mereka sempat bertemu. Edo kaget, lalu istigfar sekali dan berjalan begitu saja ke tempat lain, membuat Dewa jadi kesal sendiri.

“MONDAR-MANDIR AJA LO KAYAK TAMIYA!! KENAPA, SIH?!” Akhirnya Dewa kesal juga, namun Edo tak menjawab dan malah tiduran di lantai.

Dewa bangkit, pergi ke dapur, lalu kembali dengan Indomie goreng baru.

“Oi, Cong, makan dulu.”

Edo tetap terdiam, terkulai lemas di lantai.

“Eh, bangsat, ini gue udah susah payah masak buat lo! Hargain, kek!”

Edo melirik, ia kemudian bangkit dan melihat Indomie goreng yang masih belum diaduk, dan bawang gorengnya hilang pula. Edo mendengus, lalu merebah lagi di lantai. Membuat Dewa jadi kesal sendiri.

“Edo ... makan” ucap Kuku yang akhirnya turun tangan. Edo masih diam tak menjawab.

“EDO, MAKAN!!”

Edo langsung bangkit, mengambil mangkuk Indomie itu dan mulai mengaduknya.

“Wuih, sakti juga Kuku” celetuk Dewa kagum. Ia melirik Kuku yang masih melipat tangan di sofa, melihat serius ke kakaknya yang belum berbicara sepatah kata pun juga. “Dia kenapa, dah?”

“Udah diemin aja. Ntar juga waras lagi,” jawab Kuku dingin.

Dewa menurut. Ia duduk di lantai bersandar ke sofa, tak jauh dari Kuku. Dewa mengambil *remote* lalu mencari acara TV untuk memecah keheningan. Kebetulan saat itu acara TV sedang meliput para petani kopi dan usaha kafe kopi di Kota Bandung yang mulai berkembang pesat.

“Lihat acara gini jadi pengen belajar jadi barista, deh,” ucap Kuku

spontan.

Dewa tertawa meledek. “Kalau lagi lihat acara kulineran makan bubur, lo pengen jadi ayam suwir, gak?”

“Sembarangan!” Kuku menendang pundak Dewa yang tak jauh dari tempatnya duduk itu. “Lo, tuh, muka lo cocok jadi mangkuk bubur!”

“Hahaha, biarin. Mending jadi mangkuk bubur, biar bis—”

“WAAA!!!” Tiba-tiba Edo berteriak kencang, membuat Kuku dan Dewa tersentak kaget.

“Anying! Ini anak kenapa, dah?! Lo kesurupan Indomie?” tanya Dewa sambil melempar sandal rumahnya tepat menghajar kepala Edo.

Edo tetap diam, tak menjawab.

“Kayaknya kesurupan jin muslim, nih,” Dewa mulai sok tahu. “Gue pernah, tuh Ku, punya pengalaman waktu di warung. Ada pelanggan gue kesurupan. Mana rumah gue di sebelah sungai, kan, tuh.”

Kuku mendengarkan dengan antusias. “Terus, gimana?”

“Gue coba ajak komunikasi aja. Assalamualaikum, jin muslim!” ucap Dewa mempraktekkan nada bicaranya dengan suara serak-serak basah.

“Terus, dia jawab gak?”

“Eh, dia malah jawab gini, waalaikumsalam, manusia kafir. Anjing, berengsek, udah jadi setan aja masih sempat-sempatnya ngehina gue.”

“HAHAHA,” Kuku terpingkal-pingkal. Edo yang tak jauh dari sana pun terlihat tertawa sampai pundaknya bergetar.

Tapi setelah tertawa, tiba-tiba Edo teriak-teriak lagi sambil memukul *remote* TV yang ada di sebelahnya hingga acara TV berubah jadi acara kumpulan kisah-kisah azab Tuhan. Dewa dan Kuku yang melihat sikap Edo hanya bisa menahan heran.

“Lo kenapa, sih, marah-marah mulu? Abis dari neraka?” ledek Dewa.

Kuku mengehela napas panjang melihat tingkah laku kakaknya itu. “Kenapa, sih, Do?” tanya Kuku. Edo tak menjawab.

“Lagi ada masalah, Do?” tanya Dewa. Kali ini, Edo mengangguk mengiyakan.

“Makanya, sholat.”

“IH, ANJING!” Edo langsung bangkit pergi ke arah dapur,

meninggalkan ponselnya.

“Kayaknya gue tau,” tukas Kuku, membuat Dewa yang lagi tertawa langsung menengok. “Pasti berantem lagi sama pacarnya.”

“Haaa! Iya juga!” pekik Dewa. Dewa melirik ke arah ponsel Edo yang tergeletak di atas meja, tepat di sebelah mangkuk Indomie gorengnya.

“Ku, lo mau lihat ekspresi monyet kalau buka puasa sama pisang, gak?” tanya Dewa.

Kuku yang kebingungan hanya bisa diam, tapi Dewa malah tertawa sendiri. Dewa kemudian membuka ponselnya, lalu menelepon Edo. Tak lama, ponsel Edo berdering kencang. Cukup tiga dering berbunyi, Edo terlihat berlari kencang dari arah dapur menuju ruang tengah dan dengan rusuh mengambil ponsel lalu mengangkatnya.

“HALO?!?! CHIA?!?!” teriak Edo.

“Hai, Sayang” ucap Dewa mesra, membuat senyum Edo langsung sirna seketika.

Edo mendengus kesal, ia menatap Dewa dengan wajah super bete. Sedangkan Kuku yang berada di sebelahnya langsung tertawa terbahak-bahak.

“Nunggu telepon aku, ya, Sayang?” ucap Dewa lagi dengan nada gemulai.

Edo menutup telepon itu, lalu menatap Kuku. “Ku, gaji bulan ini tolong dipotong 100%, ya.”

“YA ALLAH, AMPUNI HAMBA, TUAN!!! HAMBA TELAH LALAI!! AMPUUUNN,” teriak Dewa sambil loncat, lalu memeluk kaki Edo, hingga Edo kehilangan keseimbangan lalu jatuh dan menghajar meja.

Mereka berdua kemudian berantem sendiri. Dewa masih terus memeluk kaki Edo, sedangkan Edo teriak-teriak karena kegelian, soalnya Dewa makin lama makin merambat ke bagian atas, menuju ke arah selangkangan. Dewa kemudian menempelkan kepalanya tepat ke selangkangan Edo. Membuat Edo teriak meronta-ronta, tapi tetap kalah dengan kuatnya pelukan Dewa.

“DEWA, ANJING, IYA, IYA, GAJINYA GAK GUE POTONG.

GOBLOOK, LEPASIN, ANJING, GELIIII!!!!” Edo terus berteriak-teriak, tapi Dewa masih tetap menempelkan kepalanya ke selangkangan Edo, bahkan sesekali menggoyang-goyangkannya hingga Edo menggeliat, tak kuat menahan rasa geli.

Setelah sempat sekarat karena kehabisan nyawa, pada akhirnya mereka berdua kembali duduk dengan teratur lagi. Dewa tertawa-tawa menonton TV, Kuku asyik dengan ponselnya, sedangkan Edo menaruh kepalanya di atas meja, menunggu ada nama Chia muncul di daftar panggil teleponnya. Edo menghela napas, lalu mengacak-acak rambutnya dengan kesal.

“AYO, PERGI!!!” teriak Edo tiba-tiba yang lalu berdiri dan mengambil kunci mobil. “Lo ikut gak, Wa?!”

“Ngg ... selama baginda bayarin, sih, saya pasti ikut ke mana aja baginda pergi. Mau *room tour* ke neraka juga, ayo, saya temenin,” Dewa berdiri mengikuti Edo.

“Lha? Malem-malem gini pada mau ke mana, ih?” tanya Kuku kaget.

“MABOK!!” jawab Edo kesal.

Dewa menggoyang-goyangkan kaki seraya melipat tangan di dada, menatap Edo kesal. Sedangkan Edo sendiri tampak tidak peduli dan asyik duduk di atas kursi plastik sambil menikmati minumannya. Kuku yang duduk di sebelah Dewa juga asyik menikmatinya minumannya.

“Katanya mabok, anjir! Tapi, malah minum susu murni di pinggir jalan gini!” rutuk Dewa. “Mabok apaan minum susu doang!”

“Gak usah protes! Lo kalau mau mabok, noh, minum susu murni 2 liter sampai muntah kuning!” jawab Edo tak ambil pusing.

Malam itu, mereka bertiga tampak asyik menikmati susu murni yang dipesan dari sebuah warung pinggir jalan di dekat Jalan Gasibu Bandung. Cuaca Bandung yang kebetulan sedang cerah membuat semua kursi plastik yang tersedia menjadi penuh. Suara ingar-bingar pengamen memenuhi udara. Pembicaraan antara Edo dan Dewa membuat Kuku

jadi lebih sering tertawa. Edo pun tampak enggan membicarakan apa yang terjadi di antara dirinya dan Chia. Dan, Dewa memilih tidak bertanya lebih jauh. Mereka bertiga larut menikmati gegap-gempita gemerlap Bandung di malam hari.

“Belakangan ini, sejak si Dewa tinggal di rumah, tagihan listrik jadi makin boros,” kata Edo menyambar satu buah gorengan di tengah mereka bertiga. “Lo ngapain aja, sih, Wa?” Tuduh Edo.

“Hmm ... gue tiap hari *hairdrayer*-an mulu satu jam,” jawab Dewa tanpa dosa.

“Hah? Ngapain?”

“Gue nge-*hairdrayer* selangkangan juga, Do. Enak, anget.”

“Th, anjing! Selangkangan pake acara diangetin segala, lo kira ayam KFC?!”

“Astagfirullah, nih, Ku. Inilah contoh orang-orang yang mulutnya gak pernah kena air wudu.”

Kuku hanya cekikikan menyaksikan Edo dan Dewa yang tak mau kalah soal ledek-ledekan. Suasana yang menyenangkan. Dewa kemudian asyik berbicara dengan Kuku, membahas masalah foto *endorse* yang masih menjadi hal baru bagi Dewa, sedangkan Edo terdiam menghabiskan susu murninya. Matanya menatap kosong ke atas langit malam. Edo menarik napas panjang, meletakkan gelasnyanya di tengah meja, lalu menatap ke arah Dewa dan Kuku yang masih ngobrol berdua.

“Gue putus sama Chia ...” ucap Edo pelan.

Dewa dan Kuku langsung tersentak begitu mendengar ucapan Edo. Mereka berdua kompak menengok, menatap Edo dengan wajah yang tak percaya.

21. DITOLAK 23 KALI, NANGISNYA 27 KALI

Dewa dan Kuku saling berpandangan, lalu kembali menatap Edo. Kuku ingin berteriak kencang karena bendera kemenangan sudah berkibar di depan mata, namun ia tahan. Kuku mencoba untuk tidak bahagia di atas penderitaan kakaknya sendiri. Meski pura-pura terlihat khawatir, tapi gelagat Kuku seperti orang yang baru menang undian besar. Membuat Dewa yang melihatnya jadi menahan tawanya sendiri.

“Yah ... kok, bisa sih, Do? Emang gara-gara apa? Berantem lagi? Huhuhu, Edo yang kuat yaa,” Kuku menepuk-nepuk pundak Edo yang hanya membalas dengan anggukan kepala dan senyum getir. “Yaudah, bentar, ya, aku traktir makan sate taichan. Biar bagaimanapun, ini hal yang harus kita rayakan,” kata Kuku bangkit berdiri dan berjalan dengan langkah ringan.

Dewa cekikikan melihat Kuku berjalan begitu gembira menuju tenda penjual sate taichan yang berada tak jauh dari tempat mereka duduk. Edo mengeluarkan satu bungkus rokok dari saku jaketnya; ia membakar satu batang lalu mengisapnya dalam-dalam. Melihat ada rokok gratis, Dewa langsung ikut menyambar satu rokok dan membakarnya juga.

Dewa menaruh Iphone mahalnya di tengah meja, memutar lagu dari Steven & Coconut Treez yang berjudul *Never Let Go*. Bersamaan dengan tarikan napas yang dalam, asap rokok juga Dewa hembuskan dengan begitu panjang. “Fuuuh ... begitulah cinta. Sungguh deritanya tiada pernah berakhir,” ucapnya sok bijak mengutip kata-kata Tie Pat Kai. “Mau cerita, gak?” sambung Dewa.

Edo diam, masih memainkan rokok di tangannya hingga bara apinya berjatuhan ke jalanan. Dewa pun tidak memaksa. Mereka berdua sama-sama termenung, menikmati sebatang rokok yang tinggal sisa setengah.

Edo sendiri lebih memilih bungkam, mencoba melawan isi kepalanya sendiri. Dewa justru tampak bahagia ketika seorang gadis cantik dengan rambut tergerai panjang sepunggung datang membawa satu piring penuh sate taichan. Orang banyak duit kalau lagi bahagia benar-benar tidak pelit, ya.

“Edo kenapa?” bisik Kuku.

“Baru hilang keperjakaan,” balas Dewa.

Edo mendengus sambil menendang kaki Dewa hingga dia meringis.

“Eh, sebentar. Berarti ini rekor baru, dong, Ku,” pekik Dewa dengan senyum mengembang, membuat Kuku keheranan.

“Rekor apaan?”

“Ini baru kali pertama Edo diputusin cewek, kan?”

“EH, IYA!!! BENER JUGA!!!”

“Kata siapa gue diputusin?!” sungut Edo.

Dewa dan Kuku langsung menatap Edo. Ada hening sebentar. Dewa mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu menghembuskan asapnya ke arah Edo.

“Diputusin, kok.”

“Iya. Diputusin,” imbuh Kuku menyetujui.

“Pasti diputisin,” sambung Dewa.

“Yakin.”

“Berengsek kalian berdua. Gue baik-baik aja, kok! Gak ada ceritanya seorang Edward Cantona galau sama cewek!” Edo berkelit, membanting puntung rokoknya ke jalan.

“Halah, suara lo aja sekarang jadi ngondek banget kayak tukang pijit orok,” Dewa tertawa. Ia mengambil satu tusuk sate taichan lalu mengunyahnya. “Lemah banget jadi cowok. Baru diputusin sekali aja udah nangis. Ternyata dibanding gue, lo gak ada apa-apanya, ya, Do. Ckckck.”

“Maksud lo apaan?”

“Lebih hebat gue ke mana-mana. Ditolak 23 kali, nangisnya cuma 27 kali.”

“SAMA AJA, ANJING!”

Kuku tertawa kering mendengar percakapan bodoh itu. Ia memesan

minuman lagi karena yang sebelumnya sudah mereka bertiga habiskan. Edo kembali menggerutu seraya membakar sebatang rokok yang baru, dan Dewa lebih fokus mengunyah sate taichan gratisnya.

“Bukannya tadi siang masih baik-baik aja, ya?” tanya Kuku jadi ikut penasaran.

“Panjang, ah, ceritanya! Lagian gara-gara si berengsek ini, nih!” Edo melempar tusuk sate dengan kesal hingga menyangkut di rambut Dewa.

“Kok, gue? Gue, kan, dari siang udah gak di rumah. Jalan-jalan sama si Kuku.”

“Ya, karena itu, setan!”

“Hah?”

“Hah, hoh, hah, hoh, lo kayak orang kehabisan nafas!”

Kuku menatap Edo, lalu tiba-tiba rona wajahnya berubah. “Oh, gue ngerti sekarang. Lo bilang kalau si Dewa keluar sama gue, Do?”

Edo mengangguk lesu.

“Ya, pantes aja. Tapi, bagus, deh, hahaha,” Kuku tertawa gembira, sedangkan Dewa memasang tampang bodoh karena tidak mengerti sama sekali apa yang kedua bersaudara itu bicarakan.

“Kenapa, sih, Ku? Ada apa? Kok, gue gak ngerti?”

“Gitu aja gak ngerti.”

“Maklum, otak temen gue ini cuma sebesar onde-onde.”

“Kenapa jadi pada kompak ngeledek gue?! Jelasin, ini ada apa?!”

Kuku mengambil satu tusuk sate taichan, mengoleskannya ke atas saus kacang lalu memberikannya ke Edo. “Si Chia niatnya, kan, ngajak lo keluar sore tadi, tapi lo malah keluar sama gue. Terus, dia marah. Terus, Edo yang kena semprot. Putus, deh, mereka.”

“Oh”

“JANGAN OH DOANG, BAJINGAN! ANDA INI BIANG MASALAHNYA TAU, GAK?!”

“Lho? Dia, kan, pacar Anda. Kenapa malah menyalahkan saya? Lagian, pacar Anda yang mencari saya, terus kenapa Anda yang dimarahin sama pacar Anda?”

Ucapan Dewa membuat Edo bungkam. Kuku pun sama, ia memilih

untuk tidak ikut berbicara dan menikmati makan malamnya. Edo terlihat ingin menjawab tapi tampaknya ia tidak kunjung menemukan kata-kata yang tepat. Karena jauh di dalam hatinya, Edo sendiri sadar bahwa ucapan Dewa barusan ada benarnya.

“Yaudah, Do, lepasin aja. Udah gak bener ini, tuh,” ucap Kuku lembut.

“Enggak! Ini masih bisa diperbaiki!”

“Ish, ngeyel banget kalau dibilangin, tuh. Udah jelas-jelas kayak gini masa lo gak sadar-sadar, sih?”

“Ta—tapi, kan ... ah, enggak! Gue percaya ini semua bisa diperbaiki,” Edo melirik Dewa dengan pandangan kesal. “Lagian, gue gak mau kalah sama orang yang bentukannya kayak batu ginjal ini,” rutuknya.

“Astaghfirullah ... sungguh kata-katanya tidak menunjukkan ahlakul kharimah banget,” balas Dewa sok suci. “Inget, Do. Azab iri sama gue itu nanti pas lewat jembatan shirotol mustaqim, lo di-*sleding* sama malaikat dari belakang. Hahaha.” Dewa tertawa puas.

“Bacot!”

“Eits, tampaknya sudah tiba waktunya di mana Anda iri dengan ketampanan saya, ya?” Dewa menaikkan alisnya berkali-kali hingga Edo yang sedang minum jadi tersedak.

“NAJIS!!! GAK ADA ORANG DI DUNIA INI YANG BILANG KALAU LO TAMPAN!”

“Ada, kok. Tiga orang, termasuk emak gue.”

“Anjir, kasihan amat, masih lebih sedikit dari Dasa Darma Pramuka. Huhuhu ...”

“HUHUUHU, BIBIR LO JEMPING!” Kali ini Dewa yang kesal, melempar tusuk satenya hingga kemudian mereka berdua jadi berantem berjamaah.

Kuku menutupi wajahnya karena malu berada di lingkungan yang sama dengan orang-orang yang asyik memamerkan kebodohnya masing-masing. Namun berikutnya, Kuku tampak sudah tidak peduli lagi. Ia hanya menonton Edo dan Dewa berantem saling tarik-menarik puting dengan wajah yang datar.

“Lagian gue percaya, ini semua hanya butuh waktu sebelum pada

akhirnya yang ada di mata Chia cuma gue seorang,” tukas Edo sambil merapikan rambutnya.

“Kalau misalnya Chia gak mau gimana?” tanya Kuku.

“Gue paksa.”

“Yeee, ngelawak lo, burung kakak tua,” sinis Dewa, sebelum kemudian mereka berdua berantem lagi, tarik-tarikan pentil.

Kuku merogoh ke dalam tas kecilnya, mengambil selebar uang lima puluh ribu. “Wa, beli jajan, gih,” ia menyodorkan uang itu.

“Eh? Jajan apa?”

“Apa aja, bebas.”

Dewa terdiam, mengambil uang itu, lalu mengangguk. “Do, mau ngopi, gak?”

“MAU!!! DUA SEKALIAN, YA!!” kata Edo yang tiba-tiba jadi semangat.

“Oke.” Dewa kemudian pergi, meninggalkan Edo dan Kuku.

Mata Kuku masih mengikuti sosok Dewa. Ketika dia menghilang di belokan jalan, Kuku beralih menatap Edo dengan serius. Edo menyadari hal itu. Ia membakar satu rokoknya lagi.

“Iya, iya. Aku tau apa yang kamu pikirin,” ujar Edo tanpa sedikit pun menatap Kuku di hadapannya.

“Dia bilang apa?”

“Dia bilang dia capek. Terus” Edo mengetukkan rokoknya di asbak. “Dia juga bilang kalau selama ini aku gak pernah bisa menjadi apa yang dia mau.”

Kuku menghela napas. “Do, kan, kamu sendiri yang dulu selalu bilang sama aku, jangan jatuh cinta sama seseorang yang masih menaruh sedikit hatinya untuk orang lain. Sebab, gak peduli sekuat apa kamu mencoba, yang mereka cari itu bukan kamu, melainkan hal-hal kecil di diri orang lain itu yang setidaknya kamu juga memilikinya.”

“Aku tau, aku tau,” balas Edo. “Tapi, apa salah kalau aku mencoba untuk bisa membuatnya melepas apa-apa yang tak bisa ia dapatkan itu? Salahkah, kalau misal aku menjadi seseorang yang membantunya melepas seseorang yang tak bisa dia dapatkan itu?”

“Gak salah, kok. Tapi, apa selama ini sudah berhasil?”

Edo menggeleng dengan begitu berat.

“Do, cinta itu mudah sekali kalau kamu menjalaninya sama orang yang tepat. Ketika kamu bersama orang yang tepat, kamu tidak perlu berusaha begitu keras untuk bisa bahagia. Semua itu terjadi gitu aja. Bahkan di kala kamu merasa kamu sedang tidak berusaha.” Kuku terdiam sebentar, memberi Edo kesempatan untuk menyadari maksud dari kata-katanya.

“Jatuh cintalah sama seseorang yang membuatmu berpikir bahwa jatuh cinta, tuh, gak susah,” sambung Kuku.

Edo menghela napas panjang, ia melepaskan rokoknya, lalu mengusap matanya berkali-kali, seperti begitu lelah menjalani hubungan yang selama ini begitu ia jaga sepenuh hati.

“Kalau aku yang kayak gini, ketemu aku yang dulu. Aku bakal diomelin apa, ya, Ku?”

“Wah, pasti ditolol-tololin,” jawab Kuku sambil tertawa.

“Entah kenapa aku bisa jadi segila ini sama satu orang cewek. Baru kali ini aku benar-benar berjuang untuk membuat dia bisa melepaskan satu hati yang salah, lalu mulai melihat satu hati yang bersedia menjadi siapa saja hanya agar dia bisa merasa nyaman di waktu yang lama.”

“Justru itu yang salah!” Kuku memukul pelan paha Edo. “Kalau kamu kayak gitu, nanti ketika dia pergi, kamu tidak bisa mengenali dirimu sendiri lagi! Jatuh cinta itu bukan kayak gini! Cinta yang bener, tuh, justru yang tetap tinggal karena kamu bisa menjadi diri sendiri, bukan karena kamu menjadi apa-apa yang mereka mau.”

“Aku menolak banyak hati yang datang hanya untuk sebuah hati yang rasanya sulit sekali untuk tinggal, meski aku sudah berusaha sekuat tenaga. Lalu, pada akhirnya? Lihat aja aku sekarang, patah oleh sesuatu yang selama ini aku jaga sepenuh hati.”

“Makanya, nurut sama aku! Dari dulu, kan, aku gak pernah restuin, eh, malah nekat!” Kuku menggerutu. Edo hanya tertawa kering. Ia mengambil sisa rokoknya, lalu mengisapnya pelan-pelan.

“Do, inget ini,” ucapan Kuku membuat Edo melihat ke arahnya. “Orang yang tepat gak akan pernah merasa lelah dalam mendampingimu.”

“Saya setuju sama ucapan saudari Kuku,” tiba-tiba Dewa

menimbrung tanpa tahu malu seraya menaruh tiga gelas kopi di meja.

“Apaan, sih, anjing, baru dateng udah main setuju aja.”

“Ya, gapapa. Pokoknya saya setuju. Hahaha,” Dewa meniup-niup kopi panasnya, lalu menaruh uang kembalian ke depan Kuku. “Kenapa, Do? Baru dapet ceramah dari adek lo, ya?”

“Bawel, ah.”

“Ckckck. Inget, Do, jatuh cinta itu mudah. Yang sulit adalah menerimanya.”

“Itu kata-kata gue, jamban!”

Dewa tertawa, ia mengangkat alis, bertanya kepada Kuku perihal apa yang mereka berdua bicarakan sebelumnya. Namun, Kuku menggeleng; ia justru membuka lebar mulutnya, memasukkan satu tusuk sate taichan dan menggigitnya dengan saus yang sedikit berceceran di pinggir bibirnya. Dewa tak ambil pusing, ia menyalakan rokok yang diambil dari saku Edo, lalu menyesap kopinya pelan-pelan.

“WUAAH, INI BARU SURGA!!!” pekik Dewa semangat.

“Lebay,” sinis Kuku.

Dewa mencibir tak terima. Ketika Dewa dan Kuku masih sibuk dengan urusannya masing-masing, Edo terdiam memegang gelas plastik kopinya. Matanya kosong. Ucapan Kuku terulang terus di dalam kepalanya. Edo meracau dengan suara pelan.

“Jatuh cinta itu mudah. Yang sulit adalah menerimanya,” Edo terkekeh pelan sambil mengangguk. “Bener juga.”

“Ngomong apaan, lo? Lagi berdoa?” sindir Dewa keheranan melihat Edo tertawa sendiri sambil memegang gelas kopinya. “Udahlah, Do. Lemes amat kayak kulit lumpia. Semangat dong jadi orang! Cuma gara-gara beginian doang galaunya lama bener. Ku, lihat, deh! Kakak lo kayak orang abis ilang keperawanan.”

“Bawel, lo, kuda laut! Lo pikir patah hati bisa sembuh dalam tiga menit? Jangan disamain sama penyakit mencret!” Edo melempar puntung rokoknya hingga tak sengaja masuk ke dalam gelas kopi Dewa.

Dewa langsung teriak, kopi yang baru disesap sekali itu kini sudah tidak bisa diminum lagi. Edo yang tadi murung mendadak tertawa terbahak-bahak. Mereka hampir berantem lagi sebelum Kuku menengahi,

meminta Dewa untuk membeli kopi yang baru. Sekembalinya Dewa dari membeli kopi, Edo langsung menatapnya serius.

“Wa, coba lo telepon Chia, deh. Bantu gue dong, Wa, buat jelasin masalah ini,” Edo memohon.

Karena tidak tega, akhirnya Dewa menuruti. Ia memasang mode *loudspeaker* di ponselnya, lalu menelepon Chia. Edo dan Kuku langsung terdiam, dan fokus mendengarkan nada dering yang terdengar.

“Maaf, pulsa Anda tidak mencukupi panggilan ini.”

Hening sesaat.

“Aduh, anjir, gue lupa kalau gue miskin. Bikin malu aja,” Dewa langsung mematikan panggilan.

“AH, ANJING. KEBIASAAN!!” pekik Edo kesal. Kuku memukul pundak Dewa hingga kopinya muncrat membasahi tangannya, membuat Dewa teriak-teriak menahan sakit.

“Do, isiin pulsa, dong. Katanya bisa, kok, ngisi pulsa dari ATM yang ada di hape,” pinta Dewa.

“Yaudah, lo mau beli yang berapa?”

“Dua ribu aja.”

“Anjing, mana ada! Gue transfer 100 ribu.”

“ALHAMDULILLAH, GAK NYANGKA EDO SHOLEHAH BANGET!! SESUAI DENGAN SURAT AL-RAF AYAT 27!!”

“Wohoho, iya, dong,” jawab Edo bangga dengan mata yang masih fokus ke layar ponselnya.

“Apaan, surat Al-Raf ayat 27 isinya tentang imbauan untuk tidak bersekutu dengan jin,” kata Kuku menunjukkan aplikasi MuslimPro-nya.

“EH, BERENGSEK!!!!” pekik Edo yang langsung menatap layar ponselnya Kuku.

Pada akhirnya, Edo hanya mentransfer lima ribu rupiah ke ponselnya Dewa.

“Terus, gimana?” tanya Kuku sewaktu Edo kembali dengan membawa

satu kantong kresek penuh gorengan panas.

“Gue bakal nyoba baikan dulu sama Chia, semampunya. Semoga nanti sebelum pengajian, gue udah jadian lagi.”

“Ish, gue pikir bakal putus permanen,” cibir Kuku memajukan bibir bawahnya kecewa.

“Enak aja! Firasat gue ini cuma salah paham aja. Kalaupun diizinkan, gue bakal datengin rumah Chia malam ini juga. Apa pun itu, asal buat Chia, gue lakuin. Meski harus ngorbanin tumbal segala,” tegas Edo sembari menunjuk ke arah Dewa yang entah kenapa langsung tersinggung.

“Gila!”

Dewa hanya diam memperhatikan dua orang maha sempurna di depannya itu berbicara. Ia merogoh ke dalam kantong kresek dan mengambil satu buah cireng, lalu mencelupnya ke saus bekas sate taichan yang tersisa sedikit di mangkuk kecil.

“Itu namanya karma, Do,” Dewa bicara dengan mulut mengunyah cireng.

Edo menaikkan alis heran. “Karma apaan?”

“Ini, tuh, hasil doa mantan-mantan juga gebetan-gebetan yang dulu pernah lo PHP-in. Sekarang doa mereka terjabah semua,” Dewa mengacungkan setengah cirengnya. “Dulu mereka pernah setia untuk satu laki-laki yang ternyata perempuannya gak cuma satu.”

Kuku yang ada di sebelah Dewa langsung tersentak sambil mulutnya membentuk huruf O, seakan ucapan Dewa barusan telak menyindir Edo. Dewa mengambil tisu, mengelap sisa saus di mulutnya, lalu melempar tisu itu ke arah Edo yang hanya bisa menatap kesal tanpa mampu membalas.

“Lo gak pernah denger khotbah Jumat ya, Do?”

“Khotbah apaan lagi?!” cecar Edo.

“Barangsiapa yang sering sekali menyakiti hati kaum hawa, niscaya di neraka akan dihukum menjadi pembalut.”

“Anjir, serem!”

“Yang ada sayapnya pula.”

“TIDAAKK!!!!” Edo memegangi kepalanya sambil geleng-geleng

cepat.

Pundak Kuku bergetar menahan tawa, namun ia tetap memilih untuk terlihat *cool*. Kuku sesekali melihat keduanya yang tertawa polos, seakan mereka berdua tidak tahu bahwa sebenarnya mereka sama-sama sudah saling tahu, perihal satu perempuan yang ada di tengah hati keduanya. Mereka memilih untuk tidak membahasnya, mengingat bagi mereka berdua, pertemanan yang sudah terjalin jauh lebih penting dari semuanya. Dewa memilih ikhlas dan mencoba biasa saja di tiap Edo bercerita tentang Chia, sedangkan Edo memilih untuk tidak marah dan menyalahkan Dewa, meski Edo tahu, Chia menyukai Dewa.

Yang ada di hadapan Kuku sekarang hanyalah dua laki-laki bodoh yang saling meledek, membahas hal-hal lain yang tidak berkaitan. Mengubah topik pembicaraan, atau bahkan pura-pura bodoh ketika salah satu dari mereka sedang membahas Chia.

“Mending lo sama gue aja, Do,” Dewa menggeser kursi plastiknya, lalu mengelus jakun Edo pelan, sampai Edo berteriak karena geli. Dewa meraih kepala Edo, mendekatkan bibirnya ke telinga Edo. Dengan gemulai, bisikan itu Dewa lantunkan. “Ambil keperjakaanku dong, Bang.”

Edo bergidik hebat. “IDIH! MENDING AMBIL KPR CICILAN 25 TAHUN!!” Edo menghajar kepala Dewa berkali-kali menggunakan kresek penuh isi gorengan sampai minyaknya menetes semua.

“Do, buat pengajian minggu depan udah beres semua? Jadinya jam berapa?” Tiba-tiba Kuku menghentikan aksi bodoh keduanya.

Edo mendengus, menendang Dewa agar menjauh, kembali ke posisi duduknya semula. Ia menarik kursi plastiknya yang sempat terjatuh, lalu duduk lagi seraya mengunyah tempe goreng yang sempat keluar dari plastik ke atas meja.

“Udah gue urus, kok. Untuk kateringnya pakai yang tahun lalu. Jamnya sore aja, deh, abis Asar ke Magrib. Biar sekalian sholat bareng nanti.”

“Untuk bingkisan hadiahnya gimana? Bi Siti udah dibilangin?” Kuku menyebut nama salah satu pembantu di rumahnya.

“Udah, udah disiapkan juga katanya. Kemarin baru aku transfer uang

lima juta. Semoga aja cukup.”

Kuku mengangguk, mengulum bibir seperti sedang berpikir hal-hal lain. Sedangkan Dewa hanya celingak-celinguk menatap mereka berdua bergantian tanpa mengerti sama sekali apa yang sedang mereka bicarakan.

“Pengajian?”

Kuku mengangguk kecil. “Iya, hari Sabtu minggu depan ada pengajian di rumah sama anak-anak yatim piatu.”

“Lho? Dalam rangka apa? Muzakir umroh?”

Edo menendang kursi plastik Dewa sampai dia berteriak karena hampir terjatuh.

“Lo itu gimana, sih? Semua orang di sekolah aja udah tau,” Edo melirik Kuku yang hanya terdiam mencomoti kacang di dalam plastik kecil yang tersedia di atas meja.

“Hah? Tau apaan? Emang di sekolah siapa aja yang yatim piatu?”

“Th, anjir, dongonya mengalir sampai jauh! Pantes aja waktu kelas satu hampir gak naik kelas,” Edo makin kesal sendiri. “Lo, kan, tahun lalu dateng waktu ada pengajian di rumah gue, sehari sebelum gue ulang tahun yang ke-17.”

“Ooh ... lo ultah ke-17 lagi?” tanya Dewa polos.

Edo menghela napas, menahan dirinya sendiri untuk tidak melempar Dewa dengan sandal Karvil yang sedang ia pakai.

“Yang ulang tahun bukan gue! Noh, si Kuku!”

“EH, IYA!! PADAHAL TADISORE, KAN, UDAH DIOMONGIN, YA, KU!” pekik Dewa kaget, sedangkan Kuku diam dengan wajah bete. “Jadi dirayain di McD?”

“ENAK AJA!! ITU, KAN, LO BUKAN GUE!!!”

“McD?” tanya Edo memotong, menatap mereka berdua bergantian.

“Udah gak usah dibahas. Gak penting juga,” tanggap Kuku kesal.

“Sebentar ... berarti kalau minggu depan” Dewa membuka ponselnya lalu melihat kalender. “Waah ... deket sama ulang tahun gue, dong.”

“Lo bisa ulang tahun juga? Kapan emangnya?” Edo memicingkan

mata curiga.

“Yeee, taik, gue juga tiap tahun bisa ulang tahun. Cuma biasanya dirayain tiap ada Iduladha aja biar sekalian bisa makan daging sekeluarga.”

“Ya Allah, kasihan sekali.”

“Bacot!”

“Kapan emang?”

“Beda dua minggu doang ternyata sama Kuku.”

“Wah, wah. Gue kira cuma manusia doang yang bisa ulang tahun.”

“Berengsek,” Dewa mendengus, ia mengambil satu gorengan terakhir, lalu tiba-tiba tersentak kaget dan dengan cepat menengok ke Edo. “Do! Nanti kalau gue ulang tahun, Beliin gue kue dong, Do! Seumur hidup gue belum pernah merayakan ulang tahun yang ada kuenya!” ucap Dewa semangat.

“Oke, nanti gue beliin kue yang enak,” Edo mengangguk dengan senyum simpul melihat temannya yang begitu ceria itu.

“Asyik! Pake lilin sekalian, ya!”

Senyum Edo langsung hilang, ia melirik sinis. “Orang kayak lo gak cocok pake lilin.”

“Pake apa, dong?”

“Kunang-kunang.”

Kuku yang dari tadi diam saja langsung ketawa kencang terbahak-bahak, membuat Dewa dan Edo sama-sama terkejut. Tampaknya Kuku sudah tak kuat lagi menahan tawanya ketika terpaksa harus berada di tempat yang sama dengan dua orang yang selalu saja saling ledek itu.

Edo meregangkan tangannya ke atas, lalu mengajak Dewa dan Kuku untuk pulang. Dewa dengan sigap merapikan sisa makanan dan menumpuk piring-piring yang mereka pakai di tengah, lalu mengelap mejanya dengan tisu, sedangkan Kuku pergi membayar ke kasir. Edo berjalan lebih dulu ke mobil untuk mengeluarkannya dari parkir yang cukup ramai. Dewa berdiri tak jauh dari mobil sambil bersiap mengarahkan mobil Edo. Kuku menghampiri dan berdiri di sampingnya.

“Ku, nanti mau kado apa? Nanti gue beliin,” ujar Dewa sombong.

“Idih, lagak lo,” Kuku menatap sinis.

“Gapapa kali. Sekali-sekali ngasih hadiah buat juragan.”

Kuku melipat tangannya sebentar, lalu sebelum ia melangkah masuk ke dalam mobil, Kuku menengok. “Mau mobil. Warna merah.”

“ALLAHU AKBAR, JUAL BIJI MATA DULU DONG, GUE!!” teriak Dewa yang dibarengi dengan tawa Kuku.

“Mas, Mas”

Sapaan itu membuat Dewa menengok lalu mengangguk, bertanya ada apa.

Di dalam mobil, Edo terlihat susah payah karena tidak ada tukang parkir untuk mengarahkan arah mobilnya. Kuku duduk di kursi belakang, sibuk dengan ponselnya tanpa sekali pun peduli dengan Edo yang terus mengumpat kasar tiap mobilnya hampir menyerempet mobil lain di kiri dan kanannya.

“Kenapa, sih, Do, marah-marah terus?!” bentak Kuku yang lama-kelamaan jadi kesal juga.

“Si Dewa mana, sih?! Bukannya parkirin mobil gue malah ngilang!!”

Kuku menengok ke belakang, mencari keberadaan Dewa. “Lha, itu dia! Kenapa dia malah ngebantuin orang ngeluarin motor?”

“Hah?! Serius?! Emang bajingan, tuh, anak!”

Edo membunyikan klakson mobil berkali-kali, hingga kemudian Dewa datang tergopoh-gopoh, lalu masuk dan duduk di kursi depan dengan napas yang tersengal-sengal. Edo di sampingnya langsung memukuli Dewa hingga Dewa berteriak-teriak.

“Lo dari mana aja, anjing?! Bukannya bantuin gue keluarin mobil!” Edo menarik sabuk pengaman hingga Dewa tercekik. “Kenapa malah parkirin motor orang?!”

Dewa mendorong Edo hingga akhirnya ia bisa bernapas dengan lega lagi. “Tadi gue lagi diem di belakang mobil lo, terus tiba-tiba ada orang ngasih gue dua ribu. Gue dikira tukang parkir, anjir!”

Edo dan Kuku yang tadi kesal mendadak jadi tertawa ketika Dewa mengangkat uang dua ribuan kucelnya.

“Sakit hati, sih, cuma, ya, gimana, lumayan juga dua ribu buat beli Granita,” tukas Dewa.

“Emang duit yang gue kasih kurang?” Edo mendengus, ia kemudian

memundurkan mobilnya lagi secara perlahan, lalu memajukan mobil itu menembus malam.

“Apaan! Ku, kakak lo ini parah!” Dewa langsung menengok ke belakang.

“Kenapa?” tanya Kuku.

“Dulu gue pernah pinjem duit sama dia. Gue bilang, ‘Do, pinjem 100 ribu.’, eh, gue cuma dikasih 10 ribu. Terus gue tanya lagi, ‘Lha, kenapa cuma dikasih segini? Pelit amat!’, terus lo tau dia jawab apa?”

“Apa?” tanya Kuku antusias, siap untuk tertawa.

“Dia jawab gini, ‘Nih, 10 ribu, sisanya lo fotokopi 10x.’ Emang, anjing, kakak lo yang satu ini! Gak ada akhlaknya!”

“HAHAHA!!!” Kuku terbahak-bahak bersama dengan Edo yang juga ikut tertawa mengingat kejadian di warungnya Dewa dulu.

Meski sudah memasuki jam pulang sekolah, tapi suasana di dalam kelas maupun lingkungan sekitar kantin masih penuh dengan siswa-siswi yang duduk untuk sekadar menunggu waktu ekstrakurikuler. Beberapa orang lalu-lalang memasuki ruangan OSIS mengingat katanya sebentar lagi akan ada olimpiade pelajaran, yang sudah tentu Edo menjadi salah satu peserta tetapnya dari tahun ke tahun. Anak-anak jongkok asyik merokok di pojok kantin. Beberapa anak IPS duduk di depan kelas masing-masing dan bermain gitar; sesekali menggoda beberapa adik kelas yang lewat.

Sejak ada Dewa yang selalu mengikuti, kini jarang sekali ada cowok yang dengan terang-terangan menggoda Kuku. Tidak ada lagi siulan-siulan anak-anak nongkrong, tidak ada lagi orang-orang yang meminta berkenalan. Jangankan para siswa, para siswi pun kini jadi sulit untuk mendekati Kuku karena takut dengan Dewa yang sehari-hari mukanya mirip sama rem becak.

“Bahasa Indonesia?” Dahi cewek itu berkerut heran.

“Remed.”

“Biologi?”

“Remed.”

“Fisika?”

“Apa lagi.”

“Matematika?”

“Remed.”

“Astaga! Itu yang Matematika, kan, soal bonus, semua orang di kelas juga lulus! Masa lo remed sendirian, sih?”

“Gue istimewa.”

“Ini kepala ada otaknya gak, sih? Jangan-jangan kosong lagi,” Kuku menoyor jidat Dewa berkali-kali.

“Ya, ada, lah! Lo kira kepala gue cuma aksesoris doang.”

Kuku yang mau membalas perkataan Dewa itu tiba-tiba terhenti ketika ponsel di saku jaketnya bergetar. Gadis itu mengerjap, merogoh ponselnya, membuat Dewa yang memperhatikan jadi ikut mengernyit. Kuku melihat layar, memunculkan nama yang tak asing lagi. Ia diam sejenak lalu memberikan ponsel itu ke Dewa. Dewa meraihnya, waktu melihat nama yang tampil di layarnya, Dewa langsung menatap Kuku heran.

“Angkat aja. Dari tadi nyariin lo.”

Dewa diam sebentar, lalu mengangkat telepon itu.

“Assalamualaikum, ahli kubur?”

“ASTAGFIRULLAH, MALAIKAT IZORIL!!” teriak Edo dari seberang telepon. “Ini gue gak salah nelepon, kan? Perasaan gue nelepon adik gue, kenapa malah kuda Majapahit yang jawab?”

Rona wajah Dewa langsung berubah bete. “Lo kalau soal ngeledak emang gak punya akhlak, ye? Ada apaan? Mau cari si Kuku?” tanya Dewa yang dibalas hanya dengan derai tawa cengengesan Edo.

“Justru gue mau nyari lo. Lagi di mana?”

Dewa melirik Kuku yang masih sibuk menunggu pesanan ramennya dibuat di salah satu kedai di kantin. “Lagi di hotel sama Kuku.”

“Lo mau gue kebiri pake gunting kuku? Serius, di mana?!”

“Nemenin adek lo di kantin.”

“Cepetan ke gerbang! Ayo, ikut gue.”

“Ke mana?”

“Udah, ikut aja. Atau gak gue gaji dua tahun!”

“Anjing, bercandanya gak ada yang bagus. Yaudah, lo di gerbang mananya?”

“Cari aja yang paling ganteng.”

Tut ... tut ... tut ... telepon langsung diputus sepihak oleh Dewa, membuat Edo langsung bersumpah serapah di dalam mobilnya sendiri. Tak lama, Dewa datang berjalan menuju gerbang. Ia sempat celingak-celinguk sebentar mencari keberadaan Edo. Tiba-tiba dia malah berbicara dengan tukang becak yang lagi tiduran di dalam becaknya yang berada tepat di depan mobil Edo.

Edo membuka jendela kaca mobilnya lalu menjulurkan kepala. “WOI, BANGSAT!!! LO GAK BISA BEDAIN MOBIL GUE SAMA BECAK?!”

Dewa tersentak, dengan muka polos ia kemudian mendatangi Edo. “Katanya suruh cari yang paling ganteng,” gerutu Dewa sambil membuka pintu depan mobil Edo.

“Hape lo ke mana, sih?! Gue teleponin gak pernah bisa dari jam pulang sekolah.”

“Hape gue mati. Gak ada pulsanya. Kan, kemarin lo cuma ngasih lima ribu.”

Sejenak Edo mengerjap, berpikir korelasi antara pulsa habis dan ponsel yang mati. Tapi, daripada berdebat lalu mengurangi kapasitas IQ-nya sendiri, Edo memilih tidak membahas hal itu. “Yaudah, gue transfer pulsa,” katanya sambil mengeluarkan ponsel.

“Asyiikk!! Makasih cintaa~”

“Enak aja! Itu gue anggap sebagai utang!”

“Astaghfirullah, anggaplah utang-utangku padamu itu sebagai sodakoh jariyah. Hitung-hitung membantu orang yang membutuhkan.”

“Bacot.” kata Edo yang sedang mengetik nominal di ponselnya lalu tak lama pulsa sebanyak seratus ribu sudah masuk ke ponselnya Dewa, membuat pemuda itu langsung teriak kegirangan berusaha memeluk Edo, tapi malah menyenggol perseneling hingga mobil loncat dan menabrak tukang becak di depan.

Meskipun sudah beratus-ratus kali Edo mengatakan utang di setiap

Dewa meminjam uang atau meminta sesuatu, namun selama berteman dengan Dewa, tidak ada sepeser pun uang yang pernah Edo tagih kembali. Edo tak pernah merasa berat dalam memberi. Jika Edo terlihat kesal, itu hanya sekadar ledek-ledekan saja yang tak lama kemudian akan berubah jadi tawa yang pecah ketika Dewa membalas ledekan Edo. Buat Edo, kehadiran Dewa jauh lebih penting dari nominal yang pernah ia keluarkan. Sebab tanpa Dewa, entah sudah sesepi apa hidup Edo belakangan ini. Jika bukan karena Dewa juga, mungkin Edo sudah menjadi cowok yang seenaknya pergi dengan satu cewek, lalu berganti cewek lainnya lagi di hari esok.

Bukan karena Dewa menasihati Edo makanya Edo jadi berubah, tapi karena sejak bersahabat sama Dewa, jarang ada cewek yang doyan lama-lama bersama mereka berdua.

Sore ini, Edo meminta Dewa untuk menemaninya pergi ke salah satu pusat grosir di Bandung, ke Mal Balubur di Jalan Taman Sari. Katanya, sih, buat cari bahan-bahan pengajian besok sore. Dewa tak banyak protes. Ia duduk di depan dengan tenang.

“Mau ke mana dulu?” tanya Dewa setelah Edo beres memarkir mobil.

“Ke tukang *totebag* dulu aja. Buat kantong bingkisan yang nanti dibagiin ke tamu pengajian.” Edo berjalan lebih dulu, Dewa berjalan di sampingnya.

“Buset, kenapa gak pake kantong kresek aja, sih, Do? Boros amat.”

“Jangan, ah. Kalau buat memberi, tuh, sebisa mungkin kasih yang terbaik.”

“Halah, omongan lo sok tinggi. Giliran ngasih buat gue selalu yang jelek.”

“Buat lo pengecualian.”

Edo mendatangi beberapa kios di lantai satu, mencari harga yang pas dan juga waktu pengerjaan yang bisa sehari jadi. Beberapa kali Edo sempat melakukan tawar-menawar, sedangkan Dewa hanya diam di sebelahnya tanpa banyak bicara. Setelah menemukan vendor yang sesuai, Edo mengeluarkan ponselnya.

“Wa, foto, Wa,” Edo mengarahkan ponselnya ke muka Dewa.

“Hah? Buat apaan?” tanya Dewa heran.

“Udah, foto aja. Bergaya mengacungkan jempol sambil senyum ganteng, Wa.”

Meski tidak tahu apa tujuan Edo, tapi Dewa menurut. Ia langsung berdiri miring, dengan wajah menengok ke kamera, memasang senyum lebar, lalu mengacungkan jempol.

“Mantap!” Edo tertawa melihat hasil foto lalu kembali mengobrol dengan vendor *totebag*-nya.

“Buat apaan, Do?”

“Oh, foto tadi mau gue *print* di *totebag* yang bakal gue sebar di pengajian. Kan, bagus, tuh nanti ada foto lo di *totebag*-nya.” Edo lalu tertawa kencang. “Mas, tolong sekalian editin di bawah fotonya, kasih tulisan ‘Selamat Sampai Tujuan, ya, Bunda.’” Seru Edo menepuk pundak tukang edit foto di sebelahnya.

“Bangsat! Muka gue bukan logo Indomaret, anjir!!!”

Entah apa jadinya nanti, ketika sebuah acara yang termasuk dalam seremoni peribadatan, namun di bingkisan yang dibagikan ada foto Dewa tersenyum mengacungkan jempol dengan slogan “Selamat Sampai Tujuan, ya, Bunda.”

Ternyata benar saja, Edo mencetak foto Dewa itu di banyak tempat. Di *totebag*, di karton untuk makanan nasi kotak. Di *banner* pengajian. Bahkan di kotak kecil tempat meletakkan kurma nabi. Berkali-kali Dewa protes, tapi Edo tidak peduli. Edo memfoto salah satu kotak nasi yang sudah jadi, lalu dikirimkannya ke grup kelas. Grup WhatsApp yang tadinya sepi, mendadak jadi ramai. Bahkan Edo juga mengganti *profile* grup kelas menggunakan foto Dewa tadi.

“Do, lo mau bikin bazar jualan organ manusia?” sahut Oka sigap.

“Subhanallah, Dewa cakep banget mirip cakwe,” Astrid ikut menimpali.

“ASTAGA, EDO. AKU KAGET WAKTU LIHATNYA SAMPE HAPENYA AKU BANTING!!” Dewi yang terkenal jadi *silent reader* mendadak ikutan komentar.

“Daripada bazar jualan organ manusia, kayaknya foto ini lebih

cocok buat acara penjualan makhluk langka di *blackmarket*.” Tulis Aldi ikut-ikutan.

“Rusak sudah pengajian gue,” kata Kuku.

“Gue doain besok seluruh warga kelas jantungnya panuan!” balas Dewa dengan ditambah emotikon marah sebanyak 10 biji.

Setelah merasa semua keperluan pengajian sudah dikerjakan, Edo mengajak Dewa membeli camilan berupa keripik-keripik kiloan yang dijual di ujung mal Balubur. Edo memilah banyak keripik. Tak tanggung-tanggung, Edo ingin membeli 10 macam jenis keripik dengan nominal maksimal 200 ribu per keripik. Sudah tentu para pedagang di sana langsung gembira bukan main. Edo dan Dewa langsung dilayani bak raja. Mereka diberi kursi plastik. Sese kali Edo memerintah tukang keripik untuk memberikan tester keripiknya.

Edo tidak menikmatinya sendiri, tiap keripik yang ia coba, ia berikan juga ke Dewa lalu menanyakan pendapatnya. Jika Dewa bilang enak, maka Edo akan membeli keripik itu. Jika tidak, Edo akan menolaknya.

“Tadi lo dari mana pas pulang sekolah?” tanya Edo sembari menjemput beberapa keripik dari plastik besar yang sudah terbuka di depannya.

“Nemenin Kuku,” tangan Dewa melesat mengambil keripik yang hendak Edo suapkan ke mulutnya sendiri, hingga pemuda itu menggerutu kesal. “Katanya, sih, dia bakal pulang telat, ada urusan sama grup kaligrafinya.”

“Literasi, anjing. Bukan kaligrafi.”

“Ah, iya, itu maksud gue,” Dewa mengambil semua keripik dari tangan Edo, membuat Edo jadi harus mengambil keripik lain dari plastik besar di depannya dengan muka bete.

Edo berdiri, lalu berbicara kembali dengan penjual keripik. Ia membungkuk melihat timbangan, memastikan angkanya tepat, lalu berjalan menghampiri Dewa yang masih asyik nyemilin keripik gratis. Edo membuka plastik keripik lain, merogohnya, dan mengambil sejumlah keripik tanpa izin dari pemilik warung.

“Lo tau kalau Kuku lagi deket sama cowok baru?” tanya Edo.

Dewa menengok cepat, mulutnya menganga hingga beberapa

keripik yang sedang dikunyahnya jatuh. “Eh? Serius?”

Edo mengangguk. “Gue pikir lo tau. Kan, yang belakangan nemenin dia terus, tuh, lo. Dia selama ini gak kelihatan apa ngobrol sama cowok?”

“Enggak, tuh,” ucap Dewa setelah sempat diam sebentar mengingat-ingat keseharian Kuku di kelas.

“Seangkatan sama kita, kok. Gue aja udah tau tanpa harus kepo jauh-jauh.”

“Walah, siapa, Do? Kalau dibanding sama gue, gantengan siapa?”

Edo menengok perlahan, membuat Dewa yang tadi penasaran langsung mundur dan urung bertanya lebih jauh. “Aduh, gak usah lo jawab, deh, nambah-nambah dosa gue aja nanti,” ucap Dewa yang dibarengi dengan anggukkan Edo.

“Lo tau sendiri dia banyak yang deketin. Inget waktu kelas satu dulu? Baru juga putus, eh, besoknya banyak cowok ngajak ngobrol gue di warung lo buat minta restu deketin Kuku,” ujar Edo, ia mengeluarkan kartu debitnya dan menyodorkan kepada penjual keripik. Selepas membayar, Edo pergi begitu saja sedangkan Dewa di belakangnya menggotong puluhan kantong keripik sendirian.

“Oh, yang warung gue jadi laris itu gara-gara lo suruh mereka semua borong dagangan gue, ya?”

“Hooh.”

“Hahaha, emang sahabat terbaik lo itu,” Dewa menendang bokong Edo di depannya, hingga Edo tertawa.

Edo dan Dewa pergi ke parkirán untuk menaruh puluhan plastik besar keripik di dalam mobil. Setelah beres, Edo mengajak Dewa duduk-duduk dulu sebentar sambil melepas lelah di Dunkin’ Donuts.

“Laris bener, ya, adik lo, Do,” ucap Dewa.

“Wajarlah kalau Kuku dideketin banyak cowok. Yang gak wajar itu kalau lo dideketin cewek.”

“Mohon maaf, Bunda, kenapa jadi saya lagi yang kena?” tukas Dewa menoyor Edo yang tertawa.

Edo menggeser sebuah kursi lalu duduk di dekat AC, Dewa duduk di seberangnya. Mereka tak langsung memesan. Edo duduk bersandar. Matanya menerawang ke sekitar, tapi sesekali ia menatap Dewa dengan

serius. Ketika Dewa menyadarinya dan membalas tatapan itu, Edo langsung memalingkan muka.

“Sejak gue deket sama Kuku belakangan ini, gue jadi tau, sih, gimana susahnya para cowok buat deketin dia. Gue jadi salut sama mantan-matannya yang dulu,” Dewa mengusap dagunya berkali-kali biar terlihat intelek.

“Kalau bisa jadian sama dia, tuh, udah berasa menang *doorprize* naik haji,” sambung Edo. Dewa mengangguk-angguk setuju.

“Cowok itu punya modal apaan bisa deketin Kuku?”

“Siapa?”

“Itu yang lo ceritain tadi. Hebat banget doi bisa deketin Kuku.”

Edo melipat tangannya di meja, lalu mendengus kesal. “Apaan! Kuku yang deketin duluan, kok.”

“Hah?!” Dewa terbelalak sampai memajukan badannya tak percaya.

“Baru kali ini gue lihat adik gue jadi kayak gitu. Bikin kesel aja.”

“Siapa. sih, Do? Ayo, kita pukulin bareng-bareng aja, yuk,” ajak Dewa polos seakan mau mengajak pergi jalan-jalan.

Edo mengangguk setuju. “Oke, nanti bakal gue tampar orangnya. Ingetin gue, ya.”

“Siap.” Dewa mengangguk mantap. “Eh, tapi gue juga gak tau, Do, cowoknya siapa,” sambung Dewa seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal. Edo hanya geleng-geleng kepala menyaksikan kebodohan temannya itu.

Edo beranjak dari tempat duduknya, ia melihat dari jauh daftar menu yang terpampang di atas kasir. Ia mendeham, berpikir, sedangkan Dewa merebahkan kepala di atas meja karena lelah membawa puluhan plastik keripik sendirian.

“Wa, mau pesen apa?” tanya Edo.

“Es coklat aja,” jawab Dewa.

“Tumben lo minum es coklat, biasanya minum karbol,” Edo cengengesan melihat Dewa yang mengacungkan jari tengah dengan kepala yang masih merebah di atas meja.

Edo memesan. Sambil menunggu, Edo mengeluarkan ponselnya.

Ia membuka Instagram-nya Chia, lalu membulirnya ke bawah. Dari beberapa ratus foto yang Chia *posting*, hanya ada satu foto Edo di sana; itu pun hanya foto tangan Chia yang merangkul lengan Edo. Sedangkan banyak sekali foto *selfie* Chia bersama Dewa; ketika mereka berdua duduk di bawah pohon kersen, atau ketika mereka naik becak setelah pulang dari pasar. Ada juga foto Dewa sedang memasak Indomie. Lalu di sebelahnya ada foto mangkuk berisi Indomie rebus dengan *caption*, “Senang ❤️ Makanan terbaik! Maasih @sadewasagara”.

Edo melirik Dewa yang masih tiduran di meja. Apa selama ini Dewa tidak sadar? Sejelas itu Chia sudah menunjukkan, apa Dewa benar-benar tidak sadar? Pikiran itu terus berkecamuk di benak Edo. Bahkan setelah jadian dengan Edo pun, foto Dewa tak pernah Chia hapus dan tetap terpampang di sana.

Edo kemudian melihat akun Instagram punya Dewa yang hanya berisi lima foto. Foto terakhir di-*upload* beberapa hari lalu. Foto kompor listrik di rumah Edo, dengan *caption*, “Luar biasa canggih. Ken Arok aja pasti gak bisa makenya.” Di foto selanjutnya juga tak kalah absurd, ada foto garpu Popmie di atas meja, lalu *caption*-nya, “Mahakarya Tuhan yang Maha Esa.” Membaca *caption* itu rasa-rasanya Edo ingin sekali menghujat, “NGOMONG APAAN, SIH, ANJING?!”

Edo mendengus melihat postingan aneh Dewa, lalu ia melirik ke arahnya lagi. “*Bisa-bisanya makhluk begituan disukain sama Chia,*” gumam Edo dalam hati.

Duk! Edo menendang kursi Dewa pelan hingga dia tersentak lalu bangun menatap Edo yang berdiri membawa dua es cokelat di tangannya. Dewa mengerjap, menatap Edo lama, hingga dahinya mengernyit, sebab kali itu Edo menatapnya dengan ekspresi kesal, membuat Dewa jadi kebingungan sendiri.

Dewa menjulurkan tangannya mengambil es cokelat itu, namun Edo menahannya. Tatapan tajam Edo makin membuat Dewa kebingungan.

“Wa, gue sayang Chia,” kata Edo pelan.

“Gue tau,” Dewa berusaha menarik es cokelat itu tapi tangan Edo tetap memegang erat. Membuatnya jadi melihat ke Edo lagi.

Ada hening beberapa saat sebelum kemudian Edo melepaskan

es cokelat itu, lalu menggeser kursi dan kembali duduk. Dewa masih memperhatikan Edo yang sedang memalingkan pandangannya ke arah lain.

“Gue sayang Chia, Wa. Sayang banget,” gumam Edo diakhiri helaan napas yang cukup panjang.

Dewa diam, mengaduk-aduk es cokelatnya, menyesapnya sesekali, tanpa menanggapi perkataan Edo.

“Gue mau nanya,” Edo menatap Dewa di depannya. “Apa yang bakal lo lakukan ketika orang yang lo sayang sudah berhenti untuk menyayangi lo lagi?”

Dewa terdiam. Ia meletakkan es cokelatnya lalu duduk bersandar, membalas tatapan Edo. “Lo biarkan dia pergi,” jawab Dewa singkat, membuat Edo tersentak. “Tidak peduli betapa lo menginginkan dia kembali, tidak peduli betapa lo ingin berjuang untuk mendapatkan hatinya lagi, tidak peduli betapa menyakitkannya perasaan-perasaan tengik itu. Jika memang dia sudah tidak cinta, lo harus biarkan dia pergi.”

Edo termenung.

“Hanya karena lo cinta, bukan berarti lo berhak memaksa dia untuk merasakan hal yang sama.”

“Apakah berjuang gigih itu sama dengan memaksa?”

Kali ini, Dewa yang terdiam.

“Gue gak akan berhenti berjuang, Wa. Setidaknya sampai gue benar-benar gak sanggup lagi untuk berjuang. Sebab, bukankah jika dia memang yang terbaik buat lo, lo tidak akan pernah menyerah untuk memperjuangkannya?”

Dewa masih terdiam. Dadanya terasa berat untuk mengatakan yang ingin dia ucapkan. Namun, Dewa perlahan menatap sahabat baik yang duduk di hadapannya itu. “Kalau begitu, jangan biarin dia pergi, Do,” Dewa tersenyum; senyum paling ikhlas yang dia bisa coba berikan.

Dewa merogoh sakunya, mengeluarkan dompet barunya. Dari sela kantong kecil di pinggir dompet, ia mengeluarkan sebuah pas foto berukuran kecil. Perlahan Dewa menyodorkan pas foto itu ke arah Edo. Edo memperhatikannya sekilas, lalu tiba-tiba jantungnya berdebar hebat. Tanpa banyak kata, Edo segera menyambar pas foto itu. Foto Chia ketika

SD yang dulu sengaja Dewa ambil dari rapor kelulusan Chia.

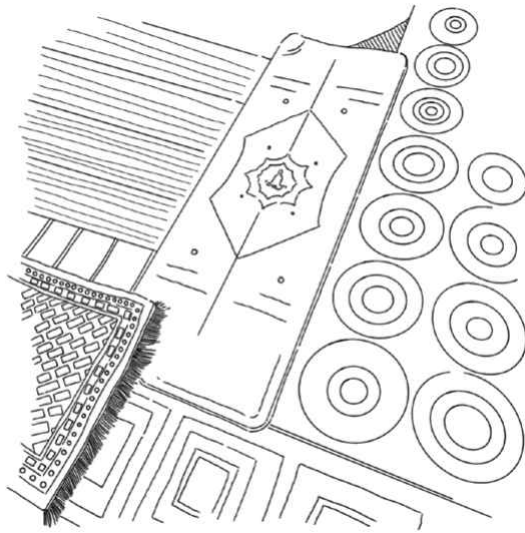
“I—ini ... bi—bidadari?!” pekik Edo gelagapan.

“Itu buat lo,” Dewa memasukkan dompetnya lagi ke dalam saku. “Chia itu cewek baik, Do, dan gue tau lo sayang dia. Seperti yang lo bilang tadi, dapet dia mungkin kayak dapet *doorprize* naik haji. Jadi” Dewa menjeda sebentar perkataannya. “Jangan dilepas gitu aja.”

Edo mengangguk cepat sambil terus memandangi pas foto itu dengan mata berbinar-binar seperti anak kecil yang dibelikan permen. Meski Edo tidak mengucap sepatah kata pun, tapi Edo benar-benar sudah tahu sekarang, bahwa dengan diserahkannya foto itu, mengartikan sahabat baiknya, Sadewa Sagara, sudah benar-benar ikhlas melepas Chia.

22. ISHOMA: ISTIRAHAT, SHOLATIN, MANTAN

Dewa berdiri di pinggir lantai dua. Mulutnya asyik mengunyah es krim



yang sudah hampir kedaluwarsa dengan mata memandang hilir mudik para pembantu di lantai bawah. Meski sebenarnya statusnya Dewa termasuk pembantu juga, tapi dia lebih senang membantu menghabiskan makanan yang sudah terlalu lama disimpan di dalam kulkas. Kuku yang mengenakan baju gamis panjang berwarna

orange berpadu dengan kerudung putih juga sibuk mengatur para pembantu untuk meletakkan makanan. Tangannya juga tak lepas dari menerima telepon.

Dewa beranjak menuju kamarnya Edo. Jadwal tidur Edo kalau lagi hari libur memang sudah seperti kodok hibernasi. Kamarnya pun tak pernah rapi. Celana panjang di lantai, kabel stik PS menjuntai di mana-mana, laptop yang tergeletak begitu saja di pinggir meja, buku-buku pelajaran berantakan, bahkan ada yang berada di kolong kasur. Kayaknya Edo ini kalau tidur memang konsepnya bencana alam.

Dewa mendatangi Edo yang masih terlelap. Ia menendang badan Edo sekali, tapi Edo diam saja. Ia tendang sekali lagi, Edo hanya berbalik memunggungi Dewa.

“Do ... bangun. Katanya minta dibangunin kalau udah jam segini,” Dewa mencubit pantat Edo menggunakan kakinya hingga Edo menggelinjang, lalu menampar kaki Dewa kencang.

Dewa memperhatikan wajah Edo yang masih terlelap. “Yang kayak

gini, kok, banyak banget yang suka. Padahal mukanya kalau lagi tidur juga gak ada bedanya sama gue. Bedanya, muka gue itu muka Edo versi punya penyakit gula.”

Tiba-tiba Edo bersin.

“Si anjing. Lagi tidur aja masih bisa ngeledak gue. WOI, BANGKE!! BANGUN!! NOH, ADIK LO UDAH SIBUK, NOH, DI BAWAH!” Dewa menggoyang badan Edo menggunakan kakinya lagi, tapi Edo masih saja pulas.

Dewa mendengar, ia celingak-celinguk, mencari pelantang suara yang biasanya disimpan Edo. Dewa menyalakan pelantang suara itu, lalu bersandar di meja belajar.

“Assalamualaikum” ucap Dewa. Tidak ada jawaban. “Assalamualaikum” ucap Dewa lagi. Masih tidak ada jawaban. “Tiga kali gak dijawab berarti keluar dari Islam. Assalamualaikum”

“WAALAIKUMSALAM, YA, AHLI NERAKA!!!!!!” teriak Edo dengan nada kesal. Edo melempar bantal kencang hingga bibir Dewa kehantam toa. Gusinya longsor.

“Kenape muka lo gitu?” tanya Dewa sebal.

“Gara-gara lo ngebangunin gue, gue jadi mimpi ditabrak truk tinja.”

“Kenapa harus truk tinja, sih, anjir, gak ada yang bagus dikit apa mobilnya?” Dewa melempar bantal yang dengan gesit ditangkap oleh Edo.

Edo kembali rebah, lalu memungungi Dewa. “Masih ngantuk gue, Wa. Lo ngapain, sih, bangunin gue pagi-pagi gini?”

“Udah jam tiga sore, anjir! Lo bangun apaan jam segini? Bangun candi?!” sengit Dewa.

“Hah?!” Edo terbelalak, dengan cepat ia meraih jam tangannya lalu meloncat kaget sewaktu melihat bahwa sekarang benar sudah jam tiga.

“KOK, GUE BARU DIBANGUNIN JAM SEKARANG?!”

“Gue udah teriak-teriak dari tadi sampe tenggorokan gue sobek! Sana cepetan mandi, adek lo keteteran di bawah,” Dewa menyodorkan baju ganti dan dengan sigap diambil Edo yang langsung membuka baju dan celananya. “Jangan lupa itu rambut rapiin. Ganteng-ganteng tapi baru bangun tidur rambutnya kayak kabel *headset*.”

Sembari menunggu Edo selesai mandi, Dewa mulai membereskan

kamar Edo. Biar bagaimanapun Edo itu bosnya, jadi, ya, sudah jadi tugas Dewa untuk bersih-bersih kamarnya.

“Wa!” teriak Edo dari dalam kamar mandi, suaranya sedikit tertutup oleh riuhnya gema *shower* yang dinyalakan.

“Apa lagi?” Dewa masih fokus memasukkan beberapa baju yang baru disetrika ke dalam lemari pakaian Edo.

“Lo bantu urus pengajian dulu di depan, gih. Kuku di mana sekarang?”

“Ada di bawah. Kenape?”

“Bantu dia urus anak yatimnya dulu. Pokoknya lo ikutin aja apa kata Kuku.”

Dewa tak menjawab. Ia menutup lemari pakaian, lalu beranjak pergi meninggalkan kamar Edo.

“WA!!”

“APA LAGI, ANJING?!” Dewa langsung masuk lagi ke dalam kamar Edo

“Ganti baju dulu! Ini pengajian! Harus yang sesuai! Jangan kayak biasanya!”

“Lha, emang kenapa?! Baju gue udah sopan, kok.”

“Ya, tapi baju hijau gitu ntar orang-orang ngiranya lo hansip. Ganti dulu pake baju muslim sana, ambil di lemari baju gue.”

“Tapi ... Do”

“Sekalian mandi juga.”

“Gue udah mandi tadi jam dua belas.”

“Ah, serius? Badan lo bau banget kayak abis mandiin mayat. Mandi lagi!” paksa Edo.

“Mulut lo belum pernah dipukul Kopasuss, ya?” Dewa menendang pintu kamar mandi kencang sampai pintu itu jadi terbuka lebar. Edo yang lagi asyik main sabun langsung berteriak kencang, menutupi dada dan selangkangannya.

Edo mematikan *shower*, ia menghampiri Dewa dengan rambut yang masih penuh busa shampo. “CEPET GANTI BAJU SEKARANG JUGA!!!” teriak Edo lalu menutup pintu kamar mandi kencang dan melanjutkan mandi.

Dewa melihat dirinya sendiri di kaca. Padahal bentuk dia sore ini

baik-baik saja. Tapi, ya, sudahlah, menurut saja. Dewa membuka lemari Edo lalu mencari baju muslim yang dimaksud. Dari sekain banyak baju koko, Dewa malah memilih memakai kain ihram. Mirip kayak orang lagi manasik haji.

Sudah memasuki pukul setengah empat dan suasana mulai semakin ramai. Beberapa orang sudah terlihat duduk-duduk di teras rumah Edo. Waktu Dewa menuruni tangga, Kuku sempat terkejut melihat pakaian Dewa. Pasalnya ketika orang-orang yang lain menggunakan pakaian santun serba tertutup, Dewa malah menuruni tangga dengan baju yang biasa dipakai orang saat umroh.

Namun, saking sibuknya, Kuku sudah tidak peduli lagi dengan bentukan Dewa. Kuku sadar bahwa ada yang lebih penting yang harus ia urus ketimbang menasihati orang bodoh yang sekarang dengan polosnya senyum-senyum sama semua pembantu yang tertawa melihat pakaiannya.

“Wa, bawain makanan dari dapur, dong. Terus, bantu tata di meja tengah. Buat yang rapi, kayak prasmanan,” perintah Kuku yang lalu pergi lagi entah ke mana.

Dewa menurut. Ia pergi ke dapur, mengambil beberapa nampan makanan dan menatanya di meja tengah. Sese kali Dewa mencomot makanan itu sembunyi-sembunyi. Kuku yang muncul dari ruang tamu langsung berjalan cepat dan menghajar Dewa menggunakan hijabnya hingga matanya kelilipan kain obras.

“Lo bisa serius dikit, gak?!” Kuku geram. Dewa hanya diam saja, menunduk dan mengembalikan beberapa buah kurma ke tempatnya. “Itu makanan buat tamu! Jangan main asal ambil! Terus, ini pakaian lo kenapa gini?!”

“Di—disuruh Edo pakai baju islami.”

“Hadeeeh!!” Kuku memijat keningnya dengan wajah yang tampak sudah lelah, ia kemudian menatap Dewa lagi. “Lo daripada gak ada kerjaan mending sekarang bantu gue di depan. Urusin itu anak yatim

yang dateng. Edo di mana sekarang?” rutuk Kuku tak henti-henti.

“Lagi mandi.”

“Kenapa baru mandi jam segini?!” bentak Kuku seraya melempar sebuah kurma nabi ke muka Dewa.

“YA, MANA GUE TAU, EMANG GUE ISTRINYA?” Dewa mendengus, ia memungut kurma di lantai, lalu pergi ke depan dengan langkah kesal sambil mengunyah kurma.

Pengajian akan dimulai pada pukul empat. Teras Edo yang super luas itu sudah cukup dipenuhi oleh beberapa anak yatim dan pembinanya, juga para warga sekitar yang turut diundang untuk memenuhi undangan pengajian ulang tahunnya Kuku. Sewaktu Dewa nongol dari pintu utama, ibu-ibu yang lagi asyik duduk-duduk di teras tersentak dan dengan sigap menunduk, mengira kalau Dewa adalah satpam rumah ini.

Dengan sigap, Dewa melakukan tugasnya. Ia mengumpulkan para orang tua dan meminta agar tidak membuang sampah sembarangan. Ia juga mengajarkan untuk menata alas kaki agar tidak berantakan. Setelah semua mengerti, Dewa beranjak untuk membuka gerbang karena tampaknya masih banyak peserta pengajian yang akan datang.

Beberapa anak-anak kompleks sedang asyik berlarian di pekarangan rumah Edo. Sebenarnya Dewa tidak masalah, tapi sewaktu Dewa memperhatikan anak-anak yang berlarian tadi, tiba-tiba para ibu langsung berhamburan dan menggendong anaknya masing-masing, lalu memeluk mereka erat.

Dewa membuka gerbang rumah selebar-lebarnya. Ia mengeluarkan sebungkus rokok yang diambil dari kamar Edo sebelumnya, lalu bersandar ke tembok dan mulai menyalakan sebatang rokok. Cuaca selepas Asar adalah cuaca yang paling Dewa suka. Matahari sedang ramah-ramahnya. Cuaca begitu sejuk dan damai. Menikmati cuaca pukul empat sore dengan sebatang rokok membuat Dewa mengingat kembali ketika rumahnya masih ada.

Biasanya, setiap hari Dewa menikmati hal-hal sederhana seperti ini. Sembari menunggui warungnya, Dewa duduk, merokok, memasak Indomie, bercengkerama dengan pelanggan, atau biasanya Chia datang lalu mengajak Dewa membicarakan banyak hal.

Ketika nama Chia terlintas, dada Dewa terasa sesak lagi. Ia menyesap

rokoknya dalam-dalam lalu menghembuskan asapnya dengan kencang. Lamunan Dewa terpotong ketika ia melihat ada rombongan warga yang datang menghampiri. Di depannya, ada seorang sesepuh yang menggunakan *outfit* lengkap dari kopiah, sorban di leher, baju gamis, dan tasbih. Dewa mematikan rokoknya, bersiap menyambut rombongan tadi.

Sesepuh tadi sempat terkejut waktu melihat ada makhluk seram menggunakan kain ihram lagi berdiri bersiap menyambut mereka.

“Assalamualaikum” kata sepuh tadi ramah.

“Waalaikumsalam.”

“Maaf, saya ustaz yang diundang untuk pengajian hari ini,” ucap sepuh itu memperkenalkan diri.

Dewa angguk-angguk. Tadinya ia pikir orang tua itu bukan ustaz, melainkan tukang khitan anak. Bentukannya mirip soalnya. Dewa memperhatikan lagi ustaz itu dari atas sampai bawah untuk memastikan apakah benar beliau itu ustaz atau bukan. Ketika melihat ustaz itu membawa tasbih sebesar onde-onde, Dewa mengangguk.

“Maaf, Akang ini siapa, ya? Islam bukan?” tanya ustaz itu ragu.

“Islam, *atuh*, Pak Haji,” jawab Dewa ceria.

“Aduh ... saya pikir bukan. Sempat kaget tadi saya.”

“Wajar Pak Haji, muka saya emang dari dulu udah mirip petasan banting,” Dewa melongokkan kepalanya ke belakang Pak Haji. “Anak-anak, silakan masuk” ucap Dewa ramah, tapi anak-anak itu malah mundur ketakutan.

Ketika semua rombongan itu sudah masuk, Pak Haji tampak masih ragu ketika melihat ke arah Dewa.

“Kenapa, Pak?” tanya Dewa heran.

“Kalau boleh tahu namanya siapa?”

Dewa tak langsung menjawab. Ia berpikir sebentar, daripada diremehkan lagi, baiknya dia memilih nama yang bernuansa islami biar si Pak Haji percaya.

“Nama saya, Ngabuburit,” kata Dewa sambil tersenyum membuat Pak Haji jadi kebingungan karena baru pertama kali ketemu orang yang namanya seperti itu. “Masuk aja, Pak. Udah mau mulai.”

Setelah merasa yakin tidak ada rombongan yang tersisa, Dewa

menutup pintu gerbang, menyisakan sebuah pagar kecil yang masih terbuka. Dewa tak ikut masuk, ia memilih di luar dulu untuk menikmati waktu sore yang masih panjang. Satu batang rokok kembali ia sulut dan nikmati sambil duduk bersandar ke pagar rumah. Dewa mengeluarkan ponselnya, lalu memutar lagu Reggae yang berjudul *Serenada*. Di bait pertama lagu, Dewa menutup mata, menikmati hidup yang rasanya tak pernah adil untuknya. Badannya sesekali bergoyang bersamaan dengan mulutnya yang berdendang. Tangan pemuda itu mengetuk-ngetuk aspal sesuai irama yang mengalun.

“Rokok teruss”

Suara itu sontak membuat Dewa membuka mata. Seorang gadis manis dengan rambut panjang menunduk, menatap ke arah Dewa. Senyumnya masih sama, masih tetap semanis itu. Wajah Dewa yang tadi biasa saja mendadak menunjukkan senyum yang membumbung tinggi. Wajahnya merekah bahagia, tangannya dengan sigap mematikan rokok.

“Chia?”

Gadis manis itu berdiri di depan Dewa. Pakaian yang ia kenakan sore ini benar-benar membuat Dewa makin tergugu dengan mata yang terus kagum melihat ke arahnya. Chia memakai baju muslim panjang dengan warna krem. *Make up* tipis yang melekat di wajahnya terbubuh begitu rapi hingga wajah manisnya terlihat segar dan bercahaya. Rambutnya digulung lalu diikat pendek. Membuat ornamen manik bunga yang melingkar di sepanjang kerah leher begitu kentara dan berpijar indah. Lengan kain yang pendek membuat tangan kecilnya terlihat begitu putih dan bersih.

“Hei, malah ngelamun!” tegur Chia hingga Dewa tersadar, lalu segera menutup mulutnya yang menganga. Chia tertawa. Caranya menutup mulut tiap sedang tertawa menjadi salah satu hal yang selalu Dewa suka.

“Kok, pakai kain ihram?” Chia tak bisa menghentikan tawanya

melihat penampilan Dewa.

“Baru pulang lempar jumroh,” balas Dewa sekenanya.

“Kok, kamu di luar?” Chia tetap berdiri di saat Dewa masih saja duduk mendongak melihat ke arahnya. “Jawabnya serius! Jangan bercanda!”

“Yah, baru aja aku mau bilang aku bakal kebakar kalau di dalam.”

“Sudah aku duga! Kenapa, ih, di luar?”

“Rokokan dulu,” Dewa memasukkan ponselnya ke saku lalu berdiri. Ia menepuk-nepuk pantatnya, membersihkan sisa pasir yang menempel. “Eh, iya, Chia, kok, dateng?”

Pertanyaan Dewa barusan membuat Chia terdiam sebentar.

“Disuruh Edo,” jawab Chia pelan.

“Ed—” Dewa terhenti. Ia terdiam. Lalu, mengerti apa yang sedang terjadi. “Yaudah, masuk, yuk!” ajak Dewa ceria.

Ketika mereka berdua masuk pekarangan rumah, Dewa melihat Edo yang baru saja keluar dari dalam rumah. Buru-buru Dewa melepas rangkulan tangan Chia. Chia sempat kaget, namun ketika Dewa menyapa Edo, Chia langsung mengerti. Edo sama sekali tak menanggapi sapaan Dewa, ia malah langsung melesat masuk di antara Dewa dan Chia sampai Dewa terjungkal. Edo merangkul Chia lalu mengajaknya berbicara, sedangkan Dewa di belakangnya terus menendangi pantat Edo kesal.

Mereka berdua masuk lebih dahulu ke dalam rumah. Chia sempat menengok ke belakang, Dewa menatapnya lalu tersenyum, mengizinkannya untuk masuk lebih dahulu. Suasana di dalam rumah sudah ramai dan ricuh oleh suara anak-anak kecil bersahut-sahutan. Kuku duduk bersama teman-temannya, sedangkan Edo sudah pasti mengajak Chia duduk di sebelahnya.

Dewa memilih berdiri menjauh, meski matanya sesekali menatap Chia. Ia menghela napas panjang. Kuku menghampiri dan berdiri di sebelah Dewa. Mereka berdua memandang ke arah yang sama.

“Padahal gue udah seneng waktu tau mereka putus. Huff” Kuku ngedumel, Dewa angguk-angguk menyetujui.

“Wa, bantuin gue, dong. Acara udah mau dimulai, tolong ambilin

speaker di gudang belakang. Cepetan, yak,” pinta Kuku.

Dewa mengangguk lalu bergegas pergi ke halaman belakang. Tak lama, Dewa kembali membawa sebuah benda dan diletakkan di depan Kuku. Kuku melongo. Ia menatap benda itu berkali-kali, lalu menatap Dewa yang memasang wajah yakin.

“GUE SURUH BAWA *SPEAKER*!! *SPEAKER*!! BUKAN TIKER!!!!” Kuku menendang tikar yang baru saja Dewa bawa hingga jauh. “KUPING LO KENAPA, SIH, WA?!? MASA GAK BISA BEDAIN MANA *SPEAKER*, MANA TIKER?!” Kuku tampak begitu kesal, sedangkan Dewa malah rusuh berlari mengejar tikarnya yang menggelinding mendekati para tamu.

“Cepet ambil *speaker*-nya!” perintah Kuku. Dewa mengangguk berkali-kali, lalu berlari lagi ke halaman belakang.

Kali ini, Dewa benar membawa *speaker* yang dimaksud. Kuku meminta *speaker* itu ditaruh di dekat tempat MC. Dewa menurut tanpa banyak tanya. Setelah selesai, ia kembali mendatangi Kuku yang saat itu sedang sibuk memperhatikan kerumunan peserta pengajian, memastikan bahwa tidak ada yang kurang di sana. Dewa hanya berdiri di sana, menunggu perintah selanjutnya.

“Kayaknya karpetnya kurang, deh. Tolong ambil dong, Wa. Karpet, ya. Karpet,” Kuku mengulang ucapannya untuk memastikan. “Apa tadi kata gue?”

“Karpet.” jawab Dewa.

Kuku mengangguk. “Oke, bener. Cepetan.”

Dengan gesit, Dewa melesat ke halaman belakang, mengambil beberapa karpet Turki yang tergulung, lalu menggelarnya di tempat yang ditunjukkan. Semua karpet Dewa keluarkan, bahkan karpet yoga berwarna ungu kepunyaan Kuku juga.

“Wa!!” teriak Kuku.

“Ya?” Dewa tak menoleh karena masih sibuk mengurus karpet-karpetnya.

“Itu ... itu ...” Kuku menunjuk ke karpet yoganya yang malah diduduki sama Pak Haji.

“Kenapa?”

“Itu ... ah, udahlah!” Kuku geleng-geleng kepala. Ia ingin marah tapi karena karpet yoga itu sudah telanjur diduduki Pak Haji, jadinya Kuku diam saja dan berusaha menahan tawa. Niatnya mau ibadah malah bisa berujung namaste. Akhirnya Kuku pasrah saja. Dewa begonya memang beneran gak dibuat-buat, jadi percuma mau protes juga.

Semua anggota keluarga maupun pembantu masih terlihat sibuk hilir mudik. Kuku mengordinasi para pembantu—termasuk Dewa, sedangkan Edo terlihat sibuk mengatur *equalizer* di *speaker*. Edo mengetuk-ngetuk mik, mengetes apakah suara gemanya sudah sempurna atau belum. Edo terbukti cukup piawai melakukannya.

“Wa” panggil Edo. “Sini dulu bentar.”

Dewa menghampiri. “Kenape?”

“Ini” Edo menyerahkan ponselnya. “Karena acara belum dimulai, mending lo puterin lagu-lagu rohani, Wa. Cari aja di Youtube. Biar gak terlalu sepi. Gue mau nemenin Chia dulu. Nitip, ya.” Lalu Edo pergi begitu saja.

Dewa mengangkat alis, ia kemudian menghubungkan *bluetooth* ponselnya Edo, lalu mencari lagu-lagu rohani. Karena pada dasarnya agamanya Dewa hanya sebatas Islam, sedangkan aslinya menyembah celana dalam Kuku, jadi Dewa tidak terlalu tahu lagu rohani yang Edo maksud. Alhasil, Dewa mengetik “Lagu Rohani” di kolom pencarian Youtube dan memainkan lagu paling atas yang muncul. Judulnya, *Allah itu Baik*.

Lagu terputar. Awalnya tidak ada masalah. Semua merasa biasa-biasa saja. Namun, ketika suara penyanyinya keluar, Edo yang lagi asyik mengobrol sama Chia tiba-tiba terdiam. Wajahnya perlahan menengok ke arah Dewa yang lagi berdiri di sebelah *speaker* sambil tersenyum kepada para peserta pengajian.

“Do! Lagunya!” Chia menepuk-nepuk pundak Edo agar Edo cepat menghentikan lagu yang Dewa putar. “Cepetan, ganti!”

Edo melompat, lalu berlari kencang dan menghajar kepala Dewa menggunakan buku yasin hingga suara BLETAK-nya menggema sampai ke kandang Muzakir. Otaknya Dewa langsung istigfar.

“KENAPA, SIH, DO?!” teriak Dewa memegangi kepalanya.

“BERENGSEK! KAN, GUE SURUH MUTERIN LAGU ROHANI!! KENAPA MALAH LAGU INI?!”

“Lha, emang kenapa? Ini, kan, lagu rohani? Judulnya aja ada Allah-nya,” balas Dewa polos.

“INI LAGU ROHANI ORANG KRISTEN, BEGO!!! TUHANNYA BEDA SERVER!!!” Edo menghajar kepala Dewa sekali lagi menggunakan mik sampai ubun-ubunnya karaoke. Edo merebut ponselnya dan buru-buru mencari lagu rohani Islam yang benar.

Tak lama, Edo memutar lagu Wali, *Abatasa*. Edo menatap Dewa seakan mengatakan “Ini lagu rohani yang bener” sambil mengacungkan jempol. Dewa mengangguk dan mengacungkan jempolnya juga. Tapi, tidak dengan Kuku. Gadis cantik itu merebut paksa ponsel Edo dan buru-buru menggantinya ke video murotal di Youtube. Ia menatap kedua laki-laki bodoh di hadapannya.

“Sama aja!” cibir Kuku kesal.

Acara pengajian akan dimulai. MC sudah mulai mengambil mik dan mengetuk-ngetuknya, mencari nada yang pas. Edo dan Dewa yang berdiri bersebelahan memperhatikan ke peserta pengajian yang sudah duduk rapi. Edo berencana kembali ke tempat duduknya, begitu juga dengan Dewa. Tapi, tiba-tiba Dewa ditahan oleh Edo. Membuatnya langsung mengerutkan dahi.

“Lo di sini aja. Diem di pinggir. Pokoknya menjauh aja pas acaranya dimulai.”

“Lha, kenapa?!” Dewa tidak terima.

“Lo nguap di masjid aja kesurupan. Udah, diem aja di sini. Ini acara manusia. Jangan ganggu!”

“Tapi, kan, gue juga mau gabung, Do. Gini-gini gue Islam juga,” protes Dewa.

Edo mendelik. “Emang lo bisa baca Quran?” tanyanya tak yakin.

“Enak aja, lo! Dulu juga gue sempat ikut ngaji di masjid meski harus keluar karena terbatas biaya!”

“Ooh ... yaudah, kalau gitu. Yang penting lo bisa baca. Udah sampai Iqro berapa?”

“Baru bisa Alif, doang.”

“Euh, anjing! Baru aja gue percaya! Udah, diem di sini aja! Jangan ganggu orang-orang yang mau ibadah.”

“Tega amat lo sama gue, Do. Padahal, gini-gini gue sahabatan sama malaikat.”

Edo langsung menampilkan muka meledek dengan mulut melengkung ke atas. “Idih, apaan?! Muka mirip api neraka kayak lo gini mana bisa sohiban sama malaikat. Dah, ah! Ganggu aja, lo. Diem di sini! Nurut!” tegas Edo lagi sampai Dewa cemberut.

Meski ingin protes, tapi Dewa menurut juga. Ia berdiri di sebelah kendi, menatap pengajian yang sudah dimulai. Acara pengajian diawali dengan sambutan dari MC yang lalu memberikan mik kepada Pak Haji untuk memulai pengajian. Pak Haji mendoakan Kuku yang hendak berumur tujuh belas tahun, melantunkan banyak doa-doa baik, dan Kuku tersenyum mendengarnya. Cantik sekali, wajahnya bercahaya. Lalu Pak Haji membuka kitab suci dan menuntun anak-anak yatim beserta anak-anak komplek mengaji bersama.

Acara berjalan begitu harmonis. Lantunan ayat suci Al-Quran memenuhi relung rumah besar itu. Meski sebenarnya Dewa tidak mengerti apa esensi dari pengajian sebelum ulang tahun, tapi Dewa juga setuju kalau rumah ini perlu dingajiin juga. Biar lebih berkah. Selama jalannya acara pengajian, Dewa tetap berdiri menjauh dari kerumunan. Sesekali ia menguap karena kebosanan. Bahkan ketika orang lagi fokus mengaji, Dewa malah berjongkok sambil main Mobile Legend. Mana suaranya kencang pula.

Klentung ... tiba-tiba hape Dewa berbunyi, ada satu notifikasi *chat* masuk.

Chia: Assalamualaikum, Pak Haji.

Dewa ketawa kecil. Ia melirik ke arah Chia, dan Chia juga sedang menahan tawanya, sembunyi-sembunyi, di sebelah Edo. Dewa mengetik balasannya.

Sadewa: Waalaikumsalam, Bu Haji, ada apa, Bu? Mau nitip

hewan kurban?

Chia cekikikan, tak kuat menahan tawanya.

Chia: Pak haji, aku mau nanya. Apa hukumnya bikin orang ketawa pas pengajian?

Dewa: Nanti di akhirat kepalanya bau soto.

Chia terlihat makin tidak kuat menahan tawanya, sampai Edo yang tadi sedang membaca Al-Quran langsung melirik penasaran. Namun, Chia menggeleng, berpura-pura tidak ada apa-apa. Karena pengajian ini pesertanya sebagian besar anak-anak, jadi pembacaan ayat-ayat Al Quran pun tidak terlalu merdu; beberapa anak-anak laki-laki membaca dengan suara yang nyaring bersama teman-teman satu gengnya. Ada juga yang merengek tak sabar untuk mencicipi kue-kue kering yang tersaji. Ada juga yang saling lempar peci masing-masing. Meski jadi seperti taman kanak-kanak, tapi mereka semua tetap membaca ayat suci dengan baik.

Ada pesan masuk lagi, membuat perhatian Dewa teralih.

Bella Kuku: Wa, bagiin air mineralnya sekarang.

Sadewa: Siap laksanakan, tuan putri.

Dewa memasukkan ponselnya ke dalam saku, membuka kardus air mineral, lalu mengopernya satu per satu hingga seluruh peserta bagian. Setelah pengajian selesai, Pak Haji melanjutkan dengan ceramah singkat. Beliau membawakan tema tentang bersedekah kepada sesama dan juga berkah dan rezeki yang berlimpah untuk mereka yang berbagi dengan ikhlas.

“Hanya kaum iblis dan anak-anaknya saja yang sering menggoda manusia untuk tidak mau berbagi dan menikmati semuanya sendiri bahkan di kala mereka sadar tetangganya sedang kelaparan. Naudzubillahiminndzalikk” ucap Pak Haji.

Klentung. Ada pesan masuk lagi ke ponsel Dewa. Kali ini pesannya

dari grup rumah yang hanya berisi tiga orang: Edo, Kuku, dan Dewa.

Edward Cantona: Tuh, Wa, dengerin. Lo, tuh, gak boleh ganggu orang mulu kerjaannya.

Sadewa: GUE MANUSIA BUKAN SETAN, BANGSAT!!

Bella Kuku: Lagi ceramah jangan main hape terus!

Edward Cantona: Lo sendiri main hape, woi!

Sadewa: Nah, bener, tuh, kata si kuda laut.

Bella Kuku: Biarin! Ini acara gue!

Sadewa: Tuh, dengerin, Do. Dasar gak punya ahlak. Lagi pengajian malah main hape.

Edward Cantona: Berisik kau siluman selang air!! Daripada urusin gue, mending urusin diri sendiri yang gak bisa baca Quran.

Bella Kuku: Lha? Lo gak bisa baca Quran, Wa?

Edward Cantona: Hooh. Makanya hidupnya gitu. Musibah terus dari lahir.

Sadewa: Astagfirullah.

Sadewa: Sesungguhnya Tuhan membenci hambanya yang berkata kasar.

Sadewa: NGERTI KAMU, NGENTOT?!

Kuku dan Edo langsung menahan tawa yang hampir saja pecah gara-gara *chat*-nya Dewa.

Bella Kuku: Eh, malam ini anterin gue, ya, cari baju buat besok.

Edward Cantona: Aduh, gue absen, deh, Ku. Mau kencan sama bebeb.

Bella Kuku: Cih!

Edward Cantona: Lo bareng si jelek aja. Lumayan jimat.

Sadewa: Mulut lo bener-bener gak ada pendidikannya, ya?!

Kuku dan Edo lagi-lagi menahan tawa dengan mata yang menatap ke ponsel masing-masing.

Sadewa: Emang mau beli apa lagi, Ku?

Bella Kuku: Banyak! Sekalian cek tempat buat acara besok. Harusnya ini tugas Edo! Pas kemarin dia putus, dia janji mau bantu urus. Eh, sekarang malah jadian lagi. Ck!

Edward Cantona: Hehehe.

Bella Kuku: Gak usah hehehe!

Edward Cantona: Wa, Wa ... tebak hari ini gue sama Chia mau ketemu siapa~

Sadewa: Tuhan.

Edward Cantona: SEMBARANGAN!!

Bella Kuku: Wkwkwkwkw.

Sadewa: Paling nanti juga putus lagi. Terus ujung-ujungnya ngajak mabok susu murni.

Bella Kuku: Betul.

Edward Cantona: Yah, jangan gitu dong, anjir! Pada gak seneng banget lihat gue bahagia.

Bella Kuku: Gak.

Sadewa: Sama sekali enggak.

Edward Cantona: Berengsek kalian berdua! Pokoknya beres ishoma, gue sama Chia izin cabut duluan ya, Ku.

Bella Kuku: Ishoma? Ishoma apaan?

Edward Cantona: Wa, jelasin.

Sadewa: Ishoma itu singkatan dari Istirahat, Sholatin Mantan.

Edward Cantona: ISTIRAHAT, SHOLAT, MAKAN!!!

Kuku akhirnya tertawa, tak kuat lagi untuk menahannya, hingga ibu-ibu di sebelahnya melirik heran.

Edward Cantona: Pokoknya beres makan, gue cabut duluan, ya.

Bella Kuku: Sholat dulu!

Edward Cantona: Gak, ah, pahala gue udah banyak huehuehue.

Bella Kuku: Astagfirullah, Edo, ih!

Sadewa: Ckckck, kayaknya malaikat juga angkat tangan, Do, buat nyatet dosa-dosa lo. Mereka *resign* semua terus buka lowongan buat cari malaikat *part time* cuma buat nyatet dosa lo doang.

Edward Cantona: Bacoottt ... setidaknya gue bisa baca Quran!

Bella Kuku: Setidaknya Dewa gak jadian sama orang yang cuma setengah hati.

Sadewa: WUOOO! PANAS SEKALI TAMPAKNYA RUANGAN INI SODARA-SODARA. MANA NIH *REMOTE* AC-NYA?! ADUH. AKU PERGI DULU, AH, HAWANYA GAK ENAK.

Bella Kuku: WKWKWKWK

Edward Cantona: ANJIIRRR, KUKU!! :(((JAHAT BANGET!! GUE SALAH APA?!?!)

Sadewa & Bella Kuku: MAKANYA SHOLAT!

Kuku dan Dewa yang tak menyangka kalau mereka akan mengetik hal yang sama di waktu yang sama langsung saling berpandangan dari jauh, lalu tiba-tiba mereka berdua tertawa, seakan tengah meledek Edo meski tempat duduk mereka bertiga berjauhan.

Edward Cantona: BERENGSEEKKK!!!

Selepas ceramah, saat-saat yang paling ditunggu oleh semua peserta pengajian pun tiba: makan-makan. Keadaannya mendadak rusuh. Edo dan Kuku langsung sigap mengontrol keadaan agar tetap kondusif. Sedangkan Dewa hanya mengambil bebeapa potong kue, lalu pergi begitu saja keluar ruangan. Daripada berkutut dengan kerumunan dan melihat Edo dan Chia mesra-mesraan, mending Dewa memilih pergi. Sambil sesekali melahap kudapan yang ia bawa, Dewa beranjak menuju salah satu ayunan besar di pekarangan.

Chia masih duduk di dalam. Ketika Edo sibuk mengatur keadaan, matanya memandang ke arah Dewa yang diam-diam pergi. Chia bangkit, lalu secara diam-diam menyusul Dewa. Dengan cepat Chia keluar, lalu celingak-celinguk mencari keberadaan makhluk setengah jadi yang satu itu.

Tiba-tiba Chia ketawa melihat Dewa lagi nyusruk di dekat ayunan

karena baju kain ihramnya menyangkut di sela-sela ayunan hingga dia terjungkal ke permukaan tanah. Chia berlari menghampiri Dewa, lalu membantunya bangun meski dengan tetap tertawa. Alih-alih berhenti, tawa Chia justru semakin kencang melihat kain ihram yang Dewa pakai robek di bagian tengahnya dan merembet terus ke arah selangkangan. Bentukannya sekarang malah jadi mirip kain spanduk.

“Hahaha, ngapain, sih, kamu, tuh?!” Chia memapah Dewa lalu mendudukkannya di ayunan.

“Tau gini aku pake kebaya ajalah!” gerutu Dewa.

Chia terkekeh, ia perlahan duduk di ayunan yang sama, tepat di sebelah Dewa. Dewa sebenarnya tidak masalah, ia menjulurkan kakinya sebelah lalu mendorong ayunan itu agar bergoyang. Chia di sebelahnya bersandar, menikmati goyangan ayunan.

“Kok, keluar?” tanya Dewa membuka percakapan.

“Bosen di dalem. Sumpek,” jawab Chia. “Kamu sendiri?”

“Panas, ada yang baca Quran.”

“Hahaha, emangnya setan?”

“Padahal aku, tuh, sholeh, ya, Chi. Kan, dulu kita sempat ngaji bareng di masjid dekat rumah.”

“Apaan, kamu cuma ikut sehari, besoknya udah gak masuk lagi,” sindir Chia.

“Hahaha, gak ada uang aku, tuh. Lagian, kan, kamu tau sendiri, aku kalau kelamaan diem di masjid bawaannya pengen nyolong kotak amal mulu,” celetuk Dewa membuat Chia tertawa lagi.

Dewa menatap Chia yang ada di sebelahnya, lebih lama dari biasanya. Mendengar suara tawa itu lagi. Suara yang rasa-rasanya dulu selalu ia dengar, tapi kini terasa begitu mahal harganya. Ternyata benar, perasaan paling melegakan adalah ketika kamu bisa membuat seseorang yang kamu sayang tertawa hingga wajahnya begitu bersinar, sebagaimana wajahnya Chia saat ini.

Chia menepuk paha Dewa pelan, tawanya perlahan-lahan hilang, lalu digantikan dengan suara yang begitu pelan. “Dewa ... apa kabar?”

Dewa melirik sekali, lalu kembali menatap lurus dan mendorong

ayunan itu yang sudah mulai berhenti bergoyang. “Kabarku jauh lebih baik ketika sama kamu.”

“Ish ... jangan gitu, dong. Aku jadi makin merasa bersalah,” kata Chia menggembungkan pipinya.

Dewa tersenyum, lalu tidak ada perbincangan lagi di antara mereka berdua. Ayunan bergoyang perlahan, membuat udara menerpa wajah mereka dengan begitu lembut. Dewa diam-diam melirik ke arah Chia.

“Duduk di sebelah kamu kayak gini meski gak melakukan apa-apa atau bahkan sama-sama diam kayak sekarang rasanya tetap menyenangkan, Chi.”

Chia tersenyum, ia mengangguk lalu menatap Dewa. “Sama. Hehehe.”

Lagi-lagi mereka terdiam. Padahal, beberapa bulan yang lalu tidak pernah mereka bisa sediam ini ketika bersama. Bahkan berada di dalam kamar Dewa yang gelap dan duduk begitu dekat pun keduanya tak pernah secanggung ini. Dewa menghela napas, dan tampaknya Chia menyadari hal itu. Chia menepuk pelan paha Dewa lagi, namun kali ini tangannya tak ia angkat.

“Wa, kemarin-kemarin aku ngobrol sama Papa,” ucap Chia membuyarkan lamunan Dewa.

“Ngobrol apa?”

“Tentang kamu. Tentang keluargamu.”

“Oh, ya?”

Chia mengangguk. “Aku sempat diskusi sama mereka, dan ternyata selama ini bapakmu masih tetap ngobrol sama papaku via telepon.”

“Astagfirullah, gak nyangka, ih, mereka gitu”

“BUKAN ITU MAKSUDNYA!!!”

“Hahaha, mereka ngobrolin apa?”

“Tentang perizinan rumahmu yang lama.”

“Eh?” Dewa tiba-tiba sedikit bangkit dari sandarannya, lalu melihat Chia lebih lekat. “Perizinan? Bukannya udah gak boleh.”

“Iya. Kemarin malam, Papa sama beberapa warga dan juga satpam yang udah sepuh dateng ke rumah RW yang baru. Awalnya mereka ngobrolin hal-hal biasa, tapi di akhir pembicaraan, Papa ngebahas

tentang kejadian di rumah kamu yang dulu.”

Dewa tergugu. Dadanya berdegup begitu cepat, menunggu Chia menuntaskan ucapannya.

“Dari semua warga yang datang, hampir semua orang setuju untuk memberikan izin lagi. Mengingat rumah kamu itu juga udah kayak pos ronda, tempat satpam nongkrong kalau lagi jaga malam. Atau tempat rapat RT mendadak. Juga tempat makan siang para pembantu komplek yang butuh makan juga. Sejak warung kamu gak ada, satpam jadi bingung mau beli kopi di mana. Beberapa warga juga jadi susah buat beli pulsa. Kan, kamu tau sendiri minimarket adanya jauh di gerbang komplek. Belum lagi kalau warga malem-malem lapar, mereka jadi suka ngeluh harus keluar komplek karena pada takut kalau ada begal malam-malam. Biasanya, kan, mereka pada makan di warungmu.”

Dewa mengangguk. “Terus, ngobrol apa lagi?”

“Akhirnya Pak RW minta waktu buat memikirkan hal tersebut. Tapi, waktu kemarin Papa cerita, sih, kayaknya bakal ada kabar baik. Papa harap, keluargamu bisa balik lagi.”

“SERIUS?!” tenggorokan Dewa tercekat saking kagetnya.

Chia tersenyum. “Kamu tau, kan, seberapa gak sukanya aku lihat kamu tinggal di rumah ini? Tapi meski begitu, melihat keadaan kamu sekarang, aku juga gak boleh egois. Tapi, kalau misal RW yang baru benar-benar memberikan izin, Dewa pindah lagi ke rumah yang lama, yuk?” pinta Chia dengan begitu tulus sambil menggenggam tangan Dewa, berharap Dewa mengatakan iya.

“Karena, sebaik-baiknya tempat tinggal, kan, lebih enak tinggal di tempat sendiri. Pun nanti orang tuamu juga bisa cari uang lagi.”

Dewa terdiam. Di kepalanya sekarang penuh dengan gambaran-gambaran betapa menyenangkan hidupnya belakangan ini ketika tinggal di rumah Edo. Tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa dan rasanya begitu tenang. Namun, jauh di dalam hati kecilnya, dia juga rindu untuk tinggal di tempat yang lama, meski dengan keadaan yang tak layak. Sebab, di sana dia benar-benar merasa hidup, dekat dengan keluarga, ngobrol bersama banyak orang, dan juga, bisa bertemu Chia setiap hari.

“Kalau misalnya sudah dapet izin, kamu mau pindah, gak?” tanya

Chia lagi. Terdengar sedikit nada ragu di suaranya.

Dewa masih diam berpikir, lalu wajahnya terangkat dan menatap Chia yang menatapnya khawatir. Dewa mengangguk. Dan, anggukannya itu langsung disambung dengan senyum yang begitu lebar di wajah Chia. Seakan beban yang selama ini ia tahan kini benar-benar sudah sirna semuanya.

“Tapi ... biaya bangun rumah, tuh, gak kecil, Chi,” Dewa bersandar kembali, dengan tangan yang tanpa disadari sedang menggenggam tangan Chia.

“Nanti warga bakal bantu, kok. Dan juga, gak mungkin kalau misalnya temenmu yang super kaya itu gak mau bantu.”

“Pacarmu maksudnya?”

“Ish!”

“Hahaha. Yah, semoga aja. Karena aku juga gak mau terus bergantung sama orang, terlebih sama Edo. Aku gak mau merepotkan orang-orang baik itu lebih dari ini.”

“Yaudah, kalau nanti ada kabar baik, aku langsung kabarin, ya.”

“Siaap.” Dewa mengangguk senang.

Mereka berdua kembali bersandar ke ayunan. Kaki Dewa mendorong lagi ayunan itu hingga bergoyang pelan. Setelah cukup lama, Dewa baru menyadari kalau selama ini tangan mereka masih saling menggenggam. Ia menatap genggaman itu lama. Setengah batinnya begitu ingin melepaskan karena sekarang Chia adalah pacar dari sahabat baiknya, tapi setengahnya lagi, ia benar-benar ingin bisa menggenggamnya lebih lama, selagi Tuhan memberikan kesempatan langka seperti saat ini.

“Kalau kamu” suara Dewa terdengar berat. “Apa kabar? Balikan sama Edo?”

Chia tak menjawab, ia mengangguk ragu dengan begitu pelan.

“Kamu bahagia, Chi?”

Chia tak menjawab, ia menggeleng. “Aku gak tau,” sambungnya lirih.

“Terus ... ini ... siapa kita sekarang?” Dewa mengangkat genggaman tangannya.

Chia lagi-lagi diam. Ia menggeleng, lalu kembali mengulang kalimat

yang sama, “Aku gak tau.”

“Kalau aku boleh jujur, aku gak peduli betapa rumitnya keadaan kita berdua sekarang, tapi, jauh dalam hatiku, aku masih begitu bodoh karena diam-diam berharap kelak kita punya kesempatan untuk bersama,” suara parau Dewa begitu pelan. Chia tertunduk tak menjawab.

“Kalau aku inget-inget ke belakang, kita, tuh, pernah hampir jadi. Atau, akunya aja yang kegeeran. Hehehee,” Dewa menggigit bibir bawahnya di saat kenangan tentang malam hujan itu kembali terlintas di benaknya.

“Kamu tau, gak? Cinta yang hampir itu menurutku adalah perasaan yang paling gak enak, dibanding udah nembak terus ditolak,” ujar Dewa, “Karena, diam-diam perasaan itu akan membuat kamu jadi terus bertanya-tanya, bagaimana jika waktunya tepat? Bagaimana jika dia mempunyai rasa yang sama tapi aku yang terlambat? Bagaimana jika kali ini aku benar-benar kehilangan kesempatan untuk bersamanya? Bagaimana jika kelak kita bertemu lagi dengan perasaan yang sama. Dan, masih banyak pertanyaan tentang bagaimana jika yang lainnya.” Jemari Dewa semakin erat melingkar di jemari Chia. “Aku tau rasanya benar-benar gak enak banget kemarin, tuh. Tapi, kalau misalnya cinta yang hampirku itu adalah kamu, Chi” Dewa menatap Chia. “Aku benar-benar rela.”

Chia tersenyum, namun ia memalingkan wajahnya, menatap sendu ke depan tanpa berani menatap Dewa lama-lama.

“Gak seharusnya kita seperti ini, Wa.”

“Aku tau,” jawab Dewa cepat.

“Sekarang aku pun gak tau apa yang aku rasakan. Tiap malam aku jadi tersiksa sendiri. Padahal aku bisa melepaskan orang yang aku genggam sekarang, tapi, entah kenapa aku gak pernah bisa berhasil melakukannya.”

“Kamu sayang Edo, Chi?” tanya Dewa tiba-tiba.

Chia menggeleng. “Aku gak tau, Wa.”

“Kalau aku? Kamu sayang aku, Chi?”

Chia menggeleng lagi. “Aku juga gak tau.”

Dewa melepas napas, ia mengelus punggung tangan Chia. “Chi,

entah kelak aku masih punya kesempatan untuk mendampingiimu atau tidak, tapi setidaknya ingatlah pesan ini; setidaknya carilah mata yang minimal mampu memandangamu seperti caraku memandangmu. Yang bisa membuatmu bahagia tanpa harus merasa kebingungan seperti ini. Aku gak meminta kamu untuk bersamaku, kok. Enggak. Tapi, sama siapapun kamu menghabiskan hidupmu nanti, setidaknya, carilah seseorang yang ketika kamu mencintainya, kamu tidak perlu lagi takut untuk menyakiti hati yang lainnya.”

Chia langsung menatap Dewa dengan serius. Bola matanya terlihat sudah mulai basah. Sedikit demi sedikit bulir air mata mulai bermuara di sudut matanya.

“Kamu, kok, ngomong gitu?”

“Hanya karena sekarang kita tidak bisa sedekat dulu lagi, bukan berarti aku jadi berhenti untuk peduli sama kamu juga, Chi. Sebab” Dewa mengambil napas dalam-dalam. *“You were happy with me once.”* sambung Dewa berat.

Chia hendak menjawab, namun tiba-tiba genggam tangan itu Dewa hempaskan hingga Chia tersentak kaget. Dewa menatap ke arah lain, membuat Chia jadi kebingungan, lalu menatap ke arah yang sama. Di pintu terlihat Edo sedang berjalan dengan wajah yang begitu ceria ke arah mereka berdua. Edo melambaikan tangan yang dibalas oleh Dewa.

Dewa cepat-cepat bangkit, lalu turun dari ayunan, membuat Chia kembali melihat ke arahnya. Seakan tahu Chia hendak bertanya apa, Dewa hanya tersenyum lalu berjalan menjauh, bersamaan dengan Edo yang semakin mendekat ke arah Chia. Ketika jalan Edo dan Dewa berpapasan, Edo berhenti lalu menengok ke belakang.

“Mau ke mana, Wa?” tanya Edo heran.

“Ke kamar dulu. Kipas angin gue kena tipes,” jawab Dewa enteng tanpa menengok sedikitpun.

Edo menaikkan pundak, tidak terlalu peduli. Dia berbalik dan berjalan riang menghampiri Chia. Ia langsung duduk di tempat di mana Dewa tadi duduk di sana.

Sebelum masuk ke dalam rumah, langkah kaki Dewa sempat terhenti.

Ia menengok pelan, menatap ke arah dua temannya yang lagi berbincang di atas ayunan. Mata Dewa menatap lama ke arah mereka, lalu seketika luruh bersamaan dengan punggungnya yang kembali berjalan menjauh.

Dada Dewa berangsur sesak, gema di kepalanya terus-terusan menasihati hal yang sama. *“Ini bukan cerita hidup lo, Wa. Lo harus sadar, lo bukan pemeran utama di cerita ini. Gak usah berharap yang tidak-tidak.”* Suara itu terus berputar di kepala Dewa, membuat bising anak-anak yatim seakan mendadak hampa dan tak bersuara. *“Iya, jatuh cinta itu memang mudah. Tapi, tidak dengan cara menyakiti hati yang lainnya. Jikapun harus ada yang pergi, sudah pasti itu lo, Wa. Toh, biasanya juga selalu seperti ini, kan? Selalu menjadi pemeran pembantu yang kisahnya tak diperhatikan siapa-siapa. Bukankah menjadi pihak yang selalu mengalah dan pergi harusnya sudah tidak menyakitkan lagi, Wa?”* tanyanya pada diri sendiri.

Dewa menengok untuk terakhir kalinya sebelum menutup pintu. Di atas ayunan, Edo tampak sedang mencubiti pipi Chia dengan ceria.

“Tapi, kenapa yang kali ini rasanya beda, ya?” guman Dewa.

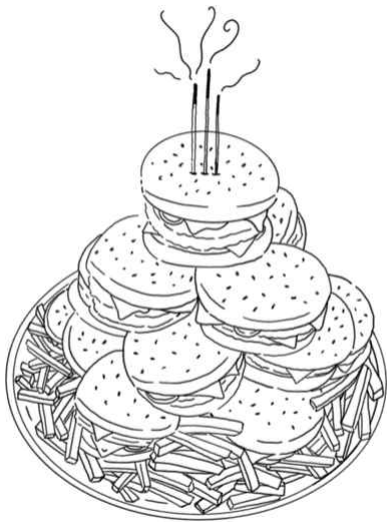
Ternyata benar, kamu tidak akan pernah menyadari bagaimana besarnya cintamu kepada seseorang sampai kamu harus dipaksa untuk melihat orang yang kamu cintai itu mencintai seseorang yang lainnya. Lalu kamu tersentak, dan mulai menyadarinya, hanya saja sayang, semua sudah benar-benar terlambat.

Dewa bisa saja berbalik saat itu juga lalu berlari dan memperjuangkan Chia sekuat tenaga, karena ia memang mencintainya. Tapi, Dewa sadar, selalu ada pilihan ketiga. Yaitu, pergi dan mencoba untuk ikhlas merelakannya. Sebab, ketika kita telah mampu ikhlas melepaskan, maka kita baru bisa melangkah ke depan tanpa harus lagi terbebani di belakang.

Maka, begitulah kisah ini berakhir. Melihat Edo yang begitu mencintai Chia, tampaknya memang menjadi penutup paling tepat untuk kisah cinta paling bahagia di akhir cerita. Namun sayangnya, itu semua bukan cerita tentang Sadewa Sagara.

23. FILOSOFI HUTAN

Keadaan rumah sudah begitu sepi. Hanya tersisa para pembantu yang masih asyik nongkrong di halaman belakang. Edo memerintahkan Dewa untuk mengecek semuanya sekali lagi, termasuk makanan Muzakir.



“Cepetan! Jangan lama-lama, kita gak boleh telat!” teriak Edo dari garasi sambil memanaskan mobil.

Derap langkah kaki Dewa terdengar cepat membuka pintu garasi dan mobil mewah Edo berjalan perlahan keluar. Dari dalam mobil, Edo menurunkan kaca.

“Wa, pintu depan udah dikunci, kan?”

“Ini mau, kok. Langsung pergi kita?” tanya Dewa sibuk mencari-cari kunci pintu rumah yang menyatu dengan kumpulan kunci lain.

“Kita mau jemput Chia dulu.”

“Eh? Chia?” gerakan Dewa langsung terhenti. Edo mengangguk. “Yaudah, bentar gue kunci pintu dulu.”

Dewa berjalan perlahan menuju pintu rumah dengan dahi mengernyit memikirkan sesuatu. Namun, belum jauh ia melangkah, Dewa langsung berbalik dan mengetuk jendela mobil Edo.

“Kenapa lagi?” Edo terlihat sibuk mengatur audio mobilnya.

“Cong, gue nanti ke sana sendirian aja, deh. Naik motor lo.”

Ada hentakan kecil yang membuat Edo terpekik, lalu menatap Dewa. “Kenapa?”

Dewa balas menatap Edo seakan mencoba memberi pengertian tanpa harus menjelaskan. “Gue naik motor aja, Do. Gapapa,” ulang Dewa.

Edo bergeming, ia kemudian mengangguk. “Emang lo bisa naik motor gede gue? Lo, kan, ke sekolah aja naik kuda.”

“Anying, baru aja kita serius, belum lima menit udah bercanda lagi, bangsat,” Dewa menendang pintu mobil membuat Edo teriak lalu buru-buru keluar memeriksa, takut ada lecet di mobil mahal nya.

“Naik ojek aja! Gue khawatir kalau lo yang bawa motor segede itu,” rutuk Edo.

“Ih, kamu perhatian banget sama aku.”

“Bukan lo, goblok. Motor gue! Kalau ada apa-apa, biaya lampu sein-nya sebiji aja masih jauh lebih mahal dari harga dua bola mata lo.”

“Ya Tuhan, jahat banget,” Dewa merajuk, namun tetap bersikukuh ingin memakai motor Yamaha R1 yang harganya setara harga mobil itu. “Gak bisa naik ojek, Do. Tadi gue udah coba nanya ke tukang ojek langganan. Katanya dia lagi gak bisa nganter.”

“Lha, kenapa pula?”

“Knalpotnya kemasukan kuntulanak.”

“Alasan apaan itu, anjing,” Edo menoyor kepala Dewa.

Meski sebenarnya enggan, tapi Edo tetaplah Edo yang tak bisa menolak permintaan Dewa. Edo merogoh ke tas kecil yang ada di dalam mobil lalu melempar kunci motor kepada Dewa yang langsung menangkannya sambil tersenyum senang.

“Yaudah, ati-ati tapi, ya,” Edo melipat tangan dan bersandar ke mobil. Dewa angguk-angguk dengan wajah ceria. “Jaga pake nyawa. Kalau misal ada begal di tengah jalan, lo nyerahin diri aja. Selama motor gue selamat, gapapa, gue ikhlas dunia akherat.”

“Ikhlas, pentil lo melar! Udah, sana pergi! Keburu macet di jalan!”

Edo menghela napas, ia masuk ke dalam mobil lalu pergi. Selepas Dewa menutup gerbang, dia langsung berjingkrak kegirangan karena ini pertama kalinya ia mendapat izin untuk mengendarai motor paling mewah di sekolah yang biasanya selalu Edo bawa. Biasanya, untuk memegang saja tidak boleh. Takut jadi lumutan, kata Edo.

Setelah yakin semua pintu sudah terkunci, Dewa langsung mengeluarkan motor besar itu dan mengemudikannya dengan hati-hati. Memang motor mahal terlihat beda sekali dari suara mesinnya. Tarikan torsinya kuat banget, beda sama motor tukang ojek yang kalau menghajar

lubang langsung rontok semua rantainya. Dewa lengkap memakai jaket kepunyaan Edo, hingga tidak terlihat seperti orang miskin sama sekali.

Di salah satu hotel di daerah Lembang, Edo keluar dari mobil dan disambut oleh beberapa teman undangan ulang tahunnya Kuku yang sudah sampai lebih dulu. Cewek-cewek langsung berbisik ricuh ketika Edo datang. Geng Kuku sudah otomatis langsung mengerubungi Edo, pura-pura bertanya, bahkan mencari perhatian dengan cara mendekati Edo. Pemandangan yang sudah tidak asing lagi. Biasanya jika ada Dewa, semua cewek jadi menjaga jarak, namun karena sekarang Edo datang sendiri, semua cewek jadi seperti kehilangan kontrol.

Edo mengeluarkan rangkaian bunga super besar dari bagasinya lalu berjalan memasuki hotel dengan pakaian yang begitu elegan. Jas berwarna hitam, kemeja putih, sepatu mahal, rambut klimis, wangi, seakan menjadi daya tarik sendiri dibandingkan dengan para tamu undangan cowok yang lain. Edo menghampiri meja pendaftaran, mencari sebuah nama.

“Si anjing ke mana, sih?!” rutuk Edo ketika tidak menemukan nama yang ia cari. Edo merogoh ponselnya lalu menelepon satu kontak yang ia beri nama “Dewa Budjana”. Kaki Edo mengetuk-ngetuk, tak sabar menunggu teleponnya di angkat.

“Hal—”

“LO DI MANA, BANGSAT?! LO PAKAI MOTOR TAPI KENAPA MALAH GUE YANG NYAMPE DULUAN!!”

“Walaikumsalam.”

“Oh, iya, assalamualaikum, ya, azab kubur.”

“Ada apaan, sih? Kangen, lo?”

“Lo di mana, Wa? Acara udah mau dimulai ini!” nada suara Edo meninggi.

“Oke, bentar, gue harus nyebor taneman tomat gue dulu di halaman depan.”

“SERIUS?! BELUM BERANGKAT?!”

“Udah, bangke. Ini lagi beli kado. Udah gue mau *caw* dulu.”

“Oke-oke, hati-hati, ya.”

“Iyaaa.”

“Gue gak ngomong sama lo, gue ngomong sama motor gue!”

Tut ... tut ... tut ... telepon langsung diputus sama Dewa membuat Edo tertawa membayangkan wajah Dewa yang pasti kesal. Selepas memasukkan ponsel ke dalam saku, Edo bergegas masuk dan menemui Kuku beserta orang tua mereka di dalam. Acara yang super megah untuk menyambut hari lahir ke-17 perempuan paling cantik di sekolah itu tentu akan menjadi malam yang begitu mewah. Bahkan tamu undangan yang datang ada lebih dari 400 orang. Bukan dari kalangan siswa saja, tapi model-model teman Kuku pun turut hadir. Anak-anak dari kenalan orang tua Edo dan Kuku yang sudah pasti perlente juga turut datang. Benar-benar tidak terlihat seperti perayaan ulang tahun siswi SMA. Sangat berbanding terbalik dengan perayaan ulang tahun seseorang yang dirayakan dengan cara menyantap Indomie kuah ditambah kornet. Siapa lagi kalau bukan ulang tahun Sadewa Sagara.

Suasana di *ballroom* sudah seperti sedang ada pertemuan orang-orang elegan. Bahkan membuat anak-anak SMA biasa seperti Oka, Aldy, Rudi, dan anak-anak kelas yang lain begitu kentara dari pakaiannya. Edo berdiri di sisi ruangan, memegang gelas minumannya, berusaha menjauhi kerumunan.

Pandangan Edo teralih ketika melihat ribut-ribut di meja pendaftaran, ada sosok yang ia kenal lagi berlari sambil membawa helm mahal kepunyaan Edo. Cowok tampan yang lagi berusaha sok *cool* dengan minum dari gelas whisky itu langsung tersedak ketika melihat bentukan sahabatnya yang datang. Matanya membelalak, melihat dari atas sampai bawah berkali-kali. Dewa berdiri di depan Edo dengan terengah-engah, celingak-celinguk, memastikan kalau ia tidak datang terlambat. Di tangan kiri, Dewa membawa helm, sedangkan di tangan kanannya membawa kresak hitam besar. Daripada disebut tamu undangan, Dewa lebih cocok disebut sebagai gembel yang menyusup masuk agar bisa makan makanan mahal.

Edo menepok jidatnya melihat Dewa datang menggunakan batik ke sebuah pesta meriah seperti hari ini. Dan, gobloknya lagi, batik yang

Dewa pakai adalah seragam batik SMA-nya.

“GAK ADA *OUTFIT* LAIN, ANJING?!” rutuk Edo kesal.

Dewa menyerahkan helm kepada Edo sampai minumannya hampir tumpah. “Gue gak punya batik lagi, Cong! Adanya batik ini, doang.”

“Ya, kan, lo bisa ngambil dari lemari baju gue!”

Dewa menengok cepat, menatap Edo dengan mata membelalak. “BENER JUGA, ANJIR! GAK KEPIKIRAN!!”

Edo rasanya ingin menangis tapi ia tahan karena tetap berusaha untuk *cool*. Ia kemudian memberikan helm itu kepada pelayan, memintanya untuk menyimpannya. Edo tak henti-hentinya memperhatikan penampilan Dewa. Baju batik seragam SMA, celana panjang hitam polos, dan sepatu yang ia selalu pakai ke sekolah. Namun, tiba-tiba Edo mendelik menatap saku baju Dewa. Dengan cepat ia menarik seragam itu dan memperhatikannya dari dekat.

“Ini *badge* SMA-nya lo ke manain? Kenapa jadi polos begini?” sergah Edo.

Dewa menepis tangan Edo, lalu menjawab dengan polos. “Gue cabut.”

“Terus, nanti buat sekolah gimana?”

“Tinggal tempel pake *double tip*.”

Ekspresi Edo benar-benar sudah tidak bisa digambarkan. Antara ingin marah, tapi ia juga tertawa karena jawaban Dewa. Bahkan rasanya, di antara keduanya, yang lebih peduli dengan pakaian yang dipakai Dewa adalah Edo. Sedangkan Dewa sendiri terlihat santai-santai saja, meski beberapa anak sekolah tertawa ketika melihat Dewa.

“Lo dari mana baru dateng jam segini? Kalau Kuku sampe tau, bisa bisa dirajam lo di rumah nanti,” tukas Edo menuang *cola* ke dalam gelas, lalu memberikannya ke Dewa. “Sekarang alasan lo apa lagi?”

“Ban motor lo bocor,” jawab Dewa. “Belum ganti pembalut.”

Edo langsung tersedak, lalu dengan cepat mengepret kepala Dewa sampai bunyinya nyaring menggema di telinga semua orang.

“Eh? Mana Chia, Do?” tanya Dewa melongokkan kepalanya ke berbagai penjuru.

“Kenapa baru datang sekarang?”

Suara manis tersebut membuat pembicaraan Dewa dan Edo

terpotong. Mereka kompak menoleh. Dewa tersentak. Wajahnya langsung melongo dengan mulut menganga. Ia menatap Kuku yang baru saja datang dengan begitu terpesona.

Gadis cantik itu berkacak pinggang, menatap kesal ke arah Dewa yang terlambat datang. Tapi, bukannya takut, Dewa malah terus menatap Kuku tanpa sanggup berkata-kata. Gadis itu merutuk, Dewa berkedip beberapa kali.

Ruangan megah dan mewah malam ini seakan benar-benar membuat Kuku terlihat semakin menonjol dan menampilkan keeleganannya. Bahkan dibanding dengan teman-teman modelnya yang lain pun, Kuku terlihat begitu kentara cantiknya. Gaun model sabrina motif *off shoulder* berwarna dominan *Blonde* dan *Butter* di bagian *tile*-nya menampilkan kesan elegan, namun tidak berlebihan. Ditambah dengan kalung berlian berbentuk *love* yang ia kenakan, menjadi kentara, bergelantungan memapar kulit putihnya. Sudah tentu Dewa tahu betapa mahalnnya harga kalung Kuku itu. Jauh lebih mahal dari harga Dewa dan seluruh keluarganya dijadikan satu.

Rambut panjang Kuku tergelung manis menyisakan poni yang menutupi dahi, dengan dua untaian rambut panjang di sisi kiri dan kanan. Tak lupa, satu buah tiara kecil sederhana berwarna *silver* menghiasi rambut hitam legamnya. Cahaya lampu mewah seakan membuat keanggunan Kuku berpendar ke seluruh ruangan. Menjadikannya sebagai seorang ratu dalam sebuah pesta yang tak bisa dijangkau oleh seluruh tamu undangan, tidak peduli berapa banyak uang yang mereka punya

“Subhanallah!! Bidadari?!?!” teriak Dewa seketika setelah tersadar waktu pundaknya ditabok Edo.

“Norak!” tukas Kuku cepat. “Kenapa pake baju gitu, sih?!” geram Kuku, namun langsung ditahan Edo yang mengangguk, memberi tanda kepada Kuku untuk memberi pengertian kepada Dewa yang memang kehidupannya bukan di tempat-tempat seperti ini.

Dewa terkekeh. “Gue gak pun—”

“Cukup. Gue gak mau denger alasan lo,” potong Kuku seraya memijat keningnya. “Dari mana aja jam segini baru dateng? Kenapa

gak bareng Edo?!” Kuku melanjutkan marah-marahnya yang sempat tertunda.

“Si bencong mau berkembang biak dulu,” ledek Dewa seraya menyenggol lengan Edo. “Tadi gue juga sempat jajan sate jando dulu di jalan hahaha.”

Belum sempat Kuku menarik napas untuk memarahi Dewa, tiba-tiba pemuda itu mengangkat bungkusannya di tangan kanannya.

“Nih, Ku. Tadi gue sekalian mampir beli kado. Gak sopan kalau datang tanpa bawa apa-apa. *Happy Birthday*, Bella Kuku!” tukas Dewa sambil tersenyum lebar.

Kuku menaikkan alisnya, ia tak langsung mengambil bingkisan itu. Dengan tatapan yang masih curiga, tangannya pelan-pelan menerima kresek tadi.

“Apaan isinya?” Kuku membuka kresek itu.

“Hadiah spesial dari *fans* nomer satu Bella Kuku Aprilisanti,” jawab Dewa.

Kuku yang biasanya mengejek, sekarang tersenyum kecil. Ia mendongak menatap ke arah dua pria di depannya. “Ayok, ke tengah, acara mau di mulai,” ajaknya.

Edo mengangguk lalu menarik kerah baju Dewa agar mengikutinya. Kuku menaruh bingkisan kado dari Dewa tadi di tumpukan kado pemberian orang-orang. Bedanya begitu kentara sekali. Ketika yang lain ukuran kadonya besar-besar, ukuran kado dari Dewa hanya seukuran kotak sepatu. Ketika kado yang lain dibungkus dan dihias dengan begitu mewah, kado dari dewa hanya dibungkus dengan kertas koran. Itu pun koran lampu merah yang berisi tentang berita penggerebekan PSK.

Acara dimulai dengan pembukaan oleh MC yang cukup kondang. Dewa menyalami kedua orang tua Edo dan Kuku dengan penuh hormat, karena bagaimanapun juga mereka berdua adalah penolongnya ketika dulu sedang jatuh-jatuhnya. Semua orang mulai merapat untuk menyimak kata sambutan. Kuku berdiri di panggung ditemani oleh kedua orang tuanya. Sedangkan Dewa dan Edo berdiri di pinggir.

Ada satu kejadian menarik yang membuat Edo menyenggol lengan Dewa, lalu mengarahkan dagunya, menunjuk ke arah depan.

Dewa memalingkan wajahnya, melihat seseorang yang tidak asing lagi. Mantannya Kuku datang membawa rangkaian bunga yang sama besarnya dengan bunga yang Edo bawa. Dengan pedenya cowok itu naik ke atas panggung lalu memberikan bunga tersebut langsung kepada Kuku. Karena canggung dan tidak enak dilihat orang banyak, Kuku terpaksa menerimanya dengan senyum yang dipaksakan.

“Jelek banget anjir mukanya,” Dewa terlihat kesal.

“Hooh,” jawab Edo.

“Mirip kartun di TV. Apa, tuh, Do?”

“Yang mana?”

“Larva.”

Edo hampir saja tersedak. Dewa ini kalau urusan mengejek orang memang juaranya. Dulu juga Edo sebenarnya jarang mengejek orang, tapi semenjak kenal Dewa, mereka berdua jadi saling mengejek. Dan, ketika mereka mempunyai objek ejekan yang sama, keduanya kompak saling menghina dengan santun.

“Bawain, tuh, uang! Hari gini bawain bunga. Emang orang bisa makan bunga? Lo kira pesugihan?” Dewa lanjut mengomel, sedangkan Edo menikmati kicauan Dewa yang tak pakai otak itu.

Acara pertama adalah sambutan. Setelah orang tuanya memberi sambutan, kini giliran Edo memberi sambutan. Sesuai yang Dewa duga, sambutan Edo benar-benar luar biasa bagus. Tutur katanya baik. Tanpa terbata-bata. Sese kali ada humor yang dia selipkan. Edo memang juaranya kalau urusan beginian. Seakan dia menjelma menjadi orang yang berbeda di atas panggung. Ketika selesai, Dewa menjadi orang yang paling ricuh bertepuk tangan. Edo menghampiri lalu melakukan tos, dan mereka berdiri bersama lagi.

MC kemudian melanjutkan sambutan yang akan dilemparkan kepada teman terdekat Kuku. Sambutan dadakan ini disambut riuh oleh teman-temannya yang tak siap, tapi mantannya Kuku justru terlihat begitu percaya diri, bersiap maju ke atas panggung jika namanya dipanggil. MC memberikan mik kepada Kuku, memintanya menyebutkan nama seseorang yang akan dia panggil ke depan.

“Sadewa,” ucap Kuku singkat.

Satu-satunya anak yang pakai baju batik SMA yang lagi mengunyah

sisis mendadak tersedak ketika namanya disebut. Jangankan Dewa, bahkan Edo pun terkejut bukan main. Di acara sepenting ini tidak mungkin jika Dewa berbicara. Edo yang biasanya selalu menjahili Dewa mendadak kelimpungan, karena ia tahu saat ini adalah keadaan yang serius, bukan bercandaan seperti biasa. Teman-teman kelas Dewa mulai mendorongnya naik ke atas panggung. Tapi, karena tak kunjung maju, akhirnya Edo menyerah dan menarik kerah Dewa. Menyeretnya ke dekat panggung lalu menendang pantatnya agar dia naik ke mimbar di tengah ruangan.

Keadaan mendadak hening. Beberapa orang berbisik mengingat *outfit* Dewa saat ini benar-benar bodoh sekali. Dewa gelagapan. Tenggorokannya mendadak tercekak. Keringat dingin mulai mengucur deras membasahi dahinya. Padahal niat Dewa datang cuma buat makan makanan mewah. Tidak ada kepikiran untuk berbicara di depan orang-orang penting seperti sekarang.

“Ngg” Dewa bersiap di depan mik. “Innal Hamdalillah”

Edo langsung geleng-geleng kencang sambil mengucap tanpa suara, “INI BUKAN JUMATAN!!”

Dewa mengangguk, tak jadi melanjutkan kalimat pembukaannya barusan. Edo bergegas menghampiri Kuku yang berdiri di barisan penonton. Edo terlihat memarahi Kuku, berkali-kali bertanya kenapa harus Dewa yang ngomong di depan?! Bahkan Edo lebih setuju jika mantannya Kuku saja yang berbicara ketimbang Dewa. Bisa-bisa acara ulang tahun ini rusak. Namun, Kuku hanya mengangkat bahunya.

Dewa menelan ludah. Tangannya mengepal, basah karena keringat dinginnya.

“Cantik”

Tiba-tiba seluruh ruangan mendadak diam ketika satu kata itu keluar dari mulut Dewa.

“Entah sudah seberapa sering kata-kata ini keluar di tiap pembicaraan saya bersama anak-anak kelas yang lain, setiap kami duduk atau nongkrong bersama. Namun, kami semua sepakat, bahwa Bella adalah orang paling cantik dari semua orang yang pernah mendengar kalimat yang sama.”

Edo menganga hingga rahangnya turun sampai ke dengkul. Kuku juga sama. Semua anak-anak kelas yang datang juga melotot tak percaya. Bahkan sampai ada yang genggamannya terlepas.

“Mungkin sejak Tuhan meniupkan napasnya ke dunia, Bella sudah divonis untuk menderita cantik seumur hidup. Dan saya yakin semua orang di sini sepakat mengenai hal itu. Namun, buat saya pribadi, Bella lebih dari itu. Lebih dari sekadar cantik. Bella adalah sepaket kesempurnaan yang lengkap. Bahkan di titik di mana dia terjatuh, menangis, dan kesal sekalipun. Saya berani bersumpah. Bella tetap bisa secantik itu.”

Semua orang tampak menikmati kalimat yang keluar dari mulut anak SMA dengan *outfit* batik murahan itu. Tapi, tidak dengan teman-teman kelasnya, Edo, dan juga Kuku sendiri yang masih tak percaya bahwa makhluk yang sering mereka ledek itu bisa selancar ini berbicara di depan orang banyak, bahkan dengan tutur kata yang sangat berkebalikan dengan kata-kata yang sering dia ucapkan sehari-harinya.

“Ada kalanya, perempuan cantik ini menangis. Merasa kalah. Merasa tak mampu sebagaimana perempuan pada umumnya. Meski sebenarnya, Bella selalu mencoba terlihat baik-baik saja di mata dunia. Tapi, saya selaku seseorang yang cukup mengenal Bella, paham. Bahwa Bella bisa menjadi apa saja dan kami semua—saya, Edo, dan juga teman-temannya akan tetap mampu menerimanya dengan begitu baik tanpa ada kekurangan sedikitpun. Bahkan jika Bella masih ragu, Bella bisa berkaca di mata saya. Di sana, dia tidak ada minusnya sama sekali. Di mata saya, Bella akan senantiasa menemukan dirinya indah di tiap harinya.”

Sahutan juga sorakan dan tepuk tangan menggelegar dan menggema. Kuku terperangah. Benar-benar terperangah. Wajahnya begitu kaget. Begitu juga dengan Edo di sebelahnya, memegang kepalanya sendiri, merasa ini semua tidak mungkin terjadi di dunia nyata.

“Bella tau kepanjangan dari SLANK?” tanya Dewa ke Kuku yang terlihat membeku, belum tersadar dari rasa terkejutnya barusan.

“SLANK itu kepanjangan dari Sudah Lama Aku Naksir Kamu.”

Seketika tawa seluruh tamu undangan meledak. Membuat suasana

menjadi begitu cair. Tawa dan bahkan sorakan riang yang tidak didapat ketika Edo berbicara sebelumnya di atas panggung.

Dewa mendeham, membuat tawa-tawa perlahan memudar. “Meski, rasanya hal ini tidak mungkin terjadi, tapi saya harap, kelak Bella tidak pernah menghabiskan waktunya untuk mengejar seseorang yang tak mencintainya. Sebab, jika saja dia mau membuka mata, ada banyak sekali laki-laki yang rela merendahkan kepalanya untuk bisa mendampinginya. Bahkan laki-laki yang tak pantas sekalipun. Saya contohnya” Lagi-lagi celetukan Dewa berhasil mematikan tawa para tamu, tapi tidak dengan Edo dan Kuku yang masih menatap Dewa dengan tatapan berbeda.

Dewa tidak menyadari, kedua orang itu sekarang tengah menyimak semua yang dia katakan dengan mata begitu berbinar, tanpa memandang sebelah mata seperti orang-orang lainnya di keramaian ini. Kuku dan Edo adalah satu-satunya saksi betapa bodohnya keseharian Dewa, sehingga melihat Dewa berdiri dan berbicara dengan tenang seperti sekarang ini membuat keduanya benar-benar terpukau dan tak sanggup berkata-kata.

“Seperti yang sudah saya bilang sebelumnya,” Dewa kembali berkata-kata. “Selain nama, Bella Kuku Aprilisianti itu adalah sebuah bahasa yang artinya lebih dari cantik.”

Kali ini, bahkan orang tua Edo ikut bertepuk tangan sambil tertawa.

“Akhir kata, saya tidak ingin membuat orang-orang bosan karena mendengarkan saya khutbah lama-lama di atas mimbar seperti ini. Jadi, untuk Bella, terlepas dari semua doa-doa baik yang mereka panjatkan malam ini untuk kamu, saya hanya menitipkan satu doa. Semoga kelak Bella bisa menemukan seseorang yang mampu mencintainya lebih besar dari seluruh laki-laki yang berharap bisa mendampinginya. Dan, bagian terbaiknya adalah, saat itu kamu juga mencintainya. Semoga di ulang tahun yang ke-17 ini, Bella semakin sakinah mawadah warohmah. Wabillahaufik walhidayah. Wassalamualaikum.”

Semua orang langsung tertawa mendengar bagaimana Dewa menutup sambutannya. Bahkan dia mengucapkan kalimat yang biasanya disematkan untuk orang yang menikah. Ada satu garis lengkung terlukis di wajah Kuku ketika Dewa menuruni panggung. Diam-diam ia melepaskan pandangannya, menatap jauh agar tidak ada yang menyadari

bahwa matanya sedang berair.

Edo terdiam menatap Dewa yang turun dari panggung sambil garuk-garuk kepala dan tertawa di tiap tepuk tangan orang-orang yang mengarah kepadanya. Bibir Edo menampilkan senyum simpul yang tak lagi bisa ia tahan.

Dewa menghampiri Edo sambil cengengesan. “Anjir, Do! Gue sampe salah ucap doa di akhir gara-gara tegang!”

Tapi Edo tak menjawab, ia malah berjalan cepat lalu sigap memeluk Dewa erat. Erat sekali sampai-sampai Dewa keheranan sendiri. Edo melepas pelukan itu, lalu menatap Dewa lama. Dewa sampai memundurkan kepalanya, takut Edo khilaf lalu menciumnya.

“Gue gak nyangka, orang yang sholatnya gak pernah diterima Allah ini ternyata bisa bikin pidato yang bagus banget!” Edo memeluk Dewa sekali lagi.

“Kok, rasanya gue kesel, ya, denger pujian lo,” celetuk Dewa.

“Udah, diem aja. Otak lo gak nyampe sama pujian gue. Udah, bahagia aja.”

“Oke-oke. Makasih, Do, pujiannya,” Dewa menepuk-nepuk punggung Edo dan membalas pelukannya sebelum kemudian mereka tertawa bersama.

Tiba-tiba ada seseorang yang merengsek ke depan, mengacungkan tangan ke MC, membuat MC dengan terpaksa memberikan miknya. Edo dan Dewa serempak menengok ke arah panggung. Mantannya Kuku kembali berulah, dia memaksa untuk memberikan sambutan juga. Dari pada terjadi huru-hara, Edo mengomando panitia untuk memberikan waktu. Dewa langsung melipat tangan, melihat ke panggung dengan tatapan tak suka. Edo dan Kuku juga menunjukkan wajah kesal.

Cowok itu mulai berbicara panjang lebar, tapi semua orang hanya diam mendengarkan. Tidak ada ekspresi dan terkesan monoton.

“Ngomong apaan, sih, dia? Rasanya gue pengen mukulin itu anak pulang dari sini,” bisik Edo kesal.

“Iya, gue aja yang bego gak ngerti dia ngomong apa.”

“....”

“Mungkin dia gak ngomong pake mulut, Do,” Dewa menengok.

“Pake apa?”

“Pantat. Makanya semua kalimat yang keluar dari mulut dia isinya taik semua.”

Edo mengangguk setuju. “Gue heran kenapa Kuku dulu sampai bisa pacaran sama itu anak. Padahal gue gak pernah izinin, lho, Wa.”

“Gue juga sama. Coba lo lihat bentuknya sekarang. Mukanya aja kayak lumut selang.”

Edo langsung menyemburkan minumannya sampai-sampai jasnya jadi basah.

Setelah mantannya Kuku turun dari panggung, iring-iringan suara *wedding band* yang disewa keluarga Edo untuk merayakan ulang tahun Kuku mulai memainkan lagu-lagu *mainstream* seputar asmara. Gak kebayang bagaimana megahnya jika Edo atau Kuku suatu saat menikah. Acara selanjutnya adalah pembukaan beberapa kado. Kuku didampingi orang tuanya berdiri di pinggir tumpukan kado. Semua tamu undangan ikut berkumpul karena penasaran dengan hadiah-hadiah yang akan Kuku terima.

Hadiah pertama dari orang tua Kuku yang sudah pasti luar biasa di luar akal sehat, sebuah kunci apartemen lengkap dengan nama Kuku sebagai pemiliknya. Dewa hanya bisa geleng-geleng kepala. Yang kedua, kado dari mantannya Kuku yang mirip lumut selang tadi. Sebuah kotak kecil. Dewa sempat tertawa meledek, namun ketika isinya dibuka dan muncul sebuah parfum Baccarat Rouge 540, Dewa makin tertawa.

“Anying, Do. Adek lo dikasi parfum *refill* yang biasa dibeli di depan masjid waktu beres Jumatan,” Dewa tertawa sambil menepuk-nepuk pundak Edo.

Edo menepis tangan Dewa. “Parfum mahal itu. Harganya 6 juta.”

“ANJIR?!” Dewa langsung tersedak ludahnya sendiri.

“Makanya gak usah norak. Cuma lo doang yang kepikiran beli parfum *refill* di tempat ini.”

Dewa menelan ludah. “Parfum apaan, anjing, 6 juta, dibuat dari keringet dajjal apa gimana? Pake Kisspray aja, kan, bisa!”

“Berisik, Wa! Diem aja, lo. Lagi acara penting ini!” jitek Edo.

Kali ini giliran kado Edo yang dibuka. Kadonya tak terlalu

besar. Namun, dibungkus dengan begitu mewah. Bahkan kertas pembungkusnya saja terlihat mahal. Kuku bergegas membukanya, lalu matanya terbuka lebar ketika melihat ada sebuah tas berwarna hitam dengan ornamen pernak-pernik perak di beberapa sisi. Kuku mengangkat tas itu dan langsung memeluknya.

“Makasih, Edooo!” ucap Kuku, Edo hanya mengangkat gelasnyanya.

“Cong ...” Dewa mendekat. “Berapa lo beli tas begituan?”

“15 juta.”

“ANJING!” Dewa langsung mengumpat. “Mahal banget, bangke. Lima belas juta *mah* mending buat qurban 15 tahun!”

Edo mendelik. “Lo protes sekali lagi, gue tabok, ya. Sana, makan aja, sana!” usir Edo galak.

Dewa langsung mengatupkan bibir dan menurut, mengambil sebuah risoles, lalu mengunyahnya dengan kesal.

MC yang lagi membantu mencari kado selanjutnya untuk dibuka tiba-tiba berteriak. “Eh, kado ini, nih, selanjutnya. Dari mas-mas yang penutupan sambutannya tadi kayak lagi jadi imam taraweh,” MC itu mengambil sebuah bingkisan yang terbungkus kertas koran dan menyerahkannya kepada Kuku.

Kuku sempat diam sebentar, seperti ada ragu, begitu juga Edo yang langsung ingin menyela dan menahan MC agar memilih kado lain untuk dibuka. Pasalnya, Edo sangat tidak yakin isi di dalamnya akan cocok dibuka di tempat mewah begini. Sedangkan Dewa yang lagi makan risoles langsung angguk-angguk setuju, seperti memberi isyarat pada Kuku untuk segera membukanya.

Kuku menarik napas, ia perlahan membuka kado Dewa yang dibungkus dengan ala kadarnya itu. Sedetik, dua detik kemudian, Kuku mengintip ke dalam kotak yang baru dibuka sedikit, lalu tiba-tiba tawanya pecah. Semua orang mendadak bingung. Kuku kemudian membuka keseluruhan kotak itu, lalu mengangkat isi di dalamnya ke atas agar semua orang bisa melihat, seraya menutupi wajahnya sendiri karena malu. Orang-orang yang melihat isi dari kado itu serentak tertawa terbahak-bahak. Bahkan, vokalis band pengiring pun tanpa sadar ikut tertawa.

Edo menepok mukanya sendiri. Sesuai dugaan, kado dari Dewa memang tidak pernah masuk akal. Siapa lagi orang bodoh yang di saat orang-orang lain berlomba memberi kado dengan nominal jutaan, eh, dia malah memberi kado kepada wanita secantik Kuku dengan sebuah

Sandal rematik.

Tentu banyak pihak yang tertawa sambil meledek, apalagi mantan Kuku. Tapi, anehnya Dewa malah senang, dengan bodohnya dia merasa bahwa semua orang tertawa mendukungnya. Edo hanya geleng-geleng kepala.

“Dewa” ucap Kuku di mik. “Makasih kadonya” lanjutnya dengan senyum manis sekali.

Dewa mengangguk sambil membalas senyum dengan polosnya. Di saat semua orang tertawa mencemooh, Kuku yang seharusnya paling merasa tersinggung itu justru berterima kasih kepada Dewa. Membuat semua orang yang tadi tertawa jadi diam dan bertanya-tanya, tak mengerti bagaimana ceritanya sebuah sandal rematik bisa mendapatkan kalimat terima kasih yang begitu tulus ketimbang parfum mahal yang harganya jutaan. Di saat Dewa masih tersenyum polos, di sebelahnya, Edo juga diam-diam tersenyum sambil melanjutkan minum whisky yang baru dia order dari bar hotel.

Acara selanjutnya adalah potong kue. Dewa tidak begitu tertarik, Edo sendiri dipaksa maju untuk memotong kue bersama Kuku. Dewa lebih tertarik pergi ke balkon dan mengunjungi stan bakso tahu yang kebetulan masih sepi dari tamu undangan. Dewa bersandar ke pagar batu yang menjadi pembatas antara balkon dan pemandangan kerlip kota Bandung di kejauhan.

Edo datang menghampiri, di belakangnya ada Kuku yang mengekori, namun berkali-kali terhenti karena menerima sambutan teman-teman yang menyalaminya.

“Dicariin dari tadi lo, malah nongkrong di sini. Minta!” Edo mengambil piring Dewa dan memakan habis bakso tahunya. Dewa mendengus, ia meminta tukang bakso tahu untuk membuatkan sepiring lagi.

Gaun berwarna *blonde* yang Kuku kenakan terlihat berpendar di cahaya temaram balkon. Tubuh putih jenjangnya benar-benar menampilkan pesona terbaiknya. Membuat semua tukang catering langsung terpana tanpa berkedip sekali pun. Tiara kecilnya membuat Kuku benar-benar menjelma menjadi seorang putri. Kuku mendekat sambil mengangkat gaunnya yang menyusur lantai. Meski sudah melihat berkali-kali, Dewa masih saja takjub dengan kecantikan Kuku malam ini.

“Kenapa beliin gue sandal rematik?!” tembak Kuku langsung sampai Dewa tersedak.

“Tadinya gue mau beli sepatu. Tapi, kayaknya sepatu Kuku udah banyak. Di rak sepatu di rumah juga banyak banget sepatu bolotnya.”

“SEPATU BALET!” rutuk Edo kesal.

“Lagian, biar lo sehat, Ku. Sandal ini cocok banget lo pakai sambil *jogging*.”

“Lo mau bunuh gue?! Yang ada ginjal gue sobek!” Kuku menyambar piring bakso tahu Dewa.

Lagi-lagi Dewa cuma bisa diam dan terpaksa meminta dibuatkan satu porsi lagi untuk dirinya.

“Lo gak balikan sama mantan lo yang nyebelin itu, kan, Ku?” tanya Edo memotong setengah telur rebus di piring lalu mengunyahnya.

“Enggaklah!” rutuk Kuku.

“Bagus. Gak akan gue izinin juga.”

“Bener kata Edo,” Dewa nimbrung. “Balikan sama mantan, tuh, ibarat pembalut yang udah pernah lo pake, terus mau lo pake lagi. Itu termasuk hal wajar, gak?”

Kuku dan Edo langsung melepas piringnya berbarengan dan menatap Dewa kesal.

“Bisa cari perumpamaan yang lain, gak?” omel Kuku, sedangkan Edo langsung menoyor kepala Dewa menggunakan sumpit bekas bakso tahu.

Karena acara sudah mepet dengan waktu pelaksanaan, Kuku tidak bisa lama-lama menggunakan waktu bebasnya. Ia diminta oleh MC untuk melanjutkan acara selanjutnya, yaitu undian *doorprize*. Mendengar kata *doorprize*, Dewa langsung semangat. Soalnya Dewa

sempat melihat daftar hadiah *doorprize*-nya. Ada kulkas, TV 49 inci, Iphone terbaru, Iwatch, Samsung Galaxy Note, dan masih banyak barang mewah lainnya. Kayaknya, orang tua Kuku sudah bingung cara buat menghabiskan duit sampai rela memberi hadiah mahal untuk orang-orang gak penting. Padahal di dekat mereka itu ada orang yang sangat membutuhkan sekali. Ya, Dewa itu.

Namun, ketika hendak masuk ke dalam ruangan, Dewa ditarik paksa oleh Edo menuju arah WC.

“Temenin pipis, Wa,” kata Edo.

“Anjir! Pipis aja minta ditemenin!”

“Takut, monyet! Ini di Lembang, kalau tiba-tiba ada setan gimana?”

“Giliran berantem sama 10 orang aja lo bisa tetap sehat walafiat. Sama setan malah takut. Kocak.”

“Yee, bangke, setan gak bisa dipukul. Gue takut pas lagi kencing terus diludahin sama pocong.”

“Yaelah, kalau cuma ngeludah doang, sih, gue juga bisa,” balas Dewa polos. “Eh, anjir! Gue sama kayak pocong, dong?!”

Edo tertawa. “Udah, ah, gak usah bahas pocong. Nanti kalau pocong aslinya denger terus dia ngikut lo naik motor pulang gimana? Dia tiba-tiba duduk di kursi belakang,” Edo mencoba menakuti.

“Ya, gapapa. Jadi ada yang meluk. Lumayan anget. Kapan lagi gue dipeluk dari belakang?”

“Euh, anjing, kasihan pocongnya kena *sexual harrasement*.”

“Lagian, gue *mah* gak pernah takut setan, Do. Setan gak akan ganggu makhluk sesamanya.”

“Oh, iya, gue baru sadar muka lo kayak korban keseret lokomotif.”

“Gak usah nambah-nambahin, kuya! Sana, cepet kencing!”

Dewa menunggu di depan pintu WC, sedangkan Edo asyik buang air kecil di urinial yang menghadap langsung ke tembok bolong-bolong yang bisa mengintip ke jalanan hotel. Ada satu menit Dewa menunggu. Karena dingin, Dewa jadi ikutan pengen buang aing kecil. Di tempat yang sepi dan kosong itu, Dewa malah memilih memakai urinial di sebelah Edo, membuat Edo jadi marah-marah karena geli. Dewa lebih dulu selesai, sedangkan Edo terlihat masih asyik buang air kecil.

“Buseet. Itu kantong kemih lo apa danau Situ Bagendit?”

“Komentar aja, tuh, mulut. Gue belum kencing dari SD, nih.”

“Lama amat. Lo kencing keluar Anakonda, ya?” sindir Dewa membuat Edo tertawa. “Makanya, kalau dari kecil cacingan jangan dipelihara. Jadi gede, kan, tuh.”

“Bacootttt.”

“Eh, Do. Gue baru inget, kenapa Chia gak dateng? Bukannya tadi lo jemput? Gue mau nanya ini dari tadi gak sempat mulu,” Dewa berbicara lebih kencang karena sekarang dia tengah mencuci tangan tak jauh dari tempat Edo buang air kecil.

“Ooh ... gak enak katanya kalau dia dateng ke ulang tahun orang yang gak suka sama dia.”

“Bener juga.”

“Gue juga sebenarnya gak mau ngerusak hari besar adek gue sendiri, sih.”

“Bener juga.”

“Yah, yang penting gak maksa, kan, Wa.”

“Bener jug—”

“Lo ngomong bener juga sekali lagi, gue siram air kencing, ya, lo.”

Dewa kemudian menghampiri dan bersandar tak jauh dari tempat Edo. Dan, tetap saja, Edo masih belum selesai buang air kecil. Mungkin baru menelan habis air galon.

“Belakangan ini lo jarang keluar, Do,” ujar Dewa dengan nada serius. “Si Chia lagi sibuk apaan emang?”

Edo tak langsung menjawab, ia sempat diam sebentar membuat Dewa mengernyitkan dahinya.

“Gue menghargai Chia, Wa.” Akhirnya Edo selesai juga buang air kecil, ia beranjak ke arah wastafel diikuti oleh Dewa yang masih penasaran dengan penjelasan Edo. “Jadi, kalau dia sibuk, sih, gue gak akan maksa. Bahkan waktu dia lebih milih keluar sama temen-temen kelasnya daripada kencan sama gue pun, ya, gue mencoba pengertian aja. Gue gak mau terlalu mengekang dia.”

Dewa hanya angguk-angguk mencoba mengerti.

“Tenang, Do. Lo harus inget filosofi hutan. Pohon itu berdiri di

dalam hutan. Meski kadang dia tidak diperhatikan karena tertutup hal yang lain, dia akan tetap tegak berdiri sampai akhir. Tidak goyah dengan segala badai yang menerpanya. Menjadi yang paling kuat, setia, meski dia tau dia tidak ada yang mendengarkan,” Dewa berteori.

“Ya, tapi gue bukan pohon, anying,” sahut Edo kesal.

“Tapi, belakangan ini gimana? Masih kayak dulu-dulu?” Dewa mencoba menggali lebih jauh.

Edo menarik tisu kering, lalu menghela napas panjang dan menatap Dewa yang bersandar ke dinding. “Alhamdulillah, membaik,” ujarnya sambil tersenyum. “Bahkan gue ada rencana makan malem di rumahnya bareng orang tuanya.”

“Wuih, bagus, dong.”

Edo mengangguk. “Akhirnya, kerja keras gue mulai membuahkan hasil, Wa,” kata Edo seraya menepuk pundak Dewa.

Awalnya Dewa diam saja, tapi kemudian dia berteriak waktu sadar kalau tangan Edo masih basah dan dia baru saja mengelap tangannya di baju batik Dewa yang satu-satunya itu.

“Gue ikut seneng kalau akhirnya kalian berdua adem ayem.”

“Iya, belakangan ini Chia udah mulai terbuka sama gue.”

“Bagus, deh. Semoga langgeng, Cong.”

“Woiya, dong. Edo selalu bisa mendapatkan apa yang ia inginkan,” Edo menaikkan alisnya beberapa kali.

“Wa, nitip hape. Gue mau boker. Angin Lembang malem-malem gini bikin perut gue gak bener, nih. Bentar, ya. Lo jangan kemana-mana. Tungguin gue! Awas aja kalau pergi, celana dalam lo gue bakar semua di rumah.”

Edo melemparkan ponsel dan dompetnya yang langsung Dewa tangkap. Dengan buru-buru, Edo menutup bilik pintu WC. Sedangkan Dewa terpaksa berdiri lebih lama menunggu orang yang lagi buang hajat itu.

Lamunan Dewa terpecah ketika ponsel Edo bergetar, ada satu notifikasi pesan masuk. Dewa sempat melirik, ada nama “Chia ❤️” di sana, lengkap dengan sebuah pesan yang begitu singkat, “Y”. Satu huruf, doang. Dewa menengok ke bilik WC. Lalu secara diam-diam,

ia membuka ponsel Edo. Tapi, sayangnya ponsel itu dikunci. Dewa terdiam sebentar, mencoba menebak *password* Edo.

Dewa berpikir, lalu mengetikkan sebuah kata yang terlintas di kepalanya, “Muzakir”, dan secara tiba-tiba kunci ponselnya terbuka. “Hahaha, goblok,” gumam Dewa menertawai *password* ponsel Edo yang begitu mudah.

Dewa membuka *chat* dari Chia lalu membaca keseluruhan pembicaraan antara Edo dan Chia selama ini.

Edward Cantona: Chia~ Laper, gak? Aku kirimin makanan, yaaa?

Chia: Gak. Lagi puasa Daud.

Dewa berkedip membacanya. “Sejak kapan, tuh, bocah puasa Daud, dah?” Gumamnya heran. Dewa kemudian lanjut membaca.

Edward Cantona: Besok nonton, yuk!

Chia: Boleh.

Edward Cantona: Asyiikk. Aku pesenin tiket dulu, yaaa?

Chia: Sama siapa aja? Ajakin si Dewa sekalian, Do.

Edward Cantona: Dewa gak bisa. Lagi bantuin Kuku cabut alis.

Chia: Oh, yaudah, gak jadi, deh, aku *streaming online* aja.

Dewa geleng-geleng kepala. “Sejak kapan gue bantuin Kuku cabut alis? Napas deket dia aja gue ditabok.”

Edward Cantona : *Love you*, Chi.

Chia: Iyaa ... udah tau.

Edward Cantona: Ehehehe.

“Kenapa si goblok malah ketawa?!” gumam Dewa kesal.

Ketika digulir ke bawah, Dewa melihat ada banyak *miscall* di kolom *chat* yang tak diangkat oleh Chia.

Edward Cantona: Chia di mana? Kok, gak diangkat?

Chia: Aku lagi bantuin Papa nanem toge depan rumah. Jangan

telepon dulu. Togenya lagi fotosintesis.

Edward Cantona: Eh, gitu, ya? Okeee.

Dewa mengingat-ingat pekarangan rumah Chia yang semuanya dari beton. “Kasihan banget Edo.”

Edward Cantona: Makan malam, yuk!

Chia: Gak bisa. Hari ini aku mau Tahajud.

Edward Cantona: Sayaang

Waktu kirimnya pukul dua siang, dan baru dibalas Chia pukul delapan malam. Balasannya pun cukup menyedihkan.

Chia: Eh, maaf baru pegang hape. Nanti aku chat lagi, yaaa.
Setrikaan lagi banyak, Do.

Edward Cantona: Chiaa, pulang sekolah nonton, yuk

Chia: Gak, ah, aku mau fokus UN.

“LHA, KAN, KITA MASIH KELAS 2, ANJING?!” Dewa jadi kesal sendiri.

Edward Cantona: Gitu, ya? Oke, deh. Semangat belajarnya.

“SI ANJING KENAPA MALAH DITANGGAPIN?!?” Lalu, sampailah Dewa pada chat paling akhir hari ini.

Edward Cantona: Chia, aku jemput, ya, nanti sebelum ke ulang tahun Kuku.

Chia: Gak usah, Do. Aku gak ikut.

Edward Cantona: Yah, kok, gitu? :(

Chia: Males.

Edward Cantona: Padahal kemarin aku udah beliin baju buat hari ini huhuhu.

Chia: Ya, siapa suruh? Emangnya aku minta? Aku, kan, udah nolak, Do.

Chia: Kamu, tuh, ya, kayaknya gak mau banget dengerin permintaan aku sekali aja.

Edward Cantona: Huhuhu, maaf :(

Chia: Capek aku lama-lama gini terus.

Edward Cantona: Maafff :(((aku gak gitu-gitu lagi, deh ... maaf yaaa.

Chia: Y.

Dewa menutup *chat* itu, lalu melihat dengan nanar ke arah pintu bilik WC di mana ada Edo di dalamnya. Sebenarnya ada rasa prihatin juga ketika Dewa membaca semua percakapan antara Chia dan Edo, tapi, Dewa juga tidak mau ikut campur. Dewa benar-benar tidak punya hak untuk menyarankan sesuatu kepada mereka berdua. Biarlah apa yang menjadi urusan mereka, sepenuhnya tanggung jawab mereka sendiri. Memang baiknya, Dewa tidak tahu apa-apa saja.

“Gak nyangka, cowok yang dikejar-kejar banyak cewek di sekolah, tapi sekalinya jatuh cinta, dapetnya yang kayak Chia.” gumam Dewa pelan.

Dari dalam bilik WC terdengar Edo langsung bersin-bersin sampai empat kali berturut-turut tak berhenti. Dewa sampai tertawa. Bahkan di bersin yang kelima, suaranya begitu kencang sampai-sampai Edo kesal sendiri dan mengumpat, “ANJING!!”

“Kenapa, Do? Taiknya berdebu, ya?” tanya Dewa.

Terdengar gelak tawa Edo dari dalam bilik WC sambil diiringi suara kentut yang luar biasa. Syahdu banget kentutnya, bernada $\frac{3}{4}$ ketukan.

Acara ulang tahun Kuku selesai dengan begitu meriah, sahut-sahutan kembang api dan juga *confetti* beterbangan ke mana-mana. Semua orang memberi selamat dengan wajah yang ceria. Mereka saling bersalaman, beberapa ada yang saling tukar nomer ponsel. Dewa hanya duduk sambil minum coca-cola. Edo sendiri sibuk di depan mengantar para tamu Kuku yang mau pulang. Dari jauh, Dewa melihat banyak sekali

cewek-cewek yang mengajak Edo untuk berfoto, bahkan sampai terang-terangan meminta nomer ponselnya.

Dewa keheranan. Padahal Edo itu banyak banget yang suka, kenapa, ya, dia bisa sampai ngotot banget sama Chia yang notabenenya begitu cuek? Cewek yang mendekati Edo pun gak jarang cantik semua. Mantan-mantannya pun cakep semua. Dan, semua yang jadi mantannya pasti pernah melakukan tindakan bodoh, salah satunya ketika Edo ketahuan selingkuh, tapi yang dimarahi adalah ceweknya. Benar-benar *relationship goals* banget.

Selang satu jam setelah ruangan sepi dan tinggal beberapa orang yang tengah beres-beres, Kuku menghampiri Edo dan Dewa yang lagi duduk di satu meja bersama. Dewa sibuk memakan *steak* mahal, sedangkan Edo sedang berbicara dengan Chia yang akhirnya mau mengangkat jika menelepon menggunakan nomor Dewa.

Kuku sudah berganti pakaian dengan *outfit* yang lebih sederhana, meski tetap terlihat begitu cantik dengan riasan *make up* yang masih melekat. *Longdress* warna *creamy* dengan rambut yang digera jatuh ke punggungnya begitu halus.

“Hari ini jadi, Do?” tanya Kuku.

“Jadi” Edo mengangguk mematikan teleponnya setelah mengucapkan kalimat “*I love you*” beserta kecupan beberapa kali, sampai Dewa jijik lalu menyemprotkan disinfektan ke ponselnya.

Edo menendang pelan kaki Dewa yang sedang menghabiskan *steak*-nya. “Wa, lo pulang duluan, gih. Siap-siap di rumah sebelum nyokap-bokap pulang.”

Dewa mengangguk. “Okee ... kalau gitu gue pulang duluan, yaa.”

Tanpa pikir panjang, Dewa langsung pergi meninggalkan hotel dan memacu motornya kembali pulang ke daerah Buah Batu.

Malamnya, tepat pukul dua dini hari, pintu kamar Dewa diketuk. Cukup lama tidak ada jawaban sampai-sampai Edo menendang-nendang pintu kamar Dewa. Ketika pintu kamar akhirnya dibuka, Edo langsung melonjak kaget.

Edo terengah-engah memegang jantungnya. “Setiap hari ketemu lo tapi tetep aja gue masih kaget, lho, Wa”

“Bacoott!!” Dewa tidak peduli, ia lalu berbalik dan kembali rebahan di kasurnya. Edo kemudian masuk. Ia memanggil Dewa berkali-kali tapi Dewa tetap tidak bangun. Edo lalu pergi beranjak ke luar, tak lama ia kembali membawa gitar. Ditariknya kursi meja belajar Dewa, lalu Edo duduk di sana. Edo kemudian memainkan kunci A Minor.

“Biarkan waktu teruslah berputar, mencintai kamu penuh rasa sabar. Meski sakit hati ini kau tinggalkan, kuihklas tuk bertahan”

Dewa masih bergeming. Edo melanjutkan memainkan gitarnya.

“Kau meninggalkanku tanpa perasaan~” Suara Edo mulai dibuat bercengkok biar terdengar seperti penyayi aslinya. “Biarkan ku harus bertahan ... JANGAN PERNAH KAU COBA UNTUK BERUBAAHHH TAK RELAKAN YANG INDAH HILANGLAH SUDAAAH~” suara Edo tiba-tiba naik beberapa oktaf.

Dewa akhirnya terbangun. Ia duduk menatap Edo yang langsung berhenti bernyanyi seketika.

“Udah pernah kena azab ganggu orang istirahat?”

Edo menaruh gitarnya dan merangkak mencium tangan Dewa. Dewa mendengus, lalu tidur lagi. Edo menarik napas panjang, lalu menendang badan Dewa berkali-kali.

“Bangun, woi! Ayok, jalan-jalan.”

“Hah?” Dewa menengok. “Malem-malem gini?! Lo gila? Udah kayak makhluk halus aja lo, Do. Doyannya keluar pas gak ada matahari.”

“Bawel, ah. Cepetan. Si Kuku udah nunggu.”

“Hah?” Dewa langsung membuka matanya. “Ngapain juga itu anak ikut?”

“Mau rayain ulang tahun lagi, tapi kali ini kita bertiga aja biar lebih *private*.”

“Serius?”

“Lo gak lihat wajah gue? Terakhir gue serius banget kayak sekarang, tuh, waktu gue mau lomba azan kelas 3 SD terus gue lupa liriknya gimana.”

Dewa masih menatap curiga. Tapi kemudian ia turun dari kasurnya sambil menggaruk rambutnya yang sudah telanjur berantakan.

“Mandi dulu sono. Badan lo bau yakult.”

Dewa mendelik, menolak. “Mau dirayain di mana?” tanyanya.

“Udah, ikut aja. Gue tunggu di mobil. Ganti baju, gih. Cepetan, yak.”

Dewa mengangguk lalu menutup pintu kamar. Tiba-tiba Edo berbalik, mengangkat gitarnya lagi di depan pintu kamar Dewa.

“JANGAN PERNAH KAU COBA UNTUK BERUBAAHH TAK RELAKAN YANG INDAH HILANGLAH SUDAAHHH!!!!”

Pintu kamar dibuka kencang, Edo langsung ngibrit menuruni tangga sebelum dilempar bakiak sama Dewa.

Selepas berganti baju, Dewa mendatangi mobil yang sudah menyala di halaman depan. Dia membuka pintu depan, dilihatnya Edo sedang sibuk menyambungkan *bluetooth* dengan perangkat pemutar musik di dalam mobil. Kuku di kursi belakang terlihat fokus dengan ponselnya. Dewa duduk lalu memakai sabuk pengaman. Mobil pun melaju membelah jalanan Bandung. Tapi, baru saja keluar komplek, Edo langsung membelokkan mobilnya ke McD Buah Batu yang buka 24 jam.

“Mau ngapain?” tanya Dewa heran.

“Jajan dulu. Laper gue,” jawab Edo seraya mencari tempat parkir.

Dewa sendiri tak masalah. Selama dibayarin Edo, Dewa, sih, rela diajak ke mana pun juga. Dewa berjalan membuntuti Edo dan Kuku yang berjalan berdampingan. Di kasir, Edo memesan banyak pesanan, sedangkan Dewa disuruh mencari tempat duduk yang paling nyaman. Tak lama, Kuku menghampiri Dewa yang lagi duduk dan menyuruhnya membantu Edo membawakan makanan.

“Buseet. Banyak amat?” Dewa kaget melihat pesanan Edo yang sampai tiga nampan penuh. “Lo mau bikin Festival Jajanan Bango?!”

“Bawain, gih, cepetan. Gue tunggu di meja,” Edo melengos pergi.

“Eh, Bencong! Bantuin, anjir!” teriak Dewa kesal tapi tak digubris Edo.

“Ini buat siapa aja, woi?! Banyak amat. Lo mau ngasih makan anak yatim?” sergah Dewa yang membawa nampan terakhir.

Edo dan Kuku tak menjawab. Edo mengangguk ke Kuku, lalu mereka berdua sibuk menata semua burger, kentang, ayam, *nugget* yang mereka pesan hingga bertumpuk. Ketika Dewa mau mencomot satu *nugget*, tangannya langsung ditepuk galak sama Kuku.

“Oke, sip. Bagus, nih!” tukas Edo seraya menepuk-nepuk kedua tangannya agar bekas makanannya luruh.

Dewa hanya bisa bingung. Di hadapannya sekarang ada tumpukan berbagai menu McD yang disusun menggunung, dengan kentang goreng berada di sisi paling bawah, mengitari gundukan itu.

“Wa” Edo menjulurkan tangan, membuat Dewa kebingungan. “Salaman dulu, anjir!” rutuknya, membuat Dewa dengan sigap menjabat tangan Edo.

Belum selesai kebingungan, Kuku pun melakukan hal yang sama. Dewa juga menjabat tangannya Kuku tanpa mengerti apa yang terjadi.

“Wa, lo tau kita di sini mau ngapain?”

“Gak tau,” Dewa menggeleng. “Tadi, kan, lo bilang mau keluar rayain ulang tahun si Kuku.”

“Bukan gue. Kan, gue udah tadi malem,” koreksi Kuku.

“Lho, terus siapa, dong?”

Edo kembali menjulurkan tangan. “Selamat ulang tahun, Sadewa Sagara,” katanya sambil tersenyum.

Dewa tertegun lama. Lalu, senyum sumringah muncul di wajahnya. Dewa tak bisa berkata-kata, ia berkali-kali menengok ke arah tumpukan makanan, lalu menatap Edo yang masih menjulurkan tangannya, menunggu disambut Dewa.

“INI SERIUS?!?” teriak Dewa dengan begitu ceria, seperti seorang anak kecil di depan hadiah ulang tahunnya. “Tapi, kan, ulang tahun gue masih dua minggu lagi?”

“Ulang tahun lo pas kita lagi sekolah. Jadi, gue sama Kuku punya rencana, gimana kalau dirayain sekarang aja. Mumpung hari libur juga. Beberapa hari lalu Kuku cerita kalau lo pengen banget ulang tahun dirayain di McD. Nah, sekarang udah terwujud, kan?” Edo tersenyum bahagia.

Dewa tak sanggup membalas perkatan Edo, ia malah menangis, menutup matanya. Edo tertawa memeluk Dewa, menepuk pundaknya berkali-kali. Dewa masih menangis sampai menjadi perhatian karyawan McD yang keheranan. Ini adalah kali pertamanya Dewa merayakan ulang tahunnya.

“Do ... Ku makasih, yaa” ucap Dewa sesenggukan.

“Udah, ah, gak usah nangis. Jadi makin mirip gembel. Nih, gue ada hadiah lain,” Edo mengeluarkan bingkisan Happy Meal McD. “Ini kado mahal, nih. Cuma bisa didapet di McD, doang.”

“Hahaha, apaaan.”

“Berapa lama ulang tahun gak dirayain?” tanya Edo.

“17 tahun.”

“Buset, dari lahir, dong?”

“Iya. Pas lahir gue malah dimandiin air kembang.”

“HAHAHA. DISANGKA ANAK MACAN!!” tawa Edo meledak.

“Wa, mau minta kado apa?” tanya Kuku memotong.

“Ah, Dewa *mah* kalau ulang tahun gak minta kado, Ku. Dia mintanya tumbal.”

“Anjing, ya, lo, tuh. Tapi, karena sudah ngizinin gue untuk merayakan ulang tahun, gue gak akan protes lo mau ngomong apa,” Dewa berbalik, menatap tumpukan burger dengan mata berbinar. “Ini boleh gue makan, Do?” tanyanya senang.

“Eits, belum, dong. Gak afdol kalau gak tiup lilin.”

“Th, ada tiup lilin juga? Asyiikk!” Dewa bertepuk tangan seperti anak kecil.

“Ku, mana lilin yang gue beli tadi malem?”

Kuku menyerahkan lilin yang dimaksud ke Edo.

“Nah, kita tancapkan lilin ini di atas sesuai jumlah umur lo. Lalu, kita nyalakan” Edo mengeluarkan korek dan menyalakan semua lilin itu.

“Selamat ulang tahun, Dewa!!” Edo bertepuk tangan meriah, diikuti Kuku yang sambil terus tertawa.

Dewa terdiam menatap lilin yang sedang terbakar di atas tumpukan makanan ulang tahunnya. Dia terdiam lama. Ingin marah, tapi tadi dia sudah janji untuk tak membalas Edo. Dewa menatap Edo yang masih saja bertepuk tangan dengan bahagia kayak orang bodoh.

“Do, itu bukan lilin, Do” ucap Dewa pelan.

Edo dan Kuku menahan tawa tapi sambil masih terus bertepuk tangan. Semua pengunjung McD yang melihat keramaian itu pun jadi

ikut tertawa.

“ITU BUKAN LILIN, ANJING! ITU DUPA!!!”

Kuku tertawa terpingkal-pingkal. Di tumpukan makanan yang menggunung tertancap 17 batang dupa. Sekarang, seisi McD itu jadi berbau dupa.

“Do, cepet matiin, anjir! Ini McD udah kayak malam satu suro, jadi bau menyan semua!”

Dewa langsung buru-buru mencabut semua dupanya lalu menunduk meminta maaf kepada orang-orang dan karyawan McD karena tingkah laku bodoh Edo dan Kuku.

“Yaudah, satu aja, Wa. Buat formalitas,” Edo kemudian menyalakan satu dupa dan menancapkannya di burger paling atas.

Dewa cuma bisa geleng-geleng kepala. Dengan terpaksa ia meniup dupa itu, yang mana justru malah semakin membuat dupa itu terbakar dan asapnya ke mana-mana. Edo tertawa kencang. Dewa langsung mencabut dupa itu dan menginjak-injaknya karena kesal.

“*Make a wish* dulu padahal tadi sebelum tiup lilin.”

“*Make a wish*, mata lo bocor!” sengit Dewa. “Eh, foto dulu boleh, gak? Buat Instagram gue.”

Edo mengangguk. Kemudian Dewa menyalakan dupa lagi, lalu mereka bertiga berfoto di depan tumpukan makanan dengan dupa yang menyala di atasnya. Dewa di tengah, Kuku merangkul Dewa, begitu juga dengan Edo. Hasil fotonya begitu kentara. Satu orang jelek di antara dua orang cakep dan cantik. Kentara banget kayak malaikat lagi *selfie* sama jin ifrit pas Idulfitri.

Dewa meng-*upload* foto itu ke Instagram dan nge-*tag* Edo juga Kuku. Ia menulis *caption* yang sama gak masuk akal nya: “Pesugihan Gunung Salak.”

Malam itu, Edo, Dewa, dan Kuku menghabiskan waktu dengan penuh tawa dan keceriaan. Kuku meng-*upload* banyak *stories* Instagram yang berisi tingkah laku Edo dan Dewa yang seperti anak kecil karena rebutan *nugget*. Mereka bertiga larut dalam banyak pembicaraan. Tentang masa kecil Dewa, dan juga tentang masa kecil Edo serta Kuku. Sesekali Kuku ikut mengejek Dewa. Makanan yang menggunung itu

makin lama mulai makin menipis. Perut Edo sudah penuh, Dewa pun sama.

“Makanya gak usah pacaran terus! Gak ada gunanya, bikin nilai ulangan lo jadi turun semua,” ujar Kuku kesal, sedangkan Edo mencibir tak mau dengar. “Sejak kapan nilai Matematika lo jadi 70?!”

“Sekali-sekali, kan, boleh, Ku, jadi orang bego. Tuh, Dewa aja yang setiap hari bego, biasa aja.”

Dewa yang lagi makan burger menengok dengan mulut penuh. “Kenapa jadi gue?”

“Ya, dia, kan, udah bego dari lahir,” tukas Kuku.

“Ngg ... saya dari tadi diam, lho” ucap Dewa tapi tidak digubris.

“Kalau gini terus, gue laporin Ayah sama Bunda! Biar tau rasa. Biar kartu kredit lo ditahan lagi kayak dulu!”

“Lho, kok, mainnya jadi ngadu-ngadu gini, sih?” Edo protes.

“Siapa suruh gak mau dengerin gue? Udah, putusin ajalah dia. Gak ada gunanya juga buat lo, malah bikin lo jadi kayak si Dewa.”

“Saya masih diem, lho, teman-tem—”

“Lo juga sama!” Edo tak mau kalah. “Lo juga sekarang nilainya turun, kan?”

“Ya, tapi, kan, masih juara 2!” Kuku membela diri. “Kalau gue juara dua, lo mau juara berapa? Malu sama si Fitri yang ngambil posisi lo sekarang.”

Edo menirukan ucapan Kuku tanpa suara dengan ekspresi meledek. Kuku semakin geram melihatnya.

“Besok gue aduin sama Bunda!”

“IH! AWAS AJA!”

“Kalian itu ... benar-benar tidak dewasa,” Dewa menimpali, membuat mereka berdua jadi terdiam. “Cobalah kalian ini mencontoh saya dalam belajar. Dari kelas satu sampai kelas dua, ranking saya di kelas tetap sama, gak berubah sedikit pun.”

Mereka berdua menengok bersamaan dengan sebal. Edo hendak menonjok Dewa, tapi keburu ditahan Kuku sambil berbisik, “Yang waras ngalah.”

Edo dan Kuku kemudian kembali berdebat sengit. Kuku masih terus saja mengaitkan nilai Edo yang turun dengan kehadiran Chia, sedangkan

Edo tak mau kalah, terus membahas nilai Kuku yang turun juga.

“Udah, udah” sahut Dewa. “Lo emang salah, Do. Lo jadi sering keluar, gak pernah belajar, PR juga gak dikerjain. Gue jadi terpaksa nyontek punya Kuku. Sejak pacaran, lo jadi sering mabal kelas.”

“Ta—tapi—”

“Diem! Lo pikir Chia bakal seneng lihat lo kayak gini? Yang ada dia malah ngerasa bersalah, terus bakal minta putus kalau sampai tau masalah ini. Ngerti?”

Edo menunduk menggerutu. Kuku mengangguk-angguk senang karena Edo akhirnya tak berkutik.

“Lo juga sama, Ku!” Dewa menyemprot Kuku. Gadis cantik itu mau protes tapi keburu disela Dewa. “Edo, sih, turun karena ada alasannya. Lha, lo? Turun tanpa ada alasannya. Kalau lo mau aduin Edo, berarti lo juga harus ngaduin diri lo sendiri yang nilainya turun tiba-tiba. Terus, kemarin gue lihat mantan lo dateng lagi ke rumah. Ngapain dia?”

“I—itu”

“Nah, bener!” Edo langsung semangat. “Bukannya udah gue larang?! Lo gak pernah nurut sama kata-kata gue, Ku.”

“LO JUGA SAMA, JAPRA! KUKU UDAH NGELARANG PACARAN SAMA CHIA, TAPI LO JUGA TETEP AJA NGEYEL!”
Dewa melempar kentang McD-nya.

Untuk pertama kalinya, Kuku dan Edo tertunduk, tak menjawab apa-apa ketika Dewa menasihati keduanya. Hal yang jarang sekali terjadi. Bahkan, gak pernah terjadi sebelumnya.

“Udah. Gak usah main lapor-laporan. Kayak anak kecil aja. Salaman sekarang! Adik-kakak, kok, malah saling lapor-laporin,” rutuk Dewa. Kuku dan Edo saling berpandangan kesal.

“SALAMAN!”

Meski enggan, akhirnya mereka berdua menurut lalu bersalaman. Tak lama, mereka bertiga lanjut tertawa-tawa lagi, seakan percakapan barusan tidak terjadi. Topik pembicaraan pun berlanjut ke hal-hal yang lebih personal. Edo membahas tentang hari-hari pertama di mana dia bisa kenal Dewa. Lalu, pembicaraan tentang warung rumah Dewa yang selalu Edo datangi, membuat mereka berdua jadi tersenyum, mengenang

tempat penuh kenangan indah itu. Edo sempat nyeletuk kalau dia kangen makan rujak duren yang selalu lewat di depan rumah Dewa. Percakapan lalu menyentuh topik masa kecilnya Dewa.

“Lo dari kecil serem, ya, Wa?” tanya Edo ketika melihat foto Dewa waktu kecil di ponselnya.

“Salahin emak gue. Muka belum jadi udah main dikeluarin aja.”

Kuku tertelak. Edo kemudian turut membicarakan masa kecilnya. Tentang pencapaian-pencapaiannya. Juga pencapaian Kuku yang benar-benar luar biasa. Edo dan Kuku adalah kombinasi sempurna dari paras dan juga otak. Berbanding terbalik dengan Dewa.

“Kuku umur 6 tahun aja udah pernah juara *modelling* anak,” Edo bercerita sambil mencomot kentang goreng.

“Kalau lo?” tanya Dewa.

“Edo umur 10 tahun udah ikut olimpiade. Waktu dulu aku kagum banget sama dia, soalnya aku gak lolos seleksi,” jawab Kuku.

“Wuih, dari kecil lo pinter, ya, Do.”

“Jelaslah. Gue sama Kuku dari dulu selalu rebutan ranking 1 dan 2, tapi gue kalah mulu sama dia.”

Kuku tersenyum bangga seraya mengacungkan tanda *peace* ke arah Edo yang mendengus kesal.

“Ck, pencapaian kalian semua gak ada apa-apanya dibanding pencapaian gue waktu kecil,” Dewa tak mau kalah. “Gue dulu waktu umur 3 tahun udah bisa bilang prikitiw.”

Kuku langsung menyemburkan *nugget*-nya, Edo tersedak coca-cola dan batuk-batuk kencang ke arah Dewa. Mereka berdua terpingkal sedangkan Dewa sendiri terpaku karena wajahnya basah dengan coca-cola dan tertempel potongan *nugget*.

Jam menunjukkan pukul lima pagi. Kuku dengan perut penuhnya duduk bersandar dan sesekali mengerjapkan mata karena mengantuk. Edo bangkit meregangkan badan, lalu membunyikan otot lehernya yang lelah.

“Pulang, yuk,” ajak Edo yang langsung dianggukkan Kuku.

“Do, Ku, Makasih, yaa.”

“Santai.” balas Edo yang kemudian pergi lebih dulu menuju parkiran.

Kuku membereskan tas kecilnya. Ia kemudian berdiri, mengambil jaketnya, dan berjalan menyusul Edo. Namun, belum melangkah jauh, tiba-tiba Dewa menarik tangan Kuku, membuat gadis cantik itu tersentak dan berbalik.

“Ku, bentar, aku lupa mau ngasih ini tadi malem,” Dewa buru-buru mengeluarkan sebuah benda dari saku jaketnya, lalu menaruh benda itu di tangan Kuku yang terbuka.

Sebuah mobil-mobilan pemadam kebakaran berwarna merah. Kuku menatap mobil-mobilan itu dengan keheranan.

“Kamu, kan, katanya mau kado mobil warna merah. Nah, ini aku beliin,” kata Dewa sambil tertawa bodoh.

Belum sempat Kuku mengucapkan apa pun, Dewa melanjutkan perkataannya. “Kamu gak usah komen. Aku sanggupnya cuma bisa beliin ini. Kapan-kapan, kalau aku udah kaya, aku ganti sama yang asli.”

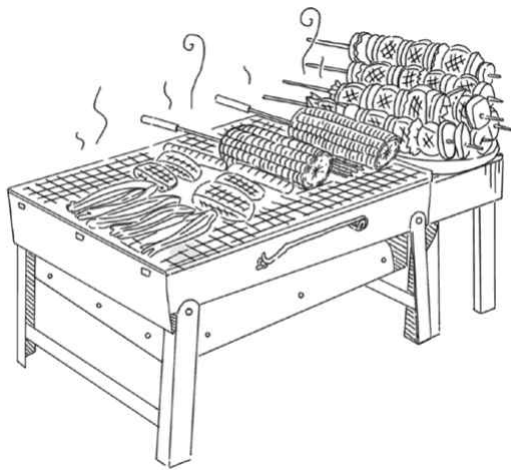
Kuku tertawa kecil. Ia melihat mobil-mobilan itu dari dekat. “Kenapa harus pemadam kebakaran, sih, Wa?” tanyanya gemas sendiri. “Kenapa gak mobil-mobilan yang biasa aja gitu?”

“Hahaha, aku mikirnya mobil yang warna merah, ya, pemadam kebakaran, Ku,” Dewa menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

Kuku terkekeh, ia menggenggam mobil itu lalu mengangguk. “Makasih, ya. Akhirnya aku punya mobil warna merah juga,” ujar Kuku lalu berjalan lagi menyusul Edo dibarengi dengan Dewa di sebelahnya.

24. MENGOSONGKAN PIKIRAN, MENCoba NAMASTE, MALAH KESURUPAN

Dewa memangku dagu. Ia duduk bersila di atas meja belajar. Mengambil parfum seharga 3 juta per botol dari laci meja lalu menyembrotkannya



dengan asal ke segala lipatan tubuhnya. Kemudian ia terdiam memangku dagu lagi, menatap sesosok tubuh yang lagi tertidur dengan pulasnya.

Dewa beranjak, mengambil satu botol obat nyamuk semprot. Ia berjongkok di depan tubuh seseorang yang lagi

memunggungnya itu, lalu menyembrotkan obat nyamuk tadi ke arah bokong orang itu.

Pssttt ... orang itu masih pulas. Dewa mengocok obat nyamuknya sebentar, lalu menyembrotkannya lagi, lebih banyak, hingga celana bagian belakang orang itu jadi basah. Tapi, orang itu masih belum bangun juga. Dewa menyingkap baju orang itu lalu menyembrot obat nyamuk ke punggungnya. Belum bangun juga. Dewa mengocok obat nyamuk itu lebih kencang dan mengarahkannya ke rambut orang itu. Tiba-tiba, orang itu berbalik dengan cepat. Orang itu tampak kesal. Dengan cepat dia merogoh bokongnya yang terasa basah, dan mencium tangannya.

“Lo belum pernah keselek *sleepingbag*, ya?” Edo bangkit lalu menangkap Dewa yang seketika berteriak-teriak, membuka lebar kedua kakinya, lalu menginjak selangkangan Dewa. Dewa teriak-teriak minta tolong, kegelian.

Setelah yakin Dewa sudah terkulai lemas tak bernyawa, Edo kembali

merebah memungungi Dewa. Dua orang bodoh itu kalau lagi bersama memang IQ-nya gak lebih tinggi daripada IQ bulu babi. Dewa tengkurap memegang selangkangannya yang masih terasa bergetar. Ia menendang kepala Edo.

“Apaan, sih?!” Edo bangun dengan senewen. Mulutnya menguap lebar banget sampai dagunya menyentuh pusar.

“Disuruh adek lo bangun. Katanya mau olahraga bareng pagi ini.”

Edo mengerjap, ia melirik ke arah jam dinding. “Ya, gak jam lima pagi juga, anjir! Orang lain lagi sholat, lo malah olahraga! Gak punya agama, ya, lo?!” Edo lalu menarik selimut dan tidur lagi.

“Sendirinya malah tidur bukannya sholat,” gerutu Dewa. “Do” Dewa menggoyang tubuh Edo.

Edo menoleh. “Mau apa lagi?”

“Pinjem genset, dong.”

“Hah?” Edo membelalak. “Kamar lo mati lampu?”

Dewa mengangkat satu alisnya. “Lo ngomong apaan, sih? Gue mau denger lagu.”

“Hah? Listriknya gak kuat emang?”

“Hah? Gue mau pinjem genset biar gak ngeganggu orang lain.”

“Hah?”

“Hah?”

Hening. Mereka berdua saling menatap. Sama-sama merasa bahwa lawan bicaranya jauh lebih bego dari dirinya sendiri.

“Lo mau minjem apaan, sih, bangsat?” Edo akhirnya duduk dan menatap Dewa serius.

“Genset, anjir, buat dengerin lagu, yang cara pakenya dicolok ke telinga.”

“*HEADSET*, GOBLOK!!!!!!” Edo menendang jidat Dewa sampai Dewa *tiger sprong* ke belakang dan menghajar meja belajar. “KALAU GENSET LO COLOKIN KE TELINGA, YANG ADA GENDANG TELINGA LO SOBEK!!”

Edo membuka laci di sebelah kasurnya dengan kasar, mengambil satu buah *headset* mahalunya lalu melemparnya ke arah Dewa. Ia kemudian menarik selimut dan merebah lagi sambil terus mengomel.

“Gue doain lo mimpi jadi panitia hari kiamat!” ucap Dewa pelan

sambil menutup pintu.

Dewa berjalan sembari mencari-cari lagu yang enak buat ia dengarkan pagi-pagi seperti saat ini. Dewa membuka pintu kaca, berjalan menuju kolam renang dan sebuah ruangan *gym* yang berada di samping rumah.

Kuku mematikan *treadmill*-nya, menatap Dewa yang berjalan dengan kepala menunduk dan kupingnya sudah ditutupi *headset* kepunyaan Edo. Gadis cantik itu berjalan keluar ruangan *gym* dengan *outfit* olahraga, *push up bra* dan celana pendek yang sudah basah oleh keringat. Peluhnya setia menetes dari dahi menuju leher dan bermuara di dada mungilnya. Kuku menghabiskan air di botol minumannya lalu melemparnya hingga Dewa terperanjat .

“KUONTOL!!!” teriak Dewa waktu jempol kakinya terkena botol minum Kuku. Dewa menengok, melepas *headset*-nya. Ia mengambil botol minum itu lalu memberikannya lagi ke Kuku.

“Dipanggilin dari tadi malah diem aja,” Kuku mengambil botol minum itu dengan galak.

“Lagi dengerin lagu, Ku ...” Dewa melakukan pembelaan, sesekali kaki kirinya memijat jempol kaki kanannya yang masih cenut-cenut.

“Edo mana? Udah dibangunin?”

Dewa tak langsung menjawab, ia malah tiduran di kursi santai di pinggir kolam yang dinaungi payung besar di atasnya.

“Kalau nanti kamu denger ada suara orang teriak, berarti dia udah bangun,” sahut Dewa kembali memakai *headset*-nya lalu memejam di kursi santai itu.

Kuku mengernyit tak mengerti. Ia masih menatap sebentar, kemudian berbalik menuju ruang *gym* lagi sebelum tiba-tiba terdengar teriakan kencang Edo dalam rumah.

“ANAK KEPARAATTT!!!” teriak Edo dilanjut dengan sumpah serapah panjang.

Kuku terperanjat, ia langsung bersiap berlari ke dalam rumah untuk mengecek keadaan Edo, tapi Dewa menahannya.

“Gak usah,” kata Dewa sambil mengibas tangannya berkali-kali dengan wajah yang santai, seakan meminta Kuku untuk tak khawatir.

“Itu Edo kenapa?” Kuku masih khawatir melihat ke arah rumah.

“Ah, paling nenennya kejepit lemari.”

Terdengar lagi teriakan nyaring Edo. Lolongannya terdengar lebih panjang dibandingkan yang pertama tadi.

“Ih, kenapa itu Edo?” Kuku makin khawatir.

Belum sempat Dewa menjelaskan, pintu kaca dibuka kencang. Edo datang hanya dengan mengenakan handuk yang melingkar menutupi selangkangannya. Di tangannya terdapat sebuah kertas HVS ukuran A4.

“ANJING, DEWA, GOBLOK. NGAPAIN LO NGEPRINT MUKA *CLOSE UP* LO, BANGSAT!!” Edo menghempaskan kertas itu ke tanah. Di kertas itu terdapat foto muka Dewa sedang melotot dan dicetak *fullcolor*.

Dewa terpingkal-pingkal sampai ia jatuh dari kursi santai. Sebelum pergi membangunkan Edo, Dewa sempat iseng mencetak beberapa foto mukanya sendiri yang lagi melotot itu. Dewa kemudian mengguntingnya dan menempelkannya di berbagai tempat di kamar Edo. Salah satunya di guling.

Sekarang, coba bayangkan, terbangun dari mimpi indah, terus tiba-tiba tepat di depan muka kalian ada foto jin ifrit *close up* sambil melotot. Sudah tentu Edo langsung teriak nyaring karena kaget, mengira dia sudah meninggal dan lagi daftar ulang di neraka hawiyah. Dan, di sinilah dia sekarang, menginjak-injak foto Dewa itu geram.

Setelah tak jadi mandi gara-gara ada foto siluman capung tadi, akhirnya Edo pergi ke ruang *gym* lalu mulai memainkan alat-alat yang ada di sana, salah satunya barbel. Diberikan fasilitas serba lengkap sejak lahir tentu membuat Edo dan Kuku terlatih hidup sehat dan membentuk badannya hingga terlihat begitu atletis. Edo pun sibuk dengan olahraga pliometrik, sedangkan Kuku begitu tenang duduk di atas karpet yoganya, yang pernah Dewa gelar ketika pengajian beberapa waktu lalu. Kuku duduk dengan pose bersila yang cukup aneh. Kedua tangannya ditaruh di atas tumit dengan telunjuk membentuk huruf O. Dewa yang penasaran menghampiri mereka berdua.

“Ngapain, Do?”

“Olahraga. Biar keluar keringet,” jawab Edo singkat karena fokus *sit-up*.

“Hoo ... kalau mau keluar keringet kenapa gak ngosek toren air

rumah lo aja, sih?”

“Beda, anjing,” rutuk Edo.

“Terus, ini si Kuku ngapain? Lagi *cosplay* jadi batu nisan?” Dewa menunjuk Kuku dengan dagunya.

“Udah jelek, norak, pula,” balas Edo galak.

Edo kemudian beranjak ke alat yang bernama *Bench Press*; alat *fitnes* untuk angkat besi sambil tiduran. Ketika melewati Dewa, Edo sengaja menginjak jempol kaki Dewa yang masih merah sampai Dewa berteriak. Kuku yang terganggu dengan tingkah berisik kedua orang itu langsung membuka mata dan menghela napas, ia menatap Dewa yang berdiri tak jauh darinya.

“Wa, sini. Ikutan yoga sama gue,” ajak Kuku.

“Yoga? Apaan, tuh?”

“Olahraga pernapasan. Lo cuma cukup diem aja, merem sambil napas pelan-pelan. Biar namaste.”

“Kayak lo tadi, Ku?”

“Iya.”

“Waduh, enggak, deh. Gue takut niatnya mengosongkan pikiran, mencoba namaste, tapi ujung-ujungnya malah kesurupan.”

Edo yang lagi fokus mengangkat beban langsung tertawa. Barbel besar yang tadi lagi dia angkat seketika turun dengan cepat karena tangan Edo kehilangan tenaga. Edo pun terjepit barbel itu sampai dia berteriak minta tolong.

“Dewa, anjir! Tolongin guee” regek Edo.

Dewa buru-buru mendatangi Edo. Dengan mudahnya Dewa mengangkat barbel berat itu dan mengembalikan ke tempatnya. Edo dipapah bangkit sambil masih terengah-engah. Ia melirik Dewa dengan tatapan benci, tapi tatapan polos Dewa, membuat Edo jadi sebal sendiri dan tak jadi memarahinya. Edo sadar, ucapan Dewa tadi memang didasari karena otaknya yang bodoh. Bukan dibuat-buat. Alias, bodohnya original.

Selepas aktivitas *gym*, Kuku dan Edo duduk mendinginkan badan dan mengatur pernapasan di kursi-kursi santai yang berjajar di pinggir kolam. Dewa memasukkan ponselnya ke saku dan melepas *headset*

yang sedari tadi menggantung di lehernya. Ia berdiri di sebelah Edo.

“Do, mau kopi?” Dewa menawarkan.

Edo langsung bangkit dan membuka kacamata hitamnya. “MAU, MAU, MAU!!!”

Dewa mengangguk, ia melihat ke Kuku. “Ku, mau minum apa?”

“Alpuket, deh. Yang encer, yaa.”

“Siap.”

Dewa masuk ke dalam rumah untuk membuatkan minuman yang diminta para bos besarnya. Tak lama, ia membawa tiga jenis minuman, dua gelas kopi dua gelas dan satu gelas jus alpukat di atas nampan. Kependiriannya mengantar makanan masih belum hilang. Dewa meletakkan ketiga gelas itu di meja yang dinaungi oleh payung besar.

“Heh, japa. Ayo, ikut, sini,” Edo meminum sedikit kopinya lalu menarik Dewa ke tengah halaman dekat kolam. “Lepas baju lo.”

“Astaghfirullah, jangan di sini, Mas” Dewa mememeluk dirinya sendiri, menutupi dadanya.

“Anjing, ih, jijik gue lihatnya. Ayo, cepetan! Udah lama kita gak latihan gulat kayak dulu,” ujar Edo.

“Yang waktu dulu lo ngajarin gue buat ngancem orang itu?”

“Iya. Ayok, cepetan. Gue juga udah lama gak berantem, butuh lawan tanding.”

“Lo pikir badan gue samsak tinju?!”

“Bawel! Cepet copot!” Edo menarik paksa baju Dewa dan menelanjanginya seketika. Dewa teriak-teriak.

Kuku menurunkan kacamata hitamnya, dia menggeleng pelan. “Najis”, gumamnya lalu kembali menaikkan kacamatanya dan kembali terlelap.

“Kalau lo bisa ngebuat gue jatuh ke tanah, Nintendo Switch gue boleh lo bawa pulang,” rayu Edo.

“Serius?!” Dewa yang masih bersikukuh untuk memakai kembali bajunya langsung memasang wajah ceria.

“Serius.”

“Okee! Gue jadi semangat. Bebas, kan, tanpa peraturan?”

“Bebas.”

“Oke!”

Dewa menarik napas, ia lompat-lompat kecil, melakukan peregangan, sedangkan Edo berdiri sambil melipat tangan dan tersenyum meremehkan. Sang cowok berandal yang gak pernah terkalahkan tiap berantem itu akan bertanding gulat dengan cowok yang mukanya kayak kerupuk kulit.

“CIAATT!!!” Dewa langsung menerjang Edo yang sedang lengah.

Namun, bukan Edo namanya kalau tidak siap dengan serangan dadakan. Sebelum Dewa berhasil mendekat, Edo malah lebih dulu menggampar Dewa sampai terpelanting jatuh. Edo tertawa melihat Dewa menangis memegang pipinya yang baru saja ditampar Edo.

Dewa ini mukanya saja yang seram tapi sebenarnya memang tidak bisa apa-apa. Waktu sudah putus asa, Dewa menerjang sekali lagi sambil berteriak. Edo menghindar, berkelit ke belakang Dewa, lalu menjambak rambut Dewa kencang sampai Dewa jatuh dalam posisi sujud ke belakang.

Kuku yang akhirnya jadi memperhatikan tingkah laku mereka berdua tertawa kencang. Perutnya kram karena tertawa tanpa henti. Edo menendang pantat Dewa hingga dia terjungkal dan tercebur ke dalam kolam renang. Edo mengangkat kedua tangannya, bak seorang petinju merayakan kemenangannya di atas ring.

“Do!” teriak Kuku. “Hape lo bunyi terus, tuh, dari tadi.”

“Dari siapa?”

“Pacar lo,” jawab Kuku dengan wajah tidak suka.

Edo mendelik, ia langsung berlari kencang dan mengambil ponselnya.

“IYA, HALO, PACARKU CANTIK TERCINTA? ADA APA???” tanya Edo semangat.

Kuku yang mendengarnya cuma bisa memasang ekspresi ingin muntah.

“SERIUS? OKE-OKE!!”

Edo menutup teleponnya, lalu berlari cepat menuju gerbang rumah. Kuku menatap Edo terheran-heran. Tak lama, Dewa keluar dari kolam renang dan muncul tepat di bawah kaki Kuku. Membuat gadis cantik itu

berteriak kencang, mengira ada siluman air.

“AAAAAA!!!!” Kuku berteriak sampai ia terjatuh dari kursi santai.

Selang dua menit, Dewa babak belur dipukuli menggunakan majalah yang ada di dekat Kuku. Dewa bertanya salah dia apa, tapi Kuku tidak peduli dan terus saja memukulinya.

Tak lama, Edo kembali. Namun, dia tak sendiri, di sebelahnya ada Chia yang membawa sebuah bungkus di tangannya. Edo datang sambil garuk-garuk kepala. “Aneh, deh. Tadi kata Chia, dia udah pencet bel dari tadi, tapi, kok, gak kedengeran, ya?”

“Emang ada suara bel?” tanya Kuku.

“Nah, makanya. Gue juga gak denger ada suara bel.”

“Ooh ... tadi kabelnya gue cabut. Soalnya gue mau numpang ngecas hape, Do,” jelas Dewa polos.

“SI ANJING!! KAN, BISA DITEMPAT LAIN!!” teriak Edo kesal. “Pacar gue udah 20 menit nunggu di luar!”

“Gak ada sopan santunnya kamu, Wa,” ujar Chia yang sejak tadi berdiri di sebelah Edo.

“Eh, Chia ... Hahaha, abisnya, kalau ngecas di tempat lain takut hilang.”

“Enak aja! Rumah gue aman! Yang bentuknya kayak maling di sini, ya, lo, doang.”

“Iya juga, ya. Hahaha.” Dewa tertawa dengan badan yang basah kuyup. “Chia bawa apaan, tuh?”

“Eh, iyaa” Chia menaruh bungkus yang dibawanya ke atas meja dan membukanya. Edo, Kuku, dan Dewa kompak melihat isinya. “Ini, aku ada makanan buat semuanya..”

“Wuooo ... buatan sendiri lagi?” tanya Dewa yang baru mau mencomot tapi keburu ditabok Edo.

“Sendiri, kok,” jawab Chia tersenyum manis.

“BUAT AKU AJA SEMUA!!!” Edo langsung mengambil bungkus itu dan memeluknya erat-erat.

“Ih, anjir! Gue juga mau, bangke!”

“Mati aja lo! Sana, makan beling aja!” Sebelah kaki Edo menahan badan Dewa yang mau menghampirinya.

“BARANG SIAPA YANG PELIT DAN TAK MAU BERBAGAI

DENGAN SESAMA, NISCAYA KALAU PUNYA ANAK BENTUKNYA MIRIP PALAWIJA!!” teriak Dewa sambil masih memaksa meminta makanan itu.

Mereka berdua kemudian saling berebut makanan, membuat Kuku geleng-geleng kepala. Setelah Kuku membentak keduanya, akhirnya Edo dan Dewa mau berdamai, lalu duduk bersama mengitari meja bundar di bawah payung besar. Edo yang kebagian mencicipi paling pertama.

“UWOOWW!!!! MAKANAN SURGAA!!!” kata Edo ceria menatap Chia yang tertawa.

“Lebay, lo,” ujar Kuku dan Dewa berbarengan.

“Tumben bawain makanan, Chi,” Dewa mencomot makanan dan seketika menikmatinya juga.

“Edo udah sering bawain aku makanan tiap dia ke rumah. Jadi, rasanya gak enak kalau gak bawa makanan juga. Maaf, yaaa, kalau seadanya.”

“Ih, ini, sih, jauh lebih mewah dari semua makanan yang pernah aku bawain buat kamu!” tutur Edo manja.

Dewa dan Kuku langsung memasang tampang jijik.

“Si bencong bawain makanan terus?” tanya Dewa.

“Iya, tiap ke rumah pasti bawa makanan.”

“Lo pacaran sama ojek online apa gimana, Chi?”

“Bajingan!” Edo nabok muka Dewa pakai nampan sampai Dewa terjungkal dan kembali nyebur ke dalam kolam renang. “Wa, ayo, lanjut yang tadi,” ujar Edo seraya berjongkok di pinggir kolam. “Nintendo-nya mau, gak?”

“Mauuuu!!” sahut Dewa yang buru-buru memanjat dinding kolam.

Kali ini Kuku tidak sendiri, ada penonton tambahan; Chia. Edo membuka bajunya, sengaja, biar terlihat keren mentang-mentang ada Chia. Namun, meski Edo narsisnya bukan main, badannya juga memang tidak main-main bagusnyanya. Bahkan Dewa yang laki-laki pun mengakuinya.

“Wow, badan lo ateis banget, Do,” Dewa bertepuk tangan.

“ATLETIS!!”

“Gue juga mau, ah.”

Dewa ikut membuka bajunya yang basah kuyup akibat tadi tercebur dua kali ke kolam renang. Tapi, entah kenapa suasananya jadi beda. Ketika Dewa yang membuka baju, mendadak suasana malah menjadi seram. Edo yang melihat badan Dewa saja sampai gemetar. Cewek-cewek kalau lihat badan Edo pasti bilang rahimnya berasa hangat. Tapi, kalau lihat badan Dewa pasti pada bilang rahimnya berasa kena granat. Sungguh kesenjangan yang benar-benar gak masuk akal.

Dewa melakukan pemanasan, demi mendapatkan Nintendo Switch yang harganya sampai enam juta rupiah itu. Dewa menatap Edo dengan percaya diri. Ia menyeringai, membuka lebar lengannya.

“Ayo, Do, lanjut gulat,” ujar Dewa, membuat Edo yang tadi tersenyum tiba-tiba terdiam.

Kali ini Dewa tidak menerjang, ia melangkah pelan mendekati Edo. Badannya yang hitam legam dan penuh keringat itu perlahan mendekat. Kaki Edo tiba-tiba tidak bisa beranjak sedikit pun. Edo yang tadi penuh percaya diri kini langsung menciut. Edo bahkan geleng-geleng kepala, meminta Dewa berhenti mendekat, tapi Dewa tidak memedulikannya.

Badan yang hitam legam, bahkan pinggiran ketiaknya terlihat menggelap kayak dodol sudah kedaluwarsa enam bulan. Setelah jaraknya cukup dekat, Dewa melompat dan memeluk Edo yang berdiri kaku. Edo menjerit kencang, meronta meminta dilepaskan. Dewa semakin erat memeluk Edo, sedangkan Edo makin teriak-teriak menahan rasa jijik. Lama-kelamaan Edo jadi menjerit kayak perempuan. Dia sudah lupa kalau harus bersikap keren karena ada Chia yang menonton.

Kuku tertawa kencang sampai matanya berair. Semua orang tampak menikmati suasana saat itu, kecuali Chia. Dia hanya terdiam. Dia tidak menonton kelakuan absurd Edo dan Dewa yang asyik berkembang biak di bawah sinar matahari. Mata Chia justru melirik ke Kuku yang tertawa terpingkal-pingkal. Chia menatap Dewa, lalu menatap Kuku. Dia menelan ludah. Chia sadar, ada yang berbeda dari cara Kuku tertawa.

Akhirnya Edo menyerah dan terkapar di atas tanah. Mau tidak mau dia harus merelakan Nintendo Switch-nya diambil Dewa, tentunya dengan menandatangani perjanjian bermaterai seperti biasanya. Edo

langsung guling-guling di tanah hingga badannya penuh pasir. Berusaha menghilangkan bekas keringat Dewa. Seolah-olah sedang melakukan pembersihan diri dari najis besar.

Mereka berempati lalu duduk kembali mengelilingi meja di pinggir kolam. Edo duduk berdempetan dengan Chia dalam satu kursi santai yang sama. Dewa duduk jongkok di pinggir kolam dan asyik menghabiskan makanan yang Chia bawa. Edo dan Chia tampak larut dalam pembicaraan. Sese kali Kuku menimbrung ketika ditanya sesuatu oleh Edo. Tak lama, Kuku izin masuk ke dalam rumah. Namun, belum terlalu jauh berjalan, Kuku berbalik dan berteriak.

“Wa! Kucing gue lagi sakit perut. Ke dalem dulu sana tolongin!”
Lalu Kuku masuk ke dalam rumah.

Dewa mengernyit. “Emangnya gue dukun beranak apa?” gerutunya.

Tapi, Dewa tetap menurut. Ia menaruh tempat makanan di meja lalu izin masuk ke dalam rumah, meninggalkan Edo dan Chia di pinggir kolam.

Edo memandang Dewa dan berucap tanpa suara, “Iya, mending lo pergi aja sana yang jauh ke akhirat!”

Dewa hanya tertawa. Ia lalu pergi ke ruang tengah; ia tidak melihat Kuku di sana. Dewa kemudian ke halaman belakang, dan Kuku tampak lagi asyik mengeringkan rambutnya yang basah.

“Mana si Muzakir?” tanya Dewa celingak-celinguk.

“Gak tau.” jawab Kuku dingin.

Dewa terdiam, lalu pundaknya lunglai. Dia menatap Kuku yang masih asyik mengeringkan rambutnya. Dewa sadar kalau sebenarnya Muzakir gak kenapa-kenapa. Dewa kemudian pergi ke dapur.

“Ku, udah sarapan?” tanya Dewa.

“Belum.”

“Gue mau masak nasi goreng telur ceplok, lo mau?”

“Boleh” Kuku lalu mengekori Dewa ke dapur.

Dewa membuka kulkas, mencari beberapa bahan makanan yang bisa dimasak. Dewa mengambil daging kalengan yang bentuknya mirip kornet, tutupnya kalengnya sudah terbuka setengah, isinya pun tinggal sedikit. Di bagian bawah kaleng terlihat tanggal kedaluwarsa yang sisa

dua hari lagi. Dewa mencicipi daging itu dan berpikir rasanya masih enak. Jadi, daripada dibuang, mending dimasak sekalian aja. Dewa kemudian mengambil beberapa ruas daun bawang, lalu mencincangnya saat tengah menunggu minyak mulai panas. Aktivitas keduanya tiba-tiba terganggu saat Edo memasuki dapur.

“Lho? Chia mana?” tanya Dewa sambil membalikkan telur agar matangnya merata.

“Udah pulang,” jawab Edo singkat. Dia menggeser kursi lalu duduk di sebelah Kuku.

“Lagi masak apa, Cheff?” tanya Edo penasaran.

“Narkoba.”

“Astagfirullahaladzim ... enak, gak?”

“Astagfirullah ... enak.”

Edo hanya ketawa kering, ia kemudian meletakkan kepalanya di atas meja lalu menghela napas. Kuku tampak tidak peduli. Belakangan ini sudah pemandangan lumrah melihat Edo menjadi seperti itu tiap habis bertemu Chia. Jadi, Kuku sudah tidak terlalu peduli lagi dengan keadaan kakaknya itu.

“Ku, jadi gak nasi goreng telornya?” tanya Dewa, membuat Kuku mengangkat kepalanya. Kuku hanya diam. “Kenapa?” tanya Dewa heran.

“Dulu gue pernah dibuatin nasi goreng telur ceplok juga sama Edo, tapi, rasanya gak enak. Gue jadi trauma,” jelas Kuku ketus, namun tangannya pelan membelai kepala Edo yang tiduran di atas meja dengan badan yang bergetar karena tertawa.

“Lo masak nasi goreng aja bisa gak enak, Do? Masak pake minyak urut?”

“Taik lo ...” maki Edo lemas, tak mau berdebat panjang. “Gue juga heran kenapa semua yang gue masak gak pernah enak rasanya.”

“Makanya sholat.”

“Apa hubungannya, anjir?!“ Edo bangun dengan muka kesal, lalu merebahkan kepalanya lagi di meja.

Dewa mematikan kompor, mengeringkan telur ceplok yang terbuat dengan begitu sempurna itu dan meletakkannya di atas nasi goreng. Setelah itu, Dewa menyodorkan piring berisi nasi goreng telur itu ke

hadapan Kuku. Namun, belum sempat Kuku ambil, Edo langsung bangun dan mengambilnya lebih dulu. Ia merebut sendok di tangan Kuku dan mencicipi nasi goreng serta setengah dari telur ceplok tersebut. Membuat Kuku hanya bisa mengelus dadanya sendiri.

“IH, ENAK BANGET, WA!! RASANYA UBUN-UBUN GUE MAU COPOT!!”

“Lebay, lo.”

“Eh, bener, lho. Kelihatan banget, ya, bedanya kalau orang jago masak, tuh.”

“Oh, ya? Dari mananya?”

“Muka lo kayak sayur oyong.”

“Edward bangsat! Gak tau terima kasih!”

“Nah, gitu, dong, emosi,” Edo tersenyum lalu menghabiskan telur ceploknya.

Dewa memecahkan satu telur lagi dan menggorengnya. Namun, sebelum telur itu berpindah ke atas piring, telur itu jatuh. Semua orang langsung terdiam. Dewa menunduk, mengambil telur itu, menaruhnya di piring, lalu menyodorkannya ke Edo.

“Silakan dimakan, Kak.”

“Anjing, gue jadi gak laper lagi,” Edo memalingkan wajahnya sambil memejamkan mata, gak mau melihat telur ceplok yang sedikit berbentuk telapak kaki karena sempat juga terinjak ujung kakinya Dewa.

“Eh, Do! Ini enak tau! Masakan terbaik punya gue! Nama hidangannya kue jejak kaki iblis.”

Kuku tertawa dan menyemburkan minumannya, sedangkan Edo yang kesal mencolok hidung Dewa dengan garpu sampai bulu hidungnya muter semua kayak habis dikepang.

Di saat Edo dan Kuku mengobrol sambil menghabiskan nasi goreng telur ceplok buatan Dewa; si pemuda bodoh itu justru lebih asyik mengoprek beberapa sisa makanan yang ada di dalam kulkas yang sudah begitu penuh isinya itu. Enak banget rumah orang kaya, tuh. Kentara banget bedanya. Di rumah Dewa isi kulkasnya botol coca-cola, tapi isinya kuah pempek. Dewa membuka lemari kulkas paling bawah, mengeluarkan beberapa makanan yang ada di pojok paling belakang.

Ada banyak sekali sayuran, sosis, daging, yang sudah lama tersimpan, tapi kualitasnya masih baik. Dewa mengendus dagingnya dan merasa daging itu masih layak untuk dikonsumsi meski batas kedaluwarsanya sudah hampir dekat.

“Ini banyak banget yang hampir kedaluwarsa. Sayang kalau dibuang,” Dewa garuk-garuk kepala.

Edo melirik, berpikir sebentar, lalu tiba-tiba rona wajahnya jadi ceria. “BBQ aja, yuk!!” katanya semangat.

Dewa dan Kuku sontak menengok cepat. “HAYUK!!!” jawab mereka berdua kompak.

Tanpa pikir panjang, Edo membagi tugas untuk Kuku dan Dewa. Kuku bagian menyiapkan bahan-bahan BBQ, sedangkan Dewa bagian sebagai kuli panggul, alias mengeluarkan mesin BBQ dan juga karung arang dari dalam gudang. Sedangkan, Edo? Edo bagian duduk manis mengangkat kaki sambil membakar cerutu.

“Yak, bagus. Semangat, Wa,” kata Edo ketika Dewa lewat di depannya.

“Bantuin, kek, bangsat!” rutuk Dewa dengan satu karung penuh arang di punggungnya. “Weei ... itu cerutu, yak? Bagi dong, Do!!”

“Idih, ini rokok mahal tau! Satu batang aja harganya 300 ribu. Enak aja gue kasih manusia kayak lo. Nih, buat lo *mah* ini aja,” Edo melempar satu bungkus rokok kretek ke atas tanah sambil tertawa kencang.

Dewa merutuk kesal, lalu dengan isengnya ia memukul kepala Edo dari belakang hingga tanpa sengaja setengah badan cerutunya tertelan. Membuat Edo batuk-batuk lalu balik menghajar Dewa.

Kuku tampak sudah bosan melihat tingkah laku kedua lelaki itu yang makin lama malah makin kayak saudara kembar. Belakangan ini, rumah yang awalnya selalu sepi itu jadi terasa begitu hidup sejak ada Dewa. Rumah yang kerap hening, sekarang terisi oleh tawa dan teriakan Edo yang kesal karena dijahili Dewa, atau tawa-tawa Dewa yang menggelegar ketika berhasil meledek Edo. Bisa dibilang, Dewa berhasil membawa kembali rumah itu menjadi rumah yang nyaman untuk dijadikan tempat pulang.

Ketika api sudah mulai naik, Dewa menyalakan kipas dan mengatur

agar anginnya tidak terlalu besar. Kuku pun sudah selesai menyiapkan bahan-bahan untuk mereka bakar. Karena bosan tidak ada kerjaan, Edo akhirnya membantu juga.

“Ada yang bisa gue bantu gak, Ku?” tanya Edo mendekat.

“Gak ada,” jawab Kuku ketus.

“Wa, ada yang bisa gue bantu lagi?” Edo menghampiri Dewa yang sibuk memotong daging agar berbentuk lapisan.

“Oh, ada, ada.”

“Sini gue kerjain. Gue harus apa?” Edo menyisingkan lengan bajunya.

Dewa mengangkat dagunya, menunjuk ke arah meja di sebelahnya. “Itu, tolong, di meja itu ada abon, kan, Do?”

“Hooh. Ada-ada ...” Edo mengambil abon.

“Nah, tolong abonnya lo pukulin sampai jadi sapi.”

“ANJING, GIMANA CARANYA?!”

Kuku tertawa tanpa suara. Namun, meski berujung bertengkar dan malah adu kung fu, Edo tetap membantu juga. Membantu sedikit sekali sebelum kemudian perang mulut lagi sama Dewa. Ujung-ujungnya hanya Kuku yang terlihat kompeten memanggang hingga makanannya masak. Sementara dua orang bodoh tadi sedang berada di meja, berdampingan, sikut-sikutan, saling mengumpat, saling tak mau kalah.

Trtt ... ponsel Dewa bergetar. Dia merogoh sakunya, lalu melihat siapa yang menghubunginya meski saat itu masih asyik menghajar kepala Dewa dengan batang seledri. Di layar ponsel muncul sebuah nama yang asing baginya, “Bos Bakar”. Dewa terdiam, mengingat-ingat nomor telepon siapa yang ia simpan dengan nama itu.

“Lha? Bakar, kan, nama bapak gue?” Dewa baru ingat. “Bentar, berarti ini bosnya Bapak, dong?” Dewa yang terkejut langsung mengangkat telepon itu.

Dewa terdiam, mengangguk sesekali. “Iya, Om,” ucap Dewa lalu ada hening panjang. “Siap, Om. Bisa, Om, bisa. Secepatnya Dewa ke sana.”

Dewa mematikan telepon, memasukkannya kembali ke saku lalu dengan cepat melepas apronnya.

“Ku, Do, gue cabut dulu, ya. Ada hal penting yang harus gue urus

sekarang juga. Izin dulu yaa. Ku, gapapa, kan, gue tinggal?”

Kuku mengangguk.

“Do, gue pinjem motor, lo, ya? Yang jelek juga gapapa.”

Edo mengangguk tanpa keberatan sama sekali. “Mau ke mana, lo?” tanyanya penasaran melihat Dewa yang begitu terburu-buru.

“Nganter nenek gue les muaytay,” jawab Dewa asal dan pergi meninggalkan Kuku dan Edo yang saling berpandangan heran.

Dewa bergegas ke garasi, mengeluarkan motor paling jelek yang ada di sana. Sebuah motor bebek berwarna orange terang. Dengan susah payah, Dewa memacu motornya kencang, melewati gang-gang kecil. Bentukannya mirip kayak tukang pos. Naasnya, di tengah jalan, tiba-tiba hujan mengguyur, cukup besar, meski hanya sebentar. Dewa yang benar-benar tidak mempunyai persiapan jadi terpaksa menerjang hujan. Mana dia juga tidak pakai helm. Rasanya sudah kayak lagi kena azab. Muka Dewa kaya lagi diakupuntur sama air hujan.

Sesampainya di depan rumah, ada seorang gadis cantik yang sedang duduk menunggu kedatangannya. Ketika Dewa membuka pagar, gadis itu langsung berdiri dan melambaikan tangan dengan senyum yang begitu lebar dan ceria.

“Huhuhu, maaf lama, ya, Chi,” ucap Dewa mengibas-ngibaskan bajunya yang basah.

“Kamu kehujan, ya? Aku bawain baju ganti, ya. Tunggu dulu di sini,” Chia langsung melesat masuk ke dalam, lalu kembali dengan baju kepunyaan ayahnya.

“Papa udah cerita ke kamu?” tanya Dewa saat memakai baju ganti yang dibawakan Chia.

Chia mengangguk. “Udah. Yuk, cepetan ke dalem. Udah ditunggu.”

“Oke-oke.”

Dewa melepas sandalnya, masuk ke dalam rumah kecil dengan interior tua sehingga menimbulkan nuansa begitu teduh.

“Kok, sekarang kamu jarang nelepon, sih?” tanya Chia dengan suara

kecil.

“Lemes, Chi. Lagi puasa.”

“Apa hubungannya?!” gerutu Chia dengan wajah dibuat-buat agar terlihat kesal.

Di ruang tengah yang tak begitu besar, sudah duduk kedua orang tuanya Chia. Papa seperti biasa, membaca koran dengan kopi panas mengepul di depannya. Sedangkan Mama, bolak-balik membawa kue untuk dihidangkan di meja makan. Dewa menunduk memberi salam lalu tak lupa mencium tangan kedua orang tua Chia. Dewa kemudian duduk di seberang meja. Chia mendampingi, duduk di sebelah Dewa. Setelah beberapa potong kue balok disajikan, Papa melipat koran lalu menyesap kopinya sebentar.

“Dewa”

“Iya, Om?” jawab Dewa dengan dada berdebar.

“Setelah beberapa minggu berdiskusi alot sama RW dan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk Pak Juned, Ketua DKM” ujar Papa.

“Yang gigi depannya ompong itu, Om?”

“Nah, iya, bener.”

“Dia masih ngutang rokok, tuh, ke warung Dewa, belum bayar, Om.”

“Hahaha, kamu masih inget aja. Tapi, mungkin karena itu juga akhirnya dia bantuin kami. Bapak-bapak tukang nongkrong, sangat mendukung rencana ini. Rencana untuk mengembalikan tempat tinggal kamu seperti semula,” jelas Papa.

Jantung Dewa berdetak kencang.

“Alot sekali kemarin malam, tuh. Om sampai pulang jam 2. Pak RW yang baru susah banget buat diajak diskusi. Tapi, lambat laun, setelah sempat main catur, akhirnya Pak RW luluh juga dan mau mendengar usulan Om sama teman-teman komplek yang lain. Ada beberapa persyaratan yang diberikan Pak RW, tapi, Om rasa persyaratan itu gak sebanding sama keputusan untuk mengizinkan kamu mendirikan bangunan lagi di situ.”

“SERIUS, OM?!” Dewa sampai menggebrak meja saking kagetnya.

“Om sudah telepon bapakmu sebelum kamu ke sini. Intinya, bapakmu setuju buat dateng besok lusa ke sini. Nah, besok lusa kamu ke sini lagi, ya. Temenin bapakmu buat ngobrol sama Pak RW. Tolong bantuin pegangin juga, dia biasanya suka tiba-tiba emosi.”

Dewa ketawa. “Hahaha, iya, Om. Wajar, namanya aja Bakar.”

“HAHAHA.” Papa tergelak.

“Wa, Wa, Wa!” Chia menarik lengan Dewa hingga dia menengok. “Berarti dalam waktu dekat kamu bisa keluar dari rumah sana, Wa,” ucapnya antusias.

Dewa tak menjawab. Ucapan Chia justru membuatnya ragu. Dewa sudah telanjur kerasan tinggal di rumah dua bersaudara sableng itu, tapi, tinggal lebih lama di tempat orang juga tidak selamanya baik, meski Dewa tahu Edo dan Kuku merasa baik-baik saja.

“Yaudah, nanti aku cari waktu yang tepat untuk ngomongin hal ini, ya, Chi,” balas Dewa.

Percakapan dilanjutkan dengan menanyakan kabar dan hal-hal basa-basi. Setelah izin mengantongi kue balok sebagai bekal perjalanan pulang, Chia mengantar Dewa ke depan. Chia tampak begitu antusias, mengatakan bahwa nanti dia akan bantu Dewa ketika membangun rumah mereka. Tiap hari, Chia akan datang membawa kudapan.

“Wa, kamu gak mau nanya kabarku apa?” sindir Chia waktu Dewa sedang memakai sandalnya.

“Kan, tadi pagi juga ketemu.”

“Ya, kan, jarang!”

“Hmmm ... yaudah, deh, aku tanya,” Dewa berdiri menghadap ke Chia. “Kamu masih suka makan klorofil, gak?”

Chia memandang Dewa dengan sebal. Sedangkan Dewa malah cengengesan melihat ekspresinya Chia.

“Gak nyangka ih, aku jadi makin romantis, ya, sekarang, Chi.”

“ROMANTIS APAAN, ANJIR!”

Mereka berdua tertawa. Dewa kemudian merogoh sakunya, mencari kunci motor, tapi tak kunjung ketemu. Biasanya kalau lagi rusuh seperti tadi, Dewa selalu lupa dan meninggalkan kunci motor menggantung di motornya. Begitu Dewa berbalik hendak menghampiri motor yang

parkir di halaman, tiba-tiba tawa keduanya meredup bersamaan dengan tampak sosok Edo sedang berdiri membuka pagar rumah Chia.

Gerakan Dewa terhenti, begitu juga dengan Edo. Mereka saling berpandangan cukup lama, membuat Chia jadi merasa canggung. Edo kemudian berjalan menghampiri tanpa menutup pintu pagar.

“Ngapain lo di sini, Wa?” tanya Edo. Nada suaranya terdengar berbeda.

Dewa hanya berdiri, baru saja ia mau menjawab, tiba-tiba perhatian ketiganya teralih ketika orang tua Chia keluar dari dalam rumah.

“Sadewa” panggil Papa. Dewa langsung berbalik dan menundukkan kepala sedikit sebagai jawaban.

“Besok ke sini lagi, ya. Sekalian ikut makan malam aja bareng Allysia. Biar nanti ngobrolnya lebih tenang,” jelas Papa.

“Iya, Om,” Dewa mengangguk.

Edo yang dari tadi berdiri di dekat Dewa langsung berjalan, melewati Dewa begitu saja, mendekat ke orang tua Chia untuk memberi salam. Namun, baru saja menjulurkan tangan untuk bersalaman, Chia langsung menahan lengan papanya.

“Pa, masuk aja,” ucap Chia.

Papa mengangguk, menyapa Edo dan Dewa selintas kemudian masuk kembali ke dalam rumah. Susana menjadi hening dan canggung. Dewa masih berdiri di tempatnya. Edo melihat ke arah Chia, dan Chia juga berdiri menghadap Edo.

“Yaudah, gue duluan ya, Chi,” ucap Dewa membuka percakapan. “Do, gue cabut dulu, ya.”

Edo berbalik menatap Dewa. “Iya, Wa. Ati-ati,” ujarnya sambil menaikkan dagu.

Dewa memakai helmnya, lalu mendorong motor ke dekat pagar. Dewa menginjak starter kaki motor berkali-kali tapi motor tidak menyala juga. Suasana semakin canggung karena Dewa tak kunjung pergi di saat Edo dan Chia masih saling diam-diaman. Sumpah serapah Dewa karena motor tak kunjung menyala membuat Edo melihat ke arahnya. Edo menepuk jidatnya sendiri lalu berjalan kesal ke arah Dewa.

“ITU STANDAR, MONYONG, BUKAN STARTER!!!” Edo

nabok helm Dewa sampai helmnya muter. “Mau lo injek berapa kali juga kagak nyala!”

Benar saja, begitu Edo yang menginjak starter kakinya, motor itu langsung menyala. Dewa cengengesan. Dengan gegas, Dewa menaiki motor pergi meninggalkan rumah Chia sambil dadah-dadah ke arah keduanya. Chia yang berdiri di depan pintu tertawa sambil membalas lambaian tangan Dewa.

Edo geleng-geleng kepala. Ia menutup pagar lalu menghampiri Chia yang masih tertawa.

“Dewa ngapain di sini?” tembak Edo langsung, membuat tawa Chia hilang seketika.

Sore itu, Kuku yang lagi memakai daster tampak sedang berdiri di depan rumahnya bersama penjual kacang rebus. Dari jauh, suara motor datang menghampiri. Dewa cukup kaget juga melihat Kuku ada di luar, biasanya dia paling jarang meninggalkan area rumah.

“Tumben amat lo di luar, Ku?” Dewa memarkir motor di sebelah gerobak tukang kacang rebus, sampai tukang kacang rebusnya bete gara-gara gerobaknya jadi gak bisa jalan.

“Lo dari mana?” tanya Kuku tak menjawab pertanyaan Dewa sebelumnya.

“Ih, kacang rebus! Mau dong, Ku.”

Kuku mengangguk. Dewa langsung memilih beberapa ikat kacang rebus. “Dari mana?” Kuku mengulang pertanyaannya.

“Tadi gue ada urusan dulu sama RW di komplek rumah yang lama. Btw BBQ-an di halaman belakang masih?”

“Masih, tuh. Mati apinya.”

“Lha? Kok, bisa?”

“Gak ada yang nambahin areng.”

“Kan, ada si Edo. Lagian, karung arengnya juga ada di dekat situ. Tinggal diserok, doang.”

“Edo gak mau. Takut kotor katanya.”

“Astagfirullah! Yaudah, lanjut, yuk!” ajak Dewa.

Kuku mengangguk. Ia membayar kacang rebus lalu berjalan lebih dulu, sedangkan Dewa mendorong motor masuk ke dalam pekarangan rumah mewah itu.

“Ku” panggil Dewa. Kuku yang ada di depan menengok. “Bakar jagung, yuk?” Dewa menunjuk ke arah jagung mentah yang ada di gerobak tukang kacang rebus.

Kuku diam sebentar. “Hayuk!” jawabnya antusias.

Mereka berdua kembali ke halaman belakang sambil menenteng lima buah jagung mentah yang siap dibakar. Dewa menyalakan lagi pembakaran, mengatur bara api agar merata. Kemudian Kuku mengoleskan mentega juga saos tomat ke badan jagung dan mulai membakarnya. Kuku memang paling suka dengan kegiatan masak-memasak seperti ini, tapi dia paling malas kalau disuruh makan. Bahkan sisa BBQ yang sudah matang sebelumnya pun masih tergeletak di atas piring dengan jumlah yang banyak. Buat Dewa, ini adalah saat-saat paling membahagiakan. Karena dia bisa makan daging dan makanan mahal lainnya tanpa perlu memasak lebih dahulu. Jadi, Kuku bagian masak, Dewa bagian makan. Dan, mereka berdua sama-sama tidak keberatan.

“Enak, Wa?” tanya Kuku waktu Dewa asyik mengunyah daging *fillet* yang sedikit gosong.

“Enak banget!” ucap Dewa. Bagi Dewa, selama itu daging mahal, mau gosong juga pasti enak.

Ketika merasa jagung bakarnya sudah cukup matang, Dewa datang menghampiri. Dia mengambil sebuah jagung lalu menikmatinya. Kuku pun sama, ia duduk di kursi kayu dan menikmati jagung bakarnya pelan-pelan.

“Lho, udah pulang?”

Ucapan Kuku membuat pandangan Dewa teralih ke Edo yang ternyata sudah ada di sana dan memandang dari kejauhan. Edo berjalan pelan menghampiri keduanya.

“Do, Mau jagung?” Dewa menawarkan.

Edo hanya mengangguk, ia kemudian duduk di sebelah Kuku

dengan napas yang begitu berat. Selang dua menit, Dewa mendatangi Edo lalu menyodorkan jagung mentah yang masih banyak rambutnya. Kuku langsung tersedak, tertawa, sedangkan Edo menyambar jagung itu dan melemparnya ke kepala Dewa.

“Yang mateng, monyong!” rutuk Edo.

“Marah-marah aja, anjir, kayak tukang daster!” Dewa memungut jagung itu lalu menggantinya dengan jagung yang sudah matang.

Edo diam, sesekali dia mengigit jagung itu, namun menghabiskan waktu yang sangat lama ketika mengunyahnya. Tatapannya kosong, lurus ke depan.

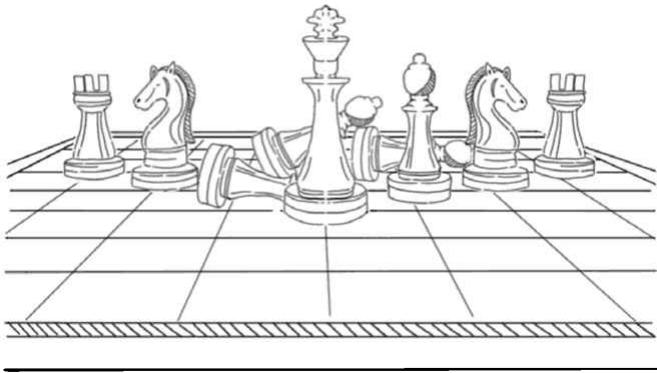
“Lo kenapa, sih, Do?” tanya Kuku yang penasaran dengan sikap Edo. “Tumben amat jadi pendiem gini. Putus lagi?” Kuku menebak.

Edo masih diam, menatap Dewa yang lagi sibuk membakar jagung di mesin BBQ. Setelah selesai meniriskan jagung, Dewa berjalan dengan santai ke arah mereka berdua sambil asyik mengunyah jagung bakar. Baru saja Dewa mau menggigiti bulir jagung bakarnya, tiba-tiba Edo menembak sebuah pertanyaan yang membuat mereka bertiga jadi terdiam.

“Lo ngapain tadi di rumah Chia?”

Dewa membeku. Kuku yang tadi lagi makan jagung pun tersedak dan menatap cepat ke arah kedua lelaki di depannya dengan mata membelalak. Suasana mendadak begitu hening. Bahkan percikan bara api yang masih menyala terasa terdengar lebih nyaring ketimbang biasanya.

25. KAU MAIN BANCING DENGAN SADARMU



Gerakan Dewa terhenti, matanya mengerjap lalu perlahan menatap Edo yang masih menunggu jawaban Dewa. Gerakan Kuku ikut berhenti juga karena suasana canggung yang baru pertama kali terjadi di antara keduanya.

“Chia gak cerita?”

tanya Dewa pelan.

Edo terdiam, seakan dengan begitu mampu menjawab pertanyaan Dewa. Baru kali ini mereka sampai serius seperti ini. Kuku jadi merasa takut.

Dewa menaruh capitan arangnya, ia menarik napas dalam-dalam. “Ku ... Do”

“Gaji lo bakal gue naikin,” potong Edo tiba-tiba. “Gue kasih *double!*” pekik Edo. Dia berharap Dewa akan menjawabnya dengan cepat, seperti biasanya jika itu berkaitan dengan uang.

“Do” Dewa berjalan mendekat.

Edo tiba-tiba membanting jagungnya lalu pergi begitu saja. Dewa tertunduk memegang keningnya.

“Ini ada apa, sih?! Kok, kalian jadi kaya, gini?!” pekik Kuku khawatir. Namun Dewa tidak menjawab, dia hanya menatap Kuku sebentar lalu menunduk lagi.

Edo terus berdiam di dalam kamarnya. Kuku sesekali mengetuk pintu kamarnya Edo, tapi tak ada jawaban. Edo mengirim *chat* pendek

ke Kuku agar tak mengganggunya dulu. Meski khawatir, tapi Kuku mengerti. Dewa terdiam di lantai bawah, menatap ke arah kamar kedua bersaudara itu. Entah kenapa, hal yang seharusnya mudah, jadi terasa sulit jika tiba-tiba Edo bersikap seperti itu.

Isya mulai menjelang. Lampu rumah dinyalakan hingga seluruh ruangan terang-benderang. Dewa duduk di ruang tengah, menonton Animal Kingdom. Kepalanya mengangguk-angguk ketika mendengar penjelasan cara ayam berkembang biak. Mulutnya mengunyah, satu tangannya memegang piring, kakinya melipat di atas sofa.

Telinga Dewa mendengar ada suara pintu dibuka, ia langsung menengok ke atas. Pintu kamar Edo terlihat terbuka dan terdengar ada derap langkah kaki menuruni tangga. Sosok Edo pun terlihat berjalan ke ruang tengah. Edo yang menggunakan kaus dalam dan sarung itu berdiri di dekat Dewa seraya membawa papan catur di tangannya. Bentuk Edo sekarang mirip sama bapak-bapak yang lagi mau ronda.

Edo menyingkirkan beberapa stoples makanan di atas meja lalu membuka papan catur. Pemuda tampan itu sempat terkejut ketika melihat apa yang sedang Dewa makan. Di piring yang Dewa pegang hanya ada nasi dan sepotong melon.

Ya ... orang goblok itu lagi makan melon pakai nasi.

Edo langsung menampilkan mimik jijik. Tapi, Edo tidak protes lebih jauh. Dia sedang benar-benar lelah dan lebih baik tidak usah membahas kelakuannya Dewa itu. Memaklumi apa pun tindakan Dewa yang tidak seperti manusia biasa itu adalah cara paling tepat untuk menjalani hidup bersama dalam satu atap.

Papan catur itu dibalik hingga bidaknya berjatuhan. Menimbulkan suara yang cukup berisik karena benturan antara bidak kayu dan meja kaca.

“Kita taruhan!” pekik Edo menatap serius ke arah Dewa yang masih diam dengan tangan penuh nasi.

Tiba-tiba, terdengar suara pintu terbuka dari lantai dua, membuat kedua orang itu kompak melihat ke atas. Kuku melongokkan kepalanya ke bawah. Karena penasaran, gadis cantik itu turun dan berdiri di sebelah Edo, mencoba melihat apa yang sedang terjadi. Kuku pun langsung meringis melihat apa yang sedang dimakan Dewa.

Edo menggeser *beanbag* ke hadapan Dewa lalu duduk, dan mulai menata bidak caturnya satu per satu. Kuku duduk tak jauh dari sana, memperhatikan dalam diam. Kuku berusaha untuk tidak bertanya, meskipun ia benar-benar ingin berteriak dan menceramahi kedua orang itu agar memberitahu apa yang sedang terjadi.

“Kita taruhan, Wa,” Edo menata semua bidak warna putih di atas papan catur. “Kalau gue menang, urungkan semua rencana lo itu,” tegas Edo.

Dewa menaruh piringnya di meja dan memajukan pantatnya agar duduk lebih dekat dengan papan catur.

“Kalau lo kalah?” tanya Dewa serius.

“Kalau gue kalah, lo bebas mau ngapain juga. Ditambah, gue bakal ngikutin apa pun perintah lo.”

Dewa mengetuk-ngetuk jarinya di meja, matanya menatap papan catur. Edo di hadapannya melipat tangan di dada, seakan benar-benar siap untuk bertarung habis-habisan. Tak lama, Dewa mengambil bidak warna hitam lalu menyusunnya satu per satu.

“Yaudah. Yang kalah pindah agama, ya.”

“Gak gitu juga, monyong!” protes Edo.

“Gapapa, anggap aja jihad,” Dewa ketawa kering. Setelah semua bidaknya tersusun, ia bangkit untuk menaruh piringnya di dapur dan mencuci tangannya.

Permainan dimulai. Edo melangkah pertama. Pion di tengah maju tiga langkah. Dewa menggerakkan pionnya maju dua langkah di bagian kiri. Permainan kemudian berjalan cepat; setelah Edo membuat langkah, Dewa langsung lanjut mengikuti. Tiga menit kemudian, Edo kalah telak. Edo membelalak tak percaya ketika bidak rajanya sudah tidak bisa bergerak ke mana-mana. Dan, itu pun dikalahkan oleh bidak pion alias bidak rendahan.

“ULANG!!” Edo buru-buru mengacak-acak papan catur hingga semua bidaknya berjatuhan. “Yang tadi itu belum dihitung. Itu pemanasan aja. Sekarang baru dimulai taruhannya!”

“Oke,” jawab Dewa santai.

Permainan kembali dimulai. Selang lima menit, Edo kalah lagi. Dia menunduk menahan geram, sedangkan Dewa dengan santainya

mulai menyusun bidaknya lagi, bersiap untuk tanding ulang. Dewa bersenandung ketika menata bidak putih punya Edo yang saat itu lagi menggaruk kepalanya berkali-kali karena kesal. Dewa menguap, seakan meledek Edo yang benar-benar tak berkutik.

“Ulang!! Tuker warna!! Gue gak cocok pake warna putih! Kurang *gentle!*” Edo berkelit.

“Oke” Dewa menurut, memutar papan caturnya perlahan. “Taruhannya udah jalan?” sindir Dewa.

“BELOM!!” Edo mengepalkan tangannya, menahan gejolak ingin menonjok muka Dewa yang berlagak polos.

“Gini, deh, gini. Kali ini gue cuma pake setengah bidak, doang. Gimana?”

“BOLEH JUGA!! KALI INI GUE YANG BAKAL MENANG!!!”

Permainan dimulai. Berjalan 20 menit, Edo memegangi dahinya, matanya menyalang ke kiri-kanan, mencari cara melarikan diri dari bidak kuda yang sudah masuk ke daerah pertahanan punya Edo. Edo memegangi dahinya dengan kedua tangan. Dewa menguap, dia kemudian berdiri, pergi ke WC untuk buang air besar. Sekembalinya dari WC, Dewa melihat Edo masih berpikir. Dengan santainya, Dewa pergi ke dapur, menyeduh dua gelas kopi hitam lalu membawanya ke ruang tengah.

“Belum?” tanya Dewa sembari menaruh gelas kopi di sebelah Edo.

“BACOT!!” teriak Edo kesal.

Dewa tertawa kencang, menepuk-nepuk pahanya sendiri sambil menunjuk Edo yang fokus sekali menatap papan catur, membuat Kuku jadi ikutan tertawa. Meski bodoh di semua bidang, tapi uniknya, Dewa adalah salah satu pemain catur yang tak bisa dikalahkan di sekolah. Makanya kepala Dewa bentuknya juga mirip pion. Semua karyawan kantin sudah mengetahuinya. Berkali-kali Dewa lolos dari jeratan utang karena menang bermain catur. Semua warung yang ia utangi, ia ajak main catur; jika menang, Semua utang Dewa lunas. Karena itu jugalah Dewa jadi dilarang bermain catur di area kantin. Semua karyawan kantin sudah sensi sama dia.

Tidak ada satu pun murid di sekolah yang bisa menandingi kepiawaian Dewa bermain catur. Sampai sekarang Edo masih belum mengerti, bagaimana bisa orang yang tidak mengerti matematika dasar itu bisa tidak terkalahkan dalam permainan catur. Bahkan, anak bodoh yang menyangka batagor adalah singkatan dari baso tahu gelanggang olahraga itu selalu bisa menang di bawah lima belas menit dengan langkah-langkah yang tidak bisa diprediksi sama sekali.

Kemampuan Dewa yang tak terkalahkan itu tidak dia dapatkan begitu saja. Pertama kali Dewa main catur adalah ketika dia kelas tiga SD. Yang mengajarnya adalah orang-orang yang sering dipandang sebelah mata: tukang becak, kuli bangunan, pemulung, kuli beras, tukang daging, tukang parkir. Namun, tidak banyak orang tahu, justru orang-orang itulah yang paling sulit dikalahkan dalam permainan catur ketimbang orang dengan gelar S3 di bidang Fisika sekalipun. Di warung nasinya, hampir tiap hari Dewa bermain catur dengan satpam, Bapak RW, bahkan dengan imam masjid, sebelum salat tarawih. Dan, seiring dengan kemampuannya yang makin tak terkalahkan itu, tidak ada lagi orang yang mau bertarung melawan Dewa.

Kemampuan tak terkalahkan Dewa itu pun sudah diakui oleh para guru di sekolah. Pernah suatu hari, Dewa mendatangi ruang guru karena hendak remedial PPKN. Saat itu, guru PPKN masih makan siang, dan kebetulan Dewa melihat di tengah ruang guru, sedang ada yang bertanding catur.

“Nah, langganan kita datang. Sekarang mau remedial apa kau?” tanya Pak Cholil, guru Penjaskes, yang diiringi gelak tawa guru lain.

Dewa berjalan menghampiri kumpulan guru yang lagi main catur itu lalu ikut melihat jalannya pertandingan. “PPKN, Pak” jawab Dewa dengan mata yang tak terlepas dari papan catur.

“Bah, bodoh sekali kau ini. PPKN saja kau remedial. Padahal kau tinggal pilih jawaban paling baik saja di antara semuanya. Hei, Wa. Dulu Bapak ini waktu masih seumuran kau, Bapak selalu masuk dal—”

“Pak Anton, kudanya gerak ke kanan, Pak, ke sebelah benteng. Udah gitu bakal sekak ster, tuh. Nah, nanti menteri majuin ke paling depan. Mati, dah, tuh, gak bisa ke mana-mana rajanya,” potong Dewa.

“EH, BENER JUGA KAMU, WA!” teriak Pak Anton, guru Fisika yang sedang menjadi lawan tanding Pak Cholil.

“Bah! Kenapa kau kasi tau, Dewa! Ah, kau, biar saja si Anton ini yang main sendiri! Curang ini namanya” Pak Cholil alias Pak Coli tampak tidak terima.

Dewa cengengesan, ia menggeser kursi lalu ikut duduk di dekat Pak Coli, menunggu jalannya pertandingan selanjutnya. “Pak, gimana kalau Bapak tanding sama saya aja? Kalau saya menang, saya gak usah remedial Penjaskes sama remedial PPKN.” Dewa melihat bergantian ke Pak Coli dan Bu Ina. “Tapi, kalau saya kalah, Bapak dan Ibu akan saya bawa makan siang dari warung ibu saya selama seminggu penuh. Gratis! Paket lengkap pula nasinya. Gimana?” rayu Dewa.

Jidat Pak Coli berkerut, dia mengetuk-ngetuk ujung rokoknya di asbak hingga abunya luruh dan menyisakan bara menyala, lalu mengisap rokok itu dalam-dalam serta menghembuskannya ke depan muka Dewa.

“Berani sekali kau menantangku. Ayok! Hoi, guru-guru semua, kalian saksinya, ya. Biar nanti kalau si Dewa ini kalah, dia tidak bisa kabur dari janjinya,” teriak Pak Coli semangat hingga membuat semua guru yang tadinya masih serius dengan urusan masing-masing, sekarang jadi malah berkumpul mengitari mereka berdua.

Dewa yang awalnya mau remedial PPKN, sekarang malah asyik tanding catur sama Pak Coli. Bu Ina pun mengizinkan dan justru ikut taruhan yang lebih hebat. Kata Bu Ina, kalau Dewa bisa menang catur, Dewa bakal langsung dapet nilai standar kelulusan di ulangan selanjutnya, sekalipun saat itu jawaban ulangan Dewa kosong. Semakin bersemangatlah Dewa.

Satu jam berlalu ... Dewa keluar dari ruang guru dengan nilai PPKN dan Penjaskes yang sempurna. Di dalam ruang guru, Pak Coli memandangi papan catur dengan dahi berkerut dan rokok yang ia gigit kuat-kuat, mungkin berharap pionnya bisa bergerak sendiri sehingga permainan masih bisa dilanjutkan. Bu Ina cuma bisa geleng-geleng sambil terus menyalahkan Pak Coli kenapa bisa kalah sama muridnya sendiri. Bagi Dewa, saat itu benar-benar pekan remedial yang menyenangkan.

“Kenapa ngotot banget, sih, Do?” Kuku mengelus punggung Edo yang saat itu bentuk rambutnya sudah berantakan karena stres melawan Dewa.

Edo tak menjawab, ia melirik Dewa yang sedang menikmati kopi hitam sambil duduk manis kayak cewek lagi *pedicure*. Edo mendengus kesal. Dia menarik napas panjang, urat wajahnya yang sedari tadi tegang itu kini mengendur, hingga terlihat begitu sendu.

“Gue gak mau rumah ini sepi lagi,” ujar Edo.

Dewa menaruh kopinya. “Cuma balik kayak dulu lagi, kok, Do. Gak akan ada yang beda. Sama aja.”

“Beda,” tukas Edo. “Lo gak tau, beda banget rasanya dengan beberapa bulan lalu.”

“Kalian pada ngomong apaan, sih?!” Kuku mulai kehilangan kesabaran, ia meremas kaus Edo. “Aku gak suka arah pembicaraan ini!” omel Kuku.

Dewa dan Edo terdiam. Tidak ada satu pun dari mereka yang ingin membicarakannya. Kuku benar-benar tidak mengerti apa yang sedang terjadi, tapi dia paham, kalau yang tengah mereka bertiga hadapi sekarang adalah sesuatu yang tidak mereka suka.

Edo menunduk menatap pionnya, kemudian ia memajukan bidak benteng tiga langkah, bersiap mengorbankan bentengnya dimakan kuda milik Dewa.

“Yakin?” ledek Dewa.

“Anjing!” Edo langsung menarik langkahnya dan memindahkan pion yang lain.

“Wah ... serius jalan ke situ?” celetuk Dewa.

Edo buru-buru mengembalikan pion yang ia genggam ke tempatnya. Edo terdiam dan berpikir lagi, mencoba mencari jalan lain di saat Dewa sedang cengengesan puas.

“Ah, terobos ajalah, anjing!” Edo mulai kehilangan akal sehat, ia memindahkan ratu, berjalan miring lima kotak.

“Aduh, anjir, gue gak kepikiran ke sana!” teriak Dewa sambil menepuk dahinya.

Edo langsung mengangkat kepalanya semangat. “Nah!! Ini baru permainan utama!! Taruhan kita mulai, Wa!!” Edo merasa mendapatkan angin segar.

“Aduuh ... yaudah, hmm” Dewa terlihat berpikir. “Majuin benteng aja, deh,” Dewa memindahkan bentengnya ke pertahanan Edo.

“Sekakmat, Do,” ucap Dewa santai.

“IH, ANJING, KOK, BISA?!?!” Edo terkejut, ia melonjak kaget, kakinya membentur meja hingga badannya oleng lalu terjungkal ke belakang, membentur lantai. Edo merengek karena kalah, terus-terusan mengumpat dengan sarung yang sudah berantakan.

“Hahaha. Ku, tahan si Edo, gue mau ambil air dulu,” ujar Dewa senang.

“Buat apa?” tanya Kuku bingung.

“Mau ngebaptis Edo. Kan, yang kalah pindah agama.”

“MANA ADA?!” Edo melempar bidak kuda sampai menyemplung ke dalam gelas kopi Dewa.

Edo bangkit lalu mengacak-acak bidak catur yang ada di atas meja saking kesalnya. Ia duduk memangku dagu, menggerutu. Kopinya dia minum dengan ganas, seperti orang yang sedang kesurupan. Edo melipat tangan dengan kaki yang bergoyang-goyang, mencoba mencari cara lain. Matanya terus menatap ke Dewa yang berteriak-teriak mencoba mengambil bidak kuda yang masuk ke dalam kopinya.

“Kenapa sih, Do? Ada apa ini, tuh?” Kuku mengambil dua tangan Edo hingga tatapan Edo teralih kepadanya. “Apa yang aku gak tau? Kenapa kalian gak ada yang mau cerita? Aku gak boleh tau?”

Edo melepas tangannya lalu mengelus kepala adik cantiknya itu. “Aku bakal ceritain. Tapi, jangan di sini, ya? Aku suntuk.” Edo berdiri lalu menggulung sarungnya. “Jalan-jalan, yuk!”

“HAYUKK!!!” sambut Dewa riang.

Tiga puluh menit berselang, ketiga orang itu sudah berganti baju dengan pakaian yang lebih layak. Edo memanaskan mobil, Kuku duduk di belakang, sedangkan Dewa mengunci pintu. Sebelum berangkat, Dewa menahan perseneling mobil, membuat Edo memandangnya.

“Do, lo kalah taruhan, lho” Dewa menaikkan alis berkali-kali seraya memasang senyum lebar, membuat Edo bergidik ketakutan, membayangkan apa yang akan Dewa rencanakan selanjutnya.

“Anjir, Wa, gak ada yang lain apa?!” Edo menarik baju Dewa memohon.
“Kenapa harus pake baju ini juga?”

“Lo kalah taruhan, Cong. Lagian, cuma semalem doang, kok, ah. Bentar, ya,” Dewa langsung pergi meninggalkan Edo di mobil. Kuku di kursi belakang hanya bisa geleng-geleng kepala. Tak lama Dewa kembali dengan membawa kursi roda pinjaman dari mal yang mereka datang.

“Pokoknya, gue gak mau tau, malam ini lo harus pura-pura lumpuh. Cepetan, naik kursi roda,” Dewa menarik paksa Edo agar mau duduk di kursi roda pinjaman itu.

“Ya, tapi kenapa harus pake baju ala mafia gini, bajingan?!”

Dewa ketawa, ia buru-buru mengambil foto Edo yang duduk di kursi roda dengan *outfit* ala mafia. Setelah mengambil foto, Dewa langsung menunjukkannya ke Kuku.

“Ku, lihat! Ada mafia lumpuh bekas dibacok sama mafia kota sebelah.”

Kuku mencoba tidak tertawa karena Edo yang melirik ke arahnya sinis. Namun, akhirnya Kuku tertawa juga. Malam itu, Edo terpaksa menuruti Dewa. Dewa mendorong kursi roda dari belakang didampingi Kuku yang berjalan di sebelahnya. Edo yang duduk di kursi hanya bisa menahan malu. Pasalnya orang-orang di mal melihat ke arah Edo yang berpakaian tuxedo lengkap dan duduk di kursi roda. Ketika mau ke lantai dua, Dewa memilih melewati eskalator. Edo terkejut, dia sampai meloncat, tapi langsung ditarik Dewa agar kembali duduk.

“Anjing! Kenapa gak naik lift aja, sih?!” Edo kelihatan ketakutan.

“Udah, percaya sama gue. Lo duduk aja.”

“Ogah!!!”

“Diem dulu. Dilihatin orang, tuh,” Dewa melihat ke kumpulan anak muda yang mendatangi mereka.

“Mau ke atas, Kang?” tanya anak-anak muda itu.

“Iya, nih. Sepupu saya yang lumpuh ini pengen jalan-jalan. Kasihan soalnya, udah setahun di rumah sakit, baru bangun dari koma,” Dewa menampilkan muka sedih. Kuku di sebelahnya membuang muka, berusaha agar tidak terlihat sedang menahan tawa.

“Waduh, saya bantu pegangin kalau gitu, ya, Kang?” salah satu anak menawarkan dan langsung meminta teman-temannya yang lain untuk ikut memegangi. “Kang, yang sabar, ya. Hidup harus dinikmati,” bisik anak muda itu ke Edo.

Edo hanya mengangguk, menahan emosi. Karena eskalator itu cukup panjang, Edo bergetar hebat karena kursi rodanya miring banget ketika menaiki eskalator. Meski ditahan di depan dan belakang oleh para anak muda baik hati, Edo ingin berteriak karena rasanya seperti sedang menaiki *rollercoaster*.

“Makasih, ya, Akang-akang. Pada baik banget,” Dewa menunduk, mengucapkan terima kasih. Dia menyikut kepala Edo. “Bilang makasih. Udah ditolong lo, tuh.”

“Ma—makasih, Kang,” ucap Edo terpaksa.

“Iya, sama-sama. Cepat sembuh, ya, Kang. Semangat!” kata para anak muda itu sebelum kemudian pamit pergi.

Ketika mereka sudah tidak terlihat, Edo langsung berdiri dan menabok kepala Dewa yang ada di belakangnya. Dewa memaksa Edo untuk duduk lagi. Ketika Edo mau berdiri dan marah, Dewa langsung mendorong kursi roda itu cepat, membuat Edo langsung berteriak ketakutan. Bahkan gak kira-kira, Dewa melakukan *drift* dengan kursi roda yang ia lepaskan sehingga berputar-putar kayak gasing.

“ANJIINNNGGG~” suara Edo bergetar karena berteriak sambil berputar-putar. Dewa malah tepuk tangan gembira.

Mereka bertiga lalu melanjutkan berkeliling, bahkan menyempatkan makan malam dengan Edo yang masih setia duduk di kursi rodanya.

“Mau ke mana lagi, nih, kita?” tanya Dewa.

“Ke mana, ya? Mau nonton?” tanya Kuku.

“Anjing, gimana caranya nonton kalau gue pake kursi roda kayak gini, berengsek. Lo mau taro gue di barisan paling depan?! Terus, nanti gue nontonnya gimana?! Yang ada mata gue mencar ke kiri sama kanan pas ngelihat ke layar!” Edo protes sambil mencak-mencak membuat Dewa dan Kuku ketawa bersamaan.

“Hmm ... ke mana lagi dong, ya?”

“Udah karaoke aja!” rutuk Edo. “Gue lagi pengen teriak-teriak.”

Dewa melirik Kuku lalu mereka mengangguk bersamaan.

“Okee,” jawab mereka kompak.

Seperti biasanya, jika bagian pembayaran, semuanya diserahkan kepada Edo. Sedangkan Dewa dan Kuku berdiri di belakang kursi rodanya. Edo memilih sebuah paket yang harganya hampir menyentuh harga satu jutaan. Paket karaoke sepuasnya dengan syarat minimum order makanan/minuman sebanyak 5 porsi. Tidak tanggung-tanggung, Edo memesan lima *pitcher* bir sekaligus.

Ruangan karaoke yang cukup besar dengan TV super besar ditambah panggung kecil di bagian depan dengan lantai yang menyala, memang pantas rasanya jika satu ruangan ini harganya hampir menyentuh jutaan. Begitu masuk, Edo langsung pergi ke mesin monitor untuk memilih lagu. Kuku melihat-lihat isi ruangan sedangkan Dewa membawa dua *pitcher* lebih dahulu lalu menuang ke gelas Edo dan gelasya sendiri. Kuku menolak minum minuman beralkohol, ia lebih memilih minum air putih.

Lagu pertama di mulai, Edo naik ke atas panggung lalu bernyanyi dengan begitu menghayati. Ia menghabiskan satu gelas bir lalu mengisinya lagi. Lagu yang dinyanyikan pun cukup membuat Dewa tertawa.

“Untukkkk ... Ayah tercinta ... Aku ingin berjumpa, walau hanya dalam mimpi~” Edo bernyanyi lalu meneguk habis bir di gelasya.

Dewa menatap Kuku, dan Kuku hanya mengangkat bahu, tidak mengerti apa yang sedang terjadi dengan Edo. Semakin lama lagu

terputar, Edo semakin mabuk. Ia bernyanyi sambil menangis lalu bersimpuh di atas panggung mirip kayak adegan seorang anak berdoa kepada Tuhan untuk dipertemukan sama bapaknya.

Lagu kedua giliran Dewa, sudah tentu Dewa membawakan lagu Kangen Band. Merasa bisa menyanyikan lagu ini, Edo langsung mengambil mik kedua dan bernyanyi bersama Dewa sambil saling rangkul di depan panggung. Berbeda dengan Kuku yang memilih lagu-lagu luar negeri seperti One Direction, John Legend, Bruno Mars. Ketika Kuku mendapat giliran bernyanyi, Edo duduk di lantai dan menuangkan bir ke gelasnyanya lagi. Satu *pitcher* sudah habis, sekarang giliran *pitcher* kedua.

Karena waktunya tidak terbatas, jadi semua orang bisa bernyanyi sepuasnya hingga lagu habis. Ketika sudah bingung mau menyanyikan lagu apa, Edo dan Dewa kompak memilih lagu dangdut lalu bernyanyi bersama di atas panggung sambil sesekali bergoyang. Ketika Edo sedang menyanyi, Dewa mengeluarkan dompet lalu mengangkat uang lima puluh ribuan ke atas, seakan tengah melakukan adegan sawer sama biduan panggung. Edo mengambil uang itu, lalu memasukkannya ke dalam dada. Kuku tertawa. Mereka berdua kompak di atas menyanyikan lagu yang tak pernah Kuku dengar sama sekali.

Entah sudah habis berapa jam mereka di tempat karaoke, tapi tampaknya hari sudah begitu larut. Edo pun sudah tak mampu berdiri lagi karena menghabiskan tiga *pitcher* bir sendirian. Ia bahkan sudah tidak bisa bernyanyi dengan benar. Lagu terakhir yang Edo nyanyikan adalah lagunya Anang yang berjudul *Separuh Jiwaku Pergi*.

“Separuh jiwaku pergi ... Tapi indah semua kini berakhir luka” Edo sesenggukan, lalu minum bir di gelasnyanya. “Kau main ... banci”

“MAIN HATI!!!!!!” teriak Dewa dan Kuku berbarengan.

Edo masih terus bernyanyi dalam keadaan mabuk. Semua lirik lagu yang keluar dari mulutnyanya mulai terdengar tak masuk akal. Kuku geleng-geleng kepala. Ia tampak sudah lelah sekali melihat tingkah laku kakaknya malam ini. Di saat Dewa sedang menuang bir, Kuku mendekat lalu menepuk pundak Dewa.

“Wa, anterin gue pulang, dong,” wajah Kuku terlihat pucat.

“Eh? Bentar gue bilang Edo dulu.” Dewa langsung berdiri, namun ditahan Kuku.

“Jangan. Edo biarin di sini aja. Lo anterin gue pulang duluan. Perut gue sakit banget, Wa. Melilit. Gue takut mag gue kambuh,” Kuku mencengkeram perutnya erat.

Dewa terhenyak kaget, tanpa pikir panjang ia langsung mengganggu. Dewa sempat mendatangi Edo, menjelaskan singkat keadaan Kuku, tapi tampaknya Edo benar-benar tak mampu lagi memahami apa yang Dewa katakan. Akhirnya Dewa menitipkan Edo ke wanita tadi. Dewa mengambil kunci mobil lalu bergegas memapah Kuku ke parkiran.

“Sakit banget?” tanya Dewa khawatir di kursi depan.

Kuku hanya mengganggu dengan tangan yang mencengkeram perutnya. Dewa buru-buru menyalakan mobil mewah itu. Dengan gegas Dewa memacu mobil. Karena perutnya semakin melilit tak keruan hingga membuatnya merintih, Kuku meminta Dewa untuk mampir sebentar di apotek dan memintanya membeli obat pereda nyeri. Dewa menurut tanpa banyak tanya.

“Perutmu gimana?” Dewa makin khawatir.

“Udah agak mendingan. Jalannya pelan-pelan, yaa, aku gak mau muntah di mobil.”

Dewa mengganggu, lalu perlahan mobil itu meninggalkan apotek. Jalanan Bandung yang lengang cukup sangat membantu karena mobil mampu berjalan begitu mulus tanpa disalip oleh pengendara lain.

“Wa” Kuku masih terpejam dengan kepala menghadap ke jendela.

“Hmm?”

“Ada apa?” tanya Kuku. “Antara lo sama Edo. Ada apa?”

Dewa menoleh. “Ooh ... itu ... bukan apa-apa”

“Jadi gue gak boleh tau?”

Dewa tak menjawab. Ia menatap lurus ke arah jalanan. Mobilnya sempat terhenti di perempatan Gatot Subroto. Menunggu lampu menjadi hijau, Dewa melepaskan sabuk pengamanannya lalu bersandar.

“Lo sama Edo adalah orang yang paling gue hormati selama ini, Ku,” ujar Dewa. “Kalian berdua adalah orang yang udah menyelamatkan

hidup gue dan meski kalian gak mengharap timbal balik, tapi gue merasa ada banyak hutang budi yang harus gue balas. Gue selalu pengen kalian berdua bahagia, meski harus mengorbankan diri gue sendiri, gapapa. Gue gak masalah.”

Lampu menjadi hijau, Dewa mengenakan sabuk pengaman lagi lalu melajukan mobilnya pelan.

“Beberapa bulan ini, adalah hidup paling menyenangkan yang pernah gue alamin. Tidur di tempat yang enak, banyak makanan, ketemu kalian berdua tiap hari, gak perlu khawatir hal-hal lain. Gue sangat berterima kasih sama kalian berdua.”

Kuku hanya diam dan masih memejam, tak menjawab atau bahkan menanggapi.

“Meskipun kalian berdua pasti akan menolak, tapi kalau boleh jujur gue sebenarnya gak pernah mau menyusahkan kalian berdua. Oleh sebab itu, meski gue menumpang, gue tetap sebisa mungkin merapikan rumah, nyuci, ngepel, atau apa pun itu. Gue gak mau hanya diam dan merasa menjadi beban yang ditanggung lo dan keluarga lo.”

“Keluarga gue gak pernah ngerasa gitu, kok.”

“Itu sebabnya gue tadi bilang kalau kalian berdua pasti akan menolak. Gue senang tinggal di rumah kalian, namun gue juga berusaha untuk tidak menjadi beban untuk orang-orang yang sangat berarti di hidup gue. Jadi, jika kelak ada kesempatan untuk bisa berdiri sendiri lagi, gue akan coba ambil kesempatan itu, meski gue yakin kalian berdua akan tetap membantu dengan banyak hal, tapi setidaknya gue bisa sedikit mengurangi beban itu.”

Mata kuku terbuka. Ia menatap ke jendela. Pantulan gelap malam di jendela menampilkan wajah Dewa yang lagi menyetir di sebelahnya. Kuku tidak menjawab, matanya hanya sesekali berkedip mendengarkan penjelasan Dewa.

“Kemarin” Dewa menarik napas panjang. “Ketua RW di komplek rumah gue yang baru udah mengizinkan keluarga gue untuk bikin bangunan lagi di sana. Besok orang tua gue datang untuk ngobrol sama orang-orang komplek. Kemungkinan besar, gue sekeluarga bakal mulai ngebangun rumah lagi di sana. Ngebangun warung itu lagi. Dan,

mungkin dalam waktu dekat, gue bakal gak tinggal bareng kalian lagi, Ku.”

Dewa sesekali menengok ke arah Kuku yang memunggingnya. Kuku masih juga tidak menjawab. Sebenarnya Dewa begitu khawatir untuk membicarakan ini, takutnya mereka tidak mengizinkan atau bahkan marah karena mengira Dewa tidak tahu terima kasih dan pergi begitu saja dari rumah itu.

“Oh, yaudah, gapapa kalau gitu,” Kuku akhirnya menjawab.

Tidak ada lagi pembicaraan lain. Sesampainya di rumah, Kuku langsung masuk. Dewa yang berniat mengantar langsung ditahan oleh Kuku. Gadis cantik itu bilang dia sudah baikan, dan meminta Dewa untuk buru-buru balik menjemput Edo. Dewa mengangguk. Dia langsung pergi selepas Kuku menutup pintu.

Parkiran Mal sudah begitu sepi, tinggal satu jam lagi sebelum mal itu tutup. Dewa bergegas pergi ke tempat karaoke. Dan, benar saja, di dalam ruang karaoke, Edo lagi terkapar di tengah panggung, tak sadarkan diri. Semua *pitcher* berisi bir sudah habis tak bersisa. Dewa memapah Edo lalu mendudukkannya di kursi. Dewa bergegas keluar, membeli air putih lalu perlahan membasuh wajah Edo agar sadar.

Mata Edo mengerjap perlahan. Lehernya begitu lemas sampai terlihat tak bisa menopang kepalanya sendiri. “Wa” gumam Edo dengan mata yang masih setengah terpejam.

“Do, buruan balik, itu kursi rodanya harus cepetan dibalikin, keburu malnya tutup.”

Mendengar itu, Edo malah memukul jidat Dewa pelan.

“Gue gak mau balik kayak dulu lagi, Wa,” suara Edo terdengar begitu berat. “Gue gak mau tinggal di rumah yang kayak dulu lagi. Gue gak mau seharian di kamar dan gak pernah turun ke lantai bawah.”

Edo menggenggam lengan Dewa erat.

“Gue pengen ngobrol di dapur sambil ketawa-ketawa. Gue mau makan malam bareng-bareng lagi sambil nonton TV. Gue masih pengen tiap siang kita BBQ-an di halaman belakang, atau gulat lagi di dekat kolam renang. Gue pengen ada temen keluar malem. Gue pengen minum susu lagi sama lo, sama Kuku, sampai tengah malam. Gue gak

masalah kalau tiap pagi harus berantem gara-gara lo nempelin foto lo di mana-mana. Gue mau pulang ke rumah dan seketika itu juga gue bisa ketawa meskipun gue habis berantem hebat sama Chia. Wa” Edo menatap Dewa di sebelahnya. “Jangan pergi dari rumah, Wa”

Tiba-tiba Edo menangis, lalu memeluk Dewa kuat-kuat. Berkali-kali Edo mengencangkan suaranya meminta Dewa untuk tidak pergi. Bahkan Edo sampai memohon. Efek alkohol yang sedang hinggap di kepalanya membuat Edo jadi bisa lepas membicarakan semua yang dia tahan.

“Gue gak mau tiap pulang sekolah harus pergi kelayapan atau bahkan nongkrong di warung lo sampe malam agar tidak menghabiskan waktu lama-lama di rumah itu. Gue gak mau merasa begitu benci untuk pulang dan berharap masih ada tempat yang bisa gue kunjungi daripada pulang ke rumah itu.” Napas Edo terdengar berat, sesekali dadanya terasa sesak. “Beberapa bulan ini, gue gak merasakan perasaan itu lagi. Dan, ketika mendengar berita lo bakal pergi, sekarang perasaan itu balik lagi, Wa.”

Dewa hanya diam. Yang bisa ia lakukan cuma menepuk punggung Edo pelan hingga tangisnya tak lagi menggema. Napas Edo perlahan jadi teratur. Dewa membuka botol minum, lalu membiarkan Edo menghabiskannya. Edo menghela napas yang begitu panjang lalu bersandar. Mata merahnya terbuka. Ia menatap ke langit-langit. Terlihat bulir air mata menetes sesekali. Ini adalah kali pertama Dewa melihat Edo sampai menangis seperti ini. Dewa tak sanggup membayangkan bagaimana sesaknya perasaan Edo untuk tinggal di rumah yang pelan-pelan menyedot habis jatah hidupnya.

Ternyata, rumah yang nyaman itu bukan perihal betapa besarnya ruangan yang ada. Melainkan betapa sering orang-orangnya bertatap muka dan menghabiskan waktu bersama. Jika tidak seperti itu, rumah hanya akan menjelma menjadi ruang-ruang kosong menakutkan yang di tiap pulang mengartikan tawa-tawa yang hilang. Tidak peduli betapa lepas tawamu di luar sana, ketika sudah saatnya pulang, itu mengartikan kau akan kembali sendiri lagi. Kesepian lagi.

Entah semabuk apa Edo, tapi yang jelas Dewa terpaksa harus menggendong Edo ke kamarnya karena dia sudah benar-benar tidak sadarkan diri. Bahkan ketika Dewa iseng mencipratkan air ke wajahnya, Edo masih terlelap.

Selepas salat Subuh, Dewa mendatangi Edo untuk mengecek dia masih hidup atau tidak. Dewa menaruh telunjuknya dua senti di atas hidung Edo, dan ternyata Edo masih bernapas. Dewa menggoyangkan badan Edo berkali-kali sambil memanggil namanya. Tapi, Edo tak kunjung sadar juga. Dewa mengambil air, lalu membaca ayat kursi sebentar dan menciprati muka Edo pakai air itu hingga matanya mengerjap beberapa kali.

Dewa mendekatkan wajahnya, dekat banget. Seperti orang yang mau berciuman. Dewa lalu melotot di depan muka Edo. Perlahan, Edo membuka mata.

“MAN ROBUKKA”

“ALLAHU AKBAR!!” teriak Edo kencang sampai badannya berguling dan membentur lemari yang berisi koleksi Gundam-nya. Napas Edo menderu, ia memegang jantungnya. Edo benar-benar kaget setengah mati.

“Gue pikir gue udah mati, bangsat!” teriak Edo kesal. “Rasanya pengen langsung tobat! Gue kira gue dijemput malaikat pencabut nyawa!”

“Kemarin mabok, besoknya mati. Auto neraka yang kayak gini, *mah.*”

“Amit-amit!” Edo mengetuk-ngetuk lantai, menolak bala.

Akibat banyaknya alkohol yang ia konsumsi malam sebelumnya, ditambah dengan cara bangun yang tidak normal membuat Edo langsung mual. Dia buru-buru lari ke dalam kamar mandi, membuka WC, dan muntah hebat. Dengan cepat Dewa menghampiri Edo lalu memijat belakang leher Edo agar muntahnya lebih cepat keluar.

Namun anehnya, Edo muntahnya lama sekali. Sangat-sangat lama. Dia terlihat lemas karena sudah tidak ada lagi isi perut yang bisa dia keluarkan sehingga yang dia keluarkan hanya berupa cairan lambungnya yang begitu pahit. Wajah Edo pucat. Rasa mual kembali datang, karena

tidak ada yang keluar, Edo terlihat begitu kesakitan ketika muntah. Dan tiba-tiba, Edo kehilangan kesadaran sampai badannya ambruk ke belakang. Dewa memekik kaget. Tanpa pikir panjang Dewa mengangkat Edo ke atas kasur lalu menyelimutnya. Tak lupa, Dewa mengambil tisu basah lalu membersihkan bekas muntahan yang menempel di bibir Edo.

Dewa membuka lemari pakaian, lalu mengganti pakaian Edo dengan pakaian yang lebih nyaman. Dewa juga mengganti celana dalam Edo. Setelah itu, Dewa buru-buru pergi mengambil termometer dari kotak P3K dan menaruhnya di mulut Edo. Sambil menunggu suhunya muncul, Dewa begitu terkejut ketika membersihkan bekas muntahan Edo di kamar mandi.

Ada begitu banyak bercak darah di muntahan Edo. Dewa terpaksa, tak tahu harus berbuat apa. Dewa buru-buru berlari mengetuk kamar Kuku. Dewa menggedor, tapi suara Kuku tidak kunjung terdengar dari dalam. Dia semakin panik ketika mengingat kalau semalam Kuku juga pucat pasi. Makin kelabakan sekali Dewa.

“Masuk aja, Wa ... gak dikunci” Akhirnya terdengar suara lirih dari dalam.

Dengan begitu pelan-pelan, Dewa membuka pintu kamar Kuku. Biar bagaimanapun ini kamar perempuan, tidak sepantasnya Dewa membuka kamar itu meski sudah dibolehkan oleh penghuni di dalamnya. Dewa melongokkan kepala, mencari sosok Kuku. Begitu melihat Kuku masih tertidur dengan selimut membungkus badannya, pintu kamar langsung Dewa buka lebar.

“Ku?!” Dewa panik, ia mendekat ke Kuku lalu menempelkan punggung tangannya ke dahi gadis cantik itu. “Ku? Masih sakit?”

Kuku mengangguk lemas. Dewa langsung berlarian ke sana kemari, bingung harus melakukan apa. Kuku membuka mata dengan berat lalu melirik ke Dewa yang lagi mutar-mutar gak jelas sambil memegang kepala.

“Ke—kenapa?” tanya Kuku lirih.

“Ngg ... itu” Dewa ragu.

Tak mungkin juga memberitahu keadaan Edo di saat kondisi Kuku sendiri juga sedang tidak baik. Dewa takut kalau Kuku tahu keadaan

kakaknya, dia jadi panik, dan malah membuat keadaannya jadi jauh lebih buruk.

“Wa”

“YA, YA, YA,?!” jawab Dewa cepat lalu bersimpuh di pinggir kasur Kuku.

“Ambilin obat, namanya bye-bye fever. Buat kompres. Bisa?”

“Bisa!”

Dewa lari terbirit-birit menuju kotak P3K. Namun, dalam keadaan panik seperti ini, Dewa malah jadi tidak bisa membuka kotak itu dengan benar. Padahal sebenarnya mudah, tapi entah kenapa sekarang jadi sulit. Dewa memaksa membuka kotak yang tertempel di dinding itu, tapi karena kekuatan babon yang dia miliki, kotak itu jadi copot hingga cat dindingnya mengelupas.

“Aduh, anjing, pake acara lesot segala lagi, ah!” rutuk Dewa meletakkan kotak P3K itu di lantai dan mengobrak-abrik isinya, mencari obat yang Kuku bilang tadi.

Setelah ketemu, Dewa kembali bergegas ke atas. Dengan perintah Kuku, Dewa secara hati-hati menempelkan kompres mini itu ke dahi Kuku. Perlahan Dewa menyingkirkan rambut-rambut poninya Kuku ke samping. Dewa beberapa kali menelan ludah karena di saat sedang pucat dan bahkan sakit saja Kuku cantiknya masih tampak luar biasa. Dewa lalu membawakan teh manis hangat untuk Kuku. Dewa duduk bersila di dekat kasur Kuku yang kembali terpejam. Tiga puluh menit, tiba-tiba mata Kuku terbuka, dia menengok ke arah Dewa di sebelahnya sampai Dewa jadi kaget.

“Eh? Kok, udah bangun?” tanya Dewa.

“Napas lo berisik,” jawab Kuku membuat Dewa langsung menutup hidungnya pakai kapas dari kotak P3K. Mirip mayat baru dikubur 3 hari. Kuku mencoba untuk duduk, Dewa dengan sigap memapahnya.

“Ada apa?” tanya Kuku.

“Ngg ... itu ... Edo”

“Edo?”

Dewa mengangguk. “I—iya ... Edo pingsan.”

“Hah?!” Kuku terkejut.

“Muntah darah.”

“HAH?!?!”

PLAK!! Kepala Dewa dijatak Kuku.

“Kenapa gak bilang dari tadi?!”

Dengan cepat Kuku segera bangkit lalu berlari menuju kamar Edo disusul Dewa yang mengekorinya sambil masih membawa-bawa kotak P3K.

“Ngapain itu dibawa-bawa?!” omel Kuku. “Taro!”

Kuku segera mengecek keadaan Edo, menempelkan punggung tangannya di dahi Edo. Lalu Kuku terkejut waktu melihat ada satu benda berdiri lurus di mulut Edo. Gadis itu dengan cepat mencabutnya.

“Berapa derajat, Ku?” tanya Dewa penasaran.

“NGAPAIN EDO NGEMUT BEGINIAN?!” Kuku mendelik.

“Itu untuk ngukur suhu badan, ih! Namanya termometer!”

“INI BUKAN TERMOMETER, DEWA!! INI *TESTPACK*!”

“Hah? *Testpack*?!”

“INI BUAT NGECEK KEHAMILAN, BEGO!!! BUKAN NGECEK SUHU!!” Kuku mematahkan *testpack* yang hasilnya positif itu, lalu melemparnya ke Dewa saking kesalnya.

“Do ... Edo!” Kuku berkali-kali mencoba membangunkan Edo, tapi Edo tak kunjung bangun.

Tanpa pikir panjang Kuku langsung meminta Dewa mengambilkan ponselnya di kamar, lalu Kuku menghubungi satu nomor. Ia berbicara dengan terburu-buru. Tapi, lama-kelamaan suaranya perlahan jadi tenang. Ia berkali-kali mengangguk, mengiyakan perkataan orang di telepon.

“Siapa?” tanya Dewa penasaran ketika Kuku menaruh ponselnya di lantai.

“Dokter keluarga,” jawab Kuku yang langsung duduk bersandar ke pinggir kasur Edo, ia terlihat begitu kelelahan dengan wajah yang masih pucat. “Biasanya kalau ada apa-apa, kami sekeluarga gak pergi ke RS. Tapi, kami manggil dokter ini.”

Dewa melirik Edo yang masih tak sadarkan diri. “Ah, yang ginian *mah* gak usah dipanggilin dokter. Pencet aja jempol kakinya.”

“Lo kira dia kesurupan!” rutuk Kuku kesal menendang kaki Dewa di depannya. “Kemarin malem dia minum sampai berapa banyak?”

Dewa lalu menceritakan berapa banyak alkohol yang dikonsumsi Edo. Dewa juga menceritakan tentang apa saja yang Edo konsumsi di sana. Kuku mengangguk ragu waktu Dewa selesai bercerita, ia menatap Edo lalu mengelusnya pelan.

“Wa”

“Ya?”

“Dokter yang bakal datang bentar lagi itu teman dekat Ayah. Jadi, sebisa mungkin kalau dokternya datang, jangan bilang kalau Edo habis mabok, ya? Gue takut dia cerita ke Ayah terus Edo dimarahin habis-habisan.”

Dewa mengangguk mengerti. Kini Dewa terlihat lebih tenang. Terlebih ketika melihat Kuku dengan lembutnya mengusap kening Edo. Baru kali ini Dewa melihat bagaimana sayangnya Kuku sama Edo. Biasanya, Edo yang terlihat begitu sayang sama Kuku. Tapi, sekarang Dewa makin mengerti kalau mereka memang adik-kakak yang diam-diam saling menjaga satu sama lain.

Dewa turun ke lantai satu untuk menjemput dokter yang sudah datang. Dia kemudian kembali ke kamar Edo diikuti dokter.

“Kayaknya saya pernah lihat kamu, ya, sebelumnya?” tanya dokter tepat di depan pintu kamar Edo.

“Dokter masih inget saya?” tanya Dewa sambil menunjuk ke arah mukanya sendiri dan tersenyum lebar.

“Kayaknya saya inget. Yang wajahnya mirip kriminal itu, kan?”

Kuku berdiri lalu memberi salam kepada dokter yang kemudian langsung duduk di sebelah Edo. Dokter itu memeriksa sebentar, dan meminta suster yang ikut dengannya untuk memasang infus. Ketika dokter masih sibuk memeriksa Edo yang tak kunjung siuman, Kuku menyenggol pelan lengan Dewa.

“Lo pernah ketemu dokter itu?” bisik Kuku.

Dewa mengangguk.

“Hah? Kapan?”

“Udah, nanti aja gue ceritanya. Btw, perutmu gimana? Masih sakit?”

Kuku mengangguk. “Nanti sekalian biar diperiksa dokter, deh.”

Selepas infus dipasang, dokter duduk di kursi dan tampak kebingungan. Sesekali dia memeriksa bagian tubuh Edo yang lain. Membuka kelopak matanya, atau mengecek tenggorokan Edo dengan kaca pembesar yang dia bawa.

“Bella” Panggil dokter, membuat Kuku mengerjap kaget. “Sebelumnya kalian makan apa?” tanyanya.

“Gak aneh-aneh, kok, Dok.” Kuku mencoba mengingat. “Makan makanan yang dibawain pacarnya Edo, tapi kayaknya makanannya bersih. Siang sempat makan nasi goreng. Terus, sore BBQ-an.”

“Hmm” Dokter kembali berpikir. “Gak ada yang lain?” dokter menatap curiga.

Kuku dan Dewa kompak menggeleng dengan grogi.

“Edo habis ke mana semalem?” Pertanyaan dokter kali ini membuat Dewa dan Kuku gelagapan.

“Ngg ... ke ... ke”

“Di rumah aja, Dok,” tukas Dewa. “Edo seharian ngaji di rumah, namatin surat Al-Baqoroh.” Di samping Dewa, Kuku mengigit bibir bawah, berusaha menahan tawa.

“Kenapa emang, Dok?” tanya Dewa.

“Aneh juga. Kalau dia gak ke mana-mana dan cuma di rumah aja diagnosisnya bisa banyak kasus. Bener muntahnya tadi sempat ada bercak darah?”

Dewa mengangguk yakin. “Mau saya ambilin sekalian bekas muntahannya, Dok?”

Kuku langsung nabok Dewa kencang.

“Edo gak kenapa-kenapa, kan, Dok?” Kuku tampak khawatir.

“Sulit kalau gini,” dokter menghadap serius ke arah Kuku dan Dewa. “Berdasarkan penjelasan kalian, lalu melihat gejala yang Edo alami, diagnosisnya bisa banyak sekali. Dari yang biasa saja sampai ke yang berbahaya.”

Kuku dan Dewa langsung terlihat khawatir.

“Ada beberapa kemungkinan; pertama, pecah Malformasi Arteri Vena. Gejalanya muntah-muntah hebat, sakit kepala, kejang, dan kayak gini, gak sadarkan diri. Atau, bisa SOL, atau bahasa mudahnya tumor otak.”

“ASTAGFIRULLAH!!” Kuku histeris.

“Itu masih diagnosis kasar aja. Belum tentu seperti itu,” dokter berusaha menenangkan. “Kemungkinan lain bisa gagal ginjal, gangguan elektrolit, hipoglikemi, atau dehidrasi berat.”

Dokter terdiam menatap Edo, ia melipat tangannya berpikir keras. Dewa dan Kuku hanya bisa diam. Mereka berdua sama-sama ketakutan mendengarkan penjelasan dokter barusan.

“Gini aja, deh. Dulu setiap saya datang ke sini, biasanya ayahmu selalu nyimpen catatan riwayat pasien. Tapi, bukan rekam medis, ya. Ayahmu selalu ngumpulin itu dari sejak kalian lahir. Bella, bisa minta tolong bawaan catatan itu? Saya butuh melihat itu. Biar diagnosisnya tidak salah. Setidaknya dengan itu kita bisa sama-sama mencari tahu kondisinya Edo. Takutnya ini ada hubungannya dengan riwayat kesehatan Edo yang dulu. Bisa?”

Kuku tak menjawab. Badannya lemas. Kondisi Kuku yang memang lagi sakit ditambah rasa kejut luar biasa akibat penjelasan dokter barusan sontak membuat dirinya kaku. Bahkan untuk mengangguk pun tampaknya Kuku tak sanggup. Dewa menepuk pundak Kuku pelan.

“Aku aja yang ambil, Ku. Ada di mana?” ucapan Dewa membuyarkan lamunan Kuku.

Kuku sempat terlihat kebingungan, tapi Dewa menenangkan hingga akhirnya Kuku dapat berpikir lagi. “Di ... Di kamar Ayah, Wa. Masuk aja. Gak dikunci. Nanti di sana ada brankas. Semua catatan medis keluarga ada di situ.”

“Okee ... kode brankasnya berapa?”

“Jangan diambil barangnya tapi, ya?”

“Sempat-semapatnya, ya, lo! Gila aja. Serius, ih!”

Kuku tertawa kering. Ia membisikkan kode brankas kepada Dewa. Dewa mengangguk lalu bergegas pergi. Namun sebelum pergi, Dewa

memberitahu dokter kalau Kuku juga sedang tidak sehat. Dokter mengangguk, dia meminta suster membaringkan Kuku di sebelah Edo dan mulai memeriksanya.

Dewa perlahan membuka pintu kamar orang tua Kuku. Ada perasaan segan untuk masuk. Masalahnya, di kamar yang super besar dan super mewah ini, tampak banyak sekali barang berharga di segala sudut kamar. Membuat Dewa begitu takut kalau misal ada barang yang hilang, nanti disangkanya Dewa yang ambil. Dewa berjalan berjingkat menuju brankas di lemari bawah TV.

Ketika brankas terbuka, Dewa mengeluarkan semua dokumen yang ada di sana. Ada banyak sekali map berisi data-data penting. Ada dua map berwarna biru dan hijau. Map biru dengan nama Edward Cantona, sedangkan map hijau dengan nama Bella Kuku Aprilisianti. Dewa mengembalikan semua dokumen itu lalu mengecek dokumen milik Edo.

Dewa mencoba memastikan bahwa riwayat kesehatan yang diminta dokter memang ada di sana. Ada banyak sekali berkas di dalam map itu. Ada akta kelahiran Edo. Ada kertas-kertas riwayat sakit yang ditulis sama dokter itu. Ada beberapa resep obat juga. Ada kertas-kertas kucel yang terlihat tua dan kertasnya menguning. Ada juga foto rontgen tangan Edo. Dari tanggalnya, sih, foto itu diambil waktu Edo kelas satu SMA.

Dewa mengeluarkan kertas rontgen itu, mengangkatnya ke atas. “Oh, ini waktu si bencong berantem pas kelas satu itu, ya?”

Dewa tertawa sendiri mengingat kejadian bodoh itu. Entah apa yang ada di benak Edo, tapi baru pertama masuk SMA, dia sudah membuat masalah dengan para kakak kelas. Selain karena Edo yang menjadi favorit semua wanita hingga membuat kakak kelas laki-laki pada tak suka, tapi Edo juga memang menyebarkan hingga semua kakak kelas membencinya. Waktu itu, Edo dikeroyok sama dua kelas sekaligus hingga tangannya patah. Dewa memasukkan hasil rontgen itu ke dalam map lalu bergegas kembali ke kamar Edo. Dewa menyerahkan map ke dokter yang langsung membukanya dan mencari-cari daftar riwayat penyakit Edo.

Dewa cukup kaget waktu melihat Kuku diinfus juga. Ia berjalan memutar, lalu berdiri di sebelah Kuku dengan wajah yang serius melihat

ke arah selang infus. Dengan isengnya Dewa mencet-mencet selang infus yang menggantung.

“Ini air infus isinya apaan, sih? Kratindeng, ya?”

Kepala Dewa dikeplak sama Kuku dan dimarahi sambil berkata kalau infus itu gak boleh dipegang-pegang. Dewa menggerutu memegangi kepalanya.

Dewa berjongkok di sebelah Kuku. “Ku, dokternya belum tau, kan, soal Edo mabok?” bisiknya.

“Belum! Udah, diem aja!” balas Kuku.

“Hmmm, kenapa, ya, ini?” Dewa dan Kuku langsung menengok bersamaan, menatap dokter. “Bener, kan, kalian gak makan aneh-aneh?” tanyanya dokter menatap mereka berdua.

“Enggak, kok, Dok,” jawab Kuku. “Enggak, kan, Wa?” Kuku menoleh.

“Ngg ... anu ... i—iya ... enggak,” jawab Dewa gelagapan membuat Kuku mengernyit heran. “Ku, gue cabut dulu, ya. Kalau misal udah kepepet, lo aja yang ngasih tau dokter kalau Edo abis mabok semalem. Gu—gue ... cabut dulu, ya, Ku. Ada urusan sama kepala RW di komplek gue yang dulu,” Dewa langsung berdiri dan ngibrit berlari meninggalkan kamar.

“IH, DEWA!!!!” teriak Kuku tapi Dewa sudah telanjur menghilang.

Jantung Dewa berdetak kencang. Debarannya begitu memekakan telinganya sendiri. Saking buru-burunya, Dewa terpeleset di tangga hingga badannya berguling-guling turun ke lantai satu. Tanpa merasa sakit sama sekali, Dewa bangkit dan berlari menuju dapur. Dengan cepat Dewa melihat ke segala arah, mencari tempat sampah yang ada di dapur.

Begitu menemukannya, Dewa langsung membukanya lalu mengobrak-abrik isinya. Jantung Dewa semakin berdetak cepat. Keringatnya bercucuran. Napasnya terengah-engah. Begitu Dewa membalikkan tempat sampah itu, satu benda jatuh dari dalam tempat sampah.

Dewa menelan ludah, pelan-pelan dia mengambil sebuah kaleng. Kaleng berisi daging cincang yang Dewa pakai sebagai bahan tambahan nasi gorengnya kemarin sore. Dewa mengangkat kaleng itu,

lalu memutarnya pelan-pelan hingga kini bagian belakang kaleng itu menghadapnya.

“ANJING!!!” Dewa mengumpat kencang. “FIRASAT GUE BENER!! TERNYATA INI BUKAN KALENG KORNET, BANGSAT!! INI *MAH* MAKANAN SI MUZAKIR!!!”

Dewa tercengang membaca merk “ROYAL CANIN” di kaleng tersebut, lengkap dengan gambar anak kucing lagi melotot di bawahnya.

Dewa menelan ludah. Dia lalu membuang isi tempat sampah itu ke luar rumah sambil terus mengumpat dirinya sendiri yang terlalu tolol karena tidak melihat dengan baik label di kaleng itu. Dewa melirik ke arah lantai dua, ke jendela kamar Edo.

“Rahasia ini bakal gue bawa sampai mati aja, dah, daripada dipukulin Kuku sama Edo,” gumam Dewa nelangsa.

26. BERAK KARTU KELUARGA

Dewa membuka gerbang besar itu lalu memasukkan motor pinjamannya ke dalam. Sudah pukul empat sore dan kendaraan yang digunakan dokter sudah tidak ada. Badan Dewa sedikit lebih kotor selepas tadi sempat pergi untuk membersihkan areal tempat ia akan mendirikan rumahnya lagi. Dewa pergi ke lantai dua. Pintu kamar Kuku sedikit terbuka, membuat Dewa jadi berjalan ke sana. Ia mengetuk pintu perlahan.

“Masuk” ucap Kuku pelan.

Dewa membuka pintu sedikit, melongokkan kepalanya tanpa berani masuk lebih jauh. “Ku, gimana tadi? Sehat? Akhirnya kamu jadi jujur gak kalau Edo habis mabok?”

Kuku yang masih tiduran dengan tangan diinfus itu menatap Dewa kesal. Pada akhirnya, Kuku memang berkata jujur kepada dokter.

“Mulai kapan?” Kuku melemparkan pertanyaan lain.

Dewa menghela napas seakan mengerti apa yang kuku tanyakan. “Malem ini kayaknya aku gak pulang,” jawab Dewa berat. “Udah harus mulai bangun beberapa pondasi di rumah lama.”

“Ooh” Kuku mengangguk, lalu memungungi Dewa.

“Ku, Edo gimana?”

“Lihat aja sendiri,” jawab Kuku dingin.

Dewa hanya mengangguk. Belum jauh dia melangkah, Kuku memanggil.

“Pintunya tutup lagi.”

Dengan cepat Dewa kembali mundur, lalu menutup pintu. Dewa tak langsung pergi ke kamar Edo, ia mau mandi dulu sebentar. Badannya kotor karena penuh bercak tanah. Selesai mandi, Dewa masuk ke kamar Edo dengan menendang pintunya, membuat Edo yang lagi tidur

langsung tersentak. Dengan santainya Dewa membuka lemari pakaian Edo lalu meminjam baju bagus punya Edo.

“Alhamdulillah, sadar juga, Do? Gue kira keterusan wafat,” ucap Dewa enteng seraya memakai bajunya Edo.

Edo terdiam di tempat tidurnya. Ia sempat melirik tangannya yang diinfus. Ia melihat ke sekitar, mengumpulkan nyawanya yang sempat liburan. “Kemarin gue kenapa, Wa?” tanyanya dengan suara serak.

Dewa menghampiri, membawa segelas air putih, mengangkat kepala Edo sedikit agar dia bisa minum, lalu perlahan membaringkannya lagi ke atas bantal.

“Elo sempat sadar sebelumnya?” tanya Dewa penasaran, ia menggeser kursi meja belajar lalu duduk di sebelah kasur Edo.

“Sempat sebentar, waktu masih ada dokter, tapi habis itu gue merem lagi.”

“Lo pingsan hampir seharian, Do. Gue sampai panik. Gue pikir bener-bener lagi tutorial meninggal.”

“Ngomong lo gak ada akhlaknya, ye? Aduuh ... duh” Edo berusaha bangkit tapi kepalanya terasa begitu pening.

Dengan sigap Dewa menahan kepala Edo dengan kakinya. “Jangan bangun! Istirahat dulu aja biar sembuh.”

“Bangsat!” Edo menghempaskan kaki Dewa kencang. “Gini-gini gue lebih tua dari lo. Sopan dikit!”

“Beda setaun doang aja sombong lo, kuya. Kata dokter apaan?”

“Gue cuma denger sepintas. Kata dokter, sih, karena keracunan makanan, ditambah gue banyak minum alkohol. Tapi, aneh, deh, Wa.”

“Aneh kenapa?” Dewa mencomot apel kupas yang sudah disediakan pembantu Edo di meja di sebelah kasurnya.

“Kalau misalnya ini emang gara-gara keracunan makanan, harusnya semua juga kena, dong? Kita bertiga, kan, makan makanan yang sama seharian kemarin.”

Dewa yang lagi mengunyah langsung terhenti. Badannya yang tadi terlihat santai, kini tegang, bak anak IPS lagi ujian hafalan salat mayat. Dewa menelan ludah, perlahan melirik ke arah lain biar tidak terlihat mencurigakan.

“Tapi, kenapa cuma lo yang sehat?”

Dewa langsung tersedak, apel kupasnya mendadak meluncur mulus dari mulut sampai ke kerongkongan. Dewa mengambil gelas Edo lalu meneguk isinya sampai habis.

“Kita makan apa aja, sih, kemarin? Coba absenin satu-satu,” selidik Edo.

“Makan makanan biasa, kok!” jawab Dewa cepat. “Lagian, dibandingin kalian, kan, badan gue lebih bagus metabolismenya,” Dewa menjelaskan dengan gelagapan. Edo menatap Dewa dengan curiga.

“Gue ini sakti! Gue kalau berak aja keluar kartu keluarga.”

Edo mendengus kecil, ia kemudian terpejam lagi. Dewa langsung menghela napas cepat tanpa suara. Dosa karena sudah meracuni anak orang dengan bikin nasi goreng royal canin kemarin akan benar-benar Dewa bawa hingga mati.

“Wa, lo suruh sopir gue buat beli obat, gih. Lo di sini aja nemenin gue. Jangan ke mana-mana dulu,” pinta Edo. “Tadi dari mana aja?” lanjutnya.

“Gue ke komplek rumah yang lama.”

“Oh, iya. Hari ini, ya? Gimana? Ada kabar apa?”

“Udah mulai otw bangun pondasi, Do.”

Edo mengangguk. “Nanti gue ke sana, deh, buat bantuin, sekalian silaturahmi sama bokap lo.”

“Yee, jangan! Lo masih lemes gini. Kalau lo pingsan di sana gimana? Lo mau gue kasih napas buatan?”

“....”

“Nurut aja. Sembuh dulu, baru nanti balik lagi ke tempat nongkrong yang dulu.”

“Tempat nongkrong yang dulu” Edo terkekeh. “Iya juga, ya. Rasanya udah lama gue gak nongkrong. Semenjak ada lo di sini, kita jarang keluar.”

Ada hening sebentar.

“Nanti kalau udah sembuh dan rumah gue udah jadi, lo boleh ngopi gratis selama setahun, Do,” Dewa menyentuh lengan Edo, membuat Edo melihat ke arahnya dengan wajah senang.

“Serius?! Setahun penuh, nih?”

“Ya, iyalah! Lagian harga kopi berapa, sih? Lebih besar gaji gue sebulan di sini dibanding harga kopi buat setahun, *mah*,” Dewa tertawa. “Lagian, gue gak boleh pelit sama bos sendiri,” sambungnya.

Tiba-tiba tawa Edo pudar, ia menatap langit-langit. “Gue masih jadi bos lo pas rumah lo udah jadi?” tanyanya berat.

Tawa Dewa langsung terhenti juga. Ia menunduk, tak menjawab. Membuat hening dan canggung menyelimuti mereka berdua.

“Mau makan kagak lo? Gue buatin,” Dewa mengubah topik pembicaraan.

“Gak, ah, anjir, kapok gue makan dari hasil karya tangan lo. Gue gak mau sakit lagi,” ledek Edo.

“Yaudah, mau makan apa?”

“Nasi padang.”

Dewa menatap kesal. “Terakhir kali denger ada orang sakit makan nasi padang, besoknya kena kanker darah.”

“Apa hubungannya, anjir?!”

“Yang normal-normal aja, dah. Camilan, mau?”

“Boleh, deh. Sekalian bawain buat si Kuku, yak,” Edo kemudian menarik selimutnya dan kembali memejam.

Dewa bergegas ke dapur untuk mencari beberapa camilan. Bertahun-tahun mengenal Edo, Dewa sudah hafal makanan apa yang bisa Edo telan dan yang tidak. Tak lupa Dewa menyeduh dua gelas kopi hitam untuk dirinya dan Edo. Gapapa lagi sakit minum kopi, biar jantungnya sehat.

Setelah meletakkan semua bawaannya tadi ke atas meja belajar, Dewa lalu iseng membuka lemari kaca tempat Edo menyimpan koleksi Gundam-nya. Ada satu Gundam yang sedang Edo kerjakan, namun karena pingsan, Edo jadi tak sempat menyimpannya ke dalam lemari. Dengan hati-hati, Dewa menata Gundam itu agar terlihat bagus tepat di bawah lampu LED.

Ketika hendak menutup lemari, Dewa tertegun. Ia membuka lemari itu lagi lalu mengambil sebuah benda di antara koleksi Edo. Dewa mengambil benda itu, memutar-mutarnya, melihat tanggal kedaluwarsanya. Wajahnya terlihat begitu kebingungan.

“Ngapa ada air minum botolan di tempat koleksi lo gini?” tanya Dewa menatap Edo.

“WAAA!!!” Edo yang tadi tiduran langsung bangkit kaget. “BALIKIN!! *DO NOT TOUCH!!*”

“Apaan, sih? Ini apaan emang?”

“Air minum.”

“Ya, gue juga tau, ya, keparat. Yang bilang ini air ketuban siapa? Ngapain air murahan begini lo taruh di dalem lemari kaca? Buat gue, ya?”

“GAK!!! TARO LAGI!! TARO ATAU GUE PECUT LO PAKAI SELANG INFUS!! TARO!!”

Dengan gelagapan, Dewa langsung menaruh kembali botol air itu. Baru kali ini ia melihat Edo sampai histeris seperti itu.

“Serius, itu air apaan? Air buat pesugihan keluarga lo, ya?” Dewa mulai curiga.

“Itu air istimewa,” jawab Edo yang merebah lagi.

Dewa kebingungan, ia sekali lagi menatap botol Le Mineral itu dengan saksama.

“Jangan jangan gara-gara air ini lo jadi kaya raya,” tanya Dewa. “Besok-besok gue curi, ah.”

“EH, AWAS AJA LO!! DARI SEMUA BARANG YANG GUE PUNYA, AIR ITU YANG GAK BOLEH LO SENTUH SAMA SEKALI! NGERTI?! LO BERANI SENTUH, GUE SEDOT UBUN-UBUN LO SAMPAI LO LEMBEK!”

“...”

“Itu benda paling berharga yang gue punya!” tukas Edo.

Dewa keheranan. Edo yang terkenal paling tampan di sekolah itu tapi harta berharganya cuma air mineral. Namun, Dewa yang tadinya mau protes memilih bungkam ketika kembali ingat bahwa dulu harta paling berharga miliknya dulu adalah celana dalam adik sahabatnya sendiri.

“Itu air minum biasa. Tapi, gak akan pernah gue minum kecuali air itu udah gak punya arti lagi di hidup gue,” jelas Edo sambil memerintahkan Dewa untuk lanjut membereskan kamarnya.

“Ngomong apaan, sih? Kesurupan kulit tapir, lo?” ledek Dewa yang dibalas cibiran oleh Edo.

Edo pun tiduran, ia begitu asyik memainkan Nintendo Switch di saat Dewa sedang menyapu dan mengepel lantai kamar Edo. Tak lupa Dewa menyemprotkan pengharum ruangan agar kamar Edo tidak berbau apek. Bahkan Dewa dengan iseng menyemprotkan pewangi ruangan itu ke selangkangan Edo sampai Edo teriak kaget karena tiba-tiba bagian bawahnya terasa dingin.

Mata Dewa sempat melihat ke sebuah map yang berada di atas meja kecil di sebelah kasur Edo. Map tebal dengan nama Edward Cantona tertulis di atasnya. “Do, itu berkas-berkas belum diberesin?”

Edo menengok sebentar ke map yang Dewa maksud, lalu kembali asyik main. “Oh, iya, tolong sekalian balikin dong, Wa,” katanya.

“Ah, ogah. Lo aja, deh, nanti yang balikin sendiri. Gue takut masuk ke kamar bokap lo lagi.”

“Kenapa?”

“Aura mistisnya kental. Bokap lo sering numbalin anak bayi, ya, Do?”

“Ngawur!” sergah Edo. “Yaudah, biar ntar sama gue aja.”

Dewa mengangguk, ia menaruh sapu, lalu melihat sekelilingnya untuk memastikan bahwa semua barang-barang sudah rapi kembali ke tempatnya, kecuali map yang mereka berdua bicarakan tadi. Dewa berdiri, menatap Edo. Ada ragu di wajahnya. Namun, mau tidak mau ia harus membicarakannya juga.

“Do” panggil Dewa. Edo hanya mengangkat dagu dengan pandangan yang masih fokus ke Nintendo Switch. “Semingguan ini gue izin, ya?” tanya Dewa pelan.

Mendadak Edo langsung berhenti bermain dan menatap Dewa yang berdiri tak jauh darinya. “Mau ke mana?” tanya Edo serius.

“Tadi siang, bapak gue udah ngobrol sama warga. Karena udah dapet izin dan sudah dibolehkan mulai bangun-bangun, kayaknya gue bakal nginep di masjid komplek gue, Do. Biar rumah bisa secepatnya selesai,” jelas Dewa.

“Lo bangun rumah sendirian?”

“Ya, enggak juga, anjir. Lo kira gue Roro Jonggrang? Gue dibantuin warga, sama bapak gue juga.”

“Bapak lo, apa kabar?”

“Baik.”

“Namanya masih Bakar?”

“Gak usah dibahas, anjing.”

“Berapa lama?” Edo membombardir Dewa dengan pertanyaan.

“Hmm ... karena gak punya uang, jadi pembangunannya bakal cukup makan waktu, sih. Tapi, untungnya warga pada mau ngasih donasi buat bantu beli bahan bangunan. Terus nan—” ucapan Dewa terpotong ketika Edo tiba-tiba memunggingnya. “Lo kenapa jadi malah balik badan gini?”

“Maaf, Wa, gue lagi gak punya uang,” ucap Edo datar.

Dewa mendengus, ia maju lalu menendang pantat Edo. “Yang mau ngutang siapa, anjing? Gue cuma mau bilang, karena duitnya gak ada, makanya rumahnya dibangun agak lama. Jadi gue bakal sering ada di sana dan gak pulang ke rumah ini dulu untuk beberapa waktu.”

Edo berbalik lagi sambil terkekeh. “Hehehe, gue kira kenapa. Lo tenang aja, Wa. Nanti gue sama Kuku, sama ortu gue juga bakal bantu *nge-backup* sebagian besar biaya pembangunan rumah lo,” ucapnya sambil tersenyum.

“Serius?!” Mata Dewa membelalak.

“Iya.”

“Huhuhu, Edwardku sayaang” Dewa langsung memeluk Edo erat banget sampai Edo tak bisa napas.

Kedua lelaki itu lalu berpelukan di atas kasur. Sungguh suatu keadaan yang bisa menimbulkan pemikiran negatif jika ada yang tak sengaja melihat.

“Jauhan, anjir, gue gak mau kena DBD!” Edo menendang badan Dewa hingga jatuh dari kasur.

“EMANGNYA GUE NYAMUK KEBON?! ”

“Tapi, Wa” ucapan Edo terhenti sejenak. “Lo ... bener-bener bakal pergi?” Edo duduk di atas kasur melihat ke Dewa dengan nada suara yang terdengar berbeda.

Dewa menghela napas, ia menggaruk-garuk kepala, lalu duduk bersila di lantai. Mereka berdua sama-sama terdiam. Dewa merasa ragu

bisa kembali ke rumah ini, tapi Dewa juga tak ingin meninggalkan Edo sendirian. Terlebih ketika Dewa mengetahui bagaimana rasa sepi itu menggerogoti Edo pelan-pelan.

“Gue tau gue gak punya hak meminta. Tapi, salah gak, sih, Wa kalau misal gue ber—”

“Do” potong Dewa. “Gue bakal tetap sering ke rumah ini, kok,” ia menatap dengan lebih serius ketimbang biasanya. “Tenang aja, gue bakal sering nginep di sini. Lagian, mana mau gue ninggalin rumah enak begini, hahaha. Gue udah mulai punya mental orang kaya sejak tinggal di sini, lho, Do.”

Edo terkekeh kering.

“Nanti, tiap perasaan berengsek itu datang lagi, tiap lo mulai merasa gak ingin pulang ke rumah ini lantaran kembali sepi, lo datang aja ke rumah gue. Jemput gue. Biar gue nginep di sini.”

Edo mendongak cepat, matanya langsung basah begitu mendengar ucapan Dewa itu. “Wa” Suara parau Edo tertahan oleh tangis yang tiba-tiba pecah.

Dewa melirik jam dinding. “Udah jam segini, Do. Lo istirahat lagi aja. Gue mau ke komplek buat bantu-bantu Bapak lagi.”

Edo mengusap air matanya lalu mengangguk. “Oke-oke, nanti agak maleman gue ke sana, deh. Kayaknya gue juga udah lumayan sehat. Gue kangen makan rujak buah di sana lagi, Wa. Sekalian ketemu Chia juga, kita ngopi malem-malem nanti.”

“Oke-oke. Sehat dulu yang penting, yak,” Dewa bangkit lalu beranjak pergi keluar kamar. “Oh, iya, kata dokter, sebisa mungkin jangan makan sembarangan. Takut tangan lo patah lagi.”

“Apa hubungannya?!”

“Dan, itu satu lagi, adek lo tolong jagain juga, ya. Dari tadi dia kayak lemes banget. Waktu gue bawain camilan pun dia gak nengok, malah munggingin gue. Terus, gue diusir keluar.”

“Wajar, mana mau dia lihat muka lo.”

“Terus, pas gue ucapin semoga cepat sembuh, eh, dia malah diem aja,” cerocos Dewa tanpa menghiraukan balasan Edo.

“Idih, sok perhatian lo.”

“Yeee ... biar bagaimanapun gue tetap harus peduli sama calon istri.”

“HAH?! APAAN?! CALON ISTRI PENTIL LO MUTER!! GUE GAK MAU PUNYA ADIK IPAR YANG MUKANYA KAYAK ODOL!!”

“Eh, Do, adek lo sendiri yang bilang kalau gue, tuh, cukup ganteng kalau bersih.”

Mereka berdua lanjut berdebat; yang satu di ujung pintu, yang satu di atas kasur. Udah macam tetangga lagi rebutan tukang sayur.

“Idih, gak akan percaya gue kalau si Kuku bilang gitu. Hoaks!! Nih, ya, walaupun lo cakep, itu siangnya, doang. Ntar malemnya baru, deh, mirip gerobak cendol lagi.”

“Astagfirullah. Lisan yang tak pernah menyentuh air wudu memang laknat sekali, ya,” Dewa geleng-geleng kepala, ia kemudian menengadahkan tangan, melihat ke atas. “Ya Tuhan, semoga Edo nanti pas bangun, kelaminnya ada di bawah hidung.”

Syuuung~ Satu botol infus kosong menghajar muka Dewa yang saat itu lagi berdoa entah ke Tuhan yang mana.

Karena memang wacana saat ini adalah warga komplek ingin cepat-cepat tempat nongkrong mereka kembali ada, alhasil para warga beserta keluarga Sadewa melakukan gotong-royong *nonstop* membangun rumah. Bahkan tak tanggung-tanggung, donasi dari warga berhasil mengumpulkan bahan baku bangunan yang lebih bagus ketimbang bahan bangunan yang lama. Jika dulu hanya bermodal semen dan kayu, sekarang keluarga Dewa diizinkan untuk membangun beton sebagai pancang rumahnya.

Di hari pertama, semua bekerja hingga larut malam, termasuk Dewa yang sedari pagi hingga menjelang petang kedatangan tugas mengaduk semen. Selepas numpang mandi di kamar mandi masjid, Dewa duduk bersama para warga yang bercengkerama dan menikmati camilan yang kedua orang tuanya sediakan. Di sebelah Dewa ada dua gelas kopi, namun masih belum tersentuh hingga kopi itu mendingin. Edo tidak

kunjung datang juga. Mungkin, Edo masih belum cukup sehat untuk datang dan masih istirahat. Pada akhirnya, Dewa menghabiskan dua gelas kopi itu sendirian.

Di hari kedua dan ketiga, Dewa fokus membangun rangka rumah. Semua pekerjaan dibagi ke divisi masing-masing. Bapak dengan para warga sibuk membangun rangka utama bagian atap, sedangkan Dewa sebagian memaku di tiap siku-siku. Semua orang tampak sibuk, Dewa pun baru bisa memegang ponsel ketika malam sudah menjelang. Beberapa kali ada telepon masuk dari Edo, tapi tak sempat Dewa angkat karena dia benar-benar keteteran mengurus pembangunan rumahnya. Bahkan saking seringnya Edo menelepon, Dewa sampai risi lalu mematikan ponselnya agar pekerjaannya tak terganggu.

“Ngapain, dah, si bencong nelepon mulu. Kangen, ya, tuh, bocah?”

Kadang-kadang Chia datang untuk sekadar membawa makanan dan bertemu Dewa. Tapi, tak jarang juga Chia tidak datang seharian. Dewa sadar, selain sibuk sekolah, Chia juga sibuk dengan organisasi OSIS-nya. Sedangkan Dewa sendiri memilih izin tidak masuk sekolah dengan cara menitipkan surat izin kepada Chia.

Hari ke lima, warga banyak berdatangan. Dari yang membantu, sampai yang cuma melihat atau ikut nongkrong di bawah pohon kersen, meramaikan suasana karena sudah memasuki akhir pekan. Ketika warga sedang rehat sejenak karena sudah memasuki waktu azan Zuhur, Dewa menyalami kedua orang tua Chia yang datang membawa makanan.

“Lho, tumben Om yang bawa, Chia ke mana, Om?” Dewa menerima nampan berisi makanan lalu menaruhnya di atas meja.

“Dua hari ini dia izin sama Om. Ada acara OSIS, katanya. Kamu gak tau?” Papa bertanya balik.

“Waduh, kurang tau, Om. Soalnya Dewa juga, kan, izin gak masuk seminggu. Tapi, kayaknya, sih, Chia emang sibuk banget kalau udah urusan OSIS. Kapan Chia pulang, Om?”

“Besok katanya,” papanya Chia mengangkat tangan, menyapa orang tua Dewa yang datang menghampiri. “Oh, iya, besok habis kerja, datang ke rumah Om, ya. Kita makan malem bareng lagi, mumpung hari libur juga.”

“Wuih! Siap!” jawab Dewa cepat.

Di hari ke enam, selepas makan malam bersama, Dewa dan Chia duduk di teras luar, menikmati hilir angin malam Kota Bandung yang cukup dingin sambil tertawa-tawa membahas banyak hal yang terjadi di sekolah selama Dewa tidak masuk. Suasana begitu tenteram dan menyenangkan. Dewa pun terlihat ceria. Karena biar bagaimanapun di sanalah tempat dia tumbuh dari kecil.

Belum cukup kenyang dengan makan malam, Dewa berinisiatif mencegat tukang nasi goreng yang lewat. Seseekali mereka berdua makan lalu membahas hal-hal yang tidak ada maknanya. Namun, entah kenapa Chia rasanya begitu senang sekali. Tingkah laku Dewa yang memang tidak pernah masuk akal membuat Chia jadi lebih ceria. Selain nasi goreng, ada banyak tukang makanan yang sengaja mereka panggil untuk mampir, menemani percakapan mereka yang seolah-olah tak akan pernah kehabisan bahan pembicaraan. Dari tukang bandrek, tukang sekoteng, sampai tukang surabi pun turut mereka panggil.

Chia banyak membahas tentang kegiatan OSIS, sedangkan Dewa membahas apa saja yang dia lakukan selama di rumah Edo. Sudah lebih dari lima hari Dewa tidak ke sana, dan ketika membicarakan rumah Edo, dia sempat terdiam sebentar, lalu tersenyum mengingat banyak sekali hal-hal bodoh yang sudah dia lakukan di rumah itu bersama Edo dan Kuku.

Ketika Chia ke dalam rumah untuk membuat kopi, Dewa mengeluarkan ponselnya dan tidak melihat ada satu pun notifikasi di sana. Aneh sekali, padahal dulu, meskipun masih tinggal di satu rumah yang sama, Edo atau Kuku pasti selalu saja muncul di notifikasi ponselnya Dewa.

Lamunan Dewa terpecah ketika aroma kopi menyeruak berhembus dari dalam rumah. Chia membawa nampan dengan satu gelas kopi di atasnya yang langsung Dewa sambar dengan gembira.

“Gimana, enak?” tanya Chia mengembungkan pipi putihnya.

“Hmm ... rasa kopi”

“Sudah kuduga pasti jawabannya gak pakai otak.”

“Hahaha.” Dewa menaruh gelas kopi itu lalu melirik ke ponsel Chia yang diletakkan di tembok teras. “Chi, kamu dari mana kemarin? Kok, tumben *weekend* malah gak di rumah?”

Chia tak menjawab, jemari kecilnya memeluk gelas teh hangat yang sudah ada di atas meja sejak tadi.

“Ada acara OSIS?” Dewa mendekatkan wajahnya.

Chia tersentak kaget. “Oh, iya,” jawabnya cepat. “Aku kemarin survei tempat buat darmawisata angkatan kita ke Bali.”

“Lho? Emang tahun ini ada darmawisata?”

“Lha, dari dulu juga semua angkatan kelas dua pasti ada acara darmawisata, Wa! Gimana, sih?” balas Chia.

Dewa cengengesan. “Gimana keadaan rumah?”

“Baik, kok.”

“Gimana hubunganmu sama Edo?”

Chia terdiam. Dewa menatapnya, menunggu jawaban yang akan keluar dari mulut gadis itu.

“Baik, kok, baik. Balik kayak dulu lagi.”

“Ooohh” Dewa angguk-angguk.

Dewa tak melanjutkan pertanyaannya, sebab dia tak ingin mengulang kesalahan yang sama dengan cara memaksa dan membawa-bawa Edo terus di tiap pembicaraan mereka berdua.

Dewa beranjak mengambil beberapa stoples kerupuk dari meja makan dan membawanya ke luar sebagai camilan teman ngobrol. Dewa benar-benar sudah menganggap rumahnya Chia sebagai rumah keluarganya sendiri, meskipun semua orang yakin kalau orang rumah Chia sama sekali tidak menganggap Dewa sebagai keluarga mereka. Dewa merogoh ke dalam kaleng Khong Guan untuk mencari secercah wafer di dasarnya.

“Wa” panggil Chia. Dewa mengangkat kepalanya, menatap sebentar lalu kembali serius merogoh ke dalam kaleng. “Aku kemarin mimpi punya alat yang bisa memutar waktu.”

“Kayak Doraemon, dong?”

“Nah, iya mirip!” jawab Chia sambil tertawa meski dia gak tahu letak lucunya di mana. “Kalau misal punya mesin kayak gitu, kamu mau pakai gak, Wa?”

“Mau dong,” Dewa menarik tangannya yang berhasil mengambil sebuah wafer dari dalam kaleng.

“Oh, ya? Emang mau pake kembali ke waktu yang kapan?”

“Hmm ... waktu sebelum aku lahir. Aku mau nyuruh Bapak buat pesugihan aja di Gunung Salak biar aku lahir dari rahim orang kaya.”

“Serius, ih!”

“Hahaha. Hmmm, balik ke kapan, ya?” Dewa mengunyah wafer. “Kayaknya kembali ke beberapa bulan lalu aja, deh.”

Chia mengernyit. “Yang pas kapan?”

“Yang pas kita masih baik-baik aja.”

“Dih, kenapa?”

“Aku mau mukulin diri aku sendiri karena memilih untuk gak ngomong jujur dan malah diem aja sampai pada akhirnya semua terlambat.”

“HAHAHA,” Chia tertawa kencang mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Dewa yang penuh wafer. “Emang kalau kesempatan itu ada lagi, kamu mau ambil?”

“YA, MAULAH, GILA AJA!” sergah Dewa cepat.

“Emang akunya mau?”

“Yah, Chi, jangan gitu, dong” muka Dewa langsung sedih.

“Hahaha, mukanya kayak panci,” ledek Chia menunjuk ke Dewa yang masih memasang tampang sedih dengan mulut penuh wafer.

Esoknya, tepat di hari ke tujuh; rumah yang sangat sederhana tampak akan rampung dalam waktu dekat. Hanya tinggal beberapa bagian saja, sebelum akhirnya rumah itu berdiri sempurna. Semua anggota keluarga bekerja bersama. Bapak sedang menyusun genteng dengan tetangga yang lain. Ibu sedang menata dapur untuk persiapan *grand opening* warung nasinya. Sedangkan Dewa menghaluskan kayu rangka untuk ditaruh di bagian kamarnya nanti.

Banyak warga yang sudah berdatangan untuk sekadar duduk-duduk, mengobrol, atau ngopi. Ibunya Dewa juga sudah membuka warungnya, meski hanya menyediakan menu-menu sederhana seperti Indomie, kopi, dan rokok. Dewa mengamplas kayu sambil diiringi lagu Hesty Damarah, *Basah-Basah*, dari ponsel mahalunya, ditemani seorang hansip

yang sedang berpikir keras, memegang dahinya, memandang ke arah papan catur, mencoba mencari strategi untuk keluar dari jeratan strategi Dewa.

Tiba-tiba alunan lagu terputus dan digantikan nada dering telepon. Dewa terkejut, dengan cepat ia turun dari pasak kayu, lalu menyambar ponselnya. Melihat nama Bella Kuku di layar, tanpa pikir panjang Dewa langsung mengangkat telepon.

“Oi, Ku! Ke mana aja? Hahaha. Lo gak kangen sama gu—”

“Wa ...” Kuku memotong perkataan Dewa. “Dewa di mana?” lanjut Kuku dengan tersengal-sengal menahan tangis.

Bak tersambar petir jutaan volt, Dewa mendadak lemas ketika mendengar tangis Kuku meledak di telinganya. Mendadak ekspresi wajahnya langsung berubah drastis. Yang tadinya sudah jelek, sekarang jadi jelek kuadrat. Tubuh legamnya seketika membeku. Napasnya tercekat seperti ada tali gantung yang melingkar di lehernya saat itu juga.

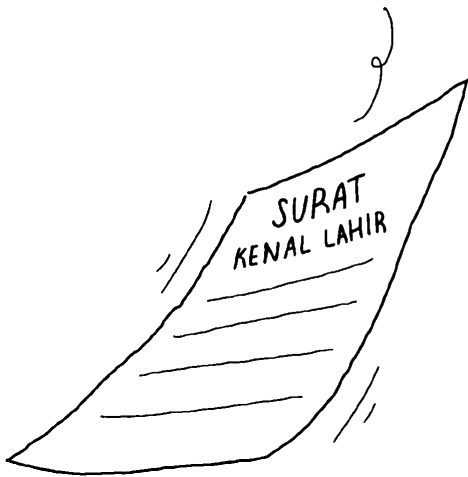
“Ku? Kenapa?!” Nada suara Dewa tampak khawatir. “ADA APA?!” Dewa membentak.

“Edo ... Wa ... Edo” lirih Kuku.

Seketika itu juga, tenaga Dewa mendadak hilang entah ke mana. Kakinya bergetar hebat. Kuku tidak perlu menjelaskan apa-apa untuk Dewa langsung mengerti kalau ada hal buruk yang sedang terjadi. Telepon langsung dimatikan oleh Dewa.

Dewa melempar tas peralatan yang melingkar di pinggangnya ke tanah. Tanpa pikir panjang, Dewa langsung pergi ke rumah Edo dengan cara menyambar sebuah sepeda, milik satpam yang sampai sekarang masih saja fokus menatap papan catur, tanpa menyadari kalau kendaraan utamanya sudah raib.

27. SURAT KENAL LAHIR



Bak kesurupan babi, Dewa mengayuh sepedanya super kencang. Beberapa kali dia sempat dilempari kangkung gara-gara hampir menenggol kumpulan ibu-ibu yang sedang asyik bertransaksi di gerobak sayur. Sesampainya di depan rumah Edo, Dewa yang sudah kepalang bodoh itu melempar sepeda melewati pagar, disusul dengan dirinya yang memanjat masuk. Dewa tahu, pagar rumah Edo itu terbukanya bakal lama. Jadi, daripada buang-buang waktu, mending pakai caranya itu saja. Sepeda yang berakhir rongsok itu Dewa biarkan tergeletak tak bernyawa di halaman. Dewa masuk melalui jalan samping yang tembus langsung ke dapur.

“KU?!?” teriak Dewa yang panik mencari sosok gadis itu. “KU, LO DI MANA?!?”

Perhatian Dewa teralih saat mendengar derap langkah dari lantai dua. Kuku tergesa-gesa menuruni tangga, wajahnya benar-benar pucat. Matanya sembap dan rambutnya berantakan. Badan kuku yang biasanya semok banget kayak panci presto sekarang jadi terlihat kurus sekali. Bahkan jika dibandingkan sama tusuk sate juga tipisan badannya Kuku.

Kuku tiba-tiba melompat memeluk Dewa dan saat itu juga tangisnya pecah. Berkali-kali nama Edo disebut diiringi tangis yang tak kunjung berhenti, membuat Dewa semakin panik dan ketakutan untuk memikirkan apa yang sudah terjadi.

“Ada apa?! Kenapa?! Edo mana?!” Dewa melepaskan pelukan Kuku, mengguncang tubuh Kuku, namun gadis itu tak menjawab. Gadis itu terus menggeleng membuat Dewa jadi semakin histeris.

“Edo, Wa”

“KENAPA EDO?!” teriak Dewa.

“Edo ... hilang”

“HAH?! HILANG?!”

Dewa sempat berpikir kalau Edo ternyata belajar ilmu moksa, di mana dia bisa menghilangkan keberadaan dirinya dan hidup di alam gaib; atau jangan-jangan Edo sudah ketemu Naruto dan sukses belajar jadi ninja.

“Hilang gimana, sih?! Jelasin yang lengkap!” tuntutan Dewa setelah ia menjadi sadar dari pemikiran bodohnya barusan.

Dewa mendudukkan Kuku, lalu bergegas ke dapur untuk membuatkan teh hangat agar Kuku jadi sedikit lebih tenang. Dewa kemudian menyerahkan segelas teh hangat, tapi, Kuku masih terus menangis. Dewa terpaksa meraih tangan Kuku agar dia mau memegang gelas teh itu.

“Edo kenapa?” tanya Dewa dengan nada yang lebih tenang. “*Pause* dulu nangisnya. Jelasin dulu garis besarnya biar gue tau harus bantu lo dengan cara apa. Minum dulu tehnya.”

Kuku mengangguk, pelan-pelan ia menyesap teh itu. Kuku menarik napas panjang, sesekali napasnya tersengal karena efek pasca tangis kencangnya tadi.

“Udah empat hari Edo hilang,” ucap Kuku pelan.

“Hilang gimana?”

“Edo pergi dari rumah.”

“Kok, bisa?”

Kuku tak menjawab dan justru menangis lagi. “Wa ... cariin Edo, Wa”

Meski tidak tahu ada kejadian apa, Dewa mengangguk menurut. Ia kemudian memeriksa semua sudut rumah, bahkan ke dalam laci meja. Entah apa yang ada di dalam otak anak bodoh itu sekarang, ia pikir Edo sejenis peniti kebaya yang bisa menyelip di dalam laci meja.

Dewa juga sempat bertemu dengan orang tua Edo, mereka tampak rusuh mencari anak laki-lakinya. Ibunya menangis, sedangkan ayahnya sibuk menelepon dengan suara yang terdengar begitu panik. Dewa berkali-kali mencoba menelepon Edo, namun ponselnya tak bisa dihubungi.

Dewa melihat Kuku berjalan tertatih menghampirinya di halaman belakang. Dewa berlari mendekat, lalu memapah Kuku dan mendudukkannya di kursi.

“Aku udah nyoba neleponin terus selama empat hari gak berhenti-berhenti, tapi hapenya dimatiin,” jelas Kuku.

Dewa diam sebentar. Ia kemudian mengetik sebuah nomor lalu mencoba menghubunginya.

“Nelepon siapa, Wa?” tanya Kuku lemas.

“Kakak lo.”

“Hapenya mati!”

“Nyambung, kok.”

“HAH?!” Kuku langsung terlonjak, merebut ponsel Dewa. Ia kebingungan waktu melihat nomor yang asing di layar. “Ini nomer siapa?”

Dewa mengambil ponselnya lalu mematikannya. “Si bencong, tuh, punya dua hape. Kamu gak tau?”

Kuku melongo. “SEJAK KAPAN?!”

“Udah lama. Kayaknya emang cuma gue doang yang tau. Emang berengsek, tuh, bocah. Lo tau gak hape satunya lagi dia pake buat apa?”

Kuku geleng-geleng kepala.

“Buat selingkuh. Bahkan hapenya itu dia kasih nama hape Raja Singa. Tapi, lucu, sih, dulu pernah ada cerita waktu dia kelas dua. Nah, dia, kan, pacaran tuh sama si—”

“YANG NYURUH LO CERITA SIAPA?! GUE GAK PEDULI!! CEPET TELEPON EDO LAGI!!” teriak Kuku membentak Dewa yang malah jadi semangat bergibah.

“Jangan” balas Dewa pelan. Kuku keheranan karena tak mengerti jalan pikirannya Dewa.

“Hapenya yang ini bisa dihubungi, berarti dia baik-baik aja. Kalau nomer ini juga mati, itu artinya Edo benar-benar gak mau

dihubungi siapa-siapa. Tapi, kalau masih bisa gue telepon, itu artinya Edo mengizinkan untuk dicari,” jelas Dewa. Ia merangkul Kuku dan mendudukkannya lagi di kursi. Dewa berdiri di depan Kuku, lalu sibuk mengetik sebuah pesan singkat dan mengirimnya ke Edo di nomornya yang satu lagi. Bukan *email*, bukan *chat*, tapi SMS. Sebuah pesan yang begitu singkat.

“Do, lo di mana? Tolongin gue, Do. *Please*, gue gak tau lagi harus ngapain. Bapaknya Chia kebakar, Do”

Begitu beres, Dewa meletakkan ponselnya di atas meja. Membuat Kuku kebingungan. Dewa melipat tangan, menatap ponsel itu seperti sedang menunggu sesuatu. Karena benar-benar tidak tahu apa yang terjadi, Kuku pun jadi melakukan hal yang sama. Mereka berdua menatap ponsel itu dengan serius.

Tiba-tiba ... TRRTTT

Ada sebuah panggilan masuk dari nomor yang Dewa telepon sebelumnya. Kuku yang terkejut langsung berteriak dan berusaha merebut ponsel itu, namun dengan cepat Dewa menahannya. Tanpa suara, Dewa meminta Kuku untuk tenang. Dewa mengangkat telepon itu lalu memindahkannya ke mode *loudspeaker* agar Kuku juga bisa mendengarkan. Dewa memberi kode, meminta Kuku untuk tidak berbicara sepatah kata pun, dan Kuku menurut.

“WA!!! LO, GAPAPA?!” Suara Edo langsung terdengar nyaring melalui ponsel itu, membuat Kuku seketika menutupi mulutnya, menahan tangis karena akhirnya ia bisa mendengar suara kakaknya lagi. “ITU GIMANA CERITANYA, WA?! BAPAKNYA CHIA DIBAWA KE RS MANA?!” cecar Edo panik.

“Yang bilang ke RS siapa, dah?” tanya Dewa datar.

“Hah?! Bapaknya Chia kecelakaan di mana?!”

“Ngomong apaan, sih, lo? Gue cuma bilang kalau bapaknya Chia ketemu bapak gue.”

“Hah? Lo ngomong apaan, sih?”

“Lha, iya. Kan, tadi gue nulis kalau bapaknya Chia ketemu Pak Bakar.”

Edo terdiam. “AH, ANJING!! KETEK BENCONG!!” teriak Edo kencang lalu berlanjut dengan sumpah serapah lain tanpa henti.

Dewa tiba-tiba mengangkat ponsel itu cepat, lalu membawanya lebih dekat ke mulutnya. “Do! Jangan matiin dulu! Gue mau ngomong!” bentak Dewa. “Kalau sampai lo matiin telepon ini, lo sekalian gak usah ketemu gue lagi selamanya.”

“....”

“Gue serius!” bentak Dewa lagi dengan nada yang lebih tegas.

Terdengar suara Edo menghela napas panjang. Jika Edo adalah satu-satunya orang yang tak bisa Kuku bantah, maka Dewa adalah satu-satunya orang yang anehnya tak pernah bisa Edo bantah. Bukan orang tuanya, bukan Kuku, bukan Muzakir, bukan siapa pun, tapi hanya Dewa.

“Ada siapa di sana? Ini *loudspeaker*, kan?” tanya Edo. Kuku langsung tersentak kaget. “Ada Kuku, ya?” tanyanya lagi.

Mendengar namanya disebut, Kuku langsung nangis histeris dan berdiri, merebut ponsel itu. “EDOO!! Edo di mana?! Edo, Kuku kangen, Do. Edoo! Edo pulang, *please*, Do. Bunda nangis terus empat hari ini. Edo, Kuku kangeen, Kuku pengen meluk Edooo”

“Wa, matiin *loudspeaker*-nya, gue mau ngomong berdua aja,” ucap Edo datar.

Dengan cepat Dewa merebut ponselnya, tapi Kuku matian mempertahankannya. Dengan lembut, Dewa meminta Kuku mengizinkan dirinya berbicara dengan Edo sebentar. Butuh waktu cukup lama hingga akhirnya Kuku mengalah dan berdiri di depan Dewa dengan wajah sembapnya.

Dewa mematikan mode *loudspeaker* lalu menempelkan ponsel ke telinganya. “Ada apa?”

“Wa, tolong tenangin Kuku dulu. Kasihan dia. Nanti kalau Kuku sudah tenang, lo telepon gue lagi ke nomer ini.”

“Gak mau,” tolak Dewa cepat.

“Bukan gitu, Wa ... gue takut Kuku malah melakukan hal-hal yang nantinya bakal ngeb—”

“Gue gak ada pulsa.”

“Euh, anjing! Lagi serius ini! Jangan pamer kegoblokan dulu!”

“Lha, emang gue gak ada pulsa, anjir.”

“Yaudah, nanti gue yang telepon lima menit lagi!”

Telepon langsung dimatikan sepihak oleh Edo. Kuku langsung mendelik. Ia merebut ponsel lalu berkali-kali memanggil Edo. Kuku pun membanting ponsel itu lalu dengan geram dia mencengkeram baju Dewa.

“KENAPA MALAH DIMATIIN!!!!” teriak Kuku.

“Itu ... anu”

“LO MAU GUE BUNUH?!”

“Edo yang nyuruuh” Dewa tercekik oleh kerahnya sendiri.

Kuku sempat kembali histeris dan menarik-narik jakun Dewa sampai dia kesakitan. Dengan susah payah, Dewa mencoba menenangkan Kuku yang sudah telanjur kesetanan. Ia kembali mendudukkan gadis itu di atas kursi, lalu memintanya menghabiskan teh hangatnya tadi.

“Ku, Edo lagi gak mau dihubungin siapa-siapa. Kalau misal dipaksa, gue takut Edo malah mematikan hape yang ini lalu kita gak bisa nyari dia di mana-mana.”

Kuku terdiam menggerutu.

“Kuku tenang dulu, ya. Meski gue tau lo pengen banget ngobrol sama Edo, tapi gue takut Edo malah marah. Kita biarin dulu aja Edo maunya gimana. Kita ikutin. Gak usah dilawan. Izinin gue ngobrol sama Edo berdua. Lo gak usah khawatir, nanti gue usahain sekuat tenaga untuk cari tau di mana, tuh, bocah sekarang. Oke?”

Meski enggan, Kuku kemudian mengganggu mengizinkan. “Tapi, tolong tanyain juga gimana kabarnya. Dia udah makan apa belum? Makan apa? Tidurnya gimana semalem? Mabuk, gak?” Air mata Kuku menetes lagi.

“Aduuh, udah kayak orang pacaran aja ditanyain begituan. Tapi, iya nanti gue tanyain.”

Selang lima menit, ada telepon masuk ke ponsel Dewa. Kuku terlihat begitu geregetan untuk menjawab telepon itu, tapi Dewa memintanya untuk tenang.

“Halo, Wa?”

“Oit. Sehat lo, Do?”

“Sehat, sih” jawab Edo.

“Oh, yaudah, kalau gitu. Lanjut lagi nanti, ya, teleponnya.”

“OI, BANGSAT!!”

“Hahaha, nah, gitu dong, marah-marah. Kangen gue lihat lo emosi.”

“Ck!”

“Cong, ada apaan, sih, ini?” tanya Dewa langsung.

“Kuku masih di situ?” tanya Edo.

Dewa menatap Kuku, membuat gadis itu jadi sedikit tersentak. “Ada, noh, depan gue. Lagi ngelihatin gue. Gue takut ditendang sama dia.”

Edo tertawa kecil. “Adik gue emang gitu. Kemarin pas gue keluar dari rumah aja dia sampai narik-narik koper gue,” jelas Edo. “*Loudspeaker* sebentar coba, Wa.”

Dewa menurut, ia memindahkan telepon itu ke mode *loudspeaker*.

“BELLA KUKU APRILISANTI!!” Tiba-tiba Edo berteriak, membuat Kuku yang tadi perlahan mendekat langsung membeku.

“MASUK!!! KAKAKMU LAGI MAU NGOMONG PENTING!” omel Edo.

Hening. Mereka bertiga sama-sama tidak ada yang bersuara.

“BELUM MASUK JUGA?!”

Kelihatannya Edo sangat mengerti kalau adiknya itu masih diam di sana meski saat itu dia tidak melihat keadaan yang sebenarnya. Namun, karena pada dasarnya Kuku memang tak pernah sekali pun melawan Edo, dengan berat hati dia menurut lalu berjalan masuk ke dalam rumah. Sesekali Kuku melihat ke belakang, berharap bisa ikut mendengarkan apa yang Dewa dan Edo bicarakan. Dari dalam rumah pun dia mengintip dari balik gorden.

Dewa ketawa, lalu mengubah telepon itu ke mode biasanya lagi.

“Udah sepi nih, Cong,” ucap Dewa. “INI ADA APAAN, SIH, ANJIR?! LO DI MANA?!” pekik Dewa tiba-tiba.

“Panjang ceritanya, Wa,” suara Edo terdengar begitu berat.

Baru kali ini Dewa mendengar suara Edo yang lemah seperti itu. Bahkan sewaktu ditolak Chia berkali-kali pun dia tidak pernah terdengar menyedihkan ini.

“Yaudah, cerita, gih. Mumpung pulsa gue lagi banyak.”

“Kan, gue yang nelepon, keparat.”

“Oh, iya juga. Gimana-gimana?”

“Gue gak bisa kalau ngomong lewat telepon.”

“Apa bedanya, sih, anjir?! Mulut lo alergi sinyal telepon?” rutuk Dewa geregetan.

“Bukan gitu”

“Heh, berengsek! Lo di mana, sih, ini? Gak usah pake acara kayak gini sama guelah! Kayak bocah banget lo. Gue ke sana sekarang!”

Edo diam tak menjawab.

“Jawab! Bukan gini cara mainnya! Semua orang di rumah ini keteteran nyariin lo ada di mana. Kalaupun ada sesuatu, ya, cerita sama gue. Bukan kabur kayak gini! Lo itu Edward Cantona, bukan Sadewa Sagara. Satu-satunya yang boleh lari pas ada masalah besar itu gue. Bukan lo. Ngapain ikut-ikutan cara gue, sih, anjir? Gak kreatif banget. Cari cara lain, kek. Norak!” Omel Dewa dengan cemoohan bertubi-tubi.

“Heuheuheu.”

“Ketawa lo, monyong!” hardik Dewa kesal. “Lo bisa dengan seenaknya nyariin gue di saat gue dulu gak mau dicari sama siapa-siapa. Sekarang lo gak boleh protes kalau gue melakukan hal yang sama. Bedanya, gue yang sekarang males nyari info lo ada di mana. Jadi, demi kebaikan kita berdua, mending lo ngaku, deh, lo di mana sekarang. Jawab aja langusng.”

Edo diam tak menjawab.

“EDWARD!!”

“Iyee ... bawel, anjir, kayak tukang pecel.”

Dewa menghela napas panjang. Ia kemudian duduk dan bersandar ke kursi, lalu memijat keningnya. “Do, coba lo denger omongan gue ini. Setidaknya dengan adanya gue di sana, lo gak harus melewati semua hal berengsek itu sendirian,” suara Dewa melembut. “Setidaknya kalau lo mau sedih, mau mabok, atau mau melakukan hal bodoh apa pun, bakal ada gue yang jagain. Dan, gue akan temenin apa pun yang mau lo lakukan. Bebas. Asalkan gue ada di sana, lo boleh melakukan apa aja. Gue yang jaga lo. Gue yang tanggung jawab,” Dewa mengambil gelas teh Kuku lalu meneguk habis isinya.

“Kalau misal ada gue di sana, lo bisa terbang bebas mau ngapain aja. Nanti kalau misal udah keterlaluhan dan lo hampir nabrak pohon, gue yang bertugas buat nahan kaki lo biar lo gak nubruk itu pohon. Gue yang bakal jadi orang yang narik lo tiap lo mau terjatuh. Gue yang akan jagain lo, sebagaimana lo yang selalu menjaga gue. Sebagaimana lo yang selalu melindungi gue dan membuat orang-orang menghormati gue selayaknya mereka menghormati lo. Kalau ada gue di sana, lo bisa meluapkan semuanya tanpa perlu ribet mengkhawatirkan diri lo sendiri sesudahnya.”

Edo masih terdiam mendengarkan ucapan Dewa. Sese kali dia hanya mengucapkan kata “Iya.” dengan nada yang lemas.

“Gue tau, kok, kehadiran gue gak akan bisa membuat semua masalah lo jadi selesai begitu aja. Tapi, setidaknya lo gak akan sendirian dalam menghadapi masalah itu, Do. Kita bisa ngopi bareng di sana.”

Sayup-sayup terdengar suara Edo yang sesenggukkan.

“Ada kalanya, masalah berat itu cuma perlu diceritain. Dianjingingin sambil ngopi, lalu setelah itu kita senang-senang. Rehat dulu sebentar. Gak semua harus selesai secepatnya, kan?” Dewa tertawa kering. “Ya ... asalkan lo yang bayar aja, sih.”

Kali ini Edo ikut tertawa. “Gimana keadaan rumah?”

“Kacau!” Dewa geleng-geleng. “Rumah lo tanpa gue kayak makan sayur sop pake garpu. Gak berguna sama sekali. Barang pada berantakan, terus kamar lo juga kacau banget kayak habis digrebek ormas. Gundam lo, gue ambil satu. Lantai dua berdebu banget gak ada yang ngepel. Si Muzakir jadi kurus sekarang kayak model Victoria Secret.”

“Bentar”

“Di dapur banyak piring belum dicuci. Meja dapur juga banyak bekas lengket air teh. Cucian numpuk. Celana dalem adek lo hilang satu.”

“Bentar”

“Kamar gue gelap gulita. Pengap pula, gak pernah ada yang buka.”

“BENTAR!! ITU GUNDAM GUE, LO AMBIL SATU?!” teriak Edo.

“Satu doang, ah! Pelit amat. Yang ada sayapnya.”

“Anjing! Itu harganya 6 juta, monyet!”

“Buset, itu harga mainan apa harga kursi pijat?” Dewa terperanjat. “Tuh, kan, mulai ngelantur, kan. Ngomong sama lo bisa gak, sih, serius sebentar? Lo ada di mana sekarang?” tanya Dewa lagi.

“Lo yang ngelantur, monyong. Gue nanya keadaan rumah, eh, lo malah cerita yang aneh-aneh. Kuku apa kabar? Orang tua gue gimana? Mereka ada di rumah?”

Bahu Dewa turun melemas bersamaan dengan badannya yang mulai selonjoran bersandar ke kursi. “Pas gue dateng, sih, mereka pada nangis berjamaah. Kuku juga kayaknya nangis terus. Kantong matanya jadi kelihatan jelas banget, item kayak abis ditonjokin warga. Mana wajahnya jadi pucet pula. Tapi, tetep cakep, sih,” Dewa terkekeh. “Pulang, gih, Do. Muzakir kangen katanya.”

“Gue pasti pulang, kok. Tapi, gak tau kapan,” jawab Edo.

“Halah, sok-sok sinetron lo, bangke. Udah, ah! Lo di mana? Biar gue susul ke sana sekarang juga mumpung gue lagi bawa kendaraan punya satpam komplek,” tukas Dewa percaya diri.

Edo tak langsung menjawab.

“Bisa dateng secepatnya ke sini, Wa?” tanya Edo memastikan.

“Bisalah. Jauh juga gue datangin. Kalaupun lo di luar kota, nanti gue tinggal pakai jurus Rogosukmo alias melepas roh ala dukun santet.”

“Gue” Edo tampak tidak menggubris sama sekali bercandaan Dewa. “Gue di Hotel Sofitel.”

“Sofitel? Baru denger gue. Lo ngapain di hotel? Nyewa PSK, ya? Hahaha.” Dewa tertawa sendirian. “Di daerah mana?”

“Nusa Dua,” jawab Edo cepat.

“Nusa Dua di sebelah mananya Salatiga?”

“Anjing, Wa. Serius.”

“Lha, serius gue! Di Bandung belah mana?! Patokannya deket McD mana?”

“Gue di Nusa Dua, Bali.”

“HAH?! BALI?!” Dewa terperanjat sampai langsung berdiri, matanya mendelik tak percaya.

“Gak usah teriak-teriak, bangsat! Nanti orang-orang pada denger.”

“Itu, sih, bukan luar kota lagi namanya, bangke! Itu udah termasuk luar pulau!”

“Ya, yang bilang gue di luar kota siapa, dah? Jadwal lo kosong, gak? Atau masih sibuk ngurusin pembangunan rumah? Kalau misal lo masih sibuk, gue bisa nunggu.”

“Sibuk. Minggu depan gue umroh.”

“Serius!”

“Kosong,” jawab Dewa cepat. Wajahnya kembali serius.

“Ada yang mau gue ceritain. Gue gak tau lagi harus cerita sama siapa kecuali sama lo. Penting banget. Ini juga menyangkut tentang kita berdua. Bisa?”

“Ngg ... bisa, sih.”

“Yaudah, bentar. Jangan ditutup dulu.”

Tiba-tiba Edo menghilang. Tidak ada suara sama sekali. Dewa pun hanya diam menurut tanpa bersuara apa-apa. Mungkin Edo sedang buang air besar. Biasanya Edo alergi sama pembicaraan serius kayak gini. Kalau lagi serius pasti bisa tiba-tiba sakit perut.

“Wa”

“Oit!”

“Tiket udah gue beliin. Cek *email*. Lo berangkat besok, ya.”

“ALLAHU AKBAR!!”

“Kenapa?”

“Jadi orang kaya, tuh, enak, ya”

“Gue bukan orang kaya.”

“Hah? Gimana?”

“Lo boleh ke sini, tapi dengan satu syarat,” Edo menepis pertanyaan Dewa. “Gue minta lo jangan kasih tau Kuku, atau keluarga gue, atau siapa pun di mana posisi gue sekarang. Siapa pun! Tanpa terkecuali. Lo cukup bilang sama mereka bahwa Edo baik-baik aja. Lo boleh bilang lo mau ketemu gue, tapi cukup hanya sampai situ. Gak boleh lebih. Saat ini gue lagi benar-benar gak tau harus melangkah ke mana. Gue takut kalau ada campur tangan orang lain, bisa-bisa gue loncat dari balkon atas.”

“Wei, bercandanya jangan gitu dong, wei!” potong Dewa cepat.

“Besok gue tunggu di hotel. Alamatnya udah gue kirimin ke WhatsApp.”

Tiba-tiba Edo menutup teleponnya, dibarengi dengan beberapa notifikasi yang masuk ke ponsel Dewa. Satu notifikasi *email* berisi

e-tiket dengan tujuan Denpasar, Bali. Sedangkan satu lagi sebuah peta lokasi yang perlu Dewa tuju begitu sampai. Dewa terdiam tanpa bisa berkata-kata. Ia membaca e-tiket itu pelan-pelan.

“Asyik, liburan ...” celetuk Dewa sambil menahan rasa gembira.

Dewa berjalan sambil garuk-garuk kepala diekori Kuku yang menatap nyalang, menunggu bicara. Dewa pergi ke dapur, mengambil panci kecil lalu mengisinya dengan air keran; sudah seperti di rumahnya sendiri aja. Kuku yang geregetan langsung menarik kerah baju Dewa berkali-kali sampai air yang sedang ia isi muncrat semua.

“Tenang dulu ... tenang” bujuk Dewa. “Lo tenang dulu, Ku. Gue lagi mikir ini gimana cara ceritanya.”

Meski enggan, Kuku akhirnya melepaskan kerah baju Dewa. Dewa kemudian menyalakan kompor dan menunggu air itu mendidih sambil melipat tangan dengan mata yang serius menatap ke panci. Kuku dengan gerak perlahan mulai duduk di depan Dewa, menunggu membuka percakapan. Tak lama, air mendidih. Dewa menuangkan air ke gelas yang sudah berisi bubuk kopi hitam. Dengan telaten, Dewa mengaduk pelan kopi itu. Kuku masih melotot menatap Dewa. Begitu sendoknya ditaruh, Kuku langsung menarik napas, bersiap mendengarkan cerita Dewa. Tapi, bukannya bercerita, Dewa malah menyeruput kopi panas itu dengan penuh kenikmatan.

“Wuaaahh ... mantaap”

JDAK!! Jidat Dewa dihajar oleh tempat makan Muzakir yang dilempar Kuku sampai ubun-ubunnya goyang.

“Ngomongin apa aja tadi? Edo bilang apa? Edo cerita apa? Edo di mana? Edo mau ngapain? Dia sempat nanya kabar Bunda, gak? Terus, dia kenapa ngajak lo ngobrol, Wa?”

“Satu-satu pertanyaannya, Ku” Dewa menyeruput kopi lagi.

“Sekali lagi lo nyeruput kopi, gue kubur lo di halaman belakang, terus gue uruk pake bubuk kopi!”

Dewa tersedak, lalu dengan cepat menaruh gelas kopinya, dan tak melanjutkan aktivitas minum kopinya lagi.

“Besok gue mau ketemu Edo,” ucap Dewa.

“DI MANA?!” Kuku menggebrak meja dan menatap Dewa nyalang.

“Meskipun gue tau lo bener-bener ingin tau Edo di mana dan bagaimana kabarnya, tapi Edo cuma ngizinin gue buat ngasih tau kabar itu aja. Gak lebih. Eit, eit, biarin gue beres cerita dulu,” Dewa langsung memotong ketika Kuku terlihat hendak kembali memaksa.

“Gue bisa yakinin bahwa Edo baik-baik saja. Cuma suaranya aja yang agak berbeda. Tapi, bisa gue pastikan bahwa, tuh, bocah baik-baik aja. Besok gue bakal ketemu Edo, dia udah memberikan alamat di mana dia tinggal sekarang. Tapi, gue mohon, Ku. Lo di rumah aja, ya?”

“Kok, gitu?!”

“Gini, lho. Gue minta lo di rumah aja, doakan yang baik-baik untuk kami berdua. Doakan agar semua masalah ini cepat beres dan kita semua bisa balik kayak dulu lagi. Gue tau lo pasti akan ngikutin gue diem-diem besok, tapi, gue minta jangan, ya. Sebab, itu yang Edo mau. Lo harus ngehormatin keputusan kakak lo.”

Dewa menarik kursi lalu duduk di seberang meja, menatap Kuku yang masih terlihat geregetan untuk segera membantah semua perkataan Dewa.

“Gue gak tau kalian ini ada masalah apa. Gue bener-bener gak punya *clue* sama sekali. Tapi, sebagai seseorang yang secara pribadi ditunjuk Edo, gue cuma mau bilang, bahwa sekarang Edo benar-benar butuh waktu untuk sendiri. Dan, gue mohon, lo, orang tua lo, siapapun itu, cobalah untuk menurunkan ego sebentar dan memberikan Edo sedikit waktu. Gue rasa Edo sudah cukup dewasa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Alasan lain kenapa gue minta tidak ada satu pun dari kalian untuk mencari tau di mana Edo berada adalah agar kalian tidak membuat Edo jadi lebih banyak pikiran karena mengkhawatirkan kalian semua. Termasuk lo, Ku. Edo itu sayang banget sama lo. Kalau misal lo nekat ngikutin gue atau bahkan melakukan hal aneh untuk menemukan dia, yang ada dia malah jadi makin kacau karena beban pikirannya bertambah satu, yaitu mengkhawatirkan lo. Jadi, dengan lo diem di

rumah dan mencoba menenangkan nyokap-bokap lo, itu sudah sangat membantu Edo. Jadi, diem aja, ya di rumah? Meski tetap cantik, tapi lo harus lihat keadaan lo sekarang. Lo terakhir makan kapan? Lo terakhir ke salon kapan? Pekerjaan *endorse* gimana? Bukannya *deadline*-nya mepet semua?”

“Ngg ... itu”

“Serahin urusan Edo sama gue. Percaya sama gue. Dan, gue mau minta tolong mewakili Edo, tolong urus semua masalah di rumah. Bisa?”

“Ta—tapi” Kuku tampak ingin sekali menolak.

“Gue tau lo pasti pengen banget tau kabar Edo. Oleh sebab itu, sesudah gue ketemu Edo, gue akan diam-diam ngabarin lo sebagaimana dulu waktu lo ngabarin gue pas gue kabur ke Selopampang.”

Kuku terhenyak. Ia kembali mengingat kejadian yang sempat terjadi beberapa bulan lalu itu. Di mana keadaannya hampir sama. Dan, Dewa juga meminta Kuku untuk tidak mengkhawatirkannya sebagaimana Edo meminta Kuku untuk melakukan hal yang sama sekarang.

“Setidaknya” Dewa memajukan kepalanya sedikit. “Setidaknya ini yang bisa gue lakukan sebagai balas budi terhadap semua kebaikan yang pernah kalian berdua lakukan buat gue. Gue bakal diem-diem fotoin Edo lalu ngirim ke lo biar lo tenang. Tapi, lo juga harus mengerti kalau semisal gue akan sangat jarang membalas *chat* karena tujuan utama gue di sana adalah mendampingi Edo. Gapapa, ya?”

Kuku terdiam. Ia menarik napas panjang, lalu dengan berat hati menganggukkan kepalanya. Dewa dengan reflek hampir saja kembali menyeruput kopi, tapi langsung tidak jadi ketika Kuku melirik dengan galak.

“Jadi” Dewa mengetuk-ngetuk jarinya ke meja. Memberi Kuku waktu untuk menanggapi. Tapi, diamnya Kuku malah membuat Dewa jadi geregetan sendiri. “Jadi, gue harus denger siapa, nih? Lo atau Edo?” tanyanya.

Kuku tetap diam, menunduk. Tangannya sibuk menyobek-nyobek tisu hingga menjadi beberapa potongan kecil.

“Apa yang terjadi selama gue gak ada di rumah? Kenapa, sih, baru gue tinggal seminggu aja ini rumah udah pada kacau gini?”

“Dih! Geer lo!”

Dewa tertawa kering. Dia melipat tangan di atas dada dan menatap Kuku serius. Menunggu gadis cantik itu bercerita kejadian yang sebenarnya. Keadaannya kayak Kuku sedang diinterogasi sama penjual organ manusia.

“Edo kenapa?” tanya Dewa tegas.

Kuku masih diam tak menjawab. Dia seperti kebingungan untuk memulai cerita dari mana. Sudah dua menit mereka saling terdiam. Kesabaran Dewa lama-lama habis. Dengan diawali decakan, Dewa bangkit meminum kopinya, dan bersiap pergi karena menyadari Kuku tak akan kunjung menjawab pertanyaannya. Ketika sedang berjalan menuju pintu, tiba-tiba Kuku bicara.

“Edo” Kuku menatap punggung Dewa. “Edo bukan kakakku, Wa”

Bagai tombak yang dilemparkan tepat ke gendang telinga, ucapan Kuku barusan dengan seketika mampu membuat langkah Dewa berhenti memijak, hingga sekujur tubuhnya kaku di detik yang sama.

Wajah Dewa seketika menyerupai anak pramuka yang mau dites hafalan doa salat gerhana. Jelek banget. Ekspresi kagetnya benar-benar tidak terlihat menyerupai manusia. Mulutnya terbuka, hidungnya kembang kempis, matanya melotot. Dia berkali-kali terbata-bata. Bahkan tanya pun tak bisa keluar dari tenggorokannya karena kaget yang luar biasa. Napas Dewa tersengal-sengal. Dia mencoba menenangkan diri, meski tak berhasil. Dia masih sangat terkejut dengan ucapan Kuku tadi.

Kuku kembali menunduk, menahan tangis. Tangannya makin sibuk menghancurkan tisu hingga serpihannya tercerai bera di atas meja.

Dewa kembali duduk di tempatnya. Tapi, ketika Kuku tak kunjung melanjutkan ceritanya, dengan kesal Dewa merebut tisu yang sedang Kuku pegang dan juga kotak tisu di sebelahnya lalu membuang kotak tisu itu ke tempat sampah. Dengan napas terengah-engah, Dewa menatap Kuku nyalang.

“Ini gimana? Gimana?! Gue bener-bener gak ngerti.”

Dewa berdiri, lalu mengambil dua gelas air. Satu gelas langsung ia teguk sampai habis. Sedangkan yang satunya lagi ia berikan ke Kuku sehingga kuku tangannya tak lagi menggaruk kulit putihnya hingga jadi merah semua.

“Ku, apa yang terjadi ketika gue gak pulang ke sini? Ini semua awalnya gimana?”

“Waktu Edo sakit” ucapan Kuku tertahan, air mata menetes di pipi kanannya. Ia menyeka air mata itu dengan punggung tangannya.

Dewa yang tak tega melihat Kuku seperti itu, lalu mengambil kembali kotak tisu dari tempat sampah dan menyodorkannya ke Kuku.

“Aku juga gak tau, Wa. Aku juga sama kagetnya kayak kamu sekarang. Berita ini ... berita ini gak pernah Ayah ceritain sebelumnya,” jelas Kuku sesenggukkan.

“Terus, Edo gimana?” Suara Dewa terdengar begitu khawatir.

Kuku geleng-geleng kepala dan tangisnya pecah lagi.

“Yaudah, pelan-pelan ceritanya. Gimana awalnya?”

Sambil terus terisak, Kuku menguatkan diri untuk menceritakan apa yang terjadi seminggu kemarin ketika Dewa tak pulang ke rumah itu.

“Waktu Edo sakit, dokter yang dateng dulu itu minta kamu buat ngambilin berkas riwayat sakitnya Edo, kan, Wa?”

“Oh, dokter yang nyebut gue mirip kriminal itu?”

Kuku mengangguk. “Aku gak tau apa alasan Ayah sama Bunda masih menyimpan benda itu sampai sekarang. Aku juga gak ngerti kenapa Ayah malah nyimpen benda sepenting itu di satu tempat yang sama dengan berkas-berkas lain!” Kuku menggeram kesal.

“Benda? Benda apa?” Ingin rasanya Dewa nyeletuk, “Jenglot, ya?” tapi kayaknya ini bukan waktu yang tepat. Dewa memilih tidak melawak dulu ketimbang mati ketimbun bubuk kopi Torabika.

“Surat kenal lahir,” jawab Kuku singkat.

“Hah? Kenal lahir? Kenalan waktu lahiran?”

Kuku menggeleng. “Namanya memang gitu. Surat Kenal Lahir.”

“Itu apaan? Gue baru tau di dunia ini ada yang namanya Surat Kenal Lahir.”

“Aku juga baru tau waktu Bunda ngejelasin sama aku kemarin. Namanya memang Surat Kenal Lahir, Wa. Buat sebagian orang yang beruntung, mereka tidak akan pernah mengenal benda itu. Tapi”

Dewa tertegun.

“Bagi mereka yang kurang beruntung, surat itu adalah harta paling mahal di hidup mereka,” lanjut Kuku.

“Maksudnya kurang beruntung?”

“Orang-orang yang lahir tanpa orang tua lengkap, Wa. Atau, mereka yang lahir bukan dari hubungan sah pernikahan.”

Jantung Dewa langsung berdetak begitu cepat. Buru-buru dia mengisi gelasnyanya lagi, lalu meneguknya habis untuk menenangkan segala prasangka yang seketika melintas di dalam kepalanya.

“Maksud lo ... Edo”

Kuku mengangguk lagi. “Edo ... Edo bukan anak kandung Ayah sama Bunda, Wa. Edo diadopsi tiga bulan sebelum aku lahir,” suara gadis itu semakin parau.

Air mata Kuku sontak terjatuh lagi. Ia menangkupkan tangannya, sebisa mungkin menutupi tangis yang jatuh dari kedua bola matanya; di sisi lain, Dewa langsung ambruk dengan tatapan yang kosong.

Dengan perjuangan yang amat sangat berat, Kuku kembali bercerita meski sesekali terpotong isak tangis dan sesak yang memenuhi rongga dadanya.

“Minggu kemarin, habis kamu pergi, malamnya Edo sudah merasa enakan. Aku masih inget kalau dia ngajak aku buat pergi ketemu kamu. Sambil nunggu aku ganti baju, Edo balik ke kamarnya buat beresin berkas yang kamu tinggalkan di atas meja. Ternyata Edo buka-buka lagi isinya. Dan, dia ngelihat benda itu. Kertas usang yang udah lusuh. Kelihatannya udah tua banget.”

Seketika Dewa langsung teringat kertas yang dia pernah lihat juga meski hanya selintas.

“Dari semua berkas yang ada di sana, cuma di kertas itu aja tertera nama yang berbeda. Bukan Edward Cantona.”

“EH?!” Dewa langsung menatap Kuku kaget.

“Aku lupa nama lengkapnya, soalnya Ayah langsung merebut kertas itu sebelum aku baca lengkap. Namanya aneh soalnya. Aku cuma inget nama depannya aja.”

“Siapa?” tanya Dewa dengan jantung yang makin berdetak cepat.

“Endrowiratno.”

“Endro? Endro? Edo?” tebak Dewa.

Kuku mengangguk. “Bisa jadi. Bisa jadi nama Edo yang sekarang adalah fonem dari nama lamanya.”

Dewa sebenarnya ingin langsung memotong dan bertanya apa itu fonem. Tapi, dia urung lakukan karena takut dianggap bodoh. Padahal memang sudah bodoh dari sananya. Dewa hanya ingin lebih rendah diri untuk tidak memamerkan kebodohnya di saat-saat serius seperti ini.

“Terus?”

“Di surat itu, cuma ada nama ibu. Sedangkan di kolom ayah hanya kosong tanpa ada nama siapapun. Aku sempat sepintas lihat kalau yang mengeluarkan surat itu adalah seorang bidan, tapi aku gak sempat lihat di mana lokasi bidannya. Semua isian di kolom-kolom yang ada di surat itu isinya hampir sama semua dengan yang ada di akta kelahiran Edo. Bedanya, hanya ada beberapa data yang berbeda.”

Dewa menelan ludah. Suasana menjadi tegang bersamaan dengan cerita Kuku yang semakin dalam.

“Pas aku ke kamarnya, Edo sudah marah besar. Dia ngedorong pintu kencang sampai aku jatuh, tapi Edo gak peduli sama sekali. Dia turun, nelepon Ayah. Terus, Edo teriak kenceng. ‘SIAPA ENDROWIRATNO?!’, gitu,” Kuku mencoba menirukan nada suara Edo saat itu.

“Aku gak tau setelah itu Edo sama Ayah ngomong apa. Yang aku denger cuma teriakan-teriakan Edo. Baru kali ini aku lihat Edo kayak gitu. Habis telepon ditutup, Edo cuma diem di ruang tengah.” Kuku meminum air di gelasnyanya sampai habis. Dewa langsung sigap mengisinya lagi. “Waktu Ayah sama Bunda pulang, Edo gak kasih salam sama sekali dan malah langsung teriak ke mereka.”

Kuku mengembik, menahan tangisnya yang mau keluar lagi. “Bahkan Edo ... Edo ngebentak aku, Wa.” Bulir air mata merambat

pelan di pipi putih Kuku. “Dari bawah, dia nunjuk ke aku yang ngelihat ke ruang tengah.”

“Edo bilang apa?”

“Edo nyuruh aku masuk ke kamar, pake suara yang kencang banget, Wa. Aku benar-benar gak mengenal Edo yang kayak gitu. Wajahnya bener-bener merah padam. Baru pertama kalinya aku lihat dia sampai kayak gitu. Aku nangis kenceng, tapi sebisa mungkin aku tetap dengerin percakapan mereka dari dalam kamar, meski gak terdengar terlalu jelas. Yang bisa aku denger cuma sumpah serapah Edo. Aku sampai tutup telinga saking gak bisa ngedengerin Edo bicara sejahat itu sama orang tuanya sendiri.

“Selama tiga hari, suasana rumah benar-benar gak kondusif. Ayah sama Bunda memutuskan cuti dan tetap di rumah. Edo diam di kamar, mengunci pintu, tanpa makan dan minum sama sekali. Semua orang di rumah jadi khawatir, takutnya Edo melakukan hal-hal yang aneh di dalam kamar.”

Dewa terus diam kayak orang lagi antre di Puskesmas.

“Di hari ketiga, Edo akhirnya keluar dari kamar terus ngedatengin kamar Ayah sama Bunda. Pas aku mau nyusul, Edo langsung nuntup pintu dan ngunci dari dalem. Aku denger mereka berantem, bahkan aku denger suara Bunda yang nangis. Dan, puncaknya, Edo pergi dari rumah. Aku sempat lihat dan teriak-teriak berusaha nahan Edo. Tapi, Edo tetap jalan gitu aja. Dia pergi bawa koper yang paling besar. Semua peralatan mandi dan baju-bajunya dia bawa. Hapenya dimatiin. Ayah sama Bunda muter-muter Bandung buat nyari Edo, tapi tetap gak ketemu. Ayah sampai nyuruh karyawannya buat libur dan nyari Edo di tempat-tempat yang biasanya Edo kunjungi. Bunda nangis terus semingguan ini. Bahkan baru kali ini aku ngerasa jadi anak yang gak berguna karena benar-benar gak ngerti apa yang sedang terjadi di antara mereka bertiga. Ini udah seminggu dan berita tentang Edo masih juga gak ada. Ayah udah mau ke kantor polisi buat ngelacak hape Edo.”

“Kenapa baru bilang sama gue sekarang, Ku?” tanya Dewa kesal.

“Aku bener-bener gak bisa mikir apa-apa, Wa. Aku sempat kepikiran untuk nanya ke temen-temen yang lain tapi gak jadi karena aku gak mau

mereka jadi pada kepo dan nanya-nanya. Terus, tadi pagi aku baru inget, mungkin sebelum pergi, Edo sempat cerita sama kamu. Akhirnya aku telepon kamu.”

Kuku menangkap kepalanya dengan kedua tangannya. Dewa menarik napas panjang. Akhirnya, dia mengerti apa yang terjadi hingga sekarang semuanya terlihat kacau sekali.

“Kamu tau betapa putus asanya aku, Wa?” tanya Kuku. “Aku sampai nelepon Chia dan mohon-mohon sama dia. Aku benar-benar udah gak peduli lagi harga diriku, asalkan aku bisa tau Edo ada di mana dan gimana keadaannya sekarang. Tapi, ternyata dia juga gak tau apa-apa.”

Dewa membenarkan posisi duduknya, dia meminum kopinya hingga habis. “Gue bener-bener gak tau harus menanggapi ini gimana. Tapi, setidaknya sekarang gue tau apa yang terjadi hingga Edo bisa tiba-tiba menghilang. Dan, untungnya Edo mau ngasih tau di mana dia sekarang. Nanti kalau gue udah ketemu dia, gue bakal minta Edo jelasin dengan lengkap dari sudut pandangnya sendiri. Dan, kalau Edo udah menceritakan semua, gue bakal ceritain ke lo juga,” Dewa menyodorkan tisu, mencoba menenangkan Kuku di depannya.

“Sekarang, gue minta lo tenangin diri dulu, ya, Ku. Anggap aja Edo udah pulang dan semua keadaan pelik ini sudah selesai. Dan, gue juga mau nitip satu hal sama lo, bantu bilangin ke Om dan Tante kalau Edo sudah ketemu dan dia baik-baik aja. Bantu jelasin juga kalau Edo masih butuh waktu, dan Dewa sedang berusaha sekuat tenaga untuk membawanya pulang. Bilang kalau Dewa sudah otw ke tempat Edo, biar mereka sedikit lebih tenang. Kalau misal Om sama Tante pengen tau di mana Edo, maaf, Dewa masih belum bisa ngasih tau, karena itu perintah dari Edo. Tapi tenang aja, bilang sama mereka, sekarang Dewa yang bertanggung jawab sama Edo hingga dia pulang. Dan, jangan lapor polisi dulu, ya. Biar suasananya gak makin rumit.”

Dewa mencoba menjelaskan panjang lebar ke Kuku yang masih begitu sembab dan terlihat tidak fokus ketika Dewa berbicara. Meski sulit mengerti, Kuku akhirnya mengangguk dan mengusap air matanya. Dewa meminta Kuku meminum air agar debar di dadanya perlahan kembali pelan. Selagi menunggu Kuku kembali tenang, Dewa pergi ke

halaman belakang untuk memberi makan Muzakir yang terlihat begitu kurus sekali karena tidak ada yang mengurus.

Dewa juga menyempatkan untuk membereskan seisi rumah yang begitu berantakan, termasuk kamar Edo. Karena biar bagaimanapun, statusnya masih jadi pembantu di sana. Setelah semua selesai dan rumah jadi sedikit lebih rapi, Dewa kembali ke dapur untuk pamit ke Kuku.

“Ku ... malam ini kamu langsung tidur, ya. Jaga kesehatan. Jangan sampai sakit. Kasihan Bunda kalau misal kamu sakit dan malah jadi nambah beban pikiran beliau. Oke?”

Kuku mengangguk pelan. Dewa tersenyum, dia menepuk pundak Kuku beberapa kali, lalu beranjak pergi. “Aku pergi dulu, yaa. Besok secepatnya aku kabarin.”

Belum jauh Dewa melangkah, Kuku bangkit lalu memanggilnya. “Wa!”

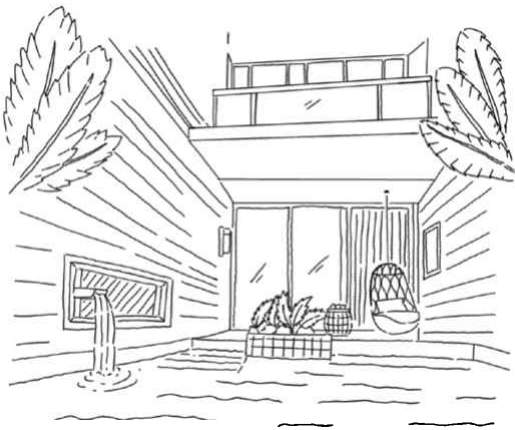
Dewa menengok.

“*Please*, bawa Edo pulang, ya, Wa” Mata Kuku kembali sembab oleh air mata. “Tolong bilangin sama Edo juga; aku, Bunda, dan Ayah, kami semua masih tetap keluarganya. Gak peduli dia menganggap dirinya siapa sekarang, tapi buatku, dia akan selalu menjadi kakak yang paling aku sayang.”

Wajah gadis cantik itu memelas, memohon dengan teramat sangat disertai mata yang sembab dan suara yang terdengar begitu lelah. Kuku yang selalu terlihat anggun itu kini terasa begitu ringkih dan lemah, tertelan oleh hantaman kenyataan kelam yang selama ini disembunyikan rapat-rapat oleh orang tuanya.

Mendengar permintaan Kuku yang begitu tulus, Dewa tersenyum kecil, lalu mengangguk perlahan, mengiyakan.

28. ZODIAK UCHIHA SASUKE



Paginya, Dewa buru-buru berangkat ke bandara. Kali ini dia tidak naik sepeda satpam lagi, melainkan naik taksi karena di hari sebelumnya Dewa dikasih uang jajan oleh Kuku. Lumayan, rejeki anak gak sholeh-sholeh amat. Dewa sempat mendapatkan masalah di bandara lantaran pakaian yang dia kenakan.

Dia tampak seperti mau pergi ke pasar. Kaus oblong, celana pendek, sandal jepit, dan sebuah kantong kresek ditenteng di tangan kanan.

Ketika berjalan masuk ke dalam bandara, dia sempat dicegat karena disangka gembel oleh sekuriti. Mungkin baru kali ini mereka melihat ada orang mau bepergian hanya membawa kantong kresek kayak orang baru pulang nyekar. Sepertinya staf bandara mau *positive thinking* dengan mengira Dewa adalah orang kaya yang suka jalan-jalan, tapi bentukan Dewa gak mendukung.

Sesampainya di Bandara Ngurah Rai, Dewa dijemput oleh orang hotel suruhan Edo. Perjalanan menuju hotel terbilang cukup singkat karena jaraknya hanya 13 km saja.

Hotel tempat Edo menginap ternyata benar-benar mewah dan di luar dugaan Dewa sebelumnya. Pertama masuk, Dewa tercengang luar biasa. Interior hotel dan sambutan stafnya benar-benar tak melihat bentukannya Dewa. Dewa juga diberi kalung bunga oleh staf, atas permintaan Edo sebelumnya. Dari lobi hotel, Dewa bisa melihat kolam renang yang luasnya ratusan meter membentang mengelilingi balkon kamar.

Desau angin yang panas, karena berdekatan dengan pantai, menyerbak menerpa wajah Dewa. Rumput hijau yang terpotong rapi, seragam staf hotel yang terkesan mahal dan mewah, dengan pantai pribadi milik hotel yang super bersih. Segala patung-patung keagamaan Hindu tersebar di berbagai penjuru menambah kesan budaya Bali yang sangat kental.

Berbekal nomor kamar yang sudah diterima Dewa sehari sebelumnya, ia bergegas pergi ke kamarnya Edo. Dewa melewati sebuah area hijau yang terhubung dengan bar *outdoor* dan juga restoran. Segala tumbuhan tropis ditanam dan tersusun rapi. Tak henti-hentinya mulut Dewa terbuka menapaki jalan setapak yang begitu bersih. Bahkan Dewa sempat berhenti selama lima menit di jembatan kecil yang melintas di atas sebuah kolam renang besar. Seakan saat ini dia sudah tidak peduli lagi dengan keadaan Edo yang seharusnya menjadi tujuan utamanya ke sana.

Dewa sempat mengirim foto dirinya di atas jembatan kepada Kuku, untuk mengabari bahwa ia sudah sampai di tempat Edo, namun dibalas dengan sebuah *voice note* panjang berisi caci maki.

Sampai di depan pintu kamar Edo, Dewa langsung masuk bermodalkan kartu kunci kamar duplikat yang dia dapat dari staf di lobi. Baru satu langkah masuk ke dalam kamar, Dewa langsung mengumpat tak henti-henti. Edo ini memang borosnya minta ampun. Bahkan di keadaan buruk pun Edo masih sempat-sempatnya memesan kamar berjenis Kings Room.

Dewa mendapati Edo lagi tiduran tengkurap di atas kasur besarnya. Dia terkulai lemas. Tapi bodohnya, Dewa pun tidak peduli dengan Edo. Dia malah melihat-lihat interior kamar itu. Dari kamar mandi, *bathtub*, kulkas kecil, juga tak lupa mencicipi stroberi beserta cokelat cair yang dihidangkan di meja sebagai hadiah sambutan dari pihak hotel.

Tanpa rasa khawatir, Dewa melewati Edo begitu saja, lalu membuka pintu ke balkon kamar yang terhubung langsung dengan kolam renang. Dari balkon ada anak tangga kecil menurun dua langkah sebelum kemudian langsung terhubung ke kolam renang hotel, yang juga menghubungkan kamar-kamar di sebelahnya. Benar-benar hotel mahal. Setelah puas berkeliling, akhirnya Dewa baru mendatangi Edo yang

masih tengkurap. Dewa mengeluarkan benda dari dalam kreseknnya, lalu dihantamkan benda itu ke kepala Edo sampai Edo berteriak kesakitan.

“SAKIT, MONYONG!!” teriak Edo yang seketika bangun dengan wajah kesal.

“Lo ke mana aja, sih, anjir pake acara hilang-hilangan segala?! Zodiak lo ninja?!” rutuk Dewa.

Edo mendengus, ia kembali tidur dan tidak peduli dengan kedatangan sahabat baiknya itu. Dewa juga tak lanjut marah, dia hanya diam lalu menggeser kursi ke samping tempat tidur Edo. Dia duduk sambil melipat kaki, menatap sahabat baiknya. Dewa menghela napas panjang.

“Lo baik-baik aja, Do?”

Pertanyaan singkat Dewa itu membuat Edo yang dari tadi terpejam tiba-tiba menangis, meski masih tetap menutup mata. Ingin sekali Dewa tertawa dan meledek melihat Edo tiba-tiba menangis cengeng banget begitu. Tapi, ia tahan. Dewa hanya diam, mengambil rokok Edo lalu menyalakannya.

“Hoi ... udah nangisnya. Jangan bikin gue pengen ketawa,” sindir Dewa.

“Sialan.” gumam Edo.

Edo kemudian bangkit lalu mengusap air matanya. Banyak sekali perubahan yang Dewa lihat dari Edo. Seperti yang tampak pada Kuku, penampilan Edo terlihat begitu renta. Kantong mata yang hitam, bola mata memerah akibat menenggak habis satu botol *wine*, rambut yang tak beraturan. Dewa berdiri, dia mengambil benda yang tadi dihantamkannya ke Edo, lalu menepuk pundak Edo.

“Istirahat dulu, yuk. Kita ngopi dulu. Hidup, tuh, cuma perkara bahagia, sedih, terus di sela-selanya, ya, diisi sama ngopi,” ucap Dewa seraya menunjukkan satu renceng kopi Torabika Duo yang dia bawa dari rumah.

Edo langsung melonjak ceria dan merebut kopi di tangan Dewa. “WUAA! EMANG TERBAIK SAHABAT GUE YANG SATU INI!!!”

“Gih, seduh, gih, gue juga nitip segelas, yak.”

“Oke-oke,” Edo bergegas memanaskan air.

“Do, enaknya ngobrol di mana?”

“Di gazebo aja, biar seger,” kata Edo yang fokus mengaduk kopi.

Dewa mengangguk dan berjalan ke arah balkon. Dia pun benar-benar menikmati pemandangan dari balkon yang langsung terhubung ke kolam renang itu. Dewa duduk di tangga dengan kaki setengah masuk ke kolam renang, menunggu Edo datang.

Wangi kopi yang baru diseduh tercium oleh Dewa membuatnya menengok, melihat Edo yang dengan perlahan menyerahkan gelas berisi kopi hitamnya. Edo menyenggol kepala Dewa menggunakan kakinya, memintanya bergeser sehingga Edo juga bisa duduk di situ dan membenamkan setengah kakinya ke dalam kolam renang.

Tidak ada pembicaraan di antara mereka berdua. Dua pemuda itu hanya diam menikmati kopi dan rokok di waktu yang bersamaan. Dewa memainkan asap rokoknya, membuat lingkaran, sedangkan Edo mengisap dalam-dalam, lalu menghembuskan asapnya panjang.

Sebenarnya Dewa bingung bagaimana memulai obrolannya. Dengan sedikit fakta yang sudah dia ketahui, tak ayal Dewa jadi begitu hati-hati untuk bertanya. Takutnya dia malah menyinggung Edo. Dewa berpikir keras cara bertanya yang baik, tapi tak kunjung juga dia temukan caranya. Dewa melirik Edo, bermaksud memberi kode agar Edo sendiri yang mulai bercerita, tapi Edo malah asyik meminum kopinya.

“Hei” Dewa menelan ludah. Edo menengok. “Ngg ... aku udah makan belum, ya?”

“YA, MANA GUE TAU, BAJINGAN!! BISA DIEM, GAK?!” bentak Edo.

“Bercanda, anjir! Galak amat. Gue udah jauh-jauh dateng ke sini sampai sempat dicegat sama satpam bandara, tapi lo malah diem aja. Hormatin gue dikit, kek. Ada apa, sih, ini, tuh, Do? Setidaknya gue juga pengen tau lengkapnya dari lo sendiri,” Dewa memukul pelan pundak Edo hingga kopinya sedikit tumpah dan mengenai celana sampai Edo teriak kaget karena tiba-tiba selangkangannya panas. “Gak adek, gak kakak, kacau semua gini penampilannya,” sindir Dewa.

Mendengar Dewa menyebut Kuku, Edo langsung menengok. “Wa, Kuku sempat cerita apa?” tanyanya menyelidik.

“Yaa ... garis besarnya, doang. Tapi, gue gak mau mikir yang aneh-aneh dulu sebelum denger penjelasan dari lo langsung.”

“Jadi, lo udah tau, ya?”

Dewa mengisap rokoknya, lalu mengangguk tanpa menatap Edo di sebelahnya.

“Gue banyak pikiran, Wa. Makanya sekarang jadi banyak jerawat gini,” ujar Edo.

Dewa menengok, melihat lekat-lekat wajah Edo, lalu kembali menatap ke kolam renang. “Kata emak gue, kalau misal ada jerawat di jidat itu tandanya mau mens.”

“Hahaha, goblok” Edo terkekeh. Ia melepas napas panjang, namun kali ini ada senyuman sepintas tergambar di wajahnya. “Ini kali pertama gue ketawa setelah seminggu ini. Rasanya jadi sedikit lebih lega. *Thanks*, ya, Wa” Edo menepuk-nepuk pundak dewa.

“*Anytime*, Do. Lagian, kayak sama siapa aja, ah, lo. Santai kali. Btw, kalau bisa sering-sering aja, ya, kayak gini.”

“Maksud lo apaan, anjir, sering-sering? Lo nyumpahin gue punya banyak masalah?”

“Maksudnya sering-seringlah ngajak gue ke tempat-tempat bagus gini. Emosian, ah, lo,” Dewa mencibir.

Mereka berdua terdiam lagi. Dengan kompak mereka meminum kopi, lalu mengisap rokok dalam-dalam dengan gerakan yang benar-benar serupa.

“Gue sempat ke psikiater gara-gara ini,” tutur Edo membuka percakapan dengan suara berat. “Katanya gue kena sejenis *anxiety* gitu.”

“Halah, orang kaya kalau stres disebut *anxiety*. Coba kalau gue yang stres, yang ada malah dibilang kurang sholat.”

“Serius, anjir!” Edo mengambil satu rokok baru dan menyulutnya. “Btw, kabar Kuku gimana, Wa?”

“Ya, lo ngapa tanya gue? Lo kata gue wali muridnya? Tanya sendiri aja.”

“Ya, kan, lo tau sendiri kalau gue yang nanya yang ada dia malah jadi histeris.”

“Ya, makanya! Ini, tuh, ada apa, sih?! Jelasin sama gue cepet, ah! Intro lo lama amat, anjir.”

Edo ketawa kering. Siang itu, dengan udara yang terasa begitu sejuk, angin menghempas bulir-bulir air di kolam renang di hadapan mereka,

Edo mulai menceritakan apa yang terjadi seminggu kemarin. Tentang apa yang dia temukan; tentang siapa dirinya; tentang siapa keluarganya; dan, tentang siapa dia sekarang. Dewa mematikan rokoknya. Dia mengubah posisi duduk menghadap Edo sambil bersandar ke dinding. Sedangkan Edo masih duduk menghadap ke kolam renang.

“Sore itu, waktu gue ngeberesin berkas-berkas yang lo bawa dari kamar bokap, gue nemuin benda yang gak pernah gue kenal sebelumnya.”

“Surat Kenal Lahir?” tanya Dewa.

Edo menengok cepat. “Kuku udah cerita?”

Dewa geleng-geleng. “Dia cuma cerita sepintas, doang. Emang itu apaan, sih, Cong?”

“Awalnya gue juga gak tau, Wa. Tapi, entah kenapa gue gak berhenti ngebaca isi surat itu. Soalnya isinya mencurigakan banget,” jelas Edo.

“Emang gimana bentuknya? Lo sempat foto, gak?”

“Enggak. Gue bener-bener *blank*, Wa. Di dalam surat itu ada keterangan kayak gini” Edo memeragakan bentuk surat itu dengan kedua tangannya. “Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa, pada hari, tanggal, pukul, telah lahir seorang bayi berjenis kelamin laki-laki; terus ada biodata bayi kayak berat, tinggi, sama lahir di bidan mana. Gue makin kaget dong, ya, kenapa ada surat serem kayak gitu di berkas-berkas punya gue? Terus, gue lanjutin baca makin ke bawah.

“Di sana ada keterangan nama orang tua. Ada nama ibu, pekerjaan, ktp, dll. Anehnya, cuma nama ibunya doang yang diisi. Nama bapaknya kosong. Gue masih belum mikir apa-apa, Wa. Toh, di situ nama bayi yang lahir juga bukan nama gue.

“Karena penasaran, gue coba *search* di google tentang surat kenal lahir. Awalnya, sih, biasa aja, tapi waktu baca penjelasan lengkapnya, badan gue langsung lemes. Jantung gue deg-degan banget. Sumpah. Gak pernah gue ngerasa setegang itu selama hidup gue. Setelah tau apa itu surat kenal lahir, gue ngelihat kertas itu lagi.”

“Bentar-bentar! Emang penjelasan surat kenal lahir apaan, sih?!”
Dewa kebingungan.

Edo tak langsung menjawab, ia meneguk kopinya lalu mengisap rokoknya dalam-dalam, seakan apa yang akan dia jelaskan selanjutnya begitu berat.

“Sebenarnya surat itu, tuh, punya banyak nama, orang-orang dulu nyebutnya surat kenal lahir, tapi kalau sekarang biasanya disebut surat keterangan lahir. Sesuai namanya, surat itu ditulis oleh bidan atau rumah sakit ketika seorang bayi lahir—”

“Lha, bedanya sama akta kelahiran apaan?” Dewa memotong.

“Bedanya, akta kelahiran itu keluar ketika bayi lahir dari sebuah ikatan yang diakui negara dan sah dalam hukum negara, atau melalui pernikahan. Itu sebabnya, akta kelahiran hanya bisa keluar ketika orang tua bayi bisa menunjukkan buku nikah mereka. Sedangkan surat kenal lahir, beda. Surat ini akan tetap keluar sebagai sebuah pencatatan formal, meski saat itu ibu yang melahirkan tidak bisa menunjukkan bukti pernikahan.” Edo tercekak sedikit, dadanya sedikit membusung. “Atau, kalau bayi yang dilahirkan itu adalah bayi yang lahir di luar ikatan pernikahan.”

Jantung Dewa seakan berhenti berdetak beberapa detik. Rokok yang tengah Edo pegang jatuh ke kolam yang dengan cepat Dewa ambil lalu menaruhnya di asbak. Tubuh Edo bergetar sebelum kemudian dia terisak dan dengan cepat dia langsung menutup matanya. Selama ini Dewa tidak pernah melihat Edo sehancur ini, baru kali ini dia begitu rapuh hingga benar-benar tampak tidak berdaya di hadapan pahitnya kenyataan hidup yang baru dia ketahui. Dewa mendekat, lalu mengusap punggung Edo pelan.

“Gue” Edo sesenggukkan. “Itu berarti gue ... anak haram, Wa” Tangis Edo pecah.

Dewa tidak bisa melakukan apa-apa selain terus mengusap punggung Edo. “Lo yang sabar ya, Do” ucap Dewa berulang-ulang. “Eh, tapi, bukannya di surat itu namanya bukan nama lo?” Tiba-tiba Dewa teringat sesuatu.

Tangis Edo lambat laun mereda. Edo mengusap matanya berkali-kali hingga tidak ada lagi air mata yang menetes dari sana; menyisakan

dua buah bola mata yang merah dan tatapan yang begitu lelah. “Gue sempat mikir hal yang sama, Wa. Tapi, semua datanya bener-bener sama dengan akta kelahiran gue, kecuali tiga hal.”

“Apaan?”

“Nama, tahun lahir, dan tempat lahir.”

“Maksud lo”

“Nama gue bukan Edward Cantona. Tempat lahir gue bukan di Bandung, tapi di Kediri, Jawa Timur. Dan, yang paling bikin gue sakit hati, Wa ... tahun lahir yang tertulis ternyata sama dengan tahun kelahiran Kuku.”

“HAH?! GIMANA?!” Dewa tersentak.

“Gue, lo, Kuku ... kita semua seumuran, Wa,” Edo menatap Dewa dengan mata yang kembali berair. “Selama ini, orang tua gue bohong di tiap gue ulang tahun.”

“Gu—gue gak ngerti, Do. Bener-bener gak ngerti. Ini gimana lo bisa yakin itu surat punya lo? Siapa tau itu cuma surat aneh doang yang sialnya nyempil di surat kepunyaan lo.”

“Gue juga sama. Gue masih meyakini bahwa itu cuma surat aneh doang yang gue temukan. Tapi, entah kenapa gue bener-bener merasa ada yang beda. Habis baca surat itu, gue langsung telepon bokap dan nanya sama mereka siapa bayi yang ada di surat itu.”

“En ... Endro”

“Endrowiratno,” jawab Edo cepat.

“Ketika nyokap dan bokap pulang, emosi gue bener-bener udah gak kebendung, Wa. Gue langsung tanya sama mereka itu surat siapa. Awalnya mereka berkelit dan bilang kalau itu cuma salah *print* aja. Tapi, tiba-tiba, bokap ngaku. Dia bilang ke nyokap kalau gue sudah seharusnya tau. Di situ gue bener-bener gak tau lagi harus gimana.

“Orang tua gue sempat berdebat sampai bertengkar. Nyokap gak setuju untuk menceritakan hal ini. Sedangkan bokap ngotot merasa bahwa gue udah siap dan udah cukup dewasa untuk tahu. Untuk pertama kalinya gue melihat orang tua gue yang selalu harmonis itu bertengkar di depan gue. Dan, gue bener-bener gak tau harus ngapain, Wa.”

“Jadi wasit,” celetuk Dewa.

“Ah, anjing, nyesel gue cerita,” Edo yang sedari tadi menahan tangis itu langsung jadi gak sedih lagi. “Emang temen yang anjing sekali, ya, lo itu.”

“Hahaha, canda, woi!! Terus akhirnya gimana? Lanjutin, ih, mumpung lagi rame.”

Edo mendengus, tapi ia menurut lalu mulai bercerita lagi. “Akhirnya nyokap mengalah dan bokap mulai menjelaskan semuanya. Tentang siapa gue, siapa mereka, dan apa status gue sekarang.”

Secara perlahan Dewa memajukan badannya, mencoba mendengarkan lebih jelas dengan muka yang gak jelas sama sekali.

“Mereka nyuruh gue duduk. Awalnya gue nolak dan emosi, tapi waktu nyokap yang minta, gue langsung luluh dan nurut. Gue duduk di depan mereka. Nyokap gue nangis. Bokap meluk nyokap, terus cerita” Edo mengambil satu batang rokok, lalu menyulutnya lagi. Begitu juga dengan Dewa.

“Waktu mudanya, bokap sama nyokap giat banget kerja. Bahkan di saat bulan madu pernikahan pun mereka lebih memilih untuk kerja. Pekerjaan yang gak kenal waktu itu ngebuat mereka jadi sulit punya anak. Berbagai cara udah mereka lakuin, Wa. Ke dokter, pakai obat penyubur, bahkan mereka pernah beberapa kali mencoba bayi tabung tapi gagal. Karena udah putus asa, mereka mulai mendatangi beberapa orang yang memakai cara di luar logika untuk menyelesaikan masalah.”

“Dukun maksud lo?”

“Bukan dukun, tapi sejenis orang adat gitu. Beberapa cara gak masuk akal udah mereka coba, tapi tetap gagal. Saat itu nyokap udah pengen banget punya anak mengingat umurnya juga udah gak muda. Akhirnya, si orang adat tadi nyaranin satu hal, yaitu adopsi. Awalnya bokap sama nyokap gak mau. Tapi, selang tiga bulan akhirnya mereka setuju. Mungkin saat itu mereka berpikir bahwa Tuhan memang gak ngizinin mereka punya anak, dan adopsi adalah cara lain yang bisa mereka tempuh. Orang tua gue pun setuju, asal dengan satu syarat.

“Syaratnya, bayinya harus yang bener-bener baru lahir. Sehingga nyokap dan bokap akan *full* mengurus si bayi layaknya anak kandung mereka sendiri. Si orang adat itu setuju. Orang tua gue lalu diketemukan

sama seorang perempuan muda dari Kediri. Tampilannya mirip gadis desa gitu, deh. Dia udah punya enam anak, tapi karena faktor biaya, semua anaknya udah diadopsi orang. Dan saat itu dia lagi mengandung beberapa minggu. Kalau mau, nunggu setahun sampai bayinya lahir. Orang tua gue setuju. Tapi, lo tau apa yang paling berengsek dari kisah ini, Wa?”

“Apaan?”

“Selang tiga bulan dari perjanjian itu, nyokap gue mengandung.”

“ANJIR?!? KOK, BISA?!?”

“Entahlah. Gue juga heran. Nyokap cerita kalau ada yang namanya teknik ‘pancingan’ untuk orang-orang yang susah punya keturunan.”

“Hah? Mancing?” Dewa memeragakan gerakan orang memancing.

“Maksudnya, dipancing. Supaya si ibu bisa punya anak, harus dipancing dengan cara ngurus anak orang dulu. Ini bener-bener di luar logika, sih. Tapi, kata Nyokap, adat itu dipercaya, dan karena beneran terjadi ke nyokap, akhirnya nyokap juga percaya.”

“Hoo, gitu, toh, artinya. Gue pikir orang tua lo bakal ngelahirin gurame.”

“Gue lagi serius, bangsat!” Edo menendang Dewa sampai dia terjungkal dan masuk ke dalam kolam renang.

“Lha, terus gak jadi dong perjanjian nyokap-bokap lo sama si gadis desa?”

“Enggak juga. Selain karena udah janji, orang tua gue juga gak masalah kalau punya dua anak sekaligus. Mereka senang-senang aja. Toh, mereka juga banyak duit, jadi buat ngurus banyak anak pun kayaknya gak masalah.”

“Anjing, kenapa mereka gak adopsi gue aja, sih?!?” celetuk Dewa kesal. Edo malah ngakak.

“Singkat cerita, sembilan bulan kemudian, gadis itu datang ke rumah membawa bayi laki-laki yang masih merah, bener-bener baru dilahirkan. Bokap-Nyokap seneng banget, soalnya anak yang ada di kandungan nyokap saat itu jenis kelaminnya perempuan.”

“Eh, bentar-bentar!!” Dewa memotong cepat dengan muka yang tegang. “Jangan-jangan itu”

“Iya,” Edo mengangguk. “Nyokap saat itu lagi mengandung seorang anak perempuan yang kelak dikasih nama Bella Kuku Aprilisianti. Sedangkan bayi laki-laki yang ada di tangan gadis desa itu, ya ... gue” ucap Edo dengan suara berat.

“Gadis itu menyerahkan gue yang terlahir tanpa dosa ke orang tua gue yang sekarang. Tanpa ada syarat apa pun. Hanya meninggalkan selebar surat kenal lahir itu. Jadi, sebenarnya gue lahir di tahun yang sama dengan Kuku. Hanya beda bulan aja.”

“Lho, terus, kenapa di akta kelahiran lo tahun lahirnya beda?”

“Sabar, anjing. Gue ceritanya pelan-pelan.”

“Oh, iya, maaf,” Dewa langsung duduk bersila kayak anak TK mau siap-siap pulang.

“Nama gue yang ditulis di surat kenal lahir itu adalah Endrowiratno” Edo berpikir sebentar. “Siapa, ya. Gue lupa. Ada nama belakangnya, kok. Kayaknya nama keluarga gadis itu. Gadis itu cuma nitip kalau misal mau mengganti nama gue, dia mohon agar nama keluarganya gak dihilangin. Bokap nolak, takutnya bisa jadi perkara nanti. Bokap terus langsung pergi ke kecamatan, ngurus akta kelahiran dan gue pun dianggap lahir dari pasangan yang menikah dan sah di mata hukum.”

“Kenapa harus diubah ke akta kelahiran, sih, Do?” tanya Dewa.

“Ya, sebenarnya gapapa, sih, kalau gak ada akta kelahiran juga. Surat kenal lahir itu sebenarnya derajatnya sama kayak akta kelahiran. Kalau lo mau daftar sekolah, mau bikin paspor, dll, juga bisa dengan modal surat kenal lahir itu. Toh, yang bikin beda, kan, lahir dari perkawinan sah atau enggak. Hak asasi gue sebagai manusia tetap tercatat di surat kenal lahir itu. Lagian, kalau gak diubah, berarti nama gue bakal tetap pake nama Endrowiratno.”

“Hoo ... gitu, toh. Tapi, nama asli lo bagus, sih, Do. Nanti, kan, bisa gue panggil Owir.”

“Lo mau gue pukul?” Edo langsung mengangkat tinjunya, sedangkan Dewa hanya ketawa. “Kedua orang tua gue setuju kalau mereka akan mengganti nama gue dengan nama yang terdengar lebih modern. Mereka juga ingin menghilangkan fakta masa lalu gue yang sebenarnya. Alhasil, dengan kekuatan uang, akta kelahiran gue keluar. Yang diubah di akta

kelahiran itu hanya tiga hal tadi. Nama gue, tempat lahir gue dipindah jadi ke Bandung, dan juga tahun lahir.”

“Kok, tahun lahir pake acara diubah juga?”

“Ya, lo bayangin aja, wajar gak kalau misal ada adik-kakak tapi tahun lahirnya sama dan cuma beda tiga bulan, doang?”

“Oh, iya, bener juga,” Dewa mengangguk-angguk

“Nama gue diubah dari Endrowiratno jadi Edward Cantona. Soalnya bokap suka sama pemain *legend* dari klub bola Manchester United.”

“Anjing, enak banget ganti nama jadi lebih bule,” rutuk Dewa tiba-tiba. “Coba kalau misal gue baru lahir sekarang, pasti gue bakal dikasih nama Nasi Goreng Tidak Pedas sama Bapak, gara-gara dia lagi doyan nasgor belakangan ini.”

“HAHAHA!!” Edo terbahak-bahak hingga terjungkal ke belakang.

“Eh, bangke, malah ketawa lo. Lo juga hati-hati, jangan-jangan nama asli lo bukan Endrowiratno, tapi malah nama ke Arab-araban gitu. Kan, dulu di Jawa lagi banyak pendatang dari Arab, tuh, dan kalau gak salah waktu tahun kita lahir, tuh, lagi ngetren nama-nama islami,” tutur Dewa sok tahu.

“Eh, jangan gitu, dong,” Edo langsung pucat.

“Coba bayangin kalau misal nama asli lo, Muharom.”

“Tidaaakkk!!”

“Eh, tapi bener, lho, Do. Soalnya dulu waktu SMP, gue punya temen yang namanya Terlambat Bangun.”

Mendengar penjelasan Dewa, Edo malah geleng-geleng kepala sambil nangis, dia benar-benar gak ikhlas kalau nama aslinya benar Terlambat Bangun.

Bisa-bisanya di saat serius, dua orang bodoh itu malah mengobrol hal lain yang gak ada hubungannya sama sekali. Setelah sempat nangis gara-gara nama tadi, Edo melanjutkan ceritanya lagi.

“Nyokap bilang sama gue, dia rela menanggung kebohongan dan dosa besar ini seumur hidupnya. Asalkan, gue hidup bahagia tanpa perlu merasa terbebani oleh masa lalu gue yang sebenarnya. Biar bagaimanapun, di mata mereka, gue ini tetap anak pertama mereka. Sekarang gue baru sadar kenapa di tiap ulang tahun, Nyokap selalu

nangis sambil meluk gue dan berkali-kali bilang maaf. Ternyata, karena gue udah dibohongi tentang umur gue yang sebenarnya,” tutur Edo.

“Coba lo bayangin, Wa. Gimana rasanya jadi gue saat itu. Di umur yang masih segini, gue dipaksa harus menerima kenyataan bahwa ternyata gue bukan anak kandung dari orang tua yang selama ini gue sayang. Bahwa selama ini gue bukan bagian dari keluarga ini. Pikiran gue benar-benar penuh malam itu. Marah, kesal, sedih, sesal, semua jadi satu.”

“Terus, apa yang lo lakuin?”

“Gue hanya bisa ngunci diri di kamar. Selama di dalam kamar, gue nangis. Gue bahkan sampai mukul kaca di kamar mandi saking kesalnya. Dua hari gue menghakimi diri sendiri. Mencoba mengulang hal-hal bahagia yang gue lakukan sama keluarga sejak gue kecil, dan menyadari bahwa ternyata mereka bukan keluarga asli gue. Bahkan adik kecil yang paling gue sayang itu ternyata bukan adik kandung gue, Wa. Selama ini, gue dan Kuku gak jauh beda kayak lo sama dia. Dua orang asing.”

Terdengar nada marah dari suara Edo. Tangannya mengepal, seakan ingin melampiaskan kekesalannya yang entah ingin ia tujukan kepada siapa.

“Hush, jangan ngomong gitu, ah,” tegur Dewa. “Kalau gak gara-gara rasa sayangnya Kuku sama lo, gue gak akan ada di sini sekarang.”

Edo terdiam, wajahnya masih menunjukkan mimik marah. Ia mematikan rokok, lalu masuk ke dalam kamar untuk menyeduh kopi hitam lagi. Tak lama Edo kembali dengan wajah yang sudah terlihat jauh lebih tenang. Dia membawa beberapa camilan yang diambil dari lemari di sudut kamar hotel.

“Ini gratis, Cong?” tanya Dewa ketika menangkap satu camilan yang Edo lempar ke arahnya.

“Kagak, nanti pas mau *check out* dibayar,” Edo kembali duduk dan menyesap kopi panasnya pelan.

“Hooo, berapaan emang?” tanya dewa sambil membuka bungkus Lays ukuran besar.

“Hmm ... kalau gak salah satunya 40 ribu.”

“ANJING, INI YANG PUNYA HOTEL MAU NAIK HAJI APA GIMANA? HARGA CUMA 11 RIBU JADI 40 RIBU!!!”

“Yaudah, kalau lo gak mau. Sini buat gue aja.”

“Eh, mau, deh, mau. Toh, lo yang bayar ini.”

Edo mendengus kesal sedangkan Dewa hanya cengengesan menikmati camilan mahalunya tadi. Edo membasuh muka dengan air kolam, lalu sedikit bersandar ke belakang. Matanya mengawang-awang, menatap langit di Pulau Dewata.

“Gue baru sadar sekarang, Do,” ucap Dewa sambil mengunyah. “Waktu belum tau kejadian sebenarnya, selama di pesawat, gue mikir jangan-jangan lo ini dulunya dilahirin dari lubang telinga kayak cerita Mahabrata. Atau, jangan-jangan lo lahirnya di-*download*.”

“Lo kira gue video bokep?” Edo merebut camilan dari tangan Dewa dan melarangnya makan.

“Terus, selama di kamar itu, lo mikir apa lagi?”

“Gue berusaha keras mengingat masa kecil gue, tapi tetep aja gue gak bisa inget.”

“Ya, jelas gak inget, mana bisa bayi umur seminggu udah bisa mengingat?”

“Lo dulu lahir di rumah sakit atau bidan, Wa?”

“Bidan.”

“Inget gak gimana dulu waktu lahirnya?”

“Gue inget,” jawab Dewa. Edo melihat ke arahnya. “Dulu gue lahir premium” sambung Dewa.

Edo terdiam, berpikir keras. “Premium?”

“Iya. Itu, lho, yang lahir sebelum saatnya.”

“PREMATUR, ANJING!!! PREMIUM, LO SANGKA LAHIR DARI LUBANG BENSIN?!?!” Edo benar-benar kesal. Dia lalu kembali terdiam, termenung.

“Terus, yang bikin lo pergi dari rumah apa?” Dewa memberanikan diri bertanya.

“Dua hari, dua malam, gue gak tidur, Wa. Mikir apa salah gue sampai dikasih ujian seberat ini. Apa yang udah orang tua gue lakukan hingga gue harus menanggung dosa mereka. Kenapa mereka gak mau

ngurus gue? Sehinia itukah gue? Segala prestasi, segala pencapaian gue, segala hal-hal baik yang udah gue raih hingga hari ini ternyata lahir dari tubuh yang tumbuh dari sesuatu yang diharamkan agama.”

Dewa hanya diam mendengarkan. Suara Edo semakin terdengar getir.

“Gue gak minta dilahirin, kok, Wa. Kenapa setelah gue lahir, mereka malah gak mau menanggung semuanya? Gue cuma bayi yang gak tau apa-apa, yang gak minta apa-apa, tapi kenapa gue dibuang gitu aja? Apa gue gak seberguna itu? Apa gue menyusahkan itu? Gue jadi berpikir kalau ternyata kelahiran gue, tuh, sebenarnya gak diharapin. Mungkin gue udah pernah hampir digugurin, mungkin gue tidak didoakan, mungkin gue tak lebih dari bayi yang hina sampai-sampai dibuang gitu aja.” Edo tampak terpukul.

“Kenapa, sih, orang tua, tuh, egois sekali, Wa? Kayak ... yang bikin gue, tuh, mereka, tapi ketika gue lahir, mereka malah gak mau menanggung semua yang udah terjadi. Terus seenaknya aja ngasih gue. Mereka pikir gue ini apaan, hah? Barang buangan? Belum lagi, orang tua gue yang sekarang ngebohongin gue selama tujuh belas tahun. Selama ini semua kehidupan yang gue jalani ternyata gak lebih dari sebuah kebohongan!”

“Mungkin mereka juga punya alasan sendiri, Do. Kita gak bisa ngehakimin begitu aja, kan?” Dewa mencoba bijak.

“Ya, itu berarti gue juga punya alasan sendiri kenapa gue bisa sampai semarah ini, dong?! Apa mereka mikirin perasaan gue sekarang?! Apa mereka peduli sama apa yang terjadi dengan psikis gue sekarang?! Terus, orang tua gue yang asli di mana? Apa mereka nyariin gue? Apa mereka udah lupa sama darah dagingnya sendiri? Apa mereka pernah datang untuk sekadar melihat bagaimana keadaan gue? Kan, enggak! Gue benar-benar dibuang gitu aja!”

“Belum tentu juga. Siapa tau orang tua lo pernah ke rumah, atau bahkan kalian pernah ketemu sebelumnya, cuma, ya, karena lo gak kenal dia, makanya lo gak tau.”

Edo mendadak terdiam, ia ingin membalas ucapan Dewa itu namun tidak menemukan kata-kata yang tepat. “Ta—tapi, ya, tetep aja!

Sekarang kalau misal gue sampai trauma atau bahkan gue mengidap penyakit mental ke depannya, siapa yang mau tanggung jawab?!” Emosi Edo memuncak, ia bersumpah serapah. Edo menyalakan rokok, namun karena sedang emosi, koreknya tak kunjung menyala, membuat Edo semakin kesal. Ia membanting korek lalu kembali bersumpah serapah.

“Kalau orang tua mau enaknya aja, kenapa ngasih bagian gak enak ke anaknya?! Mana tanggung jawab mereka?! Kenapa gue gak boleh hidup sama mereka, berengsek!!” Edo mengamuk sampai membalikkan meja yang ada di dekatnya.

“Sabar, Do” Dewa berusaha menenangkan. “Mungkin saat itu ibu lo gak punya uang, atau ekonominya lagi buruk, takutnya kalau lo dirawat sama dia, yang ada lo malah menderitanya.”

“YA, KALAU GITU KENAPA HARUS HAMIL!?! LO BISA, KAN, NGEWE DAN SPERMANYA GAK LO KELUARIN DI DALEM?!?” Edo mengembalikan posisi meja, lalu membalikkannya lagi saking kesalnya.

“Makanya kalau ngewe, tuh, jangan mikirin enaknya, doang! Apa dia gak mikirin kebutuhan gue pas gue jadi anak mereka nanti?! Persetan dengan slogan banyak anak, banyak rejeki. Kalau gak punya uang dan gak kerja *mah* sama aja bohong. Dateng dari mana rejekinya? Kalau emang gak punya duit, gak usah mikirin punya anak!” ketus Edo.

“Gak boleh gitu, Do,” sergah Dewa. “Ati-ati, nanti lo kayak Malin Kundang yang durhaka sama orang tua terus dikutuk jadi babu.”

“JADI BATU!!!” Edo makin emosi.

Napas Edo tersengal-sengal. “Lo gak pernah tau rasanya jadi gue, Wa! Gak usah belagak paling mengerti mereka! Mereka itu udah salah! Masalah ekonomi taik anjinglah! Tetap aja mereka udah ngebuang darah dagingnya sendiri! Cuih!”

Dewa hanya tersenyum mendengar ucapan Edo. “Tapi, lo gak pernah tau gimana rasanya hidup bersama orang tua dalam keadaan benar-benar miskin dari sejak lo lahir, kan, Do?”

Tiba-tiba emosi Edo yang sedari tadi meledak-ledak jadi redam seketika. Mendadak hilang begitu saja mendengar ucapan Dewa yang tenang.

“Lo gak tau, kan, gimana rasanya gak bisa sekolah kayak anak-anak seumuran lo yang lain? Lo juga gak tau, kan, gimana rasanya dari SMP lo harus kerja angkat-angkat genteng dan karung beras hanya agar lo bisa jajan di esok harinya? Apa lo bisa menjalani hidup dengan cara berjualan di pinggir sungai seperti apa yang gue lalui? Atau, gini, deh. Gue tanya, lo pernah gak merasa begitu bersyukur dan menganggap lagi makan makanan mewah padahal saat itu lo lagi makan McD, doang? Pernah, Do?”

Tubuh Edo yang sedari tadi penuh amarah mendadak kehilangan tenaga. Semua kata-kata kotor dan caci maki hilang bak tertiuip angin. “Wa ... gue gak maksud gitu” lirik Edo lemah, sedangkan Dewa hanya tersenyum.

“Do, lo mau hidup kayak gue?”

“Maksudnya?”

“Ya, yang begini. Yang selalu dihina orang, yang gak pintar sama sekali, yang miskin, yang selalu tidak beruntung. Yang selalu menjadi peran kedua bahkan di hidupnya sendiri. Lo mau, gak?”

Edo tak menjawab.

“Kalau gue bisa dan punya kesempatan, Do, tanpa ragu gue akan meninggalkan kehidupan gue yang sekarang demi bisa hidup di posisi lo saat ini. Orang tua lo itu baik banget, lho, Do. Meski lo bukan anak kandungnya, tapi mereka mau memberikan semua hal terbaik dan gak membedakan dengan apa yang mereka kasih ke Kuku, kan? Lo bahkan dapet banyak fasilitas luar biasa. Sekarang gue tanya, pernah gak orang tua lo mengecewakan lo sekali aja?”

Edo terdiam.

“Berapa kali mereka ngebuat lo bahagia? Seberapa sering mereka membelikan barang-barang yang lo inginkan tanpa menundanya?”

“Ba—banyak” gumam Edo.

“Do, nih, semisal tiba-tiba orang tua gue bilang kalau gue anak pungut, ya, gue, sih, bakal biasa aja. Bahkan makin sayang sama mereka. Kenapa? Karena mereka mau melawan batinnya sendiri untuk mencintai anak yang bukan lahir dari darah daging mereka sendiri.”

Edo tersentak oleh kata-kata Dewa. Ia mengangkat kepalanya, menatap teman bodohnya itu.

“Meski, semisal ternyata orang tua asli lo kaya raya?” tanya Edo iseng.

“Nah, kalau itu beda lagi. Gue pilih hidup sama orang tua yang kaya rayalah. Hahaha,” Dewa tertawa sendiri, lalu bangkit menghadap Edo. “Gue tanya sekali lagi, lo mau hidup kayak gue sekarang, atau hidup seperti saat ini tapi dengan keluarga angkat lo?”

Lagi-lagi Edo tak mampu menjawab. Ia menunduk, tak berani menatap barongsai di depannya itu.

“Pasti ada alasan kenapa mereka melepaskan lo saat itu, Do.”

“Ya, mereka juga bisa, Wa, untuk gak melahirkan gue,” Edo berkelit.

“Terlepas dari takdir Tuhan—”

“Jangan ngomongin Tuhan, Wa,” potong Edo.

“Oke. Itu memang salah mereka karena lo hadir ketika mereka tak sanggup menghidupi lo. Tapi, ini juga bisa jadi salah lo kalau lo sama sekali gak bisa melihat dari sisi lain dan bersyukur karena diberi kesempatan hidup dengan segala apa yang lo punya hari ini. Segala apa yang gue doakan kepada Tuhan dengan amat sangat itu. Gue pengen banget, lho, Do, bisa ada di posisi lo sekarang. Dan, gue gak masalah kalau gue anak angkat. Gapapa, gue ikhlas. Asalkan gue gak harus tersiksa terus hidup dalam kemiskinan. Tuhan itu adil. Sangat-sangat adil. Meski lo dilepas orang tua kandung lo, tapi lo dapet orang tua pengganti yang lebih dari kata sempurna.”

“Wa, lihat diri lo sekarang. Apa lo bisa bilang Tuhan itu adil jika melihat keadaan lo?” tanya Edo.

“Do, sakit gak pas lo tau kalau lo itu anak angkat?”

“Ya, sakitlah, anjing! Sakit banget! Rasanya gue sekarang adalah makhluk yang hina, seorang manusia haram yang terlahir dar—”

“Nah. Tuhan adil berarti, Do.”

“Hah? Gimana?” Edo mengernyit.

“Tuhan adil banget. Meski gue miskin dan lahir dalam keadaan susah, tapi Tuhan tidak membebani gue dengan masalah yang lo rasakan sekarang. Adil, bukan?” Dewa terkekeh. “Beberapa anak terlahir beruntung di tengah keluarga yang cukup materi. Kayak lo ini. Sedangkan beberapanya lagi, terlahir beruntung karena diberi hati dan tulang yang kuat untuk berusaha sendiri. Kayak gue ini.”

Edo terpaksa, tak mampu lagi membalas perkataan Dewa. Dewa lalu melangkah ke dalam kamar, mengambil beberapa botol bir dari dalam kulkas. Toh, Edo yang akan bayar, dan Edo juga gak akan keberatan, jadi Dewa santai saja. Dewa kembali ke gazebo, menyodorkan bir dingin ke Edo yang masih menunduk diam. Edo tersenyum kecut membalas senyuman Dewa. Mereka kembali duduk menghadap ke arah kolam renang.

“Jadi, lo gak suka hidup lo yang sekarang?” tanya Dewa.

“Jangan salah. Gue nyaman dengan hidup gue. Tapi, waktu tau yang sebenarnya tentang gue ini siapa, gue jadi gak yakin kalau gue suka dengan *statement* nyaman tadi.”

Dewa mengangguk. “Hmm ... ya, kalau gitu fakta itu gak usah lo lihat, lah, Do. Simpel.”

“Ya, gak bisa gitu juga, Wa! Gue juga berharap gak melihat fakta itu. Tapi, kenyataannya, tiap gue memejam, fakta itu selalu muncul. Semakin kuat gue mencoba menghapusnya, malah kerasa semakin nyata.”

“Yaudah jangan dihapus berarti. Biarin aja,” ujar Dewa enteng. “Emang fakta itu ngaruhnya apa, sih, di hidup lo?”

“Ya ... ya ... ngaruhlah! Semua jadi beda,” ucap Edo.

“Bedanya apa? Apa itu akan memengaruhi keadaan lo sekarang? Kayaknya enggak, deh. Toh, lo bakal tetap gitu-gitu aja. Tetap jadi ganteng, tetap pintar, tetap banyak duit—”

“Tapi, gue anak haram!!” bentak Edo memotong ucapan Dewa.

“Ya, terus?”

“Maksud lo?”

“Dengan fakta bahwa lo anak haram, emang bakal ada yang berubah, ya? Elo bakal jadi jelek gitu? Enggak, kan?”

“Ya, di mata orang lain gue jadi jelek,” lirik Edo.

“Sejak kapan pandangan orang lain jadi landasan hidup lo? Emang ngaruhnya ke hidup lo apaan?”

“Ngg ... i—itu ... itu berarti” Edo mulai gelagapan.

“Coba, deh, lo lihat gue. Kalau gue mendengarkan dan menjadikan pandangan orang lain sebagai alasan utama menjalani hidup, coba bayangin bagaimana hidup gue sekarang. Lo sadar, kan, hampir semua

orang yang ketemu gue akan selalu memandang gue negatif?” Dewa menunjuk ke dirinya sendiri.

Edo terdiam.

“Lagian, apa yang salah, sih, Do, dengan kata anak haram? Emang lo waktu bayi melakukan apa sampai lo jadi haram? Yang melakukannya orang tua lo, kan?”

“Ta—tapi”

“Jadi, apa yang akan berubah?” Dewa terus membombardir Edo dengan pertanyaan yang sama. “Lo akan tetap menjadi Edward Cantona yang kami kenal, akan tetap seperti itu. Gak peduli nama lo, Endrowiratno, kek. Muharom, kek. Terlambat Bangun, kek. Lo akan tetap menjadi Edward Cantona. Titik. Si *playboy* berengsek yang digandrungi banyak cewek, orang super kaya yang anehnya mau berteman sama orang aneh seperti gue ini.”

Edo terbungkam. “G—gue rusak, Wa. Gue manusia yang rusak!” Edo kembali bertahan dengan pendiriannya.

“Do, lo sadar gak, sih, kalau nasib hidup gue jauh lebih rusak dari hidup lo? Bahkan kalau misal kita bertukar tempat dan lo hidup jadi gue sehari aja, lo masih percaya Tuhan itu ada juga udah untung. Lihat keadaan gue, baik-baik aja, kan? Ya, tapi jangan salah juga, terkadang gue pun benci dengan keadaan gue, kok.”

“Terus, gimana caranya lo bisa bertahan selama ini, Wa?”

Dewa meneguk birnya, menaruh botol, lalu tiba-tiba merangkul Edo di sebelahnya dengan erat sambil tersenyum lebar.

“Ya, karena ada lo. Ada Chia. Ada kuku. Ada teman-teman di kelas. Ada satpam komplek yang jadi lawan main catur gue, meski kalah terus. Ada orang-orang sekitaran rumah. Karena mereka-merekalah gue mampu bertahan. Karena bertemu kalianlah gue selalu bisa merasa bahwa sejatuh-jatuhnya hidup, gue gak akan pernah sendiri. Karena itu sekarang gue ada di sini buat lo. Kedatangan gue ini untuk ngasih tau, bahwa lo itu gak sendiri, Do. Lo punya gue. Kuku. Keluarga yang sayang sama lo. Lo punya semua yang gak gue milikin.

Do, dalam menjalani hidup, lo hanya cukup bertemu orang-orang yang peduli sama lo, kok. Kalau lo udah ketemu sama orang-orang

kayak gitu, maka hidup lo secara otomatis akan memperbaiki dirinya sendiri. Percaya, deh.”

Edo bertahan sekuat tenaga untuk tidak menangis, ia memejamkan mata kuat-kuat, tapi percuma. Air mata itu luruh juga. Mulutnya bergetar, giginya menggigit bibirnya sendiri agar tidak mengeluarkan suara tangis. Tangannya mengepal, berusaha untuk terlihat kuat tapi nyatatanya dia tak bisa. Tapi, bukannya simpati, Dewa di sebelahnya malah ketawa.

“Muka lo sedih amat kayak abis diperkosa pocong.”

“HAHAHA!!” Edo tiba-tiba terbahak tapi sambil terus menangis.

Dewa menelepon restoran hotel dan memesan satu menu aneh yang membuat Chef-nya jadi kebingungan. Mereka sempat berdebat di telepon, tapi karena Dewa adalah tamu yang menginap di kamar Kings Room, mau tidak mau Chef itu menurut dan membuatkan pesanan Dewa sebanyak dua porsi.

Selang tiga puluh menit, pintu kamar diketuk. Staf *Room Service* datang membawa dua porsi nasi beserta tempe orek kesukaan Edo. Edo kaget waktu Dewa membawa sebuah menu makanan sederhana yang sudah lama tak ia makan sejak warung Dewa digusur. Dewa baru menyadari pertanyaan kecil yang sebenarnya dari dulu selalu ingin dia tanyakan. Dulu Dewa selalu tak mengerti kenapa Edo yang terbiasa mendapat makanan mahal dan mewah di rumahnya itu justru malah suka dengan menu satu itu: tempe orek. Sekarang pertanyaan itu terjawab sudah. Ada satu gen yang sama di dalam tubuh Edo. Dan, mungkin itu juga yang menyebabkan Edo bisa seakrab itu dengan Dewa. Karena siapa tahu, kalau saja Edo tidak diserahkan kepada orang tuanya yang sekarang, Edo akan hidup dalam keadaan yang sama miskinnya seperti Dewa. Sebuah teori yang gak masuk akal tapi ada benarnya juga kalau mau dipaksakan.

“Do, gue jadi kepikiran, deh,” ucap Dewa dengan mulut penuh nasi dan tempe orek.

“Apaan?” perhatian Edo tampak fokus ke makanannya.

“Jangan jangan dulu bapak dan ibu lo sempat pisah, eh, terus mereka balik lagi, dan ketemu sama ibu lo yang asli. Nah, terus mereka bikin perjanjian yang mana akhirnya lo diurus sama orang tua lo yang sekarang. Tapi, kejadiannya dirahasiain, dan lo dibesarkan sama ibu yang mana ada kemungkinan masih saudara sama ibu lo yang asli,” jelas Dewa panjang lebar. “Paham, gak?”

Edo angguk-angguk. “Bisa jadi.”

“Wuih, hebat, gue aja nggak paham tadi gue ngomong apa.”

“Eh, bangsat!” Edo menaruh piring kosongnya di atas meja. Dia kemudian merebah di atas kasur, sedangkan Dewa masih asyik menghabiskan makanannya dengan duduk bersila di atas kasur. Edo menarik napas panjang berkali-kali, membuat perhatian Dewa teralih.

“Ada pikiran apa lagi?” tanya Dewa.

“Lo tau, Wa? Gue bahkan sempat kepikiran buat bunuh diri beberapa hari yang lalu.”

Dewa terdiam. Ia menelan makanan di mulutnya dulu lalu mengusap kaki Edo yang ada di dekatnya. “Coba niatkan dari hati, tanpa paksaan, tanpa dorongan, dan dilakukan secara sadar.”

“Ah, taik, ah! Gue lagi serius, nih!”

“Ya, gue juga serius! Gak usahlah ngomongin bunuh diri. Ngerepotin orang tau, gak? Bunuh diri itu gak lebih dari cara singkat untuk mengakhiri penderitaan lo, terus memindahkannya ke orang lain. Orang tua lo. Adik lo. Gue. Jadi, gak usah bikin repot orang! Mati *mah* nanti aja tunggu saatnya. Gak usah inisiatif bikin rencana sendiri.”

Edo mencibir kekanakan, lalu memunggungi Dewa.

“Tapi, kata-kata lo bener-bener nyadarin gue, Wa. Makasih, ya.”

“Kata-kata yang mana?”

“Itu yang tentang temen-temen, tentang orang-orang yang peduli sama gue, juga tentang orang tua angkat gue yang gue baru inget kalau mereka gak pernah membedakan antara gue dan Kuku selama ini,” Edo kemudian bangun, duduk di Kasur, menatap Dewa yang masih asyik dengan makan siangnya. “Dan, setelah gue denger kata-kata tentang hidup lo, gue jadi makin ngerti satu hal penting.”

“Apaan?”

“Pasti berat, ya, Wa, menjalani hari sebagai orang jelek seumur hidup lo,” Edo menatap Dewa dengan tatapan kasihan.

“Eh, si anjing! Bunuh diri ajalah sana, gih, cepetan, gue bantu!” Dewa menendang Edo kencang sampai terjungkal dan jatuh dari atas kasur.

Edo cekikikan, namun tak lama tawanya berhenti. Edo duduk di lantai dan bersandar ke kasur. Dewa menaruh piringnya, lalu mencuci tangan. Ia melempar sebungkus rokok ke Edo, seperti mengerti kalau saat ini itulah yang dia butuhkan.

“Sampai sekarang, gue masih belum mengerti kenapa harus gue yang mengalami ini semua,” ucap Edo seraya melepas napas panjang.

Dewa menepuk pundak Edo sambil tersenyum kecil dan duduk di sebelahnya. “Lo lupa sama kata-kata gue selama ini, Do?”

“Apa?”

“Makanya, sholat.”

“Lo ngomong gitu lagi, gue pecut pake usus buntu, nih! Bercanda mulu.! Serius, dong! Gue lagi sengsara ini.”

“Tapi, bagus sih, Do,” tukas Dewa.

“Kok, malah bagus?”

“Ya, dengan kejadian ini, lo jadi tau bahwa hidup, tuh, gak ada yang sempurna. Semua orang punya masalahnya masing-masing. Dari situ kita bisa belajar untuk tidak merasa paling terluka.”

“Kok, gitu?”

“Sebab, gini, lho, kesalahan dari orang-orang yang mengira bahwa hidupnya itu paling menderita adalah dia jadi menganggap bahwa orang lain tidak pernah mengalami kesedihan. Kayak lo sekarang. Apa lo pikir dengan masalah ini lantas lo bisa merasa kalau masalah lo itu jauh lebih hebat dari semua masalah yang gue derita hingga detik ini?”

“Tumben, nih, kuda laut ada benernya,” Edo mengangguk pelan. “Tapi, sekarang gue balikin kata-kata lo, Wa,” tukas Edo. “Dengan logika yang sama, apa lo yang punya masalah gak habis-habis itu mampu untuk gak merasa paling menderita?”

“Bisa. Sekarang contohnya. Gue datang, menemani lo, dan justru menikmatinya. Gue malah menganggap sekarang ini lo cuma lagi ngajak gue jalan-jalan ke Bali. Gitu aja.”

Dahi Edo langsung mengernyit. “Lo emang gak pernah stres, Wa? Gue aja yang baru sekali mengalami masalah super besar, merasa bener-bener hancur dan gak tau lagi harus ngapain. Tapi, lo yang seumur hidup mengalami kutukan seperti ini malah gak pernah gue lihat lo stres. Nih, coba gue absen beberapa masalah besar dalam hidup lo yang gue tau. Satu, muka lo jelek. Dua, lo miskin. Tiga, lo gak pernah punya pacar. Empat, cewek-cewek takut sama lo. Lima, lo bego. Enam, gak punya keahlian apa-apa. Tujuh, rumahnya digusur. Delapan, hampir putus sekolah. Sembilan, kerja sebagai pembantu. Sepuluh, muka lo jelek. Tuh, lihat, banyak banget masalah hidup lo, tuh. Tapi, kenapa lo masih terlihat baik-baik aja, sih, Wa? Gimana caranya?”

“Bentar, Bunda, itu kenapa bagian muka jeleknya harus diulang dua kali, ya, kalau saya boleh tau?”

“Gak usah mengalihkan pembicaraan. Jawab aja kenapa?” sergah Edo.

“Hmm ... kenapa, ya” Dewa menaruh rokoknya di asbak, lalu melipat tangannya, mencoba berpikir serius. “Mungkin karena gue punya kebiasaan unik.”

“Kebiasaan unik?”

“Hooh. Kayak semisal, kalau misal gue capek, ya, gue tidur. Kalau gue laper, gue makan. Kalau gue bosan, gue jalan-jalan. Kalau gue lagi marah, gue ketawa. Kalau gak ada duit, gue ngutang.”

“Hah? Gue gak ngerti maksud lo apaan. Itu, kan, cuma hal-hal yang biasa aja.”

“Ya, mungkin karena itu. Mungkin karena gue selalu menanggapi semua masalah gue dengan sangat-sangat biasa. Jadinya, ya, gue biasa aja. Kalau gue lagi ada pikiran, ya, gue iseng main ke rumah lo, atau main catur biar lupa kalau gue punya masalah. Gitu aja, sih.”

“Tapi, emang hidup lo biasa aja?”

Dewa tertawa. “Hahaha, ya, enggaklah! Lo tau sendiri hidup gue, tuh, gak pernah baik-baik aja. Guenya aja yang terlalu santai kalau ada

apa-apa. Nih, ya, kalau gue boleh cerita, hidup gue adalah sebuah kisah cerita panjang tentang banyaknya penyesalan-penyesalan, Do.”

“Bentar, Wa, jauhkan dulu duduknya,” Edo mendorong Dewa menjauh.

“Lha, kenapa?”

“Mulut lo bau ompol.”

Dewa yang tadi ceria tiba-tiba langsung bete. “Yuk, Do, bunuh diri. Gue bantu. Ikhlas, kok.”

“Hahaha, canda, Nyet,” seloroh Edo. “Eh, coba lanjutin yang tadi, gue jadi penasaran. Selama gue berteman sama lo, gue kadang lupa kalau sebenarnya hidup lo itu susah banget. Karena, ya, tiap kita ketemu, kita selalu ketawa-ketawa aja, gitu. Lo pernah gak sampai di titik dan merasa ingin nyerah aja kayak gue kemarin?”

“Sering,” jawab Dewa cepat.

“Serius?!”

“Iya.” Dewa mengangguk pasti. “Dengan masalah segitu banyak gak mungkin kalau gue gak pernah ngerasa capek, Do,” Dewa mengambil kembali rokoknya. “Pernah gak lo ngerasain hidup lo sampai di satu titik di mana ketika lo sedih, lo udah gak bisa nangis lagi?”

Edo menggeleng pelan.

“Gue udah sampai di titik itu, Do. Bahkan jauh di bawah titik itu. Kayak rasanya nangis, tuh, udah gak bisa aja. Udah gak ada gunanya. Bahkan untuk nangis aja gue udah capek. Ya, yang gue lakukan cuma diem, berusaha untuk tetap melangkah dan tidak memutuskan berhenti, meski sebenarnya gue ingin.”

“Ngg ... kapan terakhir kali lo ngerasain perasaan kayak gitu, Wa?”

“Kalau gak salah waktu rumah gue digusur. Ya, lo bayangin, gak bisa sekolah, gak punya rumah, harus pergi dari Bandung, harus ninggalin kalian semua—orang-orang yang tadi gue sebut sebagai alasan kenapa gue masih bertahan. Lantas, ketika gue kehilangan kalian, gue harus bertahan dengan cara apa lagi?”

Edo terdiam. Tidak ada satu pun urat di tubuhnya yang berniat bercanda ketika mendengar teman baiknya yang selalu ceria dan tak pernah terlihat sedih itu kini bercerita tentang betapa seringnya dia ingin berhenti untuk hidup.

“Kayaknya udah terlalu banyak hari-hari buruk yang gue Lewatin sampai gue gak bisa bedain hari ini adalah hari biasa atau hari buruk lainnya. Yang ada di kepala gue tiap bangun pagi adalah pikiran hari ini adalah hari buruk, atau hari yang lebih buruk. Sesedih itu hidup gue, Do.”

Edo terdiam sambil mengisap rokoknya.

“Gue bener-bener gak punya tempat cerita. Kalau lo sih enak, semua orang bakal ngedengerin tiap lo ngomong. Apalagi cewek-cewek. Sedangkan, gue? Mana ada yang mau. Lo bayangin aja, gue pernah, tuh, lagi galau banget, tapi malah disuruh emak gue buat bantuin ngulek gado-gado. Yaudah, alhasil gue curhat sama toge.”

Edo ketawa. Tak lama, tawanya kembali padam. “Wa, lo pernah kepikiran untuk ... berhenti?” tanya Edo.

“Bunuh diri maksudnya?”

“Iya.”

“Pernah banget. Dulu pas kebetulan rumah gue lagi kosong. Tapi, gak jadi gara-gara takut nyesel, siapa tau nanti emak gue pulang bawa ayam krispi.”

“HAHAHA. ANJING, IH, SERIUS!!”

“Lho, serius itu!” tampik Dewa.

“Sepele amat alasannya.”

“Lha, Do, justru itu bagus,” sergah Dewa. “Justru lo itu harus hidup karena alasan-alasan yang sepele. Kenapa? Biar nanti di tiap lo ngerasa dunia lagi gak adil banget dan menjatuhkan lo serendah-rendahnya, lo akan selalu punya alasan untuk tetap melangkah. Sebab lo gak perlu alasan-alasan hebat untuk tetap berjalan. Lo hanya butuh alasan-alasan sederhana untuk tetap hidup. Kayak, gue. Gue masih pengen hidup karena nasi goreng masih enak. Atau karena Indomie rebus tiap tengah malem. Untuk melihat matahari terbit. Untuk melihat matahari terbenam. Bisa juga karena gue masih mau ngopi. Masih mau nongkrong santai di depan rumah gue tiap sore karena udaranya sejuk. Jalan-jalan muterin Bandung tengah malem sama lo, sama Kuku. Minum susu murni. Main catur. Tidur siang. Ketawa sama lo. Dimarahin Kuku. Rebutan Indomie sama Chia. Mandi air anget tiap malam. Celana dalam Kuku.

Tidur nyenyak tanpa mimpi buruk. Mandi pakai air bersih. Bisa makan kornet. Hal-hal kecil yang kayak gitulah yang membuat gue tetap mau menjalani hari meski sebenarnya hari gue itu selalu buruk. Karena hal-hal sederhana itulah, seburuk-buruknya hari itu, gue masih tetap merasa baik-baik saja.”

Mendengarkan ucapan Dewa, Edo hanya termenung. Bahkan abu di rokoknya sudah memanjang, tanda sudah lama belum Edo isap. Edo benar-benar terpaku, seakan kata-kata Dewa merengsek masuk dan hinggap di kepalanya.

“Mensyukuri hal-hal kecil adalah cara paling mudah untuk kita tetap bertahan hidup dan tetap melangkah. Sepelik apa pun hidup lo saat itu, sebisa mungkin, nikmatilah semuanya. Kalau misal terasa sulit dan ada hal yang tak berjalan sesuai rencana lo, seperti sekarang ini, lo cuma cukup katakan sama diri sendiri. ‘Yah ... mau gimana lagi.’, lalu makan es krim, atau ngopi. Udah, gitu aja cukup.”

Dewa kembali menaruh rokoknya. “Kita, tuh, sebenarnya gak perlu alasan besar untuk tetap hidup, Do. Seperti yang gue bilang, hidup, tuh, cuma perkara bahagia, sedih, terus di sela-selanya, ya, diisi sama ngopi, terus bilang, ‘Ya Allah, hidup kok gini-gini amat.’, terus ketawa, deh. Simpel, kan?”

Edo menatap Dewa dalam-dalam. Baru kali ini Edo melihat Dewa dengan berbeda. Bukan lagi manusia rendah yang selalu tersisih, melainkan seorang laki-laki luar biasa kuat, namun terbalut bungkus yang begitu sederhana. Tanpa sadar mata Edo mulai berair ketika menatap Dewa yang masih saja bisa tersenyum di saat menceritakan betapa pelik alur hidupnya. Meski sebenarnya enggan, jauh dalam hatinya, Edo mengakui bahwa Dewa adalah orang yang paling kuat dari semua orang yang pernah dia temui; bahkan dirinya sendiri. Dewa memang tidak pernah menang berkelahi sama orang. Tapi, Dewa selalu menang berkelahi dengan satu hal yang banyak orang gagal melakukannya, yaitu, nasib.

“Do, kayaknya lo gak pernah, ya, merasakan susahnya jadi orang kayak gue?” tanya Dewa.

“Susah dalam arti apa, Wa?”

“Ya, begini,” Dewa menunjuk ke dirinya sendiri. “Pernah gak, sih, lo mencoba berpikir gimana rasanya jadi orang yang seumur hidup selalu mendapat penolakan dari orang-orang? Bukan hanya cewek. Bahkan sama orang-orang yang gak mengenal gue. Seakan gue gak dikasih kesempatan buat membuktikan pada mereka bahwa gue juga berhak dan pantas untuk mendampingi mereka. Di dunia ini kayaknya cuma ada dua orang yang bisa menerima gue apa adanya dari pertemuan semenjak pertama. Lo, sama Chia.”

“Kalau Kuku?”

“Kuku, tuh, baru akrab sama gue akhir-akhir ini doang, Do. Coba lo inget lagi, deh, waktu ke rumah lo dulu, terus kita makan malem bertiga, dia malah bilang gue ini mirip sayur oyong.”

“Hahaha, iya, juga, ya.”

“Kayaknya semua yang gue kejar, yang gue impikan, semuanya gak pernah bisa gue dapatkan. Bahkan sekarang gue udah merelakan cita-cita gue untuk tidak pernah menjadi nyata,” lirik Dewa.

“Emang cita-cita lo apa?” tanya Edo.

Dewa menengok dengan mata sendu. “Pramugari.”

“IH, ANJING!! GUE LAGI SERIUS INI!!!”

Dewa ketawa dengan kepala yang terus ditoyor oleh Edo. Mereka kemudian sama-sama menarik napas panjang.

“Hidup itu bukan gak adil, Do,” ujar Dewa. “Hidup itu justru adil banget malahan. Kita semua sebenarnya pernah dipaksa Tuhan untuk merasakan hal yang sama, hanya saja terkadang Tuhan menghadiahkannya di dalam bungkus atau kemasan yang berbeda. Gue dan lo udah sama-sama terlalu sering mengalami hal yang sama sampai lupa bagaimana merasakan hal yang lainnya. Lo dengan penerimaan semua orang dan jarang sekali mengalami penolakan; sedangkan gue dengan penolakan semua orang dan jarang sekali mendapat penerimaan. *Vice versa*. Gue dan lo kayak dua sisi koin yang sama,” Dewa mengeluarkan satu koin dari saku celananya, lalu melempar koin itu ke atas dan jatuh di tangan Edo.

“Lo di sisi yang satu, gue di sisi yang satunya lagi. Lo selalu menjadi pihak yang menang, dan gue selalu menjadi pihak yang kalah. Di saat

lo jarang merasa gagal dan kalah, gue juga jarang merasa berhasil dan menang. Tapi, ya, inilah namanya hidup, Do. Di dalam hidup, gak selamanya lo bisa menang terus. Ada kalanya lo akan merasa kalah. Dan, itu gapapa.”

Edo terdiam, ia memutar-mutar koin itu. “Berarti, dengan logika yang sama, akan ada kalanya juga dong di mana lo gak akan kalah, Wa, dan kelak lo juga akan keluar sebagai pemenang?”

“Ya, mungkin juga. Tapi, entah kapan, hahaha. Gue udah terlalu lama hidup dalam penolakan dan kegagalan, Do. Bahkan untuk berharap ... ah, enggak ... bahkan untuk berdoa hidup gue membaik aja gue gak terlalu berani. Tapi, dari hidup ini pandangan gue tentang sebuah kemenangan atau kebahagiaan lambat laun berubah.”

“Berubah gimana?”

“Ketika gue bisa ngelihat temen-temen yang sayang sama gue dan yang gue sayang juga mendapatkan kebahagiaannya, buat gue, itu udah jadi kemenangan. Gue gak lagi iri ketika lo dapet pacar cantik, ketika lo dapet banyak uang, ketika lo bisa beli makanan yang lo mau. Mungkin ketika dulu kita pertama berteman, gue masih bisa iri, tapi, sekarang gue malah jadi ikut senang. Gak tau kenapa. Jadi, di tiap lo memenangkan sesuatu, tanpa lo tau, gue juga merasa senang, Do.”

Mendadak napas Edo terasa berat. Ia mendongakkan kepala, berusaha mengatur napasnya lewat mulut. Perlahan ia menarik pundak Dewa dan memeluknya erat. Seseorang yang selama ini tanpa ia sadari sudah menjadi orang yang paling peduli dan menyayangi Edo.

“Lo capek, ya, Wa?” tanya Edo parau.

“Gue udah terlalu capek untuk merasa capek, Do,” jawab Dewa sambil tertawa. “Udah gapapa, semua orang, kan, punya porsinya masing-masing di dunia ini. Gue ngomong gitu juga bukan buat pamer betapa menderitanya hidup gue jika dibandingkan hidup lo.” Dewa perlahan melepaskan pelukan Edo.

“Gue cerita itu semua biar lo sadar, bahwa selama ini, kehidupan yang lo anggap membosankan itu adalah kehidupan yang diinginkan banyak orang. Daripada lo melihat ke satu kekurangan yang lo punya sekarang, kenapa lo gak melihat ke ratusan kelebihan yang udah lo

capai, Do? Kekurangan lo itu cuma satu. Beda sama gue yang isinya kekurangan semua, gak ada kelebihannya. Jadi, sekarang gue minta lo jangan bikin keluarga lo yang udah ngasih semua kelebihan itu jadi khawatir. Gih, cepetan abisin galaunya. Udah itu kita pulang, ngopi di rumah gue lagi kayak dulu.”

Edo mengangguk pelan, membuat Dewa yang dari tadi sudah ceramah bak ustaz tiap salat Jumat itu jadi kesel melihatnya.

“Hih! Dasar bocah gak tau diuntung! Nih, ya, gue kalau jadi bapak lo udah gue tuker tambah lo sama Sari Roti.”

“Hahaha, murah amat hidup gue,” Edo tertawa kaku. “Wa” Edo menyenggol lengan Dewa.

“Oit.”

“Lo butuh waktu berapa lama sampai akhirnya lo bisa terbiasa dengan segala kekurangan lo ini? Hingga di tiap gue ledak atau gue ceng-cengin, lo malah ketawa dan balik ngeledak gue. Butuh waktu berapa lama?”

“Hmm, berapa, ya” Dewa menggaruk-garuk pelipisnya. “Kayaknya butuh waktu yang lama banget, sih, seingat gue. Pokoknya, akan datang suatu hari di mana lo benar-benar sadar bahwa gak ada orang yang sayang sama lo, gak ada orang yang benar-benar suka sama lo, terus lo akan merasa sangat-sangat sendirian di dunia. Dari situ lo perlahan-lahan menerima kalau gak semua orang terlahir di dunia ini untuk merasakan bahagia. Semua ada porsinya masing-masing.”

Edo langsung geleng-geleng kepala. “Wa, lo tau gak, sih, lo itu kadang malah terlihat lebih bijaksana dari gue. Kok, bisa, sih? Lo kalau misal lagi ada problem hidup berat kayak gue gini, siapa orang pertama yang ada di kepala lo?” tanya Edo menyelidik.

“Soekarno-Hatta”

“Hah?”

“... di pecahan uang 100 ribu,” sambung Dewa.

Edo menatap kesal karena pertanyaannya malah dijawab dengan bercanda.

“Yeee, Do. Masalah hidup gue *mah* sebenarnya solusinya cuma satu. Duit. Sederhana.”

Edo yang sudah capek karena Dewa selalu bercanda di tiap pertanyaan jadi tiduran di lantai, berbantalkan tangannya sendiri. Ia mengisap rokok, menghembuskan asapnya ke atas. Mereka berdua terdiam menikmati waktu masing-masing. Tanpa mereka sadari, mereka adalah dua orang yang saling mengisi kekurangan masing-masing. Dengan kehadiran Dewa, Edo merasa hidupnya tak lagi membosankan. Sedangkan dengan adanya Edo, Dewa merasa hidupnya tak lagi melulu menyebalkan. Edo tak masalah mengeluarkan banyak uang asalkan bisa senang-senang dan ditemani, sedangkan buat Dewa, rasanya luar biasa menyenangkan ketika disuruh menemani orang bersenang-senang dan dibayari. Mereka berdua sudah seperti saudara sendiri.

“Do, gue jadi pengen nanya, deh,” celetuk Dewa.

“Serius atau bercanda?”

“Serius ini.”

“Yowes. Apaan?”

“Selama ini, apa lo pernah membenci diri lo sendiri, Do? Maksud gue, sebelum tau berita tentang anak angkat ini. Pernah merasa gagal sama diri sendiri, gak?”

Edo melipat tangannya. “Hmm ... kayaknya gak pernah, sih. Sejatuh-jatuhnya gue dulu, kayaknya gue selalu merasa kalau gue itu masih punya banyak kelebihan.”

“Nah, berarti bener tebakan gue,” tukas Dewa.

“Apanya?” tanya Edo.

“Biasanya, kecenderungan seorang anak membenci dirinya sendiri bukan karena dirinya sendiri. Melainkan karena dorongan pihak terdekat. Seperti orang tua. Kebanyakan, alasan dasar seorang anak jadi suka kecewa sama dirinya sendiri, gak percaya sama dirinya sendiri, ya, karena orang tuanya juga sering meragukan anaknya. Jadi, tanpa sadar si anak itu tumbuh dalam sebuah stigma bahwa apa pun yang dia lakukan akan berujung sesuatu yang mengecewakan. Tapi, lihat lo. Tadi lo bilang gak pernah benci diri sendiri. Itu berarti, dari kecil hingga sebesar ini, meski tau bahwa lo bukan anak kandung, mereka selalu mendukung apa yang lo lakukan 100%, sampai lo bisa jadi percaya diri kayak gitu.”

“Masa, sih? Emang seberpengaruh itu, ya, sama penilaian orang tua?”

“Ya, lo lihat aja gue. Salah satu bukti nyata yang gue omongkan itu benar adanya. Orang tua gue tak ayal menjadi alasan terbesar kenapa gue membenci diri sendiri. Lo pikir kapan emak bapak gue muji gue ganteng? Jarang banget. Paling dalam 17 tahun gue hidup, cuma bisa dihitungkan jari.”

“Ya, itu artinya orang tua lo jujur, Wa.”

“Ih, anjing, denger dulu penjelasan gue!”

“Hahaha, iya, gimana-gimana?”

“Ketika orang tua sering memarahi anaknya, mengkritik apa pun usaha yang sudah dilakukan anaknya, bukannya memuji karena sudah berusaha, namun justru menilai kurangnya, atau bahkan menyalahkan karena anaknya tak mampu melakukan sesuatu dengan benar; hal-hal kayak gitu justru mampu membuat si anak tumbuh membenci dirinya sendiri. Ketika orang tua lo membenarkan perkataan orang-orang yang merendahkan, lama-kelamaan si anak mulai merasa wajar untuk tidak mencintai dirinya sendiri. Atau, misal ketika lo dibanding-bandingkan sama sodara lo yang lebih sukses, atau sama anak tetangga. Yang ada si anak justru makin merasa bahwa dirinya hanya kekecewaan yang terlahir tanpa diminta. Orang-orang, tuh, mikirnya dengan membandingkan anak-anaknya, maka mereka jadi akan belajar lebih giat, padahal *mah* boro-boro. Justru dengan dibanding-bandingkan, anak malah belajar menerima bahwa dirinya tak lebih baik dari orang lain; bahkan di mata orang tuanya sendiri. Mereka tidak akan pernah membenci orang tuanya, tapi mereka akan mulai membenci dirinya sendiri, terus hingga mereka dewasa. Dan, itulah yang gue rasakan, Do.” Dewa berceramah panjang lebar.

“Dengan bentuk wajah yang gak sempurna, nilai pelajaran buruk, gak punya prestasi, dan gak punya keahlian, ya, ini semua, tuh, hasil karya orang tua gue yang tidak pernah menghargai apa yang udah gue lakukan dari kecil. Mungkin gue punya bakat, Do. Tapi, karena orang tua gue gak pernah memuji dan menanamkan rasa bangga pada diri gue sendiri, ya, akhirnya inilah gue sekarang. Pecundang yang mungkin gak akan bisa apa-apa hingga dewasa nanti.”

Edo bangun dan duduk bersila menatap Dewa. Ia buru-buru mematikan rokoknya di atas asbak. Dengan wajah kesal, ia menepuk pundak Dewa.

“Lo mending jadi adik gue aja sinilah, Wa. Nanti gue minta orang tua gue buat ngangkat lo juga.”

“MAU, DONG, MAU!!” pekik Dewa gembira. “Eh, tapi susah dong nanti? Gue, kan, pengen nikah sama kuku.”

“APAAN?! NIKAH PUTING LO KEMPING! GAK, GAK!! GAK AKAN PERNAH GUE IZININ!!” pekik Edo gantian.

Dewa kembali menyulut rokok yang baru. “Lo pikirin deh, Do. Setiap hari, ada berapa miliar orang di dunia ini yang bangun di pagi hari lalu dengan yakinnya mereka berkata, ‘Oke, sehari lagi yang perlu gue lalui.’ Tapi, berapa banyak dari mereka yang bisa bertahan dan tidur di malam harinya? Berapa banyak orang yang paginya baik-baik aja, tapi siang atau di sore harinya ia malah mengakhiri hidupnya?

“Lo, gue, dan semua orang yang masih bisa memutuskan untuk hidup sekarang adalah orang-orang yang beruntung. Punya teman buat berbagi cerita, punya keluarga yang baik-baik aja, punya harta untuk melewati hari dengan membeli apa pun yang diinginkan. Tapi, banyak juga yang gak punya siapa-siapa dan memutuskan mengakhiri hidupnya. Gue pernah jadi salah satunya. Kata menyerah udah gak asing lagi di hidup gue, Do.”

Dewa mematikan rokok yang padahal baru terbakar sedikit itu. Pemuda bodoh yang sedari tadi terlihat begitu tegar dan dewasa itu tiba-tiba menyeka matanya. Dia merengkuh kakinya sendiri. Membenamkan kepala di atas siku kakinya lalu terisak. Dia sudah berusaha untuk tidak menangis, tapi lambat laun, pertahanannya luruh juga. Dewa yang selalu terlihat ceria dan tertawa meski orang-orang meledeknya, kini tumpah ruah tangisnya.

“Kadang gue kasihan sama diri gue sendiri,” lanjut Dewa pelan. “Entah sudah berapa banyak dia bekerja keras selama ini. Hidup dengan kepala yang menginginkan untuk berhenti secepatnya, tapi tubuh yang tetap mau berjuang bertahan hidup setiap harinya. Gue sebenarnya gak mau berhenti hidup, Do. Gak mau. Tapi, gak jarang juga gue bangun

di pagi hari dengan mata merah, terus berkaca, memperhatikan betapa tidak sempurnanya diri gue ini, lalu bertanya kenapa Tuhan masih biarin gue bernapas? Kenapa gue masih dikasih kesempatan hidup di cangkang ini sehari lagi? Kapan gue bisa berhenti, Tuhan?”

“Wa” Edo menatap Dewa. “Gue ... gue bener-bener gak tau kalau lo semenderita itu selama ini. Maafin gue, ya, Wa.”

Dewa mengusap matanya, menarik napas panjang hingga detak jantungnya kembali normal. Bahkan untuk menangis dan mengeluh, Dewa tak ingin melakukannya lama-lama. Hidup sebagai makhluk tidak sempurna membuatnya mampu kembali berpura-pura baik-baik saja di waktu yang cepat.

Dewa tersenyum lalu balas menatap Edo. “Justru bagus. Buat apa juga orang tau. Yang ada gue malah ngerepotin orang lain dengan sesuatu yang gak bisa gue ubah. Lo gak salah, kok, Do. Justru lo itu penyelamat hidup gue. Lo adalah salah satu alasan kenapa hidup gue sedikit lebih berwarna. Makasih, ya, Do,” Dewa menepuk pundak Edo.

Bukannya menjawab, Edo malah menangis. Bahkan di saat Edo merasa bersalah dan meminta maaf karena belum bisa menjadi sahabat yang baik selama ini, Dewa malah berterima kasih dan menganggapnya sebagai penyelamatnya. Dewa memang tidak pernah meminta orang lain bertanggung jawab atas hidupnya yang tak sempurna itu. Semua dia telan sendiri. Dewa sadar, semua orang punya masalah hidupnya sendiri-sendiri. Daripada membebankan orang lain dengan masalahnya, Dewa memilih untuk membantu orang lain menyelesaikan masalah mereka.

Di dalam tubuh yang menurutnya tidak sempurna itu, justru Dewa dikaruniai hati paling sempurna dari semua orang yang pernah ada.

Tuhan ternyata adil.

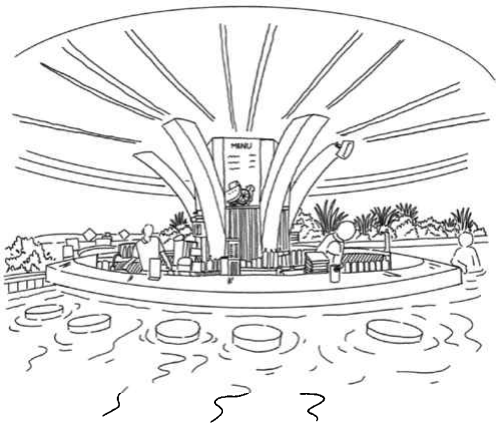
Benar-benar adil.

“Udah, ah, udah” Dewa mencoba melepaskan pelukan Edo.

“Kenapa, sih, lo kayak gak mau banget gue peluk?!” tanya Edo kesal.

“Toket lo nyetrum,” jawab Dewa sambil ketawa.

29. HANTU KEPALA ANGKLUNG



Dewa membuka bajunya, menyisakan hanya celana boksernya saja. “Bener ada tempat minum yang enak?” tanya Dewa meragukan.

“Ya Allah, gak percaya banget sama gue. Ada, kok!”

“Susah, Do. Sekian lama hidup sama lo dan dibohongin terus, gue jadi krisis kepercayaan sama orang yang bentukannya kayak lo,” tukas Dewa.

“Berenang dikit ke tengah. Udah, ikut aja.”

“Terus, ini dompet lo gimana? Basah dong entar.”

“Tinggalin aja. Kan, *bill*-nya bisa dimasukin pas gue *check out*. Norak, ah, lo.”

“Hoo ... canggih, yak,” ujar Dewa yang mulai melakukan peregangan.

Edo duduk lalu meregangkan kakinya, sedangkan Dewa malah jadi foto-foto *selfie* dan sesekali mengambil foto Edo untuk dikirim ke Kuku.

“Gimana perasaan lo sekarang, Cong?” tanya Dewa.

Edo berdiri, melakukan peregangan tangannya. “Habis ngobrol banyak tadi, gue sempat mikir, dan kayaknya sekarang pemikiran gue udah sedikit berubah, Wa.”

“Gimana emang?”

“Yaa ... gue jadi sadar, sebenarnya, gue sangat beruntung hidup di keluarga gue yang sekarang. Dari kecil merasakan kehidupan yang serba cukup jadi bikin gue lupa bahwa di luar sana ada banyak yang gak seberuntung gue. Bener kata lo, mungkin kalau gue sekarang hidup

sama orang tua gue yang asli, gue gak akan jauh beda sama lo. Cari duit sejak kecil. Gue juga jadi mikir-mikir pas mau ngeluarin duit. Ini duit orang tua gue, orang tua yang mau mengakui gue sebagai anaknya. Harusnya gue lebih mawas diri menggunakannya. Kalau dipikir-pikir lagi, bertahun-tahun ini kayaknya gue udah jadi anak yang kurang berterima kasih sekali, deh, sama orang tua gue. Bodoh gak, sih, Wa, gue yang dulu?”

Dewa mengangguk. “Itu namanya botol alias bodoh dan tolol.”

Muka Edo berubah kesal. “Sekarang gue juga jadi lebih legowo dan belajar merelakan apa-apa yang bukan milik gue sepenuhnya.”

“Maksudnya?”

“Ya, kayak uang ini. Ini, kan, bukan uang gue, meski orang tua gue gak pernah memperlmasalahkannya, tapi rasanya gue harus jadi orang yang bisa lebih menghormati pemberian orang tua gue.”

“Kejadian sialan ini malah jadi ngebuat lo lebih dewasa, ya, Do.”

“Hahaha, iya, bisa jadi. Huff ... gue juga jadi mikir, bisa gak, ya, gue kayak lo. Cari duit di umur segini?” tanya Edo setelah mengunci pintu gazebo dan bersiap berenang. Edo berjalan menuruni tangga, disusul Dewa di belakangnya. Namun baru setengah kakinya masuk ke dalam air, Edo berbalik menatap Dewa. “Wa, makasih, ya.”

“Tumben, lo,” sindir Dewa.

“Seminggu ini benar-benar menjadi minggu paling buruk yang pernah gue lewati. Ditambah gue harus menjalaninya sama orang kayak lo.”

“Ngg ... maksud Anda apa, ya?”

“Ya, lo, itu,” Edo menunjuk Dewa dari atas kepala sampai kaki.

“Taik, ah.”

Edo ketawa, ia berbalik dan bersiap berenang. Tapi, tiba-tiba Edo berbalik lagi membuat Dewa di belakangnya jadi terlonjak kaget ke belakang.

“Apaan lagi, sih, anjir?!” rutuk Dewa kesal.

“Anjir, Wa! Gue baru inget sekarang.”

“Apaan lagi?”

“Lo inget gak dulu waktu gue kecelakaan motor sampai butuh donor darah?”

“Waktu kelas satu itu?”

“Nah, iya! Lo inget, kan, gue sempat pendarahan banyak banget karena helm gue lepas waktu kecelakaan. Terus, tiba-tiba gue bangun di rumah sakit. Di sana ada lo yang duduk di sebelah gue sambil iseng mencetin infus. Kuku sama orang tua gue lagi turun buat cari makan,” jelas Edo.

Setahun yang lalu, Edo sempat mengalami kecelakaan cukup fatal. Ia memacu motornya kencang mengejar detik-detik lampu lalu lintas berubah menjadi merah, hingga kemudian terjadi kecelakaan. Helm Edo terlepas, ia mengalami pendarahan hebat. Selang sehari, Edo baru bangun dengan kepala dibalut perban dan tangan terpasang infus. Edo sempat panik, namun Dewa dengan tenang menjelaskan apa yang terjadi.

“Yah, pokoknya yang penting lo selamat, deh. Tapi, kasihan juga, ya, lo kalau ada apa-apa, Do.”

“Emang kenapa?”

“Keluarga lo udah panik nyari stok darah yang kebetulan lagi habis di rumah sakit. Mereka panik bukan main, soalnya lo udah sekarat. Mana yang bikin makin sialnya, tuh, keluarga lo kompak golongan darahnya O semua pula. Cuma lo doang yang AB. Waktu dokter bilang golongan darah lo AB, gue langsung unjuk tangan. Untung aja golongan darah lo sama kayak gue. Kalau gak, lo udah gak ketolong, tuh.”

“Lo emang jodoh gue, Wa,” Edo tertawa, tapi kemudian meringis menahan sakit.

“Iya, beb. Besok kita akad, ya,” balas Dewa santai.

“*Thanks, ya, Wa. For saving my life.*”

Dewa mengangguk. Tapi, tiba-tiba dia mendekat dan berbisik di telinga Edo. “Selamat, Do. Mulai hari ini, darah miskin saya mengalir di tubuh Anda.”

“TIDAAKKK!!!!” Edo teriak sambil geleng-geleng kepala.

Mendengar cerita kejadian setahun lalu itu membuat Dewa tertawa.

“Lo gak sadar, Wa?” tanya Edo.

“Hah? Gak sadar apa?” tawa Dewa tiba-tiba terhenti.

“Saat itu gue juga gak sadar. Tapi, sekarang baru jelas. Masa, sih, lo gak sadar ada yang aneh?”

“Apaan, sih? Emang ada apa?”

“Yaelah, makanya kalau ke sekolah, tuh, belajar yang bener, bukan judi catur. Golongan darah orang tua gue O, Kuku juga O, cuma gue doang yang AB. Harusnya dari situ gue udah tau dong kalau gue bukan anak kandung mereka,” Edo menjelaskan.

“Hah? Emang apa hubungannya? Di rumah gue semua darahnya beda-beda, ah. Gak masalah, tuh, sekeluarga beda-beda golongan darah.”

“Bukan itu, anjir! Bego amat, sih, jadi orang!” Edo mengeplak kepala Dewa. “Kalau golongan darah O berpasangan dengan O, anaknya pasti O, gak akan mungkin ada anaknya punya golongan darah selain O.”

“Hee ... gue baru tau, Do.”

“Ckckck, pantes aja kayak ada yang janggal. Tapi, kenapa dulu gue gak sadar, ya, Wa? Padahal rumus golongan darah, tuh, gue hafal banget di luar kepala.”

“Hmm ... mungkin karena saat itu darah gue udah mengalir di tubuh lo, Do. Jadi, tanpa lo sadari, lo jadi ketularan bego.”

Edo terkesiap. “Bisa jadi!”

“Eh, ngomong-ngomong soal keluarga lo, gue jadi inget. Lo kapan pulang? Cepetan pulang, ah! Kasian mereka nyariin lo.”

“Hmm ... tadinya gue niat nginep seminggu lagi di sini, Wa. Tapi, setelah lo dateng dan kita ngobrol banyak, kayaknya besok kita pulang, deh.”

“Nah, gitu. Gue kabarin Kuku, ya, kalau lo besok pulang? Biar orang rumah lo gak histeris nyariin lo terus,” ujar Dewa dan Edo mengangguk mengizinkan. “Lagian, gak baik, Do, nginep lama-lama di hotel.”

“Emang kenapa?”

“Suka ada kuntilanaknya kamar hotel, tuh. Kamar kayak gini, kan, gak selamanya diisi orang. Seringnya juga kosong. Lo mau diikutin kuntilanak sore-sore begini?”

“Ngawur, ah, lo!” Edo mulai menenggelamkan badannya lalu berjalan di dalam kolam renang menuju sebuah bar kecil di kolam besar di tengah lingkungan hotel. Dewa mengikuti di belakang sambil terus menakut-nakuti Edo.

“Ih, bener, Do! Lo gak tau dulu di rumah gue tiap sore pasti ada satpam yang kesurupan hantu kepala angklung?”

“HAHAHA! NGAWUR!!”

“Ih, serius, Do. Woi, Do!! Dengerin cerita guee!” teriak Dewa yang kemudian ditinggalkan Edo yang berenang cepat ke tengah.

Meski bukan musim liburan, tapi hotel yang mereka berdua tempati memang tak pernah kosong. Terlihat dari banyaknya pengunjung hotel maupun tamu dari lingkungan sekitar yang datang untuk duduk dan nongkrong menikmati pantai pribadi dan beberapa minuman beralkohol dari bar yang terletak di banyak tempat di hotel ini. Salah satunya adalah bar yang berada di kolam renang. Cukup unik karena bar itu memang diperuntukkan untuk para tamu yang sedang berenang. Para tamu bisa duduk di sebuah dudukan batu yang terendam air. Sehingga bisa tetap menikmati minuman sambil berenang.

Dewa terlihat senang sekali, baru kali ini dia duduk di atas tempat duduk yang terendam air. Dia bahkan sempat mendapatkan ide untuk membuat tempat duduk yang seperti itu juga di sungai belakang rumahnya, sebelum kemudian ditolak mentah-mentah sama Edo dengan alasan banyak lintah.

“Lo pesen apa jadinya, Do?” tanya Dewa yang asyik bermain air, sedangkan Edo tampak masih membolak-balik menu.

“Zombie,” jawab Edo seraya memberikan menu ke Dewa.

“Wuih. Kelihatannya serem. Hmm, gue apa, yak ...” Dewa tak mau kalah, dia mencari minuman dengan nama yang cukup keren di daftar menu. “Okelah, ini aja. Bli! Saya pesan Bloody Mery.”

Tapi rasa bangga Dewa tak berujung lama ketika minumannya datang. Minuman Edo terlihat begitu mewah dengan banyak *mixing liquor* dengan warna yang menarik, sedangkan minuman Dewa hanya berwarna merah polos. Dewa mencoba mencicipinya.

“Anjir! Nyesel gue!” rutuk Dewa kesal. “Gue milih ini karena namanya serem, tapi ternyata ini cuma jus tomat dikasih alkohol!”

Edo ketawa. Ya, memang, Bloody Mary hanyalah sebuah jus tomat dengan campuran vodka. Dewa tetap menikmati minumannya, meski sambil kecewa. Sedangkan Edo pergi sebentar untuk membeli rokok yang sudah habis.

Di tempat yang sama, Edo memesan makanan pendamping untuk minum-minum menjelang matahari terbenam. Sekalian Edo pesan untuk Dewa juga karena makhluk satu itu udah telanjur kapok memilih menu. Bagi Dewa, apa aja, asal enak dan porsinya banyak.

Ketika makanan datang, Dewa sedang menikmati suara deburan ombak dari tepi pantai yang tak jauh dari sana. Dewa duduk membelakangi meja dan menikmati lingkungan sekitar. Dinginnya air kolam yang membenamkan dari pinggang hingga ke bawah, rokok gratis, minuman mahal, udara sepoi-sepoi menuju senja dengan bias cahaya matahari menembus sela-sela awan hingga menimbulkan warna jingga, menjadi kombinasi yang pas untuk suasana liburan bagi Dewa. Edo di sebelahnya duduk memangku kepala. Seseekali dia mengisap rokoknya panjang lalu menghempaskan asapnya. Tarikan napasnya terasa berat.

“Masih kepikiran?” tanya Dewa ketika berbalik untuk mengambil kentang goreng.

Edo tersentak, ia mengetuk rokoknya hingga abunya luruh menyisakan bara yang masih menyala. Edo menggeleng. “Ah, enggak. Gapapa. Capek aja.”

Dewa mengangkat bahu, ia berbalik lalu kembali menikmati tarikan rokoknya di saat angin pantai menghempas dan menerpa wajahnya.

“Wa”

“Oit.”

Edo diam sebentar. Ia melongokkan kepalanya ke Dewa di sebelahnya yang masih memungungi meja. “Chia, apa kabar, Wa?” tanya Edo ragu-ragu.

Dewa berbalik. “Eh, iya, gue jadi inget, si Chia tau gak, Do, masalah lo ini?”

Edo menggeleng. “Seminggu ini gue belum ngobrol sama Chia, Wa. Ngobrol sama lo aja baru sekarang ini.”

“Ooh”

“Wei, jawab pertanyaan gue. Chia, apa kabar? Lo sempat ketemu dia?” Edo membalikkan badannya dan mengikuti Dewa memunggungi meja.

“Baik, kok. Kemarin dia sempat pergi dua hari buat urusan OSIS.”

“Ngg ... dia nanyain gue, gak?” tanya Edo pelan.

Dewa melirik, kemudian menggeleng pelan. Edo yang melihatnya mengangguk, menerima pasrah.

“Belakangan ini Chia kelihatan sedih gak, Wa?”

“Sedih? Hmm” Dewa mengerutkan dahi, mencoba mengingat dua hari kemarin. “Biasa aja, ah. Emang harus sedih kenapa?”

“Oh, enggak. Ya, nanya aja.”

Dengan pelan, Edo kembali memutar tubuhnya, lalu duduk dengan tangan memangku dagu di atas meja. Minumannya hanya ia putar-putar tanpa diminum. Dewa jadi penasaran dengan temannya yang tiba-tiba murung.

“Gue kangen Chia, Wa” kata Edo pelan.

“Wajar. Toh, lo pacarnya,” balas Dewa.

Edo tak menjawab lagi. Ia isap rokoknya dalam-dalam lalu ia padamkan di atas asbak bersamaan dengan asap rokok yang keluar dari dua lubang hidungnya.

“Gue bener-bener kangen dia,” lanjut Edo lagi. “Di saat-saat seperti ini, gue berharap dia yang ada di sini dan bukannya lo.”

Dewa menengok kesal, tapi Edo tampak tidak peduli dan malah melanjutkan ucapannya. “Di saat gue terjatuh seperti ini, rasanya akan lebih baik jika dilewati bersama orang yang gue sayang. Gue pengen bisa meminjam peluk Chia sekali lagi, terus menghirup wangi tubuhnya sebentar. Gue bener-bener capek sendirian seperti ini. Berusaha terlihat tegar dan baik-baik saja. Pengen rasanya dipeluk Chia, walau sebentar. Sebentar aja. Bukan dipeluk sama lo yang malah bilang kalau toket gue nyetrum!” Edo mencibir hingga Dewa tertawa.

“Gue masih inget banget gimana rasanya dipeluk sama Chia. Sendainya sekarang gue harus menceritakan gimana rasanya pun tampaknya gue sanggup. Bahkan gue bisa menggambarkan betapa hangat tubuhnya itu.”

Mendengar Edo ngomong hal-hal yang menjijikkan seperti saat ini membuat Dewa menampilkan wajah pengen muntah, tapi tetap dia tahan dan tak memotong. Jarang-jarang Edo puitis seperti ini.

“Karena pada akhirnya, kita semua cuma butuh pulang pada satu tubuh yang mampu merelas segala jenuh. Telinga yang mendengarkan segala keluhan yang tertahan. Terus, berakhir dengan pelukan erat yang begitu panjang sebagai pengisi tenaga untuk tetap menjalani hari esok dengan baik-baik aja. Buat gue, Chia masih tetap yang satu-satunya. Belum pernah gue menemukan senyum yang sehangat senyumnya. Peluk yang senyaman peluknya.”

Dewa sempat berpikir kalau sekarang Edo lagi *horny* karena dari tadi ngomongin peluk. Tapi, Dewa memilih tetap bungkam dan menikmati jus tomat mahalnya itu dengan sedotan *stainless* khasnya.

“Cuma di depan peluknya Chia, entah kenapa, tiba-tiba gue merasa pulang dari sebuah perjalanan panjang yang sangat melelahkan. Kangen, Wa. Gue bener-bener kangen sama Chia sekarang. Rebah di dadanya dan tiba-tiba semua jadi kerasa baik-baik aja, gak peduli sebesar apa masalah yang lagi gue derita. Seakan detak irama jantungnya benar-benar menenangkan. Seharusnya peluk itu gue eratkan lebih lama di saat gue masih punya kesempatan.”

“Ya, kan, nanti bisa pelukan abis pulang dari Bali. Sekarang kalau misalnya lo ngebet banget pengen pelukan, noh, lo peluk pohon kaktus di depan,” ketus Dewa.

“Jahat banget lo, anjir.”

“Ya, abisnya!”

“Eh, Wa, asal lo tau, Chia itu pelabuhan terakhir dari semua pelayaran panjang di hidup gue. Tempat rebah melepas lelah. Hati yang paling bisa meredam segala amarah. Peluk yang paling mampu menguatkan. Atau yang lebih tepatnya, sosok paling sempurna yang bisa menerima gue apa adanya.”

“Halah ... mending lo balik ke kamar, ambil air wudu, terus sholat, dah, biar kenal sama Tuhan lo sendiri. Lo dapet musibah kayak gini juga mungkin gara-gara kontak WhatsApp lo udah diblok sama Tuhan. Jadi, Beliau gak kenal lo lagi. Mending lo sholat tobat, gih. Mumpung belum telat.”

“Bajingan!” Edo menendang Dewa hingga dia oleng dari tempat duduknya dan tercebur ke dalam air.

“Dengerin gue curhat, kek!” cibir Edo ketika Dewa kembali duduk dengan badan basah kuyup.

“Ogah.”

“Oh, oke. Kalau gitu sepulang dari sini lo gak akan gue traktir makan lagi.”

“Eh, tadi pelukannya Chia kenapa, Do? Jadi, selama ini Chia, tuh, tempat pelabuhan terakhir lo dari seluruh pelayaran yang panjang, ya?” tanya Dewa sigap, memasang sikap sempurna.

“Betul sekali,” Edo mengangguk-angguk merasakan kemenangan. “Huft ...” Helaan napas panjang keluar dari mulut Edo. “Gue bener-bener kangen Chia sekarang.”

“Sabar, besok juga udah bisa ketemu lagi,” sahut Dewa.

Edo tertawa kering. “Chia adalah orang terbaik luar dan dalam dari semua cewek yang pernah gue kenal. Dia cantik, pintar, lucu, kuat, pokoknya selalu menjadi yang nomer pertama melebihi semua cewek yang pernah mendampingi gue sebelumnya. Dia pernah cerita sama gue kalau terkadang dia ingin bisa seperti orang lain, yang lebih sempurna dari dia. Di situ gue ketawa, karena bisa-bisanya dia minta jadi orang lain yang anehnya gak sesempurna dia di mata gue.”

Dewa angguk-angguk kepala. Jauh di dalam hatinya, Dewa juga merasakan hal yang sama. Bahwa Chia adalah hari terbaik dari segala hari-hari buruknya.

“Seharusnya Chia berkaca dan melihat seseorang yang ada di sana. Yang di mata gue tidak ada kekurangannya sama sekali. Yang senyumnya adalah alasan kenapa pagi gue jadi lebih menyenangkan. Yang peluknya adalah alasan kenapa menghabiskan waktunya tak pernah membosankan. Seharusnya dia tau, di mata gue, Chia adalah kesempurnaan yang bahkan melebihi apa-apa yang gue punya sekarang. Sebesar itu. Dia adalah satu-satunya, yang terbaik yang pernah gue miliki, yang tak pernah menjadi juara kedua, di hidup gue. Selamanya.”

Dewa tersenyum kecil. Ia baru menyadari bahwa Chia ternyata memang sedemikian besar artinya untuk Edo. Bahkan mungkin,

masalah ini tak lebih dari masalah yang biasa-biasa saja jika semisal dibandingkan kalau dia putus dari Chia. Buat Edo, Chia adalah yang segala-galanya yang dia punya. Yang membuatnya kembali menjejaki jalan yang benar. Yang meluruskan jalannya. Yang membuat hari-hari membosankan yang dia lalui menjadi lebih berwarna. Alasan kenapa dia semangat menjalani hidup di tiap pagi.

Dewa menjulurkan tangan untuk mengambil salah satu makanan yang ada di depan Edo, namun tanpa sengaja lengannya menyentuh bara api rokok di jari Edo hingga Dewa sontak menyeletuk. “Aduh, anjing, panas!” pekik Dewa kaget.

“Wess, ngomongnya kasar bener, Bos! Gak diajarin sama orang tuanya, ya?” Edo menimpali.

“Bacot. Ngomong mulu lo kaya MC *departement store*,” Dewa buru-buru menarik lengannya dan mencelupkannya ke dalam air.

Edo menarik napas panjang. Ia menatap ke Dewa yang masih menahan nyeri ketika lengannya yang terkena rokok barusan menyentuh air.

“Wa, gue sayang Chia” ucap Edo parau. “Lo tau, kan, kalau dia itu lebih berarti dari semua yang gue punya sekarang. Bahkan semua masalah berat yang gue punya pun rasanya jadi terasa biasa aja kalau dia ada. Sebegitu pentingnya Chia buat gue, Wa. Bahkan gue jauh lebih rela untuk kehilangan lo daripada kehilangan Chia.”

Dewa langsung menengok dengan wajah bete, mirip kuda Nyi Roro Kidul.

“Lo tau, Wa? Kalau suatu hari, tiba-tiba, jam dua atau tiga malam, Chia nelepon gue dan butuh bantuan gue. Gue akan mendatangi dia saat itu juga. Gak peduli betapa capeknya gue saat itu. Gak peduli sedang dalam situasi apa pun gue saat itu, buat dia, gue akan selalu ada secepat yang gue bisa,” Edo mengembik dengan mata yang berair. “Dia adalah suara yang ingin gue dengar terus sampai gue tua. Senyum yang mampu membuat gue merasa hidup, tuh, baik-baik aja. Buat gue, dia adalah segalanya, tak peduli kalau gue bukan siapa-siapa di matanya. Asalkan bersama dia, itu sudah lebih dari cukup buat gue, Wa. Benar-benar lebih dari cukup.” Ada bulir air mata mengendap di ujung mata Edo yang lalu dia seka dengan telunjuknya.

Dewa malah ketawa dan menepuk pundak Edo. “Cengeng banget lo, ah! Kalau emang lo sayang, ya, kejar, dong! Jangan malah menclok di sini. Udah, ah, gak usah pake acara nangis segala, geli gue lihatnya. Bete gue tiap denger lo bahas Chia. Jadi sensitif banget kayak *testpack*.”

Edo tak membalas, dia malah cemberut dan terus saja mengucap kalau dia sayang Chia.

“Udah, ah, gak usah nangis!” Dewa mulai kesal. “Hati-hati lo, kemarin temen gue nangis terus tiap hari, eh, besoknya air matanya keluar santen,” ucap Dewa sambil melempar sedotan *stainless* ke dada Edo hingga meninggalkan bercak warna merah. Dada Edo tampak seperti punya puting tiga biji. Kiri, kanan, dan tengah.

Dewa kemudian membenamkan badannya ke dalam kolam renang yang tak terlalu dalam itu. Sedangkan Edo hanya melihat dengan tatapan sendu ke arah Dewa yang kini sedang terpejam menikmati dinginnya air bersamaan dengan paparan hangatnya cahaya matahari yang perlahan-lahan tenggelam.

Sudah menuju pukul enam. Air kolam terasa makin dingin disertai udara yang tak lagi hangat. Di Bali, matahari tenggelam lebih lama ketimbang di Bandung. Pukul tujuh, langit mulai merekah berwarna jingga bercampur indigo, menandakan matahari yang mulai perlahan tenggelam. Dewa yang sudah terlalu lama menenggelamkan diri di air langsung keluar dengan tubuh yang kedinginan.

“Nyet, balik, yok, duduk di dalem air gini biji gue mengkerut, nih. Jadi sebesar ketumbar.” Gigi Dewa gemeletuk.

Edo setuju. Namun ia tak kembali ke kamar, melainkan mengajak Dewa duduk di pantai dulu sekalian mengeringkan badan dan melihat matahari tenggelam. Kapan lagi bisa melihat matahari tenggelam dengan pemandangan pantai? Di Bandung yang ada hanya gunung. Karena besok sudah akan pulang ke Bandung, Dewa setuju saja untuk menikmati sore kali ini dengan duduk-duduk di pantai.

“Berjemur dulu di pantai bentar, yuk, Wa,” ujar Edo.

“Gue udah item gini mau dijemur apanya lagi, anjir?”

Kaki telanjang mereka menyentuh pasir pantai yang hangat. Mereka berdua duduk sedikit lebih jauh dari bibir pantai agar tidak terkena ombak yang menghempas pelan. Di sekitar mereka banyak warga lokal maupun mancanegara yang juga duduk-duduk menunggu matahari tenggelam. Edo memesan dua botol bir sebagai teman menunggu. Mereka berdua terdiam. Edo duduk bersandarkan dua tangannya yang ke belakang. Sedangkan Dewa asyik memasukkan kakinya ke dalam pasir yang hangat. Diam-diam, Edo memperhatikan Dewa. Apa yang dia lakukan. Tingkah-tingkah bodohnya. Cukup lama Edo memperhatikan sampai Dewa menyadarinya.

“Kenapa?” tanya Dewa sambil membuka botol birnya.

“Lo kenapa, sih, gak mau jujur sama perasaan lo sendiri, Wa? Lo suka Chia, kan?”

Dewa tersedak. Dia langsung menengok dengan wajah kebingungan. Edo melepaskan pandangannya lalu menatap pantai di depannya. Pandangan Dewa luruh, dia kemudian duduk melipat kaki dan melihat ke arah pantai juga.

“Dari pertama gue kenal lo pun gue udah tau kalau lo suka sama Chia,” ujar Edo dengan suara pelan. “Lo temen baik gue, Wa. Sahabat terbaik yang pernah gue punya. Meskipun gue suka Chia, gue tetap tidak membicarakannya. Karena gue menunggu lo jujur sama Chia. Tapi, setahun lebih lo tetap diam. Dan, waktu gue izin untuk deketin Chia, lo malah setuju. Kenapa, sih, Wa? Lo gak memilih egois dengan cara jujur sama perasaan lo sendiri dan bukannya mengizinkan gue untuk mendapatkan Chia?”

Dewa tertawa kecil, meski tidak ada yang lucu. Seperti sebuah ironi untuk mentertawakan dirinya sendiri. “Lo bisa mikir kayak gitu karena lo belum pernah hidup dalam sebuah penolakan sebelumnya, Do,” jawab Dewa.

Edo terpekik, teringat obrolan mereka sebelumnya di gazebo kamar hotel.

“Gue bukannya gak mau jujur. Cuma, gini, lho, Do” Dewa menaruh botol bir di atas pasir. “Biasanya, jujur atau tidaknya seseorang

itu bisa dilihat dari insentif apa yang dia dapat kalau dia berkata jujur.”

“Insentif?”

“Insentif, tuh, maksudnya keuntungan.”

“Ya, gue juga tau insentif itu artinya apa. Gue jauh lebih pintar dari lo. Insentif apa maksudnya yang lo dapet kalau jujur?”

“Oh, bilang, kek!” Dewa melempar pasir ke badan Edo. “Gini, beberapa orang memilih untuk berbohong karena dia tau ketika dia jujur, justru bisa membuat apa yang tadinya baik-baik saja jadi malah kacau. Terlebih jika risiko kacaunya jauh lebih tinggi ketimbang sebaliknya. Jadi, orang lebih milih untuk gak jujur. Kalau misal gue diam aja, toh, semua juga akan tetap baik-baik aja. Tapi, kalau gue jujur, justru malah ada kemungkinan apa yang baik-baik aja ini berakhir jadi lebih parah. Kalau dalam kasus gue, gue gak mau kejujuran gue justru membuat persahabatan gue sama Chia malah rusak. Daripada mempertaruhkan itu, gue, sih, lebih baik diem aja.”

“Kenapa gak milih buat bertaruh aja, sih?!” Edo jadi gemas sendiri.

“Ya, karena seluruh hidup gue dihabiskan dalam penolakan-penolakan, Do. Gue jadi gak pernah percaya, bahkan ke diri gue sendiri. Gue gak pernah merasakan apa itu berhasil. Di dalam hidup gue, satu-satunya hal bagus adalah tetap baik-baik saja meski gue gagal. Karena seumur hidup, gue selalu melalui hal-hal itu. Tapi, di dalam melalui hal itu, gue punya Chia untuk berbagi, yang membuat semua jadi terasa lebih tidak menyakitkan ketimbang menjalaninya sendiri. Tapi, kalau misal gue bertaruh untuk jujur, lalu gue sama Chia berantem hebat, gue harus cerita sama siapa agar gue bisa merasa tetap baik-baik aja? Itu sebabnya gue memilih untuk gak pernah jujur.”

“Kan, lo punya gue, Wa.”

“Tapi, lo itu suka sama Chia. Dan, gue gak mau membebankan lo dengan masalah gue yang ada hubungannya dengan orang yang lo suka.”

Edo terdiam. Dewa mengambil botol birnya, meneguknya sekali lalu kembali menaruhnya di atas pasir.

“Lagian, gue gak mau kehilangan satu-satunya cewek yang mau deket sama gue, huhuhu.”

“Huhuhu, mata lo sobek!” sergah Edo kesal.

“Tapi, itu dulu, kok, Do. Sekarang, kan, lo udah sama Chia, dan gue juga udah berulang kali berjanji bahwa gue gak akan pernah ikut campur atau bahkan merusak apa yang udah lo bangun berdua sama dia.”

“Meski, saat ini lo masih suka Chia?” sahut Edo cepat.

Dewa sedikit tersentak, tapi kemudian dia kembali terlihat tenang.

“Meski, saat ini gue masih suka Chia,” jawab Dewa pelan.

“Okelah, gini. Kita buat skenario baru. Semisal, nih, lo sama Chia ternyata masih ada kesempatan untuk bersama, apa lo mau ambil kesempatan itu?” tanya Edo.

Dewa mengangkat pundaknya. “Gak tau juga. Gue gak pernah ahli masalah menyatakan perasaan kayak gini, sih, Do. Gak punya pengalaman sama sekali soalnya,” Dewa terkekeh. “Lagian, gue rasa semua juga udah terlambat. Tapi, ya, gapapa. Toh, gue juga udah mulai mengurangi perasaan suka sama Chia setiap harinya.”

Dewa mengambil botol birnya, lalu mendinginkan botolnya ke botol Edo. “Bagi beberapa orang, hidup itu hanya sebuah cerita tentang kesempatan-kesempatan yang tak akan pernah datang dua kali. Dan, yaudah. Mau gimana lagi.” lanjut Dewa dibarengi dengan senyum lalu meneguk birnya sampai habis.

“Susah, ya, Wa?”

“Buat?”

“Ngelupain Chia?”

“Hmm ... awalnya susah, tapi lama-lama juga terbiasa.”

Edo menepuk pundak Dewa, seakan tengah menyemangati. “Tenang aja, Wa, kalau lo gak dapet cewek di bumi, lo bisa cari nanti di alam barzah. Siapa tau, lo ketemu jodohnya di sana,” kata Edo dengan wajah yakin banget.

“Kok, gak ada bagus-bagusnya, sih, kata-kata penyemangat lo?” protes Dewa dan Edo langsung tertawa.

Sesaat setelah tawanya berhenti, Edo merebahkan diri dan menjadikan tangannya sebagai bantal. “Sendainya hati bisa kayak sakelar lampu. Bisa *on-off* kapan aja. Pasti enak, ya.”

“Hooh.” Dewa setuju. “Contohnya kayak gue sekarang, meski tau gue beda kasta, tapi gue masih gak bisa nahan perasaan untuk berharap bisa pacaran sama Kuku.”

“Eh, jangan, dong!” Edo langsung bangkit dan mengeplak kepala Dewa kencang.

“Yeee, kan, lo sendiri yang bilang kalau hati gak kayak sakelar lampu. Do. Jatuh cinta, tuh, takdir. Kita gak bisa nahan kita mau jatuh cinta sama siapa. Kayak lo suka sama Chia meski lo tau gue juga suka dia. Kan, gak bisa ditahan. Jadi, sekarang lo mending ikhlas aja kalau kelak gue sama Kuku bisa membina keluarga yang sakinah mawadah dan wakanda.”

“Warohmah, berengsek.”

“Ya, itulah. Intinya, Anda tak berhak melarang-larang saya untuk jatuh cinta pada Kuku.”

“Tapi, kan, dia adek gue.”

Mereka saling lihat-lihatan dalam hening yang panjang.

“Ngg ... bener juga, ya” ucap Dewa. “Btw, tumben lo ngomongin Chia terus. Baik-baik aja, kan, lo berdua?”

“Baik, sih.”

“Ah, masa? Kenapa jadi sedih gitu muka lo?”

“Ya, sedihlah nyet, pas gue lagi terpuruk gini bukannya Chia yang nemenin gue, tapi malah orang yang bentukannya kayak lo.”

“Eh, bener, ya, anjir, lo mending bunuh diri ajalah.”

“Hahaha, dia bete,” Edo gantian menghabiskan birnya. “Yang bikin gue makin sedih, setelah sekian lama gue berusaha, kok, rasanya Chia masih juga belum punya rasa yang sama, ya, Wa? Kayanya apa yang selalu gue beri, yang selalu gue usahakan buat dia, tuh, gak pernah cukup.”

“Bukan gak pernah cukup. Tapi, karena lo memberikannya ke orang yang salah,” tukas Dewa spontan membuat Edo langsung bungkam.

Edo kemudian mengangguk, merasa ucapan Dewa barusan ada benarnya juga. “Lo tau, Wa? Setelah seminggu ini gue bener-bener diombang-ambing sama dunia, gue sekarang baru sadar satu hal penting.”

“Apaan?”

“Bahwa mendampingi Chia adalah hal terbaik yang pernah terjadi di hidup gue. Dia adalah satu yang paling mampu membuat gue merasa

tenang di saat keadaan yang tidak menenangkan sekalipun. Dia adalah alasan kenapa gue gak benci hidup gue yang sekarang. Alasan kenapa gue gak merasa rendah meski gue tau gue adalah anak yang lahir dari sebuah kesalahan,” tutur Edo dengan mata menatap lurus ke arah matahari yang perlahan mulai tenggelam.

Dewa melirik. “Puitis banget bahasa lo sore ini. Abis makan siang *printer*, lo?”

“HAHAHA!!!” Edo tiba-tiba tertawa kencang sampai orang-orang bule di sekitar jadi menengok semua.

Setelah tawanya terhenti, Edo kembali duduk, lalu mengatupkan kakinya. Matanya luruh sendu menatap bulir-bulir pasir yang menempel di sela jemari kakinya. “Kayaknya gue harus mulai belajar dari lo cara mencintai cinta yang bertepuk sebelah tangan, Wa.”

“Kok, gitu?”

“Seumur hidup, gue belum pernah ngerasain cinta bertepuk sebelah tangan. Jadi, gue gak tau gimana caranya melalui ini semua. Sedangkan, lo beda. Kayaknya 99% percintaan lo bertepuk sebelah tangan semua, ya, Wa.”

“Si anjing. Awalnya bijak, akhirnya tetep ngajak berantem, ya, lo, tuh. Lagian, maksud gue, ngapain juga lo bahas cinta bertepuk sebelah tangan. Lo jatuh cinta sama siapa lagi, dah?”

“Chia.”

“Lha? Kan, dia udah jadi pacar lo. Kalau gitu *mah* bukan bertepuk sebelah tangan, Do.”

“Apa lo pikir dengan pacaran lantas dia merasakan perasaan yang sama?”

Dewa mengatupkan bibir, tak mampu menjawab pertanyaan Edo yang ada benarnya juga. “Emang kenapa lo sampe mikir kayak gitu, Do?” tanya Dewa pelan.

“Sebelum lo ke sini, gue mikir gini; semisal saat ini gue ada di satu ruangan yang berisi seluruh mantan gue, dan ada Chia juga di sana, tanpa pikir panjang, gue akan memilih Chia. Tapi, kalau dibalik. Ketika di dalam ruangan ada banyak orang yang menyukai Chia, dan ada gue di dalamnya yang saat itu berstatus sebagai pacarnya, butuh waktu berapa lama sampai Chia melihat ke arah gue?”

Dewa mencoba mencerna ucapan Edo.

“Atau, gini, deh. Semisal di ruangan itu pun cuma ada gue dan Chia. Apakah Chia bakal milih gue ketimbang orang lain?” Edo menghela napas panjang. “Gue juga gak bodoh, kok, Wa. Gue juga tau di hubungan ini cuma gue yang sayang sama Chia. Kayaknya kalau misal gue putus sama Chia, gue gak bisa suka sama cewek lagi, deh, Wa.”

Mendengar itu, Dewa yang duduk di sebelah Edo langsung menutupi dadanya.

“BUKAN ITU MAKSUDNYA!!!” teriak Edo seakan mengerti.

“Halah, lebay lo, Cong. Pake acara gak bisa cinta sama cewek lagi. Apaan, cuh!” rutuk Dewa kesal. “Tujuan lo hidup di dunia ini, tuh, kalau enggak menodai cewek, ya, apa lagi, coba? Pake berlagak gak mau suka cewek lagi. Lo kalau lihat kambing pake minyak wangi juga lo rayu sampe bunting.”

Edo tertawa. “Ya, gak gitu juga! Maksud gue, tuh, gue gak tau bakal berapa lama sampai gue bisa jatuh cinta lagi. Soalnya gue sendiri belum pernah sejatuh cinta ini sama seseorang, kecuali sama Chia. Kalaupun ada yang lebih baik dari dia, akan tetap tidak mampu membuat gue merasa lebih baik selain ketika bersama Chia. Kalau amit-amitnya sampai pisah sama Chia, rasanya gue mending mati aja, deh, Wa.”

“Lo pengen mati?” tanya Dewa. “Coba pilih Honda Beat.”

“ITU *MATIC*, ANJING!!! SERIUS DIKIT, NGAPA!!!”

“Ya abisnya, mau lo ngomong bakal susah jatuh cinta juga ujung-ujungnya tetap bakal banyak banget cewek cakep yang naksir sama lo. Masalah Chia doang *mah* sepele, Do,” tukas Dewa sok.

“Ya, tapi masa Tuhan jahat banget sampai ngebuat gue jatuh cinta sama orang yang gak cinta sama gue?”

“Hahaha, emang lo gak inget sama kata-kata lo sendiri?”

“Yang mana?”

“Itu, yang jatuh cinta itu mudah, yang sulit adalah menerimanya. Hahaha, kemakan kata-kata lo sendiri, Cong.”

Edo tertawa kering, tak mampu membalas ledekan sahabat baiknya itu. Ketika matahari akhirnya tenggelam, seluruh langit menjadi berwarna lembayung, Dewa buru-buru mengeluarkan ponselnya lalu

mengambil banyak foto. Dewa kemudian sibuk mengedit warna untuk meng-*upload*-nya ke Instagram sambil senyum-senyum sendiri—tanpa menyadari bahwa sedari tadi Edo kembali memperhatikan Dewa dengan serius.

“Bener juga,” gumam Edo. “Yang sulit adalah menerimanya.”

Dewa sedikit menengok. “Kenapa, Do?”

“Enggak. Gapapa,” jawab Edo sambil kembali merebahkan diri di atas pasir pantai sampai langit mulai menggelap.

Paginya, Dewa sudah bangun duluan. Dia mengendap-ngendap ke luar kamar untuk menelepon Kuku dan menceritakan beberapa hal penting agar Kuku tenang. Kuku juga sempat menanyakan kapan Dewa dan Edo pulang. Karena hari ini *flight* pesawat mereka pukul dua siang, jadi Dewa mengatakan kalau baru bisa bawa Edo ke rumah sekitar sore hari. Kuku pun mengerti. Setelah telepon ditutup, Dewa kembali ke dalam kamar lalu cepat-cepat mandi dan bersiap untuk sarapan di lantai bawah.

“Woi, Cong. Bangun! Ayo, sarapan dulu. Udah pagi ini,” Dewa menggoyang-goyang badan Edo.

Edo mengerjap perlahan. Matanya lambat laun membuka. Namun, tiba-tiba Edo berteriak ketika melihat Dewa di depannya.

“Anjing. Baru juga bangun udah bikin kesel lagi,” Dewa nabok kepala Edo pakai guling. “Cepetan, gih, mandi. Kita sarapan terus siap-siap ke bandara.”

“Lo sarapan sendirian aja, gih. Gue masih ngantuk ini,” Edo berbicara dengan mata kembali terpejam.

“Tidur mulu, ah. Mata lo didudukin setan, ye?” Dewa beranjak mengambil handuk lalu melemparnya ke Edo. “Kalau udah bangun, langsung mandi, gih. Muka lo kayak banci habis beranak,” sahut Dewa yang lalu pergi meninggalkan Edo untuk sarapan.

Selang satu jam sarapan sendirian, Dewa kembali lagi ke kamar. Tapi, lagi-lagi dia kesal karena Edo malah melanjutkan tidur sambil menjadikan handuknya tadi sebagai hijab-hijaban. Bentukan Edo mirip

kayak ustazah habis pulang marawis terus ketiduran. Setelah susah payah, akhirnya Edo bangun juga meski setengah matanya masih menutup.

“Cepetan mandi!!” teriak Dewa. “Bentar lagi *check out* ini.”

“Baru juga jam 10, anjir! Masih pagi, Wa.”

“Masih pagi mata lo cair?! Cepet mandi atau gue perkosa, nih?!”

Edo malah ketawa. Ketawanya Edo itu makin mebuat Dewa kesal. Dengan ganasnya, Dewa menarik paksa baju Edo hingga bertelanjang dada dan berteriak kecil.

“Gue lagi sedih, Wa! Gue males mandi!”

“Anjir, alasan apaan itu?! Gue aja kalau lagi sedih malah jadi doyan mandi!”

Edo menengok kaget. “Lo orang apa gurame?”

“Cepetan, ah, mandi. Gue mau beresin baju lo.”

“Iyee, bawel, anjir, udah kayak suami-istri aja!”

Akhirnya Edo meraih handuknya, lalu berjalan gontai ke kamar mandi. Ketika Edo mandi, Dewa dengan gesit merapikan barang-barang Edo yang berserakan. Tak lupa dia juga menyiapkan pakaian ganti untuk Edo. Sepatu, kaus kaki, korek api, *charger*, laptop, dan benda-benda lainnya Dewa masukkan ke dalam koper. Setelah itu, Dewa mengambil selembar kertas dari atas meja dan menuliskan sesuatu di atasnya, tak lupa dia menempel sebuah materai di sudut kertas paling bawah.

Begitu Edo keluar dari kamar mandi, Dewa langsung menyodorkan kertas itu. Dahi Edo mengernyit. Dia meraih kertas itu lalu membacanya sambil terus mengeringkan rambutnya dengan handuk. Ketika sampai di akhir kalimat, Edo langsung tertawa. Terlebih ketika melihat ada materai di sana.

“Ini apaan, nih?” tanya Edo sambil masih ketawa.

“Kan, lo sendiri yang bilang, di antara kita berdua tiap ada pemberian izin atau sebuah perjanjian baru, kita harus menyelesaikannya dengan materai. Biar jelek-jelek begini, gue harus tetap punya kelas. Materai ini salah satu cara untuk bertindak *gentleman*. Mengerti?” ujar Dewa mengulang ucapan Edo.

“Hahaha, lo masih inget aja ternyata. Terus, ini buat perjanjian apa?”

“Perjanjian tentang suatu keadaan di masa depan, apabila ada hal-hal buruk yang menimpa lo lagi seperti ini, lo gak boleh kabur dari rumah, kecuali lo udah menghubungi gue terlebih dahulu. Ngerti?”

Edo mengangguk. Senyum di bibirnya tak henti-henti terlukis. Ketika Edo menandatangani surat perjanjian itu, dia malah terkekeh kecil. Setelah tanda tangan selesai, Dewa berdiri dari duduknya dan menyodorkan tangan. Mereka berdua sama-sama tersenyum menahan tawa. Dengan cepat, Edo menyambar tangan Dewa.

“Senang berbisnis dengan Anda, Edward Cantona,” ujar Dewa lalu tertawa kencang.

“Hahaha, taik kuda!” balas Edo yang ikut tertawa.

Tepat pada pukul dua siang waktu setempat, pesawat mereka lepas landas meninggalkan Pulau Dewata menuju kota tercinta, Bandung. Perjalanan memakan waktu lebih dari dua jam. Ketika pramugari mengucapkan pengumuman tanda pesawat hendak mendarat, Dewa menepuk pundak Edo yang ada di sebelahnya.

“Lo gapapa?” tanya Dewa memastikan.

Edo menarik napas panjang, namun kali ini dia terlihat begitu siap dan mengangguk dengan tegas. “Gue baik-baik aja. Gue bakal menghadapi semuanya dari sini sendiri. Dengan lebih dewasa tentunya. *Thanks*, ya, Wa, udah mau repot-repot jemput gue sampai ke Bali,” Edo gantian menepuk pundak Dewa.

“Halah, santai aja kali, Do. Lo juga bakal melakukan hal yang sama semisal gue ada di posisi lo. Buktinya, lo dulu jemput gue ke Selopampang, kan? Berarti utang gue udah lunas, ya.”

“Hahaha, dasar.”

“Btw, perlu gue temenin ke rumah?”

Edo menggeleng. “Gue bisa sendiri, kok, Wa. Lo pulang ke rumah aja. Gue udah terlalu ngerepotin lo beberapa hari ini. Tenang, bukan Edo namanya kalau gak bisa ngehadepin semua masalahnya sendiri.”

“Tapi, kalau ada apa-apa telepon gue, ya? Inget, lo udah tanda tangan di atas materai,” ancam Dewa. Edo menjawab dengan anggukan.

Sesampainya di bandara, Edo langsung memesan taksi online. Sebelum pulang, Edo mengantar Dewa dulu ke rumahnya. Setelah

Dewa turun, tiba-tiba dia berbalik dan mendatangi lagi taksi yang masih terparkir. Dewa mengetuk kaca belakang tempat Edo duduk.

“Ada yang ketinggalan?” tanya Edo heran.

“Do, sesuai kata-kata gue kemarin, hidup, tuh, gak akan terus-terusan kalah, kok. Suatu saat lo bakal keluar sebagai pemenang. Oke?”

Edo mengangguk dan tersenyum. “Seharusnya kata-kata itu lebih cocok buat lo, Wa.”

“Maksudnya?”

“Hahaha, nanti lo juga ngerti sendiri. Btw, sini coba mendekat, Wa, ada yang mau gue kasih sama lo.”

Dewa pun perlahan mendekat. PLAK!! Edo menampar Dewa kencang sampai Dewa tersentak kaget dan kebingungan sendiri.

“KOK, GUE DITABOK?!” tanya Dewa memegang pipi kirinya.

“Lho, kan, dulu gue pernah janji buat ngegampar lo. Dan, lo malah bilang setuju. Masa lo lupa?”

“Hah? Serius? Sejak kapan gue mengizinkan orang lain buat gampar diri gue sendiri? Goblok amat gue.”

“Yeee, coba lo inget-inget lagi. Kita bikin perjanjian ini di Dunkin sepulang beli camilan buat pengajian.”

Dewa terdiam. Ia berpikir keras, mencoba mengingat kejadian yang dibilang Edo itu, namun otaknya yang kecil tak kunjung mampu mengingat segala perjanjian anehnya itu. Edo menahan tawa.

“Gue duluan, ya, Wa.”

Edo kemudian menutup jendela bersamaan dengan mobil yang perlahan memutar dan kemudian hilang di belokan depan, meninggalkan Dewa yang masih tidak mengerti dengan tindakan Edo barusan.

30. JATUH CINTA ITU MUDAH



Seminggu berselang, keadaan sudah kembali seperti semula. Rumah Dewa sudah rampung, hanya tinggal beberapa bagian saja yang masih perlu dikerjakan, seperti meja tempat makan baru di bawah pohon kersen yang niatnya akan diperluas sehingga kapasitas orang yang makan bisa lebih banyak. Sudah seminggu juga Dewa belum pergi ke rumah Edo.

Selain karena kondisi yang masih kurang memungkinkan untuk datang, Dewa juga sudah harus mulai membantu orang tuanya di warung.

Dewa sempat dapat kabar dari Kuku kalau selang beberapa hari setelah Edo pulang, Edo langsung membakar surat kenal lahirnya. Keadaan memang masih agak canggung, namun Edo tampak sudah jauh lebih tenang sehingga masalah anak angkat itu dianggap sudah tuntas oleh keluarga mereka.

Cuaca Bandung siang ini begitu cerah. Beberapa ojek online maupun warga sekitar tampak memenuhi sudut warung nasi Dewa untuk makan siang. Sejak rumah Dewa rampung dan kembali seperti sedia kala, Chia jadi lebih sering mampir. Kali ini dia datang membawa beberapa camilan dari rumahnya untuk dibagikan ke Dewa. Tak lupa Chia memesan Indomie rebus seperti biasanya.

“Chi” panggil Dewa melongokkan kepala dari jendela dapur. Chia yang duduk di meja tempat biasa mereka nongkrong menoleh. “Kamu kapan terakhir kali ngobrol sama Edo?” tanya Dewa.

“Hmm ... kapan, ya?” Chia mengembungkan pipinya. “Lupa, Wa. Kenapa?”

“Hadeeh, kamu itu gimana, sih?” Dewa kesal.

Pembicaraan itu tak berlanjut hingga Dewa keluar membawa Indomie rebus kornet keju spesial untuk Chia. Begitu mangkuk Indomie ditaruh di meja, Chia langsung menyambarnya cepat, mengambil sesendok lalu menyeruput sedikit kuahnya. Wajah cerianya muncul dibarengi senyum lebar ketika kuah itu meluncur ke tenggorokannya.

“Chi”

“Hmm” Chia masih asyik mengaduk mi rebusnya.

“Kamu, tuh, gimana, sih? Masa sama pacar sendiri malah gak tau kabarnya,” Dewa menyeruput kopinya, lalu mengambil sendok dan ikut mencicipi kuah Indomie dari mangkuk Chia. “Kamu tau gak kalau seminggu kemarin, tuh, Edo lagi ngalamin masalah yang berat banget?”

“Oh, ya? Masa, sih?” tanya Chia sambil senyum-senyum, membuat Dewa jadi kesal melihatnya.

Dewa mengetuk sendok yang dia pegang pelan ke kepala Chia saking gemasnya, membuat Chia yang tadi tersenyum langsung cemberut sambil memegang kepalanya. “Apa selama ini Edo gak cerita sama kamu?”

“Enggak. Emang ada apa?”

“Terus, kamu gak nanya keadaan dia?”

Chia geleng-geleng kepala dengan entengnya.

“Astaga, Chi ... aku ngerti kalau kamu masih gak terlalu suka sama Edo, tapi, ya, tolong jangan kayak gitu juga. Gitu-gitu Edo, tuh, pacarmu. Menurutku, Edo itu cowok yang baik kok, Chi. Dia sayang kamu banget. Dia bahkan udah nganggep kamu sebagai satu-satunya yang paling dia mau. Edo yang terkenal *playboy* itu, baru kali ini aku ngelihat dia jadi serius kalau lagi sama kamu.”

“Oh, ya?”

“Yee, malah nanya lagi!” Dewa makin geregetan melihat sikap Chia yang terlihat biasa-biasa saja. Dewa melipat tangan, menatap Chia yang kembali sibuk dengan Indomie-nya. “Edo pernah cerita sama aku, kalau di mata dia, kamu, tuh, benar-benar wanita paling sempurna yang pernah

dia punya. Dia bahkan cerita tentang bagaimana dia yang gak pernah mau melewati satu hari yang gak ada kamu di dalamnya. Dia cerita sama aku sambil nangis-nangis, lho, Chi,” Dewa mulai lebay. “Kata dia, dia gak masalah punya banyak masalah selama ada kamu di sampingnya. Buat dia, selama ada kamu, dia, tuh, akan selalu merasa baik-baik aja. Gitu.”

“Kayaknya aku pernah denger Edo ngomong gitu, sih,” ujar Chia cuek. “Terus, dia ngomong apa lagi?” Chia kembali senyum-senyum menatap Dewa.

“Chi, emang kamu gak ada rasa sama Edo, gitu?” Dewa menyelidik. “Baru kali ini, lho, aku lihat dia benar-benar berubah. Dan, itu semua gara-gara dia pacaran sama kamu.”

“Kalau gak ada rasa, ya, gak aku terima dia jadi pacarku waktu dulu dia nembak, Wa.”

“Terus, kenapa sekarang kamu jadi cuek gini? Edo sekarang lagi butuh kamu banget, Chi,” Dewa kembali berusaha meyakinkan Chia. “Kamu ke rumahnya, gih.”

“Nanti aja. Aku mau makan Indomie dulu.”

“Ya Allah, dia malah mentingin makan Indomie. Kamu kalau misal bilang ke Edo juga, dia bakal beliin saham Indomie buat kamu, Chi. Saking cintanya dia sama kamu.”

“Kenapa, sih, kamu malah ngebelain dia terus?”

“Bukan gitu, Alyssia!” Dewa mengacak-acak rambutnya karena geregetan dengan Chia yang tampak tidak peka sama sekali.

Dewa sebenarnya tidak mau menceritakan tentang masalah anak angkat itu kepada Chia. Karena Dewa tahu, bukan hak Dewa untuk menceritakan hal sepenting itu sama Chia. Biar nanti Edo saja yang cerita. Dewa hanya sebisa mungkin berusaha agar Chia mau menemui Edo dan menghiburnya. Karena Dewa tahu, itu satu-satunya yang Edo butuhkan saat ini.

“Chi, bukannya aku mau ikut campur, ya, tapi Edo, tuh, bener-bener sayang sama kamu, Chi.”

“Aku tau, kok.” Chia bangkit lalu membuka dua buah teh botol lalu menyodorkan salah satunya ke Dewa.

“Dia bahkan cerita kalau dia lebih membutuhkan kamu ketimbang apa pun yang dia punya sekarang. Dari semua mantan ceweknya, dia bakal memilih kamu tanpa harus berpikir lebih dulu. Anggaplah aku sok tau, tapi Edo sudah memberikan semua yang dia mampu hanya agar kamu bisa merasa nyaman dan mau menerima dia,” jelas Dewa.

“Oh, ya?” Chia kembali menyeruput kuah Indomie.

“HIH!!” Dewa makin gemas sendiri melihat sikap Chia. “Apa, sih, yang kurang dari Edo? Pinter, iya. Cakep, iya. Nih, ya, saking cakepnya dia, nenek-nenek lagi jalan mau beli minyak angin di warung, digodain Edo, besoknya dia hamil.”

“Hahaha, apaan.”

“Kejantanan? Beuh, gak usah ditanya. Edo itu dulu sunatnya aja gak pakai pisau bedah, Chi. Tapi, pake gunting kuku.”

Chia tersedak dengan tawanya sendiri, lalu buru-buru meneguk teh botolnya sampai habis dan tak lupa menabok Dewa lantaran membuatnya ketawa ketika sedang makan. Dewa kembali menyeruput kopinya yang tak lagi panas.

“Chi, dari semua orang yang berharap bisa mendampingi Edo, cuma kamu yang dia mau, Chi. Dari semua yang berusaha untuk bisa ada di hati Edo, cuma kamu yang masih dia tunggu,” Dewa berucap dengan pelan sedangkan Chia hanya mengangguk mendengarkan. “Ya, tapi aku juga gak bisa maksa, sih. Terkadang kita semua memang mencari tempat pulang yang sejatinya gak bisa kita miliki, kan? Dan sialnya, kita juga sering jatuh cinta pada hati yang tidak menginginkan kita balik.”

Chia tertawa. “Bener banget!” ucapnya.

“Dan, mungkin juga cinta yang terbaik untuk hidupmu itu justru datang dari orang-orang yang selama ini matamu gak mampu lihat.”

Dewa sedang menyindir Chia tentang Edo, tapi anehnya Chia malah terus tersenyum sambil angguk-angguk. Dewa jadi makin merasa aneh sendiri melihat Chia hari ini. Biasanya orang bakal serius mendengarkan atau bahkan mungkin kesal ketika sedang disindir seperti itu, tapi Chia malah kelihatan tenang-tenang aja. Dia malah asyik mencamil roti avanza yang tersedia di atas meja.

“Edo, tuh, gak mau ngelepasin kamu sedikit pun, lho, Chi.”

“Oh, ya? Terus-terus?”

“Wuih, dia kalau menyangkut soal kamu, sih, kayaknya bakal ngelakuin apa aja. Nih, ya, kalau misal kamu lagi ngidam makan nasgor jam 4 pagi, dia bakal langsung bawain itu nasgor. Bener!”

“Masa, sih?”

“Atau misal kamu bosan terus suntuk, beuh, dia pasti langsung beliin kamu tiket ke segitiga bermuda.”

“Hahaha, mana ada.”

Tiba-tiba percakapan keduanya terhenti ketika ada panggilan masuk ke ponsel Dewa yang sedari tadi dia taruh di atas meja. Di layar ponsel, ada nama Azab, alias Edo, muncul di sana.

“Nah, panjang umur. Pacarmu nelepon, tuh. Angkat, gih.”

“Lha, dia, kan, nelepon ke kamu. Kenapa harus aku yang angkat? Cepetan angkat, ih, Dewa!”

“Tapi, nanti kalau dia cemburu gimana?” Dewa tampak ragu.

“Yang bener aja. Masa dia cemburu sama kamu.”

“Iya, juga, sih. Gak mungkin juga Edo yang ganteng gitu cemburu sama orang yang mukanya kayak meja karambol gini.”

“Angkat dulu aja, gih. Cepet-cepet, siapa tau penting!” Chia memaksa.

Dewa mengernyitkan dahi melihat Chia yang terlihat mencurigakan, dengan ragu dia mengangkat telepon itu.

“Wa, lo di mana?” tanya Edo langsung tanpa mengucapkan salam.

“Rumah.”

“Ngapain?”

“Masakin Indomie buat pacar lo, tuh. Dia lagi ada di sini. Mau ngomong lo?”

“Gue mau ngomong sama lo. Kalau gue mau ngomong sama Chia, sih, gue telepon ke nomernya dialah.”

“Bener juga. Ada apaan? Kangen lo sama gue?”

“Gue mau ngomong sesuatu yang serius,” nada suara Edo berubah.

“Astaghfirullah, lo ngehamilin anak orang, Do?”

Edo tidak menanggapi. “Sebenarnya ... yang tau gue kabur ke Bali seminggu kemarin itu bukan cuma lo doang, Wa.”

“Hah? Gimana? Gue gak ngerti,” Dewa jadi ikut berubah menjadi serius. Ia langsung membenarkan posisi duduknya agar bisa mendengarkan dengan lebih saksama.

“Iya, soal gue yang kabur ke Bali itu, sebenarnya gue gak cuma ngasih tau ke lo, doang.”

“Lha, katanya cuma gue?”

“Enggak.”

“Kuku, ya?”

“Bukan.” Ada jeda sebentar dari ucapan Edo. “Tapi, ke Chia.”

Dewa terkejut dan langsung melirik ke arah Chia. Chia menatap Dewa, dia berkedip lalu kembali menyeruput kuah Indomie pelan-pelan dengan sendok, seakan sedang mengizinkan Dewa melanjutkan pembicaraan.

“Sebenarnya” suara Edo mengalihkan perhatian Dewa. “Sebenarnya, sebelum lo dateng ke Bali, Chia udah lebih dulu datang ketemu gue dua hari sebelumnya.”

“HAH?!” Kali ini Dewa benar-benar terkejut.

Satu minggu yang lalu.

Tepat dua hari sebelum Dewa datang ke rumah Edo lalu mencari tahu di mana keberadaan Edo, ternyata Edo sudah memberitahu Chia di mana keberadaannya saat itu. Bahkan Edo langsung membelikan Chia tiket menuju Bali jauh sebelum dia memberitahu kalau saat itu dirinya sedang berada di sana. Ketika Edo menelepon, sudah tentu Chia kaget dan menolak. Tidak mungkin rasanya dia pergi begitu saja ke Bali, berdua dengan laki-laki tanpa seizin orang tuanya. Namun, pertahanan Chia luruh ketika Edo mengatakan bahwa dirinya bukan anak kandung dari keluarga yang menaunginya sekarang.

Edo tak banyak bercerita, namun ucapan itu mampu mengubah segalanya. Saat itu juga Chia langsung berangkat ke Bali dengan alasan mengurus tugas OSIS. Sesampainya di depan pintu kamar hotel, Chia terkejut melihat Edo yang begitu kurus. Badannya terlihat ringkih.

Mukanya juga menampakkan bahwa Edo sedang begitu lelah. Tanpa pikir panjang, mengetahui Chia ada di depannya, Edo langsung memeluk Chia erat dan pecah tangisnya di sana.

“Edo, kenapa? Ada masalah apa? Coba cerita sama Chia, anak angkat gimana maksudnya?” Chia terus mengusap punggung Edo.

Edo tidak banyak bicara, dia hanya meminta Chia untuk duduk di pinggir kasur menemaninya. Kamar Edo terlihat begitu berantakan, makanan yang diantar oleh staf hotel tampak tak dimakan oleh Edo dan tergeletak begitu saja di atas meja. Chia berkali-kali menanyakan kepada Edo tentang hal yang dia alami sampai membuatnya pergi ke Bali. Tapi, Edo hanya diam. Ketika Chia masih terus menghujani Edo dengan berbagai pertanyaan, tiba-tiba Edo memotong.

“Ada hal yang lebih penting yang mau aku omongin. Karena itu aku minta kamu datang ke sini, Chi,” ucap Edo.

Seketika Chia melihat ada yang berbeda dengan Edo. Tatapannya menjadi lebih serius. Tak lagi terlihat lemah seperti apa yang dia lihat tadi. Edo meneguk air putih lalu duduk di sebelah Chia.

“Jika kamu bisa memilih, kamu akan milih siapa? Aku atau Dewa?”

Chia tersentak kaget. Dahinya mengernyit. Edo kembali mengulang pertanyaannya dan Chia hanya terdiam.

“Diammu sudah menjawab semuanya, Chi,” Edo melepas pandangannya, ia menunduk dengan napas yang tidak beraturan. “Kenapa harus Dewa? Apa yang aku gak punya dari Dewa? Kenapa sosok Dewa begitu besar di matamu sedangkan aku sama sekali gak ada artinya meski saat ini kamu adalah kekasihku?”

“Aku gak mau ngomongin ini,” Chia menjawab tegas.

“Enggak. Untuk yang kali ini kamu harus jawab. Karena jika tidak, aku akan berhenti sekarang juga.”

“Maksud kamu apa?” Chia menengok kaget.

Edo menatap dalam-dalam mata Chia, tak lama dia kembali mengalihkan pandangannya. “Gak peduli sekuat apa aku berusaha, gak peduli segigih apa aku berjuang, aku tidak akan pernah menyentuh kata cukup untuk kamu, kan, Chi?” Edo kembali menatap Chia. “Gak peduli aku memohon dengan amat sangat bahkan sampai berlutut di depanmu

sekarang juga, tetap saja aku gak bisa mengalahkan Dewa di hati kamu, kan?”

Chia terdiam. Mulut kecilnya sedikit terbuka, seakan ingin menyatakan bahwa apa yang Edo ucapkan itu adalah yang sebenarnya terjadi kepada mereka berdua selama ini.

“Apa yang harus aku lakukan agar setidaknya kamu mau melirik aku sedikit aja, Chi? Aku gak minta banyak, kok. Aku gak meminta kamu memandanku lebih besar dari kamu memandang Dewa. Enggak. Aku cuma ingin kamu melirik aku sedikit aja. Sekali aja!” tegas Edo.

“Apa aku harus jadi seperti Dewa agar aku bisa mendapatkan perasaan yang sama seperti yang dia dapatkan dari seorang Chia?”

Chia menggeleng. “Kamu gak akan pernah bisa,” jawabnya.

“Kalau begitu apa yang harus aku lakukan agar setidaknya kamu juga punya rasa yang sama seperti rasa yang aku punya?!” Nada suara Edo meninggi.

“Berhenti.” jawab Chia cepat.

“Hah?”

“Berhenti, Do,” Chia memandang Edo dengan mata yang begitu sendu, tangannya mengusap pelan pipi Edo yang masih menampilkan rona terkejut. “Kalau kamu memang sudah sadar tentang betapa kecilnya kamu di hatiku, berhenti. Kenapa kamu masih terus berjuang?” tanya Chia parau.

Dengan lembut, Edo menepis tangan Chia dan menaruhnya kembali di pangkuan Chia. Mendengar jawaban Chia barusan, Edo terkekeh dengan nada kecewa.

“Kamu tau kekuranganku?” tanya Edo, Chia diam. “Aku terlalu mencintaimu. Dan, kamu tau kelebihanku? Pernah percaya bahwa kamu juga merasakan itu.”

Chia melepaskan pandangannya dari Edo. “Apa kamu gak lelah?”

“Lelah?” tanya Edo. “Buat kamu? Gak pernah!” tampiknya tegas.

“Kamu, tuh, bodoh tau gak?”

“Ya! Dan, aku rela jadi orang bodoh seperti Dewa agar bisa mendapatkan perasaan yang sama seperti yang kamu beri untuk Dewa!”

Plak! Satu tamparan Chia layangkan tepat setelah Edo merampungkan kalimatnya.

“Jangan pernah bilang hal-hal jelek tentang Dewa lagi!” Napas Chia menderu.

Edo terdiam cukup lama. “Apa jangan-jangan rasa itu memang gak pernah ada di hati kamu, ya?” Edo menatap Chia di sebelahnya. “Selama ini?”

Dengan berat, Chia mengangguk, mengiyakan pertanyaan Edo. Betapa terpukulnya Edo, dia langsung membuang muka, mencoba menahan rasa kesal sekaligus tangis yang tampak hendak turun dari kelopak matanya. Tangannya mengepal kencang. Napasnya tidak keruan.

Edo kemudian bangkit dan berdiri di depan Chia, namun tiba-tiba dia jatuh berlutut. Membuat Chia terkejut menatap Edo. Edo menggenggam tangan Chia.

“I’ll do whatever you want. Just, please stay. Please, stay. You’re my home, Chia. Please” pinta Edo dengan suara yang bergetar.

Chia tak kuat menahan tangisnya, namun meski tangis itu keluar dari dua bola matanya, tetap saja Chia menggeleng, seakan dia benar-benar tak mampu mengabdikan satu-satunya hal yang paling Edo inginkan.

“Chi, apa kamu tau? Pertama aku lihat kamu, aku gak pernah menyangka karena pada akhirnya aku menemukan seseorang yang terlihat begitu sempurna di mataku. Aku masih inget kalau dulu aku pernah berpikir bahwa aku harus memiliki kamu, gak peduli apa pun yang harus aku korbankan nanti.” Genggaman tangan Edo menguat. “Dan, ketika kamu menerima aku menjadi pasanganmu, aku benar-benar merasa berada di puncak dunia. Tapi, sekarang? Aku benar-benar ingin bisa membencimu, tapi, berengsek, Chi! Aku gak pernah bisa! Aku gak pernah bisa jika itu menyangkut tentang kamu. Sekarang aku semakin membenci diriku sendiri karena satu-satunya orang yang bisa membuatku merasa baik-baik saja, rasa sayangnya perlahan mati bahkan di saat dia masih sebagai kekasihku sendiri.”

Tumpah ruah sudah apa yang selama ini Edo tahan berbulan-bulan. Edo pikir, dengan dia bertahan, lama-kelamaan Chia bisa berubah dan akhirnya mulai menyukainya juga. Namun ternyata, tak peduli sekuat apa Edo berusaha, tak peduli sehebat apa rasa yang dia berikan, Chia tetap tidak bisa memberikan apa yang dia inginkan.

“Aku tau kalau kamu suka aku dari lama. Aku tau. Aku bukan orang bodoh yang gak tau betapa kuatnya kamu berjuang untuk akhirnya bisa menjadi kekasihku. Tapi, Do, kamu, tuh, bener-bener gila tau, gak? Kamu gila karena mencintai seseorang yang gak bisa kamu miliki!”

“Oh, ya?” Edo mendongak. “Tapi, kenapa saat aku mencintai kamu, aku malah merasa itu adalah saat paling waras di hidupku?”

“Tuh, kan! Kamu, tuh, paling hebat kalau urusan balikin kata-kata cewek. Pantes aja banyak yang baper.”

Edo sedikit tertawa. Suasana tegang perlahan memudar. Edo kembali berdiri lalu duduk lagi di sebelah Chia.

“Kamu tau, Chi? Selama aku hidup, aku selalu saja jatuh cinta pada tiga jenis perempuan. Yang pertama adalah perempuan yang mencintaiku tapi aku tidak mencintainya. Yang kedua adalah perempuan yang anehnya tidak mencintaiku meski aku begitu mencintainya, dan, yang ketiga adalah perempuan yang gak pernah melihatku dan gak pernah menganggapku ada. Kamu termasuk dua yang terakhir.

“Gak ada satu waktu pun di mana kamu gak terlihat sempurna di mataku, Chi. Tapi, di tiap aku melihat matamu, aku semakin sadar bahwa lambat laun tidak akan ada aku lagi di sana. Aku tau tidak peduli apa yang aku lakukan, aku tetap tidak bisa menyentuh kata sempurna di matamu. Tapi, aku akan selalu mencoba. Setidaknya aku ingin bisa membuat harimu jauh lebih bermakna. Karena kamu memang sepanjang itu. Tapi, jika kelak pada akhirnya kamu akan tetap pergi, aku akan berusaha mengerti. Hanya saja, sampai sekarang aku masih belum bisa terima jika alasanmu pergi itu hanya karena kamu lebih memilih Dewa ketimbang aku.”

Chia langsung tersentak, dia seperti tersinggung dengan ucapan Edo barusan.

“Siapa yang lebih cantik, aku atau Bella?” Tiba-tiba pertanyaan itu melesat.

“Ka—kamulah!” jawab Edo gelagapan.

“Gak usah bohong, Do! Semua orang juga tau aku itu gak ada apa-apanya dibandingkan dengan adikmu. Bahkan orang-orang yang berusaha dekat denganku pun jika dibandingkan dengan jumlah orang

yang mendekati adikmu, sih, hanya setitik kecil. Aku itu gak sesempurna itu. Bahkan dibanding semua mantan-mantanmu. Kamu, tuh, bisa dapet yang lebih dari aku. Sekarang aku tanya sama kamu, kenapa kamu malah milih aku?” tanya Chia.

“Karena cuma kamu yang terlihat sempurna di mataku, Chi! Gak bisakah kamu pahami sedikit aja, Chi? Meskipun aku bisa mencari yang lebih baik dari kamu, cuma kamu yang aku mau!”

Mendengar jawaban Edo, Chia malah tersenyum. Membuat Edo jadi keheranan sendirian.

“Dan, itulah jawaban yang sama untuk pertanyaanmu tentang kenapa aku lebih memilih Dewa ketimbang kamu yang lebih punya segalanya. Sebab, di mataku, cuma dia yang kelihatan sempurna, Do.”

Edo tertegun, namun dia tetap bersikukuh dan benar-benar tak mampu menerima bahwa orang yang dicintainya itu justru mencintai seseorang yang sangat jauh jika dibandingkan dengannya.

“Bentar-bentar,” ucap Edo. “Jadi, ini, tuh, aku mencintai kamu dan memberikan semua rasa yang aku punya untukmu, lalu kamu malah memberikan semua rasamu untuk seseorang yang gak lebih baik dari aku? Chi! Aku memberikan semua yang aku punya dan kamu lebih memilih seseorang yang aku yakin cintanya tidak akan pernah lebih besar dari cintaku sama kamu?!” Edo mulai kesal. Chia sendiri juga terlihat sangat tidak suka dengan ucapan Edo barusan.

“Kenapa harus Dewa, sih, Chi?!” tanya Edo tegas.

“Justru aku yang harus tanya sama kamu!” Chia menimpali dengan nada yang sama kerasnya. “Kamu itu sudah tau tentang ini semua. Bahkan kamu sudah tau kalau Dewa punya rasa yang sama padaku sejak lama, tapi kenapa kamu malah masuk di antara kami berdua?!”

Edo seketika bungkam.

“Kamu tau, Do, alasan yang sebenarnya kenapa aku begitu benci sama kamu?! Dewa itu orang paling baik yang pernah aku kenal. Aku tau Dewa sayang sama kamu sebagai sahabat terbaiknya, tapi kamu malah dengan egoisnya memanfaatkan kebaikan Dewa dengan cara meminta tempat untuk jadi pihak ketiga di antara kami berdua. Dan, karena dengan adanya kamu, Dewa jadi menutup perasaannya dan lebih memilih buat mendahulukan perasaan kamu!”

Edo benar-benar tersentak. Seakan tubuhnya ditarik jauh ke belakang dengan cepat dan seketika itu juga dia jatuh. Semua ucapan Chia memadamkan seluruh ego di tubuh Edo. Selama ini, Dewa memang selalu mendahulukan Edo, tak pernah memintanya untuk mundur, Dewa malah justru mendukungnya, dan sekarang Edo malah menjelek-jelekkan Dewa. Seseorang yang selalu ada untuknya kapanpun dia minta. Edo benar-benar terdiam. Dia benar-benar merasa bersalah. Segala rasa bangga dan keangkuhan yang ada padanya luruh saat itu juga.

Ada lima menit mereka berdua sama-sama terdiam. Edo kemudian pergi sebentar ke kamar mandi untuk membasuh wajah sekaligus mendinginkan kepalanya. Dia lalu mengambil dua botol air putih dari dalam kulkas lalu memberikannya kepada Chia. Chia mengambil botol itu, tak lupa mengucapkan terima kasih. Keadaan sudah jauh lebih tenang.

Selepas melepas dahaga, Edo menaruh botol minumannya di lantai lalu kembali membuka percakapan.

“Aku gak tau apa yang terjadi nanti semisal kamu pergi. Aku gak sekuat Dewa yang mungkin bisa bertahan sampai sekarang. Mungkin aku akan banyak mabuk, atau banyak pergi jalan-jalan malam cuma untuk bisa menerima fakta bahwa kamu udah gak ada di sini lagi. Dan, sekarang aku harus pura-pura bahwa aku baik-baik aja meski nyatanya aku tidak. Ditambah fakta kamu akan dengan mudah melangkah pergi seakan yang sudah terjadi pada kita kemarin tidak ada apa-apanya. Sepertinya aku akan terluka untuk waktu yang lama. Aku benci menyadari bahwa aku tidak lebih dari sekadar hal-hal tidak penting yang pernah hadir di hidupmu, Chi.”

“Do”

“Gak bisakah kamu mengerti?! Aku ingin selalu ada di baik dan burukmu, di bahagia dan sedihmu. Aku gak peduli apa yang harus aku korbankan agar kamu bisa bahagia, tapi aku benar-benar gak akan dan gak pernah mau membiarkan kamu tersiksa sendirian. Aku masih mau menjalani waktu yang lama sama kamu. Aku masih mau mendengar suara kamu ketawa, suara kamu yang cuek sama aku, atau mendengarmu cerita meski yang kamu ceritakan hanyalah Dewa dan

Dewa lagi. Aku sayang kamu, Chi. Sayang sekali,” Edo menatap Chia lekat-lekat, berharap Chia menyadari bahwa di mata Edo, tidak ada yang lebih ia inginkan sekarang selain mendampingi Chia.

Namun, Chia menggeleng pelan. “Do, Chia minta maaf, ya. Maaf sekali. Seharusnya memang dari awal Chia tidak mencoba jika pada akhirnya kamu malah akan tersakiti lebih parah dari sebelumnya. Chia yang salah. Chia benar-benar minta maaf atas semuanya, atas hari-hari yang kurang bahagia, atas perlakuan Chia yang lebih banyak cuek ketimbang menganggapmu ada. Chia tau ini gak akan mudah, terlebih buat Edo. Tapi, Chia sendiri takut, Do. Chia takut kalau ternyata perasaan itu benar-benar tidak pernah ada, tidak peduli sekuat apa Chia mencoba dan memberi kamu kesempatan.”

Chia menggenggam tangan Edo. “Aku juga gak ngerti kenapa perasaan itu gak pernah ada sekalipun kita udah bersama. Selama ini aku seperti tidak pernah berjalan ke mana-mana. Aku hanya diam di tempat. Kamu masih jadi pacarku dan aku benci hal itu. Aku gak benci kamu, aku hanya benci bagaimana kamu dengan begitu baik memperlakukanku, tidak peduli bagaimana balasanku untukmu.”

“Kenapa?” tanya Edo parau.

“Karena aku tau bahwa aku tidak akan pernah bisa memberikan hal yang sama. Aku tidak pernah bisa. Tidak pernah, Do. Dan, itu sebabnya, akan sangat jauh lebih baik jika kamu berhenti. Lepaskan aku. Demi menyelamatkanmu dari aku juga.”

“Kalau aku bilang aku tidak mau diselamatkan gimana?” Edo tetap berusaha bertahan.

Chia tersenyum, lalu dengan pelan dia mengusap rambut Edo. “Kamu itu baik. Kamu orang paling baik yang pernah menjadi kekasihku. Tapi, maaf, Do. Bukan kamu orangnya. Bukan kamu yang Chia mau.”

Edo memejam, berusaha menahan air matanya. Berharap apa yang terjadi saat ini tak lebih dari mimpi buruk yang akan sirna ketika dia membuka mata. Tapi, Chia masih ada di depannya. Meminta untuk dilepaskan. Seakan tidak peduli Edo bertahan sekuat apa, Chia akan tetap pergi juga pada akhirnya.

Berkali-kali Edo mencoba menenangkan dirinya. Namun napasnya masih tetap menderu. Tangannya semakin erat menggenggam tangan Chia.

“Boleh aku memeluk kamu untuk terakhir kalinya, Chi? Setelah ini, kamu bebas pergi ke mana saja dan aku akan rela. Sekali saja, Chi. Sekali.”

Chia mengangguk mengiyakan. Edo memeluk Chia lebih erat ketimbang biasanya. Layaknya Edo menyadari bahwa setelah pelukan itu terlepas, tidak akan ada lagi wangi tubuh itu. Tidak ada lagi hak untuk meminta. Lepasnya pelukan itu tak lebih dari ucapan selamat jalan yang harus Edo ucapkan untuk membiarkan Chia terbang ke pelukan seseorang yang dia cintai dan juga mencintainya. Edo menangis di pundak Chia bersamaan dengan usapan hangat Chia di punggung Edo. Untuk pertama kalinya, Edo benar-benar mengalami patah hati terbesarnya. Seseorang yang dia cintai, ternyata lebih mencintai orang lain. Dan, sekarang dia harus terima, bahwa untuk pertama kalinya juga, dia kalah.

Karena sudah telanjur malam dan tidak ada penerbangan yang sama di hari itu, Chia menginap sehari di kamar Edo. Tidak ada hal-hal aneh yang mereka lakukan. Chia terlelap sedangkan Edo tidak tidur sama sekali. Dia memilih terjaga, mengusap kepala Chia pelan. Mencoba mengingat saat-saat ini untuk terakhir kalinya. Mencoba merekam jelas bagaimana wajah orang yang paling dicintainya itu terlelap. Bagaimana bentuk garis matanya, elok bulu matanya, lembut helaan napasnya. Garis yang melukis di bibirnya. Alis lebatnya. Semua Edo perhatikan lekat-lekat. Kantuk sama sekali tak membuatnya goyah. Edo benar-benar tidak mau menyia-nyiakan waktu terakhirnya bersama Chia barang satu detik pun. Sebisa mungkin, selama mungkin, Edo mencoba menikmatinya selagi dia masih bisa. Sesekali, Edo bergumam sambil masih mengusap pelan pipi Chia.

“Aku benci detik-detik seperti ini. Detik di mana aku melihat ke arahmu dan seketika itu juga aku tau, kita tak lagi berarti apa-apa.”

Meski terdengar begitu pelan, tapi suara Edo seakan benar-benar terlahir dari puluhan keikhlasan yang bersemayam di hatinya.

Keesokan paginya, Chia bersiap pergi ke bandara, Edo sempat ingin mengantar, namun Chia tahan. Chia bilang, jika Edo mengantar Chia, yang ada Edo malah makin tidak bisa untuk melepaskan. Meski sempat berdebat panjang, akhirnya Edo setuju dan membiarkan Chia pergi sendiri. Di ambang pintu kamar hotel, Edo memeluk Chia sekali lagi. Lebih erat ketimbang sebelumnya. Namun, kali ini tidak ada air mata. Dengan lirih Edo berbisik ketika Chia masih dalam pelukannya.

“Sekarang aku tau bagaimana rasanya menjadi Dewa. Yang mengikhhlaskan orang yang dia sayang menjadi kekasih dari sahabatnya sendiri.”

“Maafin Chia, ya, Do. Chia izin pergi, ya?” bisik Chia.

“Enggak. *Please*, Edo mohon, jangan bilang gitu. Edo gak mau membiarkan kamu pergi atas izin dari Edo sendiri,” balas Edo parau.

Pelukan itu terlepas, Edo sempat mengecup kening Chia untuk terakhir kalinya. Chia mengusap pipi Edo lalu tersenyum. Dan, bersamaan dengan senyum itu, perlahan Chia berbalik pergi, meninggalkan Edo yang masih berdiri terdiam di depan pintu. Menatap punggung seseorang yang dia sayang untuk pergi. Sayangnya, Chia tidak berhenti sebentar, lalu menengok ke belakang. Chia tetap berjalan lalu menghilang di belokan.

Pintu kamar Edo tutup perlahan, dan setelahnya tubuh Edo kehilangan tenaga, lalu terjatuh ke lantai dan menangis hebat. Meraung-raung. Memukuli dadanya sendiri karena rasa sakit yang tak bisa dia tahan lagi. Edo bersandar ke pintu, memeluk kedua kakinya, menangkupkan kepalanya di atas lututnya, menangis sekencang-kencangnya. Tangis yang dia tahan sejak lama. Tangis yang terlahir dari kumpulan luka yang dia derita, dari kenyataan bahwa dia bukan siapa-siapa, bukan anak kandung dari keluarga yang membesarkannya, dan bukan orang berharga dari seseorang yang dia cintai dengan sebegitunya. Tumpah ruah tangisnya, menggema memenuhi ruang kamar hotel. Edo benar-benar hancur.

“Cuma putus biasa, Do. Ini cuma putus biasa. Putus biasa” Berkali-kali Edo mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini tak lebih dari hal-hal mudah yang dulu selalu dia sepelekan. Tapi meski

berkali-kali Edo berbicara ke dirinya sendiri, itu semua tak mampu membuat tangisnya berhenti. Dengan wajah yang sembab dan air mata mengalir deras dari sudut bola matanya, Edo mendongak ke atas.

“Apa ini yang dirasakan semua orang yang pernah aku tinggal pergi sebelumnya, Tuhan?” lirik Edo.

Dewa terdiam. Tak bergerak mirip kayak orang lagi dilukis. Seluruh organ tubuhnya terasa berhenti bergerak seiring Edo tuntas menceritakan apa yang terjadi dua hari sebelum Dewa datang ke Bali. Mata Dewa terus terpaku menatap Chia di depannya yang masih saja tersenyum sambil masih mengecap sisa-sisa kuah Indomie di mangkuk.

“Wa” Suara Edo membuyarkan lamunan Dewa.

“Ya, Do?” jawab Dewa pelan.

“Chia ada di depan lo sekarang?”

“Iya, ada, tuh, lagi ngemutin sendok,” jawab Dewa yang membuat Chia melirik dengan penuh tanya.

“Lo tau, Wa? Sekuat apa pun gue berusaha, yang ada di hati Chia selama ini cuma lo,” ucap Edo. “Chia mungkin gak pernah bilang sama lo. Tapi, gue tau, Chia itu sayang banget sama lo, Wa. Sayang sekali. Lebih dari sekadar teman. Kalian berdua, tuh, sama-sama suka, cuma sayangnya lo kurang percaya diri aja.”

Dewa menelan ludah, jantungnya berdebar kencang. Chia di depannya malah santai mengambil teh botol milik Dewa dan menghabiskannya layaknya itu adalah miliknya sendiri.

“Kemarin gue sempat telepon Chia. Gue ceritain semua perasaan lo buat Chia yang sempat lo bilang waktu kita di pantai. Tentang waktu yang menurut lo terlambat. Dan, tentang alasan kenapa lo gak berani jujur sama dia. Dia sekarang udah tau gimana perasaan lo sama dia, Wa. Jadi, gue mohon, jangan jadi orang yang terlambat lagi, ya? Awas aja kalau lo masih gak mau jujur. Nanti gue ambil lagi si Chia!”

Dewa tak menjawab.

“Wa, Chia adalah hadiah terbaik dari Tuhan yang pernah gue punya

walaupun hanya sesaat. Sekarang dia udah milih lo. Sialan, baru kali ini gue kalah. Mana kalahnya dari lo pula, hahaha,” Edo tertawa kering dari seberang telepon. “Tapi, gapapa, lo sahabat terbaik gue dan lo pantas didampingi oleh wanita terbaik juga. Selamat, Wa! Seperti kata gue kemarin. Pada akhirnya lo yang menang. Titip Chia, ya, Wa. Jaga dia sebaik-baiknya.” Ada jeda sebentar sebelum Edo melanjutkan.

“Selama kalian berdua bahagia, gue pasti rela.”

Dewa masih membeku. Dia menatap Chia di depannya dengan begitu dalam, dan tampaknya Chia yang sedari tadi asyik sendiri itu kini mulai menyadarinya. Chia membenarkan posisi duduknya di depan Dewa, tersenyum lebar seperti sedang menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Do, teleponnya gue tutup dulu, ya,” ucap Dewa pelan.

Setelah telepon itu ditutup, Dewa menaruh ponselnya di atas meja, lalu dalam waktu bersamaan matanya menatap serius ke arah Chia di depannya. “Chi”

31. YANG SULIT ADALAH MENERIMANYA



Tak jauh dari tempat Dewa dan Chia sedang duduk bersama, ada sebuah mobil yang sudah tidak asing lagi terparkir di tempat biasa di setiap mobil itu berkunjung ke rumah Dewa. Di dalam

mobil, Edo menghela napas panjang sesaat setelah bunyi telepon yang dalam mode *loudspeaker* tadi diputus oleh Dewa. Gadis cantik yang duduk di sebelahnya melepaskan pandangannya dari ponsel Edo, lalu menatap ke arah Dewa dan Chia yang cukup terlihat jelas dari tempat mobil mereka berada. Tidak ada percakapan di antara keduanya. Mereka sama-sama bungkam dengan pikiran masing-masing.

Edo bersandar ke jok mobil, menatap ke satu tubuh yang sedang duduk sambil tertawa-tawa tak jauh dari sana. Meski tawanya tak terdengar, tapi entah kenapa rasanya Edo masih mampu membayangkan bagaimana nada suara itu dengan begitu jelas di kepalanya. Gemuruh suara pendingin mobil jauh lebih terdengar jelas di hening yang menyelimuti Kuku dan Edo saat ini.

Edo terus menatap Chia. Pandangannya begitu sendu. Seperti ingin memaksa untuk bertingkah gila dengan cara mendatangnya lalu memeluknya erat dan mengatakan bahwa dia tak ingin melepaskannya. Bersamaan dengan tarikan napas panjang, Edo memejam, mencoba mengatur tempo detak jantungnya.

“Aku masih hafal bagaimana gegap suaranya di tiap malam setelah perpisahan di Bali, dan aku gamang di antara dua kenyataan, apakah

itu suaranya ataukah hanya bayanganku saja? Dia sekarang sudah benar-benar jauh, tapi, ada satu titik di mana aku masih merasakan bahwa dia adalah milikku.

Untuk pertama kalinya aku sampai sebegini gilanya. Menghamba pada tubuh yang tak pernah meminta untuk tinggal. Aku masih ingat hari di mana akhirnya dia mau menerima segala perasaanku. Seakan detik dan detak mendadak terdiam dan yang kutahu saat itu hanyalah aku yang pada akhirnya menemukan tempat pulangku.

Dan sekarang, melangkah terasa begitu menyebalkan, karena semakin jauh aku melangkah, semakin dekat juga aku untuk melupakan segala tentangnya. Suaranya. Caranya tertawa. Perlahan lupa tentang segala kenangan-kenangan kecil yang serupa remahan, namun rasanya begitu berharga. Lalu, akan datang suatu hari di mana dia tak lebih dari sekadar masa lalu yang harus aku ikhlaskan meski aku tidak mau.

Dari semua waktu yang pernah kami jalani bersama, justru saat pertama kali dia menanggapiiku adalah kenangan yang paling aku ingat. Tentang sebuah pemberian sederhana yang tak ada harganya, tapi sialannya, benda itu bagiku adalah harta yang tak bisa digantikan. Sebotol air mineral murah yang tak akan pernah aku buka meski saat itu aku benar-benar sedang dahaga. Saat di mana dia mengkhawatirkanku. Saat di mana pada akhirnya aku sadar, aku tak sekadar orang asing di matanya. Melainkan seseorang yang ternyata dipandanginya ada.”

Suara-suara itu menggema di dalam kepala Edo. Sorot matanya luruh bersamaan dengan tangan yang meraih sebuah botol air mineral yang sedari tadi ada di dalam mobil. Beberapa kali Edo memutar botol itu pelan. Seakan setiap putarannya mampu memutar kembali kenangan-kenangan di mana untuk pertama kalinya Chia tak lagi menatap Edo selayaknya seseorang yang tak punya makna.

“Meski saat itu aku tahu cintanya tak sempurna kepadaku, tapi aku benar-benar mencintai segala ketidaksempurnaannya itu. Aku tahu perjalanannya tidak akan mudah, terlebih saat itu hatinya bukan hanya untukku. Tapi, ternyata aku salah, berjuang sekuat tenaga tak berarti mampu membuatnya menjadi mencintaiku juga. Baru seminggu berlalu, tapi, rasanya sudah bertahun-tahun aku kehilangannya.

Merindukannya, membencinya, dan mencintainya dalam satu waktu yang sama.

“Dia pernah mencoba membuka pintu hatinya, seakan mempersilakan aku untuk pulang dari sebuah perjalanan yang panjang. Dia izinkan aku masuk ke dalam dunianya, membuatku mulai mencintai apa yang dia cintai juga, mencoba menyukai lagu-lagu yang sering dia dengar, berusaha mengerti segala pekerjaan yang dia lakukan. Dia membuatku merasa bahwa dia adalah satu-satunya, sebelum kemudian dia pergi ketika aku sedang sayang-sayangnya.

“Tubuh yang belakangan ini selalu ada itu tiba-tiba dipaksa hilang dan aku seperti sekarat karena tidak terbiasa tanpanya. Aku menatap matanya dan bukan lagi rasa suka yang ada di sana, melainkan rasa lelah karena tak sanggup lagi untuk bertahan lebih lama. Seperti menunggu waktu yang tepat untuk berhenti; lalu pada akhirnya melangkah pergi.

“Aku kalah. Benar-benar kalah.

“Mungkin sekarang rasanya akan jauh lebih baik jika dia pergi lalu mengatakan bahwa dia sangat membenciku. Sehingga aku mempunyai alasan untuk bisa melepaskannya.

“Aku benar-benar tersesat ketika semua rencanaku bersamanya mendadak buyar dan pecah menjadi kepingan. Segala masa depan yang kurencanakan meluncur lepas dari sela-sela jemariku sendiri tanpa aku bisa menggenggamnya lebih lama.

“Seharusnya hari ini adalah hari bahagia, tapi sekarang setiap hari rasanya tak lebih dari hari-hari di mana aku begitu tersiksa hanya untuk bisa terlihat bahagia. Aku benci aku yang tak bisa berhenti memikirkannya. Aku benci menjadikan tawanya sebagai peluru dan pejamku adalah pelatuknya. Sehingga tiap malam, aku meregang nyawa hanya karena tawa yang tak lagi ada.

“Aku benci menjadi aku yang begitu putus asa untuk mencari sesuatu yang sebenarnya tak akan pernah bisa aku dapatkan lagi. Tubuh yang sekarang sedang tertawa bahagia dengan cintanya. Bukan denganku.

Sekarang aku benar-benar paham bagaimana rasanya menjadi yang ditinggalkan. Dipaksa ikhlas padahal masih sayang.”

Edo kembali membuka mata, menatap Chia lagi dari kejauhan. Cukup lama sebelum kemudian ia terkekeh, lalu bergumam pelan. “Sialan, kata-kata andalan gue malah sekarang berubah jadi senjata makan tuan,” Edo menggelengkan kepala dengan tawa kering yang masih terlukis di bibirnya. “Ternyata benar, jatuh cinta itu mudah. Yang sulit adalah menerimanya.”

Kuku yang duduk di sebelah Edo menengok. “Lagi ngomong sama siapa, Do?” tanya Kuku penasaran.

“Ah, enggak. Bukan apa-apa,” jawab Edo. “Aku lagi ngomong sama diriku sendiri.”

“Kamu gapapa?” tanya Edo membuyarkan lamunan Kuku yang masih menatap lurus ke arah Chia dan Dewa.

“Aku?” Kuku langsung menoleh. “Emang aku kenapa?” Kuku malah bertanya balik.

Edo tak menjawab. Dia menatap lurus ke adiknya, seakan saat itu Edo sudah tahu semuanya. Kuku mengernyit, matanya melirik ke kiri beberapa kali, seperti mencoba melarikan diri dari tatapan Edo.

“Tujuh belas tahun aku hidup sama kamu, kamu pikir aku sebodoh apa sampai aku gak tau?” sindir Edo.

“Edo ngomong apaan, sih?!” Kuku terlihat gelagapan.

“Ayolah. Sama kakakmu sendiri masih mau main rahasia-rahasiaan?”

“Ra—rahasia apa?”

Edo menengok ke arah Dewa, lalu kembali menatap Kuku. “Aku bener-bener gak nyangka hati seorang Kuku bisa tiba-tiba goyah lalu jatuh sama orang yang bentuknya kayak yang habis digebukin warga itu.”

Kuku menelan ludah. “Se—sejak kapan?” tanyanya ragu.

“Sejak awal,” jawab Edo sambil kembali bersandar ke jok mobil. Edo menyambungkan ponselnya dengan audio di dalam mobil lalu memutar lagu dengan suara pelan agar suasana di dalam mobil tidak begitu sepi.

“Ide minta Dewa jadi pembantu di rumah bukan ideku. Siapa pula yang tiba-tiba nyeletuk buat nyaranin si Dewa kerja di rumah? Mana aku yang dikorbanin pula pake alasan biar aku gak sering main keluar rumah. Sejak kapan aku sering keluar rumah? Dewa aja tau sama kebiasaanku yang satu itu. Tapi, ya, karena dia emang begonya original, dia juga gak sadar.”

Kuku diam menunduk, tangannya tak henti memutar-mutar gantungan kunci berbentuk mobil-mobilan yang menggantung di sisi tas kecilnya.

“E—Edo ... tau?” Kuku melirik Edo. Edo mengangguk. “Edo gak marah?” tanya Kuku lagi.

“Awalnya aku mau protes, tapi entah kenapa kalau itu menyangkut kalian berdua, aku gak pernah bisa. Aku pikir ini cuma bakal sementara aja, toh, adikku dari dulu emang gitu. Selalu suka sebentar, terus tiba-tiba bosen. Jadi, yaudah, deh, aku biarin aja. Eh, ternyata bertahan sampai sekarang.”

Kuku kembali diam. Edo melipat tangan. Dahinya berkerut, seperti sedang mencoba untuk mengingat sesuatu. Edo menengok ke arah Kuku.

“Sejak kapan kamu bisa kalah main *game* DDR?”

Pertanyaan Edo barusan membuat Kuku yang dari tadi menunduk, semakin menunduk karena malu dan tak mampu menjawab pertanyaan kakaknya itu.

“Kok, Edo tau, sih?! Bukannya pas itu kamu lagi di kolam renang sama anak-anak kelas?” pekik Kuku.

“Kebetulan aku lagi ada di dapur saat itu buat ngambil minum, masuk dari pintu samping. Terus, pas mau balik ke kolam, aku ngelihat kamu tiba-tiba ngajak Dewa buat main DDR. Awalnya aku biasa aja, tapi pas aku lihat kamu kalah dan minta tanding ulang beberapa kali, di situ aku baru sadar. Sejak kapan seorang Bella Kuku bisa kalah main *game* kesukaannya sendiri? Bukannya piagam di dinding dekat tangga itu salah satunya adalah piagam waktu kamu menang lomba *game* DDR? Kamu saat itu sengaja ngalah, kan?”

“....”

“Biar Dewa gak ke kolam terus ketemu Chia, ya?”

Kuku mengangguk.

“Sejak itu aku jadi banyak nemuin beberapa hal yang janggal. Contohnya waktu pulang makan dimsum. Ketika Chia udah turun, kamu gak pindah ke kursi depan dan tetap memilih duduk di kursi belakang bareng Dewa dengan alasan ngajarin dia cara main Instagram.”

“Edo sadar?”

“Yaelah, kamu pikir kenapa saat itu aku gak protes karena aku sendirian di depan udah kayak sopir kalian berdua? Aku tau, Ku. Yang ngajak makan dimsum juga kamu, kan? Sejak kapan coba kamu malem-malem mau makan di luar? Biasanya juga *delivery*,” Edo menatap langit-langit mobil. “Hmm ... pas kapan lagi, ya. Bentar aku lupa.” Edo mengetuk-ngetuk jarinya. “Oh, iya! Waktu kamu ngorbanin aku biar Chia gak ketemu Dewa sampai aku diputusin!” teriak Edo.

“Hah? Yang mana, ah?”

“Chia nelepon Dewa mau ngajak dia belanja. Tapi, pas Chia dateng, Dewa malah udah kamu ajak pergi duluan. Kamu gak tau kalau di situ aku mati-matian ngerayu Chia agar gak marah demi melindungi kamu yang lagi jalan sama Dewa, tapi ujung-ujungnya malah aku diputusin sama Chia? Hadeehh!!”

“Hahahaha!! Maaf, Edoo~” Kuku tertawa melihat protesnya Edo.

“Oh, iya, terus waktu di Selopampang juga!” tukas Edo dan seketika Kuku tercekat. “Luar biasa keajaiban banget ketika adik kesayanganku mau pergi ke tempat panas dan memilih tinggal di rumah gubuk ketimbang hotel. Awalnya aja bilang males, tapi besoknya malah dia sendiri yang *prepare* barang bawaan dengan antusias. Luar biasa. Benar-benar luar biasa. Mungkin Bunda aja kaget kalau tau.” Edo bertepuk tangan.

“Lebay!!!” ujar Kuku dengan wajah merah padam. Ia menggebrak dasbor mobil kencang sampai kaca spionnya miring ke kanan. “Jadi, selama ini Edo sadar, ya?”

Edo tertawa. “Berkali-kali aku mencoba menjauhkan si topeng monyet dari kamu, tapi lucunya kalian berdua selalu bisa menemukan jalan biar bisa bareng. Kayak misalnya waktu kalian gak sengaja ketemu di—”

“Bukan kebetulan,” potong Kuku. “Aku emang tau dia lagi ada di sana,” Kuku kemudian mengeluarkan ponselnya, membuka sebuah aplikasi lalu menunjukkannya ke Edo. “Diam-diam aku nge-*allow permission* di hape Dewa agar aku bisa tau dia lagi ada di mana.”

Edo terkejut. Baru kali ini dia melihat adiknya sampai sebegitunya demi seseorang yang tak pernah disangka-sangka mampu membuat gadis paling cantik di sekolah itu membuka hatinya. Kuku memasukkan kembali ponselnya. Dia menghela napas panjang. Matanya dalam-dalam menatap Dewa dari kejauhan.

“Kenapa harus Dewa, sih, Ku? Aku bener-bener gak ngerti kenapa malah dia yang kamu pilih,” ucap Edo serius.

“Aku juga gak tau. Tapi, dia sempat bercanda nembak aku sambil ngomong gini, ‘Pacaran sama orang jelek kayak aku, tuh, enak, Ku. Kamu gak perlu khawatir kalau aku bakal selingkuh. Gimana mau selingkuh? Kalau cewek nengok ke arah aku aja langsung istigfar. Terus, kamu bakal kelihatan makin cantik kalau jalan sama aku.’” Kuku menirukan mimik Dewa saat berbicara sampai-sampai Edo tertawa. “Kamu tau sendiri, kan, Do, hubunganku gak ada yang pernah bener. Mantanku yang terakhir aja pernah kamu pukulin. Aku capek, Do, pacaran sama orang yang cakep. Aku capek selalu dirundung rasa curiga setiap saat, takut pacarku selingkuh di luar sana. Aku pengen sekali aja bisa ngerasain pacaran dan gak merasakan takut sama sekali. Dan, anehnya tawaran Dewa saat itu terasa masuk akal. Sama dia, aku bisa ketawa. Sama dia, aku gak takut kalau dia pergi. Dia memandanku tinggi dan gak pernah merendhanku sama sekali. Bahkan dia pernah dengan beraninya ngebentak aku waktu aku mau nekat ikut dia pergi ke Bali buat nemuin kamu. Baru pertama kalinya, selain kamu dan Ayah, aku nurut sama lelaki lain. Dan, itu Dewa, Do.”

Edo angguk-angguk, mencoba mengerti perasaan adiknya.

“Sebenarnya masih banyak, sih, kejadian di mana aku sengaja ada di dekat Dewa,” ucap Kuku dengan suara pelan, masih gengsi untuk menceritakan.

“Oh, ya? Yang mana aja?”

“Waktu temen-temen kelas pada dateng buat ngerayain Dewa yang balik lagi ke Bandung, pas kamu lagi tanding PS sama anak-anak, sebenarnya saat itu di dapur, Chia sama Dewa lagi ngobrol. Aku awalnya di situ juga, tapi, kemudian aku pergi, meski sebenarnya aku gak pergi. Aku diem di pintu sambil nguping pembicaraan mereka.”

“Aku juga nguping mereka, kok.”

“Hah?! Maksudnya?!” Kuku tampak kaget.

“Jadi, waktu itu aku sadar Chia gak ada, terus aku cari. Pas aku tau Chia sama Dewa ada di dapur, diem-diem aku nguping di balik tembok. Di situ rasanya aku sakit hati banget waktu denger Chia ternyata masih belum bisa menerima kenyataan bahwa aku itu pacarnya. Saat itu aku pikir Dewa akan memanfaatkan keadaan dan merebut Chia. Tapi, ternyata enggak. Meski ada kesempatan pun, Dewa gak pernah mau mengkhianati aku,” jelas Edo.

“Di situ juga awal mula aku suka beneran sama dia. Soalnya aku lihat gimana cara dia ngebantah Chia. Dia bisa tegas dan baik di satu waktu yang sama. Terus, Edo inget gak waktu si Chia mau ngomong sesuatu tentang keputusan hubungan dia dan Dewa selanjutnya? Di situ pas dia mau ngomong, aku langsung teriak pura-pura protes kalau Indomie buatan Dewa gak ada rasanya.”

“HAHAHA. KOK, PAS, SIH?!”

“Pas apanya?”

“Saat itu aku juga mau melakukan hal yang sama. Aku mau motong, tapi waktu denger kamu teriak, aku langsung diem. Tapi, waktu Chia mau ngelanjutin ngomong, aku langsung keluar biar Chia gak meneruskan kalimatnya.”

“Ih, Edo!” pekik Kuku.

“Apa?”

“Waktu itu, tuh, aku mau teriak lagi, eh, tapi, pas tau kamu ada di dapur, aku juga langsung diem dan ngerasa lega. Hahaha, kok, kita bisa gitu, sih, Do?”

“Astagaa!! Tau gini dulu kita jujur-jujuran aja, ya, biar bisa kerja sama.”

Mereka berdua tertawa mengingat kembali apa yang terjadi beberapa bulan yang lalu. Tawa Kuku mereda lebih dulu, ia kemudian lanjut bercerita.

“Karena Edo juga udah tau, yaudah, aku cerita semua aja, deh. Pulang dari makan dimsum aku pernah bilang kalau aku mau bantu Dewa untuk bisa melupakan Chia. Tapi, ternyata sampai sekarang pun aku gak bisa. Memang bener, ya, kita gak bisa mengajak orang lain untuk melangkah, tak peduli sudah sekuat apa kita berjuang, jika sebagian dari hatinya masih tertinggal di belakang.”

“Setuju banget,” jawab Edo spontan. “Terus, apa lagi?”

“Waktu di sekolah”

“Bentar” Edo mengingat-ingat. “Kamu juga makin sering sama Dewa, ya, di kelas. Bahkan kamu duduk semeja sama dia.”

“Ya, abisnya kamu, kan, pacaran mulu sama Chia. Yaudah, toh, mumpung kamu gak ada di kelas juga jadi gak akan curiga.”

“Aku tau, kok. Aldi sama Oka kirim foto kalian ke aku.”

“Ih!! Awas aja, ya, mereka!! Besok aku injek-injek!” rutuk Kuku.

“Hahaha, aku juga mau jujur sama kamu, Ku. Dulu aku pernah iseng ngebocorin perasaan kamu itu ke Dewa.”

“Hah?!”

“Gak ngebocorin juga, sih. Aku cuma bilang kalau kamu lagi suka sama seseorang. Aku ngomong itu cuma untuk ngetes aja dia sadar atau enggak. Ternyata dia gak sadar. Emang gobloknya original, Dewa, tuh. Terus, masa abis itu dia nanya gantengan siapa, gebetan Kuku, atau dia? Di situ aku bingung, lha, kan, dia yang lagi aku omongin. Kalau aku bilang gebetan Kuku sama jeleknya kayak Dewa, takutnya dia jadi sadar. Toh, di sekolah yang jeleknya kayak Dewa, yak Dewa sendiri.”

“Astaga!! Terus, dia tau gak sekarang?”

“Enggak. Dia aja gak inget sama apa yang aku bicarain waktu di Dunkin Donuts.”

Kuku melepas napas panjang, lega mendengar pernyataan Edo barusan.

“Terus, apa kamu masih inget waktu dia pidato pas aku ulang tahun?” tanya Kuku. Edo mengangguk mengiyakan. “Saat itu aku bukannya jail

minta dia buat pidato, tapi aku cuma pengen denger dia ngomong serius tentang aku sekali aja. Ternyata aku malah kaget dia bisa ngomong sebagus itu,” Kuku tampak antusias bercerita tentang Dewa.

“Jangankan kamu, aku aja yang sahabat baiknya juga ikutan kaget, Ku. Kayak yang *imposible to happen* banget gitu, lho. Orang sejelek dan sebegu dia bisa pidato dadakan dengan tata kalimat yang serapi itu.”

Bahkan di saat Dewa tidak ada pun, kedua orang itu masih setia meledeknya.

“Aku bener-bener ... bener-bener”

“Suka?” tanya Edo.

Kuku mengangguk pelan. “I—iya. Mungkin gitu. Saat itu semua yang dia bilang di atas panggung bener-bener bikin jantung aku berdebar cepat. Aku bahkan sampai kesal sama diri sendiri karena matakmu berair malam itu, Do. Bete gak, sih?”

“Oh, ya? Hahaha, sampe segitunya?”

Kuku mengangguk malu.

“Terus, waktu dia bilang kalau dia gak akan kerja di rumah lagi, rasanya aku bener-bener pengen marah dan pengen melarang dia agar gak pergi. Tapi, gak mungkin aku melakukan hal itu. Pas denger cerita dia, aku nangis di mobil, tapi untungnya dia gak sadar. Pada akhirnya setelah karaoke malam itu aku cuma bisa nangis aja di dalam kamar. Bete,” nada suara Kuku memberat.

“Tapi, kan, meski dia udah gak kerja di rumah, kalian masih bisa ketemu setiap hari. Di sekolah juga bisa ketemu. Atau, kalau misal kamu bener-bener lagi mau ketemu Dewa, aku bisa nemenin kamu ke rumahnya. Aku juga kayaknya mulai hari ini bakal setiap hari mampir ke rumah Dewa,” ujar Edo.

“Ikut” celetuk Kuku, dan Edo langsung tertawa kencang.

Meski tidak diungkapkan dengan jelas, tapi Edo bisa menangkap gurat-gurat halus yang terlukis anggun di wajah cantik adiknya. Gadis paling cantik di sekolah itu terlihat begitu ingin mengatakan bahwa dia tengah merindukan seseorang. Tapi, dia tahu bahwa itu tak akan mengubah apa-apa. Oleh sebab itu, dia berusaha untuk tetap berpura-pura bahwa dia tidak merasakannya. Sayangnya, kakak tercintanya

mengerti bahwa untuk pertama kalinya, adiknya tengah jatuh cinta pada seseorang yang tak pernah dia sangka sebelumnya.

“Tapi” Kuku cemberut, menggembungkan pipinya. “Kalau masih di rumah, kan, aku gak perlu banyak alasan untuk bisa ketemu. Lagian, pas dia ada di rumah, rasanya rumah jadi lebih nyaman. Iya, gak, sih, Do?”

Edo mengangguk setuju sambil tersenyum.

“Rumah yang dari dulu rasanya suram mendadak jadi terasa lebih ‘rumah’. Gak sepi. Tiap hari ada aja hal-hal lucu. Kamu juga jadi ketawa terus. Kita jadi sering jalan-jalan bareng. Aku jadi lebih betah di rumah. Kita jadi sering duduk bareng di ruang tengah. Setiap hari pasti ada aja keributan. Tapi, rumah kita jadi lebih hidup pas ada dia, Do.”

“Iya, aku juga ngerasa gitu, kok,” Edo mengangguk. Mereka berdua kemudian sama-sama menatap ke arah yang sama. “Kamu sadar gak, Ku? Saat dulu kita ke Selopampang buat ngejemput, tuh, anak, sebenarnya saat itu Tuhan bukan hanya nolong dia lewat kita. Tapi, tanpa sadar, Tuhan juga sudah menolong kita lewat dia. Tanpa dia, rumah itu akan tetap menjadi tempat singgah yang gak pernah ingin kita sambangi lama-lama. Tanpa Dewa sadari sendiri, dia sudah menjadi cahaya buat rumah kelam kita, Ku.”

“Tapi, emang Edo ikhlas kalau semisal aku sama dia?”

“YA, ENGGAKLAH!! Mana bisa aku ikhlasin adikku yang super cantik begini jadian sama orang yang mirip kuda laut begitu,” jawab Edo cepat sambil tertawa. Namun, tawanya perlahan pudar. “Tapi, sebenarnya bukan karena alasan itu, sih” lanjut Edo. “Alasan kenapa aku selalu mencoba menjauhkan kamu dan Dewa, tuh, karena aku gak bisa memilih salah satu di antara kalian kalau misal ada sesuatu yang terjadi di antara kalian berdua. Aku gak sanggup kehilangan kalian berdua. Kalaupun ada yang harus dikorbankan antara perasaanku, perasaan sahabatku, dan perasaan adikku, aku memilih mengorbankan perasaanku.” Edo menatap Kuku.

Kuku terdiam. Dia mengerti keputusan kakaknya yang satu itu. “Bodoh banget rasanya, kita berdua dikelilingi banyak orang yang berharap bisa mendapatkan cinta kita, tapi di sini kita malah terus memikirkan seseorang yang gak mencintai kita.”

“Hahaha, iya. Kita bodoh banget,” Edo tertawa kering.

Kuku terdiam, tangannya masih memainkan gantungan kunci berupa mobil-mobilan kecil berbentuk mobil pemadam kebakaran berwarna merah.

“Itu apa?” tanya Edo yang tiba-tiba pandangannya teralih.

“Oh, ini? Hadiah ulang tahun dari Dewa,” jawab Kuku. “Abis pulang minum susu murni malem-malem, Dewa sempat nanya aku mau kado apa untuk ulang tahunku. Terus, aku dengan isengnya bilang minta dibeliin mobil warna merah. Eh, dia malah beliin mobil-mobilan mainan warna merah. Mana bentuknya pemadam kebakaran pula. Bego banget,” Kuku tertawa sambil menunjukkan mobil itu kepada Edo.

Edo tertawa membayangkan Dewa yang dengan bodohnya memberikan mobil-mobilan mainan murah kepada Kuku yang dari kecil hingga sekarang selalu mendapatkan hadiah super mahal di tiap ulang tahunnya.

“Tapi, anehnya aku seneng, Do. Untuk pertama kalinya aku seneng dapet kado murah gini,” senyum manis melengkung di wajah Kuku.

“Aku ngerti, kok, gimana rasanya,” Edo menimpali sambil diam-diam menatap botol Le Minerale pemberian Chia dulu.

Edo meraih botol minuman itu, kembali menatapnya dalam-dalam. “Aku masih inget kata-kata Dewa waktu di Bali.”

“Dia bilang apa?”

“Katanya, di dunia nyata kayak gini kita gak akan selamanya keluar sebagai pemenang. Begitu juga kita gak akan selamanya kalah. Dewa bilang, aku itu selalu jadi pemenang dalam hidupku. Ya, gak salah juga, sih. Kamu pun sama kayak aku, Ku.”

“Aku?”

“Iya, kapan coba kita pernah kalah?”

“Ngg”

“Kita selalu bisa mendapatkan apa yang kita inginkan dari kecil. Tapi, sekarang keadaannya berbeda. Kita sama-sama kalah. Ada yang tidak bisa kita dapatkan sebesar apa pun kita berusaha. Dan lucunya, Dewa yang selama hidupnya selalu kalah, sekarang justru dia yang menang dari kita berdua.” Edo kembali menatap Kuku. “Tapi, seperti

kata Dewa juga, melihat dua orang yang paling aku sayang sedang berbahagia seperti sekarang. Anehnya, aku justru merasa senang.”

“Do ... ini mungkin akan menjadi sesuatu yang paling berat, tapi kamu harus mulai bisa belajar untuk melupakan seseorang yang sudah melupakanmu lebih dulu. Chia, contohnya,” ucap Kuku.

Edo tersenyum. “Hari ini kita berdua belajar sesuatu. Hanya karena kita mencintai lebih kuat setiap harinya, itu semua ternyata tak menjamin mampu mengubah perasaan seseorang kepada kita.”

Edo kemudian, untuk pertama kalinya, membuka tutup botol air mineral paling berharganya itu lalu perlahan meneguknya sampai habis. Ada perasaan lega mengisi kepalanya. Setidaknya, Edo sudah benar-benar ikhlas untuk melepas Chia sekarang. Harta berharganya yang paling dia lindungi selama ini ternyata tak lebih dari sekadar air minum biasa. Tak lebih.

Edo meraih sabuk pengaman lalu memakainya, bersiap meninggalkan tempat itu. Namun, ketika Edo masih sibuk mengaitkan tali pengait sabuk pengamannya, tiba-tiba Kuku menggenggam tangan Edo, hingga Edo menatap Kuku di sebelahnya.

“Edo ... tetap jadi kakakku, ya?” pinta Kuku dengan suara yang begitu parau. “Aku takut setelah Edo tau yang sebenarnya, Edo jadi beda dan gak kayak dulu lagi.”

Bukannya jadi serius, Edo malah tertawa mendengar ucapan adiknya barusan. “Ya, iyalah, Ku. Aku akan selalu jadi kakakmu. Gak peduli aku lahir dari batu sekalipun. Kalian itu keluargaku.”

“Meski, ternyata umur kita sama dan cuma beda beberapa bulan doang, kamu harus tetap jadi kakakku, ya, Do,” sindir Kuku.

“Hahaha, iya. Tapi, kamu juga harus tetap nurut sama aku. Awas aja kalau ngelawan!”

“Hehehehe,” Kuku terkekeh waktu Edo mengacak-acak rambutnya. “Eh, tapi, Edo sekarang mau pake nama belakang, gak?”

“Emang ada?” tanya Edo kaget.

Kuku mengangguk. “Waktu Edo ke Bali, aku sempat foto surat kenal lahir yang kamu bakar kemarin. Nih” Kuku menunjukkan foto surat kenal lahir kepunyaan Edo dengan nama lengkapnya terbubuh di sana. Di sana tertulis sebuah nama, Endrowiratno Aksayakumara.

“Edo mau pake nama belakang itu, gak? Jadi Edward Cantona Aksayakumara. Bagus, lho, Do.”

“Idih, apaan. Jadi jelek namaku. Udah, hapus aja! Aku gak mau lihat surat itu lagi,” rutuk Edo cemberut.

“Hahaha, iya, aku hapus, deh.” Sesaat sebelum Kuku menekan tombol hapus, dia sempat bergumam. “Kayak pernah denger nama itu di mana, ya?”

“Ngawur. Mana ada. Ayo, pulang,” Edo memundurkan mobilnya perlahan.

Dengan kecepatan yang cukup lambat, mobil itu kemudian melaju perlahan, diam-diam melewati Dewa dan Chia yang sejak tadi masih ribut sendiri di meja di mana mereka bertiga sering duduk bersama. Sebelum benar-benar pergi, Edo menyempatkan sekali lagi untuk melihat Chia dan Dewa. Sambil sedikit tersenyum kecil, Edo menggeleng kepala.

“Gak nyangka, orang yang mukanya kayak kipas angin gitu ternyata selama ini cintanya gak bertepuk sebelah tangan. Dia bahkan bisa mendapatkan hati seorang Chia dan Kuku sekaligus. Bener-bener gak nyangka. Segala hal menyakitkan yang terjadi belakangan ini gak ada apa-apanya dibanding dengan waktu gue kehilangan Chia. Tapi, kalau melihat dua orang yang paling gue sayang itu bahagia, itu semua terasa jauh lebih berharga.”

Dewa tiba-tiba bersin kencang sekali tepat di depan muka Chia, hingga Chia sampai kaget dan hampir terjatuh ke belakang. Chia yang dari tadi asyik makan roti langsung berteriak. Dewa tertawa, dengan cepat dia mengambil tisu lalu membantu Chia membersihkan mukanya. Tapi, Chia tidak terima. Chia langsung berdiri, mengangkat kursi plastik lalu menghajar Dewa dengan kursi plastik itu.

“AMPUUNN!!! CHI, ITU, KAN, AIR SURGA!!” teriak Dewa sambil melindungi kepalanya.

“AIR SURGA APANYA?! KALAU GINI CARANYA, SEKARANG SHOLATKU JADI GAK BISA DITERIMA TUHAN TAU, GAK?! AKU HARUS WUDU PAKE PASIR BIAR SUCI LAGI!!” balas Chia yang masih terus menghajar Dewa dengan kursi plastik.

Namun, setelah itu mereka berdua tertawa bersama. Untuk kali ini, suasananya terasa berbeda. Seakan mereka berdua akhirnya menemukan kebahagiaan yang telah mereka cari-cari sejak lama.

Beberapa menit sebelumnya, tepat setelah Dewa menutup telepon dari Edo.

Bak terserang tombak panjang, Dewa benar-benar tak mampu bergerak setelah mendengar penjelasan Edo. Tubuhnya membeku, matanya masih terus menatap Chia dengan pandangan tak percaya. Chia sendiri jadi kebingungan. Berkali-kali Chia menanyakan Edo tadi cerita apa, tapi Dewa tak kunjung berbicara. Untuk pertama kalinya Dewa berada di posisi seperti ini. Ketika dia tinggal selangkah lagi menuju apa yang selama ini begitu dia doakan kepada Tuhan—mendampingi Chia sebagai seorang kekasih, bukan hanya sebagai seorang teman.

Kepala Dewa berkecamuk hebat. Otak kecil yang jarang dia pakai itu tengah bekerja keras, mengingat kembali beberapa kejadian ke belakang setelah mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

“Jadi, selama ini Chia memang punya perasaan yang sama?”

Tapi, meskipun sudah mendapatkan penjelasan langsung dari Edo, Dewa masih sulit untuk percaya. Pasalnya, ini adalah kali pertama ada seorang perempuan yang benar-benar mau menerimanya. Bertahun-tahun mengalami penolakan membuat Dewa tak percaya bahwa akan ada suatu saat di mana dia bisa dicintai juga. 24 kali nembak cewek dan ditolak 25 kali membuat Dewa sangat paham, mungkin teori bahwa dia akan bertemu jodohnya nanti di alam barzah itu benar adanya. Namun, pemikirannya itu kini dipatahkan langsung oleh perempuan seistimewa Chia. Perempuan yang bisa membuat hati Edo bertekuk lutut di hadapannya itu, ternyata selama ini mempunyai rasa yang sama dengan Dewa.

Sebenarnya pagi tadi, Edo sudah menelepon Chia lebih dahulu. Memintanya untuk datang ke rumah Dewa. Edo bilang Dewa mau mengatakan apa yang selama ini selalu dia tahan sendiri, tanpa banyak

orang tau. Oleh sebab itu di saat Edo menelepon Dewa tadi, Chia hanya diam membiarkan Dewa mengetahui semuanya.

Tapi, selepas telepon itu ditutup, Chia malah jadi ketakutan sendiri karena sekarang Dewa benar-benar tidak bergerak. Matanya terus mendelik menatap Chia. Wajahnya yang biasanya sudah serem, sekarang malah makin tambah serem. Bahkan setan yang ada di atas pohon saja jadi ikut takut kesurupan Dewa. Luar biasa.

“Chi” Dewa menelan ludah.

“IH!! Kamu kenapa, sih, tiba-tiba diem?!” pekik Chia khawatir.

“Chi”

“Edo tadi bilang apa?”

“Chi”

“Apaaa?!”

“Cara nembak cewek gimana?”

“HAHAHA!!” Chia yang tadi khawatir mendadak tawanya pecah. Bahkan Chia sampai terjatuh dari tempat duduknya dan terus menutup mulutnya karena tawanya yang tak bisa dia tahan.

“Chi ... ih, jangan ketawa!” Dewa kebingungan sendiri. “Aku harus apa ini?”

Chia geleng-geleng kepala, dengan tergopoh-gopoh dia berdiri lalu duduk lagi. Tawanya masih tak kunjung padam, sesekali dia menyeka air matanya yang keluar karena kebanyakan tertawa. Tawanya sempat terhenti, tapi waktu dia menatap Dewa yang masih kebingungan, tawanya langsung meledak lagi. “HAHAHA!! MUKANYA JELEK!”

“Anjir!”

Chia terus tertawa. Dewa menggaruk kepalanya. Ingin rasanya dia bertanya ke Edo, tapi tak mungkin meminta pendapat Edo, apalagi jika itu tentang Chia.

“Chi ... jadian, yuk!” Akhirnya justru kata-kata singkat itu yang keluar setelah Dewa berpikir panjang.

“Hahaha,” Chia masih tak henti-hentinya tertawa. Perlahan-lahan tawanya itu padam, digantikan gelengan kepala pelan sambil menatap Dewa yang masih saja kebingungan. “Perlu berapa tahun sampai akhirnya kamu sadar, sih?” tanya Chia serius.

“Sampai detik ini aja aku masih gak yakin sebenarnya.”

“Hahaha, bego,” Chia menoyor kepala Dewa pelan.

“Jadi, ternyata selama ini, kamu ... juga?” tanya Dewa hati-hati.

Chia menarik napas panjang, lalu menyesap teh botol kepunyaan Dewa yang masih tersisa setengah. Dewa terdiam, menunggu Chia berbicara.

“Kamu, tuh, ya, bener-bener kebangetan. Edo aja udah tau dari lama. Si Bella pun udah tau. Temenku yang gak terlalu kenal kamu juga udah tau. Tapi, kamunya sendiri malah gak sadar dan diem aja gak bertindak apa-apa. Malah yang buat aku makin kesal, tuh, kamu justru ngejodohin aku sama Edo. Bego banget. Aku bahkan sampai ragu kamu, tuh, suka aku gak, sih?”

“SUKA!!” jawab Dewa cepat.

Chia langsung tertawa, dia mengacak-acak rambut Dewa lalu melipat tangannya di atas meja. “Apa selama ini kamu gak sadar, Wa?”

“Ngg ... bukan gitu” Dewa menunduk. “Kamu tau sendiri aku selalu hidup dalam penolakan. Dari situ aku jadi terbiasa untuk gak menaruh harap. Toh, siapa, sih, yang mau sama seorang Sadewa? Gak ada, Chi. Jadi, daripada kecewa karena lagi-lagi ekspektasiku gak menyentuh kenyataan, lebih baik aku benar-benar gak menganggap itu ada sampai aku benar-benar tau yang sebenarnya seperti sekarang. Maaf, ya, Chi.”

“Kok, kamu malah minta maaf? Aku ngerti, kok, Wa. Aku yang harusnya minta maaf. Seharusnya aku bisa memosisikan diri di tempatmu dan bukan malah dengan egois berharap kamu sadar padahal akunya sendiri gak pernah ngomong yang sejujurnya.” Chia mengelus tangan Dewa pelan. “Tapi, aku bener-bener kesal, sih, sama kamu! Selain gak peka, selama beberapa bulan ke belakang kamu, tuh, nyebelin banget tau, gak?” Chia memukul tangan Dewa sampai pemuda itu terkejut.

“Hah? Serius? Pas kapan aja?”

“Banyak! Malem-malem sebelum pensi aku telepon kamu karena khawatir kamu hanyut, tapi kamu malah lebih memilih mengangkat telepon dari si Bella!” rutuk Chia kesal. “Terus, kamu masih inget hari di mana kita berantem hebat untuk pertama kalinya? Masih inget gak di situ kita berantem gara-gara apa?”

Dewa tersentak, dia lalu mengangguk pelan.

“Udah tau kamu ada rasa, tapi kamu malah ngedukung Edo. Aku bener-bener gak ngerti lagi. Kamu dengan keras kepalanya minta aku ngasih kesempatan ke Edo, tapi, kenapa kamu gak minta kesempatan untuk kamu sendiri? Cara kamu yang terus-terusan maksa aku buat jadi sama Edo akhirnya bikin aku merasa bahwa sebenarnya kamu gak begitu suka sama aku, Wa!” Ada rona kecewa pada wajah Chia saat bicara. “Mana beberapa hari sebelumnya, waktu aku iseng nanya kamu pilih aku atau Bella, eh, kamu dengan seenaknya malah bilang milih Bella! Aku bener-bener pengen nangis di situ, Wa. Kamu jahat banget, sumpah.”

“A—aku bercanda waktu itu, Chi”

“Tapi, setelah aku denger ceritamu di saat malam pensi itu kamu lebih memilih balik ke Bella ketimbang nemenin aku, di situ aku merasa bahwa kamu memang memilih Bella daripada aku! Dari situ, tembokku goyah dan merasa kamu bener-bener gak ada rasa sama aku. Awalnya sehabis berantem dulu, Edo nembak aku dan gak aku kasih jawaban. Tapi, selepas mendengar penjelasan kamu, aku merasa kayaknya memberi Edo kesempatan gak ada salahnya juga. Toh, kamu juga lebih memilih Bella daripada aku.”

Dewa kaku mendengarkan penjelasan dari sisi Chia untuk pertama kalinya.

“Aku setengah hati nerima Edo. Alasannya karena aku ingin bisa lepas dari kamu, dan sekaligus ingin buat kamu cemburu.”

“Ih?! Kok, gitu?!”

“Kamu cemburu, gak?”

“Sering, sih. Apalagi waktu kamu ke rumah Edo.”

“Apalagi aku!”

“Lho, kenapa?”

“Kamu nginep di rumah si Bella, terus deket si Bella terus. Niatnya, tuh, aku yang buat kamu cemburu, tapi kenapa malah jadi aku yang cemburu?!”

“Ih, asyik, aku dicemburuin. Baru pertama kalinya.”

Pletak! Chia menghajar kepala Dewa menggunakan sendok karena melawak di saat percakapan lagi serius.

“Eh, tapi, kan malemnya aku nyatain perasaan ke kamu juga! Terus, kalau itu gimana?” protes Dewa gak mau kalah.

“Edo udah nembak aku duluan dan udah aku iyain dari siang sebelumnya. Telat kamu, tuh.”

“Ya Allah, lagi-lagi telat, huhuhu” Dewa cemberut. “Aku bego banget, ya, Chi?”

“Banget,” jawab Chia spontan. “Gak cuma itu aja, Wa. Dulu waktu aku lagi jaga danus dan Edo maksa buat beli pastelku sambil godain aku terus, kamu malah diem aja. Waktu abis berantem sama anak jongkok di gerbang juga, kamu gak nanya kabarku gimana, tapi kamu malah pergi dan memilih untuk ada buat Bella. Belum lagi ketika aku teleponin pas pensi, kamu gak angkat telepon. Padahal di situ aku sedang ragu-ragunya.”

“Ragu?”

“Iya. Aku nelepon kamu karena aku mulai ragu untuk buka hati buat Edo. Aku harap dengan bicara sama kamu, aku jadi balik lagi sama pendirianku untuk gak kasih Edo kesempatan. Tapi, kamu gak angkat telepon itu. Mungkin kalau saat itu kamu angkat, aku gak akan jadian sama Edo, Wa.”

Dewa tertegun. Dia baru sadar kalau ternyata selama ini banyak sekali kesalahan-kesalahan kecil yang membuatnya ada di posisi sekarang ini. Banyak sekali hal-hal baik dan kesempatan-kesempatan bagus yang terlewat hanya karena Dewa meragukan dirinya sendiri.

“Aku baru sadar kalau ternyata selama ini aku, tuh, bego banget, ya.” ucap Dewa murung.

“Iya. Tapi, gapapa, aku suka.”

“YA ALLAH, AKU GEMETERAN!! BARU PERTAMA KALI ADA YANG BILANG SUKA!! *FIX* TAHUN INI AKU HARUS PULANG KAMPUNG TERUS TIRAKAT PATIGENI SEBAGAI RASA SYUKUR.”

Chia tertawa. Sampai detik ini Dewa masih tidak percaya bahwa pada akhirnya dia bisa menemukan bahagia juga. Bahwa pada akhirnya dia bisa merasakan apa yang orang lain pernah rasakan. Dicintai. Dianggap ada. Dimiliki. Dewa menatap Chia dengan lembut, seakan tengah

bersyukur kepada Tuhan karena dia memilih untuk tidak menyerah dan tetap berjalan.

“Chi, boleh kita sekarang kembali jadi kita yang dulu? Yang bahagia dan yang ke mana-mana selalu bersama?”

Chia mengangguk. “Cuma itu yang aku mau, kok,” jawabnya.

“Cara jadi pacar yang baik gimana, sih, Chi? Ini pengalaman pertama aku.”

“Hahaha, gak usah nanya! Kamu jadi kamu yang dulu aja. Gapapa. Aku suka kita yang seperti itu. Yang dengan santainya bisa ngomongin apa aja tanpa bosan.”

“Gitu, ya? Tapi, Chia tau gak apa persamaan Chia dengan sholat lima waktu?”

“Apa?”

“Sama-sama aku niatkan karena Allah Swt.”

“HAHAHA!! APAAN, SIH!! KENAPA KAMU TIBA-TIBA JADI GINI?!”

“Gara-gara keseringan ngelihat si Edo,” celetuk Dewa. “Tapi, dari Edo juga aku banyak belajar, sih. Dulu aku pernah jadi sahabat yang kurang baik sama kamu, sampai kamu sakit hati, tapi semoga aku bisa jadi pacar yang baik sekarang.”

“Amiiinn.”

“Meski, aku gak punya apa-apa sekarang, tapi aku usahain beliin banyak hal buat kamu.”

“Hahaha, buat apa? Aku gak pernah minta apa-apa, ih.”

“Eh, bener. Semisal kalau kamu mau beli pembalut juga aku beliin. Jangankan pembalut, aku beliin spanduk partai sekalian biar gak tembus kalau dipakai tiduran 6 bulan.”

Chia tertawa lagi. Kali ini tawanya terdengar begitu bahagia.

“Aku kangen aku yang bisa ketawa-ketawa gini sama kamu lagi, deh.”

“Sama,” balas Dewa.

Secara perlahan, Dewa memajukan badannya. “Chi, aku mau nanya, kenapa dari sekian banyak pilihan yang ada, kamu malah pilih aku yang gak ada bagus-bagusnya ini?”

“Hmm ... kenapa, ya?” Chia memutar bola matanya, mencoba mencari kata-kata yang tepat. “Mungkin karena di saat bersama kamu, aku bisa menjadi seseorang yang begitu aku sukai. Yang mudah tertawa. Yang santai. Yang gak takut kehilangan. Yang tenang. Dan, yang merasa begitu aman. Atau dalam arti lain, aku suka aku yang lagi sama kamu. *It's always been you from the moment I saw you*, Wa,” Chia menatap Dewa lekat-lekat. “Aku mau ngulang kata-kata kamu yang tadi.”

“Yang mana?”

“Dari semua orang yang berharap mendampingi aku, cuma kamu yang aku mau. Dari semua hati yang berusaha untuk bisa ada di hati aku, cuma kamu yang masih aku tunggu. Kamu juga bilang, cinta yang terbaik itu datang dari orang-orang yang selama ini matamu gak mampu lihat. Mungkin dulu memang seperti itu, tapi pada akhirnya, sekarang aku bisa melihatnya,” kata Chia sambil terus menatap Dewa.

Kali ini, mata Dewa yang berair. Itu adalah kata-kata pujian paling tulus yang pernah Dewa terima sepanjang hidupnya.

“Chi ... aku tau aku bukanlah orang yang sempurna. Sangat jauh dari kata sempurna malah. Terkadang, bahkan aku membenci diriku sendiri. Tapi, ketika aku sama kamu ... ngg ... aku ,.. aku gak benci diriku sendiri.”

Chia tersenyum, lalu dengan cepat berdiri memutari meja dan memeluk kepala Dewa dengan hangat. Di dalam dekapannya, napas Dewa terasa begitu teratur. Telinganya menangkap detak jantung Chia yang cepat. Namun entah kenapa, rasa-rasanya begitu tenang. Benar-benar menenangkan.

“Oh, iya” Tiba-tiba Chia melepas pelukannya. Chia merogoh saku jaketnya, mencari sebuah benda kecil yang tampak sulit dia temukan.

“Kenapa?” tanya Dewa penasaran.

“Ada benda titipan buat kamu,” ucap Chia yang masih sibuk merogoh saku jaketnya. “Nah, ketemu juga. Ini, Wa,” Chia mengulurkan tangan lalu telapak tangannya membuka. Ada benda yang tak asing di sana. Tapi, Dewa masih tampak kebingungan.

“Pulang dari Bali, Edo nitip ini ke aku. Katanya ini buat Dewa.”

Dengan perlahan, Dewa mengambil sebuah benda kecil berwarna hijau dari telapak tangan Chia. Sebuah materai seharga enam ribu rupiah dengan sisi bagian depan yang sudah ditandatangani Edo.

Tawa Dewa meledak ketika dia membalikkan materai itu dan membaca sebuah kalimat yang ditulis Edo dengan huruf yang begitu kecil. Sebuah kalimat yang sama yang pernah Edo ucapkan ketika pertama kali menjelaskan kepada Dewa apa arti materai untuk mereka berdua.

“Materai itu sebagai tanda izin buat lo memiliki apa yang gue punya.”

Bersamaan dengan materai itu, Edo juga menyelipkan pas foto Chia yang berukuran kecil yang dulu pernah Dewa berikan kepada Edo di Dunkin Donuts. Seakan pengembalian foto itu mengartikan Edo sudah mengembalikan Chia ke pemilik yang sesungguhnya.

Di saat Chia masih kebingungan karena tidak mengerti kenapa materai itu bisa membuat Dewa tertawa, Dewa malah dengan cepat langsung menengok ke arah di mana mobil Edo terparkir sebelumnya. Sebenarnya, Dewa sudah menyadari kalau ada mobil Edo terparkir di sana. Tapi, sekarang mobil itu sudah tidak ada. Tanpa membuang banyak waktu, Dewa mengambil ponselnya lalu mengetik pesan singkat untuk Edo sambil tak henti-hentinya tertawa.

“Ngetik apa, sih?” tanya Chia penasaran.

“Ini” Dewa menunjukkan layar ponselnya ke Chia.

Di sana tertulis sebuah pesan untuk Edo yang berbunyi: “Senang berbisnis dengan Anda, Edward Cantona.”

Dan tak lama, pesan balasan masuk dari Edo.

“HAHAHA! TAIK KUDA!!!” balas Edo mengulang kata-kata yang selalu Dewa ucapkan ketika diajak salaman oleh Edo di setiap perjanjian bermaterai antara mereka berdua.

Awalnya, sempat masih ada setitik ragu di dalam hati Dewa. Biar bagaimanapun, Chia adalah seseorang yang paling Edo sayang. Namun, dengan Edo meminta Chia datang ke rumah Dewa, dan dengan adanya materai yang sudah ditandatangani oleh Edo ini, Dewa sekarang tahu, bahwa sahabat baiknya itu sudah benar-benar memberikan restunya.

“Sekarang rencanamu selanjutnya gimana?” tanya Chia membuyarkan lamunan Dewa.

“Eh, iya,” Dewa langsung memasukkan materai dan foto itu ke dalam dompetnya. “Ngg ... aku mau jatuh cinta sama kamu setinggi aku tidak ingin menjadikanmu mantanku. Mungkin, kayak gitu. Kalau bisa, sih, selamanya.”

“Wuidih ... emang kamu tahan sama aku selamanya?”

“Lho, kamu nantangin?! *Challenge accepted!!*” jawab Dewa yang kemudian disambung dengan tawa bersama.

“Wa.” Chia meraih tangan Dewa.

“Ya?”

“Aku mau,” ucap Chia.

Dahi Dewa mengernyit. “Mau apa?”

“Aku belum jawab pertanyaanmu tadi. Dan, ya, Aku mau.” Ada jeda sebentar di antara kata-kata Chia. “Aku mau jadi pacarmu.”

Dewa tersentak kaget. Senyum di bibirnya melengkung begitu tinggi. Dia coba menahannya, tapi tak bisa. Senyum itu terus saja keluar meski Dewa mencoba menutupi mulutnya sendiri karena malu. Chia tertawa melihat Dewa yang tak bisa berhenti tersenyum.

Tujuh belas tahun perjalanan yang begitu melelahkan harus Dewa jalani sendirian. Entah sudah berapa ribu kali dia menangis, berapa banyak dia mengeluh kepada Tuhan, bahkan sudah tak terhitung seberapa sering dia mencoba untuk benar-benar berhenti menjalani hari sebagai dirinya sendiri. Semakin jauh Dewa melangkah, semakin dia membenci hidupnya. Lahir dengan tampilan yang tak sempurna, dan dipaksa menghadapi kejamnya dunia yang selalu menghancurkannya, lagi dan lagi. Seakan Dewa benar-benar tak boleh merasakan bahagia meski hanya sementara.

Segala penolakan yang harus dia hadapi, segala cemooh yang bahkan datang dari orang tuanya sendiri, membuatnya merasa bahwa hidup tak akan pernah bisa menyentuh kata bahagia. Doa-doanya seperti termentalkan, tak terkabul, dipaksa iri melihat orang lain yang bisa menemukan seseorang yang dia cintai dan yang mencintainya juga. Tujuh belas tahun dia hidup bukan sebagai pemeran utama di kehidupannya sendiri. Dipaksa untuk selalu mengalah. Dipaksa untuk terus kalah. Dipaksa untuk tetap ceria meski saat itu dia sedang terluka.

Seakan hidup yang tidak adil sudah menjadi hal yang biasa. Tak apa, tak apa, adalah kata-kata yang selalu dia lontarkan ketika dunia sedang tidak adil padanya.

Namun hari ini, Tuhan akhirnya mengabulkan doa kecil yang entah sudah sejak kapan Dewa memintanya; tentang sebuah rasa bahagia.

Dalam pelukan hangat yang Chia berikan, Dewa mendongak ke atas langit lalu mengucapkan kalimat terima kasih bertubi-tubi tanpa suara kepada Tuhan. Dengan suara yang begitu lirih, Dewa berbisik pada Chia. “Jika ternyata kamu yang Tuhan berikan di akhir cerita, aku akan benar-benar ikhlas untuk menunggu sedikit lebih lama. Aku akan terus mencintaimu. Sebanyak yang aku bisa. Sebanyak yang aku mampu. Maaf kalau Dewa kurang sempurna, ya, Chi. Tapi, Dewa akan terus berusaha jadi pendamping yang sebaik-baiknya.”

Chia mengangguk. “Wa, cinta itu gak perlu sempurna. Cinta itu hanya perlu bersama. Dan bersama kamu, itu sudah sangat cukup buatku. Sangat-sangat cukup.”

Siang itu, mereka berdua menemukan apa yang mereka cari selama ini; tempat pulangnya masing-masing. Tempat pulang yang tanpa mereka sadari, sebenarnya sudah mereka miliki sejak lama. Kebahagiaan besar dalam bentuk yang sederhana—cinta yang ternyata mencintainya juga.

Benar kata Dimas dulu

“Seringkali apa yang kau cari justru akan datang tepat ketika kau memutuskan untuk berhenti mencari.”

BRIAN KHRISNA,



Penulis asal Bandung yang lahir di hari Jumat, tanggal 17 Januari. Perjalanannya dalam dunia tulis-menulis berawal lewat keinginannya berbagi cerita dan rasa melalui media Tumblr di tahun 2010, yang terus berkelanjutan hingga sekarang. Lewat akun media sosialnya itu, Brian Khrisna telah menghasilkan berbagai jenis tulisan; puisi, prosa, senandika, cerita pendek, dan cerita bersambung.

Selama karier menulisnya, Brian Khrisna telah menerbitkan beberapa judul buku, antara lain:

- Merayakan Kehilangan (kumpulan tulisan, 2016).
- The Book of Almost (kumpulan tulisan, 2018).
- This is Why I Need You (novel, 2019)
- Kudasai (novel, 2019)
- Museum of Broken Heart (kumpulan tulisan, 2020)
- Parable (novel, 2021)

Brian Khrisna bisa disapa melalui beberapa akun media sosialnya:

- 📷 @brian.khrisna
- 🐦 @briankhrisna
- 📘 briankhrisnapage
- 📧 mbeeer.tumblr.com
- 🌐 @briankhrisna



Berbeda dari cerita-cerita yang karakter utamanya selalu digambarkan sebagai cowok *badboy*, kaya raya, ganteng, digandrungi banyak wanita, ketua OSIS, *cool*, punya nama ke-bule-bule-an, jago berantem; yang ketemu cewek kuper, cupu, sering di-*bully*, gak punya banyak teman, tapi berakhir jadian dengan cowok paling tampan di sekolah.

Cerita ini benar-benar berbeda.

Sadewa Sagara adalah seorang anak SMA yang serba kekurangan. Lahir di keluarga miskin; selalu rangking terakhir di kelas; wajahnya lebih mirip dengan petasan banting ketimbang wajah manusia; tidak bisa berantem; tidak bisa bermain musik; tidak pernah pacaran. Sering ditolak cewek; nembak sepuluh kali, ditolak sebelas kali; tidak punya keahlian apa-apa. Keahliannya hanya satu, yaitu bernapas. Itu pun kalau diizinkan Tuhan.

Sadewa serupa potret sebagian besar anak SMA di dunia nyata. Bukan siapa-siapa. Tidak punya cerita klise di hidupnya. Selalu tersisih. Selalu mengalah. Tak pernah menang.

Jika kalian ingin mencoba bagaimana rasanya menjadi orang jelek di dunia ini, maka, selamat membaca sebuah cerita tentang seseorang yang tak pernah menjadi pemeran utama di kehidupannya sendiri.



Redaksi:

Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
Web: www.mediakita.com
E-mail: redaksi@mediakita.com

FICTION

ISBN: 978-979-794-623-4



Harga P. Jawa Rp135.000